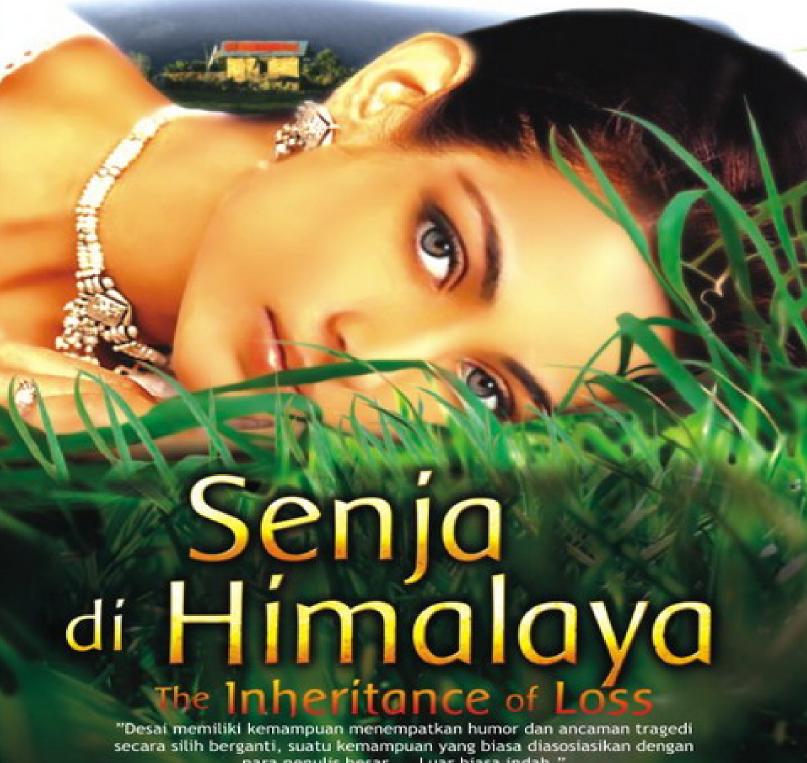
PEMENANG MAN BOOKER PRIZE FOR FICTION 2006

KIRAN DESAI



para penulis besar ... Luar biasa indah."

-O: The Oprah Magazine

Senja di Himalaya

The Inheritance of Lose

Kiran Desai

Hikmah

Senja di Himalaya The Inheritance of Lose

Diterjemahkan dari The Inheritance of Loss Karya Kiran Desai, Terbitan Grove Press, an imprint of Grove/Atlantic, Inc., New York Copyright © 2006 by Kiran Desai

All rights reserved.

Hak terjemahan bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Hikmah
Penerjemah: Rika Iffati Farihah
Penyelaras aksara: Ifah Nurjany

Desain sampul: Windu Budi
Tata letak: elcreative26@yahoo.com
Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. (021) 75915762,
Faks. (021) 75915759

http://www.mizan.com/hikmah E-mail: hikmahku@cbn.net.id, hikmah_pubhsher@yahoo.com

ISBN: 978-979-114-137-6

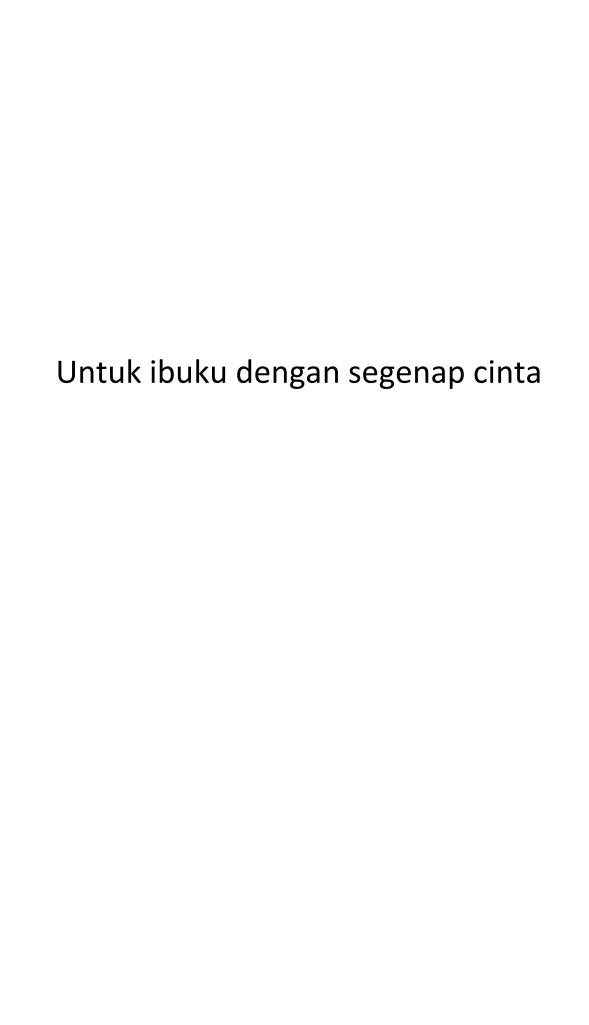
Cetakan I, November 2007
Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting)

Fax.: (022) 7802288 E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369

SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8281857,

MEDAN: (061) 820469



Bualan Keheningan

Tulisan cahaya menyerang kegelapan, lebih melimpah ketimbang meteor.

Kota asing nan tinggi itu mengambil alih pedesaan.

Yakin akan kehidupan dan kematianku, aku mengamati mereka yang penuh ambisi dan ingin memahami mereka.

Siang mereka tamak seperti seutas tali penjerat di udara.

Malam mereka adalah istirahat dari gelora di dalam baja, siaga untuk menyerang.

Mereka bicara tentang kemanusiaan.

Kemanusiaanku ada pada perasaan bahwa kita semua adalah suara dan kemiskinan yang sama.

Mereka bicara tentang Tanah Air.

Tanah Airku adalah irama sebuah gitar, beberapa lembar foto, sebilah pedang tua, doa rumpun willow yang dapat dilihat saat malam turun.

Waktu berjalan di dalam diriku.

Lebih hening daripada bayanganku, aku berjalan melewati gerombolan tamak yang sombong itu. Mereka tak tergantikan, unik, layak untuk masa depan. Namaku adalah seseorang dan siapa saja.

Aku berjalan perlahan, seperti seseorang yang datang dari tempat sedemikian jauh sehingga dia tak berharap akan sampai.

—Jorge Luis Borges

Senja di Himalaya

Daftar Isi

SATU

DUA

TIGA

EMPAT

LIMA

ENAM

TUJUH

DELAPAN

SEMBILAN

SEPULUH

SEBELAS

DUA BELAS

TIGA BELAS

EMPAT BELAS

LIMA BELAS

ENAM BELAS

TUJUH BELAS

DELAPAN BELAS

SEMBILAN BELAS

DUA PULUH

DUA PULUH SATU

DUA PULUH TIGA

DUA PULUH EMPAT

DUA PULUH LIMA

DUA PULUH ENAM

DUA PULUH TUJUH

DUA PULUH DELAPAN

DUA PULUH SEMBILAN

TIGA PULUH

TIGA PULUH SATU

TIGA PULUH DUA

TIGA PULUH TIGA

TIGA PULUH EMPAT

TIGA PULUH ENAM

TIGA PULUH TUJUH

TIGA PULUH DELAPAN

TIGA PULUH SEMBILAN

EMPAT PULUH

EMPAT PULUH SATU

EMPAT PULUH DUA

EMPAT PULUH TIGA

EMPAT PULUH EMPAT

EMPAT PULUH LIMA

EMPAT PULUH ENAM

EMPAT PULUH TUJUH

EMPAT PULUH DELAPAN

EMPAT PULUH SEMBILAN

LIMA PULUH

LIMA PULUH SATU

LIMA PULUH DUA

LIMA PULUH TIGA

DAFTAR ISTILAH INDIA

DAFTAR ISTILAH NON-INDIA

DAFTAR NAMA ORANG

SATU

Sepanjang hari, warna-warni sesuram petang, halimun yang bergerak seperti sesosok makhluk air mengarungi sisi-sisi pegunungan memiliki bayangbayang dan kedalaman samudra. Terlihat sekilas di atas kabut, Kanchenjunga adalah puncak gunung nun jauh dengan es yang mencair sedikit demi sedikit, mengumpulkan kilas akhir cahaya, segumpal salju tertiup angin pada puncaknya.

Sai, yang duduk di beranda, tengah membaca sebuah artikel mengenai cumi-cumi raksasa dalam sebuah majalah National Geographic lama. Sesekali dia melihat ke arah Kanchenjunga, mengamati cahaya ajaib yang keluar dari puncak gunung tersebut sembari menggigil. Sang hakim duduk di sudut yang jauh dengan papan caturnya, bermain melawan dirinya sendiri. Menyelinap di bawah kursi sang hakim tempat dia merasa aman adalah Mutt si anjing betina, sedang mendengkur pelan dalam tidurnya. Sebuah bohlam gundul berayun pada seutas kawat di atasnya. Hawa saat itu dingin, tetapi di dalam rumah, udara lebih dingin lagi, kegelapan, kebekuan, ditahan oleh dinding batu sedalam beberapa kaki.

Di sini, di belakang, di dalam dapur yang besar ini, sang juru masak mencoba menyalakan kayu basah. Dia memainkan jarinya pada ranting-ranting kayu bakar dengan hati-hati karena takut akan komunitas kalajengking yang hidup, bercinta, beranak pinak dalam tumpukan kayu itu. Pernah sekali si juru masak menemukan seekor induk kalajengking, montok oleh racun, dengan empat belas bayi kalajengking di punggungnya.

Meskipun demikian, pada akhirnya api menyala dan dia meletakkan ketel di atas api, ketel yang sudah sedemikian usang, dan berkerak tebal selayaknya benda yang digali oleh sebuah tim arkeologis, dan menunggunya mendidih. Seluruh dinding tempat itu hitam dan lembap, bawang putih tergantung pada tangkai-tangkai berlumpur yang menjulur dari tiang yang gosong, gumpalan jelaga mengumpul seperti kelelawar di langit-langit. Nyala api menciptakan mozaik Jingga menyala di sekujur wajah sang juru masak, dan separuh tubuh bagian atasnya perlahan menjadi panas, sementara embusan angin yang kejam menyiksa lututnya yang berpenyakit encok.

Melalui cerobong asap lantas keluar, asap bercampur dengan kabut yang semakin lama semakin cepat, semakin tebal, mengaburkan separuh bagian dari segala sesuatu- separuh bukit, lalu separuh sisanya. Pepohonan berubah menjadi siluet, membayang, lalu menghilang lagi. Perlahan-lahan kabut menggantikan semua hal, menggantikan benda-benda padat dengan bayangan, dan segala yang tertinggal tampak seperti dibuat dari atau diilhami olehnya. Napas Sai mengembus dan lubang hidungnya dalam bentuk aliran panjang, dan diagram cumi-cumi raksasa yang dibangun dari potongan-potongan informasi, mimpi para ilmuwan, terbenam seluruhnya dalam kegelapan.

Sai menutup majalah dan berjalan keluar menuju kebun. Hutan di ujung halaman rumput sudah tua dan lebat; semak bambu menjulang tiga puluh kaki menembus kegelapan; pepohonan laksana para raksasa berkalung lumut, bengkak dan jelek bentuknya, penuh dengan sulur-sulur akar anggrek. Belaian kabut pada sela-sela rambutnya terasa seperti manusia, dan

ketika Sai membentangkan jemarinya, kabut merangkum jemari Sai dengan lembut dalam mulutnya. Sai berpikir tentang Gyan, sang guru les matematika, yang seharusnya datang satu jam lalu dengan buku aljabarnya.

Tetapi saat itu sudah pukul 4.30 dan Sai memakluminya karena kabut yang semakin tebal.

Ketika Sai melihat ke belakang, rumah sudah lenyap; ketika Sai menaiki anak tangga kembali ke beranda, kebun menghilang. Sang hakim telah jatuh tertidur dan gravitasi bekerja pada otot-otot yang kendur, menarik garis mulutnya, menyeret pipi-pipinya, menunjukkan kepada Sai bagaimana tampang sang hakim ketika mati nanti.

"Mana tehnya?" sang hakim terjaga dan bertanya dengan nada menuntut pada Sai. "Dia terlambat," kata sang hakim, memaksudkan si juru masak dengan tehnya, bukan Gyan.

"Biar kuambilkan," Sai menawarkan.

Kelabu telah merembes pula ke dalam rumah, hinggap pada peralatan makan dari perak, merayap ke sudut-sudut, mengubah cermin di koridor menjadi mendung. Sai, dalam perjalanan menuju dapur, menangkap sekilas bayangan dirinya yang terkaburkan dan menjangkau ke depan untuk menempelkan bibirnya pada permukaan kaca, sebentuk ciuman ala bintang film yang sempurna. "Halo," katanya, separuh kepada dirinya sendiri dan separuh lagi kepada seseorang yang lain.

Tak ada manusia yang pernah melihat cumi-cumi dewasa raksasa dalam keadaan hidup, dan meskipun hewan tersebut memiliki mata sebesar apel untuk menjangkau kepekatan samudra, kesendirian mereka begitu dalam sehingga mereka mungkin saja tak akan pernah bertemu sesama mereka. Melankolia situasi ini melanda diri Sai.

Mungkinkah pencapaian bisa dirasakan sedalam kehilangan?

Dengan romantis Sai memutuskan bahwa cinta tentulah berada dalam celah antara hasrat dan pencapaiannya, dalam ketiadaan, bukan pada pemenuhannya. Cinta adalah rasa rindu, penantian, kesendirian, segala di sekitarnya kecuali emosi itu sendiri.

Air mendidih dan si juru masak mengangkat ketel air, lalu menuangkannya pada poci teh.

"Payah," juru masak berkata. "Tulangku sakit semua, sendi-sendiku nyeri-tak ada bedanya bila aku mati. Kalau saja bukan demi Biju" Biju adalah anak lelakinya di Amerika. Dia bekerja di Don Pollo-atau Hot Tomato? Atau Ali Baba's Fried Chicken? Si ayah tidak bisa mengingat, memahami, ataupun melafalkan nama-nama itu, dan Biju sangat sering berganti pekerjaan, seperti buronan dalam pelarian-dia tak memiliki surat izin.

"Iya, kabutnya sangat tebal," sahut Sai. "Kurasa si guru les tak akan datang." Sai mengatur cangkir, lepek, poci teh, susu, gula, saringan, biskuit Marie, dan Delite agar semuanya bisa termuat di atas nampan.

"Biar kubawakan," Sai menawarkan.

"Hati-hati, hati-hati," omel si juru masak, mengikuti Sai dengan sebuah baskom enamel berisi susu untuk Mutt. Melihat Sai berjalan dengan susah payah, sendok-sendok menimbulkan sentakan musik di atas lembaran logam yang melengkung, Mutt mengangkat kepalanya.

"Waktunya minum teh?" ucap matanya sementara ekornya mulai bergerak-gerak.

"Mengapa tak ada yang bisa dimakan?" tanya sang hakim, jengkel, mengangkat hidungnya dari kekacaubalauan bidak-bidak di tengah papan catur.

Sang hakim kemudian melihat pada gula dalam cawan: butiran-butiran seperti mika

yang kotor. Biskuitnya terlihat seperti karton dan ada bekas jari legam di atas warna putih tatakan. Teh memang tidak pernah disajikan seperti seharusnya, tetapi sang hakim menuntut setidaknya ada sepotong kue atau scone, makaroni atau batang keju.

Makanan manis dan makanan asin. Sementara yang terhidang sekarang ini adalah pengganti yang menyedihkan dan merusak konsep waktu minum teh.

"Hanya biskuit," kata Sai melihat ekspresi sang hakim. "Si tukang kue pergi menghadiri pernikahan anak perempuannya."

"Aku tidak mau biskuit."

Sai menghela napas.

"Bisa-bisanya dia pergi menghadiri sebuah pernikahan?

Begitukah cara menjalankan bisnis? Dasar bodoh. Kenapa si juru masak tidak membuat sesuatu?"

"Gas habis, minyak tanah habis."

"Lalu kenapa dia tidak menggunakan kayu bakar? Semua juru masak lama bisa-bisa saja membuat kue yang enak dengan menumpuk arang di sekitar kotak kaleng. Kau kira dulu mereka punya kompor gas, kompor minyak? Terlalu malas saja sekarang."

Si juru masak datang tergesa-gesa dengan membawa puding cokelat sisa yang dipanaskan di atas api dalam sebuah wajan. Sang hakim pun menyantap genangan cokelat yang indah itu dan perlahan-lahan wajahnya menampakkan raut kepuasan puding yang enggan.

Mereka menyeruput dan mengunyah, segala keberadaan diabaikan oleh ketiadaan, gerbang tak menuju ke mana pun, dan mereka menyaksikan teh mengeluarkan kepulan-kepulan uap panjang seperti pita yang sangat banyak, menyaksikan napas mereka bergabung dengan kabut, lalu pelan-pelan berputar dan bergulung, berputar dan bergulung.

Tak ada yang melihat para pemuda itu merayapi rerumputan, bahkan tidak juga Mutt, sampai mereka sudah menaiki anak tangga.

Bukan berarti itu akan ada bedanya karena tak ada gerendel yang bisa mencegah mereka masuk dan tak seorang pun yang berada dalam jangkauan panggil kecuali Paman Potty di seberang jurang jhora, yang tentulah mabuk di atas lantai pada jam seperti ini, terbaring tak bergerak tetapi merasa dirinya jungkir balik-"Tak usah hiraukan aku, Sayang," demikian dia selalu berkata kepada Sai setelah satu sesi minum-minum, sebelah mata terbuka seperti burung hantu, "aku akan terbaring di sini dan istirahat sebentar-"

Mereka datang melalui hutan dengan berjalan kaki, berpakaian jaket kulit dari pasar gelap Kathmandu, celana khaki, bandana—gaya berpakaian universal para gerilyawan. Salah seorang dari para pemuda tersebut membawa senjata.

Laporan-laporan yang beredar nantinya menuduh Cina, Pakistan, dan Nepal, tetapi di belahan dunia yang ini, seperti juga di belahan-belahan lain, terdapat cukup senjata beredar di sekitar untuk sebuah gerakan melarat dengan pasukan campur aduk. Mereka mencari apa pun yang bisa mereka temukan—sabit kukri, kapak, pisau dapur, sekop, segala jenis senjata api.

Mereka mengincar senapan berburu sang hakim.

Di luar misi dan pakaian mereka, para pemuda itu tidak tampak meyakinkan. Yang tertua di antara mereka terlihat berusia di bawah dua puluh tahun, dan dengan satu salakan dari Mutt, mereka menjerit seperti sekumpulan gadis sekolahan, menuruni tangga kembali untuk gemetar ketakutan di balik semak-semak yang dikaburkan oleh halimun. "Apakah dia menggigit, Paman? Ya, Tuhan!"—gemetaran di sana dalam pakaian ala militer mereka.

Mutt mulai melakukan apa yang selalu dilakukannya bila bertemu orang asing: dia menghadapkan pantat yang bergoyang-goyang penuh semangat kepada para penyusup dan melihat ke sekeliling dan belakang, tersenyum, menyampaikan raut malu-malu sekaligus pengharapan.

Tidak senang melihat anjing itu merendahkan diri sedemikian rupa, sang hakim meraihnya, dan Mutt pun membenamkan moncongnya ke dalam lengan sang hakim.

Para pemuda itu kembali menaiki tangga, terlihat malu, dan sang hakim menjadi sadar akan fakta bahwa rasa malu ini berbahaya karena kalau saja para pemuda itu menampilkan rasa percaya diri yang kuat, mereka mungkin tidak akan terlalu terdorong untuk unjuk kekuatan.

Pemuda yang memegang senapan mengatakan sesuatu yang tak bisa dipahami oleh sang hakim.

"Tidak bisa bahasa Nepal?" dia membentak, bibirnya mencibir untuk menunjukkan pendapatnya tentang hal itu, tetapi dia kemudian melanjutkan dalam bahasa Hindi. "Senjata?"

"Kami tidak punya senjata di sini."

"Ambil."

"Kalian pasti salah informasi."

"Tidak usah repot-repot dengan segala nakhra ini. Ambil."

"Aku perintahkan kalian,"

Kata sang hakim, "untuk meninggalkan tanah milikku segera."

"Ambilkan senjatanya."

"Aku akan memanggil polisi."

Ini adalah ancaman yang menggelikan karena di situ tak ada telepon.

Mereka tertawa seperti di film-film, kemudian, juga seperti di film, pemuda yang membawa senapan mengarahkan senjatanya pada Mutt. "Sana, ambil senjata-senjata itu, atau kami pertama-tama akan membunuh anjing ini, lantas kau yang kedua, si juru masak ketiga, perempuan terakhir," katanya, tersenyum kepada Sai.

"Akan kuambilkan," kata Sai ketakutan dan menggulingkan nampan teh saat dia beranjak pergi.

Sang hakim duduk dengan Mutt di pangkuannya. Senjata-senjata itu berasal dari masa ketika dia masih di ICS, Indian Civil Service—Dinas Kepegawaian Sipil India. Sebuah senjata BSA pompa laras berkapasitas lima peluru, sebuah senapan Springfield .30, dan sebuah senapan laras ganda, Holland & Holland. Senjata-senjata itu bahkan tidak dikunci: senjata-senjata itu ditumpuk di ujung koridor di atas sederet umpan bebek yang bercat hijau dan cokelat.

"Ck ck ck, semuanya berkarat. Kenapa kau tidak merawat senjata-senjata ini?" Akan tetapi, mereka puas dan keberanian mereka meningkat. "Kami akan ikut minum teh bersama kalian."

"Teh?" tanya Sai dalam ketakutan yang membuatnya mati rasa.

"Teh dan makanan kecil. Beginikah cara kalian memperlakukan tamu? Mengirim kami kembali ke luar yang dingin tanpa apa pun untuk menghangatkan diri." Mereka saling memandang satu sama lain, lalu kepada Sai, melihat ke atas, ke bawah, lalu mengedipkan mata.

Dengan penuh kengerian, Sai merasa sangat perempuan.

Tentu saja, semua pemuda itu akrab dengan adegan-adegan film yang menggambarkan si tokoh pria dan tokoh wanita, dalam balutan pakaian musim dingin nan nyaman, minum teh yang disajikan dalam perangkat minum teh dan perak oleh pelayan-pelayan yang terampil. Lalu

kabut akan turun, seperti dalam kenyataan, dan mereka pun bernyanyi serta menari, bermain cilukba di sebuah hotel tempat pesiar yang bagus. Ini adalah latar film klasik di Kulu-Manah atau, pada masa-masa praterons, Kashmir, sebelum orang-orang bersenjata datang melompat keluar dari dalam kabut dan jenis film baru harus dibuat.

Si juru masak bersembunyi di bawah meja makan dan mereka menyeretnya keluar.

"Ai aaa, ai aaa," dia menangkupkan kedua tangannya, memohon pada mereka, "tolonglah, saya orang miskin, tolong." Dia mengangkat lengannya dan mengerut mundur seolah-olah menanti datangnya pukulan.

"Dia tidak melakukan apa-apa, tinggalkan dia," kata Sai, tidak suka melihat si juru masak dipermalukan, lebih tidak suka lagi melihat bahwa satu-satunya jalan yang terbuka bagi si juru masak adalah mempermalukan diri lebih lanjut.

"Tolong saya hidup hanya untuk melihat anak saya tolong jangan bunuh saya tolong saya orang miskin ampuni saya."

Dialognya telah dilatih selama berabad-abad, diwariskan turun-temurun bergenerasi-generasi, karena orang-orang miskin memerlukan dialog pasti; naskahnya selalu sama, dan mereka tak punya pilihan selain memohon belas kasihan. Si juru masak tahu secara naluriah bagaimana cara menangis.

Dialog yang sudah sangat dikenal ini membuat para pemuda tersebut meluncur semakin dalam memasuki peran mereka, peran yang diserahkan oleh si juru masak kepada mereka seperti sebuah kado.

"Siapa yang mau membunuhmu?" hardik mereka pada si juru masak. "Kami lapar, cuma itu. Nih, sahibmu akan membantumu.

Sana," kata mereka pada sang hakim, "kautahu bagaimana seharusnya menyiapkan semua itu dengan benar." Sang hakim tidak bergerak, jadi orang itu kembali mengarahkan senjata pada Mutt.

Sang hakim merenggut Mutt dan menaruh anjing itu di belakangnya.

"Terlalu lembut hati, sahib. Kau seharusnya menunjukkan sisi ramahmu ini pada tamu-tamumu juga. Sana, siapkan meja."

Sang hakim mendapati diri di dapur yang tak pernah dimasukinya, tak sekali pun, Mutt tertatih-tatih di sekeliling jari kaki sang hakim, Sai dan si juru masak yang terlalu takut untuk melihat, mengalihkan pandangan mereka.

Terlintas di benak mereka bahwa mereka semua mungkin saja mati bersama sang hakim di dalam dapur; dunia sudah jungkir balik dan jelaslah apa saja bisa terjadi.

"Tak ada yang bisa dimakan?"

"Hanya biskuit," sahut Sai untuk kali keduanya hari itu.

"La! Sahib macam apa?" si pemimipin bertanya pada sang hakim. "Tidak ada makanan kecil! Kalau begitu, buatkan sesuatu.

Pikirmu kami bisa bertahan dengan perut kosong?"

Sambil meratap dan memohon keselamatan jiwanya, si juru masak menggoreng *pakora*, adonannya memukul minyak panas, suara keras ini terasa merupakan pelengkap yang cocok untuk situasi saat itu.

Sang hakim meraba-raba mencari taplak meja dalam sebuah laci yang penuh dengan tirai-tirai yang telah menguning, seprai, dan kain gombal. Sai, tangannya gemetaran, merebus teh dalam sebuah panci dan menyaringnya, meskipun dia sama sekali tak tahu bagaimana

membuat teh menggunakan cara ini dengan benar, cara India. Dia hanya tahu cara Inggris.

Para pemuda memeriksa rumah tersebut dengan penuh minat. Mereka memerhatikan bahwa suasana rumah itu sangat sunyi.

Beberapa potong perabot reyot yang penuh bekas gigitan rayap berbentuk baji berdiri terpisah di dalam bayang-bayang bersama kursi-kursi lipat terbuat dari pipa-logam murahan. Hidung mereka mengerut karena bau tikus yang menyengat khas sebuah ruangan kecil, meskipun langit-langit rumah itu setinggi monumen publik dan kamar-kamarnya luas seturut gaya mewah masa lalu, jendela-jendela dipasang agar bisa menyaksikan salju. Mereka memandangi selembar ijazah keluaran Universitas Cambridge yang nyaris lenyap menjadi hamparan noda cokelat melapisi permukaan dinding yang telah membengkak oleh uap lembap dan menggelembung seperti layar kapal. Sebuah pintu tertutup selamanya di atas sebuah gudang tempat lantai ambruk ke dalamnya. Isi gudang dan apa yang terlihat seperti kaleng ikan tuna dalam jumlah yang tak masuk akal, ditumpuk di atas meja Ping-Pong rusak di dalam dapur, dan hanya satu sudut dapur yang digunakan karena awalnya tempat itu dimaksudkan untuk para budak pelayan, bukan seorang pelayan sisa.

"Rumah ini perlu banyak perbaikan," para pemuda itu memberi saran.

"Tehnya terlalu hambar," kata mereka dengan gaya ibu mertua.

"Dan garamnya kurang," komentar mereka mengenai pakora. Mereka mencelup biskuit Marie dan Delite ke dalam teh, menyeruput cairan panas itu dengan berisik. Dua koper yang mereka temukan di kamar-kamar tidur mereka isi dengan beras, miju-miju, gula, teh, minyak, korek api, sabun Lux, dan Krim Dingin Ponds. Salah seorang di antara mereka meyakinkan Sai, "Hanya barang-barang yang diperlukan untuk gerakan."

Teriakan dari salah seorang pemuda lainnya memberitahukan kepada teman-temannya mengenai sebuah lemari terkunci. "Berikan kuncinya kepada kami."

Sang hakim mengambil kunci yang tersembunyi di balik National Geographic, majalah yang saat dia masih seorang pemuda, dengan bayangan akan jenis kehidupan yang berbeda, dia bawa ke sebuah toko untuk dijilid kulit dengan tahun terbitnya tertera dalam huruf emas.

Mereka membuka lemari itu dan menemukan botol-botol Grand Marnier, sherry amontillado, dan Talisker. Sebagian isi botol-botol itu telah menguap seluruhnya dan sebagian telah berubah menjadi cuka, tetapi tetap saja bocah-bocah lelaki itu menaruh semuanya ke dalam peti.

"Rokok?"

Tidak ada rokok. Ini membuat mereka marah, dan meskipun tak ada air di tangki, mereka buang hajat di toilet dan membiarkannya berbau. Setelah itu mereka siap untuk pergi.

"Katakan, 'Jai Gorkha,'" perintah mereka pada sang hakim.

"Tanah Gorkha untuk orang Gorkha."

"Jai Gorkha."

"Katakan, 'aku orang bodoh.'"

"Aku orang bodoh."

"Yang keras. Aku tidak dengar, huzoor. Ucapkan lebih lantang."

Sang hakim mengucapkannya dengan suara hampa yang sama.

"Jai Gorkha," ucap si juru masak, dan "Tanah Gorkha untuk orang Gorkha," ucap Sai, meskipun mereka tidak diminta untuk mengucapkan apa-apa.

"Aku orang bodoh," kata si juru masak. Terkekeh-kekeh, para pemuda itu melangkah

keluar dari beranda dan memasuki kabut dengan membawa dua buah koper. Salah satu koper tersebut ditulisi huruf-huruf putih di atas timah hitam yang berbunyi: "Mr. J.P. Patel, SS Strathnaver." Peti yang lain bertuliskan: "Miss S. Mistry, Biara St.

Augustine." Kemudian mereka pun lenyap secepat saat mereka muncul.

"Mereka sudah pergi, mereka sudah pergi," Sai berkata. Mutt mencoba merespons meskipun rasa takut masih menghuni matanya, dan anjing itu mencoba mengibaskan ekornya walaupun ekor itu terus tertekuk di antara kakinya. Si juru masak meledak dalam keluh kesah yang nyaring: "Humara kya hoga, hai hai, humara kya hoga," dia membiarkan suaranya melayang-layang. "Hai, hai, apa jadinya kita semua?"

"Tutup mulutmu," hardik sang hakim dan dia berpikir: pelayan-pelayan sialan ini terlahir dan dibesarkan untuk menjerit-jerit.

Sang hakim sendiri duduk tegak, raut wajahnya ditekan agar tidak berubah, menggenggam erat lengan kursi untuk mencegah gemetaran hebat, dan meskipun dia tahu bahwa dia berusaha menghentikan gerakan yang ada dalam dirinya sendiri, rasanya seolah-olah dia mencoba mempertahankan diri dari dunia yang bergetar dengan teramat kuat. Di atas meja makan terhamparlah taplak yang tadi dia bentangkan, putih dengan corak tanaman anggur yang terkotori oleh noda merah tua tempat bertahun-tahun lampau dia pernah menumpahkan segelas anggur port saat berusaha melemparkannya pada istrinya karena mengunyah dengan cara yang membuatnya jijik.

"Lamban sekali," bocah-bocah lelaki itu tadi mengejeknya.

"Kalian ini! Tak tahu malu ... tidak bisa melakukan apa pun sendiri."

Sai dan si juru masak telah mengalihkan pandangan mereka dari sang hakim serta kehinaannya, bahkan sampai sekarang tatapan mereka menghindari taplak meja dan memilih mengambil rute lebih jauh ke seberang ruangan itu karena jika taplak tersebut diakui keberadaannya, entah bagaimana sang hakim akan menghukum mereka. Sungguh mengerikan, perendahan martabat seorang pria yang penuh kebanggaan diri. Dia bisa saja membunuh para saksi mata.

Si juru masak menutupi tirai; kerapuhan mereka tampak semakin nyata dengan adanya kaca dan mereka tampak tergantung tanpa pelindung di tengah-tengah hutan dan malam karena hutan dan malam menyelubungkan jubah kusut nan gelap pada diri mereka. Mutt melihat pantulan dirinya sebelum tirai ditutup, mengira itu serigala, dan melompat. Kemudian dia berbalik, melihat bayangannya di dinding, dan melompat lagi.

Saat itu Februari 19S6. Sai berusia tujuh belas tahun, dan kisah asmaranya dengan Gyan si guru les matematika belum lagi genap setahun.

Ketika surat kabar kemudian berhasil melewati pemblokiran jalan, di dalamnya tertulis: Di Bombay sebuah band bernama Hell No akan tampil di Hotel Hyatt International.

Di Delhi, sebuah pameran teknologi tentang kompor gas tahi sapi dihadiri oleh delegasi-delegasi dan seluruh penjuru dunia.

Di Kalimpong, jauh tinggi di timur laut Himalaya tempat mereka tinggal—si pensiunan hakim serta juru masaknya, Sai, dan Mutt—ada laporan mengenai ketidakpuasan baru di perbukitan, yang menimbulkan mengumpulnya pemberontakan, para lelaki, dan senjata. Kali ini kaum Nepal-India, yang muak diperlakukan seperti minoritas di daerah tempat mereka merupakan mayoritas. Mereka menginginkan negara sendiri, atau setidaknya negara bagian tersendiri, tempat mereka bisa menangani urusan mereka sendiri. Di sini, di wilayah tempat

India mengabur menjadi Bhutan dan Sikkim, dan militer melakukan latihan pull-up dan push-up, merawat tarik mereka dengan cat khaki kalau-kalau Cina menginginkan wilayah kekuasaan di luar Tibet, peta kekuasaan senantiasa kacau-balau.

Koran-koran terkesan pasrah. Banyak sekali terjadi peperangan, pengkhianatan, barter; antara Nepal, Inggris, Tibet, India, Sikkim, Bhutan; Darjeeling dicuri dari sini, Kalimpong direnggut dari sana—meskipun, ah, meskipun kabut menyerang seperti seekor naga, melarutkan, menghapus, membuat penarikan garis-garis batas terasa konyol.[]

DUA

Sang hakim menyuruh juru masak ke kantor polisi keesokan harinya meskipun dia memprotes—karena mengetahui dari kebijaksanaan yang terkumpul selama berabad-abad, kebijaksanaan yang sama dengan yang membuatnya memohon di depan para penyusup—bahwa ini bukanlah gagasan yang bijak.

Para polisi itu selalu membawa sial karena jika mereka disuap oleh para perampok tersebut, mereka tak akan berbuat apa-apa, dan jika, sebaliknya, mereka tidak disuap, situasinya lebih buruk lagi karena para pemuda yang telah datang malam sebelumnya akan membalas dendam. Mereka sekarang memiliki senjata, yang bisa saja mereka bersihkan dari karat, mereka isi dengan peluru, dan ... mereka tembakkan! Entah apa pun caranya, polisi akan mencoba mendapatkan uang suap. Dia teringat uang 250 rupee hasil menjual kepada Paman Potty chhang yang dia rebus sendiri dengan cermat, yang sangat berhasil membuat bujangan tua itu mabuk sampai terbaring di lantai. Tadi malam dia menyembunyikan uang tersebut di dalam saku pakaian gantinya, tetapi tempat itu tampaknya tidak cukup aman. Juru masak mengikatnya tinggi-tinggi di atas sebuah tiang di gubuknya yang terbuat dari tanah liat dan bambu yang terletak di bagian bawah tanah milik sang hakim, tetapi kemudian, saat melihat tikus berlarian naik turun kasau, dia khawatir tikus-tikus itu akan memakannya. Akhirnya, dia menaruh uang tersebut dalam sebuah kaleng dan menyembunyikannya di garasi, di bawah mobil yang tak pernah pergi ke mana-mana lagi. Dia teringat anaknya, Biju.

Mereka yang berada di Cho Oyu membutuhkan seorang pemuda di sisi mereka. Dalam pesannya yang gemetaran, disampaikan seakan-akan oleh gerakan tangannya yang meremas-remas, si juru masak mencoba menekankan betapa dia hanyalah kurir. Dia sendiri tak ada sangkut pautnya dengan semua itu dan menganggap bahwa tak patut merepotkan polisi hanya karena kejadian tersebut; dia akan segera mengabaikan perampokan, dan bahkan, seluruh konflik serta segala hal lain yang mungkin bisa mengganggu. Dia adalah seorang pria tanpa daya, hanya sempat sedikit belajar membaca dan menulis, telah bekerja sekeras keledai sepanjang hidupnya, sekadar berharap terhindar dari masalah, hidup hanya untuk bertemu dengan anak lelakinya.

Sayangnya, polisi-polisi itu tampak terganggu dan menanyainya dengan kasar sembari memperlihatkan dengan jelas pandangan rendah mereka akan dirinya. Sebagai seorang pelayan, kedudukannya jauh di bawah mereka, tetapi perampokan senjata dari seorang pensiunan hakim tak bisa diabaikan dan mereka terpaksa memberitahukannya kepada inspektur.

Sore itu juga polisi tiba di Cho Oyu dalam barisan jip berwarna kodok yang terlihat di sela-sela kebekuan bergerak berupa hujan salju bercampur es kecil-kecilan yang gelisah. Mereka meninggalkan payung-payungnya yang terbuka berjejer di beranda, tetapi angin mengobrak-abriknya dan payung-payung itu mulai berputar-putar—sebagian besar berwarna hitam dan meneteskan pewarna hitam, tetapi ada juga sebuah payung sintetis merah muda buatan Taiwan, penuh bunga.

Mereka mewawancarai sang hakim dan menulis laporan untuk mengonfirmasi keluhan mengenai perampokan dan pelanggaran hak milik. "Ada ancaman yang dilontarkan, Tuan?"

"Mereka meminta Pak Hakim menyiapkan meja dan menyajikan teh," kata si juru masak dengan sangat serius.

Polisi-polisi itu mulai tertawa.

Mulut sang hakim membentuk garis lurus masam: "Pergilah duduk saja di dapur. Bar bar karta rehta hai."

Polisi menyapu permukaan-permukaan rumah dengan bubuk pengangkat sidik jari dan meletakkan sebuah stoples biskuit dari melamin yang penuh sidik jari berminyak bekas pakora ke dalam kantung plastik.

Mereka mengukur jejak kaki yang menaiki tangga di beranda dan menemukan bukti adanya beragam jenis ukuran kaki: "Salah satu ukuran kakinya sangat besar, Tuan, mengenakan sepatu olahraga Bata."

Pada dasarnya, karena tempat tinggal sang hakim sudah lama menjadi sumber keingintahuan di pasar, para polisi, seperti para perampok senjata itu, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melihat-lihat sekeliling dengan penuh rasa ingin tahu.

Dan, seperti para perampok, mereka tidak terkesan oleh apa yang mereka lihat. Mereka menyaksikan penurunan kemakmuran dengan penuh rasa puas, dan salah seorang polisi menendang sebuah peralatan pipa goyah yang terpasang mulai dari parit jhora, dibalut sana sini dengan gombal basah. Dia menyorotkan senternya ke dalam tangki toilet dan menemukan alat penyiramnya telah diperbaiki dengan karet gelang dan belat bambu.

"Bukti apa yang akan Anda temukan di toilet?" tanya Sai, yang mengikuti si polisi, merasa malu.

Rumah itu dibangun dulu sekali oleh seorang Skotlandia, pembaca tekun laporan-laporan pada masa itu: *The Indian Alps and How We Crossed Them*, oleh seorang Wanita Pelopor. Land *of the Lama. The Phantom Rickshaw. My Mercara Home. Black Panther of Singrauli*. Jiwa sejatinya telah memanggilnya, pada saat itu, memberi tahunya bahwa hal ini juga liar dan nekat, serta menolak disangkal haknya untuk berpetualang. Seperti biasa, harga romantika seperti itu sangat tinggi dan dibayar oleh pihak-pihak lain. Para kuli mengangkut batu-batu besar dan palung sungai—kaki menjadi bengkok, tulang rusuk melengkung, punggung berbentuk U, wajah pelan-pelan tertunduk selalu menatap tanah—ke atas tempat yang dipilih demi pemandangan yang bisa mengangkat hati manusia menuju ketinggian spiritual.

Kemudian pipa-pipa saluran pun tiba, ubin dan pipa besi, pagar besi tempa mewah yang menggantung seperti renda di antara tepian sungai, manekin penjahit, yang sekarang ditemukan oleh para polisi yang menerjang naik ke loteng—bom bom, kuatnya gerakan mereka menyebabkan cangkir Meissen terakhir yang masih tersisa berkenut seperti gigi di atas lepeknya. Seribu laba-laba yang sudah mati terhampar seperti guguran bunga di lantai loteng, dan di atas mereka, pada sisi bawah atap saring, menghindari tetesan air, anak-cucu para laba-laba itu menatap para polisi sebagaimana mereka menatap nenek moyang mereka—tanpa simpati secuil pun.

Polisi mengambil payungnya dan berderap menuju gubuk si juru masak, ekstra hati-hati, ekstra curiga. Semua orang tahu bahwa para pelayanlah yang patut dicurigai kalau sudah menyangkut perampokan, lebih sering iya daripada tidak.

Mereka berjalan melewati garasi, mobil terbenam dalam, moncong menghadap tanah, rumput menyembul di lantai, perjalanan penuh keluh kesah terakhir mobil itu ke Darjeeling untuk mengantar sang hakim menemui satu-satunya temannya, Bose, telah lama terlupakan. Mereka melalui sebuah petak yang anehnya terawat baik di belakang tangki air, tempat setatakan susu dan setumpuk mithai ditumpahkan dan menjadi berbercak-bercak oleh hujan salju. Sudut yang bersih dari alang-alang ini bermula ketika si juru masak, ditaklukkan dan dibuat frustrasi oleh sebutir telur busuk, telah buang air besar di belakang rumah alih-alih di tempat biasanya di ujung kebun, dan dengan begitu membuat marah dua ekor ular, mia-mibi, suami-istri, yang tinggal dalam lubang dekat situ.

Si juru masak menceritakan drama itu kepada polisi. "Saya tidak digigit, tetapi secara misterius tubuh saya membengkak sepuluh kali lipat ukuran saya. Saya pergi ke kuil dan mereka memberi tahu bahwa saya harus meminta maaf pada ular-ular tersebut. Oleh karena itu, saya membuat ular-ularan kobra dari tanah liat dan meletakkannya di belakang tangki air, membersihkan area sekitarnya dengan tahi sapi, dan melakukan puja. Seketika, bengkak pun hilang.

Polisi-polisi tersebut menyetujui tindakan ini. "Berdoalah kepada mereka dan mereka akan selalu melindungimu, mereka tak akan pernah menggigitmu."

"Ya," juru masak menyepakati, "kedua ular itu tidak menggigit, dan mereka tak pernah mencuri ayam atau telur. Pada musim dingin mereka tidak sering terlihat, tetapi pada waktu lain mereka selalu keluar dan memeriksa apakah segala sesuatunya baik-baik saja.

Mengitari tanah rumah ini. Kami hendak membuat bagian ini menjadi taman, tetapi kami biarkan buat mereka. Mereka menyusun pagar di sekeliling Cho Oyu dan kembali ke sarangnya."

"Ular jenis apa?"

"Kobra hitam, sebesar itu," sahut juru masak dan menunjuk pada stoples biskuit dari melamin yang dibawa seorang polisi dalam kantung plastik. "Suami-istri."

Namun, ular-ular itu tidak melindungi mereka dari perampokan

... seorang polisi mengenyahkan pikiran tidak religius ini dari benaknya, dan mereka menyisir area tersebut dengan takzim, kalau-kalau kedua ular atau kerabat ular-ular yang tersinggung mengejarnya.

Ketakziman pada wajah para polisi runtuh seketika saat mereka tiba di gubuk juru masak yang terkubur di bawah jalinan liar tumbuhan merambat nightshade. Di sini mereka merasa bebas melepaskan penghinaannya, dan mereka menjungkirbalikkan tempat tidurnya yang kecil, meninggalkan barang-barangnya yang sedikit dalam satu tumpukan.

Hati Sai terasa sakit melihat betapa sedikitnya benda milik si juru masak: beberapa helai pakaian tergantung pada sebuah tali, sebilah pisau cukur dan sepotong sabun cokelat murahan, selembar selimut Kulu yang dulu merupakan milik Sai, sebuah koper kardus dengan gesper logam yang dulu merupakan milik sang hakim dan sekarang berisi surat-surat si juru masak, surat rekomendasi yang membantunya mendapatkan pekerjaan pada sang hakim, surat-surat Biju, dokumen-dokumen dan sebuah kasus pengadilan yang berlangsung di desanya nun jauh di Uttar Pradesh sana mengenai masalah lima pohon mangga yang harus dia serahkan pada saudaranya. Selain itu, dalam kantung satin elastis di dalam koper, terdapat sebuah jam tangan rusak yang terlalu mahal untuk diperbaiki, tetapi tetap terlalu berharga untuk dibuang begitu saja—dia mungkin bisa menggadaikan komponennya. Komponen-komponen jam tangan itu

dikumpulkan dalam sebuah amplop dan kenop putarnya yang kecil jatuh ke dalam rerumputan ketika polisi merobek segelnya hingga terbuka.

Dua buah foto tergantung di dinding—satu potret diri si juru masak bersama istrinya pada hari pernikahan mereka, satu potret Biju yang berpakaian rapi siap meninggalkan rumah. Keduanya adalah potret orang miskin, orang-orang yang tak mampu mengambil risiko menyia-nyiakan sebuah foto, karena sementara di seluruh penjuru dunia orang-orang sekarang berpose dengan keleluasaan yang tak pernah dialami oleh umat manusia sebelumnya, di sini mereka masih berdiri kaku seperti dalam foto rontgen.

Pernah sekali, Sai memotret juru masak dengan kamera Paman Potty, mendekatinya dengan diam-diam saat si juru masak tengah mengiris bawang merah, dan Sai terkejut melihat bahwa si juru masak merasa begitu dikhianati. Dia lari mengganti bajunya dengan pakaian terbaiknya, sehelai kemeja dan celana bersih, lalu memosisikan diri di depan National Geographics yang dijilid kulit, latar belakang yang dia anggap patut.

Sai bertanya-tanya apakah si juru masak mencintai istrinya.

Sang istri meninggal dunia tujuh belas tahun lampau, ketika Biju berumur lima tahun. Perempuan itu jatuh dari sebatang pohon ketika mengumpulkan dedaunan untuk memberi makan kambing.

Kecelakaan, kata mereka, dan tak ada yang bisa disalahkan—itu hanyalah takdir sebagaimana takdir menentukan bagi kaum papa kuota kecelakaan yang lebih besar, sesuatu yang tak bisa dipersalahkan siapa pun. Biju adalah satu-satunya anak mereka.

"Sungguh anak yang nakal," si juru masak selalu berseru dengan bahagia. "Akan tetapi, pada dasarnya sifatnya senantiasa baik.

Di desa kami, sebagian besar anjing menggigit, dan sebagian di antara mereka memiliki gigi seukuran tongkat, tetapi ketika Biju lewat, tak ada hewan yang menyerangnya. Juga tak ada ular yang menggigitnya ketika dia keluar menyabit rumput untuk sapi. Dia memiliki kepribadian seperti itu," tutur si juru masak, penuh rasa bangga. "Dia sama sekali tidak takut pada apa pun. Bahkan, ketika masih sangat kecil, dia bisa mengangkat tikus dengan memegang ekornya, mengangkat kodok dengan memegang lehernya Biju dalam potret ini tidak terlihat pemberani tetapi terlihat kaku, seperti kedua orangtuanya. Dia berdiri di antara peralatan pemutar tape dan botol Campa Cola, di depan latar lukisan sebuah danau, dan di kedua sisinya di balik layar yang dilukis itu, terdapat sawah-sawah kecokelatan dan potongan tubuh tetangga, sebuah lengan dan jari kaki, rambut dan peringisan, jumbai-jumbai buntut ayam, meskipun si fotografer telah berusaha mengusir tambahan-tambahan tersebut dari pemandangan.

Polisi menumpahkan seluruh surat dari koper dan mulai membaca salah satunya yang bertanggal tiga tahun lalu. Biju baru saja tiba di New York. "Pitaji yang terhormat, tak perlu khawatir.

Segalanya baik-baik saja. Manajer telah menawarkan posisi pelayan penuh pada saya. Seragam dan makanan akan disediakan oleh mereka. Angrezi khana saja, tidak ada makanan India, dan pemiliknya bukan dan India. Dia dan Amerika itu sendiri.

"Dia bekerja untuk orang Amerika," demikian si juru masak menyampaikan isi surat itu kepada semua orang di pasar. []

TIGA

Nun jauh di Amerika, Biju menghabiskan hari-hari pertamanya berdiri di balik sebuah meja layan bersama sederetan pria.

"Anda mau yang besar?" tanya rekan sesama pelayan Biju, Romy, mengangkat sebuah sosis dengan penjepit, mengayunkannya bulat-bulat, membanting-bantingnya pada sisi panci logam, memukul-mukulkannya, seperti karet, di hadapan seorang gadis berwajah manis, yang dibesarkan untuk memperlakukan orang berkulit gelap selayaknya manusia lain.

Gray's Papaya. Hot dog, hot dog, dua buah dengan segelas soda seharga 1.9S dolar.

Semangat orang-orang yang bekerja bersamanya membuat Biju terkagum-kagum, membuatnya takut, membuatnya luar biasa senang, lalu membuatnya takut lagi.

"Bawang bombay, mustar, acar, saus tomat?"

Suara bak-buk yang itu-itu lagi.

"Chili dog?"

Bak-buk goyang kanan kiri . Seperti seorang cabul yang melompat dari balik pohon—menggoyangkan bagian tertentu dari tubuhnya—

"Ukuran besar? Ukuran kecil?"

"Ukuran besar," sahut si gadis berwajah manis.

"Minuman jeruk? Minuman Nanas?"

Suasana kedai itu meriah dengan rantai-rantai kertas, jeruk-jeruk, dan pisang-pisang plastik, tetapi suhu udara di dalam sana mendekati empat puluh derajat Celsius dan keringat menetes dan hidungnya serta memercik pada jari-jari kakinya.

"Anda ingin hot dog India? Anda ingin hot dog Amerika? Anda ingin hot dog spesial?"

"Pak," kata seorang wanita dari Bangladesh yang tengah mengunjungi putranya di sebuah universitas New York, "Anda menjalankan usaha yang bagus. Ini adalah sosis frankfurter terenak yang pernah saya rasakan, tetapi Anda semestinya mengubah nama kedai ini. Sangat aneh—tak bisa dimengerti sama sekali!"

Biju melambaikan hot dog-nya bersama yang lain, tetapi berkeberatan ketika, seusai kerja, mereka mengunjungi perempuan-perempuan Dominika di Washington Heights—hanya tiga puluh lima dolar!

Dia menutupi kepengecutannya dengan pura-pura merasa jijik:

"Bagaimana kalian bisa? Perempuan-perempuan itu kotor," katanya dengan kaku. "Pelacur bau," dengan terdengar janggal. "Pelacur kotor, perempuan kotor murahan, kalian akan terkena penyakit ... bau ...

hubshi ... semuanya hitam dan jelek ... mereka membuatku mual."

"Sekarang ini," kata Romy, "aku bisa melakukannya dengan ANJING!-Aaaargh!-" dia meraung, dengan dramatis memegangi bagian belakang kepalanya. "ArrrrghaAAAA

Pria-pria yang lain tertawa.

Mereka adalah pria-pria dewasa; dia adalah bayi. Dia berusia sembilan belas tahun, dia terlihat dan merasa beberapa tahun lebih muda. "Terlalu panas," katanya pada kesempatan

berikutnya.

Kemudian: "Terlalu capek."

Musim berganti: "Terlalu dingin."

Jauh di lubuk hatinya, dia nyaris merasa lega ketika manajer cabangnya menerima memo yang menginstruksikannya untuk melakukan pemeriksaan green card pada pegawai-pegawainya.

"Tak ada yang bisa kulakukan," kata sang manajer, kulitnya kemerahan karena harus membagikan penghinaan kepada orangorang ini. Pria yang baik. Namanya Frank—lucu untuk seorang pria yang menangani frankfurter sepanjang hari. "Saranku, menghilanglah diam-diam"

Maka mereka pun menghilang.[]

EMPAT

Angrezi khana. Si juru masak membayangkan ham gulung yang dikeluarkan dari kaleng dan digoreng dalam bentuk potongan-potongan tebal kemerahan, tentang souffle ikan tuna, pai biskuit khari, dan merasa yakin bahwa karena putranya memasak makanan Inggris, kedudukannya tentu lebih tinggi ketimbang jika dia memasak makanan India.

Rasa ingin tahu polisi-polisi itu tampak terbangkitkan oleh surat pertama yang mereka baca dan mereka pun mulai membacai surat-surat yang lain. Untuk menemukan apa? Tanda-tanda adanya tindakan menyimpang? Uang dari penjualan senjata? Atau apakah mereka sendiri ingin tahu bagaimana cara pergi ke Amerika?

Namun, meskipun surat-surat Biju merekam serangkaian pekerjaan, surat-surat tersebut setiap kali menuturkan hal yang kurang lebih sama di luar nama tempat usaha yang mempekerjakannya. Perulangannya memberikan rasa nyaman, dan perulangan si juru masak atas perulangan anaknya merajut kenyamanan itu berlipat ganda. "Pekerjaan yang sangat bagus," dia memberi tahu kenalan-kenalannya, "bahkan lebih baik ketimbang pekerjaan yang terakhir." Dia membayangkan sofa TV rekening bank.

Pada akhirnya, Biju akan memperoleh cukup uang dan si juru masak akan pensiun. Dia akan mendapatkan seorang menantu yang menyediakan makanannya, menggertakkan jari-jari kakinya, cucu-cucu untuk dipukuli seperti lalat.

Waktu mungkin telah mati di dalam rumah yang bertengger di punggung gunung itu, garis-garisnya dikaburkan oleh lumut, atapnya penuh tumbuhan paku, tetapi dengan setiap surat, si juru masak bergerak perlahan menuju masa depan.

Dia menulis surat balasan dengan hati-hati agar putranya tidak berpikir buruk tentang ayahnya yang berpendidikan lebih rendah:

"Pastikan kau menabung. Jangan meminjamkan uangmu kepada siapa pun dan berhati-hatilah terhadap orang yang kau ajak bicara. Di luar sana banyak orang yang akan mengatakan suatu hal dan melakukan hal yang lain. Pembohong dan penipu. Ingatlah juga untuk beristirahat. Pastikan kau cukup makan. Sehat Pangkal Kaya. Sebelum kau membuat keputusan apa pun, bicarakan dengan Nandu."

Nandu adalah seorang pria sedesa yang berada di kota yang sama dengan Biju. Suatu kali tibalah selembar kupon di kotak pos Cho Oyu untuk mendapatkan sebuah Globe Tiup National Geographic secara gratis.

Sai mengisinya dan mengirimkannya nun jauh ke sebuah PO Box di Omaha, dan ketika begitu lama waktu berlalu sampai mereka melupakannya, benda itu tiba bersama selembar surat keterangan yang memberi selamat kepada mereka karena telah menjadi anggota yang mencintai petualangan menembus batas-batas pengetahuan dan keberanian umat manusia selama nyaris seabad penuh. Sai dan si juru masak memompa globe itu, menempelkannya ke porosnya dengan sekrup yang disediakan. Jarang-jarang ada sesuatu yang tak terduga di dalam kotak pos dan tak pernah ada sesuatu yang indah. Mereka mengamati gurun-gurun, gunung-gunung, warna hijau dan kuning musim semi yang segar, salju di kutub; di suatu tempat

pada bola indah ini Biju berada. Mereka mencari New York, dan Sai berusaha menjelaskan pada si juru masak mengapa di sana malam hari ketika di sini siang hari, persis seperti Suster Ahce mendemonstrasikannya di St. Augustine dengan jeruk dan senter. Si juru masak merasa aneh kenapa India lebih dahulu memasuki hari, sebuah fakta terbalik nan lucu yang tampaknya tidak dicerminkan oleh keadaan lain yang menyangkut kedua bangsa tersebut.

Surat-surat bertebaran di atas lantai bersama beberapa helai pakaian; kasur usang telah dibalikkan, dan lapisan-lapisan koran yang diletakkan di bawahnya untuk mencegah per tempat tidur menembus kasur tipis telah dihamburkan secara acak-acakan.

Polisi telah menyingkapkan kemiskinan si juru masak, membongkar fakta bahwa dia tak terawat, bahwa martabat dirinya tidak berdasar; mereka menghancurkan topeng itu dan melemparkannya ke muka si juru masak.

Polisi-polisi dan payungnya—sebagian besar hitam, satu merah muda berbunga—undur diri melalui kekusutan tanaman nightshade.

Dengan berlutut, juru masak mencari-cari kenop perak jam tangannya, tetapi benda itu telah menghilang.

"Yah, mereka harus memeriksa segala sesuatunya," dia berkata.

"Sudah sewajarnya. Bagaimana mereka tahu bahwa aku tidak bersalah? Sering kali pelayanlah yang mencuri."

Sai merasa malu. Dia jarang berada di dalam gubuk si juru masak, dan ketika Sai mencari si juru masak dan masuk, si juru masak terlihat tidak nyaman, begitu pula Sai, hal ini ada kaitannya dengan kedekatan mereka yang akhirnya terungkap sebagai sesuatu yang palsu, persahabatan mereka terdiri dari hal-hal permukaan yang dilakukan dalam bahasa yang patah-patah karena Sai adalah pengguna bahasa Inggris dan si juru masak adalah pengguna bahasa Hindi. Ketidaklancaran bahasa itu mempermudah mereka untuk tak pernah masuk lebih dalam, tak pernah masuk ke apa pun yang memerlukan kosakata rumit, tetapi Sai selalu merasakan simpati saat melihat wajah juru masak yang masam, mendengar si juru masak melakukan tawar-menawar di pasar, merasa bangga bahwa dirinya tinggal bersama seorang pria yang begitu sulit yang bagaimanapun bicara kepadanya dengan penuh kasih, memanggilnya Babyji atau Saibaby.

Sai berjumpa si juru masak kali pertama ketika dia dikirim dari St. Augustine's di Dehra Dun. Sembilan tahun lalu. Taksi menurunkan Sai dan rembulan bersinar cukup terang hingga dia bisa membaca nama rumah itu—Cho Oyu—saat menunggu, sebagai sesosok figur kurus di depan pagar, kemungilan tubuh Sai menegaskan keluasan lanskap. Sebuah koper logam berada di sisinya. "Miss S. Mistry, Biara St. Augustine." Tetapi gerbang itu terkunci. Sopir taksi memukul-mukul pagar dan berteriak.

"Oi, koi hai? Khansama? Uth. Koi hai? Uth. Khansama?"

Kanchenjunga bersinar menakutkan, pepohonan membentang di kedua sisinya, batang-batangnya pucat, daun-daunnya hitam, dan di baliknya, di antara pilar-pilar pohon, sebuah jalan setapak mengarah menuju rumah itu.

Rasanya lama sekali sampai mereka mendengar suara peluit ditiup serta melihat lentera mendekat, dan tibalah si juru masak, dengan kaki bengkok menyusuri jalan setapak, wajahnya terlihat seperti terbuat dari kulit binatang, sama kisut dan kotornya, seperti sekarang, dan seperti sepuluh tahun yang akan datang. Seorang lelaki dirundung kemiskinan yang dengan kecepatan tinggi berubah menjadi pria jompo. Masa kanak-kanak yang singkat, masa tua yang

berkepanjangan. Ada beda satu generasi antara si juru masak dan sang hakim, tetapi orang tak akan tahu saat melihat mereka. Ada kerentaan dalam temperamen si juru masak, dalam ketelnya, pakaiannya, dapurnya, suaranya, wajahnya, dalam kekotoran yang tak terusik, aroma permanen yang tak kunjung hilang dari sepanjang hidup memasak, bau rokok dan minyak tanah.

"Berani-beraninya mereka berbuat begini kepadamu," kata Sai, berusaha mengatasi jurang antara mereka saat berdiri bersama mengamati kekacauan yang telah ditinggalkan polisi dalam gubuk ini.

"Tetapi kalau tidak begitu, penyelidikan macam apa yang mereka lakukan?" si juru masak beralasan.

Dalam upaya menghibur harga diri si juru masak dengan dua cara yang berbeda, mereka malah semakin menegaskan kehancurannya.

Mereka membungkuk untuk mengumpulkan benda-benda milik juru masak, dengan hati-hati pria itu meletakkan lembar-lembar surat dalam amplop yang sesuai. Suatu hari dia akan mengembalikan surat-

surat tersebut kepada Biju agar putranya itu memiliki rekaman perjalanannya serta merasa bangga dan berhasil.[]

LIMA

Biju di Beby Bistro.

Di atas, restoran ini adalah restoran Prancis, tetapi di dapur bawahnya ini adalah restoran Meksiko dan India. Dan, ketika seorang Paki (orang Pakistan) diperkerjakan, ini adalah restoran Meksiko, India, dan Pakistan.

Biju di Le Colonial untuk pengalaman kolonial autentik.

Di lantai atas, para kolonial kaya, dan jauh di lantai bawah, para pribumi miskin. Orang Kolombia, Tunisia, Ekuador, Gambia.

Di *Stars dan Stripes Diner*. Bendera Amerika seluruhnya di lantai atas, bendera Guatemala seluruhnya di lantai bawah.

Plus satu bendera India ketika Biju tiba.

"Di mana Guatemala itu?" Biju harus bertanya

"Di mana, sih, Guam itu?"

"Di mana Madagaskar itu?"

"Di mana Guyana itu?"

"Kau tidak tahu?" kata si orang Guyana. "Orang India ada di mana-mana di Guyana, Bung."

"Banyak orang India di Guam. Bisa dibilang, ke mana pun orang memandang ada orang India."

"Trinidad?"

"Trinidad penuh orang India! Mereka mengatakan —percaya tidak?—'Bukalah sekaaleng saalmon, Buung.'"

Madagaskar—orang India orang India.

Cile—di toko bebas bea Zona Rosa Tierra del Fuego, orang-orang India, wiski, peralatan elektronik. Getir mengingat orang-orang Pakistan di dalam bisnis mobil bekas Areca. "Ah ... lupakan ... biarkan bhenchoot-bhenchoot itu mengais recehan bagian mereka"

Kenya. Afrika Selatan. Arab Saudi. Fiji. Selandia Baru. Suriname.

Di Kanada, dulu sekali tibalah sekelompok orang Sikh; mereka pergi ke wilayah-wilayah pelosok dan para perempuannya membuka salwar mereka serta mengenakan kurta seperti gaun.

Orang India, ya, di Alaska; seorang *desi* menjalankan toko kelontong terakhir di kota terakhir sebelum Kutub Utara, sebagian besar menyediakan makanan kaleng, peralatan memancing, berkantung-kantung garam, dan sekop; istrinya tinggal di Karnal dengan anak-anak mereka. Di sana anak-anak mereka bisa bersekolah di Taman Kanak-Kanak

Little Angels berkat pengorbanan sang suami.

Di Laut Hitam, ya, orang-orang India, menjalankan bisnis rempah-rempah.

Hong Kong. Singapura.

Bagaimana bisa dia tumbuh besar tanpa mempelajari apa-apa?

Inggris dia tahu, dan Amerika, Dubai, Kuwait, tetapi tak banyak yang dia tahu selain itu.

Seluruh dunia ada di dapur bawah tanah New York, tetapi Biju tidak siap untuk itu dan nyaris merasa lega ketika orang Pakistan datang.

Setidaknya dia tahu apa yang harus dilakukan. Dia menulis surat dan memberi tahu ayahnya.

Si juru masak merasa khawatir. Di tempat macam apa anaknya bekerja? Dia tahu itu adalah negara tempat semua orang dan seluruh penjuru dunia datang untuk bekerja, tetapi oh, tentunya bukan orang Pakistan! Tentunya mereka tidak akan dipekerjakan. Tentunya orang India lebih disukai—

"Hati-hatilah," si juru masak menulis pada putranya. "Berhati-hatilah. Berhati-hatilah. Jaga jarak. Jangan memercayainya."

Putranya telah membuatnya bangga. Biju merasa tak bisa berbicara langsung kepada orang itu; setiap molekul tubuhnya merasakan kepura-puraan, tiap helai rambutnya menjadi siaga.

Desi melawan Paki.

Ah, perang lama, perang terhebat—

Di mana lagi kata-kata meluncur keluar dengan mudah karena berabad-abad latihan? Bagaimana lagi ruh ayahmu, kakekmu, bangkit dari kematian?

Di sini di Amerika, tempat segala bangsa menegaskan stereotipenya —

Biju merasa dia tengah mencebur dalam mandi air ketuban yang hangat.

Namun, kemudian air itu menjadi dingin. Perang ini, bagaimanapun, tidak memuaskan; perang ini tidak bisa berlangsung terlalu dalam, rasa kaku ini tak pernah bisa dikertakkan, rasa gatal ini tak pernah bisa digaruk; kejengkelan ini semakin menjadi dengan sendirinya, dan para petarung semakin kegatalan.

"Babi babi, dasar anak babi, sooar ka baccha," seru Biju.

" Uloo ka patha, dasar anak burung hantu, India berengsek rendahan."

Mereka membuat benteng pertahanan pada titik—titik kritis.

Mereka saling melempar meriam kubis.

!!!!" kata si orang Prancis.

Bagi telinga mereka, itu terdengar seperti embusan dandelion marah, tetapi yang dikatakannya adalah bahwa mereka berdua adalah pasangan yang menyusahkan. Suara pertengkaran mereka telah menaiki tangga serta memperdengarkan nada yang sumbang, dan mereka bisa mengacaukan keseimbangan, dunia pertama yang sempurna di atas, dunia ketiga yang sempurna dua puluh dua anak tangga di bawahnya. Campurkan keduanya dalam satu tumpukan dan lantas siapa yang akan menjadi pelanggan restorannya, hm?

Dengan coquilles Saint-Jacques a lavapeur seharga 27.50 dolar danblanquette de veau seharga 23 dolar, serta seekor bebek yang menjadi pengantar menuju wilayah-wilayah koloni, duduk seperti seorang pasha di atas bantal lemaknya sendiri, memancarkan aroma saffron.

Apa yang mereka pikirkan? Apakah restoran di Paris memiliki ruang bawah tanah penuh dengan orang Meksiko, *desi*, dan Paki?

Tidak, tidak. Apa yang kalian pikirkan? Mereka memiliki ruang bawah tanah penuh dengan orang Aljazair, Senegal, Maroko.

Selamat tinggal, Baby Bistro. "Gunakan waktu luang untuk mandi," kata si pemilik. Dia sudah cukup berbaik hati mempekerjakan Biju meskipun dia merasa Biju bau.

Paki ke satu arah, Biju ke arah lain. Mengitari sudut, saling bertemu lagi, berbalik lagi. []

ENAM

Demikianlah, ketika Sai menunggu di gerbang, si juru masak datang dengan kaki bengkok menyusun jalan setapak dengan lentera di tangannya, meniup peluit untuk mengusir serigala, dua ekor ular kobra, dan maling setempat, Gobbo, yang merampok semua penduduk di Kalimpong secara bergiliran dan memiliki saudara di kepolisian untuk melindunginya.

"Apakah kau datang dari Inggris?" si juru masak bertanya kepada Sai sembari membuka gembok dan gerendel gerbang yang besar-besar itu, meskipun siapa saja bisa dengan mudah memanjat pinggiran sungai atau naik dari arah jurang.

Sai menggelengkan kepala.

"Amerika?" Tak masalah ada air dan listrik," kata si juru masak.

Kekaguman menelan kata-katanya, membuat kata-kata itu terdengar puas diri dan gemuk seperti uang dunia pertama.

"Bukan," sahut Sai.

"Bukan? Bukan?" Kekecewaannya sangat dalam. "Dari luar negeri." Tak ada tanda tanya. Mengulangi fakta dasar yang tak perlu dipertanyakan. Mengangguk-anggukkan kepala seolah-olah Sailah yang mengatakannya, bukan dirinya.

"Bukan. Dan Dehra Dun."

"Dehra Dun!" Tercengang, " Kamaal hai," seru si juru masak.

"Kami di sini sudah begitu ribut, mengira kau datang dari jauh, padahal selama ini ternyata kau tinggal di Dehra Dun. Kenapa kau tidak ke sini dari dulu?

"Yah," lanjut si juru masak ketika Sai tidak menjawab, "Di mana orangtuamu?"

"Mereka sudah meninggal," sahut Sai. "Meninggal." Juru masak menjatuhkan lentera dan api pun padam. "Baap re! Aku tak pernah diberi tahu apa-apa. Apa jadinya dirimu, anak malang?" kata si juru masak dengan nada mengasihani dan putus asa. "Di mana mereka meninggal?" Karena api lentera telah padam, pemandangan diliputi cahaya bulan yang misterius.

"Rusia."

"Rusia! Tetapi di sana tidak ada pekerjaan." Kata-katanya kembali menjadi kurs mata uang yang jatuh, uang dunia ketiga yang sial. "Apa yang mereka lakukan di sana?"

"Ayahku adalah pilot pesawat luar angkasa."

"Pilot pesawat luar angkasa, aku tak pernah mendengar hal semacam itu ..." Si juru masak memandangi Sai dengan curiga. Ada yang salah dengan gadis ini, dia tahu itu, tetapi gadis ini toh sudah di sini. "Harus tinggal di sini sekarang," pikirnya. "Tak ada pilihan lain bagimu ... begitu menyedihkan ... sayang sekali Anak-anak kadang mengarang-ngarang cerita atau diberi cerita karangan untuk menutupi kenyataan yang tidak menyenangkan.

Si juru masak dan sopir taksi bersusah payah mengangkut koper karena jalan setapak itu terlalu penuh dengan alang-alang sehingga tidak cukup untuk dilewati mobil; hanya sebentang jalur sempit yang pernah dilalui.

Si juru masak membalikkan badan: "Bagaimana mereka meninggal dunia?"

Pada suatu titik di atas, terdengar suara seekor burung yang terusik, suara sayap-sayap lebar mengepak seperti sebuah baling-baling.

Saat itu adalah sore yang tenang di Moskow, dan Mr. serta Mrs. Mistry tengah menyeberangi alun-alun menuju Perhimpunan Perjalanan Antar Planet. Ayah Sai telah tinggal di tempat ini sejak dia terpilih dari Angkatan Udara India sebagai calon kandidat untuk Program Interkosmos. Ini adalah hari-hari terakhir romansa India-USSR dan sudah terdapat aroma buket bunga kering di udara, dalam percakapan antara para ilmuwan yang dengan mudah berubah menjadi air mata dan nostalgia akan tahun-tahun cumbu rayu mawar merah antara kedua negara tersebut.

Mr. dan Mrs. Mistry tumbuh pada masa-masa menggairahkan itu ketika cinta kasih antar kedua negara dipererat dengan jual beli senjata, kompetisi olahraga, kunjungan kelompok tari, dan buku-buku bergambar yang memperkenalkan satu generasi anak sekolahan India pada Baba Yaga, yang tinggal di rumahnya di atas cakar ayam dalam kegelapan hutan Rusia masa prasejarah; pada kesulitan-kesulitan Pangeran Ivan dan Putri Ivanka sebelum mereka hidup bahagia selamanya di istana dengan kubah berbentuk bunga bakung.

Pasangan suami-istri itu berjumpa di sebuah taman umum di Delhi. Mrs. Mistry, yang saat itu masih anak kuliahan, biasa keluar dari asramanya untuk belajar dan mengeringkan rambut dalam naungan dan kedamaian sebuah pohon neem. Ibu asrama memperbolehkan anak-anak asramanya pergi ke tempat itu. Mr. Mistry datang ke sana dengan berlari-lari kecil. Dia sudah bergabung dengan Angkatan Udara, kekar dan tinggi, dengan kumis rapi. Sang pelari mendapati gadis kuliahan ini sungguh cantik menawan, dengan raut muka separuh masam separuh manis sehingga dia berhenti untuk memandangi. Mereka jadi akrab dalam petak berumput ini, sapi-sapi yang diikat ke mesin pemotong rumput besar yang berkarat berjalan mondar-mandir dengan perlahan di depan sebuah makam Mughal yang mulai runtuh. Sebelum setahun berlalu, di bagian tengah makam yang dalam dan dingin, saat cahaya tak langsung berwarna keemasan melintas dan ceruk ke ceruk yang sunyi, semakin samar, semakin wangi melalui panel-panel yang terpahat yang masing-masing memancarkan cahaya dengan pola renda yang berbeda—bebungaan, bintang-bintang—di atas lantainya, Mr. Mistry melamar. Mrs. Mistry berpikir cepat. Asmaranya dengan Mr. Mistry telah membuatnya bisa melepaskan diri dari kesedihan masa lalunya dan keboyakan kehidupannya saat ini sebagai seorang gadis. Ada saat ketika setiap orang ingin menjadi dewasa, dan Mrs. Mistry pun mengiyakan. Si pilot dan si mahasiswi, si Zoroaster dan si Hindu, keluar dari makam pangeran Mughal dengan mengetahui bahwa tak ada selain mereka yang akan terkesan oleh percintaan sekuler yang hebat ini. Meskipun demikian, mereka menganggap diri mereka beruntung telah menemukan satu sama lain, masing-masing hampa karena kesepian yang sama, masing-masing menarik sebagai orang asing bagi yang lain, tetapi sama-sama terdidik dengan pandangan barat sehingga mereka bisa bernyanyi bersama dengan cukup merdu sembari memetik gitar. Mereka merasa bebas dan berani, bagian dari sebuah bangsa modern di sebuah dunia yang modern.

Pada 1955, Kruschev sudah mengunjungi Kashmir dan menyatakan bahwa Kashmir selamanya merupakan bagian India, dan beberapa saat setelahnya, kelompok tari Bolshoi menampilkan Swan Lake di hadapan penonton Delhi yang untuk acara itu mengenakan sari sutra terbaik serta permata terbesar mereka.

Dan, tentu saja, saat itu adalah hari-hari awal penjelajahan angkasa. Seekor anjing bernama Laika diterbangkan dalam Sputnik II.

Pada 1961, seekor simpanse bernama Ham melakukan perjalanan itu.

Setelahnya, pada tahun yang sama, Yuri Gagarin.

Seiring tahun berlalu, tidak hanya orang Amerika dan Soviet, anjing dan simpanse, tetapi juga seorang berkebangsaan Vietnam, seorang berkebangsaan Mongol, seorang berkebangsaan Kuba, seorang perempuan, dan seorang kulit hitam pergi ke luar angkasa.

Satelit dan pesawat ulang-alik mengorbit bumi dan bulan; mendarat di Mars, diluncurkan ke Venus, dan berhasil terbang melewati Saturnus.

Pada masa ini, satu tim tamu pakar aeronautika dan penerbangan Soviet yang telah diberi instruksi oleh pemerintah mereka guna mencari calon kandidat untuk dikirim ke angkasa luar tiba di India.

Ketika mengunjungi fasilitas angkatan udara di ibu kota negara tersebut, perhatian mereka tertawan oleh Mr. Mistry, tidak hanya karena kompetensinya, tetapi juga karena tekad baja yang bersinar dari matanya.

Mrs. Mistry telah bergabung dengan segelintir kandidat lain di Moskow, dan Sai yang berusia enam tahun buru-buru dititipkan ke biara tempat ibunya dahulu bersekolah.

Kompetisi sangat ketat. Persis sewaktu Mr. Mistry menuturkan pada istrinya mengenai keyakinan bahwa dirinya akan terpilih di antara kolega-koleganya untuk menjadi orang India pertama yang berada di luar pengaruh gravitasi bumi, takdir menentukan lain, dan alih-alih menderu menembus stratosfer, dalam kehidupan ini, dalam tubuh ini, dia diantar menuju pemandangan dunia lain yang berbeda saat dia dan istrinya dilindas oleh roda bus lokal, yang dimuati tiga puluh wanita gagah berani dari berbagai provinsi yang telah menempuh dua hari perjalanan untuk melakukan barter dan menjual barang-barang dagangannya di pasar.

Maka demikianlah mereka meninggal di bawah roda orang-orang asing, di tengah peti-peti kayu boneka *babushka* yang bersarang di dalamnya. Jika memang pikiran terakhir mereka adalah tentang putri mereka di St. Augustine, Sai tak akan pernah tahu.

Moskow bukan merupakan bagian dan kurikulum biara. Sai membayangkan arsitektur besar yang suram, kukuh, berotot kuat, berahang buldog, dalam naungan abu-abu Soviet, di bawah langit abu-abu Soviet, di sekitar orang-orang Soviet berwarna abu-abu yang menyantap makanan Soviet berwarna abu-abu. Sebuah kota yang maskulin, tanpa hiasan tambahan ataupun kekurangan, tanpa tonjolan, tanpa sudut yang rumit. Aliran tak terkendali warna merah tua sekarang mengisi gambaran ini, tampil di layar.

"Aku sangat berduka," kata Suster Caroline, "sangat berduka mendengar kabar itu, Sai. Kau harus tabah."

"Aku yatim piatu," Sai berbisik kepada dirinya sendiri, saat beristirahat di ruang kesehatan. "Kedua orangtuaku telah tiada. Aku seorang yatim piatu."

Sai benci biara itu, tetapi tak ada hal lain yang bisa dia ingat.

"Sai tersayang," demikian tulis ibunya, "yah, musim dingin datang lagi dan kami mengeluarkan pakaian-pakaian wol yang berat.

Bertemu Mr. dan Mrs. Sharma untuk bermain bridge dan papamu curang seperti biasa. Kami menikmati makan ikan hering, sejenis ikan berbau tajam yang harus kaucicipi suatu hari nanti."

Sai membalas pada sesi-sesi menulis surat yang disupervisi:

"Mami dan Papa tersayang, bagaimana kabar kalian? Aku baik-baik saja. Di sini sangat panas. Kemarin kami ujian sejarah dan Arlene Macedo mencontek seperti biasa."

Akan tetapi, surat-surat itu seperti latihan di buku. Sudah dua tahun penuh Sai tidak berjumpa kedua orang-tuanya, dan urgensi emosional kehadiran mereka telah lama hilang. Sai berusaha menangis, tetapi tidak bisa.

Dalam ruang konferensi di bawah sebuah patung Yesus mengenakan *dhoti* yang digantungkan pada dua batang kayu yang dipernis, para biarawati berunding dengan penuh keprihatinan. Bulan ini tak akan ada wesel dari keluarga Mistri dalam perbendaharaan biara, tak ada sumbangan wajib untuk dana renovasi toilet dan dana bus, untuk hari-hari libur dan perayaan.

"Anak yang malang, tetapi kita bisa apa?" Para biarawati berdecak-decak karena mereka tahu Sai adalah masalah istimewa.

Para biarawati yang lebih tua ingat ibu Sai dan fakta bahwa sang hakim membayar biaya pengasuhannya tetapi tidak pernah berkunjung. Tentu saja, ada bagian-bagian lain dari kisah tersebut yang tak satu pun dari mereka akan bisa menyatukannya karena sebagian cerita itu telah hilang, sebagian lagi telah dilupakan dengan sengaja. Yang mereka tahu tentang ayah Sai hanyalah bahwa dia dibesarkan di sebuah yayasan Zoroaster untuk anak yatim piatu, dan bahwa dia dibantu oleh seorang donor dermawan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan akhirnya hingga masuk ke angkatan udara. Ketika orangtua Sai kawin lari, kerabat di Gujarat, yang merasa dipermalukan, memutuskan hubungan keluarga dengan ibu Sai.

Dalam negara yang begitu penuh kerabat, Sai menderita kekurangan.

Hanya ada satu nama dalam buku daftar berjudul "Hubungi dalam keadaan darurat." Nama kakek Sai, pria yang dulu pernah membayar biaya sekolah:

Nama: Hakim Jemubhai Patel Hubungan: Kakek dari pihak ibu Jabatan: Hakim ketua (pensiun)

Agama: Hindu Kasta: Patidar

Sai belum pernah bertemu kakek ini yang, pada 1957, diperkenalkan pada orang Skotlandia yang telah membangun Cho Oyu dan sekarang sedang dalam perjalanan pulang ke Aberdeen.

"Tempat itu sangat terpencil tetapi tanahnya potensial," kata si orang Skotlandia, "kina, budi daya sutra, kepulaga, anggrek." Sang hakim tidak tertarik pada kemungkinan agrikultural tanah itu tetapi tetap pergi melihatnya, memercayai kata-kata pria tersebut—kata-kata termasyhur seorang pria terhormat—meski apa pun yang telah terjadi. Dia berkendara di atas punggung kuda, mendorong hingga terbuka pintu menuju ruang dengan luas berlebihan yang diterangi cahaya seadanya, sebuah kualitas yang berubah dengan adanya sinar matahari dan luar. Dia merasa tengah memasuki suatu sensitivitas alih-alih sebuah rumah. Lantai rumah itu gelap, nyaris hitam, berpapan lebar; langit-langitnya mirip tulang iga seekor paus, bekas kapak masih terlihat pada kayunya. Sebuah perapian terbuat dan batu kali keperakan berkilau seperti pasir. Tumbuhan paku-pakuan yang lebat menerobos memasuki jendela-jendela, lapisan kaku dedaunan ditempeli spora, gumpalan-gumpalan berombak ditimpa serat halus berwarna perunggu. Dia tahu di sini dirinya dapat menyadari kedalaman, keluasan, ketinggian, dari sebuah dimensi lain yang lebih sulit ditangkap. Di luar, burung-burung dengan warna cerah menukik serta bersiul, dan Pegunungan Himalaya menjulang lapis demi lapis sampai puncak-puncak yang berkilauan itu membuktikan betapa kecilnya manusia sehingga masuk

akallah untuk menyerahkan semuanya, mengosongkan segalanya. Sang hakim bisa tinggal di sini, dalam cangkang ini, dalam tengkorak ini, dengan kenyamanan menjadi orang asing di negaranya sendiri, karena kali ini dia tak akan mempelajari bahasanya.

Sang hakim tak pernah kembali ke pengadilan.

"Selamat tinggal," ucap Sai, kepada irasionalitas biara, malaikat-malaikat warna pastel yang manis serta Kristus yang berlumuran darah, yang disajikan bersama-sama dalam kontras yang mengganggu. Selamat tinggal pada seragam yang sangat berat untuk seorang gadis kecil, blazer berpundak maskulin serta dasi, sepatu kuku sapi warna hitam. Selamat tinggal kepada temannya, Arlene Macedo, satu-satunya murid lain yang memiliki latar belakang tidak konvensional. Ayah Arlene, menurut pernyataan Arlene, adalah seorang pelaut Portugis yang pernah singgah dan sudah pergi. Bukan demi lautan, bisik gadis-gadis lain, melainkan demi seorang penata rambut Cina di Hotel Claridge's di Delhi. Selamat tinggal pada empat tahun mempelajari beratnya rasa malu dan takut, seni bermuslihat, tertangkap basah oleh detektif-detektif berjubah hitam, dan gemetaran di depan aturan hukum yang memperlakukan kekhilafan dan kebingungan lumrah sehari-hari dengan keseriusan kejahatan tingkat tinggi. Selamat tinggal pada:

- a. berdiri di dalam tong sampah dengan memakai topi hukuman
- b. terserang demam karena kepanasan terkena sinar matahari saat sedang berdiri satu kaki
 - c. dengan tangan terangkat ke udara mengumumkan dosa-dosa pada pertemuan pagi
 - d. dipukul dengan tongkat sampai merah hitam biru dan kuning.

"Gadis tidak tahu malu," demikian Suster Caroline berkata kepada Sai, yang tak mengerjakan PR, pada suatu hari, dan membuat pantatnya semerah pantat babun agar Sai tanpa rasa malu segera bisa memiliki rasa malu.

Sistem di sana mungkin terobsesi dengan kesucian, tetapi sistem tersebut sangat baik dalam mendefinisikan cita rasa dosa. Ada rangsangan untuk menggali kekuatan rasa bersalah dan hasrat, untuk mendesakkan dan mendorong hasilnya. Inilah yang telah dipelajari Sai. Ini di bagian bawahnya, sementara di bagian atas ada doktrin pasti: cake lebih baik ketimbang *laddoo*, sendok garpu pisau lebih baik ketimbang tangan, meneguk darah Kristus dan menyantap hosti tubuhnya lebih beradab ketimbang mengalungi sebuah simbol kemaluan pria dengan karangan bunga marigold. Bahasa Inggris lebih baik ketimbang bahasa Hindi.

Pemahaman apa pun yang dipelajari Sai berada di antara kontradiksi-kontradiksi, dan kontradiksi-kontradiksi itu sendiri telah diserap olehnya. "Lochinvar" dan Tagore, ekonomi dan ilmu moral, tari Skotlandia dalam kostum tartan dan tari panen Punjabi dalam kostum*dhoti*, lagu kebangsaan dalam bahasa Bengali dan moto berbahasa Latin yang tak dapat dipahami menghiasi emblem di saku blazer mereka serta terdapat pada lengkungan di atas pintu masuk: *Pisci tisci episculum basculum*. Semacam itulah.

Sai lewat di bawah moto ini untuk kali terakhirnya, ditemani seorang biarawati tamu yang tengah mempelajari sistem keuangan biara, yang sekarang hendak menuju Darjeeling. Di luar jendela, dan Dehra Dun ke Delhi, Delhi ke Silguri, mereka menyaksikan panorama kehidupan pedesaan dan India terlihat setua biasanya. Para perempuan berjalan dengan menjunjung kayu bakar di atas kepala, terlalu miskin untuk bisa mengenakan blus di bawah sari mereka. "Aib, aib, aku tahu namamu," ucap sang biarawati, merasa gembira. Kemudian dia merasa tak terlalu gembira. Saat itu dini hari dan rel kereta api penuh dengan deretan

pantat-pantat terbuka. Dari jarak sangat dekat, mereka bisa melihat lusinan orang buang air besar di atas rel, membilas pantat mereka dengan air dari sebuah wadah kaleng.

"Orang-orang jorok," kata si biarawati, "kemiskinan tidak bisa dijadikan alasan, bukan, jangan coba-coba bilang begitu kepadaku.

Kenapa mereka harus melakukan itu di sini?"

"Karena landaian," kata seorang sarjana berkacamata dengan raut serius yang duduk di sebelah si biarawati, "tanah menurun ke arah rel kereta api, jadi ini memang tempat yang baik."

Sang biarawati tidak menyahut. Dan bagi orang-orang yang berak itu, orang-orang di kereta sedemikian tidak pentingnya—bahkan bukan spesies yang sama—sampai-sampai mereka tidak peduli jika orang-orang yang lewat melihat pantat mereka yang menegang, sama tidak pedulinya dengan jika seekor burung pipit melihat mereka.

Begitulah seterusnya.

Sai diam ... merasakan takdirnya tengah menunggu. Dia bisa merasakan keberadaan Cho Oyu.

"Jangan khawatir, Nak," kata si biarawati. Sai tidak menyahut, dan si biarawati mulai merasa jengkel.

Mereka pindah ke sebuah taksi dan melintasi iklim yang lebih basah, lanskap hijau yang kecokelatan, berkeriang-keriut dan mengangguk-angguk diterpa angin. Mereka berkendara melewati kedai-kedai teh di atas tonggak, ayam yang dijual dalam keranjang rotan bulat, dan dewi-dewi Durga Puja tengah didirikan dalam gubuk-gubuk. Mereka melalui sawah-sawah serta gudang-gudang yang tampak reyot tetapi menampilkan nama perusahaan-perusahaan teh terkenal: Rungli Rungliot, Ghoom, Goenkas.

"Jangan duduk saja mengasihani diri sendiri. Kau tidak beranggapan bahwa Tuhan merajuk, bukan? Dengan segala yang harus dilakukan-Nya?"

Mendadak di sebelah kanan, Sungai Teesta melonjak-lonjak ke arah mereka di antara tepian sungai bertanah putih. Ruang terbuka dan matahari menghunjam melalui jendela. Pantulan melipatgandakan serta menyalin cahaya, sungai, masing-masing menambahi sudut dan warna satu sama lain, dan Sai menjadi sadar akan luasnya ruang yang tengah dia masuki.

Di tepian sungai, dengan air yang bergejolak itu mengalir cepat, matahari sore dalam bentuk bintik-bintik besar tampak di sela-sela pepohonan, mereka berpisah. Ke arah timur adalah Kalimpong, nyaris tak mampu terus bertengger di antara bebukitan Deolo dan Ringkingpong. Ke arah barat adalah Darjeeling, melandai pada Pegunungan Singahla. Si biarawati mencoba memberi nasihat terakhir, tetapi suaranya ditenggelamkan oleh deru sungai sehingga dia mencubit pipi Sai sebagai salam perpisahan. Pergilah dia dalam jip Sisters of Cluny, mendaki enam ribu kaki memasuki negara penanam teh menuju kota yang hitam dan berlumpur, yang dipenuhi dengan kompleks-kompleks biara yang menjamur dalam kabut yang basah.

Malam turun dengan cepat setelah matahari terbenam. Dengan mobil miring ke belakang sehingga moncongnya menghadap langit, mereka melaju meliuk-liuk—salah gerak sedikit saja mereka akan jatuh terguling. Maut berbisik ke telinga Sai, hidup melompat-lompat dalam nadinya, jantungnya melesak, mereka naik dengan berputar-putar.

Tak ada penerangan jalan di sepanjang Kalimpong, dan lampu-lampu rumah begitu remang-remang sehingga hanya terlihat saat dilewati; lampu-lampu itu muncul tiba-tiba dan lenyap seketika. Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan tersebut tak membawa obor

ataupun lentera, dan lampu depan mobil menangkap mereka tengah menyeberangi jalan saat mobil lewat. Sopir taksi membelok dari jalan aspal ke jalan tanah, dan akhirnya taksi berhenti di tengah belantara di samping gerbang yang tergantung di antara pilar-pilar batu. Suara mesin perlahan menghilang; lampu mobil padam. Hanya ada hutan yang mengeluarkan suara ssss tseu ts ts seuuu.[]

TUJUH

Oh, kakek yang lebih mirip kadal ketimbang manusia.

Anjing yang lebih mirip manusia ketimbang anjing.

Wajah Sai terbalik dalam sendok supnya.

Untuk menyambut Sai, si juru masak telah membentuk pure kentang menjadi sebuah mobil, mengingat-ingat kembali keterampilan masa lalu yang telah lama terlupakan, ketika, menggunakan medium yang sama, dia menciptakan sebuah kastil meriah yang dihiasi panji-panji kertas, ikan dengan cincin hidung kaku, landak dengan duri dari seledri, ayam dengan telur sungguhan diletakkan di belakangnya untuk menciptakan efek lucu.

Mobil ini memiliki roda dari potongan tomat dan dekorasi yang diambil dari serpihan-serpihan lama kertas timah yang diperlakukan si juru masak selayaknya logam berharga, dengan mencucinya, mengeringkannya, menggunakan benda itu lagi dan lagi sampai hancur menjadi carikan kertas timah keperakan yang masih juga tak tega dibuangnya.

Mobil itu bertengger di tengah meja, bersama dengan potongan daging domba berbentuk dayung, kacang hijau yang terendam air, dan bonggol kembang kol disiram saus keju yang terlihat seperti otak berselubung. Semua hidangan mengeluarkan pilinan uap dengan hebat, gumpalan uap beraroma makanan memadat di wajah Sai.

Ketika uap sedikit menjernih, dia melihat kakeknya lagi di ujung meja dan anjing yang berada di atas kursi lain di samping sang kakek. Mutt tengah tersenyum—kepala mencondong, buk buk bunyi ekornya memukul tempat duduk—tetapi sang hakim tampak tak menyadari kedatangan Sai. Dia adalah sosok keriput dalam balutan kemeja putih dan celana panjang hitam dengan gesper di bagian samping. Pakaian itu sudah usang, tetapi bersih, disetrika oleh si juru masak, yang masih menyetrika segala sesuatu—piyama, handuk, kaus kaki, pakaian dalam, dan saputangan. Wajah sang hakim tampak jauh gara-gara sesuatu yang terlihat seperti bedak putih pada kulit yang gelap—atau apakah itu uap belaka? Dan dari sang hakim tercium aroma samar kolonye yang mirip antibiotika, agak terlalu jauh dari bau parfum, agak terlalu dekat dengan bau cairan pengawet. Pada lekukan wajahnya terdapat lebih dari satu hal yang menandakan reptil, dahi lebar yang botak, hidung yang melengkung ke dalam, pipi yang cekung, kebergemingannya, bibirnya yang sangat tipis, tatapannya yang hampa. Seperti orang tua lainnya, dia tidak terkesan maju mengarungi waktu melainkan mundur. Menyimak hal-hal prasejarah, hadir pada ketakterhinggaan, dia mirip seekor makhluk Galapagos yang menatap lautan.

Akhirnya, dia mendongak dan mengarahkan pandangannya pada Sai.

"Nah, siapa namamu?"

"Sai."

"Sai?" tanyanya jengkel, seolah menjadi marah gara-gara suatu kelancangan.

Si anjing tersenyum. Anjing itu memiliki moncong yang anggun, sebuah benjolan ningrat di puncak kepalanya, pantalon berkerut, ekor yang berpinggiran rumit—

Sai tak pernah melihat anjing yang sedemikian cantik.

"Anjing Kakek mirip bintang film," kata Sai.

"Mungkin Audrey Hepburn," sahut sang hakim, berusaha tidak memperlihatkan betapa senangnya dia mendengar komentar ini,

"tetapi sudah tentu bukan salah satu hantu mengerikan yang terpampang pada poster-poster di pasar itu."

Sang hakim mengambil sendoknya. "Supnya mana?"

Si juru masak lalai dalam kehebohannya membuat mobil pure kentang.

Sang hakim memukulkan tinjunya. Sup setelah hidangan utama?

Rutinitas telah dikacaukan.

Tegangan listrik anjlok tiba-tiba seolah-olah menyesuaikan dengan kemarahan sang hakim, dan bola lampu mulai mendengung seperti serangga yang bergerak cepat di atas meja dengan punggungnya, jengkel akan voltase plin-plan yang tidak bisa menghasilkan respons kamikaze ini. Si juru masak telah memadamkan semua lampu lain di rumah itu untuk mengumpulkan sedikit daya yang ada guna menyalakan lampu yang ini. Dan, dalam pencahayaan yang tak merata ini, mereka adalah empat wayang orang dari sebuah dongeng yang bekerjap-kerjap pada plesteran dinding yang tak rata—seorang manusia kadal, seorang juru masak, seorang gadis berbulu mata tebal, seekor anjing serigala berekor panjang

"Harus memberi tahu si bodoh petugas kantor cabang itu,"

gerutu sang hakim, "tetapi tak akan ada gunanya!" Dia membalikkan serangga yang ada di atas meja dengan pisaunya, hewan itu berhenti mendengung, dan Mutt, yang sebelumnya memerhatikan serangga itu dengan terpana, memandangi sang hakim seperti seorang istri yang penuh cinta.

Si juru masak membawa masuk dua mangkuk sup tomat asam pedas, sambil bergumam, "Tak ada ucapan terima kasih buatku untuk apa pun Lihat saja apa yang harus kutangani padahal aku sudah tidak lagi muda dan sehat Sungguh payah jadi orang miskin, payah, payah, payah, payah

Sang hakim mengambil sendok dari sebuah cawan krim dan memukulkan gumpalan putih ke dalam merah.

"Yah," kata sang hakim kepada cucunya, "Orang tidak boleh saling mengganggu. Harus cari guru privat buatmu—wanita yang tinggal di lereng bukit, tak mampu membayar sekolah biara—kenapa harus masuk dalam bisnis menggemukkan gereja ...? Lagi pula terlalu jauh, dan tak mampu mengongkosi transportasi lagi, bukan? Tak bisa mengirimmu ke sekolah negeri, kurasa ... bisa-bisa kau nanti bicara dengan aksen yang salah dan mengupil.

Cahaya lampu sekarang meredup, menjadi seutas kawat pijar, rapuh seperti mukjizat pertama Edison yang ditopang di antara dua jepit kawat dalam bola kaca lampu bohlam. Lampu itu memancarkan lengkungan cahaya biru terakhir, lalu padam.

"Sialan!" kata sang hakim.

Di tempat tidurnya malam itu, Sai berbaring di bawah selembar taplak karena selimut terakhir telah lama rusak. Sai bisa merasakan kehadiran hutan yang begitu luas, mendengar ketukan buku-buku kosong tanaman bambu, suara *jhora* yang mengalir dalam di belahan gunung itu. Terkalahkan oleh suara kegiatan rumah tangga pada siang hari, dia muncul pada petang hari, bernyanyi dengan suara murni ke dalam jendela-jendela. Struktur rumah itu tampak rapuh dalam ketenangan malam ini—hanya selapis sekam. Atap seng berderak-derak ditiup angin. Ketika Sai menggerakkan kakinya, jari-jari kakinya beringsut tanpa suara di

sepanjang kain usang itu. Dia mengalami perasaan menakutkan seolah tengah memasuki ruang yang begitu besar sehingga menjangkau ke depan dan ke belakang sekaligus.

Tiba-tiba, seakan-akan sebuah pintu rahasia membuka dalam pendengarannya, Sai menjadi sadar akan suara rahang-rahang yang sangat kecil menggerinda perlahan rumah itu menjadi serbuk kayu, sebuah suara yang sulit dideteksi karena sedemikian rapat menyatu dengan udara, tetapi sekali dikenali, menjadi sangat keras. Dalam iklim seperti ini, Sai nantinya mengetahui, kayu yang tak terawat bisa habis tergerogoti dalam waktu satu musim.[]

DELAPAN

Di seberang koridor dari kamar Sai, sang hakim menelan sebutir Calmpose karena dia mendapati dirinya terganggu oleh kedatangan cucunya. Dia berbaring terjaga di tempat tidur, Mutt di sisinya. "Si mungil kesayangan," bisiknya penuh cinta kepada Mutt. "Betapa panjang telinga ikalmu, hm? Lihatlah ikal-ikal ini." Tiap malam Mutt tidur dengan kepala di atas bantal sang hakim, dan pada malam-malam yang dingin Mutt diselimuti syal wol kelinci angora. Anjing itu tengah tidur, meskipun demikian, salah satu telinganya ditelengkan karena dia mendengarkan sang hakim sambil terus mendengkur.

Sang hakim mengambil sebuah buku dan mencoba membaca, tetapi tidak bisa. Dia menyadari, dengan kaget, bahwa dia tengah memikirkan perjalanan-perjalanannya sendiri, tentang kedatangan-kedatangan dan keberangkatan-keberangkatannya, dari tempat-tempat nun jauh pada masa lalunya. Dia kali pertama meninggalkan rumah pada usia dua puluh tahun, dengan sebuah koper logam hitam persis seperti yang dibawa Sai ketika datang, yang di atasnya tertera huruf-huruf berwarna putih: "Mr. J.P. Patel, SS Strathnaver."

Tahunnya adalah 1939. Kota yang dia tinggalkan adalah kampung halaman leluhurnya di Piphit. Dan sini dia melakukan perjalanan ke dermaga Bombay. lalu berlayar ke Liverpool, dan dari Liverpool dia pergi ke Cambridge.

Bertahun-tahun telah berlalu, tetapi hari itu kembali mendatanginya dengan jelas, dengan kejam.

Sang calon hakim, saat itu hanya dipanggil dengan nama Jemubhai atau Jemu—dihibur dengan permainan musik ketika berangkat oleh dua pensiunan anggota band militer yang disewa mertuanya. Mereka berdiri di peron di antara bangku-bangku berlabel "Khusus India" dan

"Khusus Eropa", berkostum jas merah dengan hiasan kepang metalik pudar yang terurai di sekeliling lengan dan kerah baju. Saat kereta meninggalkan stasiun, mereka memainkan "Take Me Back to Dear Old Blightly", sebuah lagu yang seingatnya cocok dengan peristiwa kepergian.

Sang hakim ditemani ayahnya. Di rumah, ibunya menangis karena sebelumnya tidak memperkirakan ketidakseimbangan antara kepastian ucapan perpisahan dan singkatnya saat terakhir.

"Jangan biarkan dia pergi. Jangan biarkan dia pergi."

Anak lelaki kecilnya dengan kumis tipis yang lucu, anak yang sangat menyukai *choorva*istimewa buatannya yang tak akan dia temukan di Inggris, dan sangat tidak suka dingin yang akan terlalu banyak dia alami di sana; dengan sweter yang dia sulam dalam pola cukup rumit untuk menyatakan kebesaran kasihnya; dengan *Oxford English Dictionary*-nya yang baru dan kelapa penuh dekorasi untuk dilemparkan ke dalam ombak sebagai persembahan agar perjalanannya diberkati oleh para dewa.

Ayah dan anak tersentak-sentak maju sepanjang pagi dan sore, keluasan lanskap yang selama ini tanpa sadar ditinggali Jemu menerakan kesan pada dirinya. Fakta bahwa mereka duduk di dalam kereta api, kecepatannya, membuat dunianya terkesan remeh, menunjukkan melalui setiap jendela bukti adanya kehampaan yang siap siaga mencaplok sebongkah hati yang tak waspada. Dia merasakan ketakutan yang menusuk, bukan akan masa depannya, melainkan

ketakutan akan masa lalunya, akan keyakinan konyol yang dia jalani di Piphit.

Bau tak enak Bebek Bombay yang dikeringkan pada perancah kayu di sepanjang rel kereta api sesaat memadamkan pikirannya; ketika kereta melewati udara yang netral, ketakutannya muncul lagi.

Dia memikirkan istrinya. Dia baru menikah sebulan yang lalu.

Dia akan kembali ... bertahun-tahun dari sekarang ... dan lantas apa

...? Semua ini sangat aneh. Istrinya baru berusia empat belas tahun dan dia belum melihat dengan baik wajah perempuan itu.

Mereka melintasi teluk air asin memasuki Bombay, tiba di Stasiun Victoria, tempat mereka menolak para calo hotel dan menginap dengan seorang kenalan mertuanya, lantas bangun pagi-pagi guna menempuh perjalanan menuju Dermaga Ballard.

Ketika Jemubhai kali pertama mengetahui bahwa lautan bergerak mengelilingi bola dunia, dia merasa dikuatkan oleh fakta ini, tetapi sekarang tatkala dia berdiri di atas geladak kapal yang penuh tebaran konfeti, memandangi lautan yang tengah menegangkan otot-ototnya yang tak ada habis-habisnya, dia merasa pengetahuan ini membuatnya lemah. Ombak-ombak kecil menyurut di sisi kapal dalam desisan air soda yang kikir, yang sekarang ditingkahi oleh suara mesin. Saat tiga tiupan peluit memecah udara, ayah Jemubhai, yang menelusuri geladak, menemukan putranya.

"Jangan khawatir," teriaknya. "Kau akan menjadi ranking pertama." Namun, nada ketakutan membuyarkan kepastian kata-katanya.

"Lempar kelapanya!" pekiknya.

Jemubhai memandangi ayahnya, seorang pria nyaris tak berpendidikan yang nekat pergi ke tempat yang tak seharusnya dia datangi, dan cinta kasih dalam hati Jemubhai bercampur dengan rasa kasihan, rasa kasihan berbaur dengan rasa malu. Sang ayah merasakan tangannya sendiri terangkat dan menutupi mulutnya: dia telah mengecewakan putranya.

Kapal bergerak, air membelah dan tumpah, ikan terbang meledakkan warna perak di atas pecahan air, minuman Tom Collins diedarkan, dan atmosfer pesta mencapai puncaknya. Kerumunan orang di pantai menjadi sampah yang bergulung-gulung di tepian ombak: kerang dan *starburst*, renda pakaian dalam, bungkus-bungkus kotor dan noda air liur, ekor ikan dan air mata ... Tak lama semua itu lenyap dalam kabut.

Jemu memandangi ayahnya menghilang. Dia tidak melempar kelapa itu dan tidak menangis. Tidak akan pernah lagi dia mengenal cinta kepada manusia yang tak dinodai oleh emosi lain yang bertentangan.

Mereka berlayar melewati Mercusuar Colaba dan memasuki Samudra Hindia sampai hanya ada bentangan laut ke mana pun dia menghadap.

Sungguh konyol dirinya terganggu oleh kedatangan Sai, membiarkan kedatangan anak itu memicu kenangan masa lalunya. Tak diragukan lagi koper-koper tersebut telah menyentak ingatannya.

Miss S. Mistry, Biara St. Augustine.

Mr. J.P. Patel, SS Strathnaver.

Namun, dia terus teringat: ketika menemukan kabinnya, dia mendapati diri memiliki teman sekabin yang tumbuh besar di Calcutta dan mengarang soneta Latin dalam gaya sebelas suku kata Catullus, yang telah dia cetak dalam jilid buku bersepuh emas dan dia bawa serta. Hidung teman sekabin itu mengerut mencium gumpalan acar milik Jemu yang dibungkus dalam

seikat *puri*; bawang merah, cabai hijau, dan garam dalam segulung koran; sebuah pisang yang dalam perjalanan telah menjadi busuk gara-gara panas. Tak ada buah yang mengalami kematian sedemikian kejam dan hina seperti pisang, tetapi buah itu telah diikutsertakan untuk berjaga-jaga. Untuk berjaga-jaga akan Apa? Jemu berteriak tanpa suara kepada ibunya.

Untuk berjaga-jaga seandainya dia lapar di sepanjang perjalanan atau harus menunggu sebelum makanan bisa disiapkan dengan selayaknya atau dia tak berani pergi ke ruang makan di kapal, mengingat dia tak bisa makan dengan pisau dan garpu—

Dia marah karena ibunya telah memikirkan kemungkinan dia terhina dan dengan begitu, pikir Jemubhai, malah mempercepat kejadiannya. Dalam upaya ibunya untuk mencegah satu kehinaan, dia hanya berhasil menambahkan kehinaan lain.

Jemu memungut bungkusan itu, cepat-cepat pergi ke geladak, dan membuangnya ke luar kapal. Apa ibunya tidak tahu betapa tidak patut sikapnya itu? Cinta yang memalukan, cinta India, cinta yang jelek dan bau—monster-monster lautan boleh mendapatkan apa yang telah begitu gigih dibungkus oleh sang ibu ketika bangun dalam sentimentalitas dini hari itu.

Bau pisang busuk menyurut, oh, tetapi itu malah menyebabkan bau ketakutan dan kesendirian terungkap sempurna.

Di atas bangku tidurnya dalam kabin pada malam hari, lautan mengeluarkan suara-suara menjilat yang tak senonoh di sekitar pinggiran kapal. Jemu berpikir tentang bagaimana dia telah separuh membuka dan kembali memasangkan pakaian istrinya dengan buru-buru, tentang bagaimana dia hanya sempat melihat sekilas raut wajah perempuan tersebut, hanya potongan dan kilasannya ketika *pallu* yang menyelubungi kepala istrinya meluncur turun. Bagaimanapun, saat mengenang kedekatan dengan tubuh perempuan, kemaluannya menegang dalam kegelapan dan bergoyang-goyang, sesosok makhluk laut sederhana yang buta tetapi menolak ditolak. Dia merasa organ tubuhnya sendiri janggal: pantang menyerah tetapi takut-takut; memohon tetapi sombong.

Mereka berlabuh di Liverpool dan band memainkan " Land Of Hope and Glory—Tanah Pengharapan dan Kejayaan." Teman sekabinnya, yang mengenakan jas wol, memanggil kuli untuk membantu mengangkat barang-barang bawaannya—seorang kulit putih untuk mengangkut tas-tas seorang kulit cokelat! Jemubhai membawa tas-tasnya sendiri, berjalan terhuyung-huyung memasuki sebuah kereta, dan dalam perjalanannya ke Cambridge, mendapati dirinya dikejutkan oleh besarnya perbedaan antara sapi Inggris (yang persegi) dan sapi India (yang berlekuk-lekuk) saat mereka melewati ladang-ladang.

Dia tak henti-henti terpana oleh pemandangan yang menyambutnya. Inggris tempat dia mencari kamar untuk disewa terdiri dari rumah-rumah kelabu di jalan-jalan kelabu, yang saling menempel seolah-olah disatukan oleh kertas perangkap berperekat.

Itu mengejutkannya karena dia memperkirakan hanya ada kemegahan, tak menyangka bahwa di sini, juga, orang-orang bisa saja miskin dan menjalani hidup yang tidak indah. Meskipun dia tak terkesan, demikian pula orang-orang yang menjawab ketukan pintunya, ketika mereka membuka pintu dan melihat wajahnya: "Baru saja disewa," "Penuh Semua," atau bahkan sehelai tirai diangkat dan cepat-cepat diturunkan, hening seakan-akan seluruh penghuni telah, pada detik itu juga, mati. Dia mendatangi dua puluh dua rumah sebelum sampai di pintu Mrs. Rice di Thornton Road. Sebetulnya Mrs.

Rice juga tidak menginginkannya, tetapi wanita itu membutuhkan uang dan letak rumahnya begitu rupa—di seberang stasiun kereta api dan universitas—sehingga dia khawatir

tidak akan mendapatkan penyewa kamar.

Dua kali sehari Mrs. Rice meletakkan baki di kaki tangga—telur rebus, roti, mentega, selai, susu. Setelah serentetan malam berbaring dalam keadaan terjaga mendengarkan gemuruh suara perutnya yang separuh kosong, nyaris menangis memikirkan keluarganya di Piphit yang menganggapnya layak mendapatkan makan malam panas seperti Ratu Inggris, Jemubhai mengumpulkan keberanian untuk meminta makan malam yang layak. "Kami sendiri tidak makan banyak pada malam hari, James," sahut Mrs. Rice, "terlalu berat di perut untuk Bapak." Mrs. Rice selalu menyebut suaminya Bapak dan dia memanggil Jemubhai dengan James. Namun, pada malam itu, Jemu mendapati pada piringnya terhidang buncis panggang yang mengepul-ngepul di atas roti panggang.

"Terima kasih. Benar-benar enak," katanya sewaktu Mr. Rice duduk dengan pandangan terus tertancap ke luar jendela.

Nantinya, dia terheran-heran akan tindakan berani ini karena tak lama kemudian dia kehilangan segala keberaniannya.

Dia diterima di Fitzwilham berkat sebuah esai yang dia tulis untuk ujian masuk, "Persamaan dan Perbedaan antara Revolusi Prancis dan Rusia." Fitzwilham bisa dibilang merupakan bahan tertawaan pada masa itu, lebih tepat disebut bimbingan belajar ketimbang perguruan tinggi, tetapi Jemu langsung mulai belajar karena itulah satu-satunya keterampilan yang bisa dia bawa dari satu negara ke negara lain. Dia bekerja dua belas jam tanpa henti, sampai jauh malam, dan dalam menarik diri seperti itu, dia tak bisa membuat langkah berani ke luar pada momen yang tepat dan sebagai gantinya, mendapati bahwa kepengecutan dan kesendiriannya telah menemukan lahan yang subur. Dia menarik diri dalam kesendirian yang semakin berat dari hari ke hari. Kesendirian itu menjadi kebiasaan, kebiasaan itu menjadi manusia, dan melumatnya menjadi sesosok bayangbayang.

Namun bagaimanapun, bayang-bayang menciptakan kegelisahannya sendiri, dan meskipun sudah berusaha bersembunyi, dia hanya semakin mempertegas sesuatu yang mengganggu ketenangan orang-orang lain. Karena sepanjang hari tak ada yang bicara padanya sama sekali, kerongkongannya tersumbat dengan kata-kata yang tak terucap, hati dan pikirannya berubah menjadi benda-benda tumpul yang perih, dan perempuan-perempuan tua, bahkan yang papa—berambut biru, berbintik-bintik, wajah seperti labu busuk—berpindah tempat ketika dia duduk di sebelah mereka dalam bus sehingga dia tahu bahwa apa pun yang mereka hadapi, mereka aman dalam keyakinan bahwa hal tersebut bahkan sama sekali tidak seburuk apa yang dia hadapi. Para perempuan yang lebih muda dan cantik tidak lebih ramah; gadis-gadis memencet hidung mereka dan terkikik, "Fiuh, dia bau kare!"

Demikianlah pikiran Jemubhai mulai menyimpang; dia menjadi semakin asing dengan dirinya sendiri ketimbang dengan orang-orang di sekitarnya, merasa kulitnya sendiri berwarna aneh, aksennya sendiri janggal. Dia lupa bagaimana cara tertawa, nyaris tak mampu mengangkat bibirnya membentuk senyum, dan kalaupun tersenyum, dia menutup mulutnya dengan tangan karena dia tak mampu membiarkan siapa pun melihat gusinya, giginya. Bagian-bagian itu terasa terlalu pribadi. Bahkan, dia nyaris tak mampu membiarkan bagian mana pun dari tubuhnya mengintip dari pakaiannya karena takut menyinggung orang. Dia mulai mandi dengan obsesif, khawatir dituduh bau, dan setiap pagi dia menggosok hingga lepas aroma tidur yang berat dengan bau susu, bau gudang ternak yang meliputinya ketika bangun dan memenuhi kain piyamanya. Sampai akhir hayatnya, dia tak pernah terlihat tanpa kaus kaki

dan sepatu serta lebih memilih kegelapan ketimbang terang, siang hari yang mendung ketimbang cerah, karena dia curiga cahaya matahari akan membuat dirinya terlihat, dalam segala keburukannya, dengan terlalu jelas.

Dia sama sekali tidak melihat pemandangan desa Inggris, mengabaikan keindahan bangunan-bangunan perguruan tinggi yang penuh ukiran serta gereja-gereja yang dilukisi dengan daun emas dan malaikat-malaikat, tak mendengar paduan suara bocah-bocah lelaki yang bersuara seperti bocah-bocah perempuan, dan tak menyaksikan sungai hijau menggetarkan pantulan taman yang mengalir dari satu taman ke taman yang lain atau angsa-angsa yang berenang terbelah dua dengan bayangan mereka.

Pada akhirnya, dia merasa nyaris bukan manusia, melompat ketika disentuh lengannya seolah-olah menghindar dari keakraban yang tak tertanggungkan, ketakutan dan menderita bahkan hanya demi sebuah

"Bagaimana-kabar-Anda-hari-yang-indah" dengan wanita gemuk berpakaian merah muda hangat yang menjalankan toko di sudut jalan.

"Apa yang bisa saya ambilkan untuk Anda? Katakan lagi, bebek kata wanita itu menanggapi gumamannya, mencondongkan tubuh ke depan untuk mendengar kata-katanya, tetapi suara Jemubhai tersendat-sendat dan hilang saat dia larut dalam air mata mengasihani diri mendapati perhatian remeh itu. Dia mulai berjalan lebih jauh menyeberangi kota ke toko-toko yang lebih anonim, dan ketika dia membeli sebuah sikat cukur, lalu si perempuan muda penjaga toko berkata bahwa suaminya memiliki benda yang persis sama, saat menyadari kebutuhan manusiawi mereka yang serupa, kedekatan hubungan mereka, bercukur, suami, Jemubhai terguncang oleh kenekatan pernyataan itu.

Sang hakim menyalakan lampu dan melihat tanggal kedaluwarsa pada bungkus *Calmpose*. Tidak, obat ini belum kedaluwarsa: seharusnya manjur. Namun, alih-alih membuatnya tidur, obar ini malah menyebabkannya mengalami mimpi buruk dalam keadaan terjaga.

Dia terbaring di sana sampai sapi-sapi mulai melenguh seperti peluit kabut menembus kabut dan ayam jantan Paman Potty, Kookar Raja, mengibarkan kukuruyuknya ke udara seperti bendera, terdengar konyol sekaligus nyaring seolah-olah memanggil semua orang ke sirkus. Ayam itu sudah sehat lagi setelah Paman Potty menjungkirnya, memasukkannya dengan kepala terlebih dahulu ke dalam sebuah kaleng logam dan membasmi lalat-lalat hijau di bagian pantatnya dengan semprotan keras obat pembunuh serangga.

Dihadapkan lagi dengan cucunya, yang duduk di meja sarapan, sang hakim menginstruksikan kepada si juru masak untuk mengantar Sai menemui guru les yang dia sewa, seorang wanita bernama Noni yang tinggal dalam jarak satu jam jalan kaki dan situ.

Sai dan si juru masak menyusun dengan susah payah jalur panjang yang membentang kecil dan hitam seperti ular pemakan tikus naik-turun perbukitan, dan si juru masak memberitahukan kepada Sai hal-hal penting dari kampung halamannya yang baru, menunjukkan rumah demi rumah dan menyampaikan siapa yang tinggal di mana.

Ada Paman Potty, tentu saja, tetangga terdekat mereka, yang telah membeli tanahnya dari sang hakim bertahun-tahun lalu, seorang petani kaya dan pemabuk; dan temannya, Bapa Booty, yang memiliki perusahaan susu Swiss, yang menghabiskan tiap malam untuk minum-minum bersama Paman Potty. Kedua lelaki itu memiliki mata merah seperti kelinci, gigi mereka cokelat gara-gara tembakau, sistem pencernaan mereka perlu dibersihkan, tetapi jiwa

mereka masih gesit.

"Halo Dolly," ucap Paman Potty, melambai kepada Sai dan berandanya, yang menjulur seperti geladak kapal di atas lereng yang curam itu. Di atas beranda inilah Sai untuk kali pertamanya akan mendengar Beatles. Dan juga: "Dengan DAGING sebanyak itu tetapi tak ada PERTATA? Itu tidak benar, seperti TERMATA HIJAU!"

Si juru masak menunjukkan tangki-tangki pembibitan ikan yang sudah tidak digunakan lagi, kamp militer angkatan darat, biara di puncak bukit Durpin, dan jauh di bawah bukit sebuah panti asuhan serta kandang ayam. Di seberang kandang ayam itu, agar mereka bisa mengambil telur dengan mudah, tinggallah sepasang putri Afghan yang ayahnya pergi ke Brighton untuk berlibur dan lantas kembali hanya untuk mendapati Inggris telah menempatkan orang lain di singgasananya. Pada akhirnya, kedua putri itu diberi suaka oleh Nehru (sungguh pria yang baik!). Dalam rumah kecil yang suram tinggallah Mrs. Sen, yang anak perempuannya, Mun Mun, pergi ke Amerika.

Dan akhirnya, ada Noni (Nonita), yang tinggal bersama saudara perempuannya, Lola (Lahta) dalam pondok berselubung mawar bernama Mon Ami. Sewaktu suami Lola meninggal karena serangan jantung, Noni, si perawan tua, pindah untuk tinggal bersama saudara perempuannya, si janda. Mereka hidup dengan uang pensiun suami Lola, tetapi tetap saja mereka membutuhkan lebih banyak uang karena segala perbaikan tanpa henti yang dilakukan pada rumah itu, harga segala sesuatu yang terus naik di pasar, dan gaji pelayan, tukang sapu, penjaga malam, serta tukang kebun mereka.

Oleh karena itu, untuk memberikan sumbangan pada keuangan rumah tangga tersebut, Noni menerima permintaan sang hakim untuk mengajari Sai. Sains sampai Shakespeare. Baru ketika kemampuan Noni dalam matematika dan sains goyah saat Sai berusia enam belas tahun, sang hakim terpaksa mempekerjakan Gyan untuk mengambil alih kedua mata pelajaran ini.

"Ini Saibaby," kata si juru masak, memperkenalkan Sai pada kakak-adik itu.

Mereka memandang Sai dengan sedih, anak yatim piatu buah cinta India dengan Soviet yang hancur berantakan.

"Hal terbodoh yang pernah dilakukan India, merangkul kubu yang salah. Ingatkah kau ketika Chotu dan Motu pergi ke Rusia?

Mereka bilang bahwa mereka belum pernah melihat hal semacam itu," tutur Lola kepada Noni," bahkan di India. Amat sangat tidak efisien."

"Dan ingatkah kau," kata Noni menimpali Lola, "orang-orang Rusia yang tinggal di sebelah rumah kita di Calcutta? Mereka lari keluar setiap pagi dan kembali dengan bergunung-gunung makanan, ingat? Mereka di rumah, mengiris, merebus, menggoreng bergunung-gunung kentang dan bawang. Lalu, pada petang hari, mereka lari ke pasar legi, rambut berkibaran, datang kembali dengan heboh karena terlalu bersemangat dan membawa lebih banyak bawang dan kentang untuk makan malam. Bagi mereka, India adalah tanah kelimpahan.

Mereka tak pernah melihat apa pun yang menyerupai pasar kita."

Tetapi apa pun opini mereka tentang Rusia dan orangtua Sai, seturut tahun berlalu, mereka menjadi sangat menyayangi Sai.[]

SEMBILAN

"Oh, Tuhanku," pekik Lola, ketika dia mendengar bahwa senjata-senjata sang hakim telah dirampok dari Cho Oyu. Lola sudah jauh lebih beruban sekarang, tetapi kepribadiannya semakin kuat.

"Bagaimana jika para penjahat itu datang ke Mon Ami? Mereka pasti datang. Tetapi kita tak punya apa-apa. Bukan berarti itu akan menghalangi mereka. Mereka akan membunuh demi lima puluh rupee."

"Tetapi kalian berdua memiliki penjaga," kata Sai, setengah melamun, masih memikirkan bagaimana Gyan tidak datang pada hari perampokan itu. Cintanya sudah pasti mulai memudar

"Budhoo? Tetapi dia orang Nepal. Siapa yang bisa memercayainya sekarang? Satpam selalu berperan dalam kasus perampokan. Mereka memberikan informasi dan mendapatkan bagian hasil rampokan Ingat Mrs. Thondup? Dia dulu mempekerjakan orang Nepal, kembali dari Calcutta setelah satu tahun dan mendapati rumahnya tersapu bersih. Tersapu bersih. Cangkir piring tempat tidur kursi kabel lampu perlengkapan rumah, semua benda— bahkan rantai dan pelampung di WC. Salah seorang perampok mencoba mencuri kabel yang berada di sepanjang jalan dan mereka menemukannya tersengat listrik. Semua batang bambu telah dipotong dan dijual, seluruh buah limau telah dipetik dari pohonnya. Lubang-lubang telah dibor pada pipa air sehingga setiap gubuk di lereng pegunungan mendapatkan air dari persediaan mereka—dan tak ada tanda-tanda keberadaan si satpam, tentu saja. Sekejap saja melintasi perbatasan, dia sudah menghilang kembali ke Nepal. Ya, ampun, Noni," kata Lola,

"sebaiknya kita mengusir si Budhoo."

"Tenanglah. Bagaimana bisa?" sahut Noni. "Dia tak memberi kita alasan untuk itu." Faktanya, kehadiran Budhoo menenangkan kedua bersaudara yang telah mencapai usia tua bersama di Mon Ami itu, rumah yang petak sayurnya merupakan satu-satunya di negara tersebut yang, sepengetahuan mereka, berisi brokoli dan bibit yang didapat dari Inggris; kebunnya menyediakan buah yang cukup untuk membuat setup pir setiap hari pada musim pir dan sisa yang cukup banyak untuk bereksperimen membuat anggur di dalam bak mandi. Tali jemuran mereka melendut karena dibebani pakaian-pakaian dalam Marks and Spencer, dan melalui tingkapan besar berkaki, mereka dimanjakan dengan pemandangan Kanchenjunga diringkus mega.

Pada pintu masuk rumah menggantung sebuah *thangka* setan—dengan taring-taring buas dan kalung tengkorak, mengacungkan sebuah penis yang murka—untuk mencegah kedatangan para misionaris. Di ruang tamu ada satu peti barang-barang remeh. Meja-meja *choksee* Tibet yang dicat dengan warna hijau lumut dan merah terang penuh berisi tumpukan buku, termasuk satu jilid buku berisi lukisan karya Nicholas Roerich, seorang aristokrat Rusia yang melukis Pegunungan Himalaya dengan nuansa yang sedemikian hebat sehingga kita akan gemetar sekadar membayangkan segala hawa dingin murni yang berbulir-bulir, pengelana tunggal di atas seekor yak, pergi—ke mana? Keluasan pemandangan itu mengisyaratkan tujuan yang abstrak. Selain itu, ada buku panduan Salim Ali mengenai burung dan semua karya Jane Austen. Ada keramik Wedgwood di lemari ruang makan dan

sebuah botol selai di bufet, disimpan karena bentuknya yang cantik. "Pabrik selai dan *marmalade* pilihan Paduka Ratu," demikian tertera dalam huruf keemasan di bawah sebuah lambang, yang disangga oleh seekor singa bermahkota dan seekor unicorn.

Kemudian ada pula si kucing, Mustafa, pejantan berbulu jelaga yang menampilkan kesempurnaan pengurungan yang tak bisa ditembus cinta atau sains seberapa pun banyaknya. Pada saat ini, dia mulai bersuara seperti lon di pangkuan Sai, tetapi matanya menatap hampa tepat ke dalam mata Sai, memperingatkan Sai agar tidak salah mengartikan ini sebagai keakraban.

Untuk menjaga semua ini dan martabat mereka, dua bersaudara itu mempekerjakan Budhoo, seorang pria pensiunan militer yang pernah melihat aksi melawan faksi-faksi gerilya di Assam dan memiliki sebuah senjata besar serta kumis yang sama dahsyatnya. Dia datang setiap malam pada pukul sembilan, membunyikan belnya sembari mengendara sepeda dan mengangkat pantatnya saat melewati gundukan di taman.

"Budhoo?" kakak-beradik itu akan memanggil dari dalam, duduk tegak di tempat tidur mereka, terbungkus syal Kulu, menyesap brendi Sikkim, berita BBC memercik di radio, menghujani mereka dalam letupan yang berpijar-pijar.

"Budhoo?"

" Huzoor!"

Mereka lantas kembali mendengarkan BBC, dan beberapa saat kemudian, kadang-kadang, menonton televisi hitam putih mungilnya, ketika Doordarhan menampilkan sajian *To the Manor Born* atau *Yes, Minister*, menampilkan pria-pria berwajah seperti ham yang lembap dan puas. Dengan Budhoo di atap memainkan antena, dua bersaudara berteriak kepadanya melalui jendela, "Kanan, kiri, bukan, kembali lagi," sementara Budhoo terayun-ayun, pria malang itu, di antara cabang-cabang pohon dan ngengat, muara cuaca Kalimpong yang kacau.

Sebentar-sebentar sepanjang malam Budhoo juga berjalan mengelilingi Mon Ami, memukulkan sebatang tongkat dan meniup sebuah peluit agar Lola dan Noni bisa mendengarnya dan merasa aman sampai pegunungan kembali bersinar 24 karat dan mereka bangun disambut kabut berbutir-butir yang terbakar dalam sengatan matahari.

Akan tetapi, mereka telah memercayai Budhoo tanpa alasan apa pun.

Dia bisa saja membunuh mereka ketika mereka berusia sembilan puluhan—

"Tetapi jika kita memecatnya," kata Noni, "dia akan marah dan dua kali lebih mungkin melakukan sesuatu."

"Kuberi tahu, ya, orang-orang Nepal ini tak bisa dipercaya. Dan mereka tidak sekadar merampok. Mereka juga sama sekali tak berkeberatan membunuh.

"Yah," desah Lola, "memang pasti akan terjadi, sungguh. Sudah berkembang sejak lama. Sejak kapan tempat ini merupakan tempat yang damai? Ketika kita pindah ke Mon Ami, seluruh Kalimpong tengah kacau-balau, ingat? Tak ada yang tahu siapa yang merupakan mata-mata dan siapa yang bukan. Beijing baru saja menjuluki Kalimpong sebagai sarang aktivitas anti-Cina"

Biarawan mengalir melalui hutan, garis-garis tembakan senjata berwarna merah tua menghujani pegunungan, saat mereka melarikan diri dari Tibet melalui rute perdagangan garam dan wol. Para bangsawan juga datang, wanita-wanita cantik dan Lhasa berdansa waltz di Gymkhana Ball, membuat takjub penduduk setempat dengan gaya mereka yang kosmopolit.

Namun, untuk jangka waktu yang lama, terjadi kelangkaan pangan yang parah,

sebagaimana biasanya terjadi ketika kekacauan politik tiba di daerah perbukitan.

"Sebaiknya kita pergi ke pasar, Noni. Barang-barang akan habis. Dan buku-buku perpustakaan kita! Harus diganti."

"Aku tak akan sampai sebulan lagi," kata Lola. "Hampir selesai," dia mengetuk-ngetuk *Bend in the River*, "tugas berat-"

"Penulis hebat," sahut Noni. "Kelas satu. Salah satu buku terbaik yang pernah kubaca."

"Oh, entahlah," timpal Lola, "menurutku dia aneh. Terperangkap pada masa lalu ... dia tidak maju-maju. Neurosis kolonial, dia tak pernah membebaskan diri dari penyakit itu. Padahal, sekarang situasinya sudah sangat berbeda. Malah," katanya, "ayam *tikka masala* telah menggantikan ikan dan kentang sebagai makan malam yang paling banyak dipesan untuk dibawa pulang di Inggris. Itu baru saja diulas di Indian Express.

" *Tikka masala*," ulangnya. "Bisakah kau memercayai itu?" Lola membayangkan pedesaan Inggris, kastil, pagar tanaman, landak, dan sebagainya, dan *tikka masala* mendesis di atas bus, sepeda, Roll-Royce. Kemudian dia membayangkan sebuah adegan dalam *To theManor Born*. "Oh Audrey. Betapa sangat menyenangkan! Ayam *tikka masala*'. Ya, dan aku sudah membeli beras basmati juga untuk kita.

Aku sungguh berpendapat itu adalah beras terbaik, ya, 'kan?"

"Yah, aku tidak suka sependapat denganmu, tetapi mungkin kau ada benarnya juga," Noni mengakui. "Lagi pula, kenapa dia tidak menulis tentang tempat tinggalnya sekarang? Kenapa dia tidak mengangkat, katakanlah, kerusuhan rasial di Manchester?"

"Juga Inggris Baru, Noni. Sebuah masyarakat yang benar-benar kosmopolit. Pixie, misalnya, sama sekali tidak punya keluhan."

Pixie, anak perempuan Lola, adalah seorang reporter BBC. Sesekali Lola mengunjunginya dan saat kembali, dia membuat semua orang muak, tak mau diam: "Rekreasi yang hebat, dan oh, stroberi serta krimnya ... dan ah, stroberi serta krimnya

"Astaga! Stroberi dan krimnya sungguh luar biasa, Sayang, dan berada di taman yang paling indah" Noni menirukan saudaranya.

"Seolah-olah tak ada stroberi dan krim di Kalimpong!" kata Noni, kemudian. "Dan bisa dimakan tanpa harus bicara berbelit-belit serta bertingkah seperti seekor babi yang memakai sepatu hak tinggi."

"Sungguh mengerikan, kaki para gadis Inggris itu," timpal Paman Potty. yang menghadiri percekcokan tersebut. "Benda besar berwarna pucat. Baguslah mereka mulai mengenakan celana sekarang."

Namun, Lola terlalu pusing untuk mendengarkan. Koper-kopernya penuh dengan Marmite, kotak-kotak kaldu Oxo, bungkus-bungkus sup Knorr, After Eight, umbi bunga daffodil, dan persediaan baru losion ketimun Boots serta pakaian dalam Marks and Spencer—inti, esensi, dan keinggrisan sebagaimana yang dia pahami. Sudah tentu Sang Ratu sendiri mengenakan stoking sekaligus celana dalam kualitas unggul ini:

Ratu andal.

Stoking ini andal.

Ratu sederhana.

Stoking ini sederhana.

Ratu kuat.

Stoking ini kuat.

Ratu bukan orang Stoking ini bukan sembarangan. produk sembarangan.

Mereka berjaya.

Pixielah yang mengilhami ritual malam mendengarkan radio.

"Budhoo?"

"Huzoor."

"Selamat malam ... bersama saya Piyah Bannerji dengan warta berita BBC."

Di seluruh India, orang yang mendengar nama India itu diucapkan dalam aksen Inggris pucca tertawa dan tertawa sedemikian keras sampai perut mereka sakit.

Wabah penyakit. Perang. Kelaparan. Noni berseru dan marah, tetapi Lola mendesah bangga dan tak mendengar apa pun selain keanggunan suara anak perempuannya yang dibuat-buat, mengungguli segala horor yang mungkin ditimpakan dunia pada orang lain. "Lebih baik pergi sesegera mungkin," demikian dulu Lola menasihati Pixie, "India sudah di ambang kehancuran. Aku tak ingin memaksa, Sayangku, Manisku, hanya memikirkan kebahagiaanmu semata, tetapi pintu tak akan terbuka selamanya"[]

SEPULUH

Biju mengawali tahun keduanya di Amerika di Restoran Italia Pinocchio's, mengaduk tong berisi saus Bolognese yang menggelegak, sementara melalui sebuah pengeras suara penyanyi opera melantunkan cinta dan pembunuhan, balas dendam dan patah hati.

"Dia bau," keluh istri pemilik restoran. "Kurasa aku alergi dengan minyak rambutnya." Sang istri mengharapkan karyawan dari wilayah Eropa yang lebih miskin—Bulgaria barangkali, atau Cekoslovakia. Setidaknya, orang-orang itu mungkin memiliki kesamaan dengan mereka seperti agama dan warna kulit, kakek-kakek yang menyantap sosis asap dan bertampang seperti mereka juga, tetapi orang-orang seperti itu tak cukup banyak jumlahnya atau mereka tak cukup putus asa, sang istri pemilik restoran tak tahu pasti alasannya

Si pemilik restoran membelikan sabun dan pasta gigi, sikat gigi, sampo plus kondisioner, Q-tips, gunting kuku, serta yang terpenting di antara semuanya, deodoran, dan memberi tahu Biju bahwa dia telah membelikan beberapa benda yang mungkin diperlukan Biju.

Mereka berdiri di sana dan merasa malu oleh keintiman produk-produk yang tergeletak di antara mereka berdua.

Si pemilik restoran mencoba taktik lain: "Apa pendapat orangorang di India tentang Paus?"

Dengan menunjukkan penghargaannya akan pendapat Biju, dia hendak mengangkat harga diri Biju karena pemuda tersebut jelas-jelas kekurangan di bagian itu.

"Kau sudah berusaha," kata istrinya, menghiburnya beberapa hari kemudian ketika mereka tak bisa mendeteksi adanya perubahan pada diri Biju. "Kau bahkan sudah membelikan sabun," kata si istri.

Biju mendatangi Tom & Tomoko's—"Tidak ada lowongan."

McSweeney's Pub—"Tidak sedang mencari karyawan."

Freddy's Wok—"Bisa naik sepeda?"

Ya, bisa.

Sayap ayam Szechuan dan kentang goreng, hanya 3.00 dolar. Nasi goreng 1.3S dolar dan 1.00 dolar untuk kue bola goreng-wajan yang gemuk dan kencang seperti bayi—belah kue itu dan piring akan terbanjiri dengan aliran minyak lezat. Di negara ini orang miskin makan seperti raja! Ayam Jenderal Tso, daging babi kaisar, dan Biju mengendarai sepeda dengan kantung hantaran di pegangannya, sebuah sosok gemetaran di antara bus-bus yang terbatuk, taksi-taksi yang muntah—sungguh luar biasa suara raungan, suara buangan gas yang berasal dari lalu lintas ini. Biju mengayuh pedalnya kuat-kuat, dicela oleh sopir-sopir taksi yang datang langsung dari Punjab—seorang pria bukanlah makhluk dalam sangkar seorang pria sungguh liar dan dia harus menyetir dengan liar, dalam taksi yang menyentak-nyentak dan mendecit-decit. Mereka mengolok Biju dengan suara klaksonnya yang sedemikian keras sampai seolah-olah bisa membelah dunia menjadi benda cair dan benda padat: teeeeeeettt!

Pada suatu malam, Biju dikirim untuk mengantarkan sup asam-pedas dan telur fu yung hai kepada tiga gadis India, mahasiswa, penghuni baru di lingkungannya dalam sebuah

apartemen yang baru dibuka di bawah peraturan kota yang telah ditinjau kembali untuk menaikkan harga sewa. Spanduk-spanduk bertuliskan "Hari Antigentrifikasi" diseret-seret sepanjang jalan oleh para penghuni lama untuk sebuah festival pada sore hari tadi sembari memainkan musik, memanggang hot dog di jalan, dan menjual seluruh barang rongsokan mereka yang berdebu. Suatu hari nanti para gadis India itu berharap menjadi kalangan kelas menengah, tetapi untuk saat ini, meskipun tidak diterima di lingkungan tersebut, mereka sedang berada pada tahap mahasiswa yang berapi-api memihak rakyat miskin yang mengharapkan mereka enyah.

Gadis yang menjawab bel pintu tersenyum, gigi berkilauan, mata berkilauan di balik kacamata yang berkilauan. Dia menerima kantung makanan dan masuk untuk mengambil uangnya. Ruang apartemen itu diliputi feminitas India, rambut tebal berbau harum yang baru dikeramasi, sandal-sandal Kolhapuei terlilit emas berserakan. Buku-buku akuntansi tebal berada di atas meja bersama dengan sebuah patung Ganesha pendek gemuk yang dibawa dan rumah meskipun berat, untuk dekorasi interior plus keberuntungan dalam hal keuangan dan ujian.

"Yah," salah seorang di antara mereka melanjutkan percakapan yang disela oleh kedatangan Biju, membahas gadis India lain yang tidak ada di situ, "kalau begitu, kenapa dia tidak mencari lelaki India saja, yang akan memahami segala persoalan ledakan amarah itu?"

"Dia tak sudi melirik lelaki India, dia tidak menginginkan seorang pria India baik-baik yang tumbuh besar dengan bercakap-cakap bersama bibi-bibinya di dapur."

"Kalau begitu pria seperti apa yang dia inginkan?"

"Dia ingin pria Marlboro dengan gelar Ph.D."

Gadis-gadis itu memiliki sikap sok suci yang umum didapati pada banyak perempuan India berbahasa Inggris dan berpendidikan tinggi, yang pergi untuk brunch dengan mimosa, memakan roti Dadi mereka dengan jari-jari yang terampil, mengenakan sari atau memakai celana pendek elastis untuk aerobik, bisa mengatakan "Namaste, Bibi Kusum, aayiye,baethiye,khayiye!" semudah mengatakan "Shit!" Mereka segera terbiasa dengan potongan rambut pendek, mendambakan percintaan gaya Barat, dan menyukai upacara tradisional dengan banyak perhiasan: rangkaian hijau (yang berarti zamrud), rangkaian merah (yang berarti batu delima), rangkaian putih (yang berarti berlian). Mereka menganggap diri mereka secara unik berada pada posisi untuk menguliahi semua orang mengenai berbagai topik: dosen-dosen akuntansi mengenai akuntansi; orang-orang Vermont mengenai dedaunan musim gugur; orang-orang India mengenai Amerika; orangorang Amerika mengenai India; orang-orang India mengenai India; orang-orang Amerika mengenai Amerika. Mereka percaya diri; mereka keren; di Amerika Serikat, di negara yang masih mengasumsikan kaum perempuan India mengalami penindasan, mereka disanjung-sanjung sebagai sosok luar biasa—yang menimbulkan efek tak menguntungkan, yaitu membuat mereka semakin menjadi-jadi.

Kue keberuntungan, demikianlah mereka mulai memeriksa, saus sambal, kecap, saus bebek, sumpit, serbet, sendok pisau garpu plastik.

" *Dhanyawad. Shukria*. Terima kasih. Tip ekstra. Sebaiknya kau membeli topi-syal-sarung tangan untuk bersiap menghadapi musim dingin."

Gadis bermata berkilauan itu mengucapkan dengan banyak cara agar maksudnya bisa tersampaikan dari segala sudut—agar Biju bisa benar-benar memahami keramahan mereka dalam pertemuan antara orang-orang India berbeda kelas dan bahasa, kaya dan miskin, utara dan selatan, kasta tinggi dan kasta rendah di luar negeri ini.

Berdiri di ambang pintu, Biju merasakan emosi yang campur aduk: lapar, hormat, benci. Dia menaiki sepeda yang tadi dia sandarkan pada jeruji pagar dan sudah hendak pergi, tetapi sesuatu membuatnya berhenti dan mundur kembali. Apartemen itu berada di lantai dasar dengan teralis hitam pengaman, dan Biju meletakkan dua jari di bibirnya, lalu bersiul ke dalam jendela kepada gadis-gadis yang tengah mencelupkan sendok-sendoknya ke dalam wadah plastik tempat cairan cokelat dan potongan-potongan telur yang samar-samar tampak mengerikan disandingkan dengan plastik, suit suit suuuuut, dan sebelum melihat respons mereka, Biju mengayuh secepat dia bisa memasuki lalu lintas yang memberengut meraung sepanjang Broadway, dan saat dia mengayuh, dia bernyanyi lantang, " *O, yehladki zara si deewani lagti hai*

Lagu lama, lagu paling bagus.

Namun setelah itu, dalam kurun waktu satu minggu, lima orang menelepon Freddy's Wok untuk mengeluhkan bahwa makanan pesanan mereka dingin. Saat itu sudah mulai memasuki musim dingin.

Gelap datang dengan cepat, malam mengunyah waktu lebih banyak daripada yang menjadi bagiannya. Biju mencium aroma salju pertama dan mendapatinya memiliki bau tak enak nan menusuk yang sama dengan yang ada di dalam freezer; dia merasakan derak ala Thermocol saat menginjak salju. Di Hudson, es remuk dengan nyaring menjadi serpihan, dan di dalam siluet sungai kelabu yang pecah tersebut, para penduduk kota ini seolah-olah diberi pemandangan sesuatu yang jauh dan menyedihkan yang bisa mereka gunakan untuk merenungkan kesepian mereka sendiri.

Biju meletakkan pelapis berupa koran di bawah bajunya—eksemplar sisa dari Mr. Iype si agen koran yang baik hati—dan kadang-kadang dia mengambil panekuk bawang merah, lantas menyelipkannya di bawah kertas koran, diilhami oleh kenangannya akan seorang paman yang biasa pergi ke ladang pada musim dingin dengan *paratha* jatah makan siangnya di balik rompi. Namun, bahkan ini tampaknya tidak membantu, dan pernah sekali, di atas sepedanya, Biju mulai menangis karena kedinginan, dan tangisan itu kemudian membuka luka yang lebih dalam—rintihan yang begitu memilukan keluar di sela-sela isakan sampai Biju sendiri kaget mengetahui kesedihannya ternyata memiliki kedalaman sedemikian rupa.

Ketika Biju pulang ke ruang bawah tanah sebuah bangunan di ujung Harlem, dia langsung jatuh tertidur.

Bangunan itu milik sebuah perusahaan manajemen tersembunyi yang mendaftarkan alamat mereka sebagai One and a Quarter Street dan memiliki rumah-rumah petak di seluruh sudut lingkungan tersebut, pengawasnya mencari penghasilan tambahan dengan menyewakan secara ilegal bilik-bilik bawah tanah secara mingguan, bulanan, bahkan harian, kepada sesama penduduk ilegal. Bahasa Inggris yang dikuasainya kira-kira hampir sama dengan Biju, jadi antara bahasa Spanyol, Hindi, dan bahasa isyarat asal-asalan, dengan gigi emas Jacinto berkilat-kilat terkena sinar matahari sore, mereka menyepakati akad sewa. Biju bergabung dengan populasi yang terus berubah dan orang-orang yang tinggal sementara di dekat kotak sekering, di balik tungku pemanas, di dalam ruang-ruang sempit, dan di dalam sudut-sudut berbentuk janggal yang dulunya adalah gudang makanan, kamar pelayan, ruang cuci, dan ruang penyimpanan di dasar yang sebelumnya merupakan rumah satu keluarga, pintu masuknya masih terhias dengan sepotong mozaik berwarna yang berbentuk bintang. Orang-orang itu menggunakan bersama sebuah toilet kuning; baknya adalah palung cuci dari kaleng. Tersedia satu kotak sekering untuk

seluruh bangunan, dan jika ada yang menyalakan terlalu banyak peralatan atau lampu, PET, listrik pun padam, dan para penghuni berteriak pada angin lalu, karena tak ada orang, tentu saja yang bisa mendengar mereka.

Di sana Biju merasa gugup sejak hari pertamanya. "Apa kabar,"

seorang lelaki di tangga tempat tinggal barunya menyapa, mengulurkan tangan dan mengangguk-angguk, "namaku Joey, dan aku baru saja minum WIIZKEI!" Lantang dan mendesis. Ini adalah gelandangan setempat yang berada di ujung wilayah berburu dan meramunya, yang kadang-kadang dia tandai dengan menembakkan lengkungan kencing terang benderang sampai ke seberang jalan. Dia menghabiskan musim dinginnya di sini, di jeruji stasiun bawah tanah dalam igloo berupa kantung plastik raksasa yang kendor, lalu menggembung kencang penuh hawa apak setiap kali kereta lewat.

Biju menyambut tangan lengket yang terulur itu, pria tersebut menggenggam tangannya erat-erat, dan Biju melepaskan diri lalu lari terbirit-birit, kekehan tawa mengikutinya.

"Makanannya sudah dingin," para pelanggan mengeluh. "Sup tiba dalam keadaan dingin! Lagi-lagi! Nasinya selalu sudah dingin."

"Saya juga kedinginan," kata Biju marah.

"Mengayuhlah lebih cepat," kata si pemilik.

"Tidak bisa."

Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi lebih sedikit ketika Biju meninggalkan Freddy's Wok untuk kali terakhirnya, lampu-lampu jalan terlihat seperti lingkaran cahaya yang dipenuhi lapisan uap beku berbentuk bintang, dan dengan susah payah Biju berjalan di antara gundukan-gundukan salju yang dihiasi wadah-wadah makanan kosong dan kencing anjing yang memadat berwarna kuning kaget. Jalanan kosong hanya berisi seorang gelandangan yang berdiri menatap jam tangan tak kasatmata di pergelangan tangannya sembari berbicara di gagang telepon umum yang sudah mati. "Lima! Empat! Tiga! Dua!

Satu—LEPAS LANDAS!! teriaknya, kemudian menutup telepon dan berlari sambil memegangi topinya seolah-olah benda itu mungkin terbang tersapu roket yang baru saja dia luncurkan ke angkasa.

Biju berbelok masuk secara mekanis pada rumah suram keenam dengan bagian depan yang seperti batu nisan, melewati kaleng-kaleng logam yang padanya bisa dia dengar suara yang sudah pasti merupakan suara cakar tikus, dan menuruni rangkaian tangga menuju ruang bawah tanah.

"Aku sangat lelah," serunya keras-keras.

Seorang pria di dekat Biju gelisah dalam tidurnya, berbalik ke sana, berbalik ke sini. Seorang pria lain tengah menggertakkan gigi.

Pada saat Biju mendapatkan pekerjaan lagi, di sebuah toko roti di Broadway dan La Salle, dia nyaris menghabiskan semua uang di amplop penyimpanan dalam kaus kakinya.

Saat itu musim semi, es mulai meleleh, air seni yang terbebas pun mengalir. Di semua tempat, di kafe-kafe dan bistro-bistro kota itu, orang-orang memanfaatkan insan sedap antara musim dingin, yang dinginnya gila-gilaan, dan musim panas, yang panasnya gila-gilaan, serta bersantap di udara terbuka di atas trotoar sempit di bawah bungabunga cen. Para wanita yang berpakaian baby-doll, dengan pita, dan ikatan pita yang tidak cocok dengan kepribadian mereka, memanjakan diri dengan daun pakis muda pertama pada musim itu, aroma masakan mahal bercampur dengan serdawa taksi-taksi dan helaan napas cabul stasiun bawah tanah yang

menerbangkan rok-rok para gadis berkostum musim semi, membuat mereka berpikir jangan-jangan beginilah yang dirasakan Maryln Monroe—entah bagaimana tidak demikian

Wali kota menemukan seekor tikus di Gracie Mansion.

Dan Biju di toko roti Queen of Tarts, bertemu Saeed Saeed, yang nantinya menjadi orang yang paling dia kagumi di Amerika Serikat.

"Aku berasal dan Zanzibar, bukan Tanzania," katanya, memperkenalkan diri. Biju tak mengetahui keduanya. "Di mana itu?"

"Kau tidak tahu? Zanzibar penuh orang India, Bung! Nenekku—dia orang India!"
Di Kota Batu orang-orang memakan *samosa* dan *chapati, jalebi*, nasi *pilau* Saeed
Saeed bisa bernyanyi seperti Amitabh Bachhan dan Hema Malini. Dia bernyanyi, " *Mera joota hai japani*" dan

"Bombay se aaya mere dost-Oi!" Dia bisa membuat gerakan dengan tangan terentang dan menggoyangkan pinggul, begitu pula Kavavfya dari Kazakhstan serta Omar dari Malaysia, dan bersama-sama mereka menyerbu Biju dengan gerak-gerak tari yang menawan. Biju merasa sangat bangga akan film-film dari negaranya sampai-sampai dia nyaris pingsan.[]

SEBELAS

Senin, Rabu, dan Jumat adalah jadwal Noni memberi les kepada Sai.

Si juru masak mengantar Sai dan menjemputnya di Mon Ami, meneruskan perjalanan ke pasar dan kantor pos pada waktu di antaranya, serta menjual *chhang*-nya.

Awalnya, si juru masak memulai bisnis minuman keras sebagai usaha sampingan demi Biju karena gajinya nyaris tak berubah selama bertahun-tahun. Kenaikan gaji terakhirnya adalah rupee.

"Tetapi Sahib," dia memohon, bisa hidup dengan gaji sebesar ini?"

"Semua biaya hidupmu sudah ditanggung—tempat tinggal, pakaian, makanan, obat-obatan. Ini adalah ekstra," geram sang hakim.

"Bagaimana dengan Biju?"

"Memangnya kenapa Biju? Biju harus mencari cara sendiri. Ada apa dengannya?"

Si juru masak, yang terkenal atas kualitas unggul produknya, akan membeli millet, mencucinya seperti beras, kemudian setelah menambahkan ragi, membiarkannya sampai berfermentasi semalaman pada cuaca panas, lebih lama pada musim dingin. Satu atau dua hari di dalam karung goni, dan ketika sudah muncul rasa asam kering yang mendesis, si juru masak menjualnya di sebuah restoran gubuk bernama Gompu's. Dirinya dipenuhi rasa bangga melihat orang-orang duduk di tengah uap dan asap dengan cangkir-cangkir bambu mereka berisi biji padi-padiannya disiram air panas. Mereka mengisap cairan itu, menyaring *millet*-nya dengan batang bambu sebagai sedotan-aaaaah Si juru masak mendesak para pelanggannya untuk menyimpan chhang di dekat tempat tidur mereka kalau-kalau mereka merasa haus pada malam hari, mengklaim bahwa minuman itu memberi kekuatan setelah sakit. Usaha berisiko ini membawanya pada tindakan berisiko lain, yang bahkan lebih menguntungkan mengingat si juru masak membuat jaringan di pasar gelap bermerk dan menjadi mata rantai penting, meskipun kecil, dalam bisnis gelap jatah minuman keras dan minyak bersubsidi. Gubuknya merupakan jalur alternatif yang tertutup hutan dan mudah dicapai oleh truk-truk militer dalam perjalanan ke mes para perwira. Dia berdiri di semak belukar, menunggu. Kendaraan-kendaraan tersebut berhenti dan dengan cepat peti-peti diturunkan—Teacher's, Old Monk, Gilby's, Gymkhana; dia membawa peti-peti tersebut ke gubuknya dan nantinya ke pedagang-pedagang tertentu di kota yang menjual botol-botol itu. Mereka semua menerima bagian uang, untuk si juru masak sedikit bagian dalam persekongkolan itu, lima puluh rupee, seratus rupee; sopir truk mendapatkan bagian lebih besar; orang-orang di mes lebih banyak lagi; bagian terbesar masuk ke saku Mayor Aloo, teman Lola dan Noni, yang mendapatkan untuk mereka, dengan cara serupa, rum Black Cat dan brendi ceri dari Sikkim kegemaran kakak-beradik tersebut.

Hal ini dilakukan si juru masak demi Biju, tetapi juga demi dirinya sendiri karena si juru masak mendambakan modernitas: oven sekaligus pemanggang, alat cukur elektris, jam tangan, kamera, komik warna. Pada malam hari dia tidak bermimpi dalam simbol-simbol Freudian yang masih menjerat orang lain melainkan dalam kode-kode modern, rangkaian nomor telepon melayang sebelum dia bisa memutarnya, sebuah televisi yang terputus-putus siarannya.

Dia mendapati bahwa tak ada yang seburuk melayani sebuah keluarga yang tak bisa dibanggakan, yang mengecewakan, membuat malu, dan membuat kita terlihat konyol. Bagaimana juru masak dan pelayan lain, tukang kebun dan satpam di lereng bukit tertawa, sembari menyombongkan betapa baiknya mereka diperlakukan oleh majikannya—gaji, kenyamanan, bahkan dana pensiun di rekening bank khusus. Bahkan, sedemikian dicintainya sebagian pelayan ini sehingga mereka benar-benar dimohon untuk tidak bekerja; para majikan mereka membujuk agar mereka memakan krim dan *ghee*, untuk merawat gatal-gatal yang mereka derita karena kedinginan dan menjemur diri seperti kadal raksasa pada sore hari musim dingin.

Satpam MetalBox meyakinkan si juru masak bahwa tiap pagi dia mengonsumsi telur goreng—dengan roti putih, ketika roti putih masih menjadi tren, dan karena sekarang roti cokelat yang paling gaya, dengan roti cokelat.

Persaingan ini begitu serius sehingga si juru masak mulai berdusta. Sebagian besar berdusta mengenai masa lalu karena masa kini terlalu mudah dicek kebenarannya. Dia mengembuskan rumor mengenai kejayaan masa lalu sang hakim, dan dengan begitu kejayaannya sendiri, sehingga hal itu berkobar dan berkembang subur di seluruh penjuru pasar. Seorang negarawan yang hebat, kata si juru masak, tuan tanah kaya yang menyumbangkan tanah milik keluarganya, pejuang kemerdekaan yang meninggalkan kedudukan tinggi di pengadilan karena tidak ingin mengadili rekan senegaranya—dia tidak mampu, tidak dengan semangat patriotik semacam yang dia miliki, memenjarakan anggota kongres, membubarkan demonstrasi.

Seorang pria yang sungguh membangkitkan inspirasi, tetapi dibuat tunduk, pada kebersahajaan dan kebijakan, oleh kedukaan karena meninggalnya sang istri, sang istri sendiri adalah jenis ibu religius dan martir yang membuat setiap orang Hindu merasa hormat. "Itulah sebabnya dia duduk sendirian sepanjang hari setiap hari."

Si juru masak tak pernah mengenal istri sang hakim, tetapi dia mengklaim bahwa informasinya diperoleh dan pelayan-pelayan yang lebih lama bekerja di rumah tangga itu, dan pada akhirnya, dia menjadi memercayai ceritanya sendiri yang mengagumkan tersebut.

Cerita itu memberinya rasa harga diri, bahkan saat dia memilih sayuran yang dijual murah dan menimbang-nimbang semangka rusak yang dipotong harganya.

"Dulu dia benar-benar berbeda," demikian si juru masak berkata kepada Sai, juga, saat kali pertama gadis itu tiba di Kalimpong. "Kau tak akan percaya. Dia terlahir sebagai orang kaya."

"Di mana dia lahir?"

"Di dalam salah satu keluarga terkemuka di Gujarat.

Ahmedabad. Atau Baroda? Haveli besar seperti istana."

Sai senang menemani si juru masak di dapur sementara pria itu menceritakan pelbagai kisah kepadanya. Si juru masak memberinya sedikit adonan untuk digulung menjadi*chapati* dan menunjukkan kepada Sai bagaimana cara membuatnya benar-benar bundar, tetapi *chapati* buatan Sai tercipta menjadi beragam bentuk. "Peta India," kata si juru masak, menyingkirkan satu *chapati*. "Oof ho, sekarang kau membuat peta Pakistan," dia melemparkan *chapati* berikutnya.

Akhirnya, si juru masak membiarkan Sai meletakkan salah satu *chapati* buatannya di atas api agar mengembang dan jika tidak, "Yah, Roti Istimewa untuk Si Anjing," demikian juru

masak mengumumkan.

"Tetapi ceritakan lebih banyak lagi," pinta Sai, saat si juru masak mengizinkannya mengoleskan selai pada kue tarcis atau memarut keju untuk dijadikan saus.

"Mereka mengirimnya ke Inggris dan sepuluh ribu orang mengantar kepergiannya. Dia pergi naik gajah! Untuk kau ketahui, dia memenangi beasiswa dari sang maharaja"

Suara si juru masak yang berbicara sampai di telinga sang hakim saat dia duduk di depan papan catur di ruang tamu. Ketika mengenang masa lalunya, secara misterius, dia mulai gatal-gatal. Setiap bagian dari dirinya dipenuhi dengan sensasi yang membakar. Sensasi itu menggelegak di dalam dirinya sampai dia nyaris tak tahan.

Jemubhai Popatlal Patel sebenarnya dilahirkan dalam sebuah keluarga kasta petani, dalam sebuah bangunan sementara di bawah atap daun palem yang berkerisik penuh tikus, di daerah pinggiran Piphit tempat kota itu sudah mulai terlihat seperti pedesaan lagi. Saat itu adalah tahun 1919 dan keluarga Patel masih bisa mengingat masa ketika Piphit tak terlihat bertambah tua. Awalnya, kota itu dikuasai oleh raja-raja Gaekwad dan Baroda, lalu dikuasai Inggris, tetapi meskipun pajak ditujukan pada satu penguasa, lalu berganti ke penguasa yang lain, wilayah itu tampak tak terpengaruh; sebuah kuil berdiri di pusatnya, dan di sampingnya, tumbuhlah sebatang pohon Banyan yang bercabang banyak; dalam naungannya yang kukuh, pria-pria berjanggut putih memuntahkan kenangan mereka; sapi melenguh *oo aaw oo aaw*; para wanita menyusun ladang-ladang kapas untuk mengambil air di sungai yang teraduk lumpur, sungai yang sangat lambat, boleh dibilang tidur.

Namun, kemudian rel kereta dibentangkan di sepanjang tambak-tambak garam untuk mengantar kereta uap dan stasiun di Surat dan Bombay mengangkut kapas dan daerah pedalaman. Rumah-rumah besar muncul di wilayah sipil, sebuah gedung pengadilan dengan menara jam untuk menegakkan waktu baru yang bergerak cepat, dan di jalan-jalan berkumpul segala jenis orang: Hindu, Kristen, Jain, Muslim, juru tulis, anggota militer, dan perempuan-perempuan suku pedalaman. Di pasar, para pemilik toko dan kedai-kedai sempit tempat mereka bertengger tengah menjalankan usaha yang membubung di antara Kobe dan Panama, Port-au-Prince, Shanghai, Manila, dan kios-kios beratap seng yang terlalu kecil untuk dimasuki, yang jaraknya berhari-hari perjalanan dengan gerobak sapi. Di sini, di pasar, di atas balkon sempit yang menjorok dari sebuah toko penjual manisan, ayah Jemubhai memiliki sebuah bisnis kecil berupa menyediakan saksi palsu untuk maju di pengadilan. (Siapa yang mengira bahwa putranya, bertahun-tahun kemudian, akan menjadi seorang hakim?) Kisah yang lumrah: suami yang cemburu mengiris hidung istrinya atau dokumen palsu menerangkan kematian seorang janda yang sebenarnya masih hidup agar harta miliknya bisa dibagi-bagi di antara keturunannya yang tamak.

Dia melatih orang-orang miskin, orang-orang yang putus asa, para bajingan, mempersiapkan mereka dengan saksama:

"Apa yang kau ketahui mengenai kerbau Manubhai?"

"Manubhai, sebenarnya, tak punya kerbau sama sekali."

Dia bangga akan kemampuannya memengaruhi dan merusak jalur keadilan, menukar kebenaran dengan kepalsuan, kepalsuan dengan kebenaran; dia tak merasa bersalah. Pada saat kasus pencurian seekor sapi sampai di pengadilan, berabad-abad perdebatan telah terjadi di antara keluarga-keluarga yang bercekcok, begitu banyak keruwetan dan balas dendam sehingga sudah tak ada lagi benar atau salah. Sia-sia mencari jawaban yang jujur. Seberapa jauh orang

bisa kembali ke masa lalu, meluruskan persoalan?

Bisnis itu sukses. Dia membeli sepeda Hercules bekas seharga tiga puluh lima rupee dan menjadi sering terlihat berkendara di sekeliling kota. Ketika putra pertama dan satu-satunya lahir, harapannya langsung melambung. Bayi Jemubhai melilitkan kelima jarinya di sekeliling satu jari ayahnya; genggamannya kuat dan agak kaku, tetapi ayahnya menganggap cengkeraman putranya itu sebagai tanda sehat dan tak bisa menutupi senyumnya di balik kumis. Ketika putranya sudah cukup umur, dia mengirim anak itu ke sekolah misionaris.

Setiap pagi hari sekolah, ibu Jemubhai membangunkan Jemubhai dalam kegelapan agar dia bisa mengulang pelajarannya.

"Jangan, kumohon, sebentar lagi, sebentar lagi." Jemubhai menggeliat-geliat dari cengkeraman ibunya, mata masih terpejam, siap kembali masuk ke alam tidur karena dia tak pernah terbiasa dibangunkan dengan diam-diam seperti ini, pada waktu seperti ini yang dikuasai kawanan perampok dan serigala, dikuasai suara-suara dan bentuk-bentuk aneh yang, dia yakin, tak seharusnya didengar atau dilihat olehnya, seorang pelajar SLTP di Bishop Cotton School.

Hanya ada kegelapan di depan matanya meskipun dia tahu bahwa sebenarnya itu adalah pemandangan yang kacau-balau, deretan kerabat yang keras kepala tidur di luar, kaka-kaki-masa-masi-phoi-phua, buntelan berbagai warna menggantung pada atap ilalang beranda, kerbau-kerbau ditambatkan pada pepohonan dengan gelang-gelang di moncongnya.

Ibunya adalah sesosok hantu di halaman yang gelap, menuangkan air sumur dingin pada tubuh Jemubhai yang tak terlihat, menyikat ganas dengan pergelangan tangan wanita petani yang besar, menggosokkan minyak di rambutnya, dan meskipun Jemubhai tahu hal itu akan meningkatkan kemampuan otaknya, dia merasa ibunya tengah menggosok-gosok otaknya, menggosoknya hingga lepas.

Dia muak dijejali perutnya. Setiap hari, dia diberi segelas susu segar yang dihiasi lemak keemasan. Ibunya menyorongkan gelas tersebut ke bibir Jemubhai, baru menurunkannya ketika gelas itu kosong sehingga Jemubhai terlihat seperti seekor paus muncul dari dalam lautan, terengah-engah bernapas. Dengan perut penuh krim, benak penuh dengan belajar, kamper tergantung dalam kantung kecil di seputar lehernya untuk mengelakkan penyakit; bungkusan itu didoakan serta dicap jempol warna merah dan kuning dengan tika. Dia diantar ke sekolah di atas dudukan belakang sepeda ayahnya.

Di pintu masuk gedung sekolah terdapat potret Ratu Victoria dalam busana seperti tirai berenda, jubah tanpa lengan yang berkelim, dan topi aneh dengan tangkai bulu menjulur keluar. Setiap pagi saat Jemubhai lewat di bawahnya, dia mendapati raut wajah sang ratu yang seperti kodok itu menarik dan sangat terkesan bahwa seorang perempuan yang berwajah sedemikian biasa bisa sedemikian berkuasa. Semakin dia merenungkan keganjilan ini, semakin besar rasa hormatnya untuk ratu dan Inggris.

Di sanalah, di bawah kehadiran ratu yang buruk rupa, Jemubhai akhirnya berkembang memenuhi potensi kelelakiannya. Dari garis silsilah Patel yang sudah sangat tua, muncullah kecerdasan yang tampak modern dalam semangatnya. Dia bisa membaca sebuah halaman, menutup buku tersebut, lalu menuturkan isinya lagi, mengingat selusin angka di kepalanya, memfungsikan otaknya seperti sebuah mesin yang mulus menghadapi kerumitan perhitungan, menggelindingkan jawabannya seperti sebuah produk jadi meluncur keluar dari corong pipa pabrik. Kadang kala, ketika sang ayah memandang Jemubhai, dia lupa mengenali anaknya

karena dia melihat, dengan imajinasinya yang sejelas sinar-X, bunga kol yang tumbuh subur dalam tengkorak anaknya.

Anak-anak perempuannya segera dikorbankan untuk memastikan bahwa Jemubhai mendapatkan yang terbaik dalam segala hal, dari cinta sampai makanan. Tahun berlalu tanpa terasa.

Namun, cita-cita Jemubhai tak kunjung menjadi jelas dan sang ayahlah yang kali pertama menyinggung tentang dinas kepegawaian sipil.

Ketika Jemubhai, yang berusia empat belas tahun, lulus ranking pertama di kelasnya, sang kepala sekolah, Mr. McCooe, memanggil sang ayah dan menyarankan agar anak lelakinya menempuh ujian pembela hukum wilayah yang akan memungkinkannya mendapatkan pekerjaan di pengadilan hakim rendah. "Anak yang cerdas ... dia mungkin saja mencapai pengadilan tinggi!"

Sang ayah keluar sembari berpikir, Yah, jika dia bisa melakukan itu, dia bisa melakukan lebih daripada itu. Dia bisa menjadi hakim itu sendiri, bukan?

Anak lelakinya mungkin, mungkin, bisa! menduduki kursi yang dihadapi oleh ayahnya, pengacau sistem yang bangga, jenjang terendah dalam hierarki pengadilan. Dia bisa saja menjadi seorang komisaris wilayah atau hakim pengadilan tinggi. Dia mungkin akan mengenakan wig putih konyol di atas wajah berkulit gelap di tengah hawa membakar musim panas dan mengetukkan palu pada kasus-kasus gadungan itu. Ayah di bawah, anak di atas, mereka akan menguasai pengadilan, lengkap.

Impiannya juga merupakan impian Jemubhai. Begitu luar biasanya impian mereka, hal itu menggairahkan mereka seperti sebuah dongeng, dan barangkali karena impian ini melayang terlalu tinggi di angkasa sehingga tak bisa didekati dengan logika, maka impian itu mewujud, mulai memunculkan tekanan yang nyata. Tanpa kenaifan, ayah dan anak itu tentu akan kalah; kalau saja mereka membidik lebih rendah, sesuai dengan logika probabilitas, mereka pasti gagal.

Jumlah orang India di ICS menurut rekomendasi adalah 50 persen dan kuota itu bahkan tak mendekati terpenuhi. Ada tempat di atas, ada tempat di atas. Sudah pasti tak ada tempat di bawah.

Jamubai bersekolah di Bishop's Collage dengan beasiswa, dan setelah itu, dia pergi ke Cambridge dengan naik SS Strathnaver. Ketika dia kembali, sebagai anggota ICS, dia ditempatkan di distrik yang jauh dari kampung halamannya di Uttar Pradesh.

"Sangat banyak pelayan, saat itu," tutur si juru masak kepada Sai.

"Sekarang, tentu saja, akulah satu-satunya pelayan." Dia mulai bekerja pada usia sepuluh tahun, dengan gaji separuh usianya, lima rupee, sebagai bocah *chokra* pembantu umum di dapur sebuah kelab tempat ayahnya menjadi juru masak puding.

Pada usia empat belas tahun, dia dipekerjakan oleh sang hakim dengan gaji dua belas rupee per bulan. Saat itu adalah masa-masa ketika masih relevan untuk mengetahui bahwa jika sebelanga kepala susu diikatkan di bagian bawah seekor sapi, ketika kita berjalan ke perkemahan berikutnya, kepala susu itu akan teraduk sendiri menjadi mentega di penghujung hari itu. Bahwa tempat penyimpanan daging portabel bisa dibuat dari sebuah payung terjungkir yang sekelilingnya diikat dengan jala nyamuk.

"Kami selalu dalam perjalanan," ungkap si juru masak, "tiga dari empat minggu. Hanya pada hari-hari musim hujan terburuk kami berhenti. Kakekmu berkendara dengan mobil jika memungkinkan, tetapi wilayah tersebut sebagian besar tidak beraspal, dan nyaris tak ada jembatan yang menyeberangi sungai, jadi dia lebih sering mengendarai kuda. Kadang-kadang, saat menembus area-area belukar serta arus sungai yang lebih dalam dan lebih cepat, dia menyeberang di atas gajah. Kami mendahului di depannya dalam rangkaian gerobak sapi yang dipenuhi porselen, tenda, furnitur, karpet—semuanya. Ada kuli-kuli, para pengawal, seorang stenografer.

Ada sebuah bilik toilet darurat sebagai tenda kamar mandi, bahkan sepasang *murga-murgi* dalam sebuah sangkar di bagian bawah gerobak. Mereka peranakan asing dan ayam betina itu menghasilkan telur lebih banyak ketimbang *murgi* lain yang kuketahui."

"Di mana kalian tidur?" tanya Sai.

"Kami mendirikan tenda di desa-desa di seluruh penjuru distrik: sebuah tenda ruang tidur besar seperti bubungan atap untuk kakekmu, dengan tenda tambahan untuk kamar mandi, ruang ganti pakaian, ruang tamu, dan ruang makan. Tenda-tenda itu sangat mewah, karpet-karpet Kashmir, peralatan makan perak, dan kakekmu berpakaian rapi untuk makan malam bahkan di tengah hutan belantara, dengan jas makan malam berwarna hitam serta dasi kupu-kupu.

"Seperti yang sudah kukatakan, kami mendahului, agar jika kakekmu tiba, segalanya telah siap persis seperti ketika kami meninggalkan perkemahan sebelumnya, dokumen yang sama yang membuka pada sudut yang sama dibalik ke halaman yang sama. Kalau berbeda sedikit saja, kakekmu akan marah besar.

"Jadwal dijalankan dengan sangat ketat—kami tidak boleh terlambat lima menit sekalipun, jadi kami semua harus belajar membaca jam.

"Pada pukul lima empat lima aku harus mengantarkan *bed tea*, teh untuk diminum di tempat tidur, dengan baki ke tenda kakekmu.

'Bed tea', demikian aku berseru saat mengangkat tutup tenda.

" Bad tea, teh basi." Demikian seruan itu terdengar. " Baaad teee.

Baaad teeee." Sai pun mulai tertawa.

Sang hakim memandangi papan caturnya, tetapi setelah kenangan membakar mengenai awal perjalanan hidupnya, dia sekarang merasakan kelegaan saat mengingat hidupnya sebagai pejabat keliling di dinas kepegawaian sipil.

Jadwal yang ketat menenangkannya, seperti juga penerapan wewenang secara konstan. Betapa dia menyukai kekuasaannya atas kelas-kelas yang menindas keluarganya selama berabad-abad—seperti sang stenografer, misalnya, yang berkasta Brahmana. Di sanalah dia, merangkak memasuki sebuah tenda kecil di bagian samping, sementara Jemubhai berbaring seperti seorang raja di atas tempat tidur yang diukir dari kayu jati, dengan jala nyamuk menggantung.

"Bed tea" si juru masak berseru. "Baaad tee" Dia lantas duduk untuk minum.

6.30: dia mandi berendam dalam air yang telah dipanaskan di atas api sampai semerbak dengan aroma asap kayu dan berbintik-bintik oleh abu. Dengan taburan bedak, dia mendandani wajahnya yang baru dicuci, dengan pulasan minyak rambut dia mendandani rambutnya. Mengunyah roti bakar yang sehitam arang karena dipanggang di atas api, dengan olesan selai jeruk di atas bagian yang gosong.

8.30: dia berkendara menuju ladang-ladang bersama para pejabat setempat dan semua

orang di desa itu ikut serta untuk bersenang-senang. Diikuti oleh seorang pengawal yang memegangkan payung di atas kepalanya untuk menamenginya dari sengatan matahari, Jemubhai menjelajahi ladang-ladang dan memastikan perkiraan panennya sesuai dengan pernyataan kepala kampung.

Tanah pertanian menghasilkan tak sampai sepuluh *maund* padi atau gandum setiap satu ekar, dan dengan harga dua rupee satu *maund*, setiap orang di sebuah desa, kadang kala, berutang pada *bania*.

(Tentu saja tak ada yang tahu bahwa Jemubhai sendiri terjerat utang, bahwa dulu sekali di kota kecil Piphit di Gujarat, para rentenir telah mencium pada dirinya kombinasi terbaik antara ambisi dan kemiskinan ... bahwa mereka masih duduk menunggu dengan bersila di atas sebuah tikar kotor di pasar, mengertakkan jari-jari kaki, menggertakkan buku-buku jari menunggu pelunasan utang)

2.00: setelah makan siang, sang hakim duduk di belakang mejanya di bawah sebatang pohon untuk mengadili berbagai kasus, biasanya dalam suasana hati jengkel, karena dia membenci ketidakresmian, sangat tidak menyukai bintik-bintik bayangan dedaunan di atas tubuhnya yang membuat dia terlihat seperti anjing keturunan campuran yang acak-acakan. Selain itu, ada aspek pencemaran dan kecurangan yang lebih buruk: dia mendengarkan kasus dalam bahasa Hindi, tetapi kasus tersebut dicatat dalam bahasa Urdu oleh sang stenografer dan diterjemahkan oleh sang hakim ke dalam dokumen kedua menggunakan bahasa Inggris, meskipun penguasaan bahasa Hindi dan Urdunya sendiri sangat lemah; para saksi yang tak bisa membaca sama sekali menempelkan cap jempol mereka di bagian bawah dokumen yang bertuliskan "Telah Dibaca dan Dinyatakan Benar," sebagaimana yang diinstruksikan. Tak ada yang tahu pasti berapa banyak kebenaran yang tercecer di antara bahasa-bahasa itu, di antara bahasa-bahasa itu dengan kebuta-hurufan; kejelasan yang dituntut oleh keadilan tak pernah ada. Meskipun demikian, di luar soal bayangan dedaunan dan kekacauan bahasa, sang hakim meraih reputasi menakutkan karena cara bicaranya yang seolah-olah bukan dalam bahasa apa pun, dan karena wajahnya yang seperti topeng mengesankan sesuatu yang tak mungkin dicemari kekeliruan manusiawi. Raut muka dan sikap yang diasah di sini pada akhirnya membawanya menuju pengadilan tinggi di Lucknow tempat dia, sementara merasa jengkel oleh burung-burung dara tidak taat hukum yang mondar-mandir di aula-aula tinggi yang suram itu, memimpin dengan wig berbedak putih di atas wajah berbedak putih, palu di tangan.

Foto dirinya, yang berbusana seperti itu, yang jengkel seperti itu, masih tertempel di dinding, dalam parade sejarah yang mengagung-agungkan kemajuan hukum dan ketertiban di India.

- 4.30: teh harus sempurna: *drop scone* yang dibuat di wajan. Dia akan menghadapinya dengan dahi berkerut, seolah-olah merenungkan sesuatu yang penting dengan marah, kemudian, sebagaimana pada masa pensiunnya, daya tarik makanan manis mengambil alih, dan wajah kerjanya yang keras akan menetaskan suatu ekspresi damai.
- 5.30: dia keluar ke daerah pedesaan dengan alat pancing atau senapan. Daerah pedesaan penuh binatang buruan; gerombolan burung yang bermigrasi menjerat langit pada Oktober; burung puyuh dan ayam hutan dengan deretan anak mereka membuntuti di belakang menderu lewat seperti mainan anak-anak yang bisa bergerak dan bersuara; ayam pegar—makhluk gendut bodoh, tercipta untuk ditembak—lari terbirit-birit menembus belukar. Gemuruh tembakan senjata bergulir, dedaunan bergetar, dan dia mengalami kesunyian dalam

yang hanya mungkin muncul setelah terjadinya kekerasan.

Namun, ada satu hal yang senantiasa hilang, buktinya, ganjaran dan aksi, kejantanan pria, ayam untuk dimasukkan ke dalam belanga, karena dia kembali dengan Tangan kosong!

Dia adalah penembak yang buruk.

8.00: si juru masak menyelamatkan reputasinya, memasak seekor ayam, menyajikannya, memproklamasikan hidangan itu sebagai " roast bastard, bangsat panggang," persis seperti buku lelucon kesukaan orang Inggris tentang para penduduk asli yang menggunakan bahasa Inggris secara keliru. Namun kadang-kadang, saat menyantap roast bustard atau ayam hutan panggang itu, sang hakim merasa bahwa lelucon tersebut mungkin juga mengenai dirinya, dan dia meminta rum lagi, menenggaknya, dan terus makan meski merasa tengah memakan dirinya sendiri karena dia juga (benarkah?) bagian dari lelucon itu

9.00: sambil minum Ovaltine, dia mengisi buku catatan dengan data yang berhasil dikumpulkan hari itu. Lampu Petromaks menyala—sungguh ribut suaranya—serangga-serangga mengarungi benda hitam itu untuk menghujaninya dengan serbuk lembut (ngengat), dengan pendaran cahaya (kumbang). Garis, kolom, kotak. Dia menyadari bahwa kebenaran paling jelas terlihat dalam bentuk agrerat kecil karena kebenaran kecil dalam jumlah banyak bisa bergabung menjadi satu kebohongan menjijikkan berukuran besar. Terakhir, dalam catatan harian yang juga disampaikan pada atasan-atasannya, dia merekam pengamatan-pengamatan acak seorang pria terpelajar, yang suka memerhatikan, yang akrab dengan sastra serta ilmu ekonomi; dan dia mengarang-ngarang keberhasilan berburu: dua ekor ayam hutan ... seekor rusa bertanduk tiga puluh dua inci

11.00: tersedia botol air panas untuknya pada musim dingin, dan di segala musim, dengan mendengar suara angin memukul-mukul dan dengkuran si juru masak, dia jatuh tertidur.

Si juru masak merasa kecewa bekerja untuk Jemubhai. Kemunduran yang parah, pikirnya, dan ayahnya, yang hanya melayani orang kulit putih.

ICS telah terindianisasi dan mereka tidak menyukainya, sebagian pelayan tua ini, tetapi apa yang bisa diperbuat? Si juru masak bahkan memiliki pesaing untuk pekerjaan ini, seorang pria yang muncul dengan rekomendasi koyak yang diwarisi dari ayah dan kakeknya untuk menunjukkan garis keturunan yang jujur dan biasa melayani dengan baik.

Ayah si juru masak, yang telah menempuh kariernya tanpa pujian semacam itu, membeli beberapa rekomendasi dari bursa *chittie* pelayan untuk anak lelakinya. Sebagian di antara rekomendasi itu begitu kuno sampai menyebutkan keahlian membuat pai *dhobi* dan ayam*country captain*.

Sang hakim memeriksa rekomendasi-rekomendasi tersebut:

"Tetapi namanya bukan Solomon Pappiah. Bukan Sampson. Bukan Thomas."

"Anda tahu, mereka begitu menyukainya," kata ayah si juru masak, "sampai mereka menamainya dengan nama orang sebangsa mereka. Karena cinta, mereka memanggilnya Thomas."

Sang hakim tak percaya.

"Dia masih perlu diajari," akhirnya sang ayah mengakui dan menurunkan tuntutan upah dua puluh rupee untuk anak lelakinya, "tetapi karena itulah upahnya murah. Dan dalam hal membuat puding, tak ada yang bisa mengalahkannya. Dia bisa membuat satu jenis puding yang berbeda setiap hari selama setahun penuh."

"Apa yang bisa dia buat?"

"Pisanggorengnanasgorengapelgorengapplesurpnseapplecharlotteapple bettybreadandbuttertarselaicustardkarameltipsypuddingrumtumpuddin gjamrolypolygingersteampudingkurmapanekuklemoncustardtelurcustar djerukcustardkopicustardstrobentriflebakedalaskasoufflemanggasouffle lemonsoufflekopisoufflecokelatgooseberrysoufflepudingcokelatpudingko pipudingkelapapudingsusurumbabarumcakebrandysnapperstewsetupja mbusetuppremsetupapelsetuppersiksetupapnkotpaimanggatarcokelatt arapelgooseberrytarttarlemontarselaitarselaijerukbebincafloatingisland pinappleupsidedownappleupsidedowngooseberryupsidedownplumupsid edownpeachupsidedownraisinupsidedown-"

"Baiklah. Baiklah."[]

DUA BELAS

Demikianlah hidup Sai berlanjut di Kalimpong—Lola dan Noni, Paman Potty dan Bapa Booty, sang hakim dan si juru masak ... hingga dia bertemu Gyan.

Sai bertemu Gyan karena suatu hari, ketika Sai berusia enam belas tahun, Noni mendapati dirinya tak bisa lagi mengajari gadis itu ilmu fisika.

Saat itu adalah sore musim panas yang lebih menyengat ketimbang biasanya dan hawa panas telah mengantar para penduduk kota memasuki kondisi kelenger. Atap-atap seng mendesis, lusinan ular terpanggang di bebatuan, dan bunga-bunga bermekaran semegah serta sesempurna dalam balutan musim panas. Paman Potty duduk memandangi kehangatan dan kemilau matahari, minyak keluar di permukaan hidungnya, di permukaan salami, di permukaan keju.

Sepotong keju, sepotong salami, seteguk Kingfisher dingin. Dia menyandar ke belakang agar wajahnya berada dalam keteduhan sementara jari kakinya dalam cahaya matahari, dan menghela napas: semua hal di dunia ini sudah pada tempatnya. Komponen-komponen utama sudah seimbang, panas dan dingin, benda cair dan benda padat, matahari dan keteduhan.

Bapa Booty di peternakan sapi miliknya mendapati diri terbawa memasuki keadaan meditatif oleh gemuruh kunyahan sapi-sapinya.

Seperti apa kira-kira rasa keju susu yak ...?

Di dekat situ kedua putri Afghan tengah mendesah dan memutuskan untuk memakan ayam mereka dalam keadaan dingin.

Mrs. Sen, tak terkalahkan oleh hawa panas, mulai menyusun jalan menuju Mon Ami, didorong oleh kabar terakhir dan anak perempuannya, Mun Mun, di Amerika: dia diterima bekerja di CNN.

Dia memikirkan dengan senang mengenai betapa hal ini akan membuat Lola jengkel. Hah, memangnya Lola Banerjee kira dirinya itu siapa? Bersikap sombong ... selalu pamer mengenai anak perempuannya di BBC

Sama sekali tak menduga akan datangnya berita ini, Lola tengah berada di taman menjumputi ulat bulu dari brokoli Inggris. Ulat-ulat bulu itu berbintik-bintik hijau dan putih, dengan mata biru gadungan, kaki-kaki gemuk yang menggelikan, ekor, dan sebuah hidung yang amat besar, makhluk yang mengagumkan, pikirnya, mengamati salah satu ulat itu dengan saksama, tetapi kemudian dia melemparnya ke arah seekor burung yang sudah menunggu dan langsung mematuknya. Isi berwarna hijau menggeliat-geliat keluar dari ulat bulu itu seperti pasta gigi dari tube yang ditusuk.

Di beranda Mon Ami, Noni dan Sai duduk di depan buku teks yang terbuka: neutron ... dan protron ... elektron ... Jadi jika—maka—???

Mereka belum bisa memahami pertanyaan tersebut tetapi merasa terejek saat melihat ilustrasi sempurna dan jawaban atas pertanyaan itu diterangi cahaya matahari, di seberang beranda: serangga-serangga sangat kecil yang tergantung dalam sebuah kulit tempat mereka melompat-lompat tanpa lelah di dalamnya, dikekang oleh mantra yang tak bisa dipatahkan.

Noni merasa kelelahan tiba-tiba melandanya; jawaban pertanyaan itu tampaknya bisa diperoleh melalui mukjizat bukan sains. Mereka menyingkirkan buku itu ketika tukang roti tiba di Mon Ami seperti biasanya setiap sore, mengangkat koper dari atas kepala dan membukanya.

Di bagian luar, koper itu penuh goresan; di bagian dalam bersinar-sinar seperti peti harta karun, dengan Swiss roll, queen cake, dan diajarkan padanya oleh para misionaris di lereng bukit, kue kering mentega kacang yang menurut para perempuan itu membuat orang teringat ekspresi kekaguman dalam film-film kartun Amerika: gosh, golly, gee whiz, jeepers creepers.

Mereka memilih queen cake merah muda dan kuning lalu mulai berbincang.

"Nah, Sai, berapa usiamu sekarang? Lima belas tahun?"

"Enam belas."

Sulit diperkirakan, pikir Noni. Sai terlihat lebih tua dalam beberapa hal, sekaligus jauh lebih muda dalam beberapa hal lain.

Lebih muda, tak diragukan lagi, karena dia menjalani hidup yang sedemikian terasing, dan lebih tua, tak diragukan lagi, karena dia menghabiskan seluruh waktunya dengan orang-orang tua. Sai mungkin akan selalu seperti ini, kekanak-kanakan meskipun sudah tua, tua meskipun masih muda. Noni memandangi Sai dengan tatapan menilai. Sai mengenakan celana khaki dan t-shirt bertuliskan "Tibet Merdeka". Kakinya tak beralas dan dia menjalin rambut pendeknya dalam dua kepangan tak rapi yang berakhir persis di atas bahunya.

Noni dan Lola baru-baru ini membahas tentang betapa buruknya bagi Sai bila terus tumbuh seperti ini: "Dia tak akan belajar keterampilan sosial ... tak ada yang seusianya ... rumah penuh lelaki

"Tidakkah sulit bagimu hidup seperti itu dengan kakekmu?"

"Si juru masak sangat banyak bicara," kata Sai, "jadi aku tidak keberatan."

Betapa dia diserahkan begitu saja pada si juru masak selama bertahun-tahun ... jika bukan karena dia dan Lola, pikir Noni, Sai sendiri tentu sudah lama terjatuh ke level kelas pelayan.

"Apa saja yang dia bicarakan?"

"Oh, cerita-cerita tentang desanya, bagaimana istrinya meninggal, kasus pengadilan antara dia dan saudaranya ... aku harap Biju bisa mengumpulkan banyak uang," kata Sai dengan serius, "mereka keluarga termiskin di desanya. Rumah mereka masih terbuat dari tanah liat dengan atap ilalang."

Noni merasa hal ini bukan informasi yang pantas diberikan oleh si juru masak. Penting untuk menarik garis tegas antar kelas atau kalau tidak, akan membahayakan orang-orang dari kedua belah pihak yang dipisahkan oleh jurang perbedaan itu. Para pelayan selalu mendapatkan gagasan aneh-aneh, lantas ketika mereka menyadari bahwa dunia tidak hendak memberi mereka dan anak-anak mereka apa yang diberikannya pada orang lain, mereka menjadi marah dan penuh kebencian. Lola dan Noni harus terus menghalangi pelayan mereka, Kesang, memberitahukan informasi pribadinya, tetapi Noni mengakui, sulit melakukan itu. Sebelum disadari, kita bisa tergelincir ke wilayah-wilayah yang berkaitan dengan hati yang hanya boleh diungkapkan antar orang-orang yang setara secara sosial. Dia mengingat sebuah peristiwa yang belum terlalu lama berselang ketika kedua bersaudara terlalu tertarik untuk menghentikan pelayan mereka menceritakan asmaranya dengan si tukang susu.

"Saya sangat menyayanginya," tutur Kesang. "Saya seorang Sherpa, dia seorang Raj, tetapi saya berbohong dan memberi tahu orangtua saya bahwa dia adalah seorang Bhutia sehingga mereka bersedia mengizinkan kami menikah. Itu adalah pernikahan yang indah. Menurut kebiasaan orang-orang tempatnya, kami harus menyerahkan begitu banyak, daging babi, uang, ini dan itu, apa pun yang mereka minta harus kami penuhi, tetapi kami tidak

menyelenggarakan pernikahan seperti itu. Dia merawat orangtua saya ketika mereka sakit dan sedari awal kami bersumpah bahwa dia tak akan meninggalkan saya dan saya tak akan meninggalkannya. Timbal balik. Tak ada yang meninggalkan yang lain. Dia tak akan pernah mati dan meninggalkan saya, sedangkan saya tak akan pernah mati dan meninggalkannya. Kami mengikat sumpah ini. Sejak sebelum menikah, kami sudah mengucapkan ini."

Dan dia mulai menangis. Kesang dengan gigi cokelatnya yang menggelikan mencuat sana sini, pakaian bernodanya yang jorok, dan konde rambutnya yang lucu bertengger nyaris jatuh di atas kepalanya.

Kesang, yang mereka terima dalam kondisi belum terlatih sebagai amal baik dan mengajarinya membuat sate ala Indonesia dengan saus kacang dan kecap, sup asam manis dengan saus tomat dan cuka, goulash Hongaria dengan tomat dan dadih. Kisah cintanya mengagetkan kedua bersaudara itu. Selama ini Lola selalu menyatakan bahwa para pelayan tidak mengalami cinta dengan cara yang sama layaknya orang-orang seperti diri mereka-"Seluruh struktur hubungan mereka berbeda, lebih ekonomis, praktis—jauh lebih bijak, aku yakin, kalau saja mereka bisa menanganinya sendiri." Bahkan, Lola sekarang terpaksa merenungkan jangan-jangan dirinyalah yang tak pernah mengalami cinta yang nyata; dia dan Joydeep tak pernah melakukan perbincangan mengenai iman secara mendalam—itu tidak rasional, jadi mereka tidak pernah melakukannya. Namun karena itu, mungkinkah mereka tak pernah memiliki cinta yang sesungguhnya?

Lola mengubur pikiran tersebut.

Noni tidak pernah mengenal cinta.

Dia tidak pernah duduk dalam ruangan yang hening dan membicarakan hal-hal yang bisa membuat jiwa bergetar seperti sebatang lilin. Dia tak pernah menampilkan dirinya dengan genit di pesta-pesta Calcutta, sari membalut ketat pinggulnya, es bergemeletuk hebat dalam air soda jeruk nipisnya. Dia tidak pernah mengibarkan bendera asmara yang singkat dan gilang-gemilang, merah menyala, di atas eksistensi dirinya, bahkan tidak pula satu babak drama, sekelumit sandiwara untuk mengangkatnya melampaui hidupnya. Apa yang pernah dia alami? Kebencian yang sangat pun tidak; tidak pula kegetiran, duka. Sekadar kejengkelan mengenai hal-hal kecil: bagaimana seseorang tak membuang ingusnya melainkan terus mengeluarkan bunyi sur-sur-sur di dalam perpustakaan, menarik ingusnya lagi dan lagi.

Dia mendapati, dan ini mengagetkannya, bahwa dirinya ternyata merasa iri terhadap Kesang. Garis telah dikaburkan, keberuntungan telah salah diberikan.

Dan siapa yang akan mencintai Sai?

Ketika Sai kali pertama datang, Noni melihat dirinya di dalam diri gadis itu, dalam sikap malu-malu Sai. Inilah yang terjadi bila menyerahkan makhluk yang sensitif pada sistem pendidikan yang kejam, pikirnya. Noni juga dulu dikirim ke sekolah serupa — kau hanya bisa menghindari jeratannya dengan menyembunyikan diri, tetap diam ketika ditanyai, tak mengungkapkan pendapat, berharap tak kasatmata—kalau tidak begitu, mereka akan berhasil mendapatkanmu, menghancurkanmu.

Noni baru berhasil memulihkan kepercayaan dirinya ketika semua sudah terlambat. Hidup telah melewatinya dan pada masa-masa itu, semua hal harus terjadi cepat pada seorang gadis, atau tidak akan terjadi sama sekali.

"Apakah kau tidak ingin bertemu rekan sebayamu?" Noni bertanya pada Sai. Namun, Sai pemalu di sekitar teman seusianya. Meskipun demikian, dia yakin akan satu hal: "aku ingin melakukan perjalanan,"

Sai mengaku.

Buku membuat Sai resah. Dia mulai membaca lebih cepat, lebih banyak, sampai-sampai dia berada di dalam narasi dan narasi berada di dalam dirinya, halaman-halaman berganti sedemikian cepat, hati terlibat penuh—dia tak bisa berhenti. Dengan cara ini, dia membaca *To Kill a Mockingbird, Cider with Rosie*, dan *Life with Father* dan perpustakaan Klub Gymkhana. Dan foto-foto tentang Amazon yang kecokelatan, Patagonia yang gersang di majalah-majalah *National Geographic*, seekor siput kupu-kupu transparan di laut, bahkan foto sebuah rumah Jepang tua yang tertidur di tengah salju ...—Dia merasa semua itu sangat menyentuhnya sehingga sering kali dia nyaris tak bisa membaca teks yang menyertainya—perasaan yang diciptakan oleh foto-foto itu begitu indah, hasratnya begitu menyakitkan. Dia teringat kedua orangtuanya, cita-cita ayahnya untuk melakukan perjalanan ruang angkasa. Dia mencermati foto-foto yang diambil via satelit tentang sebuah badai yang mengembuskan awan merah dari permukaan matahari, merasakan hasrat kuat akan ayah yang tak dikenalnya, dan membayangkan bahwa dia tentulah juga memiliki dorongan yang sama dalam dirinya untuk mencapai sesuatu yang luar biasa.

Cho Oyu dan segala rutinitas sang hakim dirasa sebagai pembatasan baginya saat itu.

"Kadang-kadang, aku ingin hidup di tepi laut," desah Noni.

"Setidaknya ombak tak pernah berhenti bergerak."

Dulu sekali, ketika Noni masih seorang perempuan muda, dia pergi ke Digha dan mengetahui bagaimana rasanya diangkat oleh lautan yang misterius. Dia memandang ke pegunungan, pada kesempurnaan kebergemingan mereka.

"Pegunungan Himalaya dulu pernah berada di bawah air," kata Sai. Dia mengetahui ini dari bacaannya. "Ada fosil-fosil ammonoid di puncak Everest."

Noni dan Sai mengambil buku fisika itu lagi. Kemudian mereka meletakkannya lagi.

Dengarkan aku," Noni berkata kepada Sai, "jika kau mendapatkan kesempatan dalam hidup ini, ambillah. Lihat aku, seharusnya aku berpikir tentang masa depan ketika masih muda dulu. Sebaliknya, baru ketika sudah terlambat, aku menyadari apa yang seharusnya kulakukan sejak dulu. Aku dulu bercita-cita menjadi seorang arkeolog.

Aku sering pergi ke British Council dan melihat buku-buku tentang Kaisar Tutarikhamen Namun, orangtuaku bukan jenis orangtua yang mau memahami. Kau tentu tahu, ayahku adalah jenis orang kuno, jenis pria yang dibesarkan dan dididik hanya untuk memberi perintah Kau harus melakukannya sendiri, Sai."

Sekali lagi mereka mencoba fisika, tetapi Noni tidak bisa menemukan jawaban untuk soal yang ada.

"Saya khawatir telah kehabisan kemampuan dalam bidang sains dan matematika. Sai membutuhkan guru yang lebih memenuhi syarat dalam bidang-bidang ini," demikian isi surat yang dikirimkan Noni melalui Sai untuk sang hakim.

"Dasar perempuan tak bertanggung jawab," kata sang hakim, marah karena hawa panas ini mengingatkannya akan kebangsaannya.

Malam itu dia mendiktekan kepada Sai sepucuk surat untuk pimpinan perguruan tinggi setempat.

"Apabila ada seorang pengajar atau mahasiswa tingkat lanjut yang bersedia memberi les, mohon beri tahu mereka bahwa kami mencari seorang guru les matematika dan sains."[]

TIGA BELAS

Tidak sampai beberapa minggu yang cerah berlalu ketika sang pimpinan perguruan tinggi membalas bahwa dia bisa merekomendasikan seorang mahasiswa berpotensi yang telah menamatkan jenjang sarjana muda, tetapi belum memperoleh pekerjaan.

Mahasiswa itu adalah Gyan, seorang mahasiswa akuntansi yang pendiam yang pernah mengira bahwa tindakan menata angka akan menenangkan dirinya; tetapi, ternyata tidak seperti itu, bahkan, semakin banyak penjumlahan yang dia lakukan, semakin banyak kolom statistik yang dia tuliskan— yah, semua itu sepertinya hanya melipatgandakan jumlah tempat ketika ilmu pengetahuan solid menguap dan lenyap begitu saja. Dia menikmati berjalan kaki ke Cho Oyu serta mengalami kebahagiaan yang sederhana dan menyegarkan, meskipun perjalanan itu membutuhkan waktu dua jam mendaki, dari Bong Busti tempat dia tinggal, dengan cahaya matahari bersinar di sela-sela rumpun bambu besar dalam celah yang melompat-lompat, memberikan kesan kemilau cairan.

Pada mulanya Sai enggan direnggut dari keasyikannya membaca *National Geographic*dan dikurung di ruang makan bersama Gyan. Di depan mereka, dalam bentuk setengah lingkaran, terbentanglah alat belajar yang disiapkan oleh si juru masak: penggaris, pulpen, globe, kertas grafik, satu set perlengkapan geometri, peraut pensil. Si juru masak merasa benda-benda tersebut membawa masuk atmosfer klinis ke ruangan itu seperti atmosfer yang memesonanya di toko obat, di klinik, dan di lab patologi, tempat dia menikmati keheningan yang dikawal oleh rak-rak obat, timbangan dan termometer, cupule, vial, pipet, cacing pita yang diubah menjadi spesimen dalam larutan formalin, dengan ukuran tertera pada botol.

Si juru masak lalu berbicara dengan sang apoteker, secara hati-hati, berusaha tak mengacaukan keseimbangan rentan di tempat itu, karena dia memercayai takhayul sebesar dia memercayai sains.

"Begitu, ya, saya paham," ujarnya bahkan meskipun sebenarnya dia tidak paham, dan dengan nada yang pantas dia mengumumkan gejala-gejala yang dia derita, berusaha tidak terlalu melebih-lebihkan, kepada dokter yang dia muliakan, yang mengamati si juru masak melalui kaca matanya: "Tidak buang air besar selama lima hari, rasa aneh di mulut, thun thun di kaki dan tangan serta kadang-kadang chun chun."

- "Apa itu chun chun dan apa itu thun thun?"
- " Chun chun itu rasa geli. Thun thun itu ketika ada rasa sakit yang datang dan pergi."
- "Sekarang apa yang Anda rasakan? Chun chun?"
- "Bukan, THUN THUN."

Pada kunjungan berikutnya. "Apakah Anda sudah merasa lebih baik?"

- "Lebih baik, tetapi masih-"
- " Thun thun?"
- "Bukan, dokter," demikian si juru masak berkata dengan teramat serius, " *chun chun*." Dia keluar bersama obat-obatannya dengan merasa sangat terhormat. Oh, ya, dia telah

menantikan modernitas dan tahu bahwa jika kita berinvestasi di dalamnya, modernitas akan memberi tahu bahwa kita patut dihargai di dunia ini.

Namun, di luar klinik dia bertemu Kesang atau tukang bersih-bersih di rumah sakit atau satpam Metalbox, yang akan mulai mengecam, "Sekarang sudah tak ada harapan lagi, sekarang kau harus melakukan puja, akan memakan biaya ribuan rupee ..."

Atau: "aku kenal orang yang mengalami gejala persis sama dengan yang kauceritakan, dia tak pernah bisa berjalan lagi" Pada saat si juru masak kembali ke rumah, dia telah kehilangan kepercayaan pada sains dan mulai meraung: " Hai hai, hamara kya hoga, hai hai, hamara kya hoga?" dan dia harus kembali ke klinik keesokan harinya untuk mengembalikan pikiran sehatnya.

Demikianlah, dengan menghargai, menghasrati rasionalitas, si juru masak membawa masuk teh dan roti keju goreng dengan bubuk cabe dicampur dalam keju, kemudian duduk di atas bangkunya persis di luar pintu, mengawasi Sai dan guru les baru itu, mengangguk-angguk setuju mendengar nada suara Gyan yang hati-hati, kata-kata cermat yang mengarah, perhitungan demi perhitungan, pada suatu jawaban rapi dan pasti yang bisa dikonfirmasi dengan daftar di balik buku teks.

Juru masak yang bodoh. Dia tidak menyadari bahwa kehati-hatian itu bukan berasal dari keyakinan pada sains, melainkan berasal dari rasa grogi dan keragu-raguan; bahwa meskipun kedua orang itu tampak terserap dalam atom, mata mereka melekat erat pada angka-angka dalam ruangan yang dinding-dindingnya menggembung seperti layar itu, mereka menggelepar; bahwa seperti petang membuka diri pada kedalaman yang lebih merasuk di luar, mereka akan tertelan ke dalam sesuatu yang lebih berbahaya ketimbang tujuan dipekerjakannya Gyan; bahwa meskipun mereka berjuang membangun benteng dan segala kemungkinan yang tersedia bagi mereka, terdapat cukup alasan untuk mengkhawatirkan bahwa semua itu tidak cukup untuk menyelamatkan mereka.

Jawaban singkat yang benar itu ternyata biasa saja.

Gyan memberikan jawaban tersebut dengan penuh penyesalan.

Jawaban itu adalah antiklimaks. Tak akan cukup memuaskan. Setelah mengesampingkannya, penantian hebat yang tak bisa lagi disematkan pada hasil penghitungan semakin menguat dan meningkat, membuat mereka kehabisan napas tatkala waktu dua jam telah habis dan Gyan bisa kabur tanpa memandang Sai, yang telah menimbulkan pengaruh sedemikian hebat pada diri Gyan.

"Sungguh aneh guru les itu orang Nepal," komentar si juru masak pada Sai ketika Gyan telah pergi. Sesaat kemudian dia berkata,

"tadinya kukira dia tentulah orang Bengali."

"Hm?" tanya Sai. Seperti apa tampangku tadi? pikir Sai.

Bagaimana tampangnya di mata sang guru les? Sang guru les sendiri, pikir Sai, memiliki roman muka yang sangat cerdas. Matanya serius, suaranya dalam, tetapi bibirnya terlalu tebal untuk raut muka yang seserius itu. Selain itu, rambutnya keriting dan mencuat sebegitu rupa sehingga membuatnya terlihat lucu. Keseriusan yang dipadukan dengan kelucuan ini dirasa Sai sangat menawan.

"Orang Bengali itu," lanjut si juru masak, "sangat pintar."

"Jangan konyol," tukas Sai. "Meskipun orang Bengali sudah pasti menyetujui hal tersebut."

"Itu gara-gara ikan," kata si juru masak. "Orang-orang pesisir lebih pintar dibandingkan orang pedalaman."

"Siapa bilang?"

"Semua orang tahu," sahut si juru masak.

"Orang pesisir makan ikan dan lihat saja betapa jauh lebih pandainya mereka, orang-orang Bengali, Malayah, Tamil. Orang pedalaman terlalu banyak makan biji-bijian, dan makanan itu memperlambat pencernaan—terutama millet—membentuk gumpalan besar dan berat.

Darah mengalir ke perut dan bukan ke kepala. Orang Nepal bisa menjadi prajurit yang baik, kuli yang baik, tetapi mereka tak begitu cemerlang di sekolah. Bukan salah mereka, orang-orang malang itu."

"Kalau begitu, kau sendiri makanlah ikan sana," kata Sai. "Yang keluar dari mulutmu cuma hal-hal bodoh melulu."

"Di sini aku membesarkanmu seperti anakku sendiri dengan penuh cinta dan lihat saja bagaimana caramu bicara padaku ...," si juru masak mulai meratap.

Malam itu Sai duduk menatap cermin.

Saat duduk di hadapan Gyan, dia merasa sangat sadar diri, dia yakin itu karena Gyan menatapnya, tetapi setiap kali dia mendongak, Gyan tengah melihat ke arah lain.

Kadang-kadang Sai merasa dirinya cantik, tetapi saat mulai meneliti dengan cermat, dia mendapati kecantikan adalah hal yang mudah berubah. Begitu Sai menemukannya, kecantikan itu terlepas dari genggaman; alih-alih menertibkannya, Sai tak bisa menahan diri untuk mengeksploitasi fleksibilitas kecantikan. Dia menjulurkan lidah pada dirinya sendiri dan memutar matanya, lalu tersenyum memikat.

Dia mengubah ekspresinya dari setan menjadi seorang ratu. Ketika menggosok gigi, dia mengamati bahwa buah dadanya terguncang-guncang seperti dua buah jeli dihidangkan terburu-buru ke atas meja.

Dia menurunkan mulutnya untuk mencecap daging tersebut dan mendapati bagian tubuh itu kencang sekaligus lunak. Kemontokan keberguncangan kekencangan kelembutan, semua menjadi satu dalam cara yang ajaib, tentulah memberinya sejumlah tertentu kekuatan tawar?

Namun, jika dia terus bersama dua pria berkaki bengkok ini, di rumah yang jauh dari mana-mana ini, kecantikan ini, yang sedemikian singkat sehingga Sai nyaris tak bisa mempertahankannya agar tetap seperti itu, akan pudar dan kedaluwarsa, tanpa ada yang tahu, tanpa ada yang menyelamatkan, dan tanpa bisa diselamatkan.

Dia menatap lagi dan mendapati wajahnya diwarnai kesedihan, dan bayangan wajahnya tampak jauh.

Dia harus mendorong diri memasuki masa depan dengan segala cara yang memungkinkan, kalau tidak dia akan terjebak selamanya di sebuah tempat yang telah dilewati waktu.

Selama berhari-hari, Sai mendapati dirinya terus-menerus terobsesi dengan wajahnya sendiri, sadar bahwa pada saat yang sama dia tengah mengasah hasratnya untuk sesuatu yang lain.

Tetapi bagaimana tampangnya? Dia mencari-cari dalam panci-panci baja antikarat, dalam lampu-lampu gompa butter yang mengilap, dalam bejana-bejana para pedagang di

pasar, dalam bayang-bayang yang ditampilkan sendok-sendok dan pisau-pisau di meja makan, dalam permukaan kolam yang kehijauan. Bulat dan gemuk dirinya di dalam sendok, panjang dan tipis di dalam pisau, berbintik-bintik oleh serangga dan ikan-ikan kecil di kolam; keemasan dalam satu pencahayaan, kelabu dalam pencahayaan yang lain; lantas kembali ke cermin; tetapi cermin, plin-plan seperti biasanya, hanya menunjukkan satu pantulan, lalu pantulan yang lain dan meninggalkannya, seperti biasa, tanpa jawaban.[]

EMPAT BELAS

Pada 4.25 pagi Biju menuju toko roti Queen of Tarts, dengan mewaspadai polisi-polisi yang terkadang muncul tiba-tiba: hendak ke mana dan mau apa dengan siapa jam berapa dan mengapa?

Namun, mengingat Keimigrasian beroperasi secara terpisah dari Kepolisian, barangkali lebih baik memanggang roti pagi, dan lagi-lagi Biju terjatuh di sela-sela celah dalam sistem.

Di atas toko roti itu kereta bawah tanah meluncur di atas konstruksi bergaris kasar yang disangga oleh pilar-pilar baja. Kereta lewat dengan jeritan sangat kencang; roda-rodanya memercikkan hujan kembang api yang pada malam hari melemparkan sinar terang bergerigi yang dahsyat pada perumahan kumuh Harlem, tempat dia bisa melihat segelintir lampu telah menyala dan beberapa orang selain dirinya memulai kehidupan mini. Di Queen of Tarts, alat pemanggang mulai mendesis, cahaya berkedip-kedip, seekor tikus bergerak memasuki kegelapan. Ekor akar umbi, bertulang kepala besar, berdada lebar, tikus itu menoleh sembari menyeringai saat berjalan dengan bunyi derakan halus persis di atas perangkap yang terlalu kecil untuk menahannya.

"Namaste, babaji," ucap Saeed Saeed.

Biju memikirkan pertengkarannya dulu dengan si orang Pakistan, kebiasaan menyerang agama orang itu sehingga dia besar dengan mengucapkan, "Babi, babi, anak babi."

Sekarang ada Saeed Saeed, dan kekaguman Biju pada orang ini membingungkannya. Memang beginilah cara kerja takdir. Biju terliputi hasrat untuk menjadi teman lelaki ini karena Saeed Saaed tidak terseret arus, dia melambung bersama arus. Nyatanya, banyak sekali orang yang ingin menempel padanya seperti selembar papan saat kapal tenggelam—tidak hanya sesama orang Zanzibar atau sesama pendatang ilegal, tetapi juga orang-orang Amerika; para warga negara dengan berat badan berlebih dan kehilangan kepercayaan diri yang dia olok-olok ketika makan siang dengan seiris pizza sendirian; para pekerja kantoran separuh baya dan kesepian yang mampir untuk bercakap-cakap setelah bermalam-malam tak bisa tidur memikirkan apakah di Amerika—di Amerika! — mereka benar-benar mendapatkan yang terbaik di antara semua pilihan yang ada. Mereka menceritakan rahasia-rahasia semacam itu yang barangkali hanya bisa disampaikan dengan nyaman kepada seorang asing yang ilegal.

Saeed baik dan dia bukan orang Pakistan. Oleh sebab itu, dia OK?

Sapi ini bukan sapi India; oleh sebab itu, bukan sapi suci?

Oleh sebab itu, dia menyukai orang-orang Muslim dan hanya membenci orang Pakistan?

Oleh sebab itu, dia menyukai Saeed, tetapi membenci keseluruhan Muslim secara umum?

Oleh sebab itu, dia menyukai orang-orang Muslim serta Pakistan, dan India harus menyadari kesalahan serta menyerahkan Kashmir?

Tidak, tidak, bagaimana mungkin dan —

Ini hanyalah bagian kecil dari dilemanya. Biju teringat apa kata orang di kampung halamannya mengenai orang kulit hitam. Seorang pria sedesanya yang bekerja di kota pernah

berkata, "Berhati-hatilah terhadap hubshi. Ha ha, di negara mereka, mereka hidup seperti monyet di pepohonan. Mereka datang ke India dan menjadi lelaki."

Biju dulu mengira pria sedesanya itu menyatakan bahwa India sudah jauh lebih maju sehingga orang-orang kulit hitam belajar berpakaian dan makan ketika mereka datang, tetapi maksud orang itu sebenarnya adalah bahwa orang-orang kulit hitam berlarian ke sana kemari mencoba menghamili setiap gadis India yang mereka lihat.

Oleh karena itu, dia membenci semua orang kulit hitam tetapi menyukai Saeed?

Oleh karena itu, tak ada yang salah dengan orang kulit hitam serta Saeed?

Atau orang Meksiko, Cina, Jepang, atau Semua orang lain ...???

Kebiasaan membenci ini telah menyertai Biju, dan dia mendapati dirinya menyimpan rasa kagum pada orang-orang kulit putih, yang bisa dibilang telah banyak merugikan India, dan menyimpan sikap kurang ramah terhadap nyaris semua orang lain, yang tak pernah melakukan satu hal pun yang merugikan India.

Barangkali Saeed Saeed mengalami dilema yang sama mengenai Biju .

Dari dapur-dapur lain, Biju mengetahui apa pendapat dunia mengenai orang-orang India:

- Di Tanzania, jika bisa, mereka tentu mengusir orang-orang India seperti di Uganda.
- Di Madagaskar, jika bisa, mereka tentu mengusir orang-orang India.
- Di Nigeria, jika bisa, mereka tentu mengusir orang-orang India.
- Di Fiji, jika bisa, mereka tentu mengusir orang-orang India.
- Di Cina, mereka membenci orang-orang India.
- Di Jerman.
- Di Italia.
- Di Jepang.
- Di Guam.
- Di Singapura
- Burma.

Afrika Selatan.

Mereka tidak menyukai orang India.

Di Guadalupe—apakah di sana mereka menyukai orang India?

Tidak.

Barangkali Saeed telah diperingatkan tentang orang-orang India, tetapi dia tidak tampak terganggu oleh kontradiksi; suatu kebaikan hati menopangnya dan menggantungkannya melampaui dilema-dilema semacam itu.

Saeed punya banyak pacar.

"Ya, ampuuuun!!" serunya. "Ya, ampwuuuun! Dia terus menelepon dan meneleponku lagi," dia mencengkeram kepalanya,

"aaaii ... aku tak tahu harus berbuat apa.'."

"Kautahu harus berbuat apa," sahut Omar dengan masam.

"Ha ha ha, ah ah, tidak, aku akan jadi gilaaaaaaa. Terlalu banyak pooky pooky, Bung!"

"Itu gara-gara rambut gimbalmu, potong saja dan gadis-gadis itu akan pergi."

"Tetapi aku tidak ingin gadis-gadis itu pergi.'" Ketika gadis-gadis cantik datang untuk mengambil kue kayu manis mereka yang memiliki lubang memanjang berisi hiasan gula cokelat dan rempah-rempah, Saeed melukiskan keindahan dan kemiskinan Zanzibar, dan rasa iba

gadis-gadis itu mengembang seperti bongkahan roti yang diberi ragi—betapa mereka ingin menyelamatkan Saeed, membawa Saeed pulang dan menidurkannya dengan televisi dan sistem pemipaan yang baik; betapa mereka ingin terlihat menyusun jalan dengan seorang pria tinggi ganteng yang berambut gimbal. "Dia imut! Dia imut! Dia imut!"

kata gadis-gadis itu, akhirnya mabuk, kemudian memeras keluar hasrat mereka melalui telepon kepada teman-teman mereka.

Pekerjaan pertama Saeed di Amerika adalah di masjid di Ninety-Sixth Street, tempat imam masjid mempekerjakannya untuk mengumandangkan azan subuh karena Saeed bisa berkokok seperti ayam jago dengan baik, tetapi sebelum sampai di tempat kerja, dia terbiasa berhenti di kelab-kelab malam di sepanjang perjalanan karena dari segi waktu, hal tersebut sepertinya merupakan urut-urutan yang cukup wajar. Dengan kamera sekali pakai di saku bajunya, dia berdiri di pintu menanti kesempatan mengambil foto diri bersama orang-orang kaya dan terkenal: Mike Tyson, ya! Dia saudaraku. Naomi Campbell, dia gadisku. Hei, Bruce (Spnngsteen)!

Aku Saeed Saeed dari Afrika. Tetapi jangan khawatir, Bung, kami sudah tidak memakan orang kulit putih lagi.

Tibalah saat ketika mereka mengizinkan Saeed masuk.

Dia memiliki bakat yang tak habis-habis berkenaan dengan pintu, meskipun, dua tahun lalu selama razia INS, dia tertangkap dan dideportasi meskipun, dibuktikan oleh kamera Kodak, telah sangat dekat dengan kalangan terbaik Amerika. Dia kembali ke Zanzibar, tempat dia disambut sebagai orang Amerika, menyantap ikan kingfish yang dimasak dalam santan di bawah bayangan pohon kelapa yang bergaris-garis, bermalas-malasan di atas pasir yang sehalus semolina, dan pada malam hari ketika bulan berubah keemasan dan malam bersinar seolah basah, dia mengencani gadis-gadis di Stone Town.

Ayah gadis-gadis itu mendorong mereka memanjat keluar dari jendela kamar mereka pada malam hari; gadis-gadis itu memanjat turun dari pohon dan duduk di pangkuan Saeed, dan para ayah memata-matai, berharap menemukan pasangan kekasih itu dalam posisi mencurigakan. Anak lelaki yang dulu sekali berkeluyuran di sudut-sudut jalan—tak punya pekerjaan, hanya membawa masalah, begitu parah sehingga semua tetangga ikut menyumbang ongkos tiketnya untuk pergi dari situ—sekarang bocah ini secara ajaib jadi cukup memenuhi syarat. Mereka berdoa agar dia terpaksa menikahi Fatma yang gemuk atau Salma yang cantik atau Khadija yang bermata abu-abu bening dan bersuara seperti kucing. Para ayah mencoba dan para gadis mencoba, tetapi Saeed melarikan diri. Mereka memberi Saeed kanga untuk mengenang mereka, dengan slogan, "Kenangan adalah seperti berlian," dan "Baumu yang wangi menenteramkan hatiku," agar jika Saeed tengah bersantai di Kota New York, dia mungkin akan melepas bajunya, membalutkan kanga di seputar tubuhnya, mengangin-anginkan buah zakarnya, dan mengingat gadis-gadis di kampung halamannya. Dalam waktu dua bulan, Saeed telah kembali—dengan paspor baru, nama baru terketik dengan bantuan beberapa lembar uang yang diserahkan kepada juru tulis di luar kantor pemerintah. Ketika Saeed tiba di bandara JFK sebagai Rasheed Zulfickar, dia melihat petugas yang yang dulu mendeportasinya menunggu di meja. Jantungnya berdebar secepat kipas angin di telinganya, tetapi orang itu tak mengingatnya, "Syukurlah, bagi mereka, kami semua terlihat serupa!"

Saeed, dia menikmati seluruh permainan, bagaimana negara ini memaksanya mengerahkan segala akalnya dan memberinya imbalan; dia memikatnya, membujuknya,

menipunya, merasakan kasih dan kesetiaan terhadapnya. Ketika tiba waktunya, dia yang telah membuka semua pintu belakang, dia yang telah, dengan mesin fotokopi, tip-ex, dan pemotong kertas, menyabotase sistem secara menakjubkan (satu orang yang terampil menangani mesin fotokopi, jaminnya kepada Biju, bisa menaklukkan Amerika), dia akan mengikrarkan kesetiaan emosional pada bendera negeri ini dengan air mata di pipi dan keyakinan dalam suaranya. Negara ini mengenali sesuatu dalam diri Saeed, mengenali Saeed di dalam sesuatu tersebut, dan kisah cinta ini timbal balik. Naik-turun, kadang-kadang lebih banyak masam ketimbang manis, mungkin, tetapi walau demikian, melampaui segala yang bisa dibayangkan INS, ini adalah percintaan gaya lama.

Pada pukul 6 pagi rak-rak toko roti terisi dengan roti gandum, oatmeal, dan peasant bread, biskuit aprikot dan raspberry yang ketika pecah mengalirkan selai kuning gading atau merah delima yang melimpah. Pada pagi seperti itu, Biju duduk di luar disinari potongan pucat matahari, dengan sebuah kue roll. Dia membelah tempurung lapisan kulit kue itu dan mulai memakannya, mencabuti bagian yang selembut wol dengan jemarinya yang panjang dan ramping—

Namun, di New York keluguan tak pernah menang: sebuah ambulans lewat, polisi New York, truk pemadam kebakaran; kereta api bawah tanah melintas di atas kepala Biju dan irama yang menyentak tersebut menjalar melalui sepatunya yang tanpa penjagaan; suara itu mengguncangkan hatinya dan merusak kue roll tersebut. Dia berhenti mengunyah, memikirkan tentang ayahnya— Sakit. Mati. Cacat.

Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa pikiran paniknya hanya merupakan hasil dari lewatnya moda transportasi yang ekstra kuat, dan dia mencari-cari roti di mulutnya, tetapi benda itu telah menyebar seperti segumpal awan halus di sekitaran lidahnya dan menghilang.

Di Kalimpong, si juru masak tengah menulis, "Biju terkasih, bisakah kau membantu"

Minggu lalu si satpam MetalBox mengunjunginya secara resmi guna menceritakan kepada si juru masak mengenai anak lelakinya, yang sudah cukup besar untuk mencari kerja, tetapi tak ada pekerjaan. Bisakah Biju membantunya menyeberang ke Amerika?

Anak itu bersedia memulai dari level pekerjaan kasar, tetapi tentu saja pekerjaan kantoran adalah yang terbaik. Italia juga boleh, ucapnya menambahkan. Seorang pria sedesanya pergi ke Italia dan mendapatkan mata pencahanaan yang baik sebagai juru masak tandoori.

Pada awalnya si juru masak terganggu, kesal oleh permintaan itu, merasakan di dalam dirinya bergolak perang antara kebaikan hati dan kejahatan, tetapi kemudian ..., "Kenapa tidak, akan kupintakan kepadanya, sangat sulit, harap diingat, tetapi tak ada salahnya mencoba."

Dan dia mulai merasakan sebuah gelenyar— kenyataan bahwa si penjaga telah meminta tolong! Itu memantapkan Biju di mata ayahnya sebagai sebuah sukses-lengkap-dengan-segala-pakaian-dan -sepatu-bagus.

Mereka duduk di luar pondok si juru masak serta merokok; dan rasanya enak menjadi dua pria tua yang duduk bersama, membicarakan anak-anak muda. Tumbuhan nightshade yang beracun tengah berbunga, bunganya berbentuk lonceng raksasa yang berkilauan, putih dan kaku, menakutkan dan bersih tanpa noda.

Sebuah bintang muncul dari seekor sapi tersesat berkeliaran perlahan melewati mereka pada senja hari itu.

Demikianlah, untuk semakin meninggikan anaknya dan kebanggaan dirinya sendiri, si

juru masak menulis dalam lembaran surat kilat berwarna biru, "Beta terkasih, tolong pastikan kau bisa membantu anak lelaki si satpam MetalBox."

Dia pergi tidur dengan senang dan bahagia, hanya satu kali terbangun ketakutan mendengar suara gedebuk, tetapi itu cuma sapi tersesat tadi yang kembali melalui jurang dan berusaha berjalan menembus hujan. Si juru masak mengusir sapi itu, mengenang anak lelakinya, dan setelah terhubung lagi dengan kedamaiannya, kembali tidur.

Sebuah permintaan tolong meningkatkan status seseorang.

Surat izin tinggal, surat izin tinggal—

Saeed mengajukan permohonan lotre ini setiap tahun, tetapi orang India tidak diperbolehkan mengajukan permohonan. Orang Bulgaria, Irlandia, Malagasia—daftarnya masih panjang, tetapi tidak, orang India tidak termasuk. Terlalu banyak saling desak untuk keluar, untuk menarik turun semua orang lain, untuk memanjat di atas bahu orang lain dan lari. Antrean akan tertutup selama bertahun-tahun, kuota penuh, terlalu penuh, sampai meluap-luap.

Di toko roti, mereka menelepon saluran khusus imigrasi begitu jarum jam menunjuk pada angka 8.30 dan bergantian memegang gagang telepon untuk melakukan aktivitas menunggu sambungan yang bisa jadi berlangsung seharian.

"Apa status Anda sekarang, Pak? Saya tak bisa membantu kecuali saya tahu status Anda saat ini."

Mereka lantas cepat-cepat menutup telepon, khawatir kantor imigrasi memiliki mesin berkecepatan supersonik elektronik siaga tinggi super yang mengintai zing bing bip yang bisa mentransfer menghubungi memutar membaca melacak nomor menuju— ilegalitas mereka. Oh, surat izin tinggal, surat izin tinggal, surat—Kadang-kadang Biju sedemikian resah sehingga dia nyaris tak mampu terus menjadi dirinya sendiri. Sepulang kerja, dia menyeberang ke arah sungai, bukan menuju area tempat anjing-anjing bermain liar di alun-alun selebar sapu tangan, sementara para pemilik mereka sibuk memunguti tahi-tahi anjingnya, melainkan ke tempat, setelah malam lajang di sinagog, gadis-gadis yang mengenakan rok dan lengan panjang berjalan dengan gaya kuno bersama pria-pria bertampang kuno yang mengenakan baju dan topi hitam seakan-akan mereka harus membawa masa lalu mereka setiap saat agar tidak kehilangan masa lalu tersebut. Dia berjalan ke ujung terjauh tempat para gelandangan sering tidur di ruang hijau lebat yang seolah tumbuh bukan dari tanah, melainkan dari lumpur kota yang subur. Seekor ayam gelandangan juga tinggal di taman itu.

Sebentar-sebentar Biju melihat hewan tersebut menggaruk-garuk tanah dengan santai dan dia merasakan kerinduan menusuk akan kehidupan desa.

" Chkchkchk," dia memanggil ayam itu, tetapi hewan tersebut langsung lari, kebingungan dalam gaya menawan seorang gadis kurang menarik yang malu dan yakin akan daya tarik kesucian.

Biju berjalan ke tempat warna hijau, berubah menjadi seujung jojol dan tempat orang-orang seperti dirinya sering duduk di atas bebatuan dan memandang ke bentangan wilayah New Jersey yang suram. Kapal-kapal ganjil melintas: tongkang sampah, kapal penarik yang berhidung pesek dengan moncong mereka mendorong pengangkut batu bara yang besar bagian bawahnya; kapal-kapal lain yang tidak jelas tujuannya—dengan derek dan roda penggerak yang telah karatan, asap hitam mengepul keluar.

Biju mau tak mau merasakan kilasan amarah pada ayahnya karena mengirimnya

seorang diri ke negara ini, tetapi Biju tahu bahwa dirinya juga tak akan memaafkan ayahnya jika tidak mengirimnya ke sini. []

LIMA BELAS

Di Kalimpong, pohon prem di luar klinik, yang disirami dengan darah busuk dari lab patologi, mengeluarkan begitu banyak bunga, sampai-sampai para pengantin baru berpose di atas bangku di bawah pohon itu. Mengabaikan permohonan sangat dari satu pasangan untuk menyingkir dari pengambilan foto mereka, si juru masak duduk di ujung bangku, memasang kacamatanya untuk membaca surat dari Biju yang baru saja tiba.

"Saya mendapatkan pekerjaan baru di sebuah toko roti dan bos kami memberi kami tanggung jawab penuh"

Hari itu adalah perayaan *Haat* di Kalimpong dan segerombolan orang yang riang gembira berbondong-bondong ke pasar dengan kegairahan yang melengking tinggi, semua orang mengenakan pakaian terbaik mereka.

Si juru masak melipat surat itu dan meletakkannya di dalam saku bajunya. Merasa gembira, dia menukik turun memasuki *haat*, menerobos di sela-sela para wanita Nepal yang membungkuk dan menunduk dengan cincin emas di hidung menjuntai dan para perempuan Tibet dengan kepang dan tasbih doa, di sela-sela mereka yang telah berjalan dari desa-desa yang jauh untuk menjual jamur-jamur berlumpur yang dibungkus tetumbuhan hijau atau dedaunan payau, yang sudah setengah masak terpanggang matahari. Bubuk, minyak, dan simpul-simpul akar diulurkan oleh para tukang obat Lepcha; kios-kios lain menawarkan bulu*yak*, yang semrawut dan kasar seperti bulu setan, dan karung-karung berisi udang kering mini dengan sungut berukuran terlalu besar; ada pula barang-barang asing selundupan dari Nepal, parfum, jaket jins, benda-benda elektronik; juga ada sabit *kukri*, lembar-lembar plastik penahan hujan, dan gigi palsu.

Ketika si juru masak dan sang hakim kali pertama tiba di Kalimpong, karavan-karavan wol masih sering datang, dikawal oleh para pengendara bagal yang mengenakan sepatu bot dari bulu hewan, anting-anting berayun, dan aroma tanah orang-orang serta binatang-binatang itu mengalirkan arus panas melawan aroma pinus nan lembut yang membuat orang-orang seperti Lola dan Noni datang dari Calcutta untuk mengalaminya. Si juru masak ingat *yak-yak* mengangkut lebih dari dua ratus pon garam dan, terletak di bagian atas, bayi-bayi kemerahan yang dimasukkan di dalam belanga-belanga masak, sedang mengunyah potongan keju *churbi* kering.

"Putraku bekerja di New York," si juru masak menyombong kepada semua orang yang dia temui. "Dia menjadi manajer sebuah bisnis restoran.

"New York. Kota yang sangat besar," dia menjelaskan. "Mobil dan bangunan di sana sama sekali tidak seperti di sini. Di negara itu, tersedia cukup makanan untuk semua orang.""Kapan Anda ke sana, Babaji?""Suatu hari nanti," dia tertawa. "Suatu hari nanti putraku akan menjemputku."

Azalea dan jintan kering bertebaran terbungkus dalam berkas koran. Dia teringat hari ketika Dalai dan Panchen Lama datang ke Kalimpong, dan mereka membakar dupa sepanjang jalan. Si juru masak ikut dalam rombongan itu. Dia bukan Buddhis, tentu saja, tetapi dia ikut

dengan semangat sekuler. Gemuruh doa yang samar meluncur menuruni gunung saat keledai dan kuda melangkah pom pom pom keluar dari dalam kabut, lonceng berdendang, panji doa berkibaran dan pelana. Si juru masak berdoa untuk Biju dan pergi tidur dengan merasa saleh, perasaan tersebut begitu menyala sehingga dia merasa bersih meskipun tahu bahwa dirinya kotor.

Sekarang dia berjalan melewati terminal bus yang berminyak serta berbau gas buangan yang mencekik dan melalui bilik-bilik gelap tempat, di balik tirai merah kotor, orang bisa membayar untuk menonton pada layar yang bergetar film-film semacam *PemerkosaanPerawan Eksotis* dan *Perempuan itu: Rahasia Kehidupan Perkawinan*.

Di sini tak ada orang yang akan tertarik mendengar cerita tentang anak lelaki si juru masak.

Di Agen Perjalanan Snow Lion, si juru masak harus menunggu sebelum mendapatkan perhatian sang manajer. Tashi tengah sibuk berbincang dengan seorang wisatawan—Tashi terkenal mampu memikat para perempuan asing dan memberi mereka kesempatan untuk menulis surat ke negara asal mereka dengan kisah wajib mengenai petualangan cinta dengan seorang sherpa. Di mana-mana terdapat brosur-brosur perjalanan biara yang diselenggarakan Tashi, foto-foto hotel yang dibangun dengan gaya tradisional, dihiasi perabot antik, yang banyak di antaranya memang diambil dari biara. Tentu saja Tashi menghilangkan fakta bahwa bangunan-bangunan yang berusia berabad-abad itu semuanya telah dimodernisasi dengan beton, lampu neon, dan keramik kamar mandi.

"Kalau Anda pergi ke Amerika, ajak saya juga," kata Tashi setelah menjual tiket perjalanan ke Sikkim kepada wisatawan tadi.

"Ya, ya. Kita semua akan pergi. Kenapa tidak? Masih banyak tempat di Amerika. Negara inilah yang sudah penuh sesak.""Jangan khawatir, saya menyisihkan uang untuk membeli tiket, dan bagaimana kabar Ayah, bagaimana kesehatan Ayah?" demikian Biju menulis.

Suatu hari nanti anak lelakinya akan mencapai segala yang gagal dilakukan orangtua Sai, segala yang telah gagal dilakukan sang hakim.

Si juru masak berjalan melewati Penjahit Apollo Tuli. Tak ada gunanya mengatakan apa pun di tempat ini karena mereka benar-

benar akan menulikan telinga sebagaimana yang mereka lakukan pada semua keluhan pelanggan setelah mereka mengerjakan segala sesuatu dengan ceroboh, membuat garis horizontal, bukannya vertikal, menjahit pakaian sang hakim dengan ukuran Sai sementara pakaian Sai dalam ukuran sang hakim.

Si juru masak memasuki Toko Lark's untuk membeli teh Tosh's, mi telur, dan susu kental manis Milkmaid. Dia memberi tahu sang dokter, yang datang untuk mengambil vaksin yang dia simpan di dalam lemari es Lark's, "Anak lelakiku mendapatkan pekerjaan baru di AS." Anak lelaki sang dokter juga di AS. Si juru masak memiliki kesamaan dengan seorang dokter! Orang paling terkemuka di kota ini.

Saat berjalan pulang pada waktu petang, dia memberi tahu orangorang yang berhenti sejenak dari kegiatan mendaki naik sambil membawa beban berat, beristirahat persis di tengah jalan, tempat lumpur dan rerumputan tak akan mengotori baju bagus mereka. Bila sebuah mobil mendekat, mereka berdiri; ketika mobil sudah lewat, mereka duduk lagi.

Dia memberi tahu Mrs. Sen, yang, tentu saja, juga memiliki anak yang berada di Amerika, "Negara terbaik di dunia. Semua orang yang pergi ke Inggris, sekarang menyesal"

Tangan wanita itu memberi isyarat penuh arti ke rumah tetangganya di Mon Ami. Si juru masak lalu pergi dan memberi tahu Lola, yang membenci tantangan atas Inggris, tetapi bersikap baik terhadap si juru masak karena lelaki itu miskin; hanya anak perempuan Mrs. Sen yang merupakan ancaman dan layak dipotong lehernya. Si juru masak memberi tahu kedua putri Afghan, yang mengupahnya untuk mengantarkan seekor ayam setiap kali si juru masak pergi ke pasar. Mereka merebus ayam tersebut pada hari itu juga karena mereka tak punya kulkas, dan setiap hari sampai ayam itu habis, mereka memasak ulang seporsi dengan cara yang berbeda—dikare, dimasak kecap, diberi saus keju, dan pada saat membahagiakan ketika dalam waktu semalam, kebun-kebun di seluruh Kalimpong ditumbuhi jamur, dimasak saus jamur dengan brendi sebanyak satu tutup botol.

Si juru masak memberi tahu rahib-rahib yang bermain sepak bola di luar *gompa*, dengan mengikat jubah mereka. Dia memberi tahu Paman Potty dan Bapa Booty. Mereka tengah berdansa di beranda, Paman Potty yang memegang sakelar lampu menyalakan dan memadamkannya berulang-ulang. "Apa kauhilang?" tanya mereka, mengecilkan suara musik untuk mendengarkan. "Selamat untuknya!"

Mereka mengangkat gelasnya dan mengencangkan suara musik lagi, "Jambalaya ... pumpkin pie-a ... mio mato ..."

Kemudian, si juru masak berhenti di kios terakhir untuk membeli kentang. Dia selalu membeli kentang di sini agar tidak perlu menjinjing kentang jauh-jauh, dan dia mendapati anak perempuan si pemilik kios yang berada di balik meja layan mengenakan gaun malam panjang, seperti yang saat itu menjadi mode. Di mana-mana terlihat perempuan memakai gaun malam, anak-anak perempuan, istri-istri, nenek-nenek, keponakan-keponakan perempuan, berjalan ke toko, mengambil air di siang bolong seolah-olah hendak pergi tidur, rambut panjang, kain berkerut-kerut, menampilkan adegan sebuah mimpi indah pada siang hari.

Gadis itu cantik, mungil dan montok, sekilas pandang pada belahan gaun malam itu menampakkan buah dada yang seputih mentega sehingga bahkan para perempuan yang melihatnya akan terpikat. Dan dia tampak pantas di kios itu. Tentunya Biju akan menyukainya? Ayah gadis itu cukup kaya, konon kata orang"Tiga kilo kentang," kata si juru masak pada gadis itu dengan suara yang luar biasa lembut untuk ukurannya. "Bagaimana berasnya?

Bersih?""Tidak, Paman," jawab si gadis. "Beras yang kami punya sangat kotor. Penuh kerikil sampai-sampai gigi akan patah kalau memakannya.""Bagaimana atta-nya?"" Atta-nya lebih baik."

Bagaimanapun, si juru masak membatin, uang bukan segalanya.

Ada kebahagiaan sederhana dalam merawat orang lain dan memiliki orang lain untuk merawat kita. []

ENAM BELAS

Ketika Set tertarik pada cinta, dia menjadi tertarik pada kisah cinta orang lain, dan dia

mendesak si juru masak untuk menceritakan mengenai sang hakim dan istrinya.

Si juru masak berkata, "Ketika aku masuk ke rumah ini, semua pelayan lama mengatakan padaku bahwa kematian nenekmu membuat kakekmu menjadi orang yang kejam. Dia adalah perempuan hebat, tidak pernah meninggikan suara pada para pelayan. Betapa besar cinta kakekmu kepadanya! Bahkan, saking dalamnya cinta mereka, sampai membuat mual karena terlalu berlebihan untuk dilihat orang lain.""Benarkah Kakek begitu mencintainya?" Sai terheran-heran.

"Tentunya benar," jawab si juru masak. "Tetapi mereka bilang dia tidak menunjukkannya."

"Barangkali Kakek tidak mencintai Nenek?" gagas Sai.

"Tutup mulutmu, gadis jahat. Tarik kata-katamu!" seru si juru masak. "Sudah tentu kakekmu mencintainya.""Bagaimana para pelayan tahu, kalau begitu?"

Si juru masak berpikir sebentar, mengenang istrinya sendiri.

"Memang benar," katanya. "Tak ada yang tahu dengan pasti, tetapi tak ada yang mengatakan apa-apa pada masa itu karena ada banyak cara untuk mengungkapkan cinta, bukan hanya cara seperti di film—yang merupakan satu-satunya cara yang kautahu. Kau ini gadis yang sungguh bodoh. Cinta paling agung adalah cinta yang tak pernah ditampakkan.""Kau mengatakan apa pun yang kausuka"

"Ya, aku menganggap itulah cara terbaik," tutur si juru masak setelah berpikir-pikir lagi.
"Jadi? Kakek mencintai Nenek atau tidak?"

Si juru masak dan Sai duduk dengan Mutt di atas anak tangga yang menuju taman, mengambili kutu anjing itu, dan saat seperti ini selalu merupakan saat yang menyenangkan bagi mereka. Kutu-kutu kantung-khaki yang besar mudah dibasmi, tetapi kutu-kutu cokelat yang kecil sulit dibunuh; mereka tiarap di lekukan-lekukan batu, jadi ketika dipukul dengan batu yang lain, kutu-kutu kecil itu tidak mati, tetapi dalam sekejap berhasil melarikan diri. Sai mengejar kutu-kutu itu ke sana kemari. "Jangan kabur, jangan berani-berani naik kembali ke badan Mutt."

Mereka lantas mencoba menenggelamkan kutukutu itu dalam sekaleng air, tetapi hewan-hewan tersebut sungguh tangguh, memanjati punggung satu sama lain dan merayap keluar. Sai mengejar mereka lagi, menaruh kutu-kutu itu kembali ke dalam kaleng, bergegas ke toilet, dan menyiram mereka, tetapi bahkan setelah itu mereka muncul lagi ke permukaan, berenang mati-matian dalam lubang toilet.

Ingatan, yang sekarang autentik, bersinar-sinar dan mata si juru masak.

"Ya, ampun," seru si juru masak. "Kakekmu sama sekali tidak menyukai istrinya. Nenekmu jadi gila."

"Benarkah?"

"Ya, mereka bilang wanita itu benar-benar sinting."

"Siapa sebenarnya dia?""Aku lupa namanya, tetapi nenekmu adalah anak seorang pria kaya dan keluarga nenekmu jauh lebih tinggi kedudukannya ketimbang kakekmu, dan cabang kasta tertentu yang tentu saja tidak tinggi, seperti yang kautahu, tetapi dalam kelompok ini, mereka telah menjadi terpandang. Hal itu bisa diketahui dari roman mukanya, yang lembut; jari kakinya, hidung, telinga, serta jari tangan yang semuanya begitu halus dan mungil, dan nenekmu berkulit sangat putih—persis seperti susu. Dan warna kulitnya, konon, orang bisa salah mengira dia sebagai orang asing. Keluarga nenekmu hanya menikah di antara lima belas

keluarga, tetapi perkecualian diberikan untuk kakekmu karena dia anggota ICS. Tetapi lebih dari itu aku tidak tahu."

"Siapa sebenarnya nenekku?" Sai kemudian bertanya pada sang hakim yang duduk tenang seperti seekor burung bangau di depan papan caturnya. "Apakah dia berasal dari keluarga yang sangat kaya?"

Sang hakim menyahut "Aku sedang bermain catur, apa kau tidak lihat?"

Sang hakim kembali menatap papan catur, kemudian dia berdiri dan berjalan menuju taman. Bajing-bajing terbang saling berkejaran di sela-sela lingkaran tumbuhan pakis dan kabut, pegunungan seperti tanduk kambing liar yang menembus di tengahnya. Dia kembali ke papan caturnya dan membuat langkah, tetapi langkah itu terasa seperti langkah lama dalam sebuah permainan lama.

Dia tidak ingin mengingat wanita itu, tetapi gambaran yang muncul di benaknya sungguh lembut tak terduga.

Keluaga Patel bermimpi mengirim anak lelaki mereka ke Inggris, tetapi uangnya tak kunjung mencukupi betapapun keras ayah Jemu bekerja, karena itu mereka mendatangi para rentenir, yang memandangi ayah dan anak dengan raut muka mengantuk seperti buaya, kemudian menerkam dengan tawaran sepuluh ribu rupee. Dengan bunga 22 persen.

Meskipun demikian, itu masih belum cukup, dan mereka mulai mencari mempelai wanita.

Jemu akan menjadi anak lelaki pertama di komunitas mereka yang belajar di universitas Inggris. Tawaran mas kawin mengalir dari ayahnya mulai melakukan penimbangan dan penghitungan yang menyenangkan: buruk rupa—emas agak lebih banyak, kulit pucat—emas boleh agak kurang. Anak perempuan jelek berkulit hitam dan seorang lelaki kaya tampaknya merupakan kandidat terbaik mereka.

Di wilayah Piphit yang lain, di dekat kamp militer, tinggallah seorang pria pendek dengan hidung mirip badak yang seolah menaik, bukan turun, yang membawa tongkat malaka, mengenakan jubah brokat panjang, dan tinggal dalam sebuah haveli yang diukir dengan begitu halus sampai seolah tak memiliki berat. Pria ini adalah Bomanbhai Patel. Ayahnya secara sembunyi-sembunyi membantu pihak yang tepat dalam sebuah pertempuran kecil antara Inggris dan Gaekwads, dan dia diberi imbalan oleh intendan resimen itu dengan selembar kontrak untuk menjadi pemasok resmi makanan kuda untuk kamp militer Inggris di Piphit. Akhirnya, keluarga itu memonopoli pengiriman seluruh barang kering kepada pasukan militer itu, dan ketika Bomanbhai menjadi penerus ayahnya, dia mendapatkan cara untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi dengan memperluas bisnisnya ke bisnis lain tanpa batas. Kepada para prajurit dia menawarkan perempuan-perempuan haram di suatu wilayah haram kota tersebut yang bisa dijadikan sasaran pelampiasan pembesaran kejantanan mereka; mengembalikan para prajurit itu ke barak dengan tubuh dipenuhi tebaran rambut hitam, dan berbau seperti kelinci dan sebuah kandang kelinci.

Walaupun demikian, istri dan anak-anak perempuan Bomanbhai sendiri dikurung di balik dinding-dinding tinggi haveli yang di luarnya berterakan tulisan, "Tempat tinggal Bomanbhai Patel, Pemasok Militer, Pemodal, Pedagang." Di sini mereka menjalani hidup santai di dalam tempat tinggal khusus perempuan, keketatan penyelenggaraan purdah ini meningkatkan kehormatan Bomanbhai di masyarakat, dan dia mulai memiliki kebiasaan dan keanehan kecil, mengembangkan keeksentrikan tertentu yang, persis seperti dia rencanakan,

semakin menegaskan keterandalan kekayaannya dan menambah kehormatannya. Dia mempertunjukkan benda-benda yang dibelinya, rutinitasnya dengan sambil lalu tetapi merencanakan semuanya dengan saksama— mendapatkan jubah brokat yang menjadi ciri khasnya, tongkat mengilapnya dan memelihara seekor trenggiling bersisik, karena dia memiliki ketertarikan pada semua makhluk berhidung besar. Dia memesan satu set kaca jendela berwarna yang membanjiri *haveli* dengan cahaya berwarna-warni buah yang meriah tempat anak-anak bermain di bawahnya, terpikat oleh betapa diri mereka bisa berubah menjadi berwarna oranye atau ungu atau separuh oranye dan separuh hijau.

Orang-orang Cina pedagang keliling yang menjual renda dan sutra menunggu di luar saat barang-barang mereka dibawa ke tempat para perempuan untuk diperiksa. Para pedagang perhiasan membawakan perhiasan-perhiasan langka untuk mahar anak-anak perempuan Bomanbhai, benda-benda pusaka yang dijual oleh seorang raja yang bangkrut. Cuping telinga istri Bomanbhai memanjang gara-gara digantungi berlian Afrika Selatan, yang begitu besar, begitu berat, sehingga suatu hari, dari salah sebuah daun telinga, sebelah anting jatuh menyobek telinga, sebuah meteor lenyap dengan suara gedebuk berlumuran darah memasuki mangkuk *srikhand*-nya.

Namun, puncak kemenangan datang ketika dia, yang awalnya hanyalah pemilik kedai benda-benda kaleng, tetapi sekarang lebih kaya ketimbang seluruh Brahmana di kota itu, mempekerjakan seorang juru masak Brahmana yang menjunjung hukum pencemaran dengan begitu ketat sampai-sampai bila ada yang mengucapkan

" eendoo", telur, di dapur, seluruh panci dan belanga, semua sendok harus dicuci, semua makanan harus dibuang.

Suatu hari sekelompok orang yang nyaris meleter dalam kegairahan mereka, berduyun-duyun masuk untuk menemui Bomanbhai dan memberi tahunya mengenai keberangkatan Jemubhai ke Inggris sebentar lagi. Alis mata Bomanbhai mengerut saat dia menimbang-nimbang informasi tersebut, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa, menyesap sedikit brendi Exshaw No. 1 dengan air panas dalam piala minum Venesia.

Ambisi masih menggerogoti dirinya dan meskipun memiliki juru masak Brahmana, dia tahu bahwa ada dunia yang lebih luas dan jarang sekali sejarah memberikan celah untuk melakukan suatu aksi akrobatis. Seminggu kemudian, di memasuki *landau* nya yang dihela oleh dua ekor kuda betina putih, berkendara melewati British Club di Thornton Road yang tak pernah bisa dia masuki seberapa pun uang yang dia miliki di sakunya, sampai di wilayah lain kota itu, dan di sana, dia memukau para penghuni gubuk Patel saat menawarkan Bela, anak perempuannya yang paling cantik, yang bersama saudari-saudarinya tengah berbaring di tempat tidur besar sembari mengeluh kebosanan di bawah lampu kristal yang memberi nuansa es nan mewah di dalam gerahnya musim panas.

Jika Jemu berhasil dalam mencapai cita-citanya, Bela akan menjadi istri salah seorang pria paling berpengaruh di India.

Pesta pernikahan itu berlangsung selama seminggu dan sedemikian mewah sampai tak ada orang di Piphit yang meragukan bahwa keluarga tersebut hidup berkelimpahan ghee dan emas, jadi ketika Bomanbhai membungkukkan badan sambil mengucapkan namaste dan memohon agar tamu-tamunya makan dan minum, mereka tahu sikap rendah hati ini cuma pura-pura—dan dengan demikian, merupakan sikap rendah hati yang paling baik. Sang mempelai wanita serupa gundukan perhiasan yang berkilauan memantulkan cahaya, nyaris tak

mampu berjalan terbebani emas permata yang dia kenakan. Mas kawinnya berupa uang tunai, emas, zamrud dari Venezuela, mirah delima dari Burma, berlian kundun yang belum diasah, sebuah jam dengan rantainya, berhelai-helai kain wol untuk sang suami agar dibuat menjadi pakaian yang dikenakan saat pergi ke Inggris, dan dalam sebuah amplop licin, selembar tiket perjalanan dengan SS

Strathnaver dari Bombay ke Liverpool.

Setelah menikah, nama Bela diganti dengan nama yang dipilihkan oleh keluarga Jemubhai, dan dalam beberapa jam saja, Bela menjadi Nimi Patel.

Jemubhai, yang menjadi berani gara-gara alkohol dan ingatan akan tiketnya, mencoba menarik lepas sari istrinya, yang terbuat dari emas dalam jumlah sama banyak dengan sutra, saat perempuan itu duduk di ujung tempat tidur, seperti yang dinasihatkan paman-pamannya, sembari memukul punggung Jemubhai.

Jemubhai nyaris terkejut menemukan seraut wajah di balik gundukan berlapis emas itu. Wajah tersebut digantungi perhiasan-perhiasan kecil, tetapi bahkan semua itu tak bisa menyembunyikan dengan sempurna wajah seorang gadis empat belas tahun yang menangis ketakutan, "Selamatkan aku," dia menangis.

Jemubhai sendiri mendadak merasa gentar, dibuat takut oleh ketakutan istrinya. Setelah serangan keangkuhan patah, Jemubhai kembali kepada dirinya yang lembut. "Jangan menangis," katanya dengan panik, mencoba memperbaiki keadaan, "Dengar, aku tidak melihat, aku bahkan tidak sedang melihatmu." Jemubhai mengembalikan kain yang berat itu kepadanya, menyelubungkan kembali kain tersebut di atas kepala gadis itu, tetapi si gadis terus saja terisak-isak.

Keesokan paginya, para paman tertawa. "Apa yang terjadi?

Tidak ada?" Mereka memberi isyarat ke arah tempat tidur.

Tertawa lagi hari berikutnya.

Hari ketiga, khawatir.

"Paksa dia," para paman mendesak Jemubhai. "Bersikap tegaslah. Jangan biarkan dia membandel." Keluarga lain tak akan sesabar ini," mereka memperingatkan Nimi.

"Kejar dia dan pojokkan," para paman memerintah Jemubhai.

Meskipun merasa terpancing, dan kadang-kadang menyadari ada sebuah dorongan yang pasti dan terpusat di dalam dirinya, di hadapan sang istri, hasrat itu lenyap.

"Dasar manja," mereka berkata pada Nimi. "Bertingkah."

Bagaimana mungkin Nimi tidak senang dengan Jemu mereka yang pintar, anak lelaki pertama dari masyarakat mereka yang akan pergi ke Inggris.

Namun, Jemubhai mulai merasa kasihan pada istrinya, juga pada dirinya sendiri, karena mereka sama-sama menanggung siksaan kepasifan ini malam demi malam.

Saat keluarganya keluar menjual perhiasan untuk mendapatkan tambahan uang, Jemubhai menawan istrinya mengendarai sepeda Hercules ayahnya. Perempuan itu menggelengkan kepala, tetapi ketika Jemubhai menaiki kendaraan itu, seraut rasa ingin tahu kanak-kanak mengalahkan komitmen si perempuan pada air mata dan dia pun naik dengan menyamping. "Pentangkan kakimu lebar-lebar," Jemubhai memerintahkan dan mengayuh pedal. Mereka meluncur semakin cepat dan semakin cepat, di antara pepohonan dan sapi-sapi, meluncur di sela-sela gundukan tahi sapi.

Jemubhai menoleh, menangkap sekilas mata Nimi—oh, tak ada mata lelaki yang terlihat

seperti ini atau menatap dunia dengan cara seperti ini

Dia mengayuh lebih kuat. Tanah melandai, dan saat mereka terbang menuruni lereng itu, hati mereka tertinggal sesaat, melayang di antara dedaunan hijau, langit biru.

Sang hakim mendongak dari papan caturnya. Sai telah memanjat sebatang pohon di pinggir taman. Dari cabang pohon itu, orang bisa melihat jalan meliuk-liuk di bawah sana dan Sai akan bisa melihat kedatangan Gyan.

Pada setiap minggu pelajaran matematika, ketegangan makin meningkat sehingga mereka nyaris tak bisa duduk di ruangan yang sama tanpa merasa ingin kabur. Sai terserang sakit kepala. Gyan harus pergi lebih cepat. Mereka membuat pelbagai alasan, tetapi begitu berpisah, mereka merasa gelisah serta, anehnya, marah, dan mereka menunggu-nunggu kembali kedatangan hari Selasa berikutnya, penantian semakin meningkat tak tertahankan.

Sang hakim berjalan mendekat.

"Turun.""Kenapa?""Mutt jadi gelisah melihatmu di atas sana."

Mutt mendongak menatap Sai, mengibaskan ekor, tak ada keresahan yang tampak di matanya.

"Benarkah?" kata Sai.

"Aku harap guru lesmu itu tidak mendapatkan gagasan-gagasan aneh," kata sang hakim kemudian.

"Gagasan aneh apa?"

"Cepat turun."

Sai turun, masuk ke dalam rumah, dan mengurung diri di dalam kamarnya. Suatu hari nanti dia akan meninggalkan tempat ini.

"Waktu harus bergerak," demikian Noni pernah berkata kepadanya. "Jangan menempuh kehidupan yang di dalamnya waktu tidak bergerak, seperti yang kulakukan. Itulah nasihat terbesar yang bisa kuberikan kepadamu."[]

TUJUH BELAS

Saeed Saeed menangkap seekor tikus di Queen of Tarts, menendang hewan itu dengan sepatunya, menggiringnya, mencoba mengopernya pada Biju, yang lari terbirit-birit, melemparkannya, dan saat tikus itu jatuh, menendangnya lagi sampai mencicit, dan tertawa, "Jadi kamu yang selama ini memakani makan roti, ya, kamu yang memakan gula?" Tikus itu melambung ke atas dengan histeris sampai terjatuh mati. Waktu bersenang-senang telah usai. Kembali bekerja.

Di Kalimpong, si juru masak menulis surat kilat khusus. Dia menulis dalam bahasa Hindi, kemudian menyalin alamat tujuan dalam huruf-huruf Inggris yang kikuk.

Dia diserbu permintaan tolong. Semakin banyak mereka meminta semakin banyak mereka datang semakin banyak mereka meminta-Lamsang, Mr. Lobsang Phuntsok, Oni, Mr. Shezoon dari majalah Lepcha Ouarterly, Kesang, tukang bersih-bersih rumah sakit, teknisi lab yang bertanggung jawab atas cacing pita dalam larutan formalin, pria yang menambal lubang panci yang berkarat, semua orang dengan anak lelaki yang mengantre siap dikirim. Mereka membawakan ayam untuknya sebagai hadiah, bungkus-bungkus kecil kacang atau kismis, menawarinya minum di Kantin Ex-Militer Thapa's, dan dia mulai merasa seperti politisi, pemberi bantuan, penerima rasa terima kasih.

Semakin engkau dimanjakan semakin engkau akan dimanjakan, semakin banyak hadiah yang engkau terima semakin banyak hadiah yang akan engkau terima, semakin engkau dikagumi semakin engkau akan dikagumi, semakin banyak hadiah yang akan engkau dapat semakin engkau akan dimanjakan—

"Bhaij dekhi, aesa hai" dia akan mulai menceramahi mereka. "Begini, keberuntungan harus menyertai kita, mendapatkan visa itu nyaris mustahil Luar biasa sulit, tetapi dia menulis kepada anaknya. "Tunggu saja, tunggu saja, barangkali kau akan beruntung...."

"Biju Beta," tulisnya, "kau sudah cukup beruntung bisa tiba di sana, tolong lakukan sesuatu untuk orang lain"

Kemudian, dia mengoleskan lem bikinan sendiri yang terbuat dari tepung terigu dan air untuk merekatkan tepian-tepian lembaran surat kilat khusus, mengirim surat-surat tersebut mengarungi samudra Atlantik, segerombol penuh

Mereka tak akan pernah tahu berapa banyak di antara surat tersebut yang tercecer dalam seluruh sambungan reyot yang harus dilaluinya, di antara tukang pos temperamental yang diguyur hujan lebat, van temperamental yang menyeberangi longsoran tanah menuju Silguri, kilat dan guntur, bandara yang berkabut, perjalanan dari Calcutta ke kantor pos di 125th Street di Harlem yang diblokade seperti pos terdepan pasukan Israel di Gaza. Tukang pos meninggalkan surat itu di atas kotak surat-kotak surat penghuni legal, dan kadang kadang surat-surat itu jatuh, terinjak, dan terbawa kembali ke luar.

Namun, cukup banyak di antara surat tersebut yang sampai, sampai-sampai Biju merasa dia bisa tenggelam di dalamnya.

"Anak yang sangat pandai, sangat miskin, tolong urus dia, dia sudah punya visa, akan

segera tiba ... Tolong carikan pekerjaan untuk Poresh. Sebenarnya, saudaranya juga sudah siap pergi. Bantu mereka.

Sanjeeb Thom, Karma Ponchu, dan ingatlah Budhoo, penjaga malam di Mon Ami, anak lelakinya"

"Aku tahu, Bung, aku tahu perasaanmu," kata Saeed.

Ibu Saeed Saeed memberikan nomor telepon dan alamat Saeed secara sukarela kepada separuh penduduk Kota Batu. Mereka tiba di bandara dengan uang satu dolar dalam saku mereka dan nomor telepon Saeed, meminta tumpangan di apartemen yang sudah penuh orang, setiap sudutnya telah disewakan: Rasheed Ahmed Jaffer Abdullah Hassan Musa Lutfi Ali dan banyak lagi lainnya yang berbagi tempat tidur secara bergiliran.

"Saudara sesuku, saudara sesuku. Aku bangun, menuju jendela, dan di sanalah—SAUDARA SESUKU. Setiap kali aku melihat—SAUDARA SESUKU LAGI. Semua orang mengatakan, "Oh, tak ada visa lagi, mereka ketat sekarang, sulit sekali," dan pada saat yang sama, semua orang yang mengajukan permohonan, SEMUA ORANG mendapatkan visa. Mengapa mereka melakukan ini kepadaku? Kedutaan Amerika di Dar itu—MENGAPA??!! Tak akan ada yang mau memberi si Dooh visa.

Tak ada. Sekali lihat saja, orang akan mengatakan, OK, ada yang salah di sini—tetapi mereka memberikan visa kepada-nya!"

Saeed memasak cow pea dan kingfish dan Price Chopper untuk menyenangkan hatinya, serta pisang raja dalam larutan gula dan santan. Kuah lengket ini begitu tajam beraroma harapan sehingga Saeed mengoleskannya di atas roti Prancis dan menawarkannya pada yang lain.

Buah paling manis di seluruh penjuru Kota Batu tumbuh di pemakaman, dan pisang paling bagus tumbuh di atas makam kakek si Dooh bandel yang oleh Kedutaan Amerika di Dar es Salaam telah sedemikian salah dinilai sampai diberi visa—Saeed sedang bercerita demikian ketika dia melihat ke luar jendela—

Sedetik kemudian, dia sudah berada di bawah meja layan.

"Ya, Tuhaaaan'." Berbisik. "Saudara sesuku, Bung, itu saudara sesukuku. Tolonglah, Tuhan. Katakan pada mereka aku tidak bekerja di sini. Bagaimana mereka mendapatkan alamat ini! Ibuku! Sudah kukatakan padanya, "Jangan lagi!" Tolong'. Omar, ke sanalah! Ke sana! Suruh mereka pergi."

Di luar toko roti berdirilah sekumpulan pria, terlihat lelah seolah-olah mereka telah melakukan perjalanan selama beberapa kali kehidupan, menggaruk-garuk kepala dan memandangi Queen of Tarts.

"Kenapa kau bantu mereka?" tanya Omar. "Aku berhenti membantu dan sekarang mereka semua tahu bahwa aku tidak akan membantu dan tak ada lagi yang datang kepadaku."

"Sekarang bukan waktunya untuk memberi ceramah."

Omar keluar. "Siapa? Saeed? Tidak ada, tidak ada. Siapa namanya?

Soyad? Tidak, tidak ada yang bernama itu. Hanya aku, Kavafya, dan Biju."

"Tetapi dia bekerja di sini. Ibunya memberi tahu kami."

"Tidak, tidak. Pergilah kalian semua. Di sini tak ada orang yang ingin kalian temui dan jika kalian membuat masalah, KAMI akan tertimpa masalah, jadi sekarang aku meminta pada kalian secara baik-baik, PERGILAH.

"Bagus sekali," kata Saeed, "terima kasih. Mereka sudah pergi?"

"Belum."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Mereka masih berdiri dan memandangi," timpal Biju merasa berani dan bergairah oleh kemalangan orang lain. Dia nyaris melompat-lompat.

Orang-orang itu menggeleng-gelengkan kepala, tak mau memercayai apa yang telah mereka dengar.

Biju keluar dan kembali masuk. "Mereka bilang bahwa sekarang mereka akan mencoba alamat rumahmu." Dia merasakan sekilas kebanggaan menyampaikan berita penting ini. Menyadari bahwa dia kangen memainkan peran semacam ini yang lazim di India.

Keterlibatan seseorang dalam kehidupan orang lain memberi kesempatan kecil untuk mendapatkan perasaan bahwa dirinya penting.

"Mereka akan kembali. Aku tahu mereka. Mereka akan mencoba berkali-kali, atau salah seorang akan tinggal dan yang lain pergi.

Tutup pintu, tutup jendela"

"Kita tak bisa menutup toko. Terlalu panas, tak mungkin menutup jendela."

"Tutup!"

"Tidak. Bagaimana jika Mr. Bocher mengunjungi kita?" Mr.

Bocher adalah pemilik toko yang mampir pada saat-saat tak terduga dengan harapan menangkap basah mereka tengah melakukan sesuatu yang melanggar peraturan.

"Tak perlu khawatir, Bossi,"

Saeed akan berkata kepadanya."Kami melakukan segala yang Anda perintahkan persis seperti yang Anda perintahkan"

Tetapi sekarang" Hidupku yang sedang kita pertaruhkan, Bung, bukan agak panas di sini dan agak panas di sana, bos atau bukan bos..."

Mereka menutup jendela serta pintu, dan sambil tiarap, Saeed menelepon apartemennya, "Hey, Ahmed, jangan angkat telepon, Bung, si Dooh dan teman-temannya sudah datang dari bandara! Kunci pintu, tiarap, jangan berdiri, dan jangan mendekati jendela.""Hah!

Kenapa mereka memberikan visa pada orang-orang itu? Bagaimana mereka bisa membeli tiketnya!" Mereka bisa mendengar suara dan seberang sambungan telepon. Kemudian, suara itu lenyap ke dalam bahasa Swahili dalam bentuk tahi yang keras, berak kotoran hewan yang banyak dan mengepul-ngepul.

Telepon berdering di toko roti.

"Jangan dijawab," kata Saeed kepada Biju yang hendak meraih gagang telepon.

Ketika mesin penjawab menyala, sambungan putus.

"Orang-orang sesuku! Mereka selalu takut pada mesin penjawab!"

Telepon itu berdering lagi dan kemudian lagi. Kring kring kring kring. Mesin penjawab. Sambungan putus.

Kembali: Kring kring.

"Saeed, kau harus bicara pada mereka." Jantung Biju tiba-tiba berdebar seiring siksaan deringan. Bisa jadi itu bos, bisa jadi India yang tengah menelepon, ayahnya ayahnya—

Meninggal? Sekarat? Sakit?

Kavafya mengangkatnya dan sebuah suara berkumandang ke dalam ruangan dengan kuat dan bertubi-tubi oleh kepanikan.

"Darurat! Darurat! Kami datang dari bandara. Darurat Darurat, Saaeed S-aa-eed?" Dia meletakkan gagang telepon dan mencabut kabelnya.

Saeed: "Orang-orang itu, izinkan mereka masuk, maka mereka tak akan pernah pergi. Nekat. Sekali kaubiarkan masuk, sekali kau mendengar cerita mereka kau tak bisa menolak, kau kenal bibi mereka, kenal sepupu mereka, kau harus membantu seluruh keluarga, dan begitu mereka mulai, mereka akan mengambil segalanya. Kau tak bisa mengatakan ini makananku, seperti orang-orang Amerika, dan hanya aku yang boleh memakannya. Tanya saja Thea"—Thea adalah sasaran pooky pooky terbaru di toko roti itu-"di tempat dia tinggal dengan tiga orang teman, semua orang belanja sendiri-sendiri, mereka memasak makan malam sendiri-sendiri, bersama-sama mereka menyantap makanannya masing-masing. Lemari es sudah mereka bagi-bagi, dan ke dalam tempat mereka sendiri-tempat mereka sendiri!—mereka meletakkan apa yang tersisa ke dalam kotak masing-masing. Salah seorang rekan sekamar, dia menuliskan nama di kotak itu agar terpampang siapa pemiliknya!" Jari Saeed mengacung dengan keseriusan luar biasa. "Di Zanzibar apa yang dimiliki satu orang harus dibagi dengan semua orang, demikianlah yang baik, demikianlah yang benar—

" Tetapi toh, semua orang tak. punya apa-apa, Bung! Itulah sebabnya aku meninggalkan Zanzibar."

Hening.

Simpati Biju terhadap Saeed mengalir menjadi simpati untuk dirinya sendiri, kemudian rasa malu Saeed menjadi rasa malunya sendiri karena dia tak akan pernah menolong semua orang yang memohon pertolongannya itu, yang menunggu tanggapannya setiap hari, setiap jam. Dia juga dulu tiba di bandara dengan beberapa lembar dolar yang dibeli di pasar gelap Kathmandu dalam sakunya dan sebuah alamat teman ayahnya, Nandu, yang tinggal dengan dua puluh dua sopir taksi di Queens. Nandu juga tidak menjawab teleponnya serta mencoba bersembunyi ketika Biju tiba di depan pintunya, kemudian ketika dia mengira Biju telah pergi, membuka pintu dan dengan kesal menemukan Biju masih berdiri di sana dua jam kemudian.

"Di sini sudah tidak ada lagi pekerjaan," kata Nandu. "Kalau aku masih muda, aku akan pulang ke India, di sana ada lebih banyak peluang sekarang, sudah terlambat bagiku untuk mengubah keadaan, tetapi kau harus mendengarkan nasihatku. Semua orang mengatakan kau harus tetap tinggal, di tempat inilah kau akan hidup enak, tetapi jauh lebih baik kalau kau pulang."

Nandu bertemu seorang teman kerjanya yang memberi tahu mengenai kamar bawah tanah di Harlem dan sejak dia menempatkan Biju di sana, Biju tak pernah melihatnya lagi.

Biju ditinggalkan di tengah orang-orang asing: Jacinto si penjaga, si gelandangan, seorang pesuruh juru masak berkaki bengkok dan kaku, yang berjalan seolah-olah buah zakarnya terlalu besar untuk berjalan normal, dengan anjing kuningnya yang berkaki bengkok dan kaku, yang juga berjalan seolah-olah buah zakarnya terlalu besar untuk berjalan secara normal. Pada musim panas, keluarga-keluarga keluar dari tempat tinggal mereka yang sesak dan duduk di trotoar dengan membawa radio kaset; perempuan-perempuan gemuk dan besar terlihat mengenakan celana pendek dengan kaki tercukur, terhiasi bintik-bintik hitam kecil, dan kelompok-kelompok pria tak percaya diri duduk di atas karton pada papan-papan yang dipasang di atas tong sampah, meneguk bir dan botol-botol yang dibungkus kantung kertas cokelat. Mereka mengangguk ramah kepadanya, kadang-kadang bahkan menawarinya bir, tetapi Biju tidak tahu harus berkata apa kepada mereka, bahkan sapaan singkat "Halo"

terucap dengan keliru: terlalu pelan sehingga mereka tidak mendengar, atau terucap persis saat mereka telah memalingkan muka.

Green card green card. Green

Tanpa itu, dia tak bisa pergi. Untuk, pergi, dia menginginkan *green card*. Inilah kekonyolannya. Betapa dia menginginkan kemenangan Pulang ke Kampung Halaman Setelah Mendapatkan *Green Card*, sangat mengharapkannya—berharap mampu membeli selembar tiket dengan air muka seseorang yang bisa kembali jika dia mau, atau tidak kembali, jika tidak mau ... Dia memandangi orangorang asing yang legal dengan iri saat mereka berbelanja di toko tas rabat untuk membeli koper dunia ketiga yang bisa diperbesar, terlipat seperti harmonika, penuh kantung dan kancing tarik untuk membuka celah-celah lain, seluruh struktur benda itu membuka menjadi ruang raksasa yang bisa menampung cukup muatan untuk membangun sebuah kehidupan utuh di negara lain.

Selain mereka, tentu saja ada orang-orang yang hidup dan mati dengan status ilegal di Amerika dan tak pernah bertemu dengan keluarga mereka, selama sepuluh tahun, dua puluh tahun, tiga puluh tahun, selamanya.

Bagaimana orang bisa melakukannya? Di Queen of Tarts, mereka menonton acara TV pada Minggu pagi di saluran India yang menampilkan seorang pengacara imigrasi yang dengan tangkas menjawab berbagai pertanyaan.

Seorang pengemudi taksi muncul di layar: setelah menonton salinan bajakan film Amerika, dia tennspirasi untuk datang ke Amerika, tetapi bagaimana caranya beralih menjadi masyarakat biasa?

Dia ilegal, taksinya ilegal, seluruh keluarganya ada di sini, dan semua orang di desanya juga di sini, benar-benar telah menjadi bagian masyarakat dan bekerja dalam sistem pertaksian kota ini. Akan tetapi, bagaimana caranya mendapatkan surat izin? Akankah ada pemirsa di luar sana yang ingin menikahinya? Pemegang green card yang cacat atau terbelakang mental sekalipun boleh—

* * *

Sudah tentu, Saeed Saeedlah yang mengetahui mengenai van tersebut dan mengajak Omar, Kavafya, serta Biju ke Washington Heights, dan di sana mereka menunggu di sebuah sudut jalan. Semua toko di sana memiliki terali, bahkan kios permen karet dan rokok.

Apotik dan toko minuman keras memiliki bel listrik; Biju melihat orang-orang menderingkannya, diperbolehkan masuk ke dalam sebuah ruangan berkisi-kisi di bagian dalam toko tempat mereka bisa melihat-lihat rak dan menunjuk apa yang diperlukan, dan setelah uang diletakkan di semacam baki putar ke dalam sebuah lubang kecil yang dibuat pada terali dan kaca antipeluru, benda yang dibeli akan dikeluarkan dengan enggan. Bahkan, di toko kue pastel Jamaika, si wanita pemilik toko, kue-kue pastel, *callaloo* dan roti, minuman *Drinks Nice Every Time*-berada di balik barikade keamanan tingkat tinggi.

Tetap saja, pengalaman itu menyenangkan. Banyak orang berduyun-duyun melintas. Di luar Gereja Zion, seorang pengkhutbah membaptis sebaris orang dengan semprotan pipa air pemadam kebakaran. Seorang pria muncul dengan paduan pakaian celana pendek dan kemeja bercorak bunga sepatu ala Florida, lutut kurus menonjol, rambut berminyak yang menggumpal-gumpal, kumis segi empat tipis ala Charlie Chaplin-Hitler, menjinjing sebuah pemutar kaset, " *Guantanamera guajira Guantanamera...."* Sepasang perempuan nakal

memanggil-manggilnya dari jendela, "Uuuu SAYANG!

Lihat deh kaki mereka! Uuuuu wiiii! Kau tak ada acara malam ini?"

Perempuan lain tengah memberi nasihat kepada seorang perempuan lebih muda yang menemaninya, "Hidup itu singkat, manis—Buang saja dia ke tong sampah! Kau masih muda, kau berhak bahagia! Buwang! sahaja! dua! kee! tong! sampwah!

* * *

Saeed merasa betah di sini. Dia tinggal dua blok dari situ dan banyak orang menyapanya dijalan.

Saeed!

Seorang pemuda dengan kalung emas segemuk rantai bak mandi rendam, kemakmurannya berkilau-kilau, menepuk punggung Saeed"Apa pekerjaannya?" Biju bertanya tentang pemuda itu.

Saeed tertawa, "pengutil."

Untuk semakin memanaskan kesempatan itu, Saeed menghibur mereka dengan kisah tentang bagaimana dia menolong salah seorang saudara sesukunya pindah; sebuah mobil berhenti ketika mereka tengah bergulat dengan kotak-kotak kardus berisi pakaian tambal sulam, sebuah jam weker, sepatu, sebuah panci yang sudah menghitam dari Zanzibar yang dimasukkan ke dalam koper oleh ibu yang bercucuran air mata—lalu sebuah pistol keluar dari jendela mobil dan sebuah suara berkata, "Letakkan semua itu di belakang, Nak."

Bagasi membuka, dan "Cuma itu?" suara di balik pistol itu berkata dengan sebal. Kemudian mobil itu pun melaju pergi.

* * *

Mereka menunggu di sudut jalan, berkeringat deras, Tuhanku, Tuhanku ... Akhirnya sebuah van bobrok datang dan mereka membayar ke dalam pintu yang membuka sedikit, menyerahkan foto mereka yang diambil menurut ketentuan INS, yakni menunjukkan sebelah telinga terbuka dan profil tiga perempat, dan diambil cap jempolnya melalui celah sempit itu. Dua minggu kemudian, mereka menunggu lagi— mereka menunggu—dan menunggu—dan Van itu tidak datang kembali. Ongkos usaha ini sekali lagi menguras amplop tabungan Biju.

Omar mengusulkan agar mereka menghibur diri senyampang mereka ada di area itu.

Kavafya berkata dia ikut.

Hanya tiga puluh lima dolar.

Harga belum naik.

Biju merona saat mengingat apa yang pernah dia katakan dalam masa-masa hot dognya. "Bau tidak enak ... perempuan kulit hitam ...

Hubshi hubshi.""Terlalu panas," kata Biju, "untuk pergi dan sini.

Mereka tertawa. "Saeed?"

Tetapi Saeed tidak perlu mendatangi pelacur.

Dia akan menemui pooky pooky yang baru.

"Ada apa dengan Thea?" tanya Biju.

"Dia pergi *hiking* ke luar kota. Kubilang padanya, 'PRIA AFRIKA tidak biasa pergi melihat dedaunan!!' Pokoknya, Bung, aku masih punya satu atau dua pooky pooky lain yang tidak diketahui Thea.""Sebaiknya kau berhati-hati," kata Omar. "Perempuan kulit putih, mereka

terlihat cantik ketika masih muda, tetapi tunggu saja, mereka merosot dengan cepat, pada usia empat puluh mereka terlihat sangat jelek, rambut rontok, kerut di mana-mana, dan bercak-bercak serta urat-urat darah itu, kau tentu tahu apa yang kumaksud Saeed menyahut, "Ah ah ah ha ha, aku tahu, aku tahu." Dia memahami rasa iri mereka.

* * *

Di toko roti seorang pelanggan menemukan seekor tikus utuh terpanggang di dalam bongkahan roti biji bunga matahari. Hewan itu tentulah memburu biji-biji itu

Satu tim penilik kesehatan tiba. Mereka masuk dengan gaya Angkatan Laut Amerika, FBI, CIA, NYPD; menyerbu masuk: ANGKAT TANGAN!

Mereka menemukan pipa pembuangan yang pecah, talang air hitam yang tersendat-sendat, pisau disimpan di belakang toilet, kotoran tikus di dalam tepung, dan dalam wadah telur yang terlupakan, organisme-organisme bersel satu yang begitu nyaman sampai mereka bereproduksi sendiri tanpa inspirasi dari yang lain.

Sang bos, Mr. Bocher, dipanggil.

"Listrik sialan itu putus," kata Mr. Bocher, "di luar panas, apa lagi yang harus kami perbuat?"

Namun, peristiwa yang sama telah terjadi dua kali, pada hari-hari sebelum Biju, Saeed, Omar, dan Kavafya ketika di sana ada Karim, Nedim, dan Jesus. Queen of Tarts akan ditutup dan diganti dengan sebuah bangunan unit usaha Rusia.

"Orang-orang Rusia sialan! Sup *borscht* dan tahi sinting!" teriak Mr. Bocher marah, tetapi tak ada gunanya, dan tiba-tiba, semuanya tamat lagi. "Biadab kalian, dasar biadab," dia meneriaki orang-orang yang pernah bekerja untuknya.

"Mampirlah ke kota sekali-sekali, Bung Biju." Saeed dengan cepat mendapatkan pekerjaan di sebuah gerai Banana Republic, tempat dia akan menjual kepada orang-orang bergengsi di kota itu sweter hitam berkerah tinggi yang sesuai dengan musim, dalam sebuah toko yang namanya sinonim dengan eksploitasi kolonial dan penghancuran tamak Dunia Ketiga.

Biju tahu dia mungkin tak akan bertemu Saeed lagi. Inilah yang biasanya terjadi, sekarang dia telah memahami hal itu. Kau hidup bersama, orang lain dengan sangat intens, hanya untuk kehilangan mereka dalam waktu semalam karena kelas bayang-bayang dikutuk untuk selalu bergerak. Orang-orang itu pergi untuk bekerja di tempat lain, kota lain, dideportase, kembali ke kampung halaman mereka, berganti nama. Kadang-kadang seseorang muncul kembali dengan begitu saja di sebuah sudut, atau di stasiun bawah tanah, kemudian mereka menghilang lagi. Alamat, nomor telepon tidak bertahan lama.

Kehampaan yang dirasakan Biju kembali menghampirinya lagi dan lagi, sampai pada akhirnya dia memastikan untuk tidak membiarkan pertemanan menjadi terlalu dalam lagi.

Berbaring di atas papan tidurnya lagi di ruang bawah tanah malam itu, Biju mengenang desanya tempat dia tinggal bersama neneknya dengan uang yang dikirim ayahnya tiap bulan. Desa itu terkubur dalam rerumputan keperakan yang lebih tinggi ketimbang manusia dan mengeluarkan suara, shuu shuuu, shu shuuu, saat angin meniupnya ke sana kemari. Menuruni sebuah selokan kering menembus rerumputan itu, orang akan mencapai anak Sungai Yamuna dan di sana bisa dilihat orang-orang mengarungi sungai menuju hilir di atas kulit kerbau yang digembungkan, keempat kaki hewan yang sudah mati itu merentang lurus saat mereka berlayar, dan di bagian-bagian tempat sungai melekuk dangkal di atas bebatuan, mereka keluar

dan menyeret perahu kulit kerbau mereka ke tepian. Di sini, di tempat dangkal ini, Biju dan neneknya biasa menyeberang dalam perjalanan menuju dan dari pasar di kota, neneknya, dengan sari diselipkan di pinggang, terkadang dengan sekarung beras di atas kepalanya. Elang-elang yang mencari ikan melayang-layang di atas air, mengubah lucuran mendatar mereka dalam sekejap, menukik, mengangkasa kembali kadang-kadang dengan segumpal otot keperakan yang menggelepar-gelepar. Seorang pertapa juga tinggal di tepian sungai ini, dengan sikap tubuh seperti burung bangau, menanti, oh menanti, kilatan ikan mistis lain yang sulit ditangkap; ketika ikan itu muncul di permukaan, sang pertapa harus menyambarnya kalau tidak, ikan itu akan hilang lagi dan tak pernah kembali Pada perayaan Diwali si orang suci menyalakan lentera dan meletakkannya di cabang-cabang pohon *peepul* dan melayarkannya di sungai di atas rakit dengan bunga marigold—betapa indahnya pemandangan lentera-lentera itu terayun-ayun dalam gelap yang masih muda. Ketika dia mengunjungi ayahnya di Kalimpong, mereka duduk di luar pada malam hari dan ayahnya mengenang,

"Betapa damai desa kita. Betapa enak rasa roti di sana! Itu karena *atta*-nya digiling dengan tangan, bukan dengan mesin ... dan karena roti dibuat dengan *choulah*, lebih enak ketimbang apa pun yang dimasak di atas kompor gas atau minyak tanah ... Roti segar, mentega segar, susu segar yang masih hangat langsung dari kerbau Mereka tidak tidur sampai malam. Mereka tidak memerhatikan Sai, yang saat itu berusia tiga belas tahun, menatap dari jendela kamar tidurnya, iri akan cinta si juru masak untuk anak lelakinya. Kelelawar-kelelawar kecil bermulut merah yang minum dari *jhora* melayang lagi dan lagi dengan kepakan sayap-sayap hitam penyihir. []

DELAPAN BELAS

"Oh, kelelawar, kelelawar," seru Lola, panik, saat seekor kelelawar menukik di dekat telinganya dengan teriakan nyaring cuu cuu.

"Apa masalahnya, cuma sekelumit kulit sepatu beterbangan," komentar Noni, yang dalam balutan sari musim panasnya yang pucat, terlihat seolah-olah dia adalah segumpal es krim vanila yang meleleh...." Oh, tutup mulutmu," kata Lola.

"Hawanya terlalu panas dan lembap," kata Lola kemudian, sebagai cara meminta maaf kepada saudaranya. Musim hujan sudah akan tiba.

Saat itu baru dua bulan setelah Gyan datang mengajar Sai, dan Sai awalnya menyalah-artikan ketegangan di udara dengan kehadiran Gyan.

Akan tetapi, sekarang semua orang mengeluh. Paman Potty duduk dengan lemas. "Sudah mulai. Lebih awal tahun ini. Lebih baik beli rum, dolly, sebelum bocah tua ini terjebak tak bisa ke mana-mana."

Lola menyesap Disprin yang mendesis dan melonjak-lonjak di dalam air.

Ketika surat kabar juga melaporkan datangnya awan badai, dia menjadi sangat gembira, "Sudah ku-bilang. Aku selalu bisa menduganya. Dan dulu aku memang sangat sensitif. Kautahulah bagaimana aku ini—seperti putri dalam dongeng putri dan sebutir kacang polong—sayangku, mau bilang apa lagi—putri dan sebutir kacang polong."

Di Cho Oyu, sang hakim dan Sai duduk di halaman rumput. Mutt, melihat bayangan ekornya sendiri, melompat dan menangkapnya, mulai melesat berputar-putar, bingung mengenai siapa pemilik ekor tersebut. Mutt tak mau melepaskannya, tetapi matanya menunjukkan kebingungan dan permohonan—bagaimana caranya berhenti? Apa yang harus dia lakukan?—dia telah menangkap makhluk aneh dan tidak tahu bahwa itu adalah dirinya sendiri. Dia terus berlari-lari tanpa terkontrol mengitari taman.

"Anjing bodoh," kata Sai.

"Mutiara mungil," kata sang hakim ketika Sai telah pergi, kalau-kalau perasaan Mutt terluka.

Kemudian, dalam sekejap, hal itu melanda mereka. Sebuah suara resah datang dari pohon-pohon pisang saat pohon-pohon itu mengepakkan telinga raksasanya karena mereka selalu yang kali pertama mengumandangkan tanda bahaya. Batang-batang bambu terhempas bersama-sama dan mengeluarkan suara seni bela diri kuno.

Di dapur, kalender dewa-dewa si juru masak mulai menampar-nampar dinding seolah-olah benda itu hidup, segerombolan tangan, kaki, kepala mengerikan, mata yang menyala-nyala.

Si juru masak mengunci segala sesuatu, semua pintu dan jendela, tetapi kemudian Sai membuka pintu persis ketika juru masak tengah mengayak tepung untuk menyingkirkan kumbang penggerek, dan tepung pun tersapu angin lalu jatuh menyelimuti mereka berdua.

"Ooof ho. Lihat apa yang telah kaulakukan." Serangga-serangga kecil yang sedang menggali liang lari dengan bebas dan terlalu bersemangat di lantai dan dinding. Saat menatap satu sama lain yang terselubungi warna putih, mereka mulai tertawa.

- " Angrez ke tarah. Seperti orang Inggris."
- " Angrez ke tarah. Angrez jatse."

Sai menjulurkan kepalanya. "Lihat," katanya, merasa gembira,

"persis seperti orang Inggris." Sang hakim mulai terbatuk-batuk karena campuran asap dan cabai yang menyengat menyebar ke dalam ruang tamu. "Dasar bodoh," dia menghardik sang cucu. "Tutup pintunya!"

Namun, pintu tersebut menutup sendiri bersama seluruh pintu lain di rumah itu. Blam blam blam. Langit menganga, diterangi oleh kilat; lidah api biru menjerat pohon pinus yang mendesis mati dalam sekejap meninggalkan seonggok puntung arang, bau hangus, silang sengkarut cabang-cabang pohon di halaman. Hujan tanpa henti mengguyur mereka dan Mutt berubah menjadi sebentuk kehidupan primitif, sebangsa makhluk amuba, merayap di lantai.

Sebuah alat penangkal petir terpasang di atas Cho Oyu dengan kabel yang terulur masuk ke dalam lubang garam bawah tanah, yang akan menyelamatkan mereka, tetapi Mutt tidak mengerti hal itu.

Setiap ada guntur baru dan bunyi ledakan di atas atap seng, dia mencari perlindungan di balik tirai, di bawah tempat tidur. Namun, entah itu pantatnya yang masih dalam keadaan tak terlindung, atau moncongnya, dan dia ketakutan oleh angin yang menimbulkan suara-suara hantu di dalam botol-botol soda kosong: wuuuu huuuu huuuu.

"Jangan takut, anjing kecil, kodok kecil, bebek kecil, anjing bebek. Itu cuma hujan."

Mutt mencoba tersenyum, tetapi ekornya tetap terlipat di bawah tubuhnya dan matanya seperti mata para prajurit yang tengah berperang, sudah tak mau tahu mengenai mitos-mitos konyol keberanian. Kedua telinganya menegang ke arah cakrawala, menanti apa yang pasti akan tiba, gelombang pengeboman lagi, suara hancurnya peradaban — Mutt tak menyangka hal itu sedemikian besar — kota-kota dan monumen tumbang —dan anjing itu pun kabur kembali.

* * *

Musim hujan ini akan berlangsung tiga, empat, mungkin lima bulan. Di Cho Oyu, bocor yang menetes ke dalam toilet memainkan melodi honky-tonk, sampai dipecahkan oleh Sai, yang memayungi dirinya ketika masuk ke dalam kamar mandi. Embun menutupi kaca jam dinding, dan baju-baju yang dijemur di loteng tetap basah selama seminggu. Serpihan putih meluncur jatuh dari tiang-tiang rumah, jamur memintal usia yang kusut pada segala sesuatu. Namun, kilasan-kilasan warna menegaskan pemandangan yang penuh selubung ini: serangga-serangga beterbangan dalam kostum karnaval; roti, dalam waktu sehari, berubah menjadi sehijau rumput; Sai, saat membuka laci pakaian dalamnya, menemukan jeli merah muda terang menghiasi pinggiran permukaan-permukaan katun yang berwarna muram; dan volume National Geographic yang telah dijilid jatuh membuka pada halaman-halaman yang dirusak penyakit flamboyan, jamur kuning keunguan menyaingi burung-burung bower di Papua Nugini, para penduduk New Orleans, dan iklan-"Segalanya lebih baik di Bahama!"—yang ditampilkannya.

* * *

Sai selalu tenang dan ceria selama bulan-bulan ini, satu-satunya waktu tatkala kehidupannya di Kalimpong benar-benar bernilai dan dia bisa mengalami kedamaian

mengetahui bahwa nyaris mustahil berkomunikasi dengan siapa pun. Dia duduk di beranda, menikmati suasana hati musim itu, berpikir betapa cerdasnya untuk menyerah saja karena di seluruh penjuru Kalimpong, modernitas mulai mengalami kerusakan. Telepon mengeluarkan bunyi ular mati, televisi menampilkan pemandangan hujan lebat yang lain. Dan dalam musim diare yang basah ini mengapunglah perasaan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bergerak dan melenyap, dingin dan sunyi—bukan sesuatu yang bisa dipahami orang. Dunia menghilang, gerbang tak membuka ke mana-mana—tak ada Gyan di sekitar lekukan gunung—dan rasa penantian yang sama sekali tidak menyenangkan itu melepaskan genggamannya yang mencekik. Bahkan, Paman Potty tak mungkin dikunjungi karena *jhora* telah meluapi tepiannya dan menyeret jembatan ke hilir.

Di Mon Ami, Lola, yang memainkan tombol radio, harus menyerah mencari bukti bahwa anak perempuannya, Pixie, masih berada di tempat yang kering di tengah berita sungai yang meluap, kolera, serangan buaya, dan orang-orang Bangladesh yang mulai memanjati pohon lagi. "Yah, sudahlah," Lola mendesah, "barangkali hujan ini akan menyapu bersih para berandal di pasar."

Baru-baru ini serangkaian pemogokan dan pawai menunjukkan adanya ketidakpuasan politik yang semakin berkembang. Dan sekarang pemogokan tiga hari serta upaya pemblokiran jalan *raasta roko* ditunda karena cuaca. Apa gunanya menghalangi ransum lewat jika ransum itu toh memang tak akan bisa lewat? Bagaimana memaksa kantor-kantor tutup kalau tempat-tempat itu memang akan tutup terus? Bagaimana menutup jalan jika jalan-jalan itu menghilang?

Bahkan, jalan utama ke Kalimpong dari Pasar Teesta telah tergelincir dari lerengnya dan terhambur berantakan pada ngarai di bawahnya.

Di sela-sela badai, matahari seputih tempayak muncul dan segala sesuatu mulai berfermentasi dan beruap karena orang-orang bergegas menuju pasar.

Namun, Gyan berjalan ke arah yang berlawanan menuju Cho Oyu.

Dia mengkhawatirkan soal les dan kemungkinan tidak dibayar, khawatir dia dan Sai telah jauh tertinggal dari rencana pelajaran.

Demikianlah yang dikatakan Gyan kepada dirinya sendiri, saat tergelincir di sekitar lereng yang curam, mencengkeram tetumbuhan.

Akan tetapi, sebenarnya dia berjalan ke arah ini karena jeda hujan telah memunculkan, sekali lagi, rasa penantian yang tak tertanggungkan itu, dan dalam pengaruh perasaan itu, dia tak bisa duduk diam. Dia menemukan Sai berada di antara koran-koran yang tiba dengan bus Silguri, dua minggu edisi terikat jadi satu. Setiap lembarnya telah disetrika hingga kering secara terpisah oleh si juru masak. Beberapa spesies tanaman paku-pakuan tumbuh lebat di sekitar beranda, pinggirannya dihiasi tetesan air; tanaman kuping gajah terus menggenggam telur-telur hujan dengan gemetaran; dan seluruh ratusan jaring laba-laba yang tak tampak di dalam semak sekitar rumah itu telah menjadi terlihat, bergaris-garis keperakan, berkelindan dengan lapisan-lapisan awan yang menggantung. Sai tengah mengenakan kimononya, hadiah dari Paman Potty, yang menemukan kimono itu di dalam peti pakaian ibunya, suvenir perjalanan sang ibu ke Jepang untuk melihat bunga ceri. Kimono itu terbuat dari sutra merah tua, dilapisi gambar-gambar naga keemasan, dan demikianlah Sai duduk, misterius dan dihiasi dengan warna emas, ratu sebuah kerajaan hutan belantara, bersinar-sinar pada latar pemandangan yang rimbun.

* * *

Sai memerhatikan bahwa tepian-tepian negara ini mulai terlepas: polisi menemukan kaum militan di Assam, Nagaland, dan Mizoram; Punjab tengah bergejolak gara-gara Indira Gandhi meninggal dunia Oktober tahun lalu; dan orang-orang Sikh itu dengan *Kanga* mereka, Kacha, dan lain-lain masih ingin menambah keenam, Khahstan, negara mereka sendiri sebagai tempat mereka hidup dengan kelima K yang lain.

Di Delhi pemerintah mengungkapkan rencana finansialnya setelah begitu sengit dirahasiakan dan diperdebatkan. Pemerintah merasa patut mengurangi pajak pada susu kental manis serta pakaian dalam wanita, dan menaikkan pajak pada gandum, beras, dan minyak tanah. "Piu kami tercinta," sebuah obituari dalam bingkai hitam menampilkan foto seorang anak yang tengah tersenyum-"tujuh tahun telah berlalu semenjak engkau pergi ke kediamanmu di surga, dan rasa sakit itu belum juga hilang. Mengapa engkau direnggut dengan begitu kejam sebelum waktumu? Mami terus menangis mengenang senyummu yang manis. Kami tidak bisa memberi arti pada hidup kami. Dengan resah menunggu reinkarnasimu."

* * *

"Selamat sore," ucap Gyan.

Sai mendongak dan Gyan merasakan rasa pedih yang dalam.

Kembali di meja makan, buku-buku matematika di antara mereka, tersiksa oleh grafik, oleh koma desimal pengukuran yang sempurna, Gyan sadar akan fakta bahwa sesosok makhluk yang sebegitu sempurna tak seharusnya duduk di hadapan buku teks kumal; dia salah telah memaksakan hal yang sedemikian biasa ini kepada Sai—pembagian dua dan pembagian dua ulang dan pembagian dua sebuah sudut. Kemudian, seakan-akan untuk menegaskan fakta bahwa dia seharusnya di rumah saja, hujan mulai turun lagi dan Gyan terpaksa berteriak meningkahi suara hujan di atas atap seng, yang memberikan efek dahsyat pada geometri yang jelas-jelas menggelikan.

Sejam kemudian, hujan masih memukul-mukul. "Sebaiknya aku pergi," kata Gyan putus asa.

"Jangan," Sai memekik kecil, "Anda bisa mati tersambar petir." Hujan es mulai turun.

"Aku benar-benar harus pergi," kata Gyan.

"Jangan," si juru masak memperingatkan, "di desaku seorang pria menjulurkan kepala ke luar pintu saat badai es, sebuah *goli* besar menimpanya dan dia mati seketika."

Cengkeraman badai bertambah kuat, lalu melemah ketika malam tiba, tetapi pada saat itu sudah terlalu malam bagi Gyan untuk mengenali jalan pulang melalui segundukan telur es.

Sang hakim menatap dengan jengkel ke seberang potongan daging pada Gyan. Kehadiran pemuda ini dirasakan sang hakim sebagai suatu kekurang-ajaran, kelancangan yang disebabkan jika bukan oleh kesengajaan, sudah pasti oleh ketololan. "Apa yang membuatmu keluar rumah dalam cuaca semacam ini, Charlie?" tanyanya. "Kau mungkin saja pintar dalam matematika, tetapi tampaknya kau tak punya pertimbangan yang baik."

Tak ada sahutan. Gyan tampaknya terjerat pikirannya sendiri.

Sang hakim menelitinya.

Dia mendeteksi ketidakterbiasaan yang sangat jelas, keraguan menghadapi peralatan

makan dan makanannya, tetapi demikian sang hakim merasa, Gyan adalah seseorang yang memiliki rencana.

Pemuda ini, tak salah lagi, membawa aroma perjalanan, ambisi—dan sebuah emosi lama kembali melanda sang hakim, suatu pengenalan akan kelemahan yang bukan sekadar sebuah perasaan dalam hati, melainkan juga rasa dalam mulut, seperti demam. Dia bisa memastikan bahwa Gyan belum pernah memakan hidangan semacam ini dengan cara semacam ini. Kepahitan membanjiri mulut sang hakim.

"Jadi," kata sang hakim, mengiris daging hingga terlepas dari tulangnya dengan terampil, "jadi, siapa penyair yang kau baca akhir-akhir ini, anak muda?" Dia merasakan dorongan sinis untuk menangkap basah si pemuda.

"Dia mahasiswa sains," kata Sai.

"Lalu memangnya kenapa? Para ilmuwan alam tidak dilarang membaca puisi, 'kan?""Apa yang terjadi pada pendidikan yang utuh?" tanya sang hakim pada kesunyian yang berlanjut.

Gyan berpikir keras. Dia tidak pernah membaca seorang penyair pun. "Tagore?" kata Gyan ragu-ragu, merasa yakin bahwa itu adalah jawaban yang aman dan terhormat.

"Tagore!" Sang hakim menusuk sepotong daging dengan garpunya, mencelupkannya ke dalam saus, menumpuk sepotong kentang dan menggencet beberapa butir kacang polong, memasukkan semua itu ke dalam mulutnya dengan garpu yang dipegang dengan tangan kiri .

"Dia dinilai terlalu tinggi," komentar sang hakim setelah mengunyah lembut dan menelan, tetapi meskipun melecehkan, dia mengisyaratkan perintah dengan pisaunya, "Bacakan sebagian karyanya untuk kami."

"Di tempat kepala terangkat tinggi, di tempat pengetahuan bebas didapat, di tempat dunia belum terpecah menjadi banyak bagian oleh tembok-tembok kebangsaan yang sempit ... di dalam surga kemerdekaan itu, Ayah, biarkan aku dan negaraku terjaga." Setiap anak sekolah di India tahu setidaknya puisi ini.

Sang hakim mulai tertawa dengan cara yang mengerikan dan tanpa kegembiraan.

Betapa dia membenci musim yang muram ini. Musim ini membuatnya marah karena alasan-alasan lain di luar ketidak nyamanan Mutt; musim ini mengolok-oloknya, mengolok-olok ideal-idealnya. Tatkala dia melihat sekeliling, dia tahu dirinya tidak punya kuasa: jamur di sikat giginya, ular merayap tanpa takut persis di atas teras, perabotan bertambah berat, dan Cho Oyu juga menyerap air, menjadi hancur seperti bongkahan roti tepung. Pada setiap tamparan badai, semakin sedikit bagian dari Cho Oyu yang bisa ditempati.

Sang hakim merasa tua, sangat tua, dan saat rumah itu runtuh di sekitarnya, pikirannya juga seakan mulai roboh, pintu-pintu yang dia tutup rapat-rapat di antara satu pikiran dan pikiran yang lain, mulai buyar. Saat ini sudah empat puluh tahun berlalu sejak dia menjadi mahasiswa jurusan puisi.

* * *

Perpustakaan tak pernah buka cukup lama.

Dia datang saat perpustakaan buka, meninggalkan tempat itu saat tutup karena perpustakaan adalah penyelamat para pelajar asing, memberikan privasi dan ketiadaan para berandalan.

Dia membaca buku berjudul Expedition to Goozerat, Ekspedisi ke Gujarat, "Pantai

Malabar mengombak dalam bentuk gelombang menuju sisi barat India, kemudian, dengan gerakan yang anggun, bergerak menuju Laut Arab. Inilah Gujarat. Pada delta-delta sungai dan sepanjang pantai-pantai malaria terhamparlah kota-kota yang dibentuk untuk perdagangan"

Apa gerangan semua ini? Tak ada kaitannya dengan yang dia ingat mengenai kampung halamannya, mengenai keluarga Patel dan kehidupan mereka di kandang Patel, tetapi, ketika dia membuka peta, dia menemukan Piphit. Di sanalah dia— setitik bintik sekecil nyamuk di sisi sebuah sungai yang merajuk.

Dengan terheran-heran, dia terus membaca, mengenai tibanya para pelaut yang sakit kudis, pelaut Inggris, Prancis, Belanda, dan Portugis. Dalam pengawasan mereka, tomat sampai di India, juga kacang mete. Dia membaca bahwa East India Company menyewa Bombay dengan harga sepuluh pound sterling per tahun dari Charles II yang berhasil memperolehnya, sebagai bagian kecil dari kantung mas kawinnya saat menikah dengan Catherine dari Braganza, dan pada pertengahan abad ke-19, dia mengetahui bahwa sup kura-kura tiruan diangkut dalam kapal-kapal melewati Terusan Suez untuk dihidangkan pada orang-orang yang mungkin sangat menginginkannya di dalam negara nasi dan *dal*. Seorang Inggris bisa duduk dengan latar belakang tropis, matahari kuning telur, cahayanya berputar di muka dan telapak tangan, serta mengonsumsi ikan hering Varmouth, tiram Breton. Semua ini kabar baru baginya dan dia merasa haus akan sebuah negara yang sudah menjadi miliknya.

* * *

Menjelang siang, dia bangkit dari buku-bukunya, pergi ke WC untuk uji pencernaan rutin. Di sana dia duduk menegang di atas jamban dengan upaya yang menyakitkan dan berkepanjangan. Saat mendengar ada orang-orang lain menggerak-gerakkan kaki di luar, menunggu giliran, dia memasukkan satu jari ke dalam duburnya dan menggali di dalam, menyebabkan segerombol buliran tahi kambing bertonjolan yang mampat berjatuhan dengan nyaring. Apakah mereka dapat mendengarnya dari luar? Dia mencoba menangkap fesesnya sebelum mencebur ke dalam air. Jarinya keluar terbungkus feses serta darah, dan dia membasuh tangannya berkali-kali, tetapi baunya tetap tinggal, mengikutinya secara samar sepanjang saat belajarnya. Seiring berjalannya waktu, Jemubhai bekerja semakin keras. Dia membuat kalender baca, mendaftar setiap buku, setiap bab, dalam grafik yang rumit. Law of Property karya Topham, Aristoteles, Indian Criminal Procedure, Penal Code, dan Evidence Act.

Dia belajar sampai larut malam di kamar kosnya, masih dibuntuti oleh bau tahi yang tak kunjung hilang, terjatuh dari kursinya langsung ke tempat tidur, bangun ketakutan beberapa jam setelahnya, dan berguling menuju kursi lagi. Dia belajar delapan belas jam per hari, lebih dari seratus jam per minggu, kadang-kadang berhenti untuk memberi makan anjing si induk semang ketika hewan itu memohon bagian dari makan malam yang berupa pai daging babi, meneteskan air liur hingga membentuk bidang-bidang basah di pangkuan Jemu, menggarukkan kaki terus-menerus ke lutut Jemu dan mengacaukan lipitan celana korduroinya. Ini adalah persahabatan pertamanya dengan binatang karena di Piphit pernyataan-pernyataan yang melecehkan anjing tidak akan diusut, bahkan malah mungkin didukung. Tiga malam sebelum Ujian Akhir, dia tidak tidur sama sekali, tetapi membaca sendiri keras-keras, mengayunkan-ayunkan tubuh mengikuti irama, mengulangi pelajaran, mengulangi pelajaran.

Begitu sebuah perjalanan dimulai, tak akan ada akhirnya.

Kenangan akan perjalanannya di laut bersinar di sela-sela kata. Di bawah dan di atasnya,

monster-monster alam bawah sadarnya berkeliling mencari mangsa, menanti saat ketika mereka akan bangkit serta terbukti nyata dan Jemubhai bertanya-tanya apakah dia sudah pernah memimpikan kekuatan laut yang menenggelamkan sebelum dia melihat laut untuk kali pertamanya.

Induk semangnya membawakan baki makan malam persis di depan pintunya. Sebuah suguhan istimewa: empat buah sosis berminyak yang tampak lezat, penuh percaya diri, berseri-seri, mendesiskan kehidupan. Telah siap untuk masa ketika makanan bernyanyi di televisi guna mengiklankan diri.

"Jangan belajar terlalu keras."

"Orang harus melakukannya, Mrs. Rice."

Jemu telah belajar untuk berlindung dalam bentuk orang ketiga dan menjaga jarak. dengan semua orang, bahkan menjaga jarak.

dengan dirinya sendiri seperti Sang Ratu.

Ujian Kompetitif Terbuka, Juru 1942

Jemu duduk di hadapan dua belas penguji dan pertanyaan pertama diajukan padanya oleh seorang dosen Universitas London—Bisakah dia menjelaskan bagaimana cara kerja kereta uap?

Otak Jemubhai tiba-tiba menjadi kosong.

"Tidak tertarik dengan kereta?" Si penguji tampak merasa dikecewakan secara pribadi.

"Bidang yang menarik, Pak, tetapi orang terlalu sibuk mempelajari mata kuliah-mata kuliah yang dianjurkan."

"Sama sekali tidak punya gambaran mengenai cara kerja kereta?"

Jemu mengerahkan otaknya sebisa mungkin—apa yang memberi daya pada apa?—tetapi dia belum pernah melihat bagian dalam mesin kereta api.

"Tidak, Pak."

Kalau begitu, bisakah dia menggambarkan adat pemakaman orang Cina kuno? Dia berasal dari wilayah negara yang sama dengan Gandhi.

Bagaimana dengan gerakan nonkooperasi? Apa pendapatnya mengenai Kongres? Ruangan menjadi hening.

PERCAYAI ORANG INGGRIS—

Jemubhai melihat poster-poster tersebut pada hari kedatangannya di Inggris, dan saat itu terpikir olehnya bahwa jika dia meneriakkan PERCAYAI ORANG INDIA di jalanan India, dia akan dijebloskan ke penjara. Dan dulu pada 1930, ketika Jemubhai masih anak-anak, Gandhi berdefile dari ashram Sabarmati ke Dandi lalu di sana, di mulut samudra, Gandhi melakukan tindakan subversif memanen garam.

"-Apa gunanya tindakan itu baginya? Phtu! Hatinya mungkin masih berada di tempatnya, tetapi otaknya telah tergelincir dan kepalanya"— demikian ayah Jemu berkata meskipun penjara penuh dengan para pendukung Gandhi. Di atas SS Strathnaver, percikan air laut melayang mengenai Jemubhai dan mengering dalam bentuk titik-titik garam yang mengejek di wajah dan tangannya ... Memang terasa konyol mengenakan pajak atas garam"Jika orang tidak setia pada pemerintahan yang ada sekarang ini, Pak, tak mungkin muncul di sini hari ini."

Pertanyaan terakhir, siapa penulis favoritnya?

Dengan sedikit gugup karena tak punya penulis favorit, dia menjawab bahwa orang

menyukai Sir Walter Scott.

"Apa yang sudah Anda baca?"

"Semua karya yang telah dipublikasikan, Pak."

"Bisakah Anda membawakan salah satu puisi favorit Anda untuk kami?" tanya seoran dosen antropologi sosial.

Oh! Young Lochinvar is come out of the west, Through all the wide Border his steed was the best.

(Oh! Lovinchar Muda datang dari barat, Melalui Perbatasan yang luas kuda tunggangannya adalah yang terhebat.)

Pada saat maju untuk ujian ICS, sebagian besar kandidat telah menyetrika halus kemampuan lisan mereka, tetapi Jemubhai nyaris tak membuka mulut selama bertahun-tahun dan bahasa Inggrisnya masih memiliki ritme dan bentuk bahasa Gujarat.

But ere he alighted at Netherby gate The bride had consented, the gallant came late: For a laggard in love and a dastard in war Was to wed the fair Ellen of brave Lochinvar

(Akan tetapi, sebelum dia turun di gerbang Netherby Sang mempelai wanita telah mengizinkan, sang kekasih datang terlambat:

Karena si tukang telat dalam cinta dan tokoh menyebalkan dalam perang Akan menikahi Ellen yang cantik dan Lochinvar yang gagah ...)

Ketika Jemubhai mendongak, dia melihat mereka semua terkekeh.

While her mother did fret, and her father did fume, And the bridegroom stood dangling his bonnet and plume

(Sementara ibunya mengoceh, dan ayahnya menggerutu, Dan sang mempelai pria berdiri berjuntaian topi dan bulu)

* * *

Sang hakim menyadarkan dirinya sendiri. "Bodoh terkutuk," serunya kencang, mendorong kursinya ke belakang, berdiri, meletakkan garpu dan sendoknya dalam penghukuman diri yang sangat, lalu meninggalkan meja. Kekuatannya, baja mental itu, tengah memudar.

Ingatannya tampaknya terpicu oleh hal yang teramat remeh—kegelisahan Gyan, pembacaan puisi yang menggelikan itu Tak lama segala yang susah payah dipisah-pisahkan oleh sang hakim akan melunak dan menyelubunginya dalam mimpi buruk, dan pembatas antara kehidupan ini dan keabadian pada akhirnya, tak ragu lagi, hanya akan berupa suatu konsepsi yang gagal seperti ini.

Mutt mengikuti sang hakim memasuki kamarnya. Saat sang hakim duduk merenung, Mutt bersandar kepadanya dengan kenyamanan yang dimiliki anak-anak ketika bersandar pada orangtua mereka.

* * *

"Maaf," kata Sai, yang memerah karena malu. "Kakekku memang tidak bisa diramalkan tindak-tanduknya."

Gyan tidak tampak mendengar Sai.

"Maaf," kata Sai lagi, sangat malu, tetapi lagi-lagi Gyan sepertinya tidak mendengar. Untuk kali pertamanya mata lelaki itu terpancang langsung ke arah Sai seolah-olah dia tengah

* * *

Si juru masak membersihkan piring-piring kotor dan menyimpan mangkuk seperempat kilo kacang polong sisa ke dalam lemari tertutup. Lemari itu terlihat seperti kandang ayam, dengan jaring-jaring kawat di sekitar kerangka kayu serta keempat kakinya berada dalam mangkuk air untuk mencegah semut dan hewan-hewan kecil pengganggu lainnya. Si juru masak mengisikan air ke dalam mangkuk-mangkuk ini dari salah satu ember yang diletakkan di bawah titik-titik kebocoran, mengosongkan ember-ember lain ke luar jendela, dan mengembalikan masing-masing ke tempat-tempat yang telah ditentukan.

Dia menyiapkan tempat tidur di kamar tambahan, yang sebenarnya penuh barang rongsokan tetapi memiliki sebuah tempat tidur yang diletakkan di bagian tengah, dan dia memasang lilin—lilin perawan yang pucat di atas lepek untuk dibawa Sai dan Gyan ke kamar mereka masing-masing. "Tempat tidur Anda sudah siap, *masterji*," ujar si juru masak dan dia mencium sesuatu: Apakah ada suasana aneh di ruangan ini?

Akan tetapi, Sai dan Gyan tampak tenggelam dalam surat kabar lagi, dan si juru masak salah mengartikan rasa penantian mereka yang semakin masak dengan rasa penantiannya sendiri, karena pagi itu, dua pucuk surat dan Biju telah tiba di kotak pos. Kedua surat tersebut tersimpan di bawah kaleng ikan tuna kosong di samping tempat tidurnya, disimpan untuk penghujung hari, dan sesorean ini dinikmatinya betul pikiran tentang kedua surat tersebut. Si juru masak menggulung celananya dan pergi dengan sebuah payung karena hujan telah mulai turun lagi.

* * *

Di ruang tamu, duduk dengan memegang surat kabar, Sai dan Gyan ditinggalkan berdua, berdua saja, untuk kali pertamanya.

Kolom resep Kiki de Costa: Keajaiban dengan Kentang.

Hidangan Lezat dengan daging. Mi orak-arik dan orak-arik saus serta sepasukan keju. Tips kecantikan Fleur Hussein.

Kompetisi botak ganteng di Klub Calcutta Gymkhana menganugerahkan juara pada Mr. Sunshine, Mr. Moonshine, dan Mr. Will Shine.

Mata mereka terus membaca dengan tekun, tetapi pikiran mereka tidak taat pada disiplin semacam itu, dan akhirnya Gyan, tak mampu menahan hal ini lebih lama, ketegangan liat di antara mereka ini, meletakkan korannya dengan suara keras, berbalik mendadak ke arah Sai, dan berkata tanpa pikir panjang, "Kau memakai minyak di rambutmu?"

"Tidak," jawab Sai, terkejut. "Tidak pernah".

Setelah hening sesaat, "Kenapa?" tanya Sai. Apa ada yang salah dengan rambutnya?
"Aku tidak bisa mendengarmu—hujannya sangat deras," kata Gyan, bergerak mendekat.
"Apa?"

"Kenapa?"

"Rambutmu terlihat begitu berkilauan sehingga kupikir mungkin kau olesi minyak."
"Tidak."

"Rambutmu terlihat sangat lembut," Gyan mengamati. "Kau mencucinya dengan shampo?"

```
"Ya."
```

Oh, keintiman nama merek yang tak tertanggungkan, kenekatan pertanyaan.

"Sabun kecantikan para bintang film?"

Namun, mereka terlalu takut untuk tertawa.

Hening lagi.

Gyan tak mampu mengakui bahwa ibunya membeli sabun cokelat buatan tangan yang dijual dalam bentuk bujur sangkar besar di pasar, kemudian diiris dalam bentuk batangan dan dijual murah.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menjadi semakin buruk,

"Ya." Gyan mengulurkan tangannya sendiri di samping tangan Sai. "Kaulihat?" Jari-jari. Kuku.

"Hm. Jarinya begitu panjang. Kukunya kecil. Tetapi lihat, kau menggigiti kukumu." Gyan menimbang-nimbang tangan Sai.

"Seiringan burung gereja. Tulang-tulangnya pastilah kopong."

Kata-kata yang ditujukan pada sesuatu yang tak jelas ini mengandung kesengajaan proses perenungan sebelumnya, demikian Sai menyadari dengan debaran bahagia.

* * *

Kumbang musim hujan beterbangan dalam beragam warna. Dari setiap lubang di lantai muncul seekor tikus seolah-olah disesuaikan dengan ukuran, tikus kecil dari lubang yang kecil, tikus besar dari lubang yang besar, dan rayap muncul berduyun-duyun dari perabotan, jumlahnya begitu banyak sehingga jika dilihat, perabotan, lantai, langit-langit, semuanya tampak bergoyang-goyang.

Namun, Gyan tampaknya tidak melihat hewan-hewan itu.

Tatapannya sendiri adalah seekor tikus; menghilang ke dalam lengan kimono Sai yang bergambar tumbuhan merambat *belladonna* dan menangkap siku gadis itu.

"Ujung yang tajam," Gyan berkomentar. "Kau bisa melukai orang dengan sikumu."

Tangan pun mereka ukur, serta kaki. Saat menatap telapak kaki Sai— "Biar kulihat."

Gyan melepas sepatunya sendiri, kemudian kaus kaki usang yang tiba-tiba membuatnya merasa malu dan dibundelnya ke dalam saku. Mereka mengamati ketelanjangan akar-akar umbi mungil itu dengan berdampingan di dalam keremangan.

Gyan memerhatikan bahwa mata Sai luar biasa memesona: besar, basah, penuh drama, menyerap semua cahaya di ruangan tersebut.

Namun, Gyan tak mampu menyinggung hal itu; lebih mudah untuk memusatkan diri pada apa yang tak terlalu menggugahnya, pada pendekatan yang lebih ilmiah.

Dengan telapak tangannya, dia menangkup kepala Sai"Rata atau melengkung?"

[&]quot;Shampo apa?"

[&]quot;Sunsilk."

[&]quot;Sabun apa?"

[&]quot;Lux."

[&]quot;Kalau kau?"

[&]quot;Apa pun yang ada di rumah. Tak masalah bagi lelaki."

[&]quot;Biar kulihat tanganmu. Tanganmu kecil sekali."

[&]quot;Benarkah?"

Dengan sebuah jari yang bergetar, Gyan mulai menelusuri lekuk alis

Oh, dia tak bisa memercayai kenekatannya; kenekatan itu mendorongnya untuk terus dan tak mau menghiraukan rasa takut yang memanggil-manggilnya; dia berani tanpa berniat untuk berani.

Jemarinya bergerak menuruni hidung Sai.

Suara air datang dari segala arah: terdengar gemuk di jendela, seperti bunyi senapan mainan pada pisang dan atap seng, lebih ringan dan morat-marit di bebatuan teras, deguk rendah di selokan yang mengelilingi rumah itu seperti parit benteng. Ada suara *jhora* mengalir cepat dan air menenggelamkan diri dalam perairan ini, suara talang air mencurahkan isinya ke dalam tong penampung air hujan, tong penampung air hujan meluap, suara sesapan kecil dari lumut.

Kemustahilan berkata-kata yang semakin meningkat membuat keintiman lain menjadi lebih mudah.

Saat jemari Gyan hendak melompat dari ujung hidung Sai ke bibir gadis itu yang melekuk sempurna—

Sai melompat.

"Uwwaaa," teriak Sai.

Gyan mengira itu gara-gara tikus.

Bukan. Sai terbiasa dengan tikus.

"Uuuuf ucap Sai. Dia tak mampu menahannya lebih lama lagi, perasaan panas karena disusun oleh jari orang lain dan segala kuncup asmara yang mulai mekar itu. Setelah menyeka wajahnya terang-terangan dengan tangan, Sai mengibas-ngibaskan kimononya, seolah untuk membersihkan malam itu dari kegentingan yang menggetarkan ini.

"Yah, selamat malam," ucap Sai secara formal, membuat Gyan terkejut. Dengan meletakkan satu kaki di depan kaki lainnya dengan kecermatan seorang pemabuk, Sai berjalan menuju pintu, mencapai pintu berbentuk persegi panjang itu, dan mencebur ke dalam kegelapan yang murah hati dengan mata Gyan yang kehilangan mengikutinya.

Sai tidak kembali lagi.

Namun tikus kembali. Sungguh luar biasa bagaimana gigihnya mereka—orang akan menyangka jantung mereka yang rapuh tentulah mudah hancur, tetapi sikap takut-takut mereka menyesatkan; rasa takut mereka tak memiliki ingatan.

Di dalam tempat tidurnya yang menggantung seperti buaian pada per yang rusak, dikelilingi bocor di mana-mana, sang hakim berbaring terimpit oleh selimut-selimut beraroma lembap. Pakaian dalamnya dijemur di atas lampu dan jam tangannya berada di bawah lampu agar kabut di bawah permukaan jam terangkat—keadaan yang menyedihkan untuk pria yang beradab seperti dia. Udara tertusuk-tusuk oleh ujung tajam udara lembap sehingga rasanya seakan-akan hujan juga turun di dalam rumah, tetapi tidak menyegarkan. Bau campuran antara spora dan jamur yang seperti ragi, asap kayu dan kotoran tikus, minyak tanah dan dingin, yang cukup tebal sehingga terasa mencekik. Dia bangkit dari tempat tidur untuk mencari sepasang kaus kaki dan sebuah tutup kepala dan wol. Saat tengah memasang kaus kaki dan tutup kepala, dia melihat siluet yang tak salah lagi adalah seekor kalajengking, jelas terlihat pada tembok yang suram, dan dia bergerak terhuyung-huyung mendekati hewan itu dengan pemukul lalat, tetapi kalajengking itu merasakan kehadirannya, siaga, ekor menegak, lantas melarikan diri.

Kalajengking itu menghilang ke dalam celah di antara dasar dinding dan papan lantai.

"Sialan!" ujar sang hakim. Gigi palsunya mengerling padanya dengan seringaian kerangka dari segelas air. Dia menggeledah mencari Calmpose dan menelannya dengan seteguk air dari bagian atas botol, begitu dingin, selalu dingin—air di Kalimpong berasal langsung dari salju Himalaya—dan mengubah gusinya menjadi rasa sakit murni. "Selamat malam, sayangku *mutton chop*," katanya kepada Mutt ketika dia sudah bisa menggerakkan lidahnya lagi. Anjing itu sudah bermimpi, tetapi oh, kelemahan seorang pria tua, bahkan pil tak bisa menggiring kenangan-kenangan tak menyenangkan yang terlepas saat makan malam tadi kembali ke lubang mereka.

Ketika hasil ujian lisan telah dikirim, Jemubhai mendapati bahwa penampilannya memberinya nilai seratus dari tiga ratus, nilai lulus terendah. Porsi tertulis dari tes tersebut mengangkat nilainya dan dia berada di urutan empat puluh delapan, tetapi hanya empat puluh dua peringkat teratas yang diterima di ICS. Gemetaran, nyaris pingsan, Jemubhai sudah hendak jatuh ketika seorang pria keluar dengan membawa pengumuman tambahan: sebuah daftar baru telah disusun sesuai dengan upaya mengindianisasi jawatan tersebut. Kerumunan pelajar bergegas maju, dan di sela-sela gerakan maju itu, dia melihat namanya, Jemubhai Popatlal Patel, di bagian paling bawah halaman tersebut.

Tanpa melihat kanan-kiri, sang anggota terbaru, yang nyaris tak dikehendaki, dalam kelompok orang yang beruntung sedari lahir, lari pulang dengan lengan terlipat dan langsung terjun ke tempat tidur, masih mengenakan pakaian lengkap, bahkan termasuk sepatunya, serta membasahi bantal dengan tangisannya. Air mata melapisi kedua pipinya, berputar di sekitar hidungnya, mengalir menuju lehernya, dan dia mendapati diri tak mampu mengendalikan sarafnya yang compang-camping dan tersiksa. Dia berbaring di sana sambil menangis selama tiga hari tiga malam.

"James," sang induk semang mengetuk-ngetuk.

- "Apakah kau baik-baik saja?"
- "Cuma lelah. Tak perlu khawatir."
- "James?"

"Mrs. Rice," ujarnya. "Sudah lulus. Akhirnya, selesai sudah.""Baguslah, James," kata perempuan itu dengan ramah, dan membatin bahwa dirinya senang. Betapa progresifnya, betapa nekat dan beraninya dunia ini. Dunia akan selalu mengejutkan Mrs. Rice.

Bukan peringkat pertama, ataupun peringkat kedua. Tetapi dia diterima. Dia mengirimkan sebuah telegram ke rumah.

"Results unequivocal—hasil sudah jelas.""Apa," tanya semua orang, "artinya itu?" Kata-kata tersebut mengesankan seolah-olah ada masalah, karena "un" adalah kata negatif, semua orang yang secara mendasar menguasai bahasa Inggris menyetujui hal ini. Namun kemudian, ayah Jemubhai menanyakan pada asisten hakim dan kegembiraan mereka pun meledak, ayahnya berubah menjadi raja yang menyelenggarakan pertemuan, karena para tetangga, kenalan, bahkan orang tak dikenal mengalir masuk untuk menikmati manisan yang direndam sirup dan menyampaikan selamat dengan suara yang terendam rasa iri.

Tak lama setelah hasil diumumkan, Jemubhai dengan kopernya yang bertuliskan "Mr. J.P. Patel, SS Strathnaver," berkendara dalam taksi sewaan meninggalkan rumah di Thornton Road dan membalikkan badan untuk melambai demi anjing dengan pai daging babi di matanya. Anjing itu memerhatikannya dari sebuah jendela dan dia merasakan gaung kesedihan lama saat dulu dia meninggalkan Piphit.

Jemubhai, yang selama ini hidup dengan sepuluh pounds per bulan, sekarang bisa berharap digaji tiga ratus pounds per tahun oleh sekretaris negara untuk India selama dua tahun masa percobaan. Dia telah mendapatkan pondokan yang lebih mahal yang sekarang mampu dia bayar, lebih dekat dengan universitas.

Rumah pondokan yang baru tersebut membanggakan diri memiliki beberapa kamar untuk disewakan, dan di sini, di antara para penghuni pondokan lain, dia bertemu dengan satu-satunya kawannya di Inggris: Bose.

Mereka sama-sama memiliki pakaian yang tak memadai, kamar mereka sama-sama kosong secara menyedihkan, sama-sama memiliki koper pribumi yang miskin. Raut pengenalan telah melintas di antara mereka pada pandangan pertama, tetapi juga kepastian bahwa mereka tak akan mengungkapkan rahasia satu sama lain, bahkan tidak kepada satu sama lain.

Walaupun demikian, Bose berbeda dari sang hakim dalam satu aspek penting. Dia adalah orang yang optimistis. Hanya ada satu jalan yang tersedia sekarang, yaitu bergerak maju. Bose sudah melangkah jauh dalam proses tersebut, " *Cheeri-o, right-o, tickety boo, simplysmashing, chin-chin, no siree, how's that, bottom's up, I say!* Dia senang menggunakan istilah-istilah semacam itu. Bersama-sama, mereka dengan kikuk mengarungi sungai es ke Grantchester dengan perahu galah dan minum teh di antara tawon-tawon mabuk selai sebagaimana seharusnya, bersenang-senang (tetapi tidak benar-benar senang) ketika tawon-tawon yang berat itu jatuh ke pangkuan mereka saat sedang terbang dengan dengungan ala baterai hampir habis.

Mereka lebih beruntung di London. Di sana mereka menyaksikan pergantian penjaga di Istana Buckingham, menghindari para mahasiswa India lain di Veeraswamy's, menyantap shepherd's pie sebagai gantinya, dan sepakat di atas kereta dalam perjalanan pulang bahwa Trafalgar Square tidak memenuhi standar kebersihan Inggris—dengan semua burung dara yang membuang kotoran di situ, salah satunya menjatuhkan kotoran amburadul berwarna *masala* pada Bose.

Boselah yang menunjukkan pada Jemubhai piringan hitam apa yang harus dibeli untuk gramofon barunya: Caruso dan Gigli. Bose juga membetulkan pelafalan Jemubhai: *Jiili*, bukan *Giggli*. Yorksyer.

Eddinburrah. Jane Aae, satu kata lepas dan lenyap seperti angin pada padang Bronte, tak akan pernah ditemukan dan berakhir; bukan Jane Aiyer seperti pelafalan orang India Selatan. Bersama-sama mereka membaca A Brief History of Western Art, A Brief History of Philosophy, A Brief History of France, dan seterusnya, seluruh seri. Sebuah esai tentang bagaimana soneta dibuat, pelbagai variasi bentuknya. Buku tentang porselen dan gelas: Waterford, Salviati, Spode, Meissen, dan Limoges. Kue crumpet mereka selidiki, sertascone, selai, dan manisan.

Maka demikianlah sang hakim pada akhirnya membalas dendam atas kebingungan awalnya, rasa malunya dibungkus dalam sesuatu yang disebut "menjaga standar", aksennya disembunyikan di balik topeng sikap pendiam. Dia mendapati dirinya mulai disalah mengerti sebagai sesuatu yang bukan dirinya —seorang pria bermartabat.

Elegansi baru yang tak disengaja ini menjadi lebih penting ketimbang segala hal lain. Dia merasa iri terhadap orang Inggris. Dia membenci orang India. Dia berusaha menjadi orang Inggris dengan nafsu kebencian dan demi apa yang kemudian adalah dirinya nanti, dia akan dibenci oleh semua orang, Inggris dan India, keduanya.

Pada akhir masa percobaan mereka, sang hakim dan Bose menandatangani akad dinas, berikrar mematuhi Sri Baginda dan Gubernur Jenderalnya, mengumpulkan pamflet-pamflet yang memberi informasi terkini mengenai gigitan ular serta tenda, dan menerima daftar perbekalan yang harus mereka beli: gagang senapan, bot berkuda, raket tenis, senjata kaliber dua belas. Daftar itu membuat mereka merasa hendak melakukan ekspedisi Pramuka mahabesar.

Di atas kapal Strathnaver pada perjalanan pulang, sang hakim menyesap *beef tea*, minuman yang terbuat dari ekstrak sapi, dan membaca *How to Speak Hindustani*, karena dia ditempatkan di bagian India yang bahasanya tidak dia kuasai. Dia duduk sendirian karena masih merasa tidak nyaman berada bersama dengan orang Inggris.

* * *

Sang cucu berjalan melewati pintu kamar sang hakim, masuk ke dalam kamar mandinya, dan sang hakim mendengar suara mengerikan siulan separuh air separuh udara di keran.

Sai membasuh kakinya dengan apa pun yang mengucur ke dalam ember, tetapi dia melupakan wajahnya, mengeluyur keluar, mengingat wajahnya, kembali masuk, dan bertanya-tanya kenapa, mengingat giginya, menaruh sikat gigi ke dalam sakunya, keluar lagi, mengingat wajah dan giginya, masuk kembali, membasuh ulang kakinya, keluar lagi—

Melangkah naik-turun, menggigit kuku jarinya—

Dia membanggakan diri mampu menghadapi segala hal —

Segala hal selain kelembutan.

Sudahkah dia membasuh wajahnya? Sai masuk lagi ke dalam kamar mandi dan kembali membasuh kakinya.

* * *

Si juru masak duduk dengan selembar surat di hadapannya, gelombang tinta biru menyelubungi kertas itu dan seluruh kata telah lenyap, sebagaimana yang sangat sering terjadi pada musim hujan.

Dia membuka surat kedua untuk menemukan fakta dasar yang sama terulang kembali: dia dan anak lelakinya benar-benar terpisahkan oleh lautan secara harfiah. Lalu, sekali lagi, dia memindahkan beban harapan dari hari ini ke hari berikutnya dan berbaring ke atas tempat tidurnya, menempel pada bantalnya—dia baru saja mengganti kapuknya—dan dia menyalah artikan kelembutan bantal dengan kedamaian.

Di kamar cadangan, Gyan tengah bertanya tanya apa yang telah dia lakukan—apakah dia melakukan hal yang benar atau salah, keberanian apa yang telah memasuki hatinya yang bodoh dan membujuknya melampui batas-batas kepantasan? Ini gara-gara sedikit rum yang telah dia minum, gara-gara makanan aneh itu. Ini tak mungkin nyata, tetapi luar biasanya, ini memang nyata. Dia merasa ketakutan tetapi sekaligus agak bangga. " *Ai yai yai. Ai yai yai,*" ucapnya kepada diri sendiri.

Keempat penghuni rumah itu berbaring terjaga sementara di luar hujan dan angin menderu dan memukul, pepohonan berputar serta menghela napas, dan petir tanpa malu merobek selubung langit di atas Cho Oyu.[]

SEMBILAN BELAS

"Biju! Hei, Bung." Itu adalah Saeed Saeed yang dengan janggal mengenakan piyama *kurta* putih dengan kacamata hitam, kalung emas, dan sepatu bersol tebal, rambut rastanya dikucir. Dia telah meninggalkan *Banana Republic*. "Bosku, sumpah, dia terus memegangi pantatku. Omong-omong," lanjutnya, "aku sudah menikah."

"Kau sudah menikah?"

"Benar, Bung."

"Siapa yang kaunikahi?"

"Mainan."

"Mainan?"

"Mainan."

"Tiba-tiba saja mereka menanyakan surat izin tinggalku, mengatakan bahwa mereka lupa memeriksa ketika aku melamar kerja, jadi aku meminta dia, "Maukah kau menikahiku demi surat izin?"

"Sinting," kata mereka, di restoran tempat mereka bekerja, Saeed di dapur, gadis itu sebagai pramusaji. "Dia itu sinting."

Si sinting yang manis. Hati selembut kue. Dia pergi ke balai kota dengan Saeed—menyewa tuksedo, gaun berbunga-bunga— mengatakan "saya bersedia," di bawah bendera merah putih dan biru.

Sekarang mereka sedang berlatih untuk wa wancara INS:

"Pakaian dalam macam apa yang dikenakan suami Anda, pasta gigi apa yang disukai istri Anda?"

Jika mereka curiga, mereka akan memisahkan kalian, suami di satu ruang, istri di ruang yang lain, menanyakan pertanyaan yang sama, mencoba memergoki kalian melakukan kekeliruan. Sebagian orang bilang bahwa mereka mengirim mata-mata untuk melakukan pengecekan ganda; yang lain bilang tidak—INS tidak punya waktu untuk itu atau dana.

"Siapa yang membeli kertas toilet?"

"Aku, Bung, aku. Softy, dan kau harus lihat betapa banyak dia menggunakannya. Setiap dua hari aku belanja ke Rite Aid."

* * *

"Tetapi orangtuanya mengizinkan dia melakukan itu?" tanya Biju, tak mau percaya.

"Lho, mereka CINTA padaku! Ibunya, dia CINTA aku, dia CINTA aku."

Saeed sudah pernah mengunjungi mereka dan mendapati satu keluarga hippie yang biasa makan roti pita dioles bawang dan *baba ghanoush*. Mereka mengasihani semua orang yang tidak menyantap makanannya dalam keadaan masih berwarna cokelat, langsung dari pertanian organik, kasar, dan tidak diproses. Saeed, yang menyukai makanan dasarnya berwarna putih—nasi putih, roti putih, gula putih—harus makan bersama anjingnya, yang sama-sama membenci burger vegetarian, sup jelatang, susu kedelai, dan *Tofutti*—Dia itu

pencinta makanan siap saji!"—di jok belakang mobil Nenek yang dicat warna-warni perlahan-lahan mengarah dengan pasti ke *Burger'n Bun*. Dan di sanalah mereka, Saeed dan Buckeroo Bonzai, dua BigBoyBurger menyembul dari dua cengiran lebar, dalam foto yang diambil untuk album foto INS. Saeed menunjukkan foto itu kepada Biju, mengambilnya dari koper barunya yang dibawa khusus untuk memuat dokumen-dokumen penting ini.

"Aku sangat menyukai foto ini," Biju meyakinkan Saeed.

Juga ada foto Saeed bersama keluarga itu di festival teater Bread & Puppet berpose dengan boneka tokoh penjual asuransi yang jahat; Saeed bertamasya mengelilingi pabrik keju Grafton; Saeed di samping gundukan kompos dengan tangan memeluk Nenek, yang tak memakai bra di balik daster cerah musim panasnya, bulu ketiak berbercak gelap dan terang mencuat ke berbagai arah.

Oh, Amerika Serikat, negeri yang indah. Negeri yang indah. Dan penduduknya adalah orang-orang paling menyenangkan di dunia.

Semakin banyak Saeed menceritakan kepada mereka tentang keluarganya di Zanzibar, surat-surat palsunya, tentang bagaimana dia memiliki satu paspor dengan nama Saeed Saeed dan satu lagi Zulfikar—semakin senang mereka. Begadang sampai larut dalam malam Vermont yang jenaka, bintang-bintang muncul dan muncul lagi, menggembirakan hati Saeed. Subversi apa pun terhadap pemerintah AS—mereka dengan senang hati akan membantu.

Nenek menulis sepucuk surat kepada INS untuk meyakinkan mereka bahwa Zulfikar dan Zanzibar adalah anggota yang disambut baik—tidak, lebih dari itu—dihargai dalam klan kuno Williams yang datang ke Amerika dengan kapal Mayflower.

* * *

Saeed menampar punggung Biju . "Sampai jumpa lagi," katanya dan dia pergi guna berlatih berciuman untuk wawancara. "Harus terlihat benar atau mereka akan curiga."

Biju meneruskan perjalanannya, mencoba tersenyum pada beberapa perempuan Warga Negara Amerika, "Hai. Hai." Namun, mereka nyaris tak melihat padanya.

* * *

Si juru masak pergi lagi ke kantor pos. "Kalian membuat surat-suratku basah. Tidak berhati-hati."

" *Babaji*, lihat saja di luar—bagaimana kami bisa menjaga agar surat-surat itu tetap kering? Secara manusiawi, itu mustahil, surat-

surat tersebut menjadi basah saat kami memindahkannya dari van ke kantor."

Hari berikutnya, "Ada surat datang?""Tidak, tidak, jalan ditutup.

Tak ada surat hari ini. Mungkin jalan akan dibuka sore ini. Datanglah lagi nanti."

Dengan histeris Lola mencoba menelepon dari kotak telepon STD

karena hari ini adalah hari ulang tahun Pixie, "Apa maksudmu telepon tidak berfungsi, sudah seminggu ini telepon tidak berfungsi!"

"Sudah sebulan tidak berfungsi," seorang pemuda yang tadi juga mengantre mengoreksi Lola, tetapi pemuda itu tampak puas.

"Gelombang mikronya tengah bermasalah," jelas si pemuda.

"Apa?"

"Gelombang mikro." Dia menoleh mencari penguatan dan orangorang lain di kantor itu.

"Ya," kata mereka, mengangguk; mereka semua pria dan wanita masa depan. Si pemuda berpaling ke arah Lola lagi, "Ya, satelit di angkasa," katanya, menunjuk ke atas, "sedang rusak." Dan dia menunjuk pada lantai kampungan, beton abu-abu yang diratakan dengan lumpur lokal.

Tak bisa menelepon, surat tak bisa masuk. Lola dan si juru masak, yang berpapasan, saling mengungkapkan rasa simpati sejenak, kemudian si juru masak meneruskan langkah dengan sedih menuju tukang daging sementara Lola pergi membeli semprotan Baygon dan pemukul, untuk membasmi serangga. Setiap hari pada musim produktif ini kodian jiwa mungil kehilangan kehidupan mereka yang singkat karena racun-racun Lola. Nyamuk, semut, rayap, lipan, kelabang, laba-laba, ulat kayu, kumbang. Namun, apa ada bedanya?

Setiap hari ribuan makhluk baru terlahir ... serumpun bangsa muncul dengan gagah berani dalam waktu semalam.[]

DUA PULUH

Gyan dan Sai. Pada jeda-jeda hujan berikutnya mereka mengukur telinga, bahu, dan rentang rangka tulang iga mereka.

Tulang leher, bulu mata, dan dagu.

Lutut, tumit, lekuk tapak kaki.

Kelenturan jari tangan dan kaki.

Tulang pipi, leher, otot lengan atas, kompleksitas mungil tulang sendi.

Warna hijau dan ungu urat nadi mereka.

Pertunjukan lidah paling menakjubkan sedunia: Sai, yang diajari oleh temannya Arlene di biara, bisa menyentuh hidungnya dengan lidahnya sendiri dan memperlihatkan itu kepada Gyan.

Gyan bisa menggeliat-geliutkan alisnya, menyorongkan kepala menjauh dari leher ke kanan dan ke kiri seperti seorang penari Bharat Natyam, dan dia juga bisa berdiri dengan bertopang pada kepalanya.

Sekali waktu, Sai mengingat pengamatan-pengamatan kecil tertentu yang dia lakukan ketika mengeksplorasi diri sendiri di depan cermin, hal-hal yang telah dilewatkan oleh Gyan, karena kebaruan lanskap di antara mereka. Sai sendiri tahu bahwa perlu pendidikan untuk mempelajari bagaimana memandang pada seorang perempuan, dan khawatir Gyan tidak sepenuhnya sadar betapa beruntung dirinya.

Daun telinga selembut daun tembakau, bahan rambut Sai yang halus, kulit pergelangan tangan bagian dalam yang transparan

Sai mengutarakan hal-hal yang terlewat itu pada kunjungan berikutnya, mengajukan rambutnya dengan semangat seorang pedagang selendang, "Lihat—rasakan. Sehalus sutra?"

"Sehalus sutra," Gyan membenarkan. Kedua telinganya dipertunjukkan Sai seperti benda yang diambil dari bawah meja pajang dan diletakkan di hadapan seorang pelanggan yang pilih-pilih di salah satu toko suvenir di kota, tetapi ketika Gyan mencoba menguji kedalaman mata Sai dengan matanya, tatapan mata Sai ternyata terlalu licin untuk ditahan; Gyan mengambil dan menjatuhkannya, memungutnya lagi, menjatuhkannya lagi sampai tatapan itu bergeser pergi dan bersembunyi.

Demikianlah mereka melangsungkan permainan cumbu rayu, meraih, mengundurkan diri, menggoda, melarikan diri—betapa nikmatnya berpura-pura melakukan penelitian objektif, sungguh ajaib betapa cepat hal itu bisa menghabiskan waktu. Akan tetapi, seiring mereka menyelesaikan bagian-bagian yang bisa diperlihatkan dengan mudah dan menghabiskan bagian-bagian yang sopan, porsi anatomi mereka yang belum diperiksa mendesakkan potensi yang lebih murni, dan sekali lagi situasi terdorong ke bubungan yang menyiksa seperti pada hari-hari ketika mereka duduk memaksakan pelajaran geometri.

Menyusuri tulang punggung.

Perut dan pusar—

* * *

"Cium aku!" Gyan memohon.

"Tidak," jawab Sai, merasa senang sekaligus takut.

Sai akan menyandera dirinya sendiri. Oh, tetapi dia tak pernah mampu menghadapi ketegangan.

Gerimis halus menerakan titik-titik di atas atap ...

Waktu berjalan dengan saksama, dan akhirnya Sai tak tahan lagi—dia menutup matanya dan merasakan bibir Gyan mengukur bibirnya dengan takut-takut, mencoba mengepaskan bentuk bibir satu sama lain.

* * *

Hanya dalam waktu seminggu atau dua minggu kemudian, mereka sudah tak tahu malu seperti pengemis, memohon ciuman lagi dan lagi.

"Hidung?" Gyan menciumnya.

"Mata?" Mata.

"Telinga?" Telinga.

"Pipi?" Pipi.

"Jari." Satu, dua, tiga, empat, lima

"Tangan yang satunya, tolong." Sepuluh ciuman.

"Jari kaki?"

Mereka menautkan kata, benda, dan rasa sayang dalam suatu pemunculan kembali masa kanak-kanak, penegasan keutuhan, seperti pada permulaan—Lengan kaki hati—

Seluruh bagian diri mereka, demikian mereka meyakinkan satu sama lain, adalah tempat mereka seharusnya berada.

* * *

Gyan dua puluh tahun sementara Sai enam belas tahun, dan pada awalnya mereka tak terlalu memerhatikan pelbagai kejadian di lereng gunung, poster-poster baru di pasar mengenai ketidakpuasan lama, slogan-slogan digoreskan dan dicat pada bagian samping kantor pemerintah dan toko-toko. "Kami tak punya negara," demikian tertulis di sana. "Lebih baik mati daripada hidup sebagai budak," "Kami tersiksa secara konstitusional. Kembalikan tanah kami dari Bengali." Di sepanjang jalan yang lain, slogan-slogan itu juga ada dan bertambah banyak di sekujur penguatan tanah longsor, berdesak-desakan di antara slogan-slogan "Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali", "Jika sudah menikah jangan coba-coba mengebut", "Minum wiski itu berisiko", yang terlihat berkilasan saat kita berkendara menuju Teesta.

Seruan itu diulang sepanjang jalan menuju wilayah kamp militer; mulai tampak di sana sini pada tempat-tempat yang lebih tidak jelas; batu-batu besar di sepanjang jalan setapak kecil yang mengular menghiasi pegunungan, batang-batang pohon di tengah gubuk-gubuk terbuat dan bambu dan tanah, batang jagung yang dijemur dalam tumpukan di bawah atap beranda, panji-panji doa yang berkibaran di atas, babi-babi yang mendengus dalam kandang di belakang. Menjulang tegak lurus ke angkasa, tiba dengan terengah-engah di puncak bukit Ringkingpong, orang bisa melihat "MERDEKA!" tergores pada menara air. Namun, selama beberapa saat tak ada yang tahu ke mana semua itu akan mengarah, dan dianggap tak lebih serius ketimbang sekelompok pelajar dan penghasut biasa. Akan tetapi, pada suatu hari lima puluh orang

pemuda, anggota sayap muda GNLF, berkumpul guna mengikrarkan sumpah di Mahakaldara untuk berjuang sampai mati demi terbentuknya suatu tanah tumpah darah, Gorkhaland. Kemudian, mereka berdefile di sepanjang jalanan Darjeeling, mengitari pasar dan mal. "Gorkhaland untuk orang Gorkha.

Kami adalah pasukan pembebasan." Mereka diamati oleh orang-orang berkuda poni serta kuda poni mereka, oleh para pemilik toko suvenir, oleh para pramusaji di Glenary's, Planter's Club, Gymkhana, dan Windamere saat mereka melambaikan *kukri*-nya yang terhunus, mengiriskan mata pisau yang tajam itu membelah kabut di bawah matahari yang berair. Tiba-tiba saja, semua orang menggunakan kata pemberontakan. []

DUA PULUH SATU

"Mereka ada benarnya juga," kata Noni, "mungkin tidak benar secara keseluruhan, tetapi menurutku, bisa dibilang tiga perempat benar.""Omong kosong." Lola mengenyahkan pendapat saudaranya.

"Orang-orang Nepal itu bagaimanapun akan menjadi orang luar sekarang, tetapi terutama kita orang Bong. Mereka sudah sejak lama merencanakan ini. Mimpi menjadi kenyataan. Segala jenis kekejian akan terjadi—kemudian mereka dengan sukaria bisa melompat ke perbatasan dan bersembunyi di Nepal. Enak sekali."

Dalam benaknya, Lola membayangkan penjaga malam mereka, Budhoo, dengan radio BBC dan pisau kue perak milik Lola, hidup bersenang-senang di Kathmandu bersama beraneka ragam Kancha dan Kanchi lain dengan harta jarahan mereka masing-masing.

* * *

Mereka duduk di ruang tamu Mon Ami sembari minum teh usai waktu les Sai.

Sebuah pemandangan buram di jendela terlihat mirip dengan suatu produk seni rakyat: Gunung yang seluruhnya abu-abu dan angkasa, deretan sapi Bapa Booty yang berwarna putih. Semua di puncak bukit, langit terlihat di sela kaki sapi-sapi itu dalam bentuk bidang persegi. Di dalam rumah, lampu menyala, dan sepiring kue tanduk krim terhidang dalam cahaya kuning kecokelatan dan ada bunga-bunga *tuberose* di dalam vas. Mustafa memanjat ke pangkuan Sai dan Sai berpikir bagaimana, setelah percintaannya dengan Gyan, dirinya memiliki pemahaman baru mengenai kucing. Tak peduli pada persoalan di pasar, Mustafa memencet-mencet mencari kenikmatan, menekan iga Sai mencari tulang untuk mengusap-usapkan dagunya.

"Pendirian negara bagian ini," lanjut Lola, "kesalahan terbesar yang dibuat si bodoh Nehru itu. Di bawah pemerintahannya, setiap kelompok orang tolol bisa menuntut sebuah negara bagian baru dan mendapatkannya pula. Berapa banyak negara bagian baru terus bermunculan? Dari lima belas menjadi enam belas, enam belas menjadi tujuh belas, tujuh belas menjadi dua puluh dua ..." Lola membuat garis dengan sebuah jari dan atas telinganya dan menggambar mi-mi di udara untuk mendemonstrasikan pendapatnya mengenai kegilaan itu.

"Dan di sini, jika kau meminta pendapatku," katanya, "segalanya berawal dengan Sikkim.

Orang Nepal memainkan muslihat kotor semacam itu dan mulai mendapatkan gagasan-gagasan besar—sekarang mereka mengira bisa melakukan hal yang sama di sini—kau tahu, Sai?"

Tulang-tulang Mustafa seakan meleleh dalam elusan Sai, dan hewan itu bergelung di atas lutut Sai dalam keadaan tak sadarkan diri, mata terpejam, dengan suatu pengetahuan mistik bukan mengenai suatu agama, ataupun suatu negara, hanya mengenai perasaan ini.

"Ya," sahut Sai dengan linglung, dia telah sangat sering mendengar cerita ini sebelumnya: Indira Gandhi berhasil

menyelenggarakan plebisit dan seluruh orang Nepal yang membanjiri Sikkim memilih tidak berada di bawah kekuasaan sang raja. India telah mencaplok kerajaan berwarna permata itu, yang bebukitan birunya bisa mereka lihat dan kejauhan, tempat asal jeruk-jeruk yang lezat dan rum Black Cat yang diselundupkan kepada mereka oleh Mayor Aloo. Tempat biara-biara berjuntaian seperti laba-laba di depan Kanchenjunga, begitu dekat sampai-sampai orang mengira para biarawan itu tentulah bisa menjulurkan tangan dan mencicipi salju.

Negeri itu terkesan tidak nyata—begitu penuh dengan kisah-kisah dongeng, dengan para pengelana yang mencari Shangri-la—dan dengan demikian, terbukti lebih mudah untuk dihancurkan.

"Tetapi kau harus memahaminya dari sudut pandang mereka,"

kata Noni. "Pertama-tama orangorang Nepal diusir keluar dari Assam, kemudian Meghalaya, kemudian ada raja Bhutan yang marah-marah pada-"

"Imigrasi ilegal," potong Lola. Dia meraih sepotong kue tanduk krim. "Anak nakal," katanya pada diri sendiri, suaranya penuh kerakusan.

"Sudah jelas orang-orang Nepal khawatir," kata Noni. "Mereka sudah berada di sini, sebagian besar dan mereka, selama beberapa generasi. Kenapa bahasa Nepal tidak diajarkan di sekolah-sekolah?"

"Karena atas dasar itu, mereka bisa mulai menuntut negara bagian. Gerakan separatis di sini, gerakan separatis di sana, teroris, gerilyawan, pengacau, pemberontak, penghasut, dan mereka semua saling belajar dari satu sama lain, tentu saja—orang-orang Nepal didorong oleh orang-orang Sikh serta Khalistan mereka, oleh ULFA, NEFA, PLA; Jharkhand, Bodoland, Gorkhaland; Tripura, Mizoram, Manipur, Kashmir, Punjab, Assam ..."

Sai berpikir tentang bagaimana dia berubah menjadi air di tangan Gyan, kulitnya merasakan pergerakan jemari Gyan yang menyusunnya naik-turun, sampai akhirnya Sai tak bisa membedakan antara kulitnya dan sentuhan Gyan.

Terdengar rengekan sengau pintu gerbang:

"Halo, halo," kata Mrs. Sen, memunculkan hidungnya yang bagai paruh itu di tepian pintu yang terbuka. "Semoga aku tidak mengganggu—sedang lewat, mendengar suara kalian—oh, coba lihat, ada kue-kue-" Dalam kegembiraannya, dia mengeluarkan suara tikus dan burung kecil.

Lola: "Kalian lihat surat yang mereka kirim kepada Ratu Inggris?

Gorbachev dan Reagan? Apartheid, genosida, mengurusi Pakistan, melupakan kita, penaklukan kolonial, Nepal yang terbelah-belah

Sejak kapan Darjeeling dan Kalimpong menjadi bagian Nepal?

Faktanya, Darjeeling dianeksasi dari Sikkim dan Kalimpong dan Bhutan."

Noni: "Sangat tidak cakap membuat garis batas, orang-orang Inggris sialan itu."

Mrs. Sen, langsung terjun ke dalam percakapan tersebut, "Tidak pernah berlatih, ya, di

* * *

Ketika mereka pada akhirnya berusaha bangkit dari sore-sore lembam yang mereka habiskan bersama, Gyan dan Sai pasti akan meleleh ke dalam satu sama lain seperti ulasan mentega—betapa sulitnya mendinginkan dan menenangkan diri kembali ke kedirian mereka masing-masing.

"Pakistan! Di sanalah letak masalahnya," Mrs. Sen berkomentar, melompat ke salah satu topik favoritnya, pikiran dan pendapatnya telah jadi, terpoles selama bertahun-tahun, dikeluarkan kapan pun pikiran dan pendapat itu entah bagaimana bisa dijejalkan ke dalam sebuah percakapan. "Serangan jantung pertama pada negara kita, tidak, luka itu tidak pernah sembuh-"

Lola: "Isu perbatasan yang keroposlah masalahnya. Orang tak bisa membedakan yang satu dan yang lain, Nepal India dan Nepal Nepal. Dan selain itu, baba, betapa cepatnya orang-orang Nepal itu berkembang biak."

Mrs. Sen: "Seperti orang-orang Muslim."

Lola: "Orang-orang Muslim di sini tidak begitu."

Mrs. Sen: "Tak punya kendali diri, orang-orang itu. Menjijikkan."

Noni: "Semua orang berkembang biak. Di mana-mana. Kita tak bisa menyalahkan satu kelompok lebih dari kelompok yang lain."

Lola: "Orang-orang Lepcha tidak berkembang biak, mereka menghilang. Faktanya, mereka yang paling berhak atas tanah ini, tetapi bahkan tak ada yang menyebut-nyebut mereka." Kemudian, mempertimbangkan ulang dukungannya untuk orang Lepcha, dia menambahkan, "Tentu saja, bukan berarti mereka itu sangat baik juga. Lihat saja pinjaman yang diberikan pemerintah pada orangorang Lepcha untuk memulai peternakan babi-"Rencana Penghidupan Kembali Pekerjaan Tradisional"—dan tak satu peternakan babi pun terlihat, meskipun tentu saja, mereka semua menyerahkan surat permohonan yang disusun dengan baik, yang menunjukkan perhitungan dan harga pakan babi serta antibiotika—mereka tetap mendapatkan uangnya, cerdik dan sigap"

Mrs. Sen: "Lebih banyak Muslim di India ketimbang di Pakistan.

Mereka memilih berkembang biak di sini. Kalian tahulah, si Jinnah itu, dia makan daging babi dan telur untuk sarapan setiap pagi dan minum wiski setiap sore. Negara Islam macam apa yang mereka miliki? Dan lima kali sehari pantat menghadap Tuhan. Ingat itu," dia memasukkan jarinya yang lengket ke dalam mulut dan menariknya keluar disertai bunyi plop. "Dengan Al-Quran itu, siapa yang kaget? Mereka tak punya pilihan selain bermuka dua."

Penalaran tersebut, mereka semua tahu karena sudah pernah mendengar hal ini sebelumnya, menjadi pilar utama kepercayaan Hindu dan isinya adalah seperti ini: begitu ketatnya Al-Quran sehingga ajaran-ajarannya di luar kemampuan manusia. Oleh karena itu, orangorang Islam terpaksa berpura-pura satu hal, lalu melakukan hal yang lain; mereka minum minuman keras, merokok, makan babi, mendatangi pelacur, kemudian menyangkal semua itu.

Tidak seperti orang Hindu, yang tak perlu menyangkal.

Lola merasa tidak nyaman dan meminum tehnya dalam keadaan terlalu panas. Keluhan tentang tingkat kelahiran Muslim ini vulgar dan tak patut di kalangan kelas yang membaca Jane Austen, dan dia merasa bahwa omongan Mrs. Sen mengungkapkan bahwa pendapat Mrs. Sen

mengenai orang Nepal, yang tak bisa distereotipekan dengan mudah, juga sama-sama penuh prasangka.

"Sangat berbeda persoalannya dengan orang Muslim," kata Lola dengan kaku. "Mereka sudah ada di sini. Orang-orang Nepal datang serta mengambil alih dan itu bukan masalah agama."

Mrs. Sen: "Sama saja halnya dengan isu budaya kaum Muslim ...

Mereka juga datang dan tempat lain, Babar dan semacamnya ... dan tinggal di sini untuk beranak pinak. Bukan berarti ini salah kaum perempuannya—makhluk-makhluk

malang

itu—ini

salah

para

prianya—menikahi tiga, empat istri—tidak tahu malu." Dia mulai terkikik. "Mereka tak punya kegiatan lain, kalian tahu. Tanpa TV dan listrik, akan selalu ada masalah ini-"

Lola: "Oh, Mrs. Sen, lagi-lagi kau membelokkan percakapan.

Kami tidak sedang membicarakan hal itu."

Mrs. Sen: "Ah-hah-ha," dia berdendang gembira, menaruh sepotong lagi kue tanduk krim di atas piringnya dengan gaya berlebih-lebihan.

Noni: "Bagaimana kabar Mun Mun?" Tetapi begitu mengucapkan ini, Noni berharap dia tidak mengucapkannya karena ini akan membuat gusar Lola dan Noni harus menghabiskan sepanjang malam untuk berusaha menebus kesalahan.

Mrs. Sen: "Oh, mereka terus saja memohon dan memohon kepadanya agar mau menerima green card. Dia bilang: 'Tidak, tidak.'

Aku menasihatinya, 'Jangan bodoh, terima saja, apa ruginya? Jika mereka menawarkannya, mendesakkan surat izin itu kepadamu'

Berapa banyak orang yang bersedia membunuh untuk mendapatkan green card ... Si bodoh yang tolol, bukan? Sungguh negeri yang iiindaaah dan terorganisasi dengan sangat baik."

Kakak-beradik itu selalu meremehkan Mrs. Sen sebagai orang berkaliber rendah. Inferioritas Mrs. Sen sangat jelas di mata mereka jauh sebelum anak perempuannya tinggal di sebuah negara yang selainnya bertuliskan *Smuckers* alih-alih "Dipilih oleh Sri Baginda Ratu," dan sebelum anak perempuan itu mendapatkan pekerjaan di CNN yang menempatkannya pada posisi berseberangan dengan Pixie di BBC. Ini karena Mrs. Sen melafalkan potato "PUtatto," dan tomato

"TUmatto," dan karena rumor bahwa dia dulu pernah mencari nafkah dengan pergi dan rumah ke rumah mengendarai skuter untuk berjualan barang-barang sitaan dari bea cukai di Bandara Dum Dum, menjajakan barang-barang itu kepada ibu-ibu yang mengumpulkan mas kawin berupa barang-barang pasar gelap, untuk semakin meningkatkan peluang anak-anak perempuan mereka.

Lola: "Tetapi tidakkah menurutmu, mereka itu orang-orang yang sangat biasa?" Mrs. Sen: "Tidak ada masalah emosional, tidak, sangat ramah."

"Tetapi keramahan yang palsu kudengar, haidadah dan tak bersungguh-sungguh mengatakannya."

"Lebih baik daripada Inggris, ji, di negeri itu orang menertawakanmu di belakang punggungmu."

Barangkali Inggris dan Amerika tidak tahu mereka sedang berada dalam pertempuran sampai titik darah penghabisan, tetapi pertempuran tersebut, bagaimanapun, dilangsungkan demi mereka oleh dua janda Kalimpong yang penuh semangat ini.

"Mun Mun tak ada masalah di Amerika, tak ada yang peduli dari mana seseorang berasal-""Yah, jika memang ketidakpedulian kausebut sebagai kebebasan! Dan jangan katakan kepadaku bahwa tak ada yang peduli. Semua orang tahu," kata Lola dengan getir seolah-olah hal itu penting baginya, "bagaimana mereka memperlakukan orangorang Negro."

"Setidaknya mereka percaya orang bisa ber bahagia, baba."

"Dan jenis patriotisme yang mereka anut bisa mengubah monyet menjadi keledai *phata-phat*— cukup beri mereka sate hot dog, mereka akan melambaikannya pada bendera dan-"

"Memangnya kenapa, apa salahnya bersenang-senang-"

* * *

"Ceritakan kabarmu pada kami, Sai," pinta Noni, yang sangat ingin mengubah topik pembicaraan lagi. "Ayolah, hibur kami, paling tidak, seharusnya kalian anak muda bisa melakukan itu."

"Tak ada kabar baru," Sai berdusta dan wajahnya memerah teringat dirinya dan Gyan. Keintiman telah meningkatkan sensasi cair yang dirasakan Sai di depan cermin, perubahan menjadi bentuk yang lunak itu, kemungkinan tanpa batas untuk penemuan kembali.

Ketiga wanita itu melemparkan tatapan tajam kepada Sai. Gadis itu tampak tidak fokus, mereka tak bisa membaca raut wajahnya dengan jelas, dan dia bergerak-gerak gelisah di kursinya.

"Jadi," kata Lola, mengubah arah frustrasinya atas Mrs. Sen,

"belum ada pacar? Kenapa belum, kenapa belum? Kami sangat berjiwa petualang pada zaman dulu. Selalu kabur dari ayah-ibu."

"Biarkan saja. Dia anak baik," ujar Noni.

"Lebih baik lakukan sekarang," timpal Mrs. Sen, menampilkan ekspresi misterius. "Kalau menunggu terlalu lama, kegairahannya akan hilang. Itulah yang kukatakan pada Mun Mun.""Barangkali kau cacingan," celetuk Lola.

Noni menggeledah sebuah mangkuk campur aduk dan mengeluarkan satu strip obat. "Ini—minumlah sebutir pil anticacing.

Kami membeli beberapa untuk Mustafa. Kami memergokinya menggosok-gosokkan pantat di atas lantai. Pertanda yang jelas."

Mrs. Sen menatap bunga tuberose di atas meja. "Kalian tahu,"

katanya, "beri beberapa tetes pewarna makanan dan kalian bisa mewarnai bunga-bunga kalian sesuka hati, merah, biru, oranye.

Bertahun-tahun lalu kami biasa bersenang-senang di pesta dengan cara seperti itu." Sai berhenti mengelus Mustafa dan kucing jahat itu menggigitnya.

"Mustafa!" Lola memperingatkan, "jika kau tidak menjaga sikapmu, kami akan mengubahmu jadi sate kucing!"[]

DUA PULUH DUA

Brigttte's, di distrik finansial New York, adalah sebuah restoran yang Semua dindingnya terdiri dari kaca cermin agar para pengunjung bisa melihat betapa mereka menimbulkan rasa iri

saat tengah makan.

Restoran itu dinamai seperti nama anjing si empunya, makhluk paling tinggi dan paling rata yang pernah dilihat orang; seperti kertas, orang hanya bisa melihatnya dengan baik dari samping.

Pada pagi hari, sementara Biju dan seluruh staf lainnya mulai sibuk, kedua pemilik restoran, Odessa dan Baz, minum teh *Darjeeling* Tailors of Harrowgate di sebuah meja sudut. India masa kolonial, India merdeka—tehnya sama saja, tetapi pesonanya telah hilang, dan teh itu paling baik dijual dengan kata-kata masa lalu. Mereka minum teh dan dengan tekun membaca New York Times bersama-sama, termasuk berita internasional. Beritanya sangat melimpah.

Mantan budak dan penduduk asli. Orang-orang Eskimo dan Hiroshima, orang-orang India Amazon dan India Chiapa dan India Cile dan India Amerika dan India India. Orang-orang aborigin Australia, orang-orang Guatemala dan Kolombia dan Brazil dan Argentina, orang-orang Nigeria, Myanmar, Angola, Peruvia, Ekuador, Bolivia, Afghanistan, Kamboja, Rwanda, Filipina, Indonesia, Liberia, Brunei, Papua Nugini, Afrika Selatan, Irak, Iran, Turki, Armenia, Palestina, orang-orang Guyana Prancis, Guyana Belanda, orang-orang Suriname, Sierra Leon, Malagasy, Senegal, Maladewa, Sri Lanka, Malaysia, Kenya, Panama, Meksiko, Haiti, Dominika, Kostarika, Kongo, Mauritania, Marshall Island, Tahiti, Gabon, Benin, Mali, Jamaika, Bostwana, Burundi, Sudan, Entrea, Uruguay, Nikaragua, Uganda, Pantai Gading, Zambia, Guinea-Bissau, Kamerun, Laos, Zaire menyerbu sambil meneriakkan kolonialisme, meneriakkan perbudakan, meneriakkan perusahaan-perusahaan pertambangan meneriakkan perusahaan pisang perusahaan minyak meneriakkan mata-mata CIA di antara misionaris meneriakkan Kissingerlah yang membunuh ayah mereka dan kenapa kalian tidak menghapuskan utang dunia ketiga; Lumumba, pekik mereka, serta Allende; di pihak lain, Pinochet, seru mereka, Mobutu; susu tercemar dari Nestle, kata mereka; Agent Orange; transaksi curang oleh Xerox. Bank Dunia, PBB, IMF, segala yang dijalankan oleh orang kulit putih. Setiap hari di koran ada hal baru!

Nestle dan Xerox adalah perusahaan terkemuka yang baik, tulang punggung perekonomian, dan setidaknya Kissinger adalah seorang patriot. Amerika Serikat adalah negara muda yang dibangun atas prinsip-prinsip yang sangat baik, dan bagaimana mungkin negara semuda itu memiliki utang demikian banyak?

Cukup sudah.

Bisnis adalah bisnis. Rotimu lebih baik tidak diolesi mentega daripada olesannya sangat tipis. Yang paling unggullah yang menang dan mendapatkan seluruh mentega.

* * *

"Hukum alam," kata Odessa kepada Baz. "Bayangkan jika kita duduk-duduk dan mengatakan, 'Puluhan ribu tahun yang lalu, Neanderthal keluar dari hutan belantara, menyerang keluargaku dengan sebatang tulang dinosaurus besar, dan sekarang kau harus membayarnya.' Dua dari belanga besi pertama, kawan, serta seorang anak perempuan bergigi besar yang menawan dari masa-masa awal pertanian, ketika manusia memiliki geraham yang lebih besar, dan empat sampel versi awal kentang secara kebetulan diklaim baik oleh Cile maupun Peru.

Perempuan itu sangat pintar, Odessa. Baz sangat bangga akan gaya kosmopolitan istrinya itu, sangat suka melihat Odessa mengenakan kacamata berbingkai logamnya. Pernah

sekali Baz terguncang mendengar seorang teman mereka mengatakan bahwa Odessa berhati jahat, tetapi Baz telah menyingkirkan hal itu dari benaknya.

* *

"Orang-orang kulit putih ini!" kata Achootan, rekan sesama pencuci piring, kepada Biju di dapur. "Bajingan! Tetapi setidaknya negeri ini lebih baik daripada Inggris," katanya. "Setidaknya di sini mereka masih agak munafik. Mereka yakin bahwa mereka orang baik dan kita bisa agak lega. Di Inggris sana mereka meneriakimu terang-terangan di jalan, 'Kembalilah ke tempat asalmu.'" Achootan pernah tinggal di Canterbury selama delapan tahun, dan dia menanggapi dengan meneriakkan kata-kata yang akan sangat sering didengar Biju karena dia mengulang-ulangnya beberapa kali dalam seminggu, "Ayahmu datang ke negara- ku dan mengambil roti ku dan sekarang aku datang ke negara- mu untuk mengambil kembali roti- ku."

Achootan tidak menginginkan green card sebagaimana Saeed menginginkannya. Achootan menginginkan green card sebagai sebuah balas dendam.

"Kenapa kau menginginkannya jika kau tidak suka berada di sini?" Odessa berkata dengan marah pada Achootan ketika dia meminta Odessa menjadi sponsor.

Yah, pokoknya dia menginginkannya.

Semua orang menginginkannya, suka atau tidak. Kadang-kadang semakin orang membencinya, semakin dia menginginkannya.

Ini tidak dapat dipahami oleh mereka.

* * *

Restoran ini hanya menyajikan satu menu: steak, salad, kentang goreng. Restoran ini membanggakan diri dalam hal kesederhanaan di kalangan kelas orang kaya.

Sapi yang suci. Sapi yang tidak suci. Biju tahu penalaran yang harus terus dia pertahankan. Pada saat makan siang dan makan malam tempat itu penuh dengan para pebisnis muda berusia dua puluhan dan tiga puluhan yang seragam.

"Anda ingin dagingnya dimasak seperti apa, Nyonya?"

"Setengah matang."

"Dan Anda, Tuan?"

"Mentah, masih melenguh."

Hanya orang bodoh yang mengatakan, "Matang, ya." Odessa nyaris tak bisa menyembunyikan cemoohannya. "Anda yakin? Yah, baiklah, tetapi dagingnya akan keras."

Odessa duduk di meja sudut tempat dia minum teh paginya dan membangkitkan selera orang-orang dengan menyerbu steaknya.

"Kautahu, Biju," kata Odessa, sambil tertawa, "tidakkah ironis, tak ada orang yang makan daging sapi di India tetapi lihat saja—bentuk peta India seperti sepotong T-Bone besar."

Namun, di sini orang India makan daging sapi. Para bankir India.

Nyam nyam. Biju menatap mereka dengan pandangan tajam yang penuh arti saat dia mengambil piring-piring kotor. Mereka melihatnya.

Mereka tahu. Dia tahu. Mereka tahu dia tahu. Mereka berpura-pura tidak tahu bahwa dia tahu. Mereka melengos. Dia menampakkan raut mengejek. Namun, mereka mampu tak memerhatikannya.

"Saya minta steak," mereka berkata dengan sikap santai yang terlatih, dengan sikap

tenang seperti tanda tangan coretan asal-asalan yang kau tahu telah dilatih halaman demi halaman.

Sapi suci sapi tidak suci.

Bekerja tidak bekerja.

Orang tidak boleh meninggalkan agamanya, prinsip-prinsip orangtuanya dan nenek moyangnya. Tidak boleh, apa pun alasannya.

Kita harus hidup mengikuti sesuatu. Kita harus menemukan harga diri kita sendiri. Daging terbakar di atas panggangan, darah membentuk titik-titik di atas permukaannya, kemudian darah itu juga mulai menggelembung dan mendidih.

Mereka yang bisa memahami perbedaan antara sapi yang suci dan sapi yang tidak suci pasti akan menang.

Mereka yang tak bisa memahaminya akan kalah.

* * *

Maka Biju belajar membakar steak.

Darah, daging, garam, dan meriam diarahkan ke piring, "Anda ingin merica yang baru ditumbuk untuk taburannya, Tuan?""Anda tahu kami mungkin miskin di India, tetapi hanya anjing yang makan daging yang dimasak seperti ini," kata Achootan.

"Kita harus agresif mengenai Asia," para pebisnis berkata kepada satu sama lain. "Asia tengah membuka diri, wilayah-wilayah baru, jutaan calon konsumen potensial, daya beli yang besar di kalangan kelas menengah, Cina, India, potensial untuk rokok, popok, ayam goreng Kentucky, asuransi jiwa, pengelolaan air, telepon seluler— orang-orang dengan keluarga besar, selalu menelepon, semua orang itu menelepon ibu mereka, semua ibu itu menelepon semua anak-anak mereka yang banyak; negara ini sudah habis, Eropa habis, Amerika Latin habis, Afrika tak ada gunanya kecuali untuk minyak; Asia adalah wilayah baru. Apa di sana ada minyak? Tidak ada minyak di sana, bukan? Mereka tentulah ..."

Percakapan mereka mendasar saja. Jika ada yang berani menyebut mereka Tolol'. Mereka tinggal menunjuk rekening bank mereka dan membiarkan angka-angka yang tertera menyangkal tuduhan tersebut.

Biju teringat Saeed Saeed yang masih tidak mau makan babi,

"babi itu kotor, Bung, hewan-hewan itu jorok. Pertama-tama, aku adalah Muslim, kemudian orang Zanzibar, setelah itu, baru aku akan MENJADI orang Amerika." Suatu kali dia menunjukkan kepada Biju barang yang baru dibelinya berupa sebuah miniatur masjid dengan jam quartz terpasang di bagian bawah yang telah terprogram, setiap lima waktu yang ditetapkan, untuk mulai berbunyi nyaring, " *Allahu Akbar, Lailaha illallah, allahu akbar...*" Di sela-sela dedasan kaset, dan puncak menara masjid terdengarlah kata-kata yang terkikis pasir itu, teriakan meyayat hati dari gurun yang memberi bahan bakar untuk memunculkan kekuatan seseorang, memunculkan imannya dalam suatu pagi dengan perut kosong dan sepanjang hari agar dia tidak jatuh gara-gara perbedaan-perbedaan kotor antarbangsa. Lampu berpendar-pendar dalam hijau putih lampu disko.

* * *

"Kenapa kau ingin keluar?" Odessa terperangah. Dengan kesempatan seperti yang telah mereka berikan kepada Biju! Sudah pasti Biju tidak tahu betapa beruntung dirinya.

"Dia tidak akan pernah berhasil di Amerika dengan sikap seperti itu," kata Baz penuh harap.

* * *

Biju pergi dengan sebuah pribadi baru, sesosok pribadi yang penuh hingga meluap-luap dengan keinginan untuk hidup di dalam kesucian yang sempit.

* * *

"Apakah Anda memasak menggunakan daging sapi?" Biju bertanya pada seorang calon majikan.

"Kami punya hidangan Philly steak sandwich."

"Maaf, saya tidak bisa bekerja di sini."

"Mereka menyembah sapi," dia mendengar si pemilik usaha itu memberi tahu seseorang di dapur, dan Biju merasa sangat pribumi serta menakjubkan.

* * *

Smoky Joe's.

"Daging sapi?""Sayang," kata sang nyonya, "aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu, tetapi aku ini penyantap steak, dan aku ADALAH sapi."

* * *

Marlyn. Foto-foto Manlyn Monroe yang super besar terpajang di dinding, si orang India pemiliknya duduk di meja!

Si pemilik sedang berbicara di telepon yang berpengeras suara.

"Rajnibhai, Kem chho?"

"Apa?"

" Rajnibhai?"

" Hu eiz diis—siapa ini?" Sangat khas aksen orang

India-yang-berusaha-menjadi-Amerika.

"Kem chho? Saaru chho? Teme samjo chho?"

"APAA?"

"Tidak bisa berbahasa Gujarat, Pak?"

"Tidak."

"Anda orang Gujarat, bukan?"

"Bukan."

"Tetapi nama Anda Gujarat??"

"Siapa ini??!!"

"Anda bukan orang Gujarat?"

"Siapa ini??!!"

"AT&T, Pak, menawarkan tarif spesial ke India."

"Aku tidak kenal siapa pun di India."

"Tidak kenal siapa pun???? Anda tentulah memiliki kerabat?"

"Yeah," aksen Amerika menjadi semakin jelas," tetapi aku tidak bicara lagi dengan kerabatku ..."

Kesunyian kaget.

"Tidak bicara lagi dengan kerabat Anda?"

Lalu, "Kami menawarkan empat puluh tujuh sen per menit."

"Laalu aapa beedanya? Suudah kuukataakan padaamu," dia berbicara perlahan seolah-olah kepada orang idiot, "aaku tiidak meeneeleepon Iindiya."

"Tetapi Anda dari Gujarat?" suara gugup.

"Via Kampala, Uganda, Teepton, Inggris, dan Roanoke negara bagian Virginia! Aku pernah sekali pergi ke India dan, biar kuberi tahu, kauu tak biisa membayarku untuk pergi ke negaara itu laagi!"

Menyelinap keluar dan kembali menyusuri jalanan. Sungguh mengerikan apa yang terjadi pada orang-orang India di luar negeri dan tak ada yang tahu selain orang-orang India lain di luar negeri. Itu adalah rahasia busuk kecil yang mengerat, tetapi tidak, Biju belum tamat. Negaranya memanggilnya lagi. Dia mencium takdirnya. Tanpa sadar, ditarik oleh hidungnya, di sebuah persimpangan, dia melihat huruf pertama dari papan nama itu, G, lalu AN. Jiwanya menanti-nanti sisanya: DHL Saat dia mendekati Kafe Gandhi, udara semakin memadat. Hal itu senantiasa tak terelakkan di sini, dengan aroma seribu satu hidangan dijadikan satu, bagaimanapun badai salju yang menderu di sekitarnya, hujan, panas yang melelehkan. Meskipun restoran itu gelap, ketika Biju mencoba membuka pintunya, pintu itu pun berayun membuka.

* * *

Di sana dalam ruang yang remang-remang, di bagian belakang, di tengah percikan *miju-miju* yang menghamburkan lapisan transparan berminyak pada taplak dan meja-meja yang sudah ditinggalkan tetapi belum dibersihkan, duduklah Harish-Harry, yang, dengan saudaranya Gaurish-Gary dan Dhansukh-Danny, menjalankan kembar tiga Kafe Gandhi di New York, New Jersey, dan Connecticut. Dia tidak mendongak saat Biju masuk. Pulpennya tengah dia pegang tergantung di udara di atas selembar permintaan sumbangan yang dikirimkan oleh sebuah cagar sapi di luar Edison, New Jersey.

Jika Anda menyumbang seratus dolar, selain bonus yang akan ditambahkan pada lembar neraca kehidupan-kehidupan yang akan datang, "Kami akan mengirimkan sebuah hadiah gratis untuk Anda; silakan beri tanda di kotak untuk menunjukkan pilihan Anda."

- 1. Sebuah lukisan hias Krishna-Lila yang sudah dibingkai: "Dia merindukan tuannya dan meratap."
- 2. Satu eksemplar Bhagavad Gita disertai ulasan oleh Pandit anu (B.A., M.Ph., Ph.D., Presiden Pusat Pusaka Hindu), yang baru saja menyelesaikan ceramah keliling di enam puluh enam negara.
 - 3. Sekeping CD musik religius yang disukai oleh Mahatma Gandhi.
- 4. Sebuah kupon hadiah untuk digunakan di Indiagiftmart: "Beri kejutan pada wanita istimewa dalam hidup Anda dengan *choli* istimewa kami yang berwarna bawang merah dan merah muda pucat, dipadukan dengan *lehnga* mentega. Untuk wanita yang membuat rumah Anda menjadi nyaman ditinggali, satu set berisi dua puluh lima buah tempat bumbu dengan tutup hampa udara. Belilah persediaan kacang Nagpur Chana kualitas unggul Haldiram yang pasti sudah Anda kangeni"

Bolpoinnya melayang. Lalu menyambar.

Kepada Biju dia berkata, "Daging sapi? Apa kau gila? Usaha kami ini sepenuhnya Hindu. Tidak ada orang Pakistan, tidak ada orang Bangladesh, orang-orang itu tak tahu cara memasak, apakah kau pernah ke restoran-restoran di Sixth Street itu? *Bilkur bekaar ...*

Seminggu kemudian, Biju berada di dapur dan musik favorit Gandhi dilantunkan melalui sistem pengeras suara. []

DUA PULUH TIGA

Asmara Gyan dan Sai tumbuh dengan subur dan persoalan politik tetap masih berada pada latar belakang bagi mereka.

Menyantap *momo* dengan dicelup chutney, Gyan berkata, "Kau adalah *momo*-ku." Sai berkata, "Bukan, kaulah *momo*-ku."

Ah, tahap kue bola dalam percintaan—tahap ini mengirim mereka dalam luapan ungkapan kasih dan panggilan sayang. Mereka memikirkan kata-kata itu pada saat-saat yang tenang dan mempersembahkannya kepada satu sama lain seperti kado. Momo, daging domba dalam adonan, sesuatu yang gendut dan nyaman di dalam sesuatu yang lain—kata itu berkonotasi dengan perlindungan, kasih sayang.

Namun, saat mereka makan bersama di Gompu's, Gyan menggunakan tangannya tanpa pikir panjang dan Sai makan dengan satu-satunya alat yang ada di atas meja—sebuah sendok, menggulung bagian tepi rotinya dan mendorong makanan ke atas sendok dengan itu.

Melihat perbedaan ini, mereka menjadi malu dan mengesampingkan pengamatan tersebut.

"Kishmish," demikian Gyan memanggil Sai untuk menutupi hal itu, dan "Kaju" Sai memanggil Gyan, kismis, dan kacang mede, manis, gurih, dan mahal. Karena asmara yang baru tumbuh membuat para pasangan menjadi pelancong bahkan di kota mereka sendiri, mereka pergi berpesiar ke Cagar Alam Mong Pong, ke Danau Delo; mereka berpiknik di dekat Teesta dan Relh. Mereka mengunjungi lembaga pengembangbiakan ulat sutra yang menguarkan aroma ulat hangus.

Manajer tempat itu memberi mereka tur melihat tumpukan kepompong kekuningan bergerak-gerak tak kentara di sebuah sudut, mesin-mesin yang menguji ketahanan terhadap air, kelenturan; dan Gyan menceritakan impian masa depannya, tentang sari antiair dan antikusut, antinoda, sudah terlipit, bisa diberi kancing tarik, bisa dipakai bolak-balik, sari milenium baru yang luar biasa, dinamai menurut hit Bollywood seperti Penari Disko. Mereka naik kereta mainan dan pergi ke kebun binatang Darjeeling, lalu menyaksikan dalam cinta modern mereka yang bebas dan angkuh, jeruji purba yang tidak bebas, yang di baliknya hidup seekor panda merah, yang secara menggelikan bersikap sangat serius untuk makhluk secantik itu, mengunyah daun bambu secermat pegawai bank mengerjakan angka-angka. Mereka mengunjungi Biara Zang Dog Palri Brang di Durpin Dara, tempat biarawan-biarawan kecil dihibur oleh biarawan-biarawan yang sudah beruban, dengan cara berlari naik-turun menarik anak-anak itu di atas karung beras, melayarkan mereka di atas lantai biara yang licin, di depan mural setan dan Guru Padmasambhava dengan senyum murkanya tersembunyi di balik kumis keriting, jubah merah padam, tongkat kebesaran bertatahkan berlian, topi lotus dengan sehelai bulu burung hering; di hadapan hantu yang mengendarai seekor singa salju dan Tara hijau di atas seekor yak; melayarkan anak-anak itu di depan pintu-pintu yang membuka seperti sayap burung, menampilkan pemandangan pegunungan di sekitarnya.

Dari Durpin Dara, tempat orang bisa melihat begitu jauh dan tinggi, dunia mirip sebuah

peta dan perspektif Ilahiah. Orang bisa melihat lanskap yang terhampar di bawah dan di seberangnya, sungai-sungai dan dataran tinggi. Gyan bertanya kepada Sai mengenai keluarganya, tetapi Sai merasa tak yakin apa yang harus dikatakannya karena dia berpikir jika dia memberi tahu Gyan mengenai program angkasa luar itu, Gyan mungkin akan merasa rendah diri dan malu.

"Orangtuaku kawin lari dan tak ada yang menyinggung-nyinggung tentang mereka lagi. Mereka meninggal dunia di Rusia tempat ayahku bekerja sebagai ilmuwan."

Namun, kisah keluarganya sendiri juga berlangsung di luar negeri, kata Gyan kepada Sai, dengan agak bangga. Mereka memiliki persamaan lebih banyak ketimbang yang mereka kira.

* * *

Kisah tersebut seperti ini:

Pada 1800-an moyang Gyan meninggalkan desa mereka di Nepal dan tiba di Darjeeling, terpikat oleh janji-janji pekerjaan di perkebunan teh. Di sana, di sebuah dusun kecil di pinggiran salah satu perkebunan teh terpencil, mereka memiliki seekor kerbau yang terkenal karena susunya yang sangat kental. Tak lama, datanglah Pasukan Kerajaan, mengukuri calon prajurit di desa-desa di seluruh penjuru bukit dengan penggaris serta pita pengukur, dan secara kebetulan mereka menjumpai bahu kakek buyut Gyan yang mengesankan, yang telah menjadi sangat kuat berkat susu kerbau mereka sampai-sampai dia pernah menghajar anak penjual manisan di desa itu dalam sebuah pertandingan gulat, padahal anak itu luar biasa sehat dan makmur. Seorang prajurit yang lebih dahulu direkrut dan desa mereka melaporkan bahwa para prajurit dimanjakan dengan kenyamanan seperti wanita kelas atas—hangat dan kering dengan selimut dan kaus kaki, mentega dan qhee, daging domba dua kali seminggu, sebutir telur setiap hari, selalu ada air di keran, obat untuk setiap penyakit, setiap keluhan dan lecet. Orang bisa meminta bantuan untuk gatal-gatal di pantat atau sengatan lebah tanpa rasa malu, semua itu sebagai imbalan bagi kerja yang tak lebih dari berbaris bolak-balik di Grand Trunk Road. Militer menawarkan uang jauh lebih besar kepada anak lelaki yang tumbuh kuat berkat susu kerbau ini ketimbang yang pernah dihasilkan sang ayah karena sang ayah berkerja sebagai pesuruh di perkebunan itu; berangkat sebelum fajar dengan membawa sebuah keranjang kerucut besar yang sudah dibagi menjadi beberapa bagian di punggungnya dan berjuang untuk kembali saat matahari terbenam, bersusah payah mendaki bukit.

Keranjang itu sekarang penuh dengan selapis sayur dan seekor ayam hidup mematuk-matuk pada tumpukan itu; telur, kertas toilet, sabun, jepit rambut, dan kertas surat di bagian atas untuk ditulisi memsahib,

"Anak perempuanku tersayang, di sini sungguh indah dan keindahan itu nyaris, nyaris mengimbangi rasa sepinya ..."

Maka dia pun berikrar setia pada Kerajaan, dan pergilah dia, awal dan seratus tahun lebih komitmen keluarga itu pada peperangan Inggris.

Pada awalnya, janji itu terbukti benar—yang dilakukan kakek buyut Gyan hanyalah berbaris selama bertahun-tahun yang makmur, dan dia memperoleh seorang istri dan tiga anak lelaki. Namun, kemudian mereka mengirimnya ke Mesopotamia tempat peluru Turki membuat jantungnya berlubang-lubang seperti ayakan dan dia pun bocor sampai mati di medan pertempuran. Sebagai balas jasa pada keluarga itu, agar mereka tidak kehilangan pendapatan mereka, militer mempekerjakan putra tertua mereka, meskipun kerbau yang terkenal itu

sekarang sudah mati dan prajurit rekrutan baru itu kurus kering. Prajurit India bertempur di Birma, Gibraltar, Mesir, Italia.

Dua bulan sebelum ulang tahunnya yang kedua puluh tiga, pada 1943, sang prajurit kurus terbunuh di Burma, saat dengan gemetaran membela Inggris dan serangan Jepang. Saudara lelakinya ditawari pekerjaan, dan bocah lelaki ini juga meninggal, di Italia, di luar Florence, sama sekali tidak sedang bertempur, tetapi sedang membuat selai dan buah aprikot untuk mayor batalion di sebuah vila yang ditinggali pasukan Inggris. Enam butir jeruk limun, demikian dia diberi instruksi, dan empat cangkir gula. Dia mengaduk-aduk belanga di tengah pedesaan Italia yang tidak mengancam, ayam pegar mendesing melewati pohon-pohon zaitun dan tanaman anggur, pasukan perlawanan menggali jamur *truffle* di hutan. Saat itu adalah musim semi yang luar biasa subur, kemudian, mereka dibom—

Ketika Gyan masih sangat kecil, anggota keluarga terakhir yang menjadi prajurit suatu hari turun dari bus di terminal bus Kalimpong dan datang dengan sebuah jari kaki hilang. Tak ada yang mengingat dia, tetapi akhirnya, kenangan masa kecil ayah mereka terbangkitkan dan pria itu dikenali sebagai seorang paman. Dia tinggal bersama keluarga Gyan sampai meninggal dunia, tetapi mereka tak pernah mengetahui ke mana dia dulu pergi, atau negara-negara mana yang telah dia lawan. Dia berasal dari sebuah generasi, di seluruh penjuru dunia, yang lebih mudah melupakan ketimbang mengingat, dan semakin anak-anak mereka mendesak, semakin ingatan mereka buyar. Pernah sekali Gyan bertanya, "Paman, Inggris itu seperti apa?"

Dan dia menjawab, "Aku tidak tahu

"Bagaimana mungkin Paman tidak tahu???"

"Aku tidak pernah ke sana."

Bertahun-tahun bergabung dengan pasukan Inggris dan dia tak pernah ke Inggris! Bagaimana ini bisa terjadi? Mereka mengira dia telah menjadi makmur dan melupakan mereka, hidup seperti seorang bangsawan London

Kalau begitu, dari mana saja dia?

Sang paman tak pernah mengatakannya. Setiap empat minggu sekali dia pergi ke kantor pos untuk mengambil uang pensiunnya yang berjumlah tujuh pound sebulan. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan duduk di atas kursi lipat, tanpa suara menggerakkan seraut wajah tak berekspresi seperti sekuntum bunga matahari, suatu tekad cacat hampa yang membuntuti matahari, satu-satunya tujuan yang tersisa dalam hidupnya adalah menyamakan kedua hal itu, orbit wajahnya dan orbit cahaya.

Sejak saat itu, keluarga tersebut menginvestasikan harta mereka di bidang pendidikan dan ayah Gyan mengajar di sebuah sekolah perkebunan teh di luar Darjeeling.

* * *

Kemudian kisah tersebut berakhir. "Bagaimana dengan ayahmu?"

Seperti apa dia? Sai bertanya, tetapi dia tidak mendesak Gyan. Lagi pula, Sai tahu bahwa sebuah kisah harus berakhir.

* * *

Malam sudah berubah menjadi dingin, dan hari menjadi gelap lebih cepat. Sai, pulang terlambat dan meraba-raba mencari jalan di bawah kakinya, berhenti di rurnah Paman Potty untuk meminjam senter.

"Mana teman yang ganteng itu ...?" Paman Potty dan Bapa Booty menggoda Sai.
"Ampun. Pemuda-pemuda Nepal itu, tulang pipi tinggi, lengan berotot, dada bidang. Mereka pria yang bisa melakukan banyak hal, Sai, menebang pohon, membangun pagar, membawa kotak-kotak berat ... mmm mmm."

Si juru masak menunggu di pintu gerbang dengan sebuah lentera ketika Sai akhirnya mencapai Cho Oyu. Wajah kerut-merut pemarahnya menatap tajam dari tumpukan semrawut selendang dan sweter. "Aku sudah menunggu, menunggu ... Sudah gelap begini kau belum juga pulang!" dia mengeluh, terhuyung-huyung di depan Sai menyusuri jalan setapak dan gerbang menuju rumah, terlihat gendut dan seperti perempuan.

"Tidak usah mengurusiku!" kata Sai, untuk kali pertama menyadari tak tertahankannya kelekatan keluarga dan teman ketika dia menemukan kebebasan dan ruang dalam cinta.

Si juru masak merasa terluka sampai lubuk *chutney*-nya. "Aku akan memukulmu," teriaknya. "Aku sudah membesarkanmu dari kecil!

Dengan penuh cinta! Beginikah caramu bicara padaku? Tak lama lagi aku akan mati dan kepada siapa kau akan mengadu? Ya, ya, sebentar lagi aku akan mati. Mungkin saat itu kau akan bahagia. Aku di sini, sangat mengkhawatirkanmu, sementara kau di sana, bersenang-senang, tidak ambil peduli ..."

"Ohhoho."

Seperti biasa Sai akhirnya mencoba menenangkannya. Si juru masak tak sudi ditenangkan, kemudian akhirnya dia pun tenang, sedikit.[]

DUA PULUH EMPAT

Di Kafe Gandhi, pencahayaan dibuat terus temaram agar bisa menyembunyikan noda dengan lebih baik. Dan sini, masih jauh perjalanan menuju tren fusion, perpaduan makanan, keju kambing dan samosa basil, margarita mangga. Ini adalah restoran sejati, India yang umum, dan dia bisa dipesan secara komplet, satu pemberhentian di jalur kereta bawah tanah atau bahkan lewat telepon: kursi-kursi berwarna merah dan keemasan, mawar-mawar plastik di atas meja dengan embun sintetis, lukisan kain menggambarkan—

Oh tidak, tidak lagi —

Iya lagi —

Krishna dan para gopi, kembang desa di dekat sumur

Dan menunya—

Oh, tidak, tidak lagi —

Iya lagi —

Tikka masala, daging panggang *tandoori*, kare sayur *navrattan*, *dal makhni*, *pappadum*. Harish-Harry berkata, "Temukan pasarmu.

Kaji pasarmu. Layani pasarmu." Permintaan-Penawaran. Titik kesepakatan India-Amenka. Inilah sebabnya kami adalah imigran yang baik. Pasangan yang serasi. (Kenyataannya, tuan dan nyonya yang terhormat, kami mempraktikkan bentuk kapitalisme yang maju jauh sebelum Amerika menjadi Amerika; ya, kalian mungkin mengira itu adalah keberhasilan kalian, tetapi semua kebudayaan berasal dari India, ya).

Namun, apakah Harish-Harry meremehkan pasarnya? Dia tidak peduli.

Para pelanggan—mahasiswa-mahasiswa miskin, dosen-dosen tidak tetap—datang memenuhi tempat itu pada waktu makan siang prasmanan, "MAKAN SEPUASNVA DENGAN HARGA 5.99 dolar,"

terhuyung-huyung keluar dibanjiri musik pemikat ular dan beratnya makanan.

* * *

Untuk menambah kerumunan orang baru yang mendenting masuk, istri Harrish-Harry datang setiap Minggu pagi setelah dia mengeramasi rambutnya. Sekumpulan rambut basah, diikat lepas dengan selembar pita emas dari kotak buah-dan-kacang Diwah, meneteskan air ke lantai di belakangnya.

" Arre, Biju ... to sunao kahani," demikian ucapnya selalu, " batao... ada cerita apa?"

Tetapi tidak masalah bila Biju tidak punya cerita untuk disampaikan karena perempuan itu langsung menuju buku kas yang disimpan di bawah sederetan dewa-dewa dan batang dupa.

"Hae, hae," suaminya tertawa senang, kilau berlian dan emas muncul pada pupil matanya yang sehitam beledu. "Kita tak bisa membodohi Mahni. Begitu menelepon, mendapatkan yang terbaik dari siapa pun."

* * *

Mahnilah yang mengusulkan agar para staf tinggal di bawah ruang dapur.

"Pondokan gratis," kata Harrish-Harry kepada Biju.

Dengan memberikan pembebasan ongkos sewa tempat di New York City, mereka bisa memotong gaji sampai seperempat upah minimum, mengklaim kembali uang persenan untuk ongkos perawatan gedung, mengawasi para pekerja, dan memaksa mereka bekerja enam belas, tujuh belas jam per hari bagai keledai. Saran, Jeev, Rishi, Mr. Lalkaka, dan sekarang Biju. Semua ilegal. "Kita di sini adalah sebuah keluarga bahagia," ujar Mahni, dengan penuh semangat menepuk-nepukkan minyak sayur ke wajah dan tangannya, "tak perlu losion atau ramuan, baba, ini sama manjurnya."

Biju telah meninggalkan ruang bawah tanah di Harlem pada suatu pagi dini hari ketika dedaunan di pohon yang berantakan di luar berwarna oranye mengagetkan, gemulai dan berkilauan. Dia membawa satu tas dan matras tidurnya—selembar busa persegi panjang dengan bekas goresan peti tempat telur digulung menjadi sebuah buntelan dan diikat dengan tali. Sebelum berkemas, dia memandang sekali lagi pada foto pernikahan orangtuanya yang dia bawa dari India, warnanya sudah mulai pudar; foto itu sekarang adalah potret dua sosok hantu bertampang serius. Persis ketika dia hendak pergi, Jacinto, yang selalu muncul untuk menagih uang sewa pada waktu yang tepat, datang menghampiri, "Adios Adios," gigi emas menampilkan sekilas kegembiraan seorang penambang.

Biju menoleh untuk kali terakhirnya pada bagian depan bekas kemegahan yang sekarang mulai runtuh itu. Di kejauhan berdirilah makam Grant seperti kue pemakaman bundar berwarna abu-abu dengan hiasan pinggir yang kasar. Dari jarak lebih dekat, perumahan itu seperti rangkaian rapat diagram batang pada cakrawala.

Di Kafe Gandhi, di tengah panci-panci yang berukuran terlalu besar dan kantung-kantung masalah yang diselimuti serbuk gergaji, Biju memulai kehidupan barunya. Orang-orang membasuh wajah dan berkumur di bak cuci dapur, menyisir rambut mereka di depan cermin seukuran perangko yang dipaku di atasnya, menggantung celana panjang mereka di atas tali yang direntangkan melintasi ruangan itu, bersama lap piring. Pada malam hari mereka membuka gulungan peralatan tidur mereka di mana saja ada ruang untuk itu.

Tikus-tikus yang ada pada pekerjaan-pekerjaan sebelumnya belum meninggalkan Biju. Mereka ada di sini juga, bersuka ria di dalam sampah, mencakari kayu hingga tembus, membuat lubang-lubang yang disumpal Harish-Harry dengan amplas dan ditutup dengan batu bata, tetapi tikus-tikus tersebut dapat menyingkirkan halangan kecil semacam itu. Mereka minum susu persis sebagaimana diperintahkan papan iklan, mengonsumsi protein; vitamin dan mineral tumpah dari telinga dan cakar mereka yang tak terkalahkan, serta dari gusi dan bulu mereka. Kwarshikov, beri beri, gondokan (yang di Kalimpong telah menyebabkan serombongan cebol gila berleher kodok berkeliaran di lereng pegunungan), penyakit-penyakit karena kekurangan gizi semacam itu tak dikenal bagi populasi tikus semacam ini.

Salah seekor tikus mengunyah rambut Biju pada malam hari.

"Untuk sarangnya," kata Jeev. "Tikus itu sedang bunting, kurasa."

Mereka terbiasa merayap naik dan tidur di atas meja. Saat fajar, mereka bergeser turun lagi sebelum Hansh datang, " *Chalo, chalo,* hari baru, dolar baru."

* * *

menjadi marah dan penuh disiplin. "Diam, tutup mulut," dia berkata, dan dia bisa saja menjitak kepala mereka. Akan tetapi, ketika seorang pelanggan Amerika memasuki pintu, sikapnya langsung berubah drastis menjadi berkebalikan dan rasa panik tampak menguasainya.

"Halo Halo," katanya kepada seorang anak berpakaian satin merah muda yang mengoleskan makanan di sekujur kaki kursi, "Kau sering membuat susah mamamu, ha ha? Tetapi suatu hari nanti kau akan membuatnya bangga, bukan? Akan jadi orang heeebat, orang kaaaya, appa katamu? Kaw ingin karre ayyam yang enak?" Harish-Harry tersenyum dan bertekuk lutut.

Harish-Harry—kedua nama itu, demikian Biju mulai memahami, mengisyaratkan sebuah jurang dalam yang tak dia duga ketika kali pertama berjalan masuk dan menemui pria itu, sebuah penjelmaan dari kejelasan prinsip yang tengah dicari Biju. Dukungan terhadap suaka sapi itu diberikan untuk berjaga-jaga apabila kehidupan setelah kematian versi Hindu ternyata benar dan apabila, setelah mati, dia dimasukkan ke dalam pengaturan alam baq2ka ala Hindu. Meskipun demikian, bagaimana jika dewa-dewa lain yang bertakhta? Dia berusaha berada di pihak penguasa yang tepat, mencoba bersetia kepada begitu banyak hal sampai dirinya sendiri tak bisa memastikan manakah di antara banyak pribadinya itu yang asli, jika memang ada.

* * *

Bukan cuma Harish-Harry. Kebingungan merajalela di kalangan " $\it haalf$

'n' haf—" para pelajar India yang datang dengan teman-teman Amerika, satu aksen pada satu bagian mulut, aksen yang lain di bagian mulut yang lain; mencampuradukkannya, lalu mengombang-ambingkannya, terkadang menurunkan derajat ke bahasa Hindi untuk menunjukkan kepada satu sama lain: Siapa? Bukan, bukan, bukannya mereka berpura-pura menjadi sesuatu yang lain dari siapa dan apa diri mereka sebenarnya. Bukan mereka yang memunggungi kebudayaan terbesar yang pernah disaksikan dunia

Dan percintaan mereka—kombinasi India-Kulit Putih, khususnya, adalah persoalan istimewa.

Para *desi* masuk dengan merasa sangat tidak nyaman dan pelayan-pelayan mulai menyeringai serta mencemooh, mengangkat alis untuk menunjukkan kepada para *desi* itu apa pendapat mereka.

"Pedas, sedang, atau tidak pedas?" mereka bertanya. "Pedas,"

para pelanggan menjawab tanpa kecuali, pamer, memberi tahu kencan mereka bahwa mereka adalah produk eksotis yang murni, dan di dapur orang-orang tertawa, "Ha ha," lantas mendadak amarah yang murni muncul, " sala!"

Si penjahat menggigit vindaloo—

Dan vindaloo itu—dia menggigit balik.

Wajah-wajah mengernyit kesakitan, telinga dan mata terbakar, lidah menjadi mati rasa, mereka merengek meminta yoghurt, menjelaskan pada rekan semeja, "Itu yang kami lakukan di India, kami selalu menyantap yoghurt untuk keseimbangan ..."

Keseimbangan, kautahu

Kautahu, kautahu-

Panas dingin, asam manis, pahit menyengat, kebijakan kuno Ayurveda yang bisa memberikan ketenangan sempurna pada seseorang"Terlalu pedas?" Biju selalu bertanya, sambil menyeringai.

Sembari berlinangan air mata, "Tidak, tidak." Tak ada kemurnian dalam usaha ini. Dan tak ada kebanggaan. Dia telah kembali pulang pada ke tidakjelasan pandangan.

* * *

Harish-Harry menyalahkan anak perempuannya karena mengacaukan komitmennya. Gadis itu telah menjadi orang Amerika. Cincin hidung dia rasa cocok dengan sepatu bot perang dan pakaian hijau tentara dari toko perlengkapan militer.

Kata sang istri, "Apa-apaan segala omong kosong ini, beri dia dua tamparan keras, begitulah caranya"

"Baguslah kalau memang kausuka itu," demikian kata Harish-Harry, tetapi tamparan tidak berguna. "Maju terus, Nak!" kata Harish-Harry, berusaha, sebagai gantinya, menghadapi dengan tabah kenyataan bahwa anak perempuannya sudah menjadi orang Amerika.

"MAJU terus, Nak!!!" Tetapi itu juga tidak berguna. "Aku tidak minta dilahirkan," kata si gadis. "Kalian melahirkanku untuk alasan-alasan egois kalian sendiri, menginginkan seorang pelayan, bukan? Tetapi di negara ini, Dad, tak ada yang akan mengelap bokongmu secara cuma-cuma."

Bahkan bukan *pantat*! Mengelap *bokongmu*! Dad! Bahkan bukan *Papaji*. Tak ada yang mengelap pantatmu, *Papaji*. Dad dan bokong.

Harish-Harry mabuk dalam sebuah episode yang akan menjadi sangat biasa dan boyak; dia duduk di meja kasir dan tak mau pulang meskipun para staf dapur dengan resah menanti-nanti agar mereka bisa naik ke meja dan tidur berselimutkan taplak. "Dan mereka mengira kita mengagumi mereka!" Dia mulai tertawa. "Setiap kali ada yang masuk restoranku, aku tersenyum"—dia menampakkan seringaian tengkoraknya-"Hai, apa kabar," tetapi yang kuinginkan adalah mematahkan leher mereka. Aku tidak bisa melakukannya, tetapi mungkin anak lelakiku akan melakukannya, dan itu adalah harapan terbesarku. Suatu hari Jayant-Jay akan tersenyum serta melingkarkan tangan di seputar leher anak-anak lelaki mereka, dan dia akan mencekik mereka sampai mati."

"Lihatlah Biju, lihatlah seperti apa dunia ini," katanya dan mulai menangis dengan lengan melingkari bahu Biju.

* * *

Hanya ingatan tentang uang yang tengah dihasilkannya yang menenangkan Harish-Harry. Dalam pemikiran tentang ini dia menemukan alasan yang benar-benar masuk akal untuk berada di sini, sebuah nilai yang bisa disepakati bersama, sebuah jembatan yang menghubungkan jurang itu—dan satu fakta yang tak tampak merupakan kontradiksi antar bangsa ini dia tampilkan terang-terangan.

"Hari baru dolar baru, satu sen yang berhasil dihemat adalah satu sen yang berhasil didapat, tanpa upaya tak ada laba, bisnis adalah bisnis, harus kita kerjakan apa yang harus kita kerjakan."

Aksioma-aksioma ini merupakan kemewahan yang tak tergapai bagi Biju, tentu saja, tetapi tetap saja dia mengulang-ulangnya, menikmati kata-kata ceria itu dan momen persahabatan tersebut.

"Harus mencari nafkah, apa lagi yang bisa Anda lakukan?"

demikian Biju akan berkomentar.

"Kau benar, Biju. Apa lagi yang bisa kulakukan? Kita di sini,"

renungnya, "untuk meraih peluang yang lebih besar. Bagaimana kita bisa mengelak?" Dia mengharapkan rumah yang lebih besar, kemudian dia mengharapkan rumah yang lebih besar lagi bahkan meski dia harus membiarkan rumah itu tak berperabot untuk sementara, seperti saingan beratnya, Mr. Shah, yang memiliki tujuh kamar, semuanya kosong hanya diisi TV, sofa, dan karpet-karpet berwarna putih.

Bahkan, TV-nya berwarna putih karena untuk komunitas itu putih melambangkan kesuksesan di luar India. "Hae hae, kami tidak akan terburu-buru memiliki perabot," kata Mr. Shah, "tetapi rumahnya,

'kan, sudah ada." Foto-foto eksterior rumah telah dikirim ke seluruh kerabat di Gujarat, sebuah mobil putih diparkir di depannya. Sebuah mobil Lexus, kendaraan mewah terkemuka itu. Di atasnya, sang istri duduk sembari terlihat berpuas diri. Wanita itu meninggalkan India sebagai seorang mempelai yang penurut, terlukis dan tepercik *henna*, sarinya dihiasi emas begitu banyak sehingga dia menyalakan semua detektor logam di bandara—dan sekarang inilah dia—mengenakan jaket dan celana panjang yang serasi, rambut dipotong pendek, tas make-up, dan mampu bergoyang macarena. []

DUA PULUH LIMA

Mereka membawa Mutt ke Penjahit Apollo Tuli guna diukur untuk mantel musim dingin yang akan dipotong dari selembar selimut karena hari-hari telah berganti memasuki musim dingin, dan meskipun di Kalimpong tidak bersalju, hanya berubah menjadi suram, di seluruh penjuru kota itu garis salju menukik, dan pegunungan tinggi di sekitar kota bergaris-garis putih. Pada pagi hari, mereka menjumpai es di parit, es di puncak gunung, dan es di lekukan bukit.

Melalui retakan-retakan dan lubang-lubang di Cho Oyu, masuklah aroma steril musim dingin. Keran dan kenop kamar mandi bergoyang mengusir keterkejutan. Serat-serat kain sweter dan syal yang tergetar meremang, memancarkan kilat. "Ow, ow," ucap Sai.

Kulitnya menampilkan pola kekeringan berbentuk sisik-sisik. Ketika Sai melepas pakaian, kulit kering berjatuhan seperti garam dan gudang garam dan rambutnya, mengejek gravitasi, menegak seperti antena radio yang bergemeresik di atas kepalanya. Ketika dia tersenyum, bibirnya sobek dan mengalirkan darah.

Dengan teroles vaselin sampai licin dan lembut untuk merayakan Natal, Sai bergabung dengan Bapa Booty dan Paman Potty di Mon Ami. Di sana, selain bau Vaselin, ada pula aroma domba basah—tetapi itu hanya bau sweter-sweter mereka yang lembap. Selapis perada kertas perak di atas sebuah pohon cemara yang tumbuh di dalam pot berkilat-kilat dalam cahaya api yang mendesis dan meletup-letup, hawa dingin menyengat di luarnya.

Bapa Booty dan Paman Potty bernyanyi bersama: Siapa melempar overall ke dalam sup kental Mrs. Murphy? Ketika tiada yang menjawab, mereka berteriak lebih kencang— SIAPA MELEMPAR OVERALL KE DALAM SUP KENTAL MRS. MURPHY? Lola pun bergabung, mabuk, dan gila-gilaan.

* * *

Oh, malam yang indah —

Oh, sup yang indah di dalam panci tembaga Gyako, separit kuah daging di sekitar cerobong batu bara, uap daging domba di rambut mereka, kilau berlimpah lemak keemasan, jamur kering yang menjadi begitu licin sampai merayap turun dalam keadaan sangat panas sebelum kau bisa mengunyah ototnya. "What's for PUDS? Pudingnya apa?" Lola, ketika dia mengatakan ini di Inggris, merasa terguncang mendapati bahwa orang Inggis tidak mengerti Bahkan, Pixie juga pura-pura kebingungan

Akan tetapi, di sini kata-kata itu dipahami dengan baik, dan Kesang mengangkat sebuah puding berat yang mempersatukan persaudaraan buah dan kacangnya via brendi, dan mereka menguduskan puding itu dengan sebuah mahkota kilauan brendi yang menyucikan.

Mustafa memanjat ke tempat favoritnya lagi, di atas pangkuan Sai, menolehkan wajahnya pertama-tama pada api, kemudian bagian belakang tubuhnya, pelan-pelan melunak, sampai pantatnya mulai menetes ke bawah kursi dan dia melompat sambil meraung kaget, melotot pada Sai seolah-olah gadis itu bertanggung jawab atas ketidaksenonohan ini.

Untuk kesempatan itu, kedua bersaudara telah mengeluarkan hiasan-hiasan yang mereka dapat dari Inggris—berbagai benda yang terlihat seolah-olah berasa mint—kepingan salju, orang-orangan salju, untaian es, bintang-bintang. Ada pula *troll*, peri pembuat sepatu (kenapa tukang sepatu, *troll*, dan peri bernuansa Natal? Sai bertanya-tanya) yang disimpan sepanjang tahun di dalam sebuah kotak sepatu Bata di atas loteng bersama dengan cerita mengenai hantu Inggris yang mengenakan gaun malam berkelepak yang sering mereka gunakan untuk menakuti Sai ketika gadis itu kali pertama datang:

"Apa yang dia ucapkan?"

"Hmm, kurasa dia bersuara wuuu huuu seperti burung hantu, bersiul perlahan, wuu huuu, manis dan serius. Sekali-kali dia berkata,

'Mau setetes sh-e-rr-y, saa-yaa-ng?' dengan suara yang gemetaran tetapi sangat anggun."

Dan ada kado-kado kaus kaki rajut dari desa pengungsi Tibet, wolnya masih mengandung serpihan jerami dan biji-biji tajam yang menunjukkan keaslian dan membangkitkan simpati ekstra untuk para pengungsi meskipun itu memerihkan kaki. Ada pula anting-anting batu amber dan koral, botol botol brendi aprikot buatan Bapa Booty, buku-buku tulis dengan lembaran kertas beras yang tembus cahaya serta berpunggung bambu bergaris-garis yang dibuat di Bong Busti oleh semeja penuh pegawai wanita cerewet yang saling berbagi makanan enak pada waktu *tiffin*, makan siang mereka, yang kadang kala menjatuhkan sepotong acar ... dan terkadang halaman-halaman buku itu ternoda percikan kuning besar yang meriah

* * *

Semakin banyak rum. Dalam kemabukan yang bertambah dalam, ketika nyala api perlahan mati, Lola menjadi tenang, menarik sebuah kenangan murni dari kedalaman tersebut: "Pada masa-masa itu, tahun lima puluhan dan enam puluhan,"

tuturnya, "Mencapai Sikkim atau Bhutan masih merupakan perjalanan yang jauh karena nyaris tak ada jalan besar. Kami biasa pergi mengendarai kuda, membawa karung-karung kacang polong untuk kuda-kuda poni, peta-peta, termos pinggang berisi wiski. Pada musim hujan, lintah terjun bebas dari pepohonan menjatuhi kami, menjadwalkan dengan cermat waktu yang tepat untuk melakukan akrobat. Kami membasuh diri di dalam air garam untuk menangkal mereka, menggarami sepatu dan kaus kaki kami, bahkan rambut kami. Badai lantas menyapu garam itu dan kami harus berhenti untuk menggarami diri lagi. Hutan waktu itu sangat dahsyat dan luas—jika orang diberi tahu bahwa ada seekor hewan ajaib tinggal di dalamnya, dia pasti percaya. Kami keluar di puncak-puncak pegunungan tempat biara-biara melekat erat di pinggiran karang, dikelilingi oleh kuil dan panji-panji doa, bagian depannya yang putih menangkap cahaya senja, semua berwarna keemasan seperti jerami, pegunungan menampilkan garis-garis tak rata berwarna nila. Kami berdiri dan beristirahat sampai lintah-lintah itu mulai menembus ke dalam kaus kaki kami. Buddhisme sudah lama ada di sini, lebih lama ketimbang di semua tempat lain, dan kami mengunjungi sebuah biara yang konon dibangun ketika seorang lama terbang melayang dari satu puncak gunung ke puncak gunung yang lain, dari Menak Hill ke Enchey, dan biara lain yang dibangun ketika selarik pelangi menghubungkan Kanchenjunga dengan puncak bukit. Sering kali qompa-qompa itu kosong karena para biarawan juga petani; mereka berada jauh di ladangnya dan berkumpul hanya

beberapa kali setahun untuk melakukan *puja* dan yang terdengar hanyalah angin di sela-sela bambu. Awan menembus memasuki pintu dan berbaur dengan lukisan awan. Bagian dalam biara-biara itu gelap, bernoda asap, dan Kami berusaha melihat mural yang ada dengan cahaya dari lentera mentega...."

"Perlu dua minggu perjalanan berat untuk mencapai Thimpu. Di tengah jalan, melewati hutan belantara, kami menginap di benteng-benteng seperti kapal yang disebut *dzong* itu, yang dibangun tanpa satu paku pun. Kami mengirim seorang pria lebih dahulu dengan membawa kabar kedatangan kami, dan mereka mengirimkan hadiah untuk menyambut kami di suatu titik antara. Seratus tahun lampau hadiah itu tentu berupa teh Tibet, nasi kuning, jubah sutra dari Cina yang pinggirnya dihiasi bulu dari domba yang belum lahir, hal-hal semacam itu; pada saat itu, untuk kami, hadiah tersebut berupa sebuah keranjang piknik berisi roti lapis ham dan bir Gymkhana.

Dzong-dzong itu benar-benar komplet, memiliki pasukan, petani, bangsawan, dan narapidana sendiri di dalam ruang tahanan bawah tanah —para pembunuh dan orang-orang yang tepergok menangkap ikan dengan dinamit semua disel menjadi satu. Ketika membutuhkan seorang juru masak atau tukang kebun baru, mereka mengulurkan tali dan menarik keluar seorang pria. Saat tiba, kami mendapati hidangan bunga kol keju dan babi berselimut di dalam aula yang diterangi lentera. Pria ini, yang ditahan karena pembunuhan keji, begitu terampil dalam membuat kue—apa pun yang dibutuhkan, dia bisa menyediakan. Tar frambus terenak yang pernah kurasakan."

"Dan bak mandinya," Bapa Booty ikut menimpali, "ingat bak mandinya? Suatu kali, ketika aku sedang mengikuti program sosial sebuah perusahaan susu, aku menginap di tempat ibu suri, saudara perempuan Jigme Dorji, agen Butan dan penguasa Provinsi Ha, yang tinggal di dekatmu, Sai, di Tashiding—dia menjadi begitu berkuasa sehingga para pembunuh bayaran sang raja menghabisinya meskipun dia adalah saudara ratu. Bak mandi di *dzong* mereka terbuat dari batang pohon yang dilubangi, sebuah celah dipahat di bawahnya sebagai tempat batu panas untuk menjaga agar air tetap mengepulkan uap, dan saat kau berendam, para pelayan keluar masuk untuk mengganti batu-batu panas itu dan menggosok tubuhmu. Dan jika kita berkemah, mereka akan menggali lubang di tepi sungai, mengisinya dengan air, menurunkan batu-batu panas ke dalamnya; jadi kau bisa mencebar-cebur dengan dikelilingi salju Himalaya dan hutan rhododendron.

"Bertahun-tahun kemudian, ketika aku kembali ke Bhutan, sang ratu mendesakku agar memasuki kamar mandi. 'Tetapi saya tidak merasa perlu ke kamar mandi.'

"'Tidak, tetapi kau harus ke sana.'

""Tetapi saya tidak MERASA PERLU ke kamar mandi.'

"'Oh, tetapi HARUS.'

"Maka aku pun pergi ke kamar mandi, dan kamar mandi mereka telah direnovasi, penuh dengan segala pipa modern, keramik merah muda, shower merah muda, dan toilet berpenyiram otomatis berwarna merah muda."

"Ketika aku keluar lagi, sang ratu tengah menunggu, kulitnya semerah muda kamar mandi karena bangga, 'Lihat, betapa bagusnya kamar mandi itu? Anda LIHAT, 'kan?'"

"Kenapa kita semua tidak pergi ke sana lagi saja," timpal Noni.

"Mari merencanakan perjalanan. Kenapa tidak?"

Sai pergi tidur malam itu dengan kaus kaki barunya, yang memiliki desain tiga lapis yang digunakan para sherpa dalam ekspedisi pendakian gunung, yang dikenakan Tenzing untuk mendaki puncak Everest.

Sai dan Gyan baru-baru ini bertamasya untuk melihat kaus kaki Tenzing ini, yang terbentang seperti elang di museum Darjeeling yang berdampingan dengan tugu peringatannya, dan mereka telah memandangi kaus kaki itu dengan cermat. Mereka juga meneliti topinya, beliung es, ransel, contoh makanan kering yang mungkin dia bawa, Horlick, obor, serta contoh ngengat dan kelelawar dari dataran tinggi Himalaya.

"Dia itu pahlawan sejati, Tenzing," Gyan berkata. "Hilary tak mungkin berhasil tanpa keberadaan para sherpa yang membawakan tas-tasnya." Semua orang di sekitar tempat itu menyetujui hal ini.

Tenzing jelas-jelas yang pertama, atau kalau tidak dia dipaksa menunggu dengan membawa tas-tas agar Hilary bisa melangkahkan kaki kali pertama atas nama upaya kolonial menancapkan bendera di atas sesuatu yang bukan miliknya.

Saat itu Sai bertanya-tanya, haruskah manusia menaklukkan gunung atau haruskah mereka mengharapkan gunung menguasai mereka? Para sherpa naik-turun, sepuluh kali, lima belas kali pada beberapa kasus, tanpa kejayaan, tanpa klaim kepemilikan, dan ada orang-orang yang mengatakan bahwa gunung itu sakral serta sama sekali tak boleh dinodai.[]

DUA PULUH ENAM

Seusai tahun barulah, ketika Gyan kebetulan tengah membeli beras di pasar, dia mendengar orang-orang berteriak saat berasnya sedang ditimbang. Sewaktu keluar dari toko, dia terbawa arak-arakan yang datang dengan terengah-engah dari Mintri Road dipimpin oleh para pemuda yang memegang *kukri*-nya tinggi-tinggi dan memekikkan, " *Jai*Gorkha." Dalam kacau balau wajah-wajah dia melihat teman-teman kuliah yang dia abaikan sejak memulai asmaranya dengan Sai. Padam, Jungi, Dawa, Dihp.

"Chhang, Bhang, Burung hantu, Keledai," dia memanggil teman-temannya dengan nama julukan mereka—

* * *

Mereka sedang meneriakkan, "Kemenangan untuk Pasukan Pembebasan Gorkha," dan tidak mendengar Gyan. Berkat kekuatan orang-orang yang mendorong dari belakang, dan dengan kepesatan orang-orang yang berjalan di depan, mereka membaur menjadi sesosok makhluk tunggal. Tanpa upaya sama sekali, Gyan mendapati dirinya meluncuri jalanan yang penuh dengan para pedagang Marwan yang duduk bersila di atas mimbar matras putih.

Mereka beriring-iringan melintasi toko-toko antik berisi thangkha-thangkha yang menjadi semakin antik dengan setiap embusan keletihan dan lalu lintas yang melewatinya; melintasi para pandai perak Newari; seorang dokter homeophaty; penjahit tuli yang semuanya terlihat kaget, merasakan getaran dari apa yang tengah dipekikkan tetapi tak bisa mengetahui isinya. Seorang wanita gila dengan kaleng tergantung di telinganya dan mengenakan pakaian dari sisa kain penjahit, yang telah memanggang bangkai seekor burung di atas beberapa batu bara di tepi jalan, melambai pada arak-arakan tersebut seperti seorang ratu.

Saat meluncur melewati pasar, Gyan merasakan sejarah tengah dibuat, roda-roda sejarah berputar di bawah dirinya karena orangorang itu bersikap seolah-olah mereka tengah ditampilkan sebagai aktor utama dalam sebuah film dokumenter perang, dan Gyan mau tak mau melihat pemandangan tersebut dari sudut pandang nostalgia, dari posisi seorang revolusioner. Tetapi kemudian, dia ditarik keluar dari perasaan itu, oleh pemandangan yang purba dan biasa, para pemilik toko yang khawatir menonton dari gua mereka yang ternoda musim hujan. Kemudian, dia ikut berteriak bersama orang banyak, dan percampuran suaranya dengan kebesaran dan kekuatan tampak menciptakan suatu relevansi, suatu afirmasi yang tak pernah dia rasakan sebelumnya, dan dia ditarik kembali ke dalam pembuatan sejarah.

Lalu, saat melihat ke arah perbukitan, dia terlempar keluar dari pengalaman itu kembali. Bagaimana mungkin hal yang biasa dapat berubah?

Apakah orang-orang ini benar-benar berkomitmen pada nilai penting arak-arakan ataukah ada suatu kualitas terpisah bagi tindakan yang mereka lakukan? Apakah mereka mendapatkan ilham dari kisah-kisah protes lama atau dan harapan untuk menuturkan kisah yang baru? Apakah jantung mereka melonjak-lonjak demi sesuatu yang sejati? Begitu mereka berteriak-teriak, berbaris, apakah perasaannya nyata? Apakah mereka memandang diri mereka

dan perspektif di luar momen ini, para fans Bruce Lee dalam balutan t-shirt-Amerika yang-dibuat-di-Cina-dan-datang-via-Kathmandu mereka yang terlepas dari kekangan ini?

Dia berpikir tentang betapa sering dia mengharapkan bisa mengantre di kedutaan Amerika atau Inggris, dan pergi. "Dengar Momo," dia pernah berkata pada Sai yang gembira, "mari kita pergi ke Australia." Terbang, selamat tinggal, da-da. Bebas dari sejarah. Bebas dari tuntutan keluarga dan berabad-abad utang yang semakin membesar. Patriotisme ini palsu, Gyan tiba-tiba merasa demikian saat dia berbaris; ini pastilah hanya rasa frustrasi— para pemimpin memanfaatkan kejengkelan dan kebencian alami para remaja untuk tujuan-tujuan pribadi; untuk mewujudkan harapan mereka sendiri dalam menggapai kekuasaan yang sama dengan yang dimiliki para pejabat pemerintahan sekarang, kemampuan yang sama untuk mengimbali para pebisnis setempat dengan pelbagai transaksi sebagai ganti uang suap, kemampuan untuk memberi pekerjaan kepada kerabat mereka, memberi tempat bagi anak-anak mereka di sekolah, koneksi gas masak

Namun, orang-orang itu berteriak, dan dia melihat dari wajah mereka bahwa mereka tidak memiliki sinisme yang sama dengan dirinya. Perkataan mereka sungguh-sungguh; mereka merasakan ketidakadilan. Mereka melintasi gudang-gudang yang berasal dari masa ketika Kalimpong merupakan pusat perdagangan wol, melewati biro perjalanan Snow Lion, kotak telepon STD, Ferrazzini's Pelopor Makanan Cepat Saji, dua wanita Tibet kakak beradik di Toko Selendang Warm Heart; melintasi perpustakaan yang meminjamkan komik dan payung-payung rusak yang menggantung dengan janggal seperti burung-burung terluka di sekeliling pria yang memperbaikinya.

Mereka berhenti di luar kantor polisi, tempat para polisi yang biasanya dapat ditemukan sedang bergosip telah menghilang ke dalam dan mengunci pintu.

Gyan mengingat kisah-kisah menggetarkan ketika para penduduk bangkit dalam jumlah jutaan dan menuntut agar Inggris angkat kaki. Di sana ada kemuliaan seperti itu, keberanian seperti itu, nyala keagungan seperti itu-"India untuk rakyat India. Tak ada pemajakan tanpa perwakilan. Tak ada bantuan untuk peperangan. Tak satu orang pun, tak satu rupee pun. *British Raj Murdabad!* " Jika sebuah bangsa memiliki klimaks seperti itu dalam sejarahnya, dalam jantungnya, tidakkah dia haus akan hal itu lagi?

* * *

Seorang lelaki merangkak naik ke atas bangku:

"Pada 1947, saudara-saudariku, Inggris pergi dan memberikan kemerdekaan pada India, memberikan Pakistan pada kaum Muslim, memberikan ketentuan-ketentuan istimewa kepada kasta dan suku bangsa yang dijadwalkan, sudah mengatur segala sesuatunya, saudara-saudari—

"Kecuali kita. KECUALI KITA. Orang-orang Nepal India. Pada waktu itu, April 1947, Partai Komunis India menuntut Gorkhasthan, tetapi tuntutan itu tidak dihiraukan ... Kita adalah pekerja di perkebunan teh, kuli yang menyeret beban berat, prajurit. Dan apakah kita diperbolehkan menjadi dokter dan pegawai pemerintahan, pemilik perkebunan teh? Tidak! Kita dibuat terus berada pada level pelayan.

Kita bertempur demi kepentingan Inggris selama dua ratus tahun. Kita bertempur di Perang Dunia pertama. Kita pergi ke Afrika Timur, ke Mesir, ke Teluk Persia. Kita dipindahkan ke sana kemari sesuka mereka. Kita bertempur pada Perang Dunia Kedua. Di Eropa, Suriah, Persia, Malaya, dan Burma. Bagaimana nasib mereka tanpa keberanian bangsa kita? Kita masih bertempur untuk mereka. Ketika resimen dipecah pada saat kemerdekaan, sebagian pergi ke Inggris, sebagian tetap tinggal, orang-orang kita yang tetap di sini bertempur untuk India dengan cara yang sama. Kita adalah prajurit, setia, pemberani. India atau Inggris, mereka tak pernah punya alasan untuk meragukan loyalitas kita. Dalam peperangan dengan Pakistan kita bertempur melawan mantan rekan-rekan kita di sisi seberang perbatasan. Betapa jiwa kita menjerit. Tetapi kita adalah bangsa Gorkha. Kita adalah prajurit. Karakter kita tak pernah diragukan. Dan apakah kita telah diberi imbalan untuk itu?? Sudahkah kita diberi kompensasi?? Apakah kita diberi penghargaan??

"Tidak! Mereka meludahi kita."

Gyan teringat wawancara kerjanya yang terakhir lebih dari setahun silam, ketika dia menempuh perjalanan jauh ke Calcutta dengan bus malam ke sebuah kantor yang terkubur di tengah-tengah suatu kompleks beton dan diterangi getaran sebuah tabung neon yang tak pernah berubah menjadi cahaya mantap.

Semua orang terlihat putus asa, baik orangorang yang berada di ruangan tersebut maupun pewawancara yang akhirnya mematikan lampu yang berkedip-kedip itu -"tegangan rendah"— dan melangsungkan wawancara dalam gelap. "Bagus sekali, kami akan memberi kabar bila Anda berhasil." Gyan, yang berhasil keluar dengan meraba-raba dalam kesimpang siuran itu dan melangkah keluar memasuki cahaya musim panas yang tak kenal ampun, tahu dia tak akan pernah diterima.

"Kita ini delapan puluh persen dari populasi, ada sembilan puluh kebun teh di distrik ini, tetapi apakah ada satu saja yang dimiliki orang Nepal?" tanya lelaki itu.

"Tidak."

"Apakah anak-anak kita bisa mempelajari bahasa kita di sekolah?"

"Tidak "

"Bisakah kita bersaing untuk mendapatkan pekerjaan ketika semua pekerjaan telah dijanjikan pada orang lain?"

"Tidak."

"Di negara kita sendiri, negara yang kita bela, kita diperlakukan seperti budak. Setiap hari truk-truk berangkat membawa pergi isi hutan kita, dijual oleh orang-orang asing untuk mengisi kantung orang-orang asing. Setiap hari batu-batu kita diambil dari palung Sungai Teesta untuk membangun rumah-rumah serta kota-kota mereka. Kita adalah buruh yang bekerja telanjang kaki di segala cuaca, sekurus lidi, sementara mereka duduk dengan tubuh gendut di rumah-rumah manajer dengan istri-istri mereka yang gendut, dengan rekening-rekening bank mereka yang gendut dan anak-anak mereka yang gendut berada di luar negeri. Bahkan, kursi-kursi mereka pun gendut. Kita harus berjuang, saudara-saudari, untuk menangani urusan kita sendiri. Kita harus bersatu dibawah bendera GNLF, GorkhaNational Liberation Front—Front Pembebasan Nasional Gorkha. Kita akan membangun rumah sakit dan sekolah. Kita akan menyediakan pekerjaan untuk anak-anak lelaki kita. Kita akan memberi martabat pada anak-anak perempuan kita yang menjunjung beban berat, memecah batu di jalan-jalan. Kita akan mempertahankan tanah tumpah darah kita sendiri. Di sinilah tempat kita dilahirkan, tempat orangtua kita dilahirkan, tempat kakek-nenek kita dilahirkan. Kita akan menyelenggarakan urusan kita sendiri dalam bahasa kita sendiri.

Jika perlu, kita akan membasuh *kukri* kita yang berlumuran darah dalam induk perairan Teesta. *Jai* Gorkha." Si penyampai pidato mengayunkan *kukri*-nya dan kemudian menusuk ibu

jarinya, mengangkat pemandangan penuh darah itu untuk dilihat semua orang.

"Jai Gorkha! Jai Gorkha! Jai Gorkha!" kerumunan orang banyak berseru-seru, darah mereka sendiri mendengung, berdenyut, bergelora melihat tangan si penyampai pidato. Tiga puluh pendukung melangkah maju dan ikut mengucurkan darah dari jempol mereka dengan kukri untuk menulis sebuah plakat menuntut Gorkhaland, dengan darah.

"Para prajurit Gorkha pemberani yang membela India—dengarlah panggilan ini," seru selebaran yang membanjiri lereng perbukitan. "Harap segera mengundurkan diri dari ketentaraan.

Karena ketika kalian akan pensiun saat itu, kalian mungkin akan diperlakukan sebagai orang asing."

GNLF akan menawarkan pekerjaan pada rekan sebangsanya, serta sebuah pasukan berkekuatan 40.000 orang, universitas-universitas, dan rumahsakit-rumahsakit.

* * *

Setelah itu, Chhang, Bhang, Burung Hantu, Keledai, dan banyak lagi lainnya duduk di gubuk sesak kantin Ex-Militer Thapa's di Ringkingpong Road. Sebuah tanda kecil bertulisan tangan yang dicat di bagian samping berbunyi "Ayam Broiler". Sebuah papan permainan karambol diletakkan di atas tong minyak di luar dan dua orang prajurit jompo compang-camping, berkaki bengkok, yang semula tergabung dalam Pasukan Tembak Gurkha Kedelapan, sedang bermain saat awan bergeser dan mengombak di sela-sela lutut mereka. Pegunungan membelah tajam dan jatuh di kedua sisinya menjadi semak-semak bambu yang kelabu karena uap yang mengembun.

Udara menjadi semakin dingin dan malam semakin pekat. Gyan, yang secara tak sengaja terbawa arak-arakan, yang berteriak setengah berkelakar, setengah sungguh-sungguh, yang telah separuh bermain-main, separuh menjadi bagian, menemukan semangat yang menggerakkannya. Sarkasme dan rasa malunya telah lenyap. Dipicu oleh alkohol, dia akhirnya menyerah pada tarikan sejarah yang memikat dan dia mendapati nadinya melonjak-lonjak menuju sesuatu yang terasa benar-benar nyata.

Dia menceritakan kisah kakek buyutnya, paman-paman ayahnya, "Dan apa kalian kira mereka mendapatkan pensiun yang sama dengan orang Inggris yang berpangkat setara? Mereka bertempur sampai mati, tetapi apakah mereka mendapatkan gaji yang sama?"

Semua amarah lain di kantin itu menyambut kemarahannya, menepuk-nepuk punggung kemarahannya. Mendadak jelaslah mengapa dia tidak punya uang dan tak ada pekerjaan sungguhan yang didapatnya, mengapa dia tak bisa terbang ke perguruan tinggi di Amerika, mengapa dia malu membiarkan siapa pun melihat rumahnya.

Dia teringat bagaimana dia menghalangi Sai ketika gadis itu mengusulkan untuk mengunjungi keluarga Gyan. Di atas semua itu, dia menyadari mengapa kesabaran ayahnya membuatnya marah, dan mengapa dia merasa tak bisa berbicara dengan ayahnya, pria yang gagasannya tentang kebahagiaan sedemikian bersahaja hingga bahkan gangguan rutin berupa lima puluh dua bocah lelaki yang berteriak-teriak di ruang kelasnya di perkebunan teh, bahkan jauhnya jarak dengan keluarganya, kesunyian pekerjaannya, tidak membuatnya sedih. Gyan ingin mengguncang-guncangnya, tetapi kepuasan apa yang bisa didapat dari mengguncangkan kaus kaki?

Menegur orang semacam itu—hanya akan berbalik membuatmu semakin frustrasi

Untuk sesaat, segala macam kepura-puraan yang telah dia jalani, rasa malu yang telah dia derita, masa depan yang tak sudi menerimanya— semua hal ini bergabung menjadi satu membentuk sebuah kebenaran tunggal.

Orang-orang itu duduk mengaduk kemarahan mereka, mengetahui, sebagaimana semua orang lain di negara ini, pada waktunya masing-masing, bahwa kebencian lama bisa dibangkitkan tanpa batas.

Dan ketika mereka menggalinya dari kubur, mereka mendapati kebencian itu murni, jauh lebih murni daripada sebelumnya, karena dukacita masa lalu sudah hilang. Hanya kemarahan yang tertinggal, tersaring, terbebaskan. Kemarahan itu adalah hak mereka sejak lahir, dia bisa membawa mereka begitu tinggi, dia adalah candu. Mereka duduk sembari merasa terangkat tinggi, di sana di atas bangku-bangku kayu sempit, mengentakkan kaki mereka yang dingin di atas lantai tanah.

Atmosfer saat itu sangat maskulin dan Gyan merasakan sekilas rasa malu mengenang pesta minum tehnya bersama Sai di beranda, roti keju, *queen cake* dari tukang roti, dan lebih buruk lagi, ruang hangat mungil yang mereka tempati bersama, percakapan kekanak-kanakan itu—

Hal-hal semacam itu mendadak berlawanan dengan tuntutan kedewasaannya.

Dia menyuarakan opini tegas agar gerakan Gorkha mengambil rute paling keras yang mungkin ditempuh. []

DUA PULUH TUJUH

Dengan suasana hati tak menentu dan gelisah, Gyan tiba di Cho Oyu keesokan harinya, jengkel karena harus menempuh perjalanan jauh itu di dalam hawa dingin untuk sejumlah kecil uang yang dibayarkan sang hakim kepadanya. Dia menjadi marah melihat orang-orang tinggal di sini dalam rumah dan tanah yang sangat besar ini, mandi air panas, tidur sendiri-sendiri di kamar-kamar yang luas, dan dia tiba-tiba teringat makan malam menyantap daging dan kacang polong rebus bersama Sai dan sang hakim, kata-kata sang hakim "Akal sehat tampaknya tidak kaumiliki, anak muda."

"Kau sangat terlambat," kata Sai ketika melihat Gyan, dan Gyan merasa marah dengan cara yang berbeda dari malam sebelumnya ketika, marah dalam sapuan cat perang, Gyan menganjurkan pantat ke satu arah dan dada ke arah lain dan menemukan sikap badan yang superior, cara bicara yang baru. Kemarahan yang piciklah yang menariknya kembali, mengekang semangatnya, membuatnya merasa jengkel. Kejengkelan itu berbeda dari apa pun yang pernah dia rasakan pada Sai sebelumnya.

* * *

Untuk menghibur Gyan, Sai bercerita kepadanya tentang pesta Natal— Kautahu, tiga kali kami mencoba menyalakan sendok sup penuh brendi dan menuangkannya ke atas puding—

Gyan mengabaikan Sai, dia membuka buku fisika. Oh, andai Sai mau tutup mulut—ketololan gamblang yang sebelumnya lolos dari pengamatannya dalam diri gadis itu—Gyan terlalu jengkel untuk menghadapinya.

Sai berpaling dengan enggan pada halaman-halaman buku itu; sudah lama mereka tidak memberi perhatian selayaknya pada fisika.

"Jika dua benda, yang satu seberat ... satunya lagi seberat ...

dijatuhkan dari menara miring Pisa, pada jam berapa dan seberapa cepat kedua benda itu jatuh ke tanah?""Suasana hatimu sedang tidak enak," kata Sai dan menguap dengan nyaman untuk mengisyaratkan pilihan lain yang lebih menyenangkan.

Gyan berpura-pura tidak mendengar Sai. Kemudian dia juga menguap, tanpa sadar. Sai menguap lagi, panjang lebar seperti seekor singa, membiarkan kuapan itu merekah

Kemudian Gyan juga menguap, kuapan kecil yang dia coba tahan dan telan kembali. Sai menguap—

Gyan menguap.

lebar.

"Bosan pada fisika?" tanya Sai, terdorong oleh kesan perdamaian yang tampak itu.

"Tidak, sama sekali tidak."

"Kalau demikian, apa alasanmu menguap?"

"KARENA AKU DIBUAT BOSAN SETENGAH MATI OLEHMU, ITULAH ALASANNYA." Diam terpana. "Aku tidak tertarik pada Natal!" teriak Gyan. "Kenapa kalian merayakan Natal? Kalian orang Hindu dan kalian tidak merayakan Idul Fitri atau hari kelahiran Guru Nanak, bahkan Durga Puja atau Dussehra atau Tahun Baru Tibet."

Sai mempertimbangkan hal tersebut: Mengapa? Dia selalu merayakan Natal. Bukan karena biara, kebenciannya pada biara sangat mendalam, tetapi"Kalian seperti budak, itulah kalian, meniru-niru Barat, mempermalukan diri sendiri. Karena orang-orang seperti kalian tak pernah mencapai apa-apa." Tersengat oleh kesengitan Gyan, "Bukan," sahut Sai, "bukan itu alasannya."

"Lalu apa?"

"Jika aku ingin merayakan Natal, aku akan merayakannya, dan jika aku tidak ingin merayakan Diwah, aku tak akan merayakannya.

Tak ada salahnya sedikit bersenang-senang dan Natal adalah hari raya di India sama seperti yang lain."

Ini disampaikan untuk membuat Gyan merasa antisekuler dan anti-Gandhi.

"Terserah," Gyan mengangkat bahu, "tak ada artinya bagiku—itu hanya menunjukkan pada seluruh dunia bahwa kau GOBLOK."

Gyan mengucapkan kata-kata ini dengan sengaja, sangat ingin melihat raut terluka menghiasi wajah Sai.

"Yah, kalau demikian, kenapa kau tidak pulang saja, jika aku memang goblok? Apa gunanya mengajariku?""Baiklah, aku akan pulang. Kau benar. Apa gunanya mengajarimu? Jelas-jelas kau cuma ingin meniru. Tak bisa berpikir sendiri. Peniru, peniru. Tidakkah kautahu, orang-orang yang kautiru, MEREKA TIDAK MENGINGINKANMU!!!!"

"Aku tidak meniru siapa-siapa!" "Kaupikir kau orang pertama yang merayakan Natal? Ayolah, jangan katakan padaku kau sebodoh itu."

"Yah, jika kau sepintar itu," kata Sai, "Kenapa kau tak bisa menemukan pekerjaan yang layak? Gagal, gagal, gagal. Pada setiap wawancara."

"Karena orang-orang sepertimu'."

"Oh, karena aku ... dan kau bilang aku bodoh? Siapa yang bodoh? Ajukan di depan seorang hakim dan akan kita lihat siapa yang menurutnya bodoh."

Sai mengambil gelasnya dan air di dalamnya tumpah sebelum mencapai bibirnya karena tubuhnya bergetar sedemikian hebat.[]

DUA PULUH DELAPAN

Sang hakim tengah mengenang kebenciannya.

Ketika kembali dari Inggris, dia disambut oleh band alat musik tiup jompo yang sama dengan yang mengantar kepergiannya, tetapi band itu kali ini tak terlihat karena gumpalan asap dan debu yang diterbangkan oleh kembang api yang dilemparkan di atas rel kereta api meledak saat kereta memasuki stasiun. Siulan dan sorak-sorai membahana dan dua ribu orang yang berkumpul untuk menyaksikan peristiwa bersejarah ini, putra pertama dan komunitas mereka yang bergabung dengan ICS. Dia dilimpahi kalungan bunga; kelopak-kelopak bunga hinggap di pinggiran topinya. Dan di sana, berdiri dalam naungan selebar pisau di ujung stasiun, ada orang lain yang terlihat samar-samar familier; bukan saudara perempuan, bukan sepupu; itu adalah Nimi, istrinya, yang telah dikembalikan dan rumah sang ayah, tempat Nimi menghabiskan jeda waktu yang ada. Kecuali percakapan singkat dengan para induk semang dan "Apa kabar?" di toko-toko, sudah bertahun-tahun Jemubhai tidak berbicara dengan seorang perempuan.

Nimi mendekatinya dengan seuntai karangan bunga. Mereka tidak saling menatap saat Nimi mengangkat kalungan bunga itu di atas kepala Jemu. Mata Jemu memandang ke atas, mata Nimi mengarah ke bawah. Jemu berusia dua puluh lima, Nimi sembilan belas.

"Wah, malu-malu, malu-malu"—kerumunan orang yang bergembira sangat yakin telah menyaksikan ketakutan cinta. (Betapa menakjubkannya harapan yang dimiliki para penonton—selalu menolak memercayai ketiadaan asmara.)

Apa yang akan dia lakukan pada Nimi?

Dia sudah lupa bahwa dirinya memiliki seorang istri.

Yah, dia tahu, tentu saja, tetapi perempuan itu telah tersapu pergi seperti segala sesuatu dalam masa lalunya, serangkaian fakta yang tak lagi punya makna. Meskipun demikian, yang satu ini akan mengikutinya sebagaimana istri-istri pada masa itu mengikuti suami-suami mereka.

Sepanjang lima tahun terakhir ini Nimi mengenang petualangan bersepeda mereka dan hatinya yang melayang—betapa elok dirinya tentunya di mata Jemubhai ... Pria itu telah menganggapnya menarik dan dia bersedia menghargai siapa pun yang beranggapan demikian.

Nimi menggeledah tas perlengkapan mandi yang dibawa pulang Jemubhai dari Cambridge dan menemukan sebotol krim hijau, satu set sikat rambut dan sisir, sebuah *puff* pemulas bedak terlingkar tali sutra dalam wadah bedak bundar—dan, menyerbunya dengan lembut, kepulan wangi lavender yang kali pertama dia hirup. Aroma ringan dan segar yang melayang dan benda-benda baru milik Jemubhai semuanya berasal dan suatu tempat yang asing. Piphit berbau debu dan sekali waktu ada wangi hujan yang mengejutkan. Parfum-parfum Piphit sangat keras, tajam, dan membuat pening. Dia tak tahu

banyak tentang orang Inggris, dan sedikit hal yang dia tahu didasarkan pada potongan-potongan pembicaraan yang sampai ke mereka di dalam pingitan tempat khusus perempuan, seperti fakta bahwa para perempuan Inggris di klub bermain tenis dengan hanya mengenakan pakaian dalam.

"Celana pendek!" kata seorang paman yang masih muda.

"Pakaian dalam," para wanita bersikeras.

Di antara para perempuan berpakaian dalam yang memainkan raket tenis, bagaimana mungkin dia bisa bertahan?

Nimi mengambil *puff* bedak sang hakim, membuka blusnya, dan membedaki dadanya. Dia mengaitkan kancing blusnya lagi dan *puff* tersebut, yang begitu asing, begitu halus, dia masukkan ke dalam blusnya; Nimi tahu dirinya sudah terlalu tua untuk pencurian kekanak-kanakan semacam itu, tetapi hatinya dipenuhi kerakusan.

Sore hari di Piphit berlangsung sangat larna, keluarga Patel tengah beristirahat, berusaha menghapuskan ketakutan bahwa waktu tak akan pernah bergerak lagi, semua kecuali Jemubhai yang sudah tak terbiasa dengan kepasrahan semacam itu.

Dia duduk tegak, gelisah, menatap pada dinosaurus bersayap, pohon pisang berparuh ungu dengan mata seseorang yang melihat pohon tersebut untuk kali pertamanya. Dia adalah orang asing- orang asing—jerit setiap bagian tubuhnya. Hanya pencernaannya yang tidak sependapat dan mengatakan padanya bahwa dia berada di rumah: berjongkok kesakitan di kakus luar rumah yang sempit, sepasang lutut lelaki terhormat itu berkeriat-keriut, menyumpah "Sialan," dia merasa pencernaannya bekerja sesuper efisien*transportasi Barat*.

Saat dengan malas-malasan memutuskan untuk memeriksa barang-barangnya, dia menemukan kehilangan itu.

"Mana *puff* bedakku?" teriak Jemubhai pada para wanita Patel yang terbaring menelentang seperti elang di atas lapik di bawah naungan beranda.

"Apa?" tanya mereka, mengangkat kepala, menamengi mata mereka dari cahaya yang membakar.

"Ada yang telah menggerayangi barang-barangku."

Sebenarnya, pada saat itu, hampir semua orang di rumah itut telah menggerayangi barang-barangnya dan mereka tak bisa memahami mengapa hal itu menjadi masalah. Gagasan baru Jemubhai mengenai privasi tak dapat dipahami; kenapa dia berkeberatan dan bagaimana hal ini ada hubungannya dengan mencuri?

"Tetapi apa yang hilang?"

" Puff-ku."

"Apa itu?"

Dia mencoba menjelaskan.

"Tetapi apa sebenarnya guna benda itu, baba?" Mereka memandanginya dengan kebingungan.

"Apanya yang merah mudah dan putih? Yang kautaburkan di wajahmu? Mengapa?"

"Apa warnanya?"

"Merah muda?"

Ibu Jemubhai mulai merasa khawatir. "Apakah ada yang salah dengan kulitmu?"

tanyanya, prihatin.

Namun, "Ha ha," tawa salah seorang saudara perempuan yang mendengarkan dengan saksama, "kami mengirimmu ke luar negeri untuk menjadi seorang pria terhormat, tetapi kau malah menjadi perempuan!"

Kegemparan menyebar, dan dan rumah-rumah klan Patel yang lebih jauh, kerabat mulai berdatangan. Para *kaka kaki masa masi phua phoi*. Anak-anak kecil yang mengerikan bila bersama-sama, segerombolan yang tak bisa dipisahkan anak demi anak, karena mereka menyerupai sesosok monster gabungan dengan banyak lengan dan kaki yang datang meluncur, menerbangkan debu, menjerit-jerit; ratusan tangan yang ditutupkan pada ratusan rnulut monster yang terkikik. Siapa yang telah mencuri apa?

" *Powder Puff*-nya hilang," kata ayah Jemubhai, yang tampaknya berpikiran bahwa benda ini pastilah penting sekali bagi pekerjaan anaknya.

Mereka semua mengucapkan *powder puff* dalam bahasa Inggris, karena, tentu saja, tak ada istilah dalam bahasa Gujarat untuk benda rekaan ini. Aksen mereka melukai perasaan sang hakim. "Pauvdar Paaf," terdengar seperti sejenis masakan Parsi.

Mereka mengeluarkan seluruh benda di dalam lemari, menjungkirbalikkannya, menyerukan dan memeriksa setiap barang, kemeja-kemejanya, pakaian-pakaian dalamnya, kacamata operanya, yang telah dia gunakan untuk melihat tutu merah muda dan putih para balerina yang menari dengan gerakan kaki menyamping cepat dalam *Giselle*, mengembang dalam pola kue dan dekorasi *cake*.

Tetapi tidak, benda itu tidak ada di sana. Benda itu juga tidak ada di dapur, atau di beranda. Tidak ada di mana-mana.

Ibu Jemubhai menanyai sepupu-sepupu yang paling nakal.

"Apakah kalian melihatnya?"

"Apa?"" Paudar paaf."

"Apa itu paudur poff? Paudaar paaaf?"

"Untuk melindungi kulit."

"Untuk melindungi kulit dari apa?"

Dan seluruh situasi memalukan saat menjelaskannya harus dijalani lagi.

"Merah muda dan putih? Untuk apa?"

* * *

"Kalian semua tahu apa?" kata Jemubhai. Dasar orang-orang bodoh yang suka mencuri. Dia mengira selera mereka cukup bagus untuk merasa terkesan, bahkan sedikit kagum melihat sosoknya yang sekarang, alih-alih mereka malah menertawakannya.

"Kau pasti tahu sesuatu," sang hakim akhirnya menuduh Nimi.

"Aku belum melihatnya. Kenapa aku harus memerhatikan benda itu?" jawab Nimi. Hatinya berdebar di bawah dadanya yang berbedak lavender merah muda dan putih, di bawah *puff*suaminya yang baru kembali dan Inggris.

Jemubhai tidak menyukai wajah istrinya, mencari-cari kebenciannya, menemukan kecantikan, menyingkirkannya. Dulu kecantikan itu pernah menjadi sebuah hal memikat sekaligus menakutkan yang membuat hatinya meleleh, tetapi kecantikan itu sekarang tampak tak berarti. Seorang gadis India tak akan pernah secantik seorang gadis Inggris.

Tepat pada saat itu, ketika hendak membalikkan badan, dia melihatnya—

Menjulur keluar dan sela-sela kait baju Nirni, beberapa serabut tipis dan lembut.

"Dasar sampah!" Jemubhai berteriak dan, dari antara buah dada Nimi yang berduka, dia menarik keluar, seperti sekuntum bunga yang menggelikan, atau sebongkah hati yang hancur terbelah— *Puff* bersoleknya.

"Patahkan ranjangnya," teriak seorang bibi tua, saat mendengar pergumulan di dalam kamar itu, dan mereka semua mulai terkekeh serta mengangguk-angguk puas.

"Sekarang gadis itu akan tenang," kata wanita tua lain yang bersuara obat. "Gadis itu terlalu banyak tingkah."

Di dalam kamar, yang dikosongkan secara khusus dan semua orang yang biasanya tidur di sana, Jemubhai, wajahnya berbedak amarah, menangkap istrinya.

Nimi melepaskan diri dari cengkeraman dan amarah Jemubhai lepas landas.

Nimi yang telah mencuri. Nimi yang telah menyebabkan mereka *menertawakannya*. Gadis dusun buta huruf ini. Jemubhai mencengkeram istrinya lagi.

Nimi berlari dan Jemubhai mengejarnya.

Nimi berlari menuju pintu.

Tetapi pintu itu terkunci.

Nimi mencoba lagi.

Pintu itu tak bergerak.

Sang bibi telah menguncinya—untuk berjaga-jaga. Segala kisah tentang mempelai yang berusaha melarikan diri—kadang-kadang, bahkan ada cerita tentang suami yang mengendap-endap keluar.

Aibaibaibaib untuk keluarganya.

Jemubhai menghampiri Nimi dengan raut pembunuhan.

Nimi berlari ke jendela.

Jemubhai menghalanginya.

Tanpa berpikir, Nimi memungut wadah bedak dan meja di dekat pintu dan melemparkannya ke wajah Jemubhai, sembari merasa ngeri akan apa yang tengah dia lakukan, tetapi ketakutan telah menyatu tanpa bisa diubah lagi dengan tindakan itu, dan dalam sedetik selesailah sudah—

Wadah itu pecah berantakan, bedak melayang seketika lalu turun perlahan-lahan.

Terselimuti seperti setan oleh zat berwarna permen manis tersebut, Jemubhai mengapit Nirni, merobohkannya ke lantai, dan selagi warna mawar sempurna yang meledak menjadi sejuta butiran itu terus turun perlahan, dalam frustrasi berahi dan amarah yang padat—penis menegak, berbintik-bintik hitam keunguan seolah-olah ternoda amarah, mencari-cari, membuka terowongan yang pernah dia dengar rumor mengenainya—Jemubhai menyumpalkan organ tubuhnya dengan kikuk ke dalam tubuh Nimi.

Seorang paman yang sudah lanjut usia, lelaki berwajah keriput seperti burung dalam balutan *dhoti* dan kacamata, menyaksikan melalui celah di dinding luar, merasa berahinya sendiri mengembang dan—pop—membuatnya meloncat-loncat mengitari halaman.

* * *

Jemubhai senang dia bisa menyembunyikan keamatirannya, kekurangterampilannya,

dengan kebencian dan amarah—ini adalah trik yang sangat bermanfaat baginya sepanjang hidupnya dalam beragam bidang—tetapi, ya, Tuhan, kengerian itu semua mengejutkannya: pertemuan organ-organ yang meraih, mengisap, dalam serangan dan pengganyangan yang dahsyat; tendangan-tendangan terluka dan penuh memar, wujud kehidupan yang gemetaran; terowongan yang pinggirannya berambut; kekejian berotot ular yang mendesak-desak; bau kencing dan tahi bercampur dengan bau seks; tekanan yang kuat, semburan air asin, aliran yang tak terkontrol itu—semua mengaduk perutnya yang beradab.

Namun, dia mengulang tindakan kotor itu lagi dan lagi. Bahkan dalam keadaan bosan, terus-menerus, sebuah kebiasaan yang tak bisa dia hindari. Kejijikan ini serta kebandelannya sendiri membuat Jemubhai semakin marah dan segala bentuk kekejaman terhadap Nimi menjadi tak terhindarkan. Jemubhai memberi Nimi pelajaran tentang kesepian dan kehinaan yang sama dengan yang telah dipelajarinya sendiri. Di depan umum, dia tak pernah berbicara atau memandang ke arah Nirni.

Nimi menjadi terbiasa dengan raut acuh tak acuh saat Jemubhai menindihnya, tatapannya melayang ke suatu titik yang tak terlalu jauh, sibuk dengan dirinya sendiri, sorot mata hampa serupa dengan sorot mata seekor anjing atau monyet bersetubuh di pasar; sampai mendadak Jemubhai tampak lepas kendali dan ekspresinya lepas dan wajahnya. Sesaat kemudian, sebelum apa pun terungkapkan, ekspresi itu kembali seperti semula dan Jemubhai undur diri untuk menghabiskan waktu panjang yang mendetail di kamar mandi dengan sabun, air panas, dan Dettol. Ritual pembersihan diri itu disusul dengan sedosis klinis wiski, seolah-olah yang dikonsumsinya adalah obat pembasmi kuman.

* * *

Sang hakim dan Nimi menghabiskan waktu dua hari berkendara dengan kereta api serta mobil, dan ketika mereka tiba di Bonda, sang hakim menyewa sebuah bungalo di pinggiran wilayah penduduk sipil dengan harga tiga puluh lima rupee per bulan, tanpa air dan listrik.

Dia tak mampu menyewa rumah yang lebih baik sampai dia melunasi utang-utangnya, tetapi tetap saja, dia menyisihkan uang guna mempekerjakan seorang asisten pribadi buat Nirni. Seorang Miss Enid Pott yang terlihat seperti seekor buldog dengan topi di atas kepalanya.

Pekerjaan sebelumnya adalah guru privat untuk anak-anak Mr. Singh, sang komisaris, dan dia membesarkan anak-anak asuhannya untuk memanggil ibunya dengan Mam, ayahnya dengan Fa, memberi mereka minyak ikan cod untuk cacing perut mereka dan mengajari mereka membawakan "Nellie Bly". Selembar foto di dalam dompetnya menampilkan dia dengan dua gadis kecil berkulit gelap yang mengenakan rok kelasi; kaus kaki mereka gaya, tetapi wajah mereka kuyu.

Nimi tidak kunjung menguasai bahasa Inggris, dan itu karena kekeraskepalaannya, pikir sang hakim.

"Apa ini?" sang hakim bertanya kepada Nimi dengan marah, memegang sebuah pir tinggi-tinggi.

"Apa ini?"—menunjuk pada mangkuk saus yang dibelinya di toko barang bekas, dijual oleh sebuah keluarga yang cap inisial namanya sungguh menguntungkan cocok, *JPP*, dalam hiasan tulisan yang rumit.

Sang hakim telah membelinya diam-diam, menyembunyikannya di dalam kantung yang lain, sehingga kepura-puraannya yang menyakitkan dan penghematannya tidak akan

"Apa ini?" sang hakim bertanya sembari mengangkat roti kadet. Hening.

"Jika kau tak bisa mengatakan namanya, kau tak boleh memakannya." Hening lagi.

Sang hakim menyingkirkan roti itu dari piring Nimi. Kemudian pada malam harinya, dia merenggut Ovaltine yang sedang diteguk dengan sangsi oleh Nirni, "Dan jika kau tidak suka, jangan meminumnya."

Dia tak bisa mengajak Nimi ke mana-mana dan gelisah ketika Mrs. Singh mengibas-ngibaskan jari ke arahnya serta berujar, "Di mana istri Anda, Mr. Patel? Tak ada sangkut-pautnya dengan urusan purdah, kuharap?" Saat memainkan perannya dalam karier sang suami, Mrs. Singh mencoba untuk meniru apa yang dianggapnya sebagai suatu keseimbangan khas wanita Inggris antara sikap ramah yang singkat serta secara tegas menolak omong kosong, dan dengan demikian, berhasil menghancurkan semangat begitu banyak penduduk setempat yang membanggakan diri, terutama dalam hal omong kosong.

Nimi tidak menemani suaminya dalam tur, tidak seperti istri-istri lain, yang ikut pergi di atas punggung kuda atau punggung gajah atau punggung unta atau di dalam *palki* yang dijunjung oleh para kuli (yang semuanya, karena pantat para nyonya yang gemuk-gemuk itu, akan mati muda), sementara berkeretak-keretak di belakang menyusullah belanga-belanga dan panci-panci dan botol-botol wiski dan botol anggur *port*, *Geiger counte* r dan *Scintillometre*, kaleng ikan tuna dan ayam hidup yang menjadi gila karena gelisah. Tak ada yang pernah memberi tahu ayam itu, tetapi dia tahu; hal itu ada dalam jiwanya, penantian akan kapak.

Nimi ditinggalkan sendirian di Bonda; tiga dari ernpat rninggu, dia menyusun rumah itu, menyusun taman. Dia telah menghabiskan waktu sembilan belas tahun di dalam kurungan halaman tertutup sang ayah dan dia masih juga tak mampu mempertimbangkan gagasan berjalan melewati pintu gerbang. Bagaimana gerbang itu berdiri untuk dipergunakan keluar masuk—pemandangan itu memenuhi diri Nimi dengan rasa kesepian. Dirinya tak terawat, kebebasannya tak berguna, suaminya mengabaikan kewajibannya.

Dia menaiki tangga menuju atap datar dalam kesopanan petang hari musim panas yang lambat, dan menyaksikan Sungai Yamuna mengalir melewati sebuah pemandangan yang terselubung debu dengan lembut. Sapi-sapi tengah dalam perjalanan pulang; lonceng-lonceng berdentang di kuil; Nimi bisa melihat burung-burung mencobai pohon demi pohon sebagai tempat bertengger malam itu, sembari mengeluarkan suara yang terlalu bersemangat seperti perempuan-perempuan di toko sari. Di seberang sungai, di kejauhan, dia bisa melihat reruntuhan sebuah pondok berburu yang berasal dan masa kaisar Mughal, Jehangir: hanya segelintir tiang lengkung pucat yang masih menyangga ukiran bunga iris. Para Mughal turun dan pegunungan untuk menyerbu India tetapi, meskipun berbakat dalam berperang, cukup lembut hati untuk menangisi gugurnya bunga ini tekena panas; mimpi yang tak kunjung hilang akan bunga iris tersebut diukir di mana-mana, oleh para pemahat yang merasakan nostalgia itu, yang melihat keindahan apa yang mereka pahatkan tetapi tak pernah mereka ketahui.

Melihat pemandangan ini, melihat sejarah berlalu dan berjalan terus, menyentuh hati Nimi dengan cara yang muram. Dia benar-benar telah terlempar keluar dan kehidupan. Minggu demi minggu berlalu dan dia tak pernah bicara pada siapa-siapa, para pelayan melemparkan makanan sisanya ke atas meja untuk dimakan Nirni, mencuri perbekalan tanpa rasa takut, membiarkan rumah menjadi kotor tanpa rasa bersalah sampai sehari sebelum kedatangan Jemubhai ketika tiba-tiba rumah itu berkilauan kembali, jam disetel menurut jadwal, air direbus hingga mendidih dalam waktu dua puluh menit, buah-buahan direndam selama jumlah menit yang ditentukan dalam larutan *potassium permanganate*. Akhirnya, mobil bekas Jemubhai yang baru—yang lebih terlihat seperti seekor sapi gempal yang ramah ketimbang sebuah mobil—akan datang berserdawa melalui pintu gerbang.

Jemubhai cepat-cepat memasuki rumah, dan ketika dia mendapati istrinya dengan kurang ajar menyelisihi ambisinya—

Yah, kemarahannya terlalu besar untuk ditanggung.

Bahkan, ekspresi Nimi menjengkelkan Jemubhai, tetapi ketika ekspresi itu sedikit demi sedikit digantikan oleh kehampaan, Jemubhai menjadi jengkel oleh ketiadaan eskpresi tersebut.

Apa yang akan dilakukannya dengan Nimi? Nimi yang tak bisa apa-apa, tak bisa menghibur diri sendiri, tak berguna, tetapi dengan kehadiran yang mengganggu.

Dia sudah ditinggalkan oleh Miss Enid Pott yang mengatakan,

"Nimi tampaknya sudah membulatkan tekad untuk tidak belajar. Anda memiliki swaraji di bawah hidung Anda, Mr. Patel. Nimi tak mau berdebat—dengan demikian, orang bisa menanggapi dan melakukan dialog—dia sekadar menjadi lunglai."

Lalu ada pula pantat Nimi yang khas India itu—malas, berukuran selebar kerbau. Ketajaman bau minyak rambut merahnya yang dirasakan Jemubhai seperti sentuhan fisik.

"Copot perhiasan murahan yang menggelikan itu," Jemubhai memerintah Nimi, jengkel oleh bunyi kerincing gelang di kaki dan tangan Nimi.

"Kenapa kau harus berpakaian secara mencolok seperti itu?

Kuning dan merah muda? Apa kau sinting?" Jemubhai melempar botol minyak rambut Nimi dan rambut panjang Nimi selalu terlepas tak peduli betapapun rapi Nimi menggelungnya. Sang hakim mendapati helai-helai rambut itu melayang memasuki ruangan, menapaki udara; Jemubhai menemukan sehelai rambut mencekik sebutir jamur di dalam sup jamurnya.

Suatu hari dia menemukan jejak kaki di atas dudukan toilet- *Nimi berjongkok di atasnya*, *Nimi berjongkok di atasnya*!—Jemubhai nyaris tak bisa menahan kemurkaannya, mencengkeram kepala Nimi dan mendorongnya ke dalam lubang toilet, lalu setelah beberapa saat, Nimi, yang terlumpuhkan oleh deritanya, menjadi sangat tak bertenaga, mulai tertidur di dalam sinar matahari heliografik dan terjaga pada tengah malam. Nimi berusaha keras menatap dunia tetapi tak bisa memusatkan pandangan pada dunia, tak pernah bercermin, karena dia tak mampu melihat dirinya sendiri di dalamnya, dan tak mungkin dia bisa menghabiskan waktu untuk berpakaian serta menyisir rambut, aktivitas-aktivitas yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bahagia dan dicintai.

Ketika Jemubhai melihat Nimi, pipi meledak dalam jerawat bernanah, dia menganggap runtuhnya kecantikan Nimi sebagai penghinaan lebih lanjut dan merasa khawatir penyakit kulit juga akan menyerang dirinya. Jemubhai menginstruksikan kepada para pelayan untuk mengelap segala sesuatu dengan Dettol guna membunuh kuman. Dia membedaki dirinya sendiri ekstra hati-hati dengan *puff* barunya, setiap kali dengan mengingat *puff* yang telah

diletakkan di antara payudara istrinya yang cabul dan bermoncong badut.

"Jangan tunjukkan wajahmu di luar," katanya kepada Nimi.

"Orang-orang bisa lari berteriak menjauhimu." Di akhir tahun, kengerian yang mereka rasakan pada satu sama lain begitu hebat sehingga mereka seolah-olah ditarik ke dalam kepahitan tanpa batas yang membawa mereka melampaui batas-batas apa yang bisa dirasakan oleh semua manusia normal. Mereka lebih dikuasai oleh emosi ini ketimbang oleh diri mereka sendiri, mengalami amarah dengan kekuatan yang cukup besar untuk menyatukan seluruh bangsa dalam kebencian.[]

DUA PULUH SEMBILAN

"Natal!" kata Gyan. "Dasar bodoh!"

Saat pergi, dia bisa mendengar Sai mulai terisak. "Dasar bajingan kotor," Sai berteriak di selasela tangisannya, "kembali ke sini. Bersikap sedemikian buruk, kemudian melarikan diri?"

Rupa kerusakan yang mereka buat itu menggusarkan dan amarah Gyan mulai menakutkan dirinya sendiri saat dia melihat wajah Sai di sela-sela jeruji emosi yang mampu mengubah bentuk. Gyan menyadari Sai tak mungkin merupakan penyebab dan apa yang dia rasakan, tetapi saat pergi, dia membanting pintu gerbang hingga tertutup.

Natal tak pernah mengganggu Gyan sebelumnya—

Namun, Sai menegaskan kebenciannya. Melalui Sai, Gyan melihat kebencian itu—oh—kemudian Gyan tak bisa mengelak untuk menajamkan kebencian itu, kalaupun hanya demi sebuah kejelasan.

Apa kau tidak punya harga diri? Mencoba menjadi begitu Barat.

Mereka tidak menginginkanmu!!!! Pergilah ke sana dan lihat apakah mereka menyambutmu dengan tangan terbuka. Kau akan mencoba membersihkan toilet mereka, bahkan pada saat itu pun mereka tak menginginkanmu.

* * *

Gyan kembali ke Cho Oyu.

"Dengar," katanya, "aku minta maaf." Butuh bujukan beberapa saat.

"Bersikap sedemikian buruk!" kata Sai.

"Maaf."

Namun, pada akhirnya Sai menerima permintaan maaf Gyan karena dia merasa lega bisa berpaling dan kesadaran bahwa, bagi Gyan, Sai bukanlah pusat percintaan mereka. Sai salah—dia hanyalah pusat bagi dirinya sendiri, seperti selama ini, dan seorang pemain kecil yang menjalankan perannya dalam cerita orang lain.

Sai berpaling dan pikiran ini dan menyambut ciuman-ciuman Gyan.

"Aku tak bisa menolakmu, itulah masalahnya ..." kata Gyan.

Sai, sang penggoda, tertawa.

Namun, sifat manusia seperti itu adanya. Ciuman-ciuman tersebut terlalu lemah. Beberapa menit kemudian, permintaan maaf itu berubah dan tulus menjadi tidak tulus, dan Gyan marah pada dirinya sendiri karena telah menyerah.

* * *

Gyan pergi ke kantin, senja menampilkan Kali yang marah saat dia berjalan, dan sekali lagi dia merasakan gelora kemurnian. Dia harus mengorbankan ciuman-ciuman konyol demi kedewasaannya. Suatu perasaan kesyahidan merayapi dirinya, dan bersama kemurnian untuk sebuah prinsip bermunculanlah kekhawatiran akut akan pencemaran.

Dia ternodai oleh asmaranya, dilemahkan oleh betapa mudahnya Sai menyerahkan diri.

Bukan seperti itu seharusnya cara berperilaku. Itu menjijikkan.

Dia teringat bagian tengah roda kehidupan Buddhis yang dijepit dengan taring dan cakar setan untuk menunjukkan cobaan yang memerangkap kita: ayam jantan-ular-babi; berahi-angkaramurka-kedunguan; masing-masing mengejar, memakan, dan dimakan oleh yang lain.

* * *

Sai di Cho Oyu juga tengah duduk merenungkan hasrat, amarah, dan kebodohan. Dia mencoba menekan kemarahannya, tetapi kemarahan itu terus saja meluap-luap; dia mencoba mendamaikan perasaan-perasaannya sendiri, tetapi perasaan-perasaan itu tak mau melunak.

Apa salahnya membuat alasan untuk berpesta? Lagi pula, orang lantas bisa meneruskan argumen itu secara logis dan memaparkan penjelasan yang menyalahkan tindakan berbicara dalam bahasa Inggris juga, atau menyantap kue pastel di Hasty Tasty—segala persoalan yang Gyan sendiri akan sulit membela diri. Sai menghabiskan waktu beberapa lama menyusun pemikiran yang menyanggah pendapat Gyan untuk menunjukkan segala celahnya.

"Dasar bajingan," kata Sai pada kehampaan.

"Harga diriku bernilai seribu orang seperti kau."

"Kemana orang itu pergi begitu cepat?" tanya si juru masak kemudian pada malam itu.

"Siapa yang tahu?" jawab Sai. "Tetapi kau benar soal ikan dan orang Nepal. Dia itu tidak terlalu pintar. Semakin lama kami belajar bersama, semakin sedikit tampaknya yang dia tahu, dan kenyataan bahwa dia tidak tahu dan aku tahu bahwa dia tidak tahu—itu membuatnya marah."

"Ya," kata si juru masak dengan penuh simpati karena dia sendiri telah memperkirakan kebodohan pemuda itu.

* * *

Di Kantin Thapa's, Gyan menceritakan pada Uloo dan Gadha, Burung Hantu dan Keledai, tentang bagaimana dia terpaksa memberi les untuk mencari uang. Betapa senang dirinya jika bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan meninggalkan sepasang orang rewel itu, Sai dan kakeknya dengan aksen Inggris yang dibuat-buat dan wajah berbedak merah muda dan putih di sekujur kulit cokelat tua. Semua orang di kantin itu tertawa saat dia menirukan aksen sang hakim,

"Siapa penyair yang banyak dibaca akhir-akhir ini, anak muda?" Dan disemangati oleh "Ha ha" mereka, dengan lidah gatal serta lentur gara-gara alkohol, Gyan melompat dengan mulus pada deskripsi rumah itu, senjata di atas dinding, dan selembar ijazah dan Cambridge yang bahkan tak mereka tahu apa itu untuk bisa merasa malu karenanya.

* * *

Kenapa dia tidak boleh mengkhianati Sai?

Sai yang tak bisa berbicara selain dalam bahasa Inggris dan bahasa Hindi pasaran, Sai yang tak bisa bercakap-cakap dengan siapa pun di luar strata sosialnya yang sempit.

Sai yang tak bisa makan dengan tangan; tak bisa berjongkok di atas tanah dengan paha menempel betis untuk menunggu bus; yang tak pernah pergi ke kuil kecuali karena minat arsitektural; tak pernah mengunyah *paan* dan belum pernah mencicipi sebagian besar manisan

di *mithaishop*, karena semua makanan itu membuatnya muntah; Sai yang meninggalkan sebuah film Bollywood dengan kehabisan tenaga karena terkuras emosinya sehingga dia berjalan pulang seperti orang sakit dan terbaring hancur berantakan di sofa; Sai yang menganggap memakai minyak di rambut itu norak dan menggunakan tisu untuk membersihkan pantatnya; yang merasa lebih senang dengan sayuran yang mereka sebut sebagai sayur-mayur Inggris, kacang polong, kacang buncis, bawang salad, dan takut-takut— terhadap *loki, tinda, kathal, kaddu, patrel,* dan *saag* produk setempat di pasar.

Saat makan bersama mereka selalu merasa malu—Gyan, merasa gugup oleh kerewelan Sai dan kenikmatan makan yang ditahan-tahan Sai, sedangkan Sai, merasa jijik melihat semangat Gyan dan jemari Gyan yang meremas-remas dal, seruputan dan kecapannya. Sang hakim bahkan memakan *chapati*, *puri*, dan *paratha*-nya, dengan pisau dan garpu. Dia juga bersikeras agar Sai, saat bersamanya, melakukan hal yang sama.

* * *

Tetap saja, Gyan sangat yakin Sai merasa bangga akan perilakunya; Sai menyamarkan kebanggaan itu sebagai rasa malu atas kekurangindiaan dirinya, barangkali, tetapi itu menegaskan statusnya.

Oh, ya. Itu memberikan kepada Sai keuntungan yang tak pada tempatnya, pancingan berupa perendahan diri, kritik diri dan mendapatkan hal sebaliknya yang terjadi- kau tidak jatuh, kau meningkat secara gaib.

Maka, dalam kegairahan momen tersebut, Gyan bercerita.

Tentang senjata dan dapur yang penuh perbekalan itu, minuman keras di dalam lemari, ketiadaan telepon dan ketiadaan orang untuk dimintai pertolongan.

Namun keesokan paginya, ketika dia bangun, dia kembali dihinggapi rasa bersalah. Dia teringat saat terbaring berpelukan di dalam taman tahun lalu, di atas rumput kasar di bawah pepohonan tinggi yang mengukir langit, bintang-bintang laksana laba-laba berkilauan di sela-sela tumbuhan paku yang purba.

Tetapi sungguh cair cinta itu. Dia tidak tegas, Gyan menyadari, dia bukan kitab suci; cinta adalah kegoyahan yang cocok dengan pengkhianatan, berubah bentuk sesuai dengan apa pun cetakan tempat cinta dituangkan. Dan faktanya, sulit menahan diri untuk tidak menuangkannya ke pelbagai wadah. Cinta bisa dimanfaatkan untuk beraneka ragam tujuan ... Gyan berharap andai cinta adalah sebuah batasan. Cinta sungguh-sungguh mulai membuatnya takut.[]

TIGA PULUH

Dengan mengkhawatirkan masalah yang semakin berkembang di pasar dan gangguan persediaan gara-gara pemogokan, juru masak memasukkan daging kerbau yang semakin sulit dibeli ke dalam makanan rebus Mutt. Dia membuka potongan daging pinggang tersebut dari bungkus kertas koran yang basah oleh darah, dan tiba-tiba dilanda pikiran bahwa dirinya tengah memegang dua kilo bagian tubuh anaknya, dalam keadaan mati seperti itu.

Bertahun-tahun lalu, ketika istri si juru masak meninggal karena jatuh dari pohon saat mengumpulkan dedaunan untuk kambing mereka, semua orang di desanya mengatakan bahwa hantu perempuan itu mengancam membawa Biju bersamanya, karena dia telah meninggal dengan sedemikian menyakitkan. Para pendeta menyatakan bahwa arwah yang meninggal dengan cara seperti itu akan terus marah. Istrinya adalah orang yang lembut— bahkan si juru masak hanya punya sedikit kenangan tentang istrinya sedang berbicara—tetapi mereka bersikeras bahwa itu benar, bahwa Biju telah melihat ibunya, sesosok hantu tembus pandang pada malam hari, berusaha mencakarnya. Keluarga besarnya berjalan jauh ke kantor pos di kota terdekat untuk mengirim serentetan telegram ke alamat sang hakim. Telegram pada masa itu tiba via pesuruh pos yang berlari sambil menggoyangkan lembing dari desa ke desa. "Atas nama Ratu Victoria, izinkan saya lewat," dendangnya dengan suara melengking, meskipun dia tidak tahu serta tidak peduli bahwa Ratu Victoria sudah lama tiada.

"Pendeta mengatakan bahwa *balli* harus dilakukan pada saat *amava*, malam tak berbulan yang paling gelap dalam sebulan. Kau harus mengurbankan seekor ayam."

Sang hakim menolak mengizinkan si juru masak pergi.

"Takhayul. Dasar bodoh! Kenapa di sini tidak ada hantu? Tidakkah seharusnya mereka ada di sini seperti di desamu?"

"Karena di sini ada listrik," jawab si juru masak. "Hantu takut listrik dan di desa kami tidak ada listrik, itulah alasannya"

"Apa gunanya hidupmu selama ini?" kata sang hakim, "Kau tinggal bersamaku, pergi ke dokter sungguhan, kau bahkan belajar membaca dan menulis sedikit, kadang-kadang kau membaca koran, dan semua itu tak ada gunanya! Tetap saja para pendeta membodohimu, merampok uangmu."

Semua pelayan yang lain membentuk paduan suara yang menasihati si juru masak untuk mengabaikan pendapat majikan mereka dan memilih menyelamatkan anaknya karena sudah pasti hantu itu ada, " *Hota hai hota hai*, kau harus melakukannya."

Si juru masak menemui sang hakim dengan cerita karangan tentang atap gubuk di desanya yang melayang lagi dalam badai terakhir. Sang hakim menyerah dan sang juru masak pun pergi ke desanya.

Dia menjadi khawatir sekarang, bertahun-tahun kemudian, bahwa persembahan kurban itu tak manjur, bahwa efeknya dibatalkan oleh kebohongan yang disampaikannya kepada sang hakim, bahwa arwah istrinya belum benar-benar tenang, bahwa persembahan kurban itu tak dicatat dengan baik, atau kurang besar. Dia telah mengurbankan seekor kambing dan seekor

Si juru masak kali pertama berupaya mengirim anak lelakinya ke luar negeri empat tahun lalu ketika seorang agen perekrutan tenaga kerja di bidang kapal pesiar muncul di Kalimpong guna mengumpulkan lamaran untuk pramusaji, pengiris sayuran, pembersih toilet—staf kasar paling rendah, yang semuanya akan tampil di *gala dinner* terakhir dengan mengenakan kemeja dan dasi kupu-kupu, meluncur di atas es, berdiri di atas bahu satu sama lain, dengan nanas di kepala mereka, serta menuang dan menyalakan alkohol pada kue *crepe*.

"Akan memperoleh status pekerja legal di Amerika Serikat!!!!"

kata iklan yang muncul di surat kabar setempat dan ditempelkan pada tembok di berbagai lokasi seputar kota.

Orang itu mendirikan kantor temporer dalam kamarnya di Sinclair's Hotel.

Antrean yang terbentuk di luar mengitari hotel dan kembali lagi ke depan, di titik itu kepala antrean bercampur dengan buntut antrean dan terjadilah kecurangan-kecurangan.

Senang karena bisa masuk lebih cepat ketimbang perkiraannya adalah Biju, yang dipanggil dan rumah mereka di Kalimpong untuk wawancara ini, meskipun sang hakim berkeberatan. Kenapa Biju tak bisa berencana bekerja untuk dia ketika si juru masak pensiun?

Biju membawa beberapa rekomendasi palsu si juru masak untuk wawancara itu guna membuktikan dia berasal dari keluarga yang jujur, dan sebuah surat dari Bapa Booty yang mengatakan bahwa Biju memiliki karakter moral yang teguh dan sebuah lagi dari Paman Potty yang mengatakan bahwa Biju membuat restoran panggangan terbaik menjadi tidak ada apa-apanya, meskipun Paman Potty belum pernah memakan apa pun yang dimasak oleh pemuda ini yang juga tidak pernah makan apa pun yang dia masak sendiri karena dia memang tak pernah memasak. Neneknya memberi makan dan memanjakannya seumur hidup, meskipun mereka adalah salah satu keluarga paling miskin di desa yang miskin.

Bagaimanapun—wawancara itu berhasil.

"Saya bisa membuat segala jenis puding. Eropa maupun India.

"Wah itu bagus sekali. Kami menghidangkan prasmanan berisi tujuh belas makanan manis setiap malam."

Dalam momen yang indah, Biju diterima dan dia membubuhkan tanda tangan pada bagian bertitik-titik di formulir yang diberikan.

Si juru masak sangat bangga, "Itu karena segala puding yang kuberitahukan pada anak itu ... Mereka menyelenggarakan prasmanan besar di kapal setiap malam, kapal itu seperti hotel, kalian tahu, dijalankan persis seperti kelab-kelab pada masa lalu. Si pewawancara menanyakan padanya apa yang bisa dia buat dan dia menjawab, 'saya bisa membuat ini dan itu, apa pun yang Anda minta. *Baked Alaska*, *floating island*, *brandy snap*.'"

"Apa kau yakin dia terlihat legal?" tanya satpam MetalBox.

"Benar-benar legal," jawab si juru masak, membela orang yang telah begitu menghargai anaknya.

Mereka kembali ke hotel malam berikutnya dengan formulir kesehatan yang telah diisi dan wesel senilai delapan ribu rupee untuk membayar biaya administrasi serta pelatihan yang akan dilangsungkan di Kathmandu karena masuk akal bagi mereka semua untuk membayar guna mendapatkan pekerjaan. Si perekrut membuat tanda terima untuk surat wesel itu,

memeriksa formulir kesehatan yang diisi dengan gratis oleh dokter pasar, yang telah cukup berbaik hati menunjukkan tekanan darah Biju lebih rendah daripada sebenarnya, berat badannya lebih besar, dan dia mengisi kolom imunisasi dengan tanggal-tanggal yang merupakan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi andai Biju pernah mendapatkannya.

"Harus terlihat sempurna atau orang-orang kedutaan akan mempersulit dan kalau sudah begitu, apa yang b|sa kita lakukan?" Si dokter tahu ini karena dia mengirim anaknya sendiri dalam perjalanan ini beberapa tahun lampau. Sebagai balasan atas pertolongan ini, Biju berjanji membawakan sebungkus keju *churbi* kering ke AS dan mengirimkannya ke anak lelaki sang dokter di sekolah kedokteran di Ohio karena pemuda itu pernah sekolah asrama di Darjeeling dan mengembangkan kebiasaan mengunyah keju tersebut saat belajar.

Dua minggu kemudian, Biju pergi ke Kathmandu dengan bus untuk pelatihan selama seminggu di kantor pusat agen perekrutan tersebut.

Kathmandu adalah kota kayu ukir penuh kuil dan istana, yang terperangkap dalam kekusutan menghancurkan dan beton modern yang membentang hingga tertelan debu dan memanjat ke angkasa.

Dengan sia-sia Biju mencari-cari pegunungan; Puncak Everest—di mana dia? Biju menyusun jalan-jalan utama yang datar menuju sekumpulan gang Abad Pertengahan yang penuh suara dan masa silam, sebuah jalan penuh pekerja logam, sebuah jalan penuh perajin tembikar mencampur tanah liat, jerami, pasir, dengan kaki telanjang mereka; tikus-tikus di sebuah kuil Ganesha memakan manisan. Pada satu titik sebuah daun jendela reyot yang tergores bintang terbuka dan seraut wajah dan cerita dongeng memandang keluar, murni di tengah kotoran itu, tetapi ketika Biju menengok gadis muda itu telah hilang; seorang wanita tua keriput menggantikan tempatnya untuk berbincang dengan wanita tua lain yang sedang dalam perjalanan dengan membawa baki sesaji untuk puja; dan setelah itu Biju kembali berada di antara blok-blok beton, skuter, dan bus. Sebuah billboard dilukisi iklan pakaian dalam yang menampilkan sebuah saku pakaian dalam raksasa yang menonjol; melintang pada tonjolan itu sebuah tanda silang berwarna hitam. "Dilarang mencopet." Demikian peringatnya. Beberapa orang asing yang tertawa memotret diri di depan billboard itu. Di sebuah jalan sempit, di dekat situ, di balik sebuah bioskop, terdapat kedai tukang daging berukuran kecil, dengan deretan kaki ayam kuning yang menjadi hiasan pinggir di atas pintu.

Seorang pria berdiri di luar, tangannya meneteskan sari daging di atas sebaskom air yang dihiasi warna karat darah, dan nomor yang tertera di samping pintu itu cocok dengan alamat yang dimiliki Biju di sakunya: blok A 223, lantai bawah, di belakang gedung bioskop Pun.

"Satu lagi!" pria di depan berteriak ke ruang belakang. Beberapa pria lain tengah bergulat dengan seekor kambing yang melawan yang telah melihat hati sesama ternak tergeletak terbuang di atas lantai.

"Kau ditipu," tawa si tukang daging. "Sudah banyak orang yang meminta diberangkatkan ke AS"

Para pria tersebut mengikat kambing itu dan keluar sambil menyeringai, semuanya mengenakan rompi penuh darah. "Ah, idiot.

Siapa yang memberikan uang begitu saja seperti itu? Dari mana asalmu? Kau kira dunia ini terdiri dari siapa? Para penjahat! Para penjahat! Sana ajukan laporan ke kantor polisi. Bukan berarti mereka akan melakukan sesuatu "

Sebelum si tukang jagal menggorok leher si kambing, Biju bisa mendengarnya memuntahkan rasa jijiknya, memekikkan " *Dasar jalang, pelacur, binal, sali*," pada kambing itu, kemudian menyeretnya maju, dan membunuhnya.

Orang harus menyumpahi sesosok makhluk agar bisa menghancurkannya.

Saat Biju berdiri linglung di luar, memikirkan apa yang harus dilakukan, mereka menguliti kambing itu, menggantungnya dalam keadaan terbalik untuk mengalirkan darahnya.

Upaya keduanya ke Amerika berupa lamaran biasa dan terus terang untuk mendapatkan visa wisatawan.

Seorang lelaki dan desanya telah mencoba sebanyak lima belas kali dan baru-baru ini, pada percobaan keenam belas, dia mendapatkan visa tersebut.

"Jangan pernah menyerah," lelaki itu menasihati para pemuda di desanya, "pada saatnya, hari keberuntunganmu akan tiba."

"Apakah ini *Amriken embassy*?" Biju bertanya pada seorang satpam yang berada di depan bagian luar gedung yang mengesankan.

" Amreeka nehi, bephkuph. Ini US embassy!" Biju meneruskan jalannya, "Di mana Amriken embassy?"

"Di sana." Orang itu menunjuk pada gedung yang sama.

"Itu US."

"Sama saja," kata satpam itu dengan tidak sabar. "Lebih baik kuluruskan sebelum kau naik pesawat, *bhai*."

Di luar, segerombolan manusia kumuh tampaknya telah berkemah selama berhari-hari tanpa jeda. Keluarga-keluarga komplet yang telah menempuh perjalanan dan desa-desa nun jauh, menyantap makanan yang mereka bungkus dan bawa serta; beberapa orang tak bersepatu, beberapa lagi dengan sepatu plastik yang berlubang; semua sudah berbau keringat purba dan sebuah perjalanan tanpa akhir. Begitu orang masuk ke dalam, ruangannya berpenyejuk udara dan orang bisa menunggu di deret-deret kursi kecil bersandaran bulat warna oranye yang bergetar jika ada orang di deretan yang sama mulai menggoyangkan lututnya naik-turun.

Nama depan: Balwinder Nama keluarga: Singh

Nama lain: — Nama apa, ya?

Nama kesayangan, kata seseorang, dan dengan taat mereka menulis, "Guddu. Durnpy. Pumpy, Cherry, Ruby, Pinky, Chicky, Micky, Vicky, Dicky, Sunny, Bunny, Honey, Lucky ..."

Setelah berpikir sebentar, Biju menulis "Baba".

"Demand draft?" kata para penjaja yang melintas dengan mengendarai bajaj. "Foto paspor*chahiye*? Foto paspor? Campa Cola *chahiye*, Campa Cola?"

Kadang-kadang setiap lembar dokumen yang dibawa para pelamar adalah palsu: akta kelahiran, catatan vaksinasi dan dokter, tawaran dukungan keuangan. Ada tempat bagus yang bisa didatangi, ratusan juru tulis duduk bersila di depan mesin ketik, siap membantu dengan

stempel dan bahasa hukum yang benar untuk setiap persyaratan yang mungkin diajukan"

"Bagaimana kita bisa mencari uang sebanyak itu?" Seseorang dalam antrean khawatir dia akan ditolak gara-gara kecilnya rekening bank yang dia miliki.

"Uuuf, kau tidak bisa menunjukkan rekening sekecil ini," tawa seseorang yang lain, mengintip dan atas bahunya dengan sorot menilai yang terang-terangan. "Apa kau tidak tahu bagaimana cara melakukannya?"

"Bagaimana?"

"Seluruh keluargaku," jelas orang itu, "semua paman dan segala tempat, Dubai-Selandia Baru-Singapura, mengirim uang ke rekening sepupuku di Tulsa, bank mencetak lembar rekening itu, sepupuku mengirim sepucuk surat dukungan yang sudah disahkan notaris, kemudian dia mengirim uang itu kembali ke tempat asalnya.

Bagaimana lagi kau bisa mendapatkan uang yang cukup untuk memuaskan mereka!" Pengumuman terdengar dan pengeras suara yang tak terlihat,

"Seluruh pelamar visa harap mengantre di depan loket nomor tujuh untuk mengambil nomor pemrosesan visa."

"Apa apa, apa katanya?" Biju, yang seperti separuh penghuni ruangan itu, tidak memahami isi pengumuman tersebut, tetapi dia melihat apa yang harus mereka lakukan dan orang-orang yang paham, yang berlari, senang mendapatkan tempat pertama. Bau busuk, ludah, teriakan, dan tuntutan; mereka melompat ke arah loket, mencoba menempelkan diri ke loket dengan cukup kuat sehingga dapat melekat di sana dan tidak terlepas; para lelaki muda memotong antrean, menyingkirkan nenek-nenek ompong, menginjak bayi di bawah kakinya. Di sini bukan tempat bagi sopan santun dan beginilah antrean itu terbentuk: pria-pria lajang berwajah serigala di tempat pertama, pria-pria yang membawa keluarga di tempat kedua, perempuan-perempuan yang sendirian serta Biju, dan terakhir, orangorang jompo. Pendorong bertubuh paling besar, berada di tempat pertama; betapa puas dia dan penuh senyum; dia membersihkan dirinya dari debu, menampilkan diri dengan sikap halus seekor kucing.

Saya sopan, Pak, siap pergi ke AS, saya sopan, Bu. Biju memerhatikan bahwa mata orang itu, yang begitu hidup saat mengarah pada orangorang asing, menoleh pada rekan senegaranya, tiba-tiba berubah hampa, lalu mati.

Sebagian orang itu akan terpilih, sebagian ditolak, dan tak ada pertanyaan mengenai adil atau tidaknya. Apa yang memunculkan keputusan itu? Kehendak hati; bisa karena ketidaksukaan pada wajah seseorang, gara-gara suhu di luar empat puluh lima derajat celcius, dan ketidaksabaran menghadapi semua orang India; atau barangkali semata-mata fakta bahwa dalam antrean kita berada setelah seorang yang mendapat iya, jadi kemungkinan besar kita mendapat tidak. Biju gemetar memikirkan apa yang mungkin membuat orang-orang ini tidak suka. Namun, besar kemungkinannya mereka mengawali dengan ramah dan santai, kemudian, dihadapkan pada semua orang bodoh dan menjengkelkan ini, dengan dusta dan kisah-kisah sinting mereka, serta hasrat mereka untuk tetap tinggal yang nyaris tak tersembunyikan di balik janji berapi-api untuk kembali, mereka akan merespons dengan tembakan senapan mesin tanpa pandang bulu: TIDAK! TIDAK! TIDAK! TIDAK! TIDAK!

Di lain pihak, terlintas di benak orang-orang yang sekarang berdiri di depan, bahwa pada awalnya, saat masih segar dan siap siaga, para petugas mungkin akan lebih cenderung memeriksa dokumen-dokumen mereka dengan lebih teliti dan menemukan celah-celah dalam argumen mereka ... Atau dengan jahat para petugas memulai hari dengan penolakan,

seolah-olah untuk latihan.

Tak ada cara untuk menerka pikiran dan hati orang-orang Amerika yang hebat ini, dan Biju memandangi loket-loket tersebut dengan cermat, berusaha menemukan pola yang bisa dia pelajari.

Sebagian petugas tampak lebih ramah ketimbang yang lain, sebagian tampak memadang hina, sebagian teliti, sebagian lagi jelas-jelas bencana karena mereka mengusir semua orang dengan tangan hampa.

Biju harus menghampiri takdirnya tak lama lagi. Dia berdiri di sana memerintah diri sendiri, Tunjukkan kesan tak gentar seolah-olah tak ada yang harus kausembunyikan. Jelas dan tegaslah ketika menjawab pertanyaan serta pandanglah langsung ke dalam mata petugas untuk menunjukkan bahwa kau jujur. Tetapi ketika kau sudah di ambang histeria, penuh rasa gugup dan keinginan melukai yang ditahan, kau hanya bisa terlihat jujur dan tenang dengan bersikap tidak jujur. Jadi, entah jujur atau tidak, dengan tak jujur menampilkan kesan jujur, dia harus berdiri di hadapan kaca antipeluru, sembari masih melatih jawaban atas pertanyaan yang dia tahu akan datang, pertanyaan-pertanyaan yang untuknya dia harus memiliki jawaban yang dikarang secara sempurna.

"Berapa banyak uang yang Anda miliki?"

"Bisakah Anda membuktikan pada kami bahwa Anda tidak akan terus tinggal?"

Biju menyaksikan saat kata-kata diajukan pada orang lain dengan keterusterangan sempurna, dengan mata tegas dan tak sungkan-sungkan—janggal tatkala digunakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekasar itu. Berdiri di sana, merasakan besarnya ukuran kebencian yang mengarah padanya, dia harus menjawab dengan cara yang cerdas sekaligus rendah hati. Jika dia melantur, berusaha terlalu keras, tampak terlalu congkak, kebingungan, jika mereka tidak mendapatkan yang mereka inginkan dengan cepat dan mudah, dia tak akan diterima. Di ruangan ini merupakan fakta yang diterima oleh semua bahwa orang-orang India bersedia menjalani segala jenis penghinaan agar bisa masuk Amerika Serikat. Kau bisa menumpuk sampah di atas kepala mereka dan mereka tetap akan mengemis untuk datang dengan merangkak

mereka berdiskusi di dalam antrean. "Kita katakan saja seorang *hubshi* mendobrak masuk ke dalam toko dan membunuh saudari ipar kita dan sekarang kita harus pergi ke pemakamannya."

"Jangan katakan itu." Seorang mahasiswa teknik yang sudah kuliah di Universitas North Carolina, berada di sini untuk memperbarui visanya, tahu bahwa alasan itu tak akan terdengar benar.

Namun, dia diteriaki agar diam. Dia tidak populer.

Tetapi mereka bersikeras. Itu adalah fakta yang diketahui seluruh umat manusia. "Orang kulit hitamlah yang melakukan segala hal semacam ini."

"Ya, ya," beberapa orang lain di antrean menyepakati. "Ya, ya."

[&]quot;Dan apa tujuan kunjungan Anda?"

[&]quot;Apa yang harus kita katakan, apa yang harus kita katakan?"

[&]quot;Kenapa jangan?"

[&]quot;Terlalu berlebihan. Itu streotipe. Mereka akan curiga."

Orang kulit hitam, yang hidup seperti monyet di pohon, tidak seperti kita, begitu beradab

Mereka, kemudian, terguncang melihat wanita Afrika-Amerika berada di balik loket. (Ya, Tuhan, kalau orang-orang Amerika menerima orang kulit hitam, tentunya mereka akan menyambut orang India dengan tangan terbuka? Betapa mereka akan gembira melihat kita!)

Akan tetapi ... beberapa orang di depan sudah ditolak.

Kekhawatiran Biju meningkat saat dia melihat seorang perempuan mulai menjerit dan mengayun-ayunkan tubuh dalam serangan epilepsi dukacita. "Orang-orang ini tak mengizinkanku pergi, anak perempuanku baru saja melahirkan, orang-orang ini tak mengizinkanku pergi, aku tak bisa melihat cucuku sendiri, orang-orang ini ... aku sudah mau mati ... mereka bahkan tak mengizinkanku melihat wajah cucuku Dan para satpam pun menyerbu masuk untuk menyeret perempuan itu menyusun koridor suci hama yang telah dibilas dengan pembunuh kuman.

Pria dengan cerita pembunuhan hubshi—dia dikirim ke loket hubshi.

Hubshi hubshi bandar bandar, berusaha berpikir cepat—oh, tidak, prasangka normal India tidak akan berguna di sini, kebencian dan kekasaran—cerita hancur berantakan di dalam kepalanya.

"Orang Meksiko, bilang saja orang Meksiko," desis seseorang yang lain. "Orang Meksiko?"

Dia tiba di loket, mengubah sikap karena terancam, menjadi sebaik mungkin. "Selamat pagi, Bu." (Lebih baik jangan membuat hubshi itu marah, yaar—sedemikian besar keinginannya berimigrasi ke AS, sampai-sampai dia bisa bersikap sopan kepada orang kulit hitam.)

"Benar, Bu, kejadiannya seperti ini, Orang Meksiko-Teksiko, saya tidak tahu persisnya," dia berkata kepada perempuan yang memakunya dengan tatapan pakar kupu-kupu. (Meksiko-Teksiko??) "Saya tidak tahu, Bu," bergerak-gerak gelisah, "sesuatu mirip seperti itu yang dikatakan saudara saya, tetapi dia sangat kacau, Anda tahu, saya tak ingin menanyakan seluruh perinciannya."

"Tidak, kami tidak bisa memberikan visa kepada Anda."

"Mengapa, Bu, tolonglah, Bu, saya sudah membeli tiketnya, Bu

Dan orang-orang yang menanti visa yang memiliki rumah-rumah besar, hidup penuh kemudahan, jins, mobil-mobil Inggris disetir sopir yang menunggu di luar untuk mengantar mereka kembali ke jalan-jalan teduh, dan para juru masak yang tidak tidur siang untuk menunggu hingga lewat waktu dengan hidangan makan siang (sesuatu yang ringan—makaroni keju ...), selama ini mereka berusaha memisahkan diri dan kerumunan luas yang kumuh. Dan sikap, pakaian, dan logat, mereka mencoba menyampaikan kepada para petugas bahwa mereka adalah kelompok sempurna-untuk-perjalanan-keluar-negeri yang terpilih sebelumnya serta terbatas jumlahnya, terampil menggunakan pisau dan garpu, tak berserdawa keras-keras, tak naik ke atas toilet untuk berjongkok seperti yang tengah dilakukan para perempuan dusun pada saat ini karena tak pernah melihat toilet semacam itu sebelumnya, mengalirkan air dari ketinggian untuk membersihkan pantatnya dan membanjiri lantai dengan serpihan-serpihan tahi basah.

"Saya sudah pernah ke luar negeri sebelumnya dan saya selalu kembali. Anda bisa lihat dan paspor saya." Inggris. Swis. Amerika.

Bahkan, Selandia Baru. Menantikan, ketika di New York, film terbaru, pizza, anggur Kalifornia, juga anggur Cile—sangat nikmat, lho, dan harganya tidak mahal. Jika orang sudah beruntung, dia akan beruntung lagi.

Biju mendekati loket yang ditentukan untuknya yang membingkai seorang pria muda bersih berkacamata. Orang kulit putih terlihat bersih karena mereka lebih putih; semakin gelap warna kulit kita, pikir Biju, semakin kita terlihat kotor.

"Apa alasan Anda pergi?"

"Saya ingin pergi sebagai wisatawan." "Bagaimana kami tahu Anda akan kembali?"

"Keluarga saya, istri, dan anak lelaki saya di sini.

Dan toko saya."

"Toko apa?"

"Toko kamera." Apakah si petugas bisa memercayai ini?

"Di mana Anda akan menginap?"

"Dengan teman saya di New York. Nandu namanya dan ini alamatnya jika Anda ingin melihatnya."

"Berapa lama?"

"Dua minggu, jika diperkenankan." (Oh, tolonglah, sehari saja, satu hari. Itu sudah cukup memenuhi tujuanku)

"Apakah Anda memiliki dana untuk membiayai perjalanan Anda?"

Biju menunjukkan lembar bank palsu yang diperoleh si juru masak dan seorang juru tulis korup sebuah bank pemerintah dengan ditukar dua botol Black Label.

"Silakan bayar di loket dekat sini dan Anda bisa mengambil visa Anda setelah pukul lima sore."

"Bagaimana ini mungkin?"

Seorang pria yang sempat mengobrol dengannya, masih di antrean di belakangnya, memanggil-manggil dengan nada melengking:

"Apakah kau berhasil, Biju? Biju, apakah kau berhasil? Biju?

Biju!" Dalam teriakan merak yang penuh semangat itu, Biju merasa pria ini bersedia mati untuknya, tetapi, tentu saja, kenekatan pria itu adalah untuk dirinya sendiri.

"Ya, aku berhasil." "Kau pemuda paling beruntung sedunia," kata pria itu.

* * *

Pemuda paling beruntung sedunia. Dia berjalan melintasi sebuah taman untuk menikmati kabar ini sendirian. Air selokan yang masih kotor tengah digunakan untuk mengairi sepetak rumput yang subur dan berbau busuk, menyeringai berkilauan dalam petang. Di luar selokan Biju menguber serombongan babi dengan cap transparan hitam melintang di perut mereka, berlari mengejar babi-babi itu dengan girang. "Hup hup," teriaknya. Burung-burung gagak yang bertengger di punggung babi-babi itu menghambur beterbangan dengan marah karena harus melompat terbang secara terbalik.

Seorang pelari yang mengenakan setelan olahraga berhenti untuk menatap, sopir yang menunggu sang pelari sembari menggosok giginya dengan ranting neern juga berhenti dan menatap. Biju mengejar seekor sapi. "Hup hup." Dia meloncati tanaman-tanaman hias dan

* * *

Keesokan harinya, dia mengirim telegram kepada ayahnya, "pemuda paling beruntung di seluruh penjuru dunia," dan ketika telegram itu tiba, dia tahu ayahnya akan menjadi ayah paling bahagia sedunia. Dia tidak tahu, tentu saja, bahwa Sai juga sangat gembira. Bahwa ketika dia mengunjungi Kalimpong untuk wawancara terkutuk dengan kapal layar itu, Sai mendapati hatinya diguncangkan oleh kesadaran bahwa si juru masak memiliki keluarga sendiri dan memikirkan mereka terlebih dahulu. Jika anak lelakinya ada, dia hanya akan memberi perhatian sepintas lalu kepada Sai. Sai hanya alternatif, sosok tempat si juru masak menumpahkan kasihnya jika dia tak bisa mendapatkan Biju, sosok yang sejati.

"Yipiiii," teriak Sai ketika mendengar mengenai visa Biju. "Hip hip huraaa."

* * *

Di Kafe Gandhi, tiga tahun lebih sedikit setelah hari ketika Biju menerima visanya, pemuda paling beruntung sedunia itu tergelincir di atas bayam busuk di dapur Harish-Harry, meluncur cepat meninggalkan jalur hijau licin dan jatuh dengan suara berdebam keras. Lututnya. Dia tak bisa berdiri.

"Bisakah Anda memanggil dokter?" katanya kepada Harish-Harry setelah Saran dan Jeev membantunya naik ke alas tidurnya di antara sayur-mayur.

"Dokter!! Tahukah kau berapa ongkos berobat di negara ini?!"

"Kejadiannya di sini. Tanggung jawab Anda."

"Tanggung jawabku!" Harish-Harry berdiri di atas Biju, marah besar. "Kau tergelincir di dapur. Jika kau tergelincir di jalan, lalu siapa yang akan kau minta, hm?" Dia telah memberikan kesan yang salah pada pemuda ini. Dia telah bersikap terlalu baik dan Biju salah memahami malam-malam saat dia memeluk jiwa bosnya yang terbelah di pangkuannya, merekatkannya jadi satu dengan aksioma-aksioma favorit Harish-Harry.

"Aku menampungmu. Aku mempekerjakanmu tanpa surat-surat, memperlakukanmu seperti anakku sendiri dan sekarang begini caramu membalasku! Tinggal di sini tanpa uang sewa. Di India apakah kau akan dibayar? Hak apa yang kau miliki? Apakah salahku kau tidak membersihkan lantai? KAU yang seharusnya membayar-KU karena tidak membersihkannya, hidup seperti babi. Apakah aku menyuruh-MU untuk hidup seperti babi?"

Lutut Biju yang berdenyut-denyut membuatnya berani, menurunkan derajatnya pada keterusterangan seekor binatang. Dia membelalak pada Harish-Harry, kepura-puraan telah lenyap; dalam momen kesakitan fisik ini, perasaannya sendiri menjadi tersaring jelas.

"Tanpa kami, hidup seperti babi," kata Biju, "bisnis apa yang Anda miliki? Beginilah cara Anda mendapat uang, tidak membayar kami karena Anda tahu kami tak bisa berbuat apa-apa, memaksa kami bekerja siang-malam karena kami ilegal. Kenapa Anda tidak mensponsori kami untuk mendapatkan *green card*?"

Letusan gunung berapi.

"Bagaimana aku bisa mensponsorimu?! Jika aku mensponsori-

mu, aku harus mensponsori *Rishi*, dan jika aku mensponsori *Rishi*, maka aku harus mensponsori *Saran*, dan jika dia maka *Jeev*, dan lantas *Mr. Lalkaka* akan datang dan berkata, tetapi saya sudah di sini paling lama, saya yang paling dihormati, dan saya seharusnya menjadi

yang pertama.

Bagaimana aku bisa membuat perkecualian? Aku harus pergi ke INS

dan mengatakan bahwa tak ada Warga Negara Amerika yang bisa melakukan perkerjaan kalian. Aku harus membuktikannya. Aku harus membuktikan aku telah mengiklankannya. Mereka akan memeriksa restoranku. Mereka akan meneliti dan mengajukan berbagai pertanyaan. Dan dilihat dan cara mereka, si pemilik restoranlah yang akan dipenjara karena mempekerjakan staf ilegal. Kalau kau tidak senang, pergi saja sekarang. Carilah orang untuk mensponsorimu.

Tahu segampang apa aku bisa menggantimu? *Tahu seberuntung apa dirirnu*?!!! Kau kira tak ada ribuan orang di kota ini yang tengah mencari kerja? Aku bisa menggantimu seperti ini," dia menjentikkan jari, "aku akan menjentikan jari dan dalam sedetik ratusan orang akan muncul. *Enyah dan hadapanku*!"

Tetapi karena Biju tak bisa berjalan, Harish-Harry lah yang harus pergi. Dia pergi ke atas dan kemudian kembali turun, karena suasana hatinya telah berubah dalam sekejap—begitulah selalu dirinya, badai petir yang bergerak dengan cepat.

"Dengar," dia berkata dengan lebih ramah, "kapan aku pernah memperlakukanmu dengan buruk? Aku bukan orang jahat, 'kan?

Kenapa kau menyerangku? Karena sebenarnya, aku mempertaruhkan leher untukmu, Biju, katakan padaku, sebanyak apa lagi yang bisa kaupinta? Hal-hal berisiko ini tak bisa kulakukan." Dia mengeluarkan lima puluh dolar dari dompetnya. "Ini. Kenapa tidak beristirahat saja?

Kau bisa membantu memotong sayur sambil berbaring dan jika kau tidak membaik, pulanglah. Dokter sangat murah dan bagus di India.

Dapatkan perawatan medis terbaik dan setelahnya kau selalu bisa kembali."

Sebentuk cahaya pagi sederhana terhampar di lantai, sebuah belah ketupat kecil jatuh di sela-sela kisi—kisi. "Bocah naakal," Harish-Harry menggoyang-goyangkan jarinya seperti sebuah lelucon. Bentuk geometris itu mulai mengalirkan cahaya, menjadi berubah-ubah, keluar merayapi tembok.

Pulang.

Datang kembali.

Seseorang di dapur masa lalu Biju pernah berkata, "tak mungkin sesulit itu atau jumlah kalian tak akan sangat banyak di sini."

Tetapi *MEMANG* sesulit itu, *WALAUPUN DEMIKIAN* jumlah orang India di sini sangat banyak. Sangat, sangat sulit. Berjuta-juta orang terancam mati, dipermalukan, dibenci, kehilangan keluarga— *TETAPI* jumlah mereka di sini sangat banyak.

Tetapi Harish-Harry tahu hal ini. Bagaimana dia bisa berkata

"Pulang—datang kembali," dengan cara yang mudah dan lancar seperti itu?

"Bocah naakal ...," katanya lagi ketika dia membawakan *prasad* untuk Biju dan kuil di Queens. "Menimbulkan begitu banyak kekhawatiran dan masalah."

Dan dalam *prasad* itu Biju tahu untuk tidak mengharap apa pun selainnya. *Prasad* itu adalah sebuah umpan, sebuah muslihat India kuno dan majikan kepada pelayan, pemimpin murah hati yang berusaha memelihara kesetiaan pegawainya; memberikan upah seperti budak, tetapi sekali-sekali sekotak manisan, sebuah kado mewah

Maka Biju terbaring di atas alas tidurnya dan memandangi pergerakan matahari melalui

kisi-kisi pada deretan bangunan di seberangnya. Dan setiap sudut yang terlihat di kota tanpa kaki langit ini, terlihat bangunan-bangunan yang berdiri seperti tumbuhan belantara yang menjalar, haus akan cahaya, menyimpan kegelapan abadi yang beku di bagian bawah, siang hari menyorot di sela-sela kabut, membelah masuk ke dalam apartemen-apartemen pada waktu-waktu yang tepat dan singkat, seruas tembaga berkunjung di antara pukul 10 dan 12 barangkali, atau di antara pukul 10 dan 10.45, di antara 14.30 dan 15.45. Sementara di tempat-tempat miskin, kemewahan disewakan, dibagi, dan dipindah dan tetangga ke tetangga, waktu kedatangannya diperhatikan dan dinanti oleh kucing, tanaman, orang-orang tua yang mungkin duduk sebentar dengan cahaya itu melintang di lutut mereka. Tetapi cahaya ini terlalu singkat untuk bisa menjadi hiburan yang nyata dan lebih terkesan seperti penampakan sebuah kenangan indah ketimbang hal yang nyata.

* * *

Setelah dua minggu, Biju bisa berjalan dengan bantuan sebatang tongkat. Dua minggu kemudian rasa sakitnya telah hilang, tetapi tidak, tentu saja, masalah pokok mengenai *green card*. Hal itu terus saja membuatnya sakit.

Surat izin, surat izin. Green card, green card, rnachoot sala oloo ka patha chaar sau bees, green card yang bermakna harfiah kartu hijau padahal tak berwarna hijau itu. Masalah itu menggayut dengan berat, kagok, kemerahan di otaknya siang-malam, dia tak bisa memikirkan hal lain, dan kadang-kadang dia muntah, memeluk toilet, mengosongkan kerongkongannya ke dalam kerongkongan toilet, dan menelungkup di atasnya seperti seorang pemabuk. Tukang pos membawa surat-surat lagi dari ayahnya, dan saat mengambil surat-surat itu, dia menangis. Kemudian dia membaca surat-surat tersebut dan menjadi marah besar.

"Tolong bantu Oni ... aku sudah memintamu pada surat sebelumnya, tetapi kau tidak membalas Dia pergi ke kedutaan dan orang-orang Amerika itu amat terkesan dengannya. Dia akan tiba dalam waktu sebulan Mungkin dia bisa tinggal bersamamu sampai dia memperoleh sesuatu Biju mulai menggertakkan gigi di sepanjang mimpi buruknya, terbangun pada suatu pagi dengan gigi retak melintang.

"Kau terdengar seperti pengaduk semen," keluh Jeev, "aku sendiri tak bisa tidur, gara-gara gertakan gigimu dan tikus berlarian."

Suatu malam, Jeev terbangun dan memerangkap seekor tikus di dalam tong sampah logam tempat hewan itu mencari makan.

Dia menuangkan cairan pembakar dan membakar tikus itu.

"Jangan ribut-ribut, keparat," orang-orang berteriak dari atas.

"Otak udang. Bajingan. Demi Setan. Hararn jadah. Dasar sialan."

Hujan botol bir berpecahan di sekeliling mereka.

"Tanyakan padaku harga sepatu mana pun di seluruh penjuru Manhattan dan aku akan memberi tahu di mana kau bisa mendapatkan harga terbaik."

Saeed Saeed lagi. Bagaimana caranya dia muncul sedemikian tiba-tiba di seluruh wilayah kota?

"Ayo, tanyakan padaku."

"Aku tidak tahu."

"Sadarlah, Bung," katanya dengan keramahan yang tegas.

"Sekarang kau di sini, bukan di rumahmu lagi. Apa pun yang kau mau, kau harus coba dan kau bisa lakukan." Bahasa Inggris Saeed Saeed sekarang sudah cukup bagus hingga sekarang dia tengah membaca dua buah buku, *Berhentilah Khawatir dan Mulai Menjalani Hidup serta Bagaimana Berbagi Hidup dengan Orang Lain*.

Dia memiliki dua puluh lima pasang sepatu saat ini; ukuran sebagian di antara sepatu-sepatu itu tidak pas, tetapi dia tetap membelinya, semata-mata demi keindahan molek benda itu.

Kaki Biju telah pulih.

Bagaimana kalau kakinya tidak pulih?

Yah, kakinya telah pulih.

Meskipun demikian, mungkin dia akan pulang.

Kenapa tidak? Untuk membuat jengkel dirinya sendiri, membuat jengkel takdirnya, menyenangkan musuh-musuhnya, orang-orang yang ingin dia enyah dari sini dan orang-orang yang senang melihat dia pulang—mungkin dia *akan pulang*.

Sementara Saeed mengoleksi sepatu, Biju memelihara rasa mengasihani-diri. Saat melihat seekor serangga mati di dalam karung beras *basmati* yang datang jauh-jauh dari Dehra Dun, dia nyaris menangis penuh dukacita dan mengagumi perjalanan serangga itu, yang merupakan rasa simpati untuk perjalanannya sendiri. Di India nyaris tak ada yang mampu membeli beras ini, dan orang harus menempuh perjalanan mengelilingi dunia untuk bisa memakan beras semacam itu di tempat makanan itu cukup murah sehingga kau bisa melahapnya tanpa harus menjadi kaya; dan ketika kau pulang ke tempat mereka ditanam, kau tak mampu membeli beras itu lagi.

"Tinggallah di sana selama mungkin," si juru masak pernah berkata. "Tinggallah di sana. Cari uang. Jangan kembali ke sini."[]

TIGA PULUH SATU

Pada Maret, Bapa Booty. Paman Potty, Lola, Noni, dan Sai duduk di dalam jip perusahaan susu Swiss dalam perjalanan ke Gymkhana Darjeeling untuk menukarkan buku-buku perpustakaan mereka sebelum kekacauan di lereng bukit semakin memburuk.

Saat itu beberapa minggu setelah perampokan senjata di Cho Oyu dan sebuah program aksi yang baru disusun di Ghoom, menyampaikan ancaman:

Pemblokiran jalan untuk menghentikan aktivitas ekonomi dan mencegah agar pepohonan di perbukitan, bebatuan besar di ngarai sungai, tidak dibawa pergi ke dataran rendah. Segala jenis kendaraan akan dihentikan.

Hari bendera hitam pada 13 April.

Pemogokan tujuh puluh dua jam pada Mei.

Tak ada peringatan nasional. Tak ada Hari Republik, Hari Kemerdekaan, ulang tahun Gandhi.

Pemboikotan pemilu dengan slogan, "Kami tidak akan terus berada di negara bagian Bengali Barat milik orang lain."

Tak membayar pajak dan utang (pintar sekali).

Membakar pakta Indo-Nepal tahun 1950.

Nepal atau bukan, semua orang dianjurkan (diwajibkan) untuk ikut menyumbangkan dana dan membeli kalender serta kaset pidato yang disampaikan oleh Ghising, tokoh tertinggi GNLF di Darjeeling, dan oleh Pradhan, tokoh tertinggi di Kalimpong.

Diminta (diwajibkan) agar semua keluarga — Bengali, Lepcha, Tibet, Sikkim, Bihari, Marwari, Nepal, atau apa pun suku bangsa yang lain dalam kumpulan campur aduk itu—mengirimkan wakil pria ke seluruh prosesi, dan mereka juga harus menghadiri pembakaran pakta Indo-Nepal.

Jika ada yang tidak hadir, mereka akan tahu dan ... yah, tak ada yang menginginkan mereka menyelesaikan kalimat itu.

* * *

"Ke mana pantatmu?" kata Paman Potty kepada Bapa Booty saat dia masuk ke dalam jip.

Paman Potty mengamati temannya dengan serius. Penyakit flu telah membuat Bapa Booty begitu kurus sehingga pakaiannya tampak menggantung pada cekungan. "Pantatmu hilang!"

Pendeta itu duduk di atas ban berenang yang digembungkan karena pantatnya yang kurus kering sakit jika berkendara di dalam jip kasar yang digerakkan oleh diesel itu, hanya segelintir palang rangka dan lembaran logam serta mesin dasar yang melekat, kaca pelindung anginnya dihiasi pecahan berpola sarang laba-laba gara-gara batu-batu yang beterbangan dan jalan yang rusak. Usia mobil itu sudah dua puluh tiga tahun, tetapi masih bisa berfungsi dan Bapa Booty mengklaim bahwa tak ada kendaraan lain di pasaran yang sebanding dengannya.

Di bagian belakang terdapat payung-payung, buku-buku, para perempuan, dan beberapa bongkah keju yang hendak diantarkan Bapak Booty ke Hotel Windamere dan Biara Loreto, tempat orangorang memakan keju itu di atas roti bakar setiap pagi, dan sebongkah keju ekstra untuk Restoran Glenary's kalau-kalau Bapa Booty bisa membujuk mereka untuk mengganti keju Amul, tetapi mereka tidak mau. Si manajer percaya bahwa jika sesuatu dikemas dalam kaleng buatan pabrik dengan merek tertera di atasnya, ketika sesuatu itu ditampilkan dalam kampanye iklan nasional, sudah tentu sesuatu itu lebih baik ketimbang apa pun yang dibuat oleh peternak di sebelah rumah, seorang *Thapa* meragukan dengan seekor sapi meragukan yang hidup dekat situ.

"Tetapi ini diproduksi oleh para peternak lokal, apakah Anda tidak ingin mendukung mereka?" Bela Bapa Booty.

"Kendali mutu, Bapa," balasnya, "reputasi di seluruh India, merek dagang, penghargaan pelanggan, standar kesehatan internasional."

Bapa Booty tetap penuh harap, melesat menembus musim semi, setiap bunga, setiap makhluk bersolek, mengeluarkan zat feromonnya.

Taman di Biara St. Joseph penuh dengan dengungan kesuburan semacam itu sehingga Sai bertanya-tanya, saat mereka melintas di dalam jip, apakah hal itu membuat malu para biarawati. Bunga-bunga bakung Paskah yang besar dan terkembang lebar lengket oleh antera yang melimpah; serangga-serangga saling berkejaran dengan gila-gilaan membelah angkasa, zip zip; dan kupu-kupu berahi, berwarna hijau ketimun, melintasi kaca jip dengan tergesa-gesa menuju ngarai-ngarai laut yang dalam; kegentingan cinta dan bujuk rayu tampak bahkan di antara makhluk-makhluk yang lebih sederhana.

Gyan dan Sai—Sai mengenang kebersamaan mereka berdua, mengenang pertengkaran mereka mengenai Natal; pertengkaran itu sungguh buruk, dan betapa berlawanan dengan masa lalu. Sai mengingat wajahnya di leher Gyan, di tangan dan kaki atas dan bawah, perut, jari-jari, di sini dan di sana, di begitu banyak tempat sehingga kadang-kadang Sai mencium Gyan dan malah mendapati dia sedang mencium dirinya sendiri.

"Yesus akan datang," kata sebuah poster di penguatan tanah longsor saat mereka menukik memasuki Teesta.

"Untuk menjadi Hindu," seseorang menambahkan dengan kapur di bawahnya.

Hal ini terasa sangat lucu bagi Bapa Booty, tetapi dia berhenti tertawa saat mereka melewati papan iklan Amul.

Sangat Lezat bermentega-

" Plastik! Bagaimana bisa mereka menyebutnya mentega dan keju? Sama sekali bukan. Kita bisa menggunakannya untuk, lapisan anti-air!"

Lola dan Noni melambai ke luar jendela jip. "Halo, Mrs. Thondup." Mrs.

Thondup, dari sebuah keluarga aristokrat Tibet, tengah duduk di luar dengan anak-anak perempuannya, Pem Pem dan Doma yang mengenakan *baku* berwarna permata serta blus sutra pucat yang ditenun halus dengan delapan lambang Buddhis yang membawa keberuntungan. Kedua anak perempuan ini, yang bersekolah di Biara Loreto, seharusnya

menjadi teman Sai— dulu sekali, begitulah rencana orang-orang dewasa —tetapi mereka tidak ingin menjadi teman Sai.

Mereka sudah punya teman. Sudah penuh. Tak ada ruang untuk keganjilan.

"Wanita yang sangat anggun," komentar Lola dan Noni selalu ketika mereka melihat Mrs. Thondup karena mereka menyukai para aristokrat serta menyukai para petani; hanya yang berada di tengah-tengahlah yang memuakkan: kelas menengah yang melompat-lompat di kaki langit dalam gerombolan yang tak habis-habis.

Oleh sebab itu, mereka tidak melambai pada Mrs. Sen yang keluar dari kantor pos. "Mereka terus memohon dan memohon anak perempuanku untuk menerima saja *green card*," Lola menirukan tetangganya. Pendusta, pendusta, dasar tukang bohong

Mereka melambai lagi saat melewati para putri Afghanistan yang duduk di atas kursi rotan di antara bunga-bunga azalea putih yang tengah rnekar, suci tetapi mengundang seperti trik pakaian dalam yang baik. Dari rumah mereka, tak salah lagi, menguarlah aroma ayam.

"Sup?" teriak Paman Potty, yang sudah merasa lapar, hidungnya bergetar penuh gairah. Dia telah melewatkan sarapan paginya yang biasa berupa makanan-sisa-dibungkus-omelet.

"Sup!"

Melambai, setelah itu, pada anak-anak yatim piatu Sekolah Graham's yang tengah berada di lapangan bermain—mereka sungguh cantik laksana malaikat, mereka terlihat seolah telah mati dan naik ke surga.

Pasukan militer berlari-lari kecil di sepanjang jalan yang tertutup kupu-kupu yang tengah bercumbu rayu serta capung-capung berwarna menawan—biru, merah, oranye—yang menggantung pada sudut geometris yang sangat genting pada pasangan mereka. Para pria itu terengah-engah dan megap-megap, kaki-kaki kurus mereka menjulur keluar dan celana pendek yang sangat lebar dan lucu: bagaimana mereka akan mempertahankan India melawan Cina yang begitu dekat di balik pegunungan di Nathu-La?

Dari dapur barak militer terdengar rumor mengenai semakin meningkatnya vegetarianisme.

Lola sering berjumpa dengan perwira-perwira muda yang tidak hanya vegetarian, tetapi juga pantang minuman keras. Bahkan komando tertinggi.

"Menurutku sebagai anggota militer, kau setidaknya harus makan ikan," kata Lola.

"Mengapa?" tanya Sai.

"Untuk bisa membunuh, kau harus karnivora, kalau tidak, kaulah yang diburu. Lihat saja di alam raya—rusa, sapi. Bagaimanapun, kita adalah hewan dan untuk menang, kita harus mencicipi rasa darah."

Namun, militer sudah berubah dan militer tipe Inggris menjadi militer India sejati. Bahkan dalam pilihan warna cat. Mereka melewati klub Striking Lion's yang dicat warna merah muda pengantin.

"Yah," Noni berkomentar, "mereka tentunya bosan dengan warna lumpur pada segala sesuatu."

"BUNGA," begitu tertera pada papan nama besar di dekat situ sebagai bagian dan Program Pemercantikan Militer walaupun tempat itu adalah satu-satunya titik di bukit yang tidak ada bunganya.

* * *

Mereka berhenti untuk membiarkan sepasang biarawan muda menyeberang menuju gerbang rumah besar yang baru dibeli oleh ordo mereka.

"Uang Hollywood," kata Lola. "Dan pernah pada suatu masa para biarawan itu berterima kasih pada India, satu-satunya negara yang mau menerima mereka! Sekarang mereka membenci kita. Menunggu orang Amerika membawa mereka ke Disneyland. Mustahil!"

"Ya, Tuhan, mereka begitu tampan," kata Paman Potty, "siapa yang ingin mereka enyah?"

Paman Potty teringat sewaktu dia dan Bapa Booty kali pertama berjumpa ... mata mereka yang mengagumi biarawan yang sama di pasar ... awal sebuah persahabatan yang agung.

"Semua orang mengatakan orang-orang Tibet yang malang—orang-orang Tibet yang malang," lanjut Lola, "tetapi mereka sungguh orang-orang brutal, seorang Dalai Lama saja nyaris tak bisa bertahan hidup—mereka semua mati sebelum waktunya. Istana Potala itu—

Dalai Lama pasti berterima kasih pada nasib baiknya karena berada di India, iklimnya lebih baik, dan jujur saja, makanannya lebih enak.

Momo daging kambing yang enak dan gemuk."

Noni: "Tetapi dia tentunya vegetarian, bukan?"

"Biarawan-biarawan ini bukan vegetarian. Sayuran segar apa yang tumbuh di Tibet? Dan faktanya, Buddha meninggal karena kebanyakan makan daging babi.""Situasi yang hebat," kata Paman Potty. "Pasukan militer vegetarian sementara para biarawan melahap daging"

Mereka meluncur turun melewati pepohonan *sal* dan *pani saaj*, Kiri te Kanawa sedang diputar di *tape*, suaranya membubung dan level ngarai untuk melayang-layang di sekitar lima puncak Kanchenjunga.

Lola: "Tetapi perdengarkan Maria Callas padaku kapan saja. Tak ada yang menandingi para penyanyi lama. Lebih baik Caruso ketimbang Pavarotti."

Dalam waktu satu jam, mereka telah turun memasuki kepekatan udara tropis yang lembap dan panas di atas sungai serta menemui semakin banyak kumpulan kupu-kupu, kumbang, dan capung.

"Bukankah akan menyenangkan tinggal di sana?" Sai menunjuk pada rumah peristirahatan pemerintah yang memiliki pemandangan ke arah beting, di sela-sela rerumputan menuju Teesta yang resah—

Kemudian mereka menanjak lagi memasuki hutan pinus dan langit cerah di antara bidang-bidang kecil hujan keemasan. "Hujan bunga, metokchharp," kata Bapa Booty. "Sungguh menyenangkan di Tibet, hujan dan sinar mentari pada saat yang sama." Wajahnya berseri-seri melihat kuncup-kuncup terang itu melalui jendela yang retak sembari duduk di atas ban renangnya.

Untuk mengakomodasi ledakan penduduk, pemerintah baru-baru ini mengeluarkan perundang-undangan yang membolehkan dibangunnya tambahan lantai di atas setiap rumah di Darjeeling; beban semakin banyak beton yang menekan ke bawah telah memacu penukikan miring kota tersebut dan mengakibatkan lebih banyak tanah longsor ketimbang

sebelum-sebelumnya. Saat didekati, kota itu tampak seperti tumpukan sampah yang menjulang ke atas sekaligus menyorong ke bawah sehingga terlihat seperti terjepret dalam foto, sebuah momen beku kejatuhannya. "Darjeeling benar-benar jatuh,"

kata para wanita dengan puas, dan maksud mereka bukan hanya secara harfiah. "Ingat, betapa cantiknya kota ini dulu?"

Pada saat mereka menemukan ruang untuk parkir yang separuh berada di dalam selokan di belakang pasar, perkataan mereka terbukti dengan sangat jelas dan kepuasan diri berganti menjadi kemasaman saat mereka turun di antara sapi-sapi yang sedang melahap kulit-kulit buah, berjalan melewati cairan kotor yang mengaliri jalan, dan melintasi kemacetan di jalan pasar. Menambahi kekacauan dan keributan tersebut, monyet-monyet berlari melompat-lompat pada atap seng di atas kepala mereka, menimbulkan suara gemuruh.

Namun kemudian, persis ketika Lola hendak memberi komentar lain tentang tamatnya Darjeeling, tiba-tiba awan terbelah dan Kanchenjunga muncul menjulang —sungguh menakjubkan; puncak itu terlihat di sana; cukup dekat untuk dijilat: 28.168 kaki tingginya. Di kejauhan, orang bisa melihat Puncak Everest, sebentuk segitiga yang malu-malu.

Seorang wisatawan mulai menghambur-hamburkan teriakan seolah dia baru saja melihat seorang bintang pop.

* * *

Paman Potty memisahkan diri. Dia di Darjeeling bukan demi buku-buku, melainkan untuk mendapatkan perbekalan alkohol cukup banyak sampai berakhirnya kerusuhan sipil. Dia telah membeli seluruh persediaan rum di toko-toko Kalimpong dan dengan tambahan beberapa karton lagi dari sini, dia akan siap menghadapi jam malam dan gangguan persediaan minuman keras selama pemogokan dan pemblokiran jalan.

"Bukan pembaca buku," kata Lola, mencela.

"Pembaca komik," Sai membenarkan. Paman Potty adalah pelahap *Asterix, Tin Tin,* dan *Believe It or Not* yang antusias di toilet, tidak menganggap dirinya terlalu tinggi untuk bacaan semacam itu meskipun dia dulu belajar bahasa di Oxford. Karena pendidikannya itulah Lola dan Noni tahan menghadapinya, dan juga karena Paman Potty berasal dan keluarga Lucknow yang terkenal dan dia memanggil orangtuanya Mater dan Pater. Mater adalah gadis yang sangat cantik pada masanya sehingga satu jenis mangga dinamai seperti namanya: Haseena. "Dia itu terkenal genit," kata Lola yang mendengarnya dari seseorang yang mendengar dari orang lain yang mengenakan sari menggelantung di bahu, blus berpotongan rendah dan semacamnya

.... Setelah bersenang-senang sebanyak mungkin, Haseena menikahi seorang diplomat bernama Alphonso (tentu saja, juga nama satu jenis mangga terkenal). Haseena dan Alphonso, mereka merayakan pernikahannya dengan membeli dua kuda balap, Chengiz Khan dan Tamerlane, yang pernah tampil di halaman depan *Times of India*.

Kedua binatang itu dijual bersama sebuah rumah di Mable Arch di London, dan dikalahkan oleh nasib buruk serta perubahan zaman, Mater dan Pater akhirnya terpaksa pulang ke India, masuk ke sebuah *ashram* seperti tikus, tetapi putra mereka menolak untuk menerima akhir menyedihkan dan semangat mereka yang luar biasa ini.

"Ashram apa?" Lola dan Noni pernah bertanya padanya. "Apa yang mereka ajarkan di sana?"

"Pengurangan makan, pengurangan tidur," keluh Paman Potty,

"diikuti oleh derma. Penyusutan jiwa dengan tepat agar orang meraung-raung pada Tuhan, meminta diselamatkan." Dia senang menceritakan kisah ketika, ke dalam lingkungan vegetarian ketat tersebut—bahkan tak ada bawang putih atau bawang merah untuk menghangatkan darah—dia menyelundupkan seporsi babi hutan *jungli* panggang yang dia pergoki tengah menggali-gali di ladang bawangnya, lalu dia tembak. Daging babi itu wangi oleh aroma makanan terakhir hewan tersebut. "Mereka menyantap habis setiap keratnya, Mater dan Pater!"

Mereka membuat janji bertemu untuk makan siang, dan Paman Potty, dengan sisa-sisa kekayaan keluarganya di saku, pergi ke toko minuman keras sementara yang lain melanjutkan ke perpustakaan.

Perpustakaan Gymkhana adalah sebuah ruangan seperti kamar mayat yang diliputi aroma*musk* buku-buku tua, aroma yang nyaris terlalu manis dan keras untuk bisa ditanggung. Judul buku-buku itu telah lama pudar ke dalam sampul bergesper; sebagian di antaranya belum pernah disentuh dalam waktu lima puluh tahun dan buku-buku itu remuk bila dipegang, merontokkan lem seperti serpihan-serpihan serangga berpolisakarida. Halaman-halamannya terhiasi pelbagai bentuk kumpulan tumbuhan paku yang telah lama hancur dan dibor oleh rayap sehingga menjadi terlihat seperti peta pemasangan pipa ledeng. Kertas yang menguning menyebarkan gelenyar asam yang samar dan dengan mudah rontok menjadi keping-keping mozaik, nyaris tak terasa di antara jari-jemari— sayap-sayap ngengat di tepi keabadian dan debu.

Di sana ada *Himalayan Times* dalam bentuk terjilid, satu-satunya terbitan mingguan berbahasa Inggris yang melayani masyarakat Tibet, Bhutan, Sikkim, kebun-kebun teh Darjeeling, serta Dooar, dan *Illustrated Weekly*, yang pernah memuat sebuah puisi tentang sapi karya Bapa Booty.

Tentu saja mereka juga memiliki *The Far Pavilions* dan *The Raj Quartet*—tetapi Lola, Noni, Sai, dan Bapa Booty bersepakat dalam pendapat bahwa mereka tidak menyukai penulis Inggris yang menulis tentang India; membuat perut mual; igauan dan demam entah bagaimana berjalan seiring dengan kuil, ular, dan percintaan yang tidak patut, darah yang tertumpah, serta keguguran; tidak sesuai dengan kenyataan. Penulis Inggris yang menulis tentang Inggrislah yang bagus: P.G. Wodehouse, Agatha Christie, pedesaan Inggris tempat mereka berkomentar tentang bunga *crocus* yang muncul lebih awal tahun itu dan yang terbaik di antara semuanya, novel-novel rumah aristokrat mewah. Membaca buku-buku itu kita merasa seolah-olah sedang menonton film-film itu di dalam gedung British Council di Calcutta yang berpenyejuk ruangan, tempat Lola dan Noni sering diajak ke sana saat masih kecil, musik biola yang mengalun mengantarkan sampai di jalan aspal; pintu rumah membuka dan seorang kepala pelayan keluar membawa payung, karena tentu saja, di sana selalu hujan; dan hal pertama yang terlihat dari nyonya rumah itu adalah sepatunya, menjulur keluar dari pintu terbuka; dan bentuk kaki itu kau sudah bisa meramalkan dengan senang raut congkak wajahnya.

Ada tak terhingga cerita perjalanan di India dan berkali-kali, dalam buku demi buku, terdapat adegan kedatangan pada waktu yang larut di sebuah bungalo *dak*, sang juru masak tengah memasak di dapur yang menghitam, dan Sai menyadari bahwa pengiriman dirinya ke

Kalimpong dengan cara seperti itu hanyalah bagian dari pengulangan, bukan sesuatu yang orisinal. Pengulangan itu telah menghendaki Sai, menanti Sai, mengutuk Sai, dan beberapa langkah yang dibuat dahulu sekali telah memunculkan mereka semua: Sai, sang hakim, Mutt, si juru masak, bahkan mobil kentang tumbuk itu.

Saat melihat-lihat rak di sini, Sai tidak hanya menemukan dirinya sendiri, tetapi juga membaca *My Vanishing Tribe*, yang mengungkapkan kepada Sai bahwa pada saat yang sama dia tak tahu apa-apa mengenai orang-orang yang berada di sini terlebih dahulu.

Suku bangsa Lepcha, Rongpa, orang-orang ngarai yang mengikuti Bon dan meyakini bahwa orang Lepcha, Fodongthing, dan Nuzongye pertama diciptakan dari salju suci Kanchenjunga.

Ada juga James Herriot si dokter hewan yang lucu, Gerald Durrell, Sam Pig dan Ann Pig, Paddington Bear, dan Scratchkin Patchkin yang hidup seperti selembar daun di pohon apel.

Dan:

Para pria terhormat India, yang menghargai diri sendiri, seyogianya tidak memasuki kompartemen yang dikhususkan untuk orang Eropa, sebagaimana dia tidak seharusnya memasuki rangkaian gerbong yang dikhususkan untuk para wanita. Meskipun Anda mungkin telah memiliki kebiasaan dan tingkah laku seperti orang Eropa, beranilah untuk menunjukkan bahwa Anda tidak malu menjadi orang India, dan, dalam situasi apa pun, mengindentifikasi diri dengan ras Anda sendiri.

—H. Hardless, Pedoman Etiket Pria India Terhormat.

Serbuan amarah mengejutkan Sai. Tidaklah bijaksana membaca buku-buku lama; kemarahan yang dinyalakan bukan kemarahan lama, melainkan kemarahan baru. Jika dia tak bisa menemukan keparat congkak itu sendiri, Sai ingin mencari keturunan si H. Hardless dan menusuk mereka hingga mati.

Tetapi anak seharusnya tak dipersalahkan atas kejahatan sang ayah, Sai mencoba membujuk dirinya sendiri saat itu. Tetapi, karena itu apakah patut sang anak menikmati keuntungan haram sang ayah?

Sai memilih mencuri dengar pembicaraan Noni dengan sang pustakawan mengenai *Crime and Punishment*, "Aku separuh terpesona oleh penulisannya, tetapi separuh kebingungan," kata Noni, "oleh ide pengakuan dosa dan pengampunan Kristiani ini— mereka meletakkan beban kejahatan pada korban! Jika tak ada yang bisa membatalkan perbuatan jahat, lalu kenapa dosa harus dibatalkan?"

Kenyataannya, keseluruhan sistem tersebut tampaknya lebih membela orang jahat ketimbang orang baik-baik. Kau bisa berbuat buruk, mengatakan bahwa kau menyesal, kau bisa lebih banyak bersenang-senang dan dikembalikan lagi pada posisi yang sama dengan orang yang tak pernah melakukan apa-apa, yang sekarang harus tertimpa kejahatan sekaligus mengalami sulitnya memaafkan, tanpa tambahan yang enak-enak sama sekali. Dan, tentu saja, orang akan merasa jauh lebih bebas untuk berbuat dosa jika menyadari keberadaan jaring pengaman semacam itu: maaf, maaf, oh maaf maaf sekali.

Seperti burung-burung yang enteng beterbangan, orang bisa mengumbar bebas kata-kata itu.

Sang pustakawan yang merupakan saudara ipar dokter langganan mereka semua di Kalimpong, berkata, "Kita orang Hindu memiliki sistem yang lebih baik. Kau mendapatkan yang patut kaudapatkan dan kau tak bisa melepaskan diri dari perbuatanmu. Dan setidaknya dewa-dewa kita terlihat selayaknya dewa, bukan? Seperti Raja Rani. Bukan seperti Buddha, Yesus—tipe-tipe pengemis."

Noni: "Tetapi kita juga mengelak! Bukan pada kehidupan yang sekarang, kita bilang, pada kehidupan yang lain, barangkali...."

Sai menambahkan, "Yang paling buruk adalah orang-orang yang mengira kaum miskin sudah sepantasnya kelaparan karena perbuatan buruk mereka sendirilah pada kehidupan sebelumnya yang membuahkan masalah bagi mereka...."

Faktanya adalah tak ada yang tersisa. Tak ada sistem yang bisa meringankan ketidakadilan dalam segala hal; peradilan tak memiliki jangkauan; peradilan mungkin menangkap pencuri ayam, tetapi kejahatan-kejahatan samar yang besar harus dibebaskan karena, jika teridentifikasi dan terjaring, kejahatan-kejahatan itu akan meruntuhkan seluruh struktur dan apa yang disebut sebagai peradaban. Untuk kejahatan-kejahatan yang terjadi di dalam hubungan dahsyat antar bangsa, untuk kejahatan-kejahatan yang terjadi di ruang-ruang intim antara dua orang tanpa saksi, untuk kejahatan-kejahatan ini pihak yang bersalah tak akan pernah membayar. Tak ada agama dan pemerintahan yang akan meringankan neraka tersebut.

Selama sesaat percakapan mereka tenggelam oleh suara arak-arakan di jalan. "Apa yang mereka katakan?" tanya Noni. "Mereka meneriakkan sesuatu dalam bahasa Nepal."

Mereka menonton dari jendela saat sekelompok pemuda berlalu sambil membawa papan-papan poster.

"Pasti gerombolan Gorkha itu lagi."

"Tetapi, apa yang mereka katakan?"

"Itu bukan diucapkan agar dimengerti orang. Cuma ribut-ribut, tamasha," kata Lola.

"Ha, ya, mereka terus saja naik-turun, meneriakkan suatu hal atau hal lainnya ...," kata si pustakawan. "Hanya diperlukan segelintir orang sesat dan mereka mengumpulkan orang-orang buta huruf; semua orang tak berguna yang keluyuran tak punya kegiatan itu"

* * *

Paman Potty telah bergabung dengan mereka sekarang, sesudah mengantar persediaan rumnya ke dalam jip, dan Bapa Booty keluar dan tumpukan buku mistisisme.

"Apakah kita akan makan di sini?"

Mereka masuk ke dalam ruang makan, tetapi ruang itu tampak sepi, meja-meja berisi piring dan gelas yang dibalik untuk menandakan bahwa tempat itu tidak dibuka untuk usaha.

Sang manajer keluar dari kantornya, tampak kacau.

"Maaf sekali, Nyonya-Nyonya. Kami mengalami masalah aliran dana dan harus menutup aula makan. Semakin sulit saja mempertahankan segala sesuatu."

Dia berhenti sejenak untuk melambai pada beberapa orang asing. "Pergi jalan-jalan, ya? Pada satu masa seluruh raja datang ke Darjeeling, Raja Cooch Behar, raja dari Burdwan, Raja Purnia

Jangan lewatkan Biara Ghoom"

"Anda pasti mendapatkan uang dari para wisatawan ini, bukan?"

Gymkhana sudah mulai menyewakan kamar untuk mempertahankan agar klub itu tetap berjalan.

"Hah? Uang apa. Mereka begitu ketakutan dimanfaatkan karena kekayaan mereka, sampai-sampai kamar paling murah pun mereka tawar harganya ... tetapi, lihat saja kartu pos yang ditinggalkan pasangan tadi di meja depan untuk dikirimkan, "Baru makan malam enak hanya seharga 4.50 dolar. Kami sungguh tak percaya betapa murahnya negara ini!! Kami sangat senang di sini, tetapi kami akan gembira pulang ke rumah, di sana, jujur saja (maaf, dari dulu kami memang bukan tipe yang berbicara dengan benar secara politik) deodoran tersedia secara luas...."

"Dan mereka ini adalah para wisatawan terakhir. Sudah untung mereka ada di sini. Kekacauan politik ini akan membuat mereka pergi."[]

TIGA PULUH DUA

Dalam aula makan Gymkhana ini, di salah satu sudut yang dihiasi dengan tanduk rusa dan kulit binatang yang dimakan rayap, bergentayanganlah hantu percakapan terakhir antara sang hakirn dan teman satu-satunya, Bose.

Saat itu adalah kali terakhir mereka berjumpa. Kali terakhir sang hakim mengendarai mobilnya keluar dan gerbang Cho Oyu.

Mereka sudah tidak saling bertemu dalam waktu tiga puluh tahun.

* * *

Bose mengangkat gelasnya, "untuk masa lalu," dia berkata lalu minum. "Ahhh. Air Susu Ibu."

Dia telah membawa sebotol Talisker untuk mereka berdua, dan dialah, seperti bisa diduga, yang memprakarsai pertemuan ini. Saat itu sebulan sebelum Sai tiba di Kalimpong. Bose menulis surat kepada sang hakim bahwa dia akan menginap di Gymkhana. Mengapa sang hakim mau pergi? Didorong oleh harapan kosong untuk menidurkan kenangannya? Didorong rasa penasaran? Dia memberi tahu diri sendiri bahwa dia mau pergi karena jika dia tidak pergi ke Gymkhana, sebagai gantinya Bose akan datang ke Cho Oyu.

* * *

"Harus kau akui kita memiliki pegunungan terbaik di dunia," kata Bose. "Pernahkah kau mendaki Sandak Fu? Si Micky pernah—ingat dia? Orang yang bodoh? Mengenakan sepatu barunya dan pada saat dia tiba di kaki gunung, kakinya melepuh begitu parah sehingga dia harus duduk di dasar gunung, sementara istrinya, Mithu—ingat dia?

Sangat penuh semangat? Perempuan yang hebat?—dia berlari sampai ke puncak dengan mengenakan *chappal* Hawaiinya.

"Ingat Dickie, orang yang dengan mantel wol dan pipa kayu ceri berpura-pura menjadi seorang tuan tanah Inggris, mengatakan hal-hal seperti, 'Renungkanlah cahaya ... musim dingin ... yang pucat ... pucat ini ... dan sebagainya?' Punya anak terbelakang mental dan tak bisa menanggungnya ... dia bunuh diri.

"Ingat Subramanium? Istrinya, wanita yang pendek dan gemuk, empat kali empat kaki? Menghibur diri dengan sekretaris Anglo, tetapi istrinya itu, wanita itu menendangnya dari rumah dan mengambil seluruh uangnya ... dan begitu uang lenyap, lenyap pulalah si sekretaris Anglo. Menemukan pria menyedihkan lain...."

Kepala Bose terdongak saat tertawa dan gigi-gigi palsunya mengertak jatuh. Dia buru-buru menundukkan kepala dan memasangnya lagi. Sang hakim merasa perih melihat pemandangan mereka berdua, bahkan sebelum mereka memulai malam itu dengan sepatutnya—dua Fitzbilly beruban di sudut klub, *durri* yang bernoda air, kepala boneka beruang yang menyeringai merosot rendah, separuh isinya berjatuhan keluar. Tawon hidup di dalam gigi makhluk itu, dan ngengat hidup di dalam bulunya, yang juga telah menipu beberapa kutu yang menggali liang di sana, yakin akan menemukan darah, dan mati kelaparan. Di atas perapian, tempat sebuah potret Raja dan Ratu Inggris dalam pakaian upacara penobatan pernah tergantung, sekarang terpasang potret Gandhi, kurus dan dengan tulang iga terlihat. Tidak terlalu membantu meningkatkan selera makan atau kenyamanan dalam sebuah klub, pikir sang hakim.

Tetap saja, orang bisa membayangkan bagaimana tempat ini dulunya, para pengusaha perkebunan dalam balutan kemeja yang dicuci air mendidih menempuh perjalanan bermil-mil menembus kabut, dengan jas resmi di sakunya agar pantas untuk menyantap sup tomat. Apakah kontras tersebut menarik hati mereka, permainan nada-nada kecil dengan garpu dan sendok, dansa dengan latar belakang yang merayakan olahraga penuh darah dan brutalitas? Di dalam buku tamu, yang disimpan di perpustakaan, pembantaian dicatat dengan tulisan tangan yang mengandung kualitas kehalusan feminin dan keseimbangan sempurna, seolah-olah menyampaikan kehalusan rasa dan pikiran sehat. Ekspedisi memancing ke Teesta berhasil membawa pulang, baru empat puluh tahun silam, seekor*mahaseer* seberat lima puluh kilogram. Twain telah menembak tiga belas ekor harimau di jalanan antara Calcutta dan Darjeeling. Tetapi tikus-tikus belum ditembaki dan mereka mengunyah tikar serta berlari-lari di sekitar saat kedua pria itu berbincang.

"Ingat bagaimana aku mengantarmu membeli mantel di London?

Ingat benda jelek yang sebelumnya kau pakai? Yang terlihat seperti *gow wallah* sejati? Ingat bagaimana kau dulu melafalkan *Jheelee* sebagai *Giggly*? Ingat? Ha ha."

Hati sang hakim dipenuhi gelora emosi berbisa: beram-beramnya orang ini! Itukah alasan dia melakukan perjalanan ini, untuk meninggikan diri, merendahkan sang hakim, memantapkan posisi berkuasa pada masa lalu agar dia bisa menghargai dirinya sendiri pada masa kini?

"Ingat Granchester? Dan apakah masih ada madu untuk, tehnya?"

Dia dan Bose di kapal, menjaga jarak agar tidak bersentuhan dengan orang lain dan mengganggu orang tersebut dengan kulit cokelat mereka.

Sang hakim mencari pelayan. Mereka harus memesan makan malam, menyelesaikan ini, lalu berpisah sebelum terlalu malam. Dia memikirkan Mutt yang tengah menunggunya.

Anjing itu akan berada di jendela, matanya tertancap pada pintu gerbang, ekornya tegak

lurus di antara kakinya, tubuhnya menegang oleh penantian, alis matanya mengerut.

Ketika sang hakim kembali, dia akan mengambil sebatang tongkat.

"Boleh kulempar? Kau bisa menangkapnya? Kulempar saja?" dia akan bertanya pada Mutt.

Ya ya ya—Mutt akan melonjak dan meloncat, tak mampu menahan pengharapan lebih lama lagi.

Jadi dia mencoba untuk tidak memedulikan Bose, tetapi begitu mulai, Bose meningkatkan secara histeris kecepatan dan nadanya dalam mencampuri privasi orang lain.

Sang hakim tahu bahwa Bose dulu merupakan salah seorang anggota ICS yang mengajukan kasus pengadilan untuk mendapatkan pensiun setara dengan anggota ICS yang berkulit putih. Mereka kalah, tentu saja, dan entah bagaimana cahaya telah lenyap dan diri Bose.

Meskipun surat demi surat yang diketik di mesin tik Olivetti portabel milik Bose berdatangan, sang hakim menolak terlibat. Pada saat itu dia sudah belajar bersikap sinis dan tahu bagaimana Bose terus memelihara kenaifannya—yah, sungguh menakjubkan. Lebih aneh lagi, kenaifannya jelas-jelas diwarisi oleh anak lelakinya karena bertahun-tahun kemudian, sang hakim mendengar bahwa si anak lelaki juga mengajukan tuntutan pada majikannya, Shell Oil, dan dia juga kalah. Si anak lelaki berkilah bahwa saat itu adalah zaman yang berbeda dengan aturan yang berbeda pula, tetapi ternyata yang ada hanyalah versi lain dan hal yang sama.

"Biaya hidup di India lebih rendah," demikian mereka menanggapi.

Akan tetapi, bagaimana kalau mereka ingin liburan di Prancis?

Membeli sebotol minuman di toko bebas bea? Mengirim anak kuliah di Amerika? Siapa yang mampu membiayainya? Jika mereka dibayar lebih rendah, bagaimana India tidak terus miskin? Bagaimana orangorang India bisa bepergian ke seluruh dunia dan hidup di dunia dengan cara yang sama seperti orang-orang Barat? Perbedaan-perbedaan ini dirasakan Bose sebagai tak tertanggungkan.

Namun, keuntungan hanya bisa diraup dalam celah antarbangsa, mengadu satu dengan yang lain. Mereka mengutuk dunia ketiga menjadi dunia ketiga. Mereka memaksa Bose dan anak lelakinya ke posisi inferior—hanya sampai di situ, tidak lebih tinggi lagi—dan dia tak bisa menerimanya. Tidak setelah memercayai bahwa dia adalah teman mereka. Dia terkenang bagaimana pemerintah Inggris dan pegawai negerinya berlayar pergi, melemparkan topi mereka ke luar kapal, hanya meninggalkan orang-orang India menggelikan yang tak bisa mengenyahkan dan diri mereka apa yang telah mereka pelajari sedemikian rupa hingga merusakkan jiwa mereka.

Lagi-lagi mereka maju ke pengadilan dan lagi-lagi mereka maju ke pengadilan dengan keyakinan tak tergoyahkan pada sistem peradilan. Lagi-lagi mereka kalah. Lagi-lagi mereka pasti akan kalah.

Pria dengan wig putih keriting dan wajah gelap yang tertutup bedak, mengetukkan palu, selalu mengalahkan pribumi, dalam dunia yang masih kolonial.

* * *

semua orang tertawa senang melihat orang seperti Bose dicurangi. Mereka mengira diri mereka superior, berlagak, padahal mereka sama saja—bukankah begitu?—dengan yang lain.

Semakin mulut sang hakim mengatup, semakin Bose tampak bertekad mendesakkan percakapan sampai kebisuan itu pecah.

"Hari-hari terbaik dalam hidupku," dia berkata. "Ingat?

Menggalah perahu melewati King's, Trinity, sungguh pemandangan yang menakjubkan, Tuhan, dan setelah itu apa? Ah, ya, Corpus Christi

...Bukan, aku salah, ya? Pertama-tama Trinity, lalu St. John's. Bukan.

Pertama Clare, lalu Trinity, lalu nama yang kewanita-wanitaan, Primrose ... Primrose?"

"Bukan, sama sekali bukan begitu urutannya," sang hakim mendengar dirinya berkata dengan nada tersinggung keras seperti anak remaja. "Trinity dulu, baru Clare."

"Bukan, bukan, kau ini bilang apa. King's, Corpus Christi, Clare, lalu St. John. Ingatan mulai memudar, bocah tua...."

"Kurasa ingatan- mulah yang mungkin meninggalkan- mu!"

Bose terus rninurn teguk demi teguk, sangat ingin mempertengkarkan sesuatu—sebuah kenangan bersama, suatu konstruksi kenyataan yang setidaknya, mengandung komitmen dua orang—

"Bukan, bukan. King's! Trinity!" dia memukulkan gelasnya di atas meja. "Jesus! Clare! Gonville! Dan setelah itu minum teh di Granchester!"

Sang hakim tak tahan lagi, dia mengangkat tangannya ke udara, menghitung jarinya:

- 1. St. John's!
- 2. Trinity!
- 3. Clare!
- 4. King's!

Bose terdiam. Dia terlihat lega oleh penolakan itu.

"Bagaimana kalau kita memesan makan malam?" tanya sang hakim.

* * *

Namun, Bose berayun cepat ke posisi lain—yang sama-sama mengandung kepuasan diri—tetapi tak ada kedalaman, kebulatan hati.

Masih merupakan pertanyaan bagi Bose: haruskah dia mengutuk masa lalu atau menemukan arti di dalamnya? Mabuk, mata tergenang air mata, "Bangsat!" katanya dengan getir. "Sungguh bangsat mereka itu!" meninggikan suara seolah-olah berusaha memberi keyakinan pada dirinya sendiri. " *Goras*—lolos dan segala hukuman, bukan? *Orang kulit putih keparat*. Mereka bertanggung jawab atas segala kejahatan abad ini!"

Hening.

"Yah," kata Bose kemudian, pada keheningan yang tak setuju, berusaha berdamai dengannya, "kita beruntung dalam satu hal, *baap re*, mereka sudah tidak di sini, puji syukur. Akhirnya mereka pergi juga"

Tetap tak ada tanggapan dari sang hakim.

"Tidak seperti di Afrika—masih membuat masalah di sana...."

Hening.

"Yah, kurasa itu tak terlalu berarti—sekarang mereka bisa melakukan pekerjaan kotornya dari jauh"

Rahang mengeras mengendur tangan mengepal membuka mengepal.

"Oh, mereka tidak sejahat itu, kukira ... tidak semua"

Rahang mengeras mengendur tangan mengepal membuka mengepal membuka —

* * *

Kemudian sang hakim meledak, tanpa sadar:

"YA! YA! YA! Mereka semua jahat. Mereka bagian darinya. Dan kita juga bagian dan masalah, Bose, tepat seperti kau bisa berkata bahwa kita adalah bagian dan solusi."

Dan:

"Pelayan!

"Pelayan!

"Pelayan?

"Pelayan!!

"PELAYAN!!! seru sang hakim, benar-benar putus asa.

"Barangkali sedang mengejar ayam," kata Bose lemah. "Kurasa mereka tidak menduga akan ada tamu."

* * *

Sang hakim berjalan memasuki dapur dan menemukan dua cabai hijau yang terlihat menggelikan dalam sebuah wadah kaleng di atas rak kayu yang bertuliskan "Pameran Kentang Terbaik 1933".

Selain itu tak ada apa-apa.

Dia pergi ke meja resepsionis. "Tak ada orang di dapur."

Pria di meja resepsionis sedang separuh tertidur. "Ini sudah sangat larut, Tuan. Silakan ke sebelah saja ke Glenary's. Mereka punya restoran lengkap dan bar."

"Kami datang ke sini untuk makan malam. Apa aku harus melaporkanmu pada pihak manajemen?" Dengan bersungut-sungut pria itu pergi memutar ke belakang, dan akhirnya seorang pelayan yang ogah-ogahan menghampiri meja mereka; keropeng miju-miju kering di atas jas birunya menorehkan pulasan warna kuning. Dia tadi tengah tidur sebentar di sebuah kamar kosong—dia adalah pelayan model lama yang ada di mana-mana, bekerja seperti seorang pegawai komunis, hidup nyaman teramat jauh dari gagasan mengerikan berupa melayani orang-orang beruang dengan sopan ala kapitalis.

"Daging kambing panggang dengan saus *mint*. Apakah daging kambingnya empuk?" tanya sang hakim dengan angkuh.

Sang pelayan tetap tak gentar, "Siapa yang bisa mendapatkan daging kambing empuk?" dia bertanya dengan nada mencemooh.

"Sup tomat?"

Dia mempertimbangkan pilihan ini, tetapi tak memiliki keyakinan untuk mengakhiri pertimbangan. Setelah beberapa menit tanpa keputusan berlalu, Bose memecahkan kebekuan dengan bertanya,

"Risoles?" Itu mungkin bisa menyelamatkan malam tersebut.

"Oh, tidak," kata si pelayan, menggelenggelengkan kepala dan tersenyum kurang ajar. "Tidak, itu tidak bisa Anda dapatkan." "Yah, kalau demikian, apa yang kalian punya?"

"Karekamibing pulao kambingkaresayur pulao sayur...."

"Tetapi tadi kau bilang daging kambingnya tidak empuk."

"Ya, saya sudah memberi tahu Anda, bukan?"

* * *

Makanan tiba. Bose melakukan upaya nekat untuk mundur dan mengulangi dari awal, "Aku sendiri baru saja mendapatkan juru masak baru," katanya. "Si Sheru itu mampus setelah empat puluh tahun bekerja. Juru masak yang baru belum terlatih, tetapi karena itu upahnya murah. Aku mengeluarkan buku-buku resep dan membacakannya saat dia menyalin semuanya dalam bahasa Bengali.

'Begini,' kataku padanya, 'yang dasar-dasar saja, tidak usah aneh-aneh. Pelajari saja cara membuat saus cokelat dan saus putih—tuangkan saus putih ke atas ikan dan tuangkan saus cokelat di atas daging kambing.'"

Tetapi dia tak berhasil mempertahankan upaya ini.

Bose sekarang memohon langsung pada sang hakim, "Kita berteman, bukan?"

"Bukankah begitu? Bukankah kita berteman?"

"Waktu berlalu, keadaan berubah," kata sang hakim, merasakan klaustrofobia serta kekikukan.

"Tetapi apa yang ada pada masa lalu tak akan pernah berubah, bukan?"

"Kurasa berubah. Masa kini mengubah masa lalu. Saat melihat ke belakang, kita tak menemukan apa yang kita tinggalkan, Bose."

Sang hakim tahu bahwa dia tak akan pernah berkomunikasi dengan Bose lagi. Dia tak ingin berpura-pura bahwa dirinya adalah teman orang Inggris (orang-orang India menyedihkan itu yang mengagung-agungkan persahabatan yang nantinya dinyatakan oleh pihak [kulit putih] lainnya sebagai tidak pernah ada!), juga tidak ingin membiarkan diri terseret ke dalam kubangan. Dia telah mempertahankan kebungkaman tak bernoda dan dia tak akan membiarkan Bose menghancurkannya. Dia tidak akan menjatuhkan harga diri untuk melodrama pada akhir hidupnya dan dia tahu betapa berbahayanya pengakuan—itu akan menghancurkan segala peluang martabat selamanya. Orang-orang menyambar apa yang kau berikan pada mereka seperti seonggok hati yang masih merah dan melahapnya.

Sang hakim meminta nota, sekali, dua kali, tetapi bahkan nota tidak penting bagi si pelayan. Dia terpaksa berjalan kembali memasuki dapur.

Bose dan sang hakim saling bersalaman dengan tangan basah, dan sang hakim mengelap tangannya di celana sesudah itu, tetapi tetap saja, tatapan Bose pada dirinya seperti lendir yang lengket.

"Good night. Good-bye. So long—selamat malam. Selamat tinggal. Sampai jumpa lagi."—bukan kalimat-kalimat India, kalimat-kalimat Inggris. Barangkali itulah sebab utama mereka sangat senang mempelajari bahasa baru: kecanggungannya, upayanya, tata bahasanya, menghardikmu; sebuah bahasa baru menyediakan jarak dan menjaga hati tetap utuh.

* * *

Kabut tersangkut erat pada pohon-pohon teh di kedua sisi jalan saat sang hakim meninggalkan Darjeeling, dan dia nyaris tak dapat melihat. Dia mengemudi pelan-pelan, tak ada mobil lain, tak ada apa-apa di sekitar, kemudian, sialan—

Kenangan akan—

Enam bocah lelaki di halte bus.

"Kenapa orang Cina kuning? Dia buang air kecil melawan arah angin, HA-HA. Kenapa orang India cokelat? Dia buang air besar dengan badan terjungkir, HA HA HA."

Mengejeknya di jalan, melemparkan batu, mengolok-olok, menirukan wajah monyet. Betapa anehnya hal itu: dia takut terhadap anak-anak, takut terhadap manusia-manusia yang berukuran separuh dari dirinya ini.

Kemudian dia mengingat peristiwa terburuk. Seorang India lain, seorang pemuda yang tak dia kenal; tetapi jelas seseorang persis seperti dirinya, persis seperti Bose, tengah ditendangi dan dipukuli di belakang pub di simpang jalan. Salah seorang penyerang pemuda itu membuka risleting celana dan mengencinginya, dikelilingi oleh sekerumunan pria berwajah merah yang bersorak-sorai. Dan sang calon hakim, yang sedang melintas, dalam perjalanannya pulang dengan membawa pai daging babi untuk makan malam—apa yang dia lakukan? Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak melakukan apa-apa. Dia tidak memanggil bantuan. Dia berbalik dan kabur, lari menuju kamar sewanya dan duduk di sana.

* * *

Tanpa berpikir, sang hakim mengambil langkah yang telah terstandar, belokan-belokan familier untuk kembali ke Cho Oyu, alih-alih menyusuri tepian lereng gunung.

Di dekat rumah, dia nyaris menabrak sebuah jip militer yang diparkir di tepi jalan, dengan lampu mati. Si juru masak dan beberapa orang tentara tengah menyembunyikan kotak-kotak minuman keras di dalam semak. Sang hakim menyumpah tetapi meneruskan perjalanan.

Dia tahu tentang bisnis sampingan si juru masak dan mengabaikannya. Sudah merupakan kebiasaannya menjadi majikan dan si juru masak menjadi pelayan, tetapi ada yang telah berubah pada hubungan mereka di dalam sebuah sistem yang menjaga agar baik pelayan dan majikan terselubung ilusi keamanan.

Mutt sedang menantinya di depan pintu gerbang, dan raut wajah sang hakim melunak—dia membunyikan klakson untuk memberitahukan kedatangannya. Sedetik kemudian Mutt berubah dan anjing paling tidak bahagia di dunia menjadi anjing paling bahagia dan hati Jemubhai menjadi muda oleh rasa senang.

Si juru masak membukakan gerbang, Mutt melompat ke tempat duduk di sebelah sang hakim, dan mereka berkendara bersama dari gerbang ke garasi—ini untuk menyenangkan Mutt, bahkan ketika sang hakim sudah tidak lagi menggunakan mobil untuk pergi ke mana pun, dia mengantarkan Mutt berkendara mengelilingi tanah miliknya untuk menyenangkan anjing itu. Dan begitu Mutt masuk, anjing itu akan memasang tampang penuh kebesaran, memiringkan ekspresinya, dan tersenyum ramah ke kanan dan ke kiri.

Di atas meja, ketika sang hakim masuk, dia menemukan telegram itu menanti. "Kepada Hakim Patel dari St. Augustine's: mengenai cucu perempuan Anda, Sai Mistry."

Sang hakim mempertimbangkan permintaan biara dalam jeda kelemahan singkat yang dia alami setelah kunjungan Bose, ketika dia dipaksa menghadapi fakta bahwa dirinya telah menoleransi gagasan-gagasan artifisial tertentu untuk menyangga eksistensinya. Ketika kita membangun di atas dusta, kita membangun dengan kuat dan kukuh.

Kebenaranlah yang merusak kita. Dia tak bisa meruntuhkan dusta itu, kalau tidak masa lalu akan hancur, dan dengan demikian masa kini ...

Tetapi dia sekarang menyerah pada sesuatu di masa lalu yang telah bertahan, lantas kembali, yang mungkin, tanpa terlalu dia perhatikan, menebus dosanya—

* * *

Sai bisa merawat Mutt, pikir sang hakim. Si juru masak sudah semakin jompo. Akan bagus memiliki seseorang yang tak dibayar di rumah itu untuk membantu segala sesuatu seiring tahun berlalu. Sai tiba, dan sang hakim khawatir gadis itu akan memicu kebencian laten dalam dirinya, bahwa dia akan ingin menyingkirkan Sai atau memperlakukan Sai sebagaimana dia telah memperlakukan ibu Sai, nenek Sai. Namun Sai, ternyata, lebih terasa sebagai keluarganya ketimbang yang dia bayangkan.

Ada sesuatu yang familier mengenai gadis itu; Sai memiliki aksen dan sikap yang sama. Sai adalah seorang India terbaratkan yang dibesarkan oleh para biarawati Inggris, seorang India terasing yang hidup di India. Perjalanan yang telah dimulai sang hakim dulu sekali berlanjut dalam keturunannya. Barangkali dia melakukan kesalahan dalam memutuskan hubungan dengan anak perempuannya ... dia sudah mengutuk gadis itu sebelum dia mengenal gadis itu. Tanpa dia sadari, dia merasa, dalam kebergemingan bawah sadarnya, suatu ketidakseimbangan dalam perbuatannya tengah menyeimbangkan diri.

Cucu yang tak dia benci ini barangkali adalah satu-satunya keajaiban yang pernah dilemparkan takdir kepadanya.[]

TIGA PULUH TIGA

Enam bulan setelah Sai, Lola dan Noni, Paman Potty serta Bapa Booty melakukan wisata perpustakaan ke Klub Gymkhana, tempat itu dikuasai oleh Front Pembebasan Nasional Gorkha, yang berkemah di aula dansa dan ring skating, semakin jauh mengejek apa pun kepura-puraan yang masih dimiliki klub tersebut meskipun sudah direndahkan oleh para stafnya.

Pria-pria bersenjata beristirahat di ruang bersolek wanita, menikmati pipa-pipa ledeng besar yang masih bercap barhead scotland, patentees" dalam huruf-huruf berwarna ungu dan berlama-lama di depan cermin panjang karena seperti sebagian besar penduduk kota itu, mereka jarang sekali memiliki kesempatan untuk melihat diri sendiri dari atas sampai bawah.

Ruang makan dipenuhi pria-pria mengenakan khaki, berpose untuk dipotret, kaki di atas kepala macan tutul yang diawetkan, wiski di tangan, api di perapian masih dengan ubin bercorak mawar. Mereka meminum habis seluruh isi bar, dan pada malam-malam yang dingin mereka menurunkan kulit-kulit binatang dari dinding dan tidur di dalam lipatannya yang bau apak.

Kelak terbukti mereka juga menimbun senjata, menggambar peta, merencanakan pengeboman jembatan, merumuskan rencana yang berkembang dalam kenekatan saat para manajer kabur dan perkebunan teh yang membentang bergelombang di sekujur Pegunungan Singalila di sekitar Gymkhana, dan Happy Valley, Makaibari, Chonglu, Pershok.

Kemudian, ketika semuanya berakhir dan orang-orang itu telah menandatangani pakta perdamaian serta meninggalkan tempat itu—di sini, persis di Klub Gymkhana, di atas meja-meja makan yang diletakkan berpasang-pasangan dalam satu deret—mereka mementaskan penyerahan senjata secara publik.

Pada 2 Oktober 1988, pada Hari Gandhi Jayanti, tujuh ribu pria menyerahkan lebih dari lima ribu senjata laras panjang, revolver buatan dalam negeri, pistol-pistol, senjata laras tunggal dan laras ganda, senapan sten. Mereka menyerahkan ribuan renteng amunisi, tiga ribu lima ratus bom, batang gelatin, alat peledak dan ranjau darat, berkilo-kilo mesiu, cangkang mortir, meriam. Anak buah Ghising saja memiliki lebih dari dua puluh empat ribu senjata. Dalam tumpukan itu terdapat senapan pompa BSA sang hakim, senapan Springfield, Holland & Holland laras ganda yang, setelah waktu minum teh, dia bawa menjelajahi daerah pedalaman yang mengelilingi Bonda.

* * *

Tetapi ketika Lola, Noni, Bapa Booty, Paman Potty, dan Sai ditolak dari ruang makan Gymkhana, mereka tidak mengira situasi klub itu akan menjadi begitu buruk. Mereka salah memaknai kemuraman ruang tersebut dengan masalah yang ada saat ini, persis sebagaimana disampaikan sang manajer, dan tidak memaknainya sebagai pertanda buruk masa depan ruang makan tersebut.

Kalau begitu, di mana mereka akan makan siang? "Tempat baru itu, Let's B Veg?" tanya Bapa Booty.

"Jangan *ghas phoos*, jangan ranting dan daun!" kata Paman Potty tegas. Dia tidak pernah memakan hijau-hijauan jika masih bisa menghindarinya.

"Lung Fung?" Tempat itu adalah sebuah restoran Cina bobrok dengan naga-naga kertas yang terlihat bengis bergantungan dan langit-langit.

"Tidak terlalu enak duduk-duduk di sana."

"Windamere?"

"Terlalu mahal, hanya untuk orang asing. Lagi pula, hanya tehnya yang enak, makan siangnya tipe asrama misionaris *Tunda khitchiri* ... Daging kambing gulung yang berlemak ... garam dan merica, jika kita beruntung sekali.

Akhirnya Glenary's, seperti biasa.

"Banyak pilihan, paling tidak—semua orang bisa mendapatkan yang diinginkan."

Maka mereka beramai-ramai menyeberang. Di sebuah meja di sudut duduklah Bapa Peter Lingdamoo, Bapa Pius Marcus, dan Bapa Bonniface D'Souza yang tengah menyantap apple strudle.

"Selamat sore, Monsignor," sapa mereka pada Bapa Booty, menguarkan aroma Eropa pada diri mereka. Begitu elegan: *Monsignor*

...

Seperti biasanya, ruang itu sebagian besar disesaki murid-murid sekolahan yang menggeliat-geliut gembira karena makan siang di luar, mengingat sekolah asrama merupakan salah satu usaha ekonomi terbesar Darjeeling selain teh. Ada anak-anak yang lebih tua tengah merayakan ulang tahun sendiri tanpa pengawasan, anak-anak yang lebih muda ditemani oleh orangtua mereka yang berkunjung dari Calcutta atau bahkan Bhutan dan Sikkim, Bangladesh, Nepal, atau dan perkebunan-perkebunan teh di sekitar tempat itu. Beberapa kepala keluarga yang sedang murah hati juga tengah menanyai anak-anak mereka tentang pelajaran, tetapi ibu-ibu mereka memprotes, "Biarkan mereka sekali-sekali, *baba*" sembari mengisi piring dan membelai rambut, memandangi anak-anak mereka sebagaimana anak-anak mereka memandangi makanan, berusaha memasukkan sebanyak yang mereka mampu.

Mereka hafal menunya di luar kepala karena sudah bertahun-tahun menyantap hidangan istimewa di Glenary's. Menu India, Eropa, atau Cina; gorengan, sup ayam dan jagung manis, es krim dengan saus cokelat panas. Mengambil keuntungan kilat dari mata orangtua yang meleleh—sudah hampir tiba waktunya untuk berpisah—seporsi es krim lagi dengan saus cokelat panas? "Boleh, ya, Ma, ya, Ammi, ya, Mami," mata sang ibu beralih kepada sang ayah, "Priti, tidak, sudah cukup, jangan memanjakannya sekarang," lalu menyerah, karena mengetahui bahwa Ma, Ammi, atau Mami akan menangis sepanjang perjalanan yang sepi kembali menuju perkebunan atau bandara atau stasiun kereta api. Apakah ibunya dulu seperti ini? Juga ayahnya? Sai tiba-tiba merasa kehilangan dan cemburu pada anak-anak ini. Ada seorang perempuan Tibet yang sangat cantik dalam balutan *baku* serta celemek berwarna langit dengan potongan-potongan pita berwarna cerah yang membuat orang langsung merasa nyaman dan dicintai. "Oh, pipi yang manis manis sekali," seluruh anggota keluarga berkata, tertawa saat mereka pura-pura memakan si bayi, dengan cara yang ramah dan lembut, dan si bayi tertawa paling keras di antara semua. Kenapa dia tak bisa menjadi bagian dan keluarga itu?

Menyewa kamar dalam kehidupan orang lain?

Lola dan Noni menggosok alat makannya pada serbet kertas, mengelap piring dan gelasnya, mengembalikan piring dan gelas yang terlihat buram.

"Bagaimana kalau minum sedikit, nyonya-nyonya?" kata Paman Potty.

"Oh Potty, sudah mulai minum sedini ini."

"Terserahlah. Gin tonic," dia memesan, lalu mencelupkan roti tongkatnya langsung ke dalam piring mentega. Mengangkat gumpalan keemasan yang ceria. "Aku suka memakan sedikit roti dengan mentegaku," dia mengumumkan.

"Mereka membuat fish and chips yang enak dengan saus tartar,"

kata Bapa Booty dengan denyut penuh harap, membayangkan ikan air tawar dalam balutan seragam keemasan tepung roti yang renyah.

"Apakah ikannya segar?" Lola bertanya kepada si pelayan. "Dari Teesta?""Kenapa tidak?" jawab si pelayan.

"Kenapa tidak???!! Aku tidak tahu! Kaulah yang tahu *KENAPA* kalau TIDAK!! !""Lebih baik tidak mengambil risiko. Bagaimana kalau ayam dengan saus keju?""Keju apa?" tanya Bapa Booty.

Semua orang mematung ... keheningan yang beku.

Mereka tahu penghinaan itu akan datang-

Sangat lezat bermentega ... Juara Keju Seluruh India —

"AMUL!!""PLASTIK LAPISAN KEDAP AIR!!" teriak Bapa Booty.

Seperti biasanya mereka mempertimbangkan pilihan mereka dan memilih hidangan Cina.

"Tidak seperti makanan Cina sebenarnya, tentu saja," Lola mengingatkan semua orang bahwa Joydeep, suaminya yang sekarang telah meninggal dunia, pernah mengunjungi Cina dan melaporkan bahwa makanan Cina di Cina sangat berbeda. Lebih buruk, malah. Dia menceritakan telur yang berumur seratus hari (dan kadang-kadang katanya berumur dua ratus hari) dikubur lalu digali sebagai makanan enak, dan semua orang mengeluarkan desahan nikmat yang mengagetkan. Joydeep sangat sukses dalam pesta-pesta koktail setelah pulang. "Mereka juga tidak terlalu memerhatikan penampilan,"

tuturnya, "wajah *chapta*. Jauh lebih baik para perempuan India, benda-benda antik India, musik India, Cina India-"

Padahal di seluruh penjuru India, tak ada yang lebih baik ketimbang Cina Calcutta! Ingat Ta Fa Shun? Tempat para wanita yang pergi berbelanja bertemu untuk menikmati sup asam pedas dan menyertainya dengan gosip asam pedas—

"Jadi kita akan makan apa?" tanya Paman Potty yang sudah menghabiskan seluruh roti tongkatnya sekarang.

"Daging ayam atau babi?"

"Chee chee. Jangan percaya daging babinya, penuh cacing pita.

Siapa yang tahu dari babi seperti apa daging itu berasal?""Ayam pedas, kalau begitu?" Dari luar terdengar suara para pemuda yang berpawai itu lewat lagi.

"Ampun, ribut sekali. Segala tuntutan lakukan-atau-mati ini."

Ayam pedas tiba dan, setelah menaruhnya di atas meja mereka, si pelayan mengelap hidungnya pada tirai. "Coba lihat itu," kata Lola.

"Tak heran kita orang India tak pernah maju." Mereka mulai makan.

"Tetapi makanan di sini enak." Nyam nyam.

Saat mereka keluar dari restoran, arak-arakan yang sama dengan yang tadi mengganggu mereka saat sedang makan dan saat mereka tengah berada di perpustakaan kembali melintasi jalan setelah menjelajahi seluruh Darjeeling.

"Gorkhaland untuk orang-orang Gorkha."

"Gorkhaland untuk orang-orang Gorkha."

Mereka berhenti untuk membiarkan arak-arakan itu lewat dan siapa yang nyaris menginjak jari kaki Sai?—

Gyan!!

Dalam balutan sweter merah tomatnya, berseru-seru nyaring dengan cara yang tak bisa dikenali Sai.

Apa yang dilakukannya di Darjeeling! Kenapa dia berada dalam pawai GNLF, berpawai demi kemerdekaan orang-orang Nepal India?

Sai membuka mulut untuk berteriak kepada Gyan, tetapi pada saat itu Gyan juga melihat Sai, dan kekagetan di wajah Gyan diikuti oleh sekilas gerakan kepala yang galak dan sorot tajam yang dingin di matanya yang merupakan peringatan untuk tidak mendekat. Sai mengatupkan mulut seperti seekor ikan, dan keterkejutan membanjiri insangnya.

Pada saat itu Gyan telah berlalu.

"Bukankah itu guru les matematikamu?" tanya Noni.

"Kurasa bukan," kata Sai, berjuang mempertahankan harga diri, mempertahankan akal sehat. "Mirip dia, aku sendiri sempat mengira itu dia, tetapi bukan"

* * *

Dalam perjalanannya yang curam untuk kembali turun ke Teesta, mereka memerhatikan bahwa Sai menjadi pucat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Bapa Booty.

"Mabuk darat."

"Tataplah cakrawala, itu selalu membantu."

Sai menancapkan pandangan pada puncak tertinggi Pegunungan Himalaya, pada kebekuan yang tak bergerak. Namun, tak ada bedanya. Ada yang berputar-putar dalam otak Sai dan dia tak bisa memahami apa yang dilihat oleh matanya. Akhirnya, cairan empedu yang asam meluap di kerongkongannya, menggoreng sistem pencernaannya, membakar mulutnya, mengikis giginya—dia bisa merasakan giginya berubah menjadi kapur saat diserang oleh kedatangan kembali ayam pedas.

"Hentikan mobilnya, hentikan mobilnya," kata Lola. "Biarkan dia keluar."

Sai mulai muntah ke dalam rerumputan, mengeluarkan sejenis sup daging pedas, menyajikan pemandangan tak menyenangkan berupa makan siang mereka lagi yang sekarang tampak jauh lebih buruk karena telah dicerna. Noni menuangkan untuk Sai secangkir air es dan kapsul perak botol termos zaman angkasa luar, dan Sai beristirahat di atas sebuah batu dalam cahaya matahari di tepian Teesta transparan yang cantik. "Ambil napas dalam-dalam, Sayang, makanan tadi itu sangat berminyak, mereka benar-benar sudah menurun—dapur kotor—oh, melihat pelayan itu saja seharusnya sudah cukup memperingatkan kita."

Di ujung seberang jembatan para penjaga pos pemeriksaan tengah mengecek beberapa kendaraan yang lewat. Waspada dalam masa kacau ini, mereka membukai buntelan dan tas semua orang di dalam sebuah bus dan mengeluarkan barang-barang miliknya. Para penumpang

menunggu dengan wajah hampa di dalam bus; orangorang yang malang, wajah mereka menempel pada jendela, ratusan pasang mata separuh mati, seperti hewan-hewan dalam perjalanan menuju maut; seolah-olah perjalanan itu begitu melelahkan sehingga jiwa mereka sudah binasa. Kedua sisi bus tepercik muntahan, spanduk-spanduk besar berwarna cokelat dikembangkan angin.

Beberapa kendaraan lain menunggu dalam antrean setelah bus tersebut untuk mendapatkan perlakuan sama, dihalangi oleh sebuah palang logam yang melintang jalan.

Matahari sore menghampar tebal dan keemasan pada pepohonan, dan dengan cahaya begitu terang, bayang-bayang di bawah dedaunan, di sisi mobil, dan di antara bilah-bilah rumput serta bebatuan berwarna sehitam malam. Hawa di lembah terasa panas, tetapi sungai itu, ketika Sai mencelupkan tangan ke dalamnya, cukup dingin untuk membuat urat darah Sai mati rasa.

"Tidak usah buru-buru, Sai, toh kita harus menunggu lama, mobil-mobil berbaris mengantre."

Bapa Booty sendiri keluar, berjalan naik-turun, merenggangkan badan, senang mendapatkan kesempatan mengistirahatkan pantatnya yang kesakitan, ketika dia melihat seekor kupu-kupu yang luar biasa.

Lembah Teesta terkenal atas kupu-kupunya, dan para spesialis datang dari seluruh penjuru dunia untuk melukis dan mendokumentasikan mereka.

Makhluk-makhluk langka dan spektakuler yang digambarkan dalam buku perpustakaan *Kupu-Kupu Mengagumkan dan Wilayah Timur Laut Himalaya* beterbangan di depan mata mereka. Pada suatu musim panas, ketika berusia dua belas tahun, Sai telah mengarang nama-nama untuk mereka-"Kupu-kupu topeng Jepang, kupu-kupu dari pegunungan jauh, kupu-kupu Icarus jatuh dari langit, kupu-kupu yang dibebaskan sebuah seruling, kupu-kupu festival layang-layang"—dan menuliskan semuanya ke dalam sebuah buku yang dijuduli "Koleksi Kupu-Kupuku" serta menyertai nama-nama itu dengan ilustrasi.

"Menakjubkan," kata Bapa Booty. "Coba lihat yang satu ini."

Berwarna biru merak dengan ekor pita panjang berwarna zamrud.

"Oh, astaga, dan yang itu"—hitam dengan bintik-bintik putih dan lidah api merah muda di bagian tengahnya ... "Oh, kameraku ... Potty, bisakah kau menggeledah di laci kecil dekat setir mobil?"

Paman Potty sedang membaca Asterix: Ave Gaul! By Toutatis!!!!

#@***!!", tetapi dia membangunkan diri dan menyerahkan Leica kecil itu melalui jendela.

Saat kupu-kupu tersebut mengepakkan sayap dengan menawan di atas seutas kawat jembatan, Bapa Booty menjepret foto. "Astaga, kurasa aku bergetar, gambarnya mungkin akan kabur."

Dia hendak mencoba lagi ketika para penjaga mulai berteriak-teriak dan salah seorang di antara mereka bergegas mendekat.

"Dilarang keras memotret di jembatan." Tidakkah dia tahu itu?

Astaga, dia tahu, dia tahu, sebuah kekhilafan, dia melupakannya karena terlalu bersemangat. "Maaf sekali, Pak Petugas." Dia tahu, dia tahu. Ini adalah jembatan yang sangat penting, jembatan ini, kontak India dengan wilayah utara, dengan perbatasan tempat mereka mungkin harus bertempur melawan Cina lagi suatu hari nanti, dan sekarang, tentu saja, ada

pemberontakan Gorkha juga.

Kenyataan bahwa Bapa Booty adalah orang asing, tidak membantu.

Mereka menyita kameranya dan mulai memeriksa jip.

Ada bau yang mengganggu. "Bau apa ini?"

Mereka tak pernah mendengar tentang keju sebelumnya.

Mereka terlihat tak percaya. Baunya sungguh terlalu mencurigakan dan salah seorang di antara mereka melaporkan bahwa dia merasa baunya seperti bau bahan pembuat bom. "Gas maar raha hai," kata si pemuda Meerut.

"Apa katanya?" tanya Bapa Booty.

"Sesuatu berbau gas sangat tajam. Sesuatu berbau gas menyala."

"Buang saja," mereka memberi tahu Bapa Booty. "Sudah basi."

"Belum."

"Sudah, seisi mobil berbau."

Para penjaga pos pemeriksaan sekarang mulai memeriksa tumpukan buku, menimbang-nimbangnya dengan hidung berkerut yang sama dengan saat menimbang-nimbang keju tanpa pemilik yang dipersiapkan untuk Glenary's.

"Apa ini?" Mereka mengharapkan buku-buku yang bersifat antinasional dan menghasut.

"Trollope," jawab Lola dengan ringan, menjadi bersemangat dan bergairah gara-gara perubahan situasi. "Aku selalu mengatakan," dia menoleh pada yang lain dengan gaya santai. "Bahwa aku akan menyimpan Trollope untuk masa tuaku; aku tahu itu akan menjadi hiburan lamban yang sempurna ketika aku tak memiliki banyak kegiatan lain dan, yah, beginilah aku sekarang. Buku-buku model lamalah yang kusuka. Bukan buku jenis baru, yang tak ada awal, tak ada pertengahan, tak ada akhir, hanya serentetan ... plasma yang mengambang bebas"Penulis Inggris," Lola memberi tahu penjaga.

Si penjaga terus memeriksa: *The Last Chronicle of Barset: The Archdeacon goes to Framley, Mrs. Dobbs Broughton Piles her Fagots.*

"Tahukah kalian," Lola bertanya kepada yang lain, "bahwa dia juga menciptakan kotak pos?"

"Kenapa Anda membacanya?"

"Untuk mengalihkan pikiranku dan semua ini." Dia memberi isyarat secara samar dan kurang ajar pada tempat itu secara umum dan si penjaga sendiri. Yang punya harga diri. Yang tahu dirinya penting. Yang tahu bahwa ibunya tahu dirinya penting. Tak sampai sejam yang lalu sang ibu telah menguatkan keyakinannya dan keyakinan putranya dengan *puri aloo* ditemani oleh Limca rasa limau lemon yang lezat, desis yang dikeluarkan minuman itu menimbulkan keributan kecil di sekitar hidungnya.

Marah atas kekurangajaran Lola, wajahnya masih terjaga gara-gara percikan soda, dia memberi perintah agar buku itu diletakkan dalam jip polisi.

"Anda tak bisa menyitanya," kata Lola, "itu buku perpustakaan, dasar pria kecil tolol. Aku bisa mendapatkan masalah di Gymkhana.

Anda tak akan membayar mereka untuk menggantinya."

"Dan ini?" Si penjaga meneliti buku yang lain.

Noni telah memilih sebuah cerita sedih mengenai kebrutalan polisi selama pergerakan

[&]quot; Cheese—keju."

[&]quot; Kya cheez?" kata seseorang dari Meerut.

Naxalite karya Mahashveta Devi, diterjemahkan oleh Spivak yang, menurut *Indian Express*yang baru-baru ini dibaca Noni dengan penuh minat, menjadi sosok terkemuka gara-gara kostum berupa sehelai sari dan bot militer. Dia juga memilih sebuah buku karya Amir Chaudhuri yang berisi penggambaran pemadaman listrik di Calcutta yang menyebabkan orang-orang seluruh India melunak dengan nostalgia komunal ketiadaan tenaga listrik. Noni sudah pernah membaca buku itu sebelumnya, tetapi sekali-kali dia kembali ke buku itu untuk setengah melahap, setengah tenggelam dalam gambar-gambar yang indah. Bapa Booty meminjam buku mengenai esoterisme Buddhist, ditulis oleh seorang sarjana dari universitas biara legendaris di Lhasa, serta *Five Little Pigs* karya Agatha Christie. Dan Sai membawa *Wuthering Heights* dalam tasnya.

"Kami harus membawa buku-buku ini ke kantor untuk diperiksa."

"Kenapa? Tolonglah, Pak," kata Noni, berusaha membujuk si penjaga, "kami sudah secara khusus pergi ... apa yang akan kami baca ... terjebak di rumah ...selama jam malam yang panjang...."

"Tetapi Pak Polisi, Anda hanya tinggal melihat kami untuk mengetahui tidak perlu membuang-buang waktu Anda untuk orang seperti kami," kata Bapa Booty. "Begitu banyak*qoonda* di sekitar...."

Tetapi mereka tak punya simpati untuk para kutu buku, dan Lola mulai berteriak-teriak, "Maling, itulah sebenarnya kalian para polisi.

Semua orang tahu itu. Bekerja sama dengan para *goonda*. Aku akan menemui mayor militer, aku akan menghadap SDO. Situasi macam apa ini, menggertak penduduk, kalian orang-orang kecil berjalan ke sana kemari. Aku tidak akan menyogok kalian, jika itu yang kalian harapkan—lupakan saja. Ayo kita pergi," dia berkata dengan tegas kepada yang lain.

" *Chalo yaar*," kata Paman Potty dan melirik pada botol-botol minuman kerasnya untuk mengisyaratkan bahwa mereka boleh mengambil satu atau dua botol JIKA

Namun si penjaga berkata, "Masalah serius. Bahkan lima botol tak akan cukup." Dan jelaslah sudah persoalan seperti apa yang akan dihadapi Kalimpong.

"Tenanglah, Nyonya," kata polisi itu kepada Lola, malah semakin menyinggung wanita itu. "Kalau memang tak ada apa-apa dalam buku-buku kalian, kami akan mengembalikannya."

Buku-buku perpustakaan yang merah menyala-nyala itu dibawa pergi dengan hati-hati. Kamera Bapa Booty juga disita dan diserahkan ke meja supervisor; kasusnya akan diteliti secara terpisah.

Sai tidak terlalu memerhatikan karena dia masih berpikir tentang Gyan yang tidak mengacuhkannya, dan dia tidak peduli buku-buku itu diambil.

Kenapa Gyan ada di sana? Kenapa dia tidak ingin menyapa Sai?

Gyan pernah berkata, "Aku tidak bisa menolakmu ... aku harus terus kembali"

Di rumah si juru masak tengah menunggu, tetapi Sai langsung pergi tidur tanpa makan malam, dan ini sangat menyinggung perasaan si juru masak, yang menganggap hal itu berarti bahwa Sai telah makan enak di restoran dan sekarang membenci sajian di rumah.

Sensitif terhadap kecemburuan si juru masak, Sai biasanya pulang dan mengeluh, "Bumbunya tidak ditumbuk dengan halus—gigiku nyaris patah menggigit biji merica, dan dagingnya keras, aku harus menelan tanpa mengunyah, semuanya dalam bentuk potongan-potongan besar dengan bergelas-gelas air." Si juru masak akan tertawa dan tertawa.

"Ha ha, ya, tak ada yang mau berlama-lama membersihkan dan mengempukkan daging dengan benar lagi, menumbuk bumbu, memanggangnya" Kemudian, mendadak berubah semakin serius, dia akan berseru, sembari mengacungkan jari untuk mengemukakan pendapatnya seperti seorang politisi, "Dan untuk ini mereka memasang harga yang tinggi!" Mengangguk-angguk keras, sadar akan kengerian dunia. Sekarang, dalam suasana hati yang manja, si juru masak membantingi piring.

"Ada apa ini!" teriak sang hakim. Sebuah pernyataan, bukan pertanyaan, yang seharusnya direspons dengan keheningan.

"Tidak ada apa-apa," sahut si juru masak, tak peduli, "apa yang mungkin terjadi? Babyji pergi tidur. Dia habis makan di hotel."[]

TIGA PULUH EMPAT

Seminggu seteieh perjalanan ke perpustakaan, buku-buku itu dikembalikan, setelah dinyatakan tak berbahaya, tetapi pihak berwenang tidak beranggapan sama mengenai foto kupu-kupu. Di luar sayap hitam kupu-kupu tersebut yang menawan, foto itu menampilkan pos penjagaan di jembatan, dan jembatan itu sendiri, melintang di atas Teesta. Bahkan, mereka memerhatikan bahwa foto itu difokuskan bukan pada kupu-kupu, melainkan pada jembatan.

"Aku terburu-buru," kata Bapa Booty, "aku lupa memfokuskan dengan benar, kemudian persis ketika aku hendak mencoba lagi, aku ditangkap."

Namun, polisi tidak mendengarkan dan malam itu mereka mendatangi Bapa Booty di rumahnya, menjungkirbalikkan segala sesuatu; mengambil jam beker, radio, beberapa baterai cadangan, sebungkus paku yang dia beli untuk menyelesaikan pembuatan kandang sapi, serta sebotol rum Black Cat ilegal dan Sikkim. Mereka membawa pergi semuanya.

"Mana surat-surat Anda?"

Bapa Booty sekarang diketahui tinggal di India secara ilegal.

Astaga, dia tak mengira akan berurusan dengan pihak yang berwenang; dia telah membiarkan izin tinggalnya kedaluwarsa di bagian belakang sebuah laci berjamur karena untuk memperbarui izin sungguh merupakan neraka birokratis, dan tak pernah lagi dia berencana untuk meninggalkan atau kembali memasuki India Dia tahu dirinya adalah orang asing tetapi sudah tidak terpikir bahwa dia memiliki status lain selain orang asing India

Dia punya waktu dua minggu untuk meninggalkan Kalimpong.

"Tetapi saya telah tinggal di sini selama 45 tahun.""Itu sama sekali tidak penting. Merupakan hak istimewa Anda untuk tinggal di sini, tetapi kami tidak bisa menoleransi penyalahgunaan hak istimewa tersebut."

Kemudian sang pembawa kabar menjadi lebih ramah, mengingat anak lelakinya sendiri diajar oleh Jesuit, dan dia berharap bisa mengirim bocah itu ke Inggris atau Amerika. Atau bahkan Swiss juga boleh"Maaf, Bapa," katanya, "tetapi hari-hari ini ... aku sendiri bisa kehilangan pekerjaan. Pada waktu yang berbeda mungkin aku bisa melepaskan Anda, tetapi saat ini ... kumohon segeralah pergi ke Biro perjalanan Snow Lion dan pesan tiket Anda. Kami akan menyediakan tumpangan gratis dengan jip pemerintah ke Silguri. Anggap saja liburan, Bapa, dan terus kabari kami. Kalau ini sudah selesai, ajukan lamaran untuk surat-surat yang diperlukan dan kembali. Tak ada masalah." Betapa mudahnya mengucapkan kata-kata itu. Dia menjadi semakin gembira karena bisa bersikap begitu sopan dan ramah.

Kembalilah. Tak ada masalah. Beristirahatlah. Berliburlah.

Bapa Booty segera menghubungi semua orang yang dia kenal yang mungkin bisa membantunya, kepala polisi dan SDO yang rutin berkunjung ke peternakan sapi untuk membeli dadih manis, Mayor Aloo di barak militer yang menyukai cerutu cokelat yang dibuat Bapa Booty, para pejabat departemen kehutanan yang memberi bibit jamur tiram agar dia memiliki jamur di kebunnya pada musim jamur. Pada tahun ketika rumpun bambu di tanah miliknya berbunga dan lebah-lebah dan seluruh distrik itu mengerumuni bunga-bunga putih tersebut,

departemen kehutanan membeli biji-bijinya dan Bapa Booty karena biji-biji itu sangat berharga—bambu hanya berbunga sekali dalam seratus tahun. Ketika rumpun tersebut mati setelah upaya luar biasa ini, mereka memberi Bapa Booty bambu baru untuk ditanam, tunas-tunas muda yang ujungnya seperti kepang.

Namun sekarang, semua orang yang dalam masa damai telah menikmati kebersamaan dengan Bapa Booty dan mengobrol tentang hal-hal semacam dadih, jamur, dan bambu terlalu sibuk atau terlalu takut untuk membantu.

"Kami tidak dapat menoleransi ancaman atas keamanan nasional.""Bagaimana dengan rumahku?

Bagaimana dengan peternakanku, sapi-sapiku?"

Tetapi semua itu ilegal seperti dirinya.

"Warga negara asing tidak diperbolehkan memiliki properti dan Anda tahu itu, Bapa. Apa perlunya Anda memiliki semua ini?"

Peternakan itu sebenarnya atas nama Paman Potty karena dulu sekali, ketika masalah kecil yang mengganggu ini muncul, dia menandatangani dokumen-dokumen atas nama temannya

Tetapi properti kosong berisiko tinggi karena Kalimpong sedari dahulu telah dicap sebagai ",area yang sangat sensitif," dan menurut undang-undang, militer berhak menempati tanah yang tak berpenghuni. Mereka membayar sewa sangat murah, memasang beton di sekitar, dan mengisi rumah-rumah yang mereka ambil alih dengan serentetan penghuni sementara yang tak ambil peduli dan merusak tempat tersebut. Itulah yang biasanya terjadi.

Namun dua hari kemudian, Bapa Booty kedatangan tamu lain, seorang dokter Nepal yang ingin membuka sebuah klinik swasta dan tanpa diundang untuk itu, berjalan memasuki gerbang untuk melihat pemandangan yang sama dengan yang telah dilihat dan dibelai Bapa Booty dengan matanya. Dia mengamati rumah yang dibangun dengan kukuh yang dinamai Bapa Booty *Sukhtara*. Bintang Kebahagiaan. Dia mengetukkan buku-buku jarinya pada kandang sapi dengan sikap puas seorang pemilik. Dua puluh lima pasien kaya mengantre

Kemudian dia mengajukan penawaran untuk membeli peternakan Swiss itu dengan harga nyaris cuma-cuma.

"Itu bahkan belum menutup ongkos pembangunan kandang sapi, apalagi rumah utama."

"Anda tidak akan mendapatkan penawaran lain."

"Kenapa tidak?"

"Aku telah mengaturnya dan Anda tak punya pilihan. Anda sudah beruntung mendapatkan apa yang kutawarkan. Anda tinggal di negara ini secara tidak sah dan Anda harus menjual atau kehilangan segalanya."

* * *

"Aku akan merawat sapi-sapi itu, Booty," kata temannya, Paman Potty. "Tak perlu khawatir. Bila masalah sudah selesai, kembalilah dan mulai lagi dan apa yang kautinggalkan."

Mereka duduk bersama, Bapa Booty, Paman Potty, dan Sai. Di latar belakang sebuah kaset Abida Parveen tengah diputar. " *Allah hu, Allah hu, Allah hu*" Tuhan hanyalah tanah kosong dan ruang hampa, kata suara parau itu, tak peduli dengan hilangnya cinta. Dia membawamu ke ujung segala yang bisa kau tanggung dan kemudian—Dia melepaskan,

melepaskan " Mujhe jaaaane do"

Yang seyogianya diharapkan orang adalah kebebasan. Akan tetapi, Bapa Booty tidak terhibur oleh janji Paman Potty karena harus diakui bahwa temannya ini adalah seorang alkoholik dan tak bisa diandalkan.

Dalam keadaan mabuk, dia akan membiarkan apa pun terjadi, dia bisa mengatakan apa saja, tetapi itu adalah kesalahan Bapa Booty sendiri: mengapa sebelumnya dia tidak melamar paspor India? Karena sama tololnya dengan TIDAK melamar paspor Amerika atau Swiss? Dia merasakan kehampaan dalam dirinya, membenci kepasrahannya pada gagasan-gagasan dunia, bahkan ketika dia tidak sepakat dengan gagasan-gagasan itu.

Seekor musang melompat-lompat seperti air di atas rumput, berwarna mirip malam, hanya gerakannya yang memperlihatkan keberadaannya.

Amarah memelintir hati Sai. Ini perbuatan Gyan, pikirnya. Inilah yang dia perbuat dan yang diperbuat oleh orang-orang seperti dia atas nama kelayakan hidup dan pendidikan, atas nama rumah sakit untuk orang-orang Nepal dan posisi manajemen. Pada akhirnya, Bapa Booty, Bapa Booty terkasih yang, terus terang saja, telah melakukan jauh lebih banyak hal untuk pembangunan di perbukitan ketimbang seluruh penduduk lokal, dan tanpa berteriak-teriak atau mengayunkan *kukri*, Bapa Bootylah yang akan dikorbankan.

Di lembah-lembah, malam telah turun, lampu-lampu mulai bermunculan dalam tanah liat bertekstur yang berlumut, kegelapan berbau segar meluas, menghamparkan dedaunannya. Mereka bertiga meneguk Old Monk, memandangi saat gelap merayap melewati jari kaki dan lutut mereka, bayang-bayang berdaun kubis menjalar dan menyentuh mereka di pipi, hidung, menyelubungi wajah mereka.

Gelap merambati puncak kepala mereka dan terus merambat hingga memadamkan Kanchenjunga yang memijarkan warna merah muda cabul tak senonoh yang terakhir ... mereka masing-masing secara terpisah mengenang betapa banyak petang yang mereka lalui seperti ini ... betapa tak terbayangkan bahwa semua itu tak lama lagi akan berakhir. Di sini Sai belajar bagaimana musik, alkohol, dan persahabatan bersama-sama dapat menciptakan sebuah peradaban besar. "Tak ada yang semanis ini, teman-teman tercinta-" Paman Potty biasanya berkata dengan mengangkat gelasnya sebelum minum.

Ada aula-aula konser di Eropa tempat Bapa Booty akan segera kembali, gedung-gedung opera tempat musik membentuk seluruh hadirin menjadi satu hati yang berduka atau bergembira, dan tempat tepuk tangan bergemuruh seperti hujan

Namun, bisakah mereka merasa seperti mereka merasa di sini?

Duduk-duduk di atas gunung, hati separuh kosong-separuh penuh, merindukan keindahan, keluguan yang sekarang mengetahui. Dengan hasrat untuk kekasih tercinta atau untuk dunia luas atau untuk dunia di balik dunia yang ada sekarang

Sai berpikir tentang betapa tak jelas baginya apa sebenarnya yang dia rindukan pada hari-hari pertamanya di Cho Oyu, bahwa hanya kerinduan itu sendiri yang menemukan gaung di dalam jiwanya yang perih. Kerinduan itu sekarang telah hilang, pikir Sai, dan rasa perih itu tampak telah menemukan hakikatnya.

Pikiran Sai kembali pada hari perampokan senjata di Cho Oyu—awal segalanya menjadi kacau.[]

TIGA PULUH LIMA

Betapa bodohnya senapan-senapan itu dibiarkan tergantung di dinding, artefak-artefak

yang telah pensiun yang diturunkan derajatnya menjadi benda sejarah, terlalu sering terlihat sehingga tak diperhatikan atau dipikirkan. Gyan adalah orang terakhir yang menurunkan dan memeriksa senapan-senapan itu—anak lelaki menyukai hal-hal semacam itu. Bahkan Dalai Lama, Sai pernah membaca, memiliki koleksi permainan perang dan prajurit mainan.

Tak terpikir oleh Sai bahwa senapan-senapan itu bisa dibangkitkan lagi untuk digunakan. Akankah ada tindak kejahatan yang, ketika titik dihubungkan dengan titik lain, terlacak sampai ambang pintu mereka?

* * *

"Kakekku dulu biasa berburu," Sai pernah bercerita pada Gyan, berusaha membuatnya terkesan, tetapi kenapa Sai merasa bangga?

Atas sesuatu yang seharusnya membuatnya malu?

Si juru masak mengisahkan banyak cerita kepada Sai:

"Sungguh *shikari* yang hebat dia, Saibaby. Dia dulu sangat tampan, dan dia terlihat sangat pemberani dan gaya di atas kudanya.

Para penduduk desa pasti memanggilnya jika ada pemangsa manusia berkeliaran.""Apakah sering ada?" Bulu kuduk meremang.

"Oh, setiap saat. *Rrrr-rrr*, begitu kau akan mendengar mereka, dan suaranya seperti kayu sedang digergaji. Aku ingat pernah terbangun dan menyimak. Pada pagi hari kau bisa melihat jejak-jejak anjing di tepi sungai, kadang-kadang bahkan di sekitar tenda-tenda."

Si juru masak tak bisa menahan diri untuk tidak bersenang-senang, dan semakin sering dia mengulang ceritanya, semakin cerita-cerita itu menjadi lebih nyata ketimbang kenyataan.

* * *

Polisi telah datang untuk menyelidiki kejahatan itu dan, di dalam tempat tinggal si juru masak, melemparkan surat-surat Biju hingga beterbangan

"Mereka harus melakukannya," kata si juru masak. "Ini masalah serius."

Keseriusan itu terbukti ketika, pada suatu pagi tak lama setelah Bapa Booty mendengar berita deportasinya, perwira polisi subdivisi tiba di Cho Oyu. Sang hakim dan Sai tengah berada di halaman dan perwira tersebut harus mencari-cari terlebih dahulu sebelum menemukan mereka di dalam selubung bayang-bayang mereka sendiri serta bayang-bayang dedaunan.

"Para pelaku masih belum tertangkap," kata SDO yang dikelilingi tiga polisi yang membawa senjata dan *lathi*, "tetapi saya mohon jangan khawatir, Tuan. Kami akan menumpas ini secepat mungkin.

Mengambil langkah tegas pada elemen-elemen antisosial.

"Anda tahu, ayah saya juga seorang *shikari* hebat," dia meneruskan sambil minum teh. "Saya bilang padanya, kalau saja dia tidak semahir itu, tentu dia meninggalkan sesuatu untuk kami juga!!

Bukan begitu? Ha ha," dia tertawa, tetapi tawanya pasti akan terlihat merah muda terang pada tes litmus. "Hakim Sahib, kalian para *shikari* terlalu hebat, singa, dan macan tutul Sekarang ini jika Anda masuk ke dalam hutan dan melihat seekor ayam yang kabur dari suatu tempat, Anda sudah beruntung, bukan?"

Hening. Apakah dia sudah terlalu jauh?

"Tetapi tak perlu khawatir, kami akan menangkap para penjahat itu. Mereka

menggunakan persoalan Bhutan, Assam sebagai alasan untuk membuat kekacauan di sini. Negara kita ini selalu dipecah-belah dan itu menyedihkan untuk orang-orang seperti kita, yang dibesarkan dengan perasaan nasionalisme, dan lebih buruk lagi bagi Anda, Tuan, yang berjuang untuk kemerdekaan kita Para antinasionahsme ini tak menghargai apa pun atau siapa pun, bahkan tidak menghargai diri mereka sendiri Seluruh perekonomian tengah terancam.""Tahukah kau," dia beralih pada Sai, "apa tiga T distrik Darjeeling? Bisakah kau memberi tahuku?" Sai menggelengkan kepala. Dengan rasa kecewa pada Sai, rasa penuh kemenangan dalam dirinya, dia melagukan:

"Teh! "Tiang kayu! "Turisme!"

Saat perwira itu keluar, dia berhenti di depan sebuah tumbuhan menjalar yang tengah berbunga. "Bunga yang indah, Hakim Sahib.

Jika orang melihat pemandangan semacam ini, dia akan tahu Tuhan itu ada." Passion flower memang bunga menakjubkan yang aneh, tiap kuntum hanya berumur sehari, tentakel garis-garis ungu dan putih, separuh anemone laut, separuh bunga—sendiri saja, menawarkan cukup alasan untuk beragama.

"Saya menjadi giat berkebun," kata sang SDO, "semenjak tiba di Kalimpong. Saya merawat tanaman-tanaman saya persis seolah-olah mereka itu bayi. Yah, beri tahu saya jika Anda mengalami masalah lagi. Saya rasa tidak akan terjadi, tetapi tak diragukan lagi ini situasi yang pelik." Dia mengenakan syalnya seperti seorang nasionalis—

Lempar! Lilit! Banyak pekerjaan! Tak boleh buang-buang waktu!

Negara memanggil! Dan dia kembali masuk ke dalam jipnya. Sang sopir memundurkan jip keluar dan gerbang, lantas menderu pergi.

"Mari kita lihat apa yang dia lakukan," kata si juru masak.

"Mereka tak akan pernah menemukan siapa pun," kata sang hakim.

Sai tidak mengatakan apa-apa karena dia tak bisa berhenti kembali pada pikiran tentang Gyan yang menghindarinya.

* * *

Beberapa hari kemudian polisi menahan seorang pemabuk menyedihkan atas kejahatan itu. Si pemabuk biasa terlihat terbaring lalai akan dunia di dalam selokan di tepian jalan pasar. Terkadang di antara orang-orang yang lewat, ada satu dua yang akan menyeretnya, menampar pipinya, dan mengirimnya terhuyung-huyung pulang, saling silang dengan pola rumput, dengan mata penuh mimpi.

Alih-alih begitu, sekarang si pemabuk diangkut ke kantor polisi, tempat dia duduk di atas lantai, tangan dan kakinya terikat. Polisi-polisi berdiri di sekitarnya dengan tampang bosan. Meskipun demikian, tiba-tiba saja, dipicu oleh sesuatu yang tak terlihat, mereka pulih dan kelesuannya, melompat, dan mulai memukuli pria itu.

Semakin dia berteriak, semakin keras mereka memukulinya; mereka mengubahnya menjadi seonggok bubur kertas, menggebuk kepalanya hingga darah mengaliri wajahnya, merontokkan giginya, menendanginya sampai tulang iganya patah—

Orang-orang di atas maupun di bawah lereng bukit dapat mendengarnya memohon dan menjerit. Polisi-polisi tersebut menyaksikannya dengan jijik. Dia menyatakan diri tidak bersalah,

"Saya tidak mencuri senjata dari siapa pun, saya tidak memasuki rumah siapa pun, tidak, tidak, ada kekeliruan"

Jeritannya adalah jeritan pertama dan jeritan itu mengumumkan berakhirnya kehidupan normal di lereng bukit.

"Saya tidak melakukan apa-apa, tetapi saya minta maaf."

Selama berjam-jam semua terus berlanjut, teriakan-teriakan putus asa yang membelah udara, "saya minta maaf, saya minta maaf, saya minta maaf"

Namun, polisi hanya tengah mempraktikkan teknik penyiksaan mereka, menyiapkan diri untuk yang akan datang. Ketika pria itu merangkak keluar di atas lututnya, sepasang matanya telah kehilangan nyala. Kedua mata itu nantinya pulih menjadi kehampaan murni tak berbatas yang selamanya akan menyebabkan orang lain tersentak karena takut dan jijik.

Satu-satunya berkah adalah dia tak akan melihat mereka tersentak dan akan menghilang seutuhnya ke dalam alkohol yang telah senantiasa memberinya penghiburan.[]

TIGA PULUH ENAM

Mr. Iype sang agen koranlah yang mengatakan dengan sambil lalu, sembari melambaikan satu eksemplar India Abroad, "Kau dari wilayah Darjeeling, bukan? Banyak masalah di sana"

"Kenapa?"

"Orang-orang Nepal membuat masalah ... sungguh orang-orang yang sangat menyusahkan"

"Pemogokan?""Jauh lebih buruk lagi, *bhai*, bukan hanya pemogokan, seluruh lereng bukit ditutup."

"Benarkah?"

"Sudah berbulan-bulan ini terjadi. Kau belum dengar?"

"Belum. Aku sudah lama tak menerima surat."

"Menurutmu kenapa?"

Biju menyalahkan gangguan yang biasa—cuaca buruk, ketidakprofesionalan—atas berhentinya korespondensi sang ayah.

"Mereka seharusnya menendang bangsat-bangsat itu kembali ke Nepal," lanjut Mr. Iype. "Orang Bangladesh ke Bangladesh, orang Afghan ke Afghanistan, seluruh Muslim ke Pakistan, orang Tibet, Bhutan, kenapa mereka berada di negara kita?"

"Kenapa kita berada di sini?"

"Negara ini berbeda," kata Mr. Iype tidak tahu malu. "Tanpa kita, apa yang akan mereka lakukan?"

Biju kembali bekerja.

Sepanjang hari itu, sedikit demi sedikit semakin memuncak, dia menjadi yakin bahwa ayahnya sudah meninggal. Sang hakim tak akan tahu bagaimana menemukan Biju jika memang dia mau mencoba menemukan Biju. Kegelisahan Biju mulai menghebat.

Keesokan harinya dia tak tahan lagi; dia menyelinap keluar dari dapur dan membeli sebuah nomor seharga dua puluh lima dolar dari seorang gelandangan yang memiliki keahlian mempelajari nomor-nomor dengan berkeliaran di luar bilik telepon, mencuri dengar orang-orang yang menyebutkan kode panggilan mereka dan merekamnya dalam kepala. Dia telah berkeliaran di belakang seorang Mr. Onopolous yang sama sekali tak curiga, yang tengah melakukan sambungan telepon dan membebankan biaya sambungan itu pada kartu platinumnya—

"Tetapi bergegaslah," katanya pada Biju, "aku tidak yakin mengenai nomor ini, beberapa orang sudah menggunakannya"

Gagang telepon itu masih lembap dan hangat karena keintiman terakhir yang dilakukannya, dan dia membalas embusan napas Biju, desah pekat penderita TBC. Karena tidak ada telepon di Cho Oyu, Biju menghubungi nomor telepon rumah penginapan MetalBox di Ringkingpong Road.

"Bisakah Anda menghubungi ayah saya? Saya akan menelepon lagi dalam waktu dua jam."* * *

Maka, pada suatu sore, beberapa minggu sebelum sambungan telepon diputus, sebelum jalan dan jembatan dibom, dan mereka jatuh ke dalam kekacauan total, satpam MetalBox datang mengetuk-ngetuk gerbang Cho Oyu. Si juru masak tengah merebus kuah dengan tulang dan daun bawang—

"La! Telepon! La! Telepon! Ada telepon dari anakmu. La! Dari Amerika. Dia akan menelepon kembali sejam lagi. Ayo cepat!"

Si juru masak langsung pergi, meninggalkan tulang-tulang kerangka yang bagian atasnya tertutup potongan-potongan acak warna hijau yang menari-nari, pada Sai untuk diawasi-"Babyji!""Kau mau ke mana?" tanya Sai, yang tengah mencabuti duri tumbuhan dan pantalon Mutt sambil memikirkan ketidakhadiran Gyan—

Namun, si juru masak tidak menjawab. Dia sudah berada di luar gerbang dan berlari.

Telepon itu duduk berjongkok di ruang tamu rumah penginapan tersebut dikelilingi gembok dan rantai agar para pelayan yang suka mencuri hanya bisa menerima telepon dan bukan melakukan sambungan telepon. Ketika telepon berdering lagi, si satpam melompat ke arahnya, sambil berkata, "Telepon, la! Telepon! *La mai*!"

dan seluruh keluarganya datang berlarian dari gubuk mereka di luar.

Setiap kali telepon berdering, mereka berlari dengan kesetiaan yang teguh. Para pendukung hal-hal baru yang modern, mereka tidak akan, *tidak akan*, membiarkan dering itu turun derajat menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja.

"HALO?"

"HALO? HALO?"

Mereka berkerumun di sekitar si juru masak, terkikik-kikik dalam penantian yang nikmat.

"HALO?"

"HALO? PITAJI??"

"BIJU?" Dengan logika alamiah, dia meninggikan suara untuk menutup jarak antara mereka, mengirim suaranya nun jauh ke Amerika.

"Biju, Biju," keluarga si satpam mengulang bersama-sama, "itu Biju," kata mereka pada satu sama lain. "Oh, itu anak lelakimu," kata mereka pada si juru masak. "Itu anak lelakinya," kata mereka pada satu sama lain. Mereka mengamati ekspresi si juru masak menanti perubahan, mencari petunjuk mengenai apa yang tengah dikatakan di ujung seberang, ingin menyelinap semakin dalam memasuki percakapan tersebut, untuk *menjadi percakapan tersebut*, malah.

"HALO HALO????""???? HAH? AKU TIDAK BISA MENDENGARMU. SUARAMU SANGAT JAUH."

"AKU TIDAK BISA DENGAR. BISAKAH KAU MENDENGARKU?""Dia tidak bisa dengar."
"APA?"

" Masih tidak, bisa dengar?" mereka bertanya kepada si juru masak.

Atmosfer Kalimpong mencapai Biju nun jauh di New York sana; menggembung padat di sambungan telepon dan dia bisa merasakan denyut belukar, mencium udara yang lembap, kerimbunan hitam kehijauan; dia bisa membayangkan seluruh keragaman teksturnya, kelembutan pisang yang laksana bulu burung, tunas tajam kaktus, gerak halus tumbuhan paku-pakuan; dia bisa mendengar suara kodok *trrr whonk, wee wee butt ock butt ock* di sela-sela bayam, nada yang meninggi membaur tak terasa dengan malam

"HALO? HALO?"" Gemeresik, gemeresik" kata keluarga si satpam,

" tak bisa dengar?"

Si juru masak melambai-lambai marah pada mereka, " Sssssttt,"

lalu mendadak merasa takut kehilangan detik yang berharga dengan anaknya. Dia kembali pada telepon, masih menyuruh mereka diam dari belakang, tangannya nyaris lepas saking bersemangatnya gerakannya.

Mereka mundur sesaat, tetapi kemudian, setelah makin terbiasa dengan isyarat pengusiran itu, tak lagi merasa takut, dan kembali.

"HALO?"

"KYA?"

"KYA?"

Bayang-bayang kata-kata mereka lebih besar daripada substansinya. Gaung suara mereka sendiri menelan jawaban dari seberang dunia.

"TERLALU BANYAK SUARA GEMERESIK."

Istri satpam pergi keluar dan mengamati kabel yang goyah itu, sambungan rapuh yang bergetar di atas jurang dan melintasi pegunungan, melintasi Kanchenjunga yang mengeluarkan asap seperti gunung berapi atau sebatang cerutu—seekor burung mungkin hinggap di atasnya, seekor *nightjar* mungkin menukik menembus sinyal yang tak stabil, satelit di angkasa mungkin saja mengeluarkan suara terputus-putus—

"Terlalu banyak angin, angin bertiup," kata istri si satpam,

"kabelnya bergoyang-goyang seperti ini, seperti ini"—tangannya mengayun-ayun.

Anak-anaknya memanjat pohon dan mencoba memegangi kabel agar stabil.

Badai statis memunculkan diri pada ruang antara ayah dan anak.

"APA YANG TERJADI?"—berteriak lebih kencang-"APAKAH SEMUA BAIK-BAIK SAJA?!"
"APA KATAMU?"

"Lepaskan," kata istri satpam, merenggut anak-anaknya dari pohon, "kalian membuatnya semakin parah."

"APA YANG SEDANG TERJADI? APAKAH DI SANA ADA KERUSUHAN? PEMOGOKAN?"

"TIDAK ADA MASALAH SEKARANG." (Lebih baik jangan membuatnya khawatir.) "SEKARANG TIDAK!!""Apakah dia akan pulang?" tanya si satpam.

"APAKAH PITAJI BAIK-BAIK SAJA?" Biju berteriak di jalanan New York.

"TIDAK USAH MENGKHAWATIRKANKU. TIDAK USAH MENGKHAWATIRKAN APA-APA DI SINI. APAKAH ADA PENGATURAN YANG LAYAK UNTUK MAKAN DI HOTEL? APAKAH RESTORANMU MEMBERI AKOMODASI? APAKAH ADA ORANG LAIN DARI UTTAR PRADESH DI SANA?"

"Memberi akomodasi. Makanan gratis. SEMUA BAIK. TETAPI APAKAH PITAJI BAIK-BAIK SAJA?" Biju bertanya lagi.

"SITUASI SUDAH TENANG SEKARANG."

"KESEHATAN PITAJI BAIK?"

"YA. SEMUA BAIK."

"Ahh, semua baik-baik saja," kata semua orang, sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Semua baik-baik saja? Semua baik-baik saja."

Tiba-tiba, setelah itu tak ada lagi yang bisa dikatakan karena meskipun emosinya masih ada, percakapannya sudah tidak ada; yang satu berkembang, sementara yang lain tidak, dan mereka mendadak jatuh ke dalam kekosongan.

"Kapan dia pulang?" bisik sang satpam membantu.

"KAPAN KAMU PULANG?"

"AKU TIDAK TAHU. AKAN KUCOBA"

Dia ingin menangis.

"TIDAK BISAKAH KAU MINTA CUTI?"

Dia bahkan belum mencapai kehormatan dianugerahi liburan sesekali. Dia tak bisa pulang untuk menemui ayahnya.

"KAPAN KAMU BISA AMBIL CUTI?"

"AKU TIDAK TAHU"

"HALO?"

"La ma ma ma ma ma, dia tak bisa ambil cuti. Kenapa tidak?

Entah, pasti sulit di sana, cari uang banyak-banyak, tetapi satu hal sudah pasti, mereka harus bekerja sangat keras untuk itu ...

Tidak ada hasil tanpa usaha di mana pun di dunia"

"HALO? HALO?"

"PITAJI, BISAKAH KAU MENDENGARKU?"

Mereka menjauh lagi dari satu sama lain— Beep beep honk honk trr butt ock, lalu telepon mati dan mereka terdampar dalam jauhnya jarak yang membentang di antara mereka.

"HALO? HALO?"—ke dalam seringaian gagang telepon.

"Halo? Halo? Halo?" Suara mereka menggema kembali kepada diri mereka sendiri.

Si juru masak meletakkan gagang telepon, gemetaran.

"Dia akan menelepon lagi," kata si satpam.

Tetapi pesawat telepon itu tetap membisu.

Di luar, katak-katak mengeluarkan suara *tttt tttt*, seolah-olah mereka telah menelan nada deringnya.

Dia berusaha mengguncangkan alat itu agar kembali hidup, berharap setidaknya bisa mengucapkan kata-kata perpisahan yang biasa. Lagi pula, bahkan pada kata-kata klise, kita bisa menegakkan emosi yang sejati.

"Pasti ada masalah dengan sambungannya."

"Ya, ya, ya."

Seperti biasa, masalah sambungan.

"Dia akan pulang dalam keadaan gemuk, kudengar mereka semua pulang dalam keadaan gemuk," kata saudari ipar satpam tiba-tiba, berusaha menghibur si juru masak.

Telepon itu sudah selesai, dan kehampaan yang ingin dihalau Biju malah bertambah kuat.

Dia tak bisa berbicara dengan ayahnya; tak ada yang tersisa di antara mereka kecuali kalimat-kalimat darurat, baris-baris telegram ringkas yang diteriakkan seolah-olah di tengah pertempuran. Mereka tak lagi punya arti bagi hidup satu sama lain, yang tertinggal hanya harapan bahwa mereka akan punya arti bagi satu sama lain. Dia berdiri dengan kepala masih di dalam bilik telepon yang bertabur gumpalan-gumpalan permen karet yang sudah keras dan kata-kata

FuckShitCockDickP ussyLoveWa r seperti biasa, gambar swastika, serta gambar hati yang ditusuk dengan anak panah, semua berbaur jadi satu dalam sebuah taman grafiti yang padat, terlalu sentimental terlalu penuh amarah terlalu cabul—kompos hati manusia yang membusuk dan berbau manis memualkan.

Jika dia melanjutkan hidupnya di New York, bisa jadi dia tak akan pernah menjumpai *Pitaji*-nya lagi. Itu terjadi sepanjang waktu; sepuluh tahun berlalu, lima belas tahun, telegram tiba, atau telepon, orangtua telah tiada dan si anak terlambat. Atau mereka pulang dan mendapati mereka telah melewatkan seperempat kurun terakhir kehidupan, orangtua mereka seperti negatif foto. Dan ada juga tragedi-tragedi yang lebih buruk. Setelah kegembiraan awal usai, sering kali menjadi jelas bahwa cinta kasih telah hilang; karena cinta toh hanyalah kebiasaan, dan manusia cenderung melupakan, atau menjadi terbiasa dengan ketiadaan cinta. Mereka pulang dan menemukan hanya selubung luar; cinta telah tergerogoti dari dalam, seperti Cho Oyu yang dicungkili dan dalam oleh rayap.

* * *

Mereka semua menjadi gemuk di sana

Si juru masak tahu mengenai mereka yang menjadi gemuk di sana. Itu adalah salah satu hal yang diketahui semua orang:

"Apakah kau bertambah gemuk, *beta*, seperti semua orang di Amerika?" demikian si juru masak dulu sekali pernah menulis kepada anaknya, agak menyimpang dari format mereka biasanya.

"Ya, bertambah gemuk," Biju membalas, "ketika pitaji melihatku nanti, aku akan berukuran sepuluh kali lipat dari diriku dulu." Biju tertawa saat menulis baris-baris ini dan si juru masak tertawa sangat keras ketika membacanya; dia berbaring di atas punggungnya dan menendang-nendang ke udara seperti seekor kecoa.

"Ya," Biju berkata, "aku bertambah gemuk— sepuluh kali lipat dari diriku dulu," dan

tercengang ketika dia pergi ke toko sembilan puluh sembilan sen serta mendapati bahwa dia harus membeli kemejanya di rak anak-anak. Si penjaga toko, seorang pria dan Lahore, duduk di atas tangga yang tinggi di bagian tengah serta mengawasi guna memastikan bahwa tak ada yang mencuri apa pun, dan matanya melekat pada Biju begitu Biju masuk, membuat Biju tersengat perasaan bersalah. Padahal Biju tidak melakukan apa-apa.

Meskipun demikian, semua orang bisa memastikan bahwa Biju telah melakukan sesuatu, karena tampang bersalahnya ada di sana, bisa dilihat oleh semua orang.

Dia merindukan Saeed. Dia ingin melihat, sekali lagi, meskipun sekilas, pada negara itu melalui lensa optimistis mata Saeed.

* * *

Biju kembali ke Kafe Gandhi dan di sana tak ada yang memerhatikan ketidakhadirannya.

"Datanglah kalian semua dan tontonlah pertandingan kriket, OK?" Harish-Harry telah membawa sebuah album foto untuk menunjukkan kepada para pegawainya foto-foto flat pribadi di New Jersey yang baru saja dia bayar uang mukanya. Dia sudah memasang sebuah parabola raksasa dengan gaduh di tengah halaman depan tanpa memedulikan fakta bahwa pihak manajemen dan komunitas terpilih ini bersikeras agar benda itu diletakkan secara samar di bagian samping seperti sebuah daun telinga yang tak kentara; dia telah menang dalam ikhtiarnya ini, setelah dengan cerdik berteriak,

"Rasisme! Rasisme! Aku tidak akan bisa menangkap saluran India dengan baik." Itu berarti dia tinggal mengkhawatirkan anak perempuannya.

Teman sekaligus saingan mereka, istri Mr. Shah, telah menjaring seorang mempelai pria dengan membuat kebab Galawati dan mengirimnya via Fed-Ex jauh-jauh ke Oklahoma. "Sebuah keluarga *dehati* di tengah ladang jagung," Harish-Harry memberi tahu istrinya.

"Dan kau harus melihat orang yang mereka pamer-pamerkan ini—sungguh *lutoo*. Dengan ukuran tubuh orang Amerika —dia terlihat seperti sesuatu yang digunakan untuk mendobrak pintu."

Dia menasihati anak perempuannya, "Dulu adalah persoalan harga diri bagi seorang gadis untuk memiliki kepribadian yang menyenangkan. Bertingkahlah seperti orang bodoh sekarang dan kau boleh menyesal nanti sepanjang sisa hidupmu Setelah itu, jangan datang kepada kami sambil menangis, OK?"[]

TIGA PULUH TUJUH

Situasi akan membaik, demikian SDO dulu berkata, tetapi meskipun mereka telah mulai menyiksa orang secara acak di seluruh penjuru kota, situasi tidak kunjung membaik.

Serentetan pemogokan membuat segala macam bisnis terus tutup. Pemogokan satu hari.

Pemogokan tiga hari.

Kemudian pemogokan tujuh hari.

Ketika Toko Serba Ada Lark's buka sebentar pada suatu pagi, Lola memenangi pertempuran melawan kedua putri Afghan memperebutkan botol-botol dan kaleng-kaleng terakhir. Kelak pada bulan itu, para putri tak bisa memikirkan hal lain selain selai, geram karenanya, di tengah-tengah segala pembunuhan dan rumah-rumah yang terbakar itu, "Dasar wanita yang sungguh-sungguh keji!"

Lola menikmati tiap-tiap hari saat dia mengoleskan selai jeruk Druk tipis-tipis agar bisa bertahan lama.

Pemogokan tiga belas hari.

Pemogokan dua puluh satu hari.

Lebih sering ada pemogokan daripada tidak.

Udara mengandung lebih banyak air ketimbang udara. Bernapas menjadi sulit dan ada perasaan tercekik di tempat yang, bagaimanapun juga, murah hati dalam hal ruang ketimbang hal lain.

Akhirnya, semua toko dan kantor tidak buka sama sekali—Biro Perjalanan Snow Lion dan kios STD, toko syal, penjahit tuli, Agen Surat Kabar Kanshi Nath & Sons—semua orang diteror untuk terus menutup daun pintu serta jendela mereka, bahkan tak boleh menampakkan batang hidung mereka ke luar jendela. Pemblokiran jalan menghentikan lalu lintas, membuat truk-truk kayu dan batu tidak bisa pergi, menghalangi teh diangkut. Paku-paku disebarkan di jalan, oli mobil ditumpahkan di mana-mana. Pemuda-pemuda GNLF

menuntut sejumlah besar uang jika memang mereka bersedia membiarkan orang lewat dan memaksa orang itu membeli kaset pidato GNLF serta kalender Gorkhaland.

Pria-pria datang mengendarai truk-truk dan Tindharia dan Mahanadi, berkumpul di luar kantor polisi, dan melemparkan batu bata serta botol. Gas air mata tidak membuyarkan mereka; begitu pula serbuan *lathi*.

"Yah, seberapa banyak tanah yang mereka inginkan?" tanya Lola dengan muram.

Noni: "Subdivisi Darjeeling, Kalimpong, serta Kurseong, dan menjangkau sampai kaki perbukitan, sebagian distrik Jalpaigun dan Cooch Behar, dan Bengal sampai Assam."

"Tak ada ketenangan untuk orang jahat," kata Mrs. Sen, jarum rajut bekerja, dia tengah membuat sweter untuk perdana menteri karena bersimpati atas masalah-masalah yang dihadapi perdana menteri. Bahkan, di Delhi udara bisa menjadi dingin ... terutama di bungalo-bungalo berangin tempat mereka menempatkan para pejabat pemerintah puncak. Namun, Mrs. Sen bukan perajut yang terampil.

Sangat lamban. Tidak seperti ibunya, yang, dalam rentang waktu menonton sebuah film, bisa merajut selembar utuh selimut bayi.

"Siapa yang jahat?" kata Lola. "Bukan kita. Merekalah yang jahat. Dan kitalah yang tidak bisa tenang. Tidak ada ketenangan untuk orang yang *tidak jahat*."

Apa sesungguhnya negara itu kalau bukan gagasan mengenainya? Lola berpikir tentang India sebagai sebuah konsep, harapan, atau cita-cita. Seberapa sering kita bisa menyerangnya sebelum gagasan tersebut ambruk?

Meruntuhkan sesuatu membutuhkan latihan; itu adalah seni hitam dan mereka tengah mengasahnya. Dengan setiap argumen, yang selanjutnya akan lebih mudah, akan menjadi tindakan spontan, dan seperti menghancurkan sebuah pernikahan, akan mustahil untuk menjaga jarak, untuk berhenti mengorek luka bahkan meski luka itu adalah milik kita sendiri.

* * *

Mereka sudah selesai membaca buku-buku perpustakaannya, tetapi tentu saja tak ada urusan mengembalikan buku-buku itu. Pada suatu pagi ketika mayor rapi yang menjalankan Klub Gymkhana datang, dia mendapati GNLF telah mengusir para pustakawan serta petugas administrasi dan menikmati ruang serta privasi terbesar yang pernah mereka miliki dalam hidupnya, tidur di antara rak-rak buku, melompat-lompat di dalam ruang ganti pakaian wanita, tempat Lola, tak seberapa lama sebelumnya, meniup-niup *puff*-nya dan membedaki hidungnya dengan lembut.

Tak ada turis yang datang dari Calcutta dengan pakaian berlapis-lapis yang menggelikan seolah-olah bersiap ke Antartika, menjelajahkan bau kapur barus yang membakar menyusun kota. Tak ada pengunjung yang datang, dengan lemak kota mereka yang kaya, untuk membebani kuda tua kudisan dalam tur berkuda. Tahun ini kuda-kuda bebas.

Tak ada yang datang ke Himalayan Hotel dan duduk di bawah lukisan gunung yang diterangi cahaya bulan seperti sesosok hantu dalam balutan seprai karya Roerich, untuk "Merasakan Pengalaman Kembali ke Masa Lalu" sebagaimana yang tertera dalam brosur, untuk memesan Irish Stew, dan nyam nyam nyam mengunyah kambing kurus Kalimpong.

Rumah-rumah penginapan perusahaan tutup. Para satpam yang pada masa-masa seperti ini dalam setiap tahun harus pindah dari rumah utama yang mereka duduki secara tidak sah selama musim dingin ke gubuk-gubuk mereka di sekitar situ; yang harus mengubah raut wajah mereka dan penuh martabat menjadi raut menghamba " *Ji huzoor*"; mengganti gembok lemari yang telah mereka congkel untuk mengeluarkan televisi dan pemanas listrik buatan Jepang; tahun ini, mereka mendapati kenyamanan mereka berlanjut tanpa putus.

Dan sementara para satpam tetap di tempat, anak-anak ditarik dan sekolah-sekolah asrama saat para orangtua membuka surat kabar, lalu membaca dengan ngeri mengenai iklim pegunungan yang menyehatkan diusik oleh para pemberontak separatis serta taktik gerilya. Histeria yang semakin memuncak di mana-manalah yang barangkali patut dipersalahkan ketika kelompok bocah lelaki terakhir di St. Xavier mempermalukan diri mereka sendiri. Ketika diperintahkan untuk membantu mempersiapkan makan malam (karena para juru masak telah menghilang ke dalam kabut), mereka menemukan bahwa cara terbaik memutus kepala seekor ayam adalah dengan memuntir, lalu mencabutnya seperti sumbat botol—jauh lebih baik ketimbang menggergajinya dengan sebilah pisau tumpul. Pesta darah dan bulu pun terjadi, huru hara besar yang heboh, ayam-ayam tanpa kepala berlarian ke sana kemari mencecerkan

usus dan tahi. Bocah-bocah lelaki itu menjerit-jerit sampai mereka menangis gara-gara tertawa yang keterlaluan, tawa mereka tenggelam serta meronta dalam sedu sedan, dan sedu sedan meluap serta mengembang dengan tawa. Guru piket menyalakan selang air untuk mendorong mereka kembali berpikir sehat dengan air dingin, tetapi tentu saja saat itu sudah tidak ada air tersisa di dalam tangki.

* * *

Tidak ada gas juga, atau minyak tanah. Mereka semua kembali memasak dengan kayu bakar.

Tidak ada air.

"Letakkan ember-ember di taman," kata Lola pada Noni, "supaya terisi air hujan. Sebaiknya kita tidak menyiram toilet lagi. Taruh saja beberapa Sunny Fresh untuk menyamarkan baunya. Toh untuk tugas-tugas kecil saja."

Tidak ada listrik karena departemen kelistrikan telah dibakar untuk memprotes penahanan yang dilakukan pada pemblokiran jalan.

Ketika lemari es bergetar mati, kakak-beradik itu terpaksa langsung memasak semua makanan yang tidak tahan lama. Hari itu Kesang sedang libur.

Di luar, hujan turun dan waktu sudah mendekati jam malam; tertarik oleh aroma tajam daging kambing yang tengah dimasak, sekelompok pemuda GNLF yang sedang lewat mencari naungan memanjat masuk melalui jendela dapur.

"Kenapa pintu depanmu digembok, Bibi?"

Gembok-gembok besar yang biasanya terpasang pada koper kaleng yang berisi barang-barang berharga telah dipindah ke pintu depan dan belakang sebagai pengamanan ekstra. Di atas kepala mereka, di dalam loteng, beberapa benda berharga dibiarkan tak terlindung. Perak *puja* keluarga dan masa pra-atheis mereka; wadah-wadah bayi Bond Street dengan alat makan seperti kulir yang dulu telah mengumpulkan dan memasukkan Farex ke dalam mulut mereka sendiri yang seperti ikan; sebuah teleskop buatan Jerman; cincin hidung nenek buyut mereka yang terhias mutiara; kaca mata kelelawar dari tahun enam puluhan; sendok-sendok perak untuk makan sumsum (dari dulu mereka adalah keluarga besar pemakan sumsum); serbet-serbet damas dengan kantung terjahit untuk membungkus segitiga roti lapis ketimun-"Hanya sepercik air, ingat, untuk melembapkan kainnya sebelum kalian pergi piknik" Benda-benda koleksi remeh yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari versi romantis Barat dan versi imajinatif Timur yang mengandung cukup kekuatan untuk mempertahankan harga diri melintasi kebencian keji antarbangsa.

"Apa yang kalian inginkan?" Lola bertanya kepada pemuda-pemuda itu dan wajahnya menunjukkan pada mereka bahwa dia memiliki sesuatu yang patut dilindungi.

"Kami menjual kalender, Bibi, dan kaset untuk pergerakan."

"Kalender apa, kaset apa?"

Mengimbangi cara masuk mereka yang dengan paksa serta pakaian loreng pemberontak mereka adalah kesopanan mereka yang menggelisahkan.

Kaset-kaset itu merekam pidato favorit tentang membasuh-*kukri*- berdarah-dalam-induk-perairan-sungai-Teesta.

"Jangan beri mereka apa pun," bisik Lola dalam bahasa Inggris, merasa aman, mengira mereka tak akan mengerti. "Begitu kita mulai memberi, mereka akan terus datang lagi."

Tetapi mereka mengerti. Mereka mengerti bahasa Inggris Lola dan Lola tak mengerti bahasa Nepal mereka.

"Sumbangan apa pun untuk perjuangan demi Gorkhaland tidak jadi masalah."

"Tidak masalah buat kalian, masalah buat kami."

"Ssstt," Noni menyuruh saudaranya diam. "Jangan sembrono," katanya dengan terengah.

"Kami akan memberikan tanda terima," kata para pemuda itu, mata tertancap pada makanan yang terhampar di atas meja—sosis-sosis Essex Farm yang mirip usus; salami beku dengan lapisan tanah beku yang meleleh.

"Tidak ada gunanya," kata Lola

"Ssttt," kata Noni lagi. "Beri kami sebuah kalender kalau begitu.""Cuma satu, Bibi?" "Baiklah, yah, dua."

"Tetapi Anda tahu betapa kami membutuhkan dana"

Mereka membeli tiga buah kalender dan dua kaset. Meskipun demikian, para pemuda tersebut masih belum pergi juga.

"Bolehkan kami tidur di lantai? Polisi tak akan pernah mencari kami di sini."

"Tidak boleh," jawab Lola.

"Baiklah, tetapi tolong jangan membuat keributan atau kekacauan," jawab Noni.

Para pemuda melahap semua makanan sebelum mereka tidur.

Lola dan Noni menghalangi pintu kamar mereka dengan menggeser lemari berlaci ke depan pintu sepelan mungkin. Para pemuda itu mendengarnya dan tertawa keras, "Jangan khawatir. Kalian tahu, kalian terlalu tua untuk kami."

Kedua bersaudara itu menghabiskan malam tersebut sembari terjaga, mata sakit menatap kegelapan. Mustafa, kaku di pelukan Noni, merasa harga dirinya tercoreng, lubang pantatnya menjadi titik rapat tanda seru kemarahan, ekornya garis lurus yang tanpa kompromi di atas titik tersebut.

Dan Budhoo, satpam mereka?

Mereka menunggunya datang dengan membawa senjata dan menakut-nakuti para pemuda hingga pergi, tetapi Budhoo tidak datang.

"Sudah kubilang ... " kata Lola dalam bisikan murka, "Orang-orang Nepal ini! Saling bekerja sama"

"Mungkin para pemuda itu mengancamnya," semprot Noni.

"Oh, ayolah. Dia mungkin adalah paman salah seorang dari pemuda itu! Seharusnya kita tadi menyuruh mereka pergi dan karena sekarang kau sudah memulainya, Noni, mereka akan terus datang."

"Pilihan apa yang kita punya? Jika kita menolak, kita akan membayar untuk itu. Jangan naif."

"Kaulah yang naif: 'Mereka ada benarnya, mereka ada benarnyaaaaa, tiga perempat benar kalau bukan seluruhnya benaaaar,' sekarang lihat ... dasar wanita bodoh!"

* * *

"Apakah Anda berdua khawatir akan ditangkap oleh polisi?" salah seorang dari pemuda itu bertanya sambil tersenyum menyeringai keesokan paginya, "karena memberi kami tempat menginap? Itukah yang Anda khawatirkan? Polisi tak akan menyentuh orang kaya, hanya orang

seperti kami, tetapi jika Anda mengatakan apa pun, kami akan terpaksa mengambil tindakan terhadap kalian."

"Tindakan apa?"

"Anda akan tahu, Bibi."

Masih saja, kesopanan halus mereka.

Mereka pergi dengan membawa beras dan sabun, minyak, serta hasil tahunan kebun itu berupa lima botol *chutney* tomat, dan saat menuruni tangga, mereka memerhatikan apa yang tak mereka lihat dalam kegelapan saat datang—betapa bagusnya tanah itu membentang menjadi halaman rumput, kemudian jatuh ke dalam deretan bertingkat di bawahnya. Tanahnya cukup luas untuk memuat sederetan gubuk yang tak banyak jumlahnya. Di atas kepala mereka, segumpak kulit hitam kelelawar yang tersengat listrik menggantung pada kabel yang terentang di antara pepohonan menunjukkan suplai listrik yang besar selama masa damai. Pasar tengah tutup; jalanan beraspal yang indah berada persis di depan; sehingga mereka bisa berjalan kaki ke toko dan sekolahan dalam waktu dua puluh menit alih-alih dua jam, tiga jam, sekali jalan

Belum sampai sebulan berlalu ketika kakak beradik itu terbangun suatu pagi untuk mendapati bahwa, dalam selubung malam, sebuah gubuk telah tegak seperti jamur di atas bekas tetakan baru di dasar petak sayur Mon Ami. Mereka melihat dengan ngeri saat dua pemuda dengan tenang menebang bambu dan tanah mereka dan membawanya persis di depan hidung mereka, sebuah tongkat penabuh genderang yang panjang dan kuat, masih keruh dan bergetar gara-gara dorongan dan tarikan, kontradiksi antara kelenturan dan kedegilan, cukup panjang untuk membentang di sepanjang rumah yang berukuran cukup besar.

Mereka bergegas keluar, "Ini tanah kami!""Ini bukan tanah kalian. Ini tanah bebas," balas mereka, menuturkan kalimat itu dengan tegas, dengan kasar.

"Ini tanah kami."

"Ini tanah tak bertuan."

"Kami akan memanggil polisi." Mereka mengedikkan bahu, berbalik, dan terus bekerja.

[]

TIGA PULUH DELAPAN

Ini tidak muncul begitu saja, bahkan Lola tahu itu, melainkan muncul dari rasa marah lama yang tidak bisa diceraikan dari Kalimpong.

Menjadi bagian dalam setiap tarikan napas. Ada di dalam mata yang menanti, melekatkan diri padamu tatkala kau mendekat, menunggangi punggungmu saat kau berjalan, dengan sebuah gumaman yang tak tertangkap olehmu saat melintas; ada dalam gelak tawa mereka yang berkumpul di Kantin Thapa's, di Gompu's, di setiap gubuk pinggir jalan yang menjual telur dan korek api.

Orang-orang ini bisa menandai mereka, mengenali mereka—orang kaya minoritas—tetapi Lola dan Noni nyaris tak bisa membedakan individu-individu yang membentuk gerombolan orang miskin ini.

Sebelumnya, kedua bersaudara itu tak pernah terlalu memerhatikan karena alasan sederhana bahwa mereka tidak harus memerhatikan. Sudah sewajarnya mereka membuat orang iri, pikir mereka, dan hukum probabilitas memihak mereka untuk melaju dalam kehidupan tanpa menghadapi apa pun yang lebih dan sekadar komentar komat-kamit, tetapi kadang-kadang, seseorang mengalami nasib buruk dengan berada persis di tempat yang salah serta persis pada waktu yang salah, yaitu tatkala semua itu akhirnya bisa mengejar—dan bergenerasi-generasi persoalan pun menimpa mereka.

Persis ketika Lola mengira kehidupan semacam ini akan berlanjut, seratus tahun seperti yang telah lalu—Trollope, BBC, ledakan tawa saat Natal—tiba-tiba saja, semua yang mereka nyatakan sebagai tak berdosa, menyenangkan, lucu, tak terlalu jadi persoalan, terbukti salah.

Ternyata memang jadi persoalan, membeli ham kalengan di negeri nasi dan dal; memangjadi persoalan hidup di sebuah rumah besar dan duduk di samping pemanas pada malam hari, meskipun pemanas itu berkedip-kedip dan bergetar-getar; memang jadi persoalan untuk terbang ke London dan kembali dengan cokelat-cokelat berisi kirsch; memang jadi persoalan bahwa orang lain tidak bisa melakukannya. Mereka telah berpura-pura bahwa semua itu tidak jadi persoalan, atau tak ada kaitannya dengan mereka, dan tiba-tiba semua itu sangat berkaitan dengan mereka. Kekayaan yang tampak melindungi mereka seperti selimut malah merupakan hal yang membuat mereka rentan tak terlindung. Mereka, di tengah kemiskinan ekstrem, terang-terangan lebih kaya, dan statistik perbedaannya tengah disiarkan melalui pengeras suara, ditulis jelas-jelas di sekujur dinding. Amarah itu telah memadat menjadi slogan dan senapan, dan ternyata mereka, mereka, Lola dan Noni, adalah pihak bernasib buruk yang tidak akan bisa lepas, yang akan membayar utang yang seharusnya ditanggung bersama dengan orang lain dan banyak generasi.

* * *

Lola pergi mengunjungi Pradhan, pimpinan GNLF sayap Kalimpong yang flamboyan, untuk mengeluhkan tentang gubuk-gubuk ilegal yang didirikan oleh para pengikutnya di atas tanah Mon Ami.

Pradhan berkata, "Tetapi aku harus menyediakan tempat tinggal untuk orang-orangku." Dia terlihat seperti beruang teddy bandit, dengan janggut lebat dan bandana di seputar kepalanya, subang emas. Lola tidak banyak tahu mengenainya, hanya bahwa dia dijuluki

"si eksentrik dari Kalimpong" di surat kabar, pembelot, berapi-api, tak terduga, seorang pemberontak, bukan negosiator, yang mengatur sayap GNLFnya seperti seorang raja mengatur kerajaannya, seorang perampok mengatur kawanannya. Dia lebih liar, kata orang, dan lebih penuh amarah ketimbang Ghising, pemimpin sayap Darjeeling, yang lebih baik dalam berpolitik dan yang anak buahnya sekarang menduduki Klub Gymkhana. Resume Ghising dimuat dalam edisi *Indian Express* terakhir yang bisa melewati pemblokiran jalan, "Lahir di perkebunan teh Manju; pendidikan, perkebunan teh Singbuli; mantan anggota pasukan senapan Gorkha kedelapan, aksi di Nagaland; aktor dalam pelbagai lakon drama; penulis karya prosa dan puisi [lima puluh dua buku—mungkinkah itu?]; petinju kelas bantam; anggota serikat buruh."

Di belakang Pradhan berdirilah seorang tentara dengan senapan bergagang kayu terbidik ke arah luar. Di mata Lola, dia terlihat seperti saudara lelaki Budhoo dan membawa senjata Budhoo.

"Di sisi jalan, tanah saya." Lola, dengan terbalut sari untuk janda yang dulu dia kenakan untuk menghadiri pengkremasian listrik ketika Joydeep meninggal, berkomat-kamit lemah dalam bahasa Inggris patah-patah, seolah berpura-pura bahwa bahasa Inggrislah yang tidak dapat diucapkannya dengan benar, alih-alih mengungkapkan fakta bahwa bahasa Nepallah yang tidak pernah dia pelajari.

Rumah Pradhan berada di wilayah Kalimpong yang tak pernah disinggahi Lola sebelumnya. Pada dinding luar, potongan-potongan bambu yang dibelah dua diisi tanah dan ditanami dengan tanaman-tanaman segar. Rumput *porcupine* dan kaktus berbulu tumbuh di dalam kaleng-kaleng Dalda serta kantung-kantung plastik yang berjejer di anak tangga menuju rumah persegi empat kecil beratap seng tersebut. Ruangannya penuh dengan pria-pria yang menatap, sebagian berdiri, sebagian duduk di atas kursi lipat, semua berdesakan di dalam seolah tengah berada di dalam ruang tunggu dokter. Lola bisa merasakan hasrat kuat untuk membebaskan diri mereka dari dirinya seperti membebaskan diri dari penderitaan. Seorang pria lain yang bersikap sopan mendahului Lola, seorang pemilik toko Marwari yang mencoba membawa kiriman lentera doa melewati blokade jalan.

Anehnya, orang-orang Marwari mengendalikan bisnis penjualan benda-benda peribadatan Tibet— lentera dan lonceng, halilintar, jubah merah keunguan para rahib dan pakaian dalam warna kunyit, kancing-kancing kuningan yang masing-masing memiliki hiasan timbul bergambar sekuntum bunga teratai.

Ketika pria itu diantar ke hadapan Pradhan, dia mulai menekuk tubuh, membungkuk, menggeliat-geliat sedemikian rupa sampai bahkan mengangkat mata pun dia tak mau. Dia memuntahkan berbagai sebutan kehormatan yang berbunga-bunga, "Tuan yang Terhormat dan *Huzoor* dan Yang Kehadirannya Sungguh Agung dan Yang Kehendaknya adalah Kebahagiaan saya, Tolong Anugerahkan, Restu Paduka Dipinta, Yang Mulia, Yang Murah Hati, Semoga Berkah Tuhan Menghujani Anda dan Segala Milik Anda, Semoga Yang Megah Terhormat Diberi Kemakmuran dan Semoga Anda Memberi Kemakmuran pada Pemohon yang Penuh Hormat" Dia menyampaikan sebuah taman bunga pidato yang berlimpah ruah, tetapi tanpa hasil, dan akhirnya, dia mundur keluar masih dengan bunga-bunga mawar dan permohonan, doa-doa serta pemberkatan

Pradhan menolaknya, "Tidak ada pengecualian."

Kemudian tibalah giliran Lola.

"Tuan, tanah hak milik dilanggar batasnya."

"Aku tidak tahu bahwa kita tinggal di Prancis. Apakah kita tinggal di Prancis? Kalau begitu, beri tahu aku mengapa aku tidak berbicara dalam bahasa Prancis?"

Dan dia berusaha menyuruh Lola pergi dengan segera, melambaikan tangan menolak denah juru ukur tanah dan dokumen-dokumen tanah hak milik yang menunjukkan pengukuran kapling yang oleh Lola dicoba digelar di hadapannya.

"Orang-orangku harus diberi tempat bernaung," Pradhan menyatakan dengan tegas.

"Tetapi tanah kami"

"Di sepanjang jalan, sampai jarak tertentu, adalah tanah milik pemerintah, dan itulah tanah yang kami ambil."

Gubuk-gubuk yang telah muncul tiba-tiba dalam waktu semalam dihuni oleh wanita, pria, anak-anak, babi, kambing, anjing, ayam, kucing, dan sapi. Dalam waktu setahun, Lola bisa meramalkan, gubuk-

gubuk itu bukan lagi terbuat dan tanah liat dan bambu, melainkan beton dan keramik.

"Tetapi itu tanah kami"

"Apakah kau memanfaatkannya?"

"Kau bisa menanamnya di tempat lain. Letakkan sayuran itu di samping rumahmu."

"Memotong ke dalam bukit, tanahnya rapuh, bisa terjadi longsor," Lola menggumam. "Sangat berbahaya untuk orang-orang Anda. Tanah longsor di jalan" Lola gemetaran seperti sungut kucing karena takut, meskipun dia bersikeras pada dirinya sendiri bahwa itu karena marah.

"Tanah longsor? Mereka tidak membangun rumah besar seperti rumahmu, Bibi, hanya gubuk-gubuk kecil dari bambu. Malah, rumahmulah yang mungkin menyebabkan tanah longsor. Terlalu berat, bukan? Terlalu besar? Tembok bermeter-meter lebarnya? Batu, beton? Kau wanita kaya? Rumah-taman-pelayan!"

Di sini Pradhan mulai tersenyum.

"Sebenarnya," dia berkata, "seperti yang bisa kaulihat," dia membuat gerak isyarat ke arah luar, "aku adalah raja Kalimpong.

Seorang raja harus memiliki banyak ratu." Dia menyentakkan kepala ke belakang mendengarkan suara di dapur yang masuk melalui pintu bertirai. "Aku sudah punya empat istri, tetapi maukah kau," dia memandangi Lola dari atas ke bawah, mendorong kursinya merebah, kepala dimiringkan secara kocak, seraut ekspresi malu-malu yang nakal memerangkap wajahnya, "Bibi tersayang, maukah kau menjadi istri kelimaku?"

Para pria di ruangan itu tertawa sangat keras, "HA HA HA." Dia memegang kesetiaan mereka. Dia tahu cara memikat kekuatan adalah dengan berpura-pura bahwa kekuatan itu ada sehingga kekuatan tersebut bisa berkembang sesuai dengan reputasinya Lola, untuk sekali dari sedikit kesempatan dalam hidupnya, menjadi objek lelucon, menjijikkan, menggelikan, di

[&]quot;Nama tanah?"

[&]quot;Mon Ami."

[&]quot;Nama macam apa itu?"

[&]quot;Nama Prancis."

[&]quot;Untuk menanam sayur."

wilayah kota yang salah.

"Dan kau tahu, kau tidak akan bisa melahirkan anak lelakiku pada usiamu, jadi aku mengharapkan mas kawin yang besar. Dan kau tak terlalu sedap dilihat, tak ada apa-apa atas"—Pradhan menepuk-nepuk bagian depan kemeja khakinya-"rnaupun di bawah"—dia menepuk-nepuk pantatnya, yang dia lenggak-lenggokkan keluar kursi—

"Malah, aku punya lebih banyak di kedua tempat itu!"

Lola bisa mendengar mereka tertawa saat dia meninggalkan tempat itu.

Bagaimana kakinya kuat berjalan? Dia akan berterima kasih pada kedua kaki tersebut sepanjang hidupnya.

"Ah, tolol," Lola mendengar seseorang berkata saat dia menuruni anak tangga.

Para perempuan tengah menertawakannya dari jendela dapur.

"Lihat raut mukanya," kata salah seorang dan mereka.

Mereka adalah gadis-gadis cantik dengan rambut dalam gelungan sehalus sutra dan cincin hidung dalam hidung manis yang mengernyit

Mon Ami terlihat seperti seekor merpati kedamaian biru-putih yang gaib dengan rangkaian mawar di paruhnya, pikir Lola saat dia melintas di bawah teralis di atas gerbang.

"Apa yang terjadi, apa katanya? Apakah kau berjumpa dengannya?" Noni bertanya.

Namun, Lola tidak mampu berbicara pada Noni, yang telah menunggu saudarinya kembali.

Lola pergi ke kamar mandi dan duduk gemetaran di atas tutup toilet. " *Joydeep*," dia menjerit tanpa suara kepada suaminya, yang telah lama meninggal dunia, " *lihat apa yang telah kaulakukan, pria bodoh!!!!* "

Bibir Lola membuka dan mulutnya sangat besar sesuai dengan ukuran rasa malunya.

"Lihat apa yang kautinggalkan padaku! Tahukah kau bagaimana aku menderita, tahukah kau??? Di mana kau?! Kau dan hidup remehmu yang tak. berarti, dan lihat apa yang harus kuhadapi, lihat saja, aku bahkan tak. memiliki harga diri. "

Lola memegangi dada perempuan tuanya yang diolok-olok dan mengguncang-guncangnya.

Bagaimana dia dan Noni bisa meninggalkan tempat ini sekarang? Jika mereka meninggalkan Mon Ami, militer akan mengambil alih. Atau para penghuni liar yang mengklaim hak para penghuni liar akan mengajukan kasus ke pengadilan. Mereka akan kehilangan rumah yang telah mereka berdua, Joydeep dan Lola, beli dengan gagasan palsu mengenai masa pensiun, tanamansweet pea dan kabut, kucing dan buku.

Kebisuan berdering dalam pipa, mencapai titinada tak tertahankan, memelan, meninggi. Lola menarik keran hingga terbuka—tak setetes air pun jatuh— kemudian dia memutar keran dengan ganas hingga menutup seolah-olah mencekik leher benda itu.

Bangsat! Tak pernah ada celah sedikit pun dalam kepercayaan diri Joydeep, ketenangannya. Tak pernah terpikir untuk membeli rumah di Calcutta — tidak. Bukan si Joydeep itu, dengan gagasan romantisnya mengenai kehidupan di pedesaan; dengan sepatu bot Wellington, teropong, dan buku tentang mengamati burung miliknya; dengan Yeats, Rilke

(dalam bahasa Jerman), Mandelstam (dalam bahasa Rusia) miliknya; di Pegunungan Kalimpong yang berwarna keunguan dengan Talisker dan kaus kaki Burberry (kenang-kenangan dari liburan di Skotlandia yang berisi golf+ikan salmon asap+pabrik wiski) sialannya.

Joydeep dengan pesona prianya yang kuno. Dia selalu berjalan seolah-olah dunia kukuh di bawah kakinya dan dia tak pernah mengalami keraguan. Dia adalah sesosok kartun. " *Kau bodoh,*" Lola berteriak padanya.

Tetapi setelah itu, sesaat kemudian, tiba-tiba saja, Lola melemah.

- " *Matamu begitu indah, hitam, dan dalam*." Joydeep biasa mencium dua bola berkilauan itu ketika berangkat untuk mengurusi dokumen-dokumennya.
- " Tetapi ada janji-janji yang harus kupenuhi," Pertama mata yang satu, lalu yang satunya lagi—
 - " Dan jarak, bermil-mil yang harus kutempuh sebelum tidur-"
 - " Dan jarak, bermil-mil yang harus kautempuh sebelum tidur?"

Lola akan ikut berduet-

" Dan jarak, bermil-mil yang harus kutempuh sebelum tidur."

Joydeep akan mengulang.

Bagaimanapun, sampai detik terakhir, bahkan setelahnya, Joydeep tetap mampu membangkitkan kembali kejenakaan yang telah menyalakan cinta Lola ketika mereka masih tak lebih dari anak-anak.

"Bersulanglah untukku hanya dengan mata dikau," demikian Joydeep bernyanyi untuk Lola pada resepsi pernikahan mereka, kemudian mereka berbulan madu di Eropa.

* * *

Noni di depan pintu, "Apakah kau baik-baik saja?"

Keras-keras, Lola berkata, "Tidak, aku tidak baik-baik saja.

Kenapa kau tidak pergi saja?"

"Kenapa kau tidak membukakan pintu?"

"Pergi kubilang, sana bergabunglah dengan para pemuda di jalan yang selalu kaubela itu."

"Lola, buka pintunya."

"Tidak."

"Buka."

"Enyahlah kau," kata Lola.

"Lola?" kata Noni. "Aku membuatkanmu rum dan nimboo."

"Enyah," kata Lola.

"Yah, Kak, dalam situasi apa pun kekejaman dilakukan dalam selubung alasan yang masuk akal-"

"Sungguh menggelikan."

"Tetapi jika kita lupa bahwa ada kebenaran dalam apa yang mereka katakan, masalah-masalah ini akan terus terjadi. Kaum Gurkha dimanfaatkan-"

"Omong kosong tolol," kata Lola kejam. "Orang-orang ini bukan orang baik. Kaum Gurkha adalah tentara bayaran, itulah mereka.

Upah mereka dan mereka akan setia pada apa saja. Tak ada prinsip yang terkait, Noni. Dan apa maksudnya GOrkha? Selama ini selalu GUrkha. LAGI PULA, tak banyak Gurkha di

sini—ada beberapa tentu saja, dan beberapa pendatang yang baru pensiun yang datang dari Hong Kong, tetapi selain itu mereka hanya *sherpa*, kuli-"

"Ejaan yang diinggriskan. Mereka hanya mengubahnya menjadi-

"Yang benar saja! Kenapa mereka menulis dalam bahasa Inggris jika mereka ingin bahasa Nepal diajarkan di sekolah-sekolah? Mereka ini cuma orang-orang udik, dan itulah kenyataannya, Noni, kautahu itu, kita semua tahu itu."

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu, sana bergabunglah dengan mereka seperti kubilang tadi. Tinggalkan rumahmu, tinggalkan buku-buku serta *Ovaltine*-mu serta celana dalam panjangmu. HA! Aku ingin melihatmu, dasar pembohong dan penipu." " *Akan kulakukan*."

"Sana, kalau begitu." Dan setelah kau selesai melakukan itu, sana masuklah neraka!!"

" Neraka? " ujar Noni, mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi di sisi seberang. " Mengapa neraka??"

" Karena kau akan melakukan tindak KEJAHATAN, itulah sebabnya! " raung Lola.

Noni kembali duduk di atas bantal naga di sofa. Oh, mereka telah keliru. Tempat yang sejati ternyata tak mereka miliki. Mereka berdua adalah orang-orang bodoh yang merasa tengah melakukan sesuatu yang menarik hanya dengan menempati pondok yang indah ini, dengan merayu diri menggunakan buku-buku perjalanan lama di perpustakaan, mencari sudut pandang terarah tertentu yang bisa digunakan untuk meromantisasi diri, untuk menemukan apa yang dulu dianggap hanya sebagai kisah untuk disampaikan di depan Royal Geographic Society, ketika si pengarang kembali guna memberi ceramah dengan ditemanisherry dan segulung piagam penghargaan yang terhias huruf emas atas eksplorasi terhadap kerajaan-kerajaan Himalaya jauh—tetapi jauh dan apa? Eksotis bagi siapa? Himalaya merupakan pusat bagi kedua bersaudara itu, tetapi mereka tak pernah memperlakukannya sedemikian.

Kehidupan paralel dijalani oleh orang-orang— Budhoo, Kesang—yang tidak memiliki ambiguitas atau ketegangan semacam itu, sementara Lola dan Noni menikmati kepura-puraan bahwa mempertahankan peradaban di tempat nan hijau yang menjulang dan berkedip-kedip ini merupakan perjuangan rutin.

Mereka mempertahankan perlengkapan berkemahnya, senter-senter, jala nyamuk, jas hujan, botol-botol air panas, brendi, radio, kotak P3K, pisau militer Swiss, buku tentang ular-ular berbisa. Benda-benda ini adalah jimat yang dikaruniai tugas mengubah realitas menjadi sesuatu selain itu, perlengkapan yang diciptakan oleh sebuah dunia yang menyamakan benda-benda tersebut dengan keberanian. Namun, sesungguhnya, benda-benda itu sepadan dengan kepengecutan.

Noni berusaha menyemangati diri. Barangkali semua orang merasa seperti ini pada titik tertentu ketika dia menyadari bahwa ada kedalaman pada hidup dan emosinya di luar signifikansi dirinya sendiri. []

TIGA PULUH SEMBILAN

Pada akhirnya, yang berhasil dilampaui Gyan dan Sai adalah sentuhan pertama, begitu lembut, begitu lembut tak terhingga; mereka telah saling menyentuh seolah-olah mereka bisa pecah, dan Sai tak bisa melupakan itu.

Sai mengingat tatapan garang yang dilemparkan Gyan padanya di Darjeeling, memperingatkan Sai agar tidak mendekat.

Pada satu kesempatan terakhir setelah menolak mengenali Sai, Gyan datang ke Cho Oyu. Dia duduk di depan meja seperti terbelenggu.

Beberapa bulan lalu Gyan mengejar-ngejar Sai dengan gigih dan sekarang dia bertingkah seolah-olah Sai telah mengejar dan memerangkapnya, dalam keadaan kesal, ke dalam sebuah sangkar!

Pria macam apa ini? pikir Sai. Sai tak bisa memercayai dirinya pernah mencintai sesuatu yang sehina itu. Ciuman Sai tidak mengubah Gyan menjadi pangeran; Gyan malah berubah menjadi seekor katak yang menjijikkan.

"Pria macam apa kau ini?" tanya Sai. "Apakah kelakuan seperti ini bisa diterima?"

"Aku bingung," ujar Gyan pada akhirnya, dengan enggan. "Aku cuma manusia dan kadang-kadang aku lemah. Maaf."

"Maaf" itu melepaskan sesosok iblis amarah, "Kau lemah dan manusia atas pengorbanan siapa! Kau tak akan pernah mencapai apa-apa dalam hidup, Bung," teriak Sai, "jika ini kau kira bisa dipakai sebagai alasan. Seorang pembunuh bisa mengatakan hal yang sama dan kau kira dia akan dibebaskan dari segala masalah dan melompat-lompat bahagia?"

Hal yang seperti biasa terjadi, persis seperti yang selalu terjadi dalam pertengkaran mereka. Gyan mulai merasa jengkel, karena, sungguh, siapa Sai yang berani-beraninya menguliahi Gyan?

"Gorkhaland untuk orang Gorkha. Kami adalah tentara pembebasan."

Dia adalah seorang martir, seorang pria dewasa; bahkan, seorang pria yang memiliki ambisi, prinsip.

"Aku tidak perlu mendengarkan ini," kata Gyan melompat dan menerjang keluar dengan tiba-tiba persis ketika Sai masih berbicara panjang lebar dan berapi-api.

Dan Sai menangis, karena itu adalah kebenaran yang tidak adil.

Ditinggalkan pada jam malam, muak akan Gyan, muak akan hasrat untuk dihasrati, Sai masih berharap Gyan kembali. Sai sudah kehilangan kemampuan lamanya untuk sendiri.

Dia menunggu, membaca *Wuthering Heights* dua kali, setiap kali kekuatan tulisan itu menjangkitkan perasaan seekor hewan liar pada perutnya— dan dua kali Sai membaca halaman-halaman terakhir—tetap saja Gyan tak datang.

Seekor serangga tongkat sebesar sebatang ranting kecil memanjati anak tangga.
Seekor kumbang dengan warna merah yang gegabah mengikuti di belakang.
Seekor kalajengking mati tengah dibongkar oleh gerombolan semut—pertama-tama

lengan Popeyenya lepas, diangkut oleh sebarisan semut pekerja, kemudian sengatnya, dan secara terpisah, matanya.

Tetapi Gyan tidak datang.

Sai pergi mengunjungi Paman Potty. "Ahoy teman," dia berteriak pada Sai dan beranda rumahnya seperti dari geladak kapal.

Namun, Paman Potty melihat bahwa Sai tersenyum hanya karena sopan santun, dan dia merasakan sekilas kecemburuan sebagaimana yang dirasakan para sahabat ketika kehilangan seorang sahabat karena cinta, terutama mereka yang telah memahami bahwa persahabatan itu mencukupi, lebih kukuh, lebih sehat, dan lebih mudah di hati. Sesuatu yang selalu menambah dan tak pernah mengurangi.

Melihat Sai terkurangi, Paman Potty merasa takut, lalu bernyanyi:

Kaulah yang terbaik

Kau Nap-O-lean Brandy

Kaulah yang terbaik

Kau Ma-HAT-ma Gandyl

Tetapi tawa Sai juga sikap manis yang sengaja dibuat demi Paman Potty, sebuah kepura-puraan bahwa persahabatan mereka masih seperti dulu.

Paman Potty telah memperkirakan hal ini, dan mencoba menunjukkan pada Sai jauh sebelumnya bagaimana Sai harus melihat cinta; cinta adalah hiasan rumit dan seni; pedihnya cinta, kehilangan cinta, seyogianya menjadi bagian dan inteligensi, bahkan sebuah percintaan yang sedih akan lebih bernilai ketimbang segala kebahagiaan yang lembam. Bertahun-tahun lalu, sebagai seorang mahasiswa di Oxford, Paman Potty pernah menganggap dirinya sebagai pencinta cinta. Dia memeriksa kata tersebut dalam kartu katalog dan membawa pulang setumpuk buku; dia mengisap cerutu cheroot, minum port dan Madeira, membaca segala yang dia bisa dari psikologi ke sains ke pornografi ke puisi, surat cinta orang Mesir, erotika orang Tamil abad ke-19 Ada kebahagiaan dalam memburu dan kebahagiaan dalam melarikan diri, dan saat berangkat melakukan perjalanan riset lapangan, dia menemukan cinta murni di tempat-tempat yang paling mesum, di bagian kota yang salah tempat, polisi tak berani ke sana; jalan-jalan Abad Pertengahan yang mirip liang, begitu sempit sehingga orang harus menyusunnya secara miring melewati para penjual obat terlarang dan pelacur; tempat, pada malam hari, pria-pria yang tak pernah dia lihat memasukkan lidah mereka ke dalam mulutnya. Ada Louis dan Andre, Guillermo, Rassoul, Johan serta Yoshi, dan "Humberto Santamaria," yang pernah dia teriakkan di atas sebuah gunung di Distrik Lake karena sebuah percintaan yang elegan. Sebagian dari mereka mencintainya sementara dia tidak mencintai mereka; sebagian yang lain dia cintai dengan gila-gilaan, dalam, dan mereka, mereka tidak mencintainya sama sekali. Namun, Sai tengah berada pada posisi yang terlalu dekat untuk bisa menghargai sudut pandangnya.

Paman Potty menggaruk kakinya agar lapisan kulit matinya lepas, "begitu kau mulai menggaruk, Nak, kau tak bisa berhenti

Ketika Sai selanjutnya pergi ke Mon Ami, mereka tertawa dan menebak-nebak, gembira bisa sedikit bersenang-senang di tengah kekacauan, "Siapa pemuda beruntung itu? Tinggi, tampan, dan gagah?"

* * *

Meskipun demikian, untungnya, sedikit nasib baik menimpa Sai dan menutupi kehancuran harga dirinya ini. Penyelamat Sai adalah flu domestik biasa. Secara heroik, dia menangkap kesedihan domestik biasa Sai pada waktu yang tepat, mencampur aduk penyebab matanya yang terus berair dan tenggorokannya yang sakit, mengacaukan gejala virus dengan kejatuhan memalukan dan tali akrobat cinta yang megah. Tertamengi sedemikian rupa oleh diagnosis sederhana, Sai menutupi wajahnya dengan kerut merut tak terhingga sehelai saputangan pria. "Flu!" Hatsyi hatsyi. Satu bagian flu biasa berbanding dengan sembilan bagian kesedihan biasa. Lola dan Noni membuatkan minuman yang terbuat dan madu, lemon, rum, dan air panas.

"Sai, kau terlihat parah, parah."

Mata Sai merah dan sakit, bercucuran air mata.

Tekanan melindas otak Sai seperti sepatu bot gestapo.

Di Cho Oyu, si juru masak menggeledah laci obat mencari Coldrin dan Vicks Vaporub. Dia menemukan sehelai selendang sutra untuk leher Sai, dan Sai terayun-ayun di dalam kehebohan panas dan dingin Vicks, dirundung angin dingin *eucalyptus*, masih merasakan beban dan intensitas penantian yang terus menggerogoti, beban dan intensitas harapan yang terus hidup tanpa sokongan.

Apakah rasa sayangnya terhadap Gyan hanyalah sebuah kebiasaan? Bagaimana mungkin dirinya bisa begitu memikirkan seseorang?

Semakin Sai memikirkannya, semakin Sai memikirkannya, semakin Sai memikirkannya.

Untuk mengumpulkan kekuatan, Sai berbicara langsung pada hatinya. "Oh, mengapa engkau harus bersikap sedemikian buruk?"

Akan tetapi, sang hati tidak mau melunakkan pendirian.

Terdapat kehormatan dalam melupakan dan menyerah, Sai mengingatkan sang hati; tidak melakukannya adalah kekanak-kanakan—semua orang harus menerima ketidaksempurnaan dan kehilangan dalam hidup.

Ubur-ubur raksasa, dodo terakhir.

Pada suatu pagi, flunya mereda, Sai menyadari bahwa alasan itu tak lagi bisa dipakai. Saat jam malam berakhir, untuk menyelamatkan kehormatannya, Sai memulai misi tak terhormat mencari Gyan.[]

EMPAT PULUH

Gyan tidak ada di mana-mana di pasar, tidak ada di toko musik dan video tempat Rinzy dan Tin Tin Dorji menyewakan kaset-kaset usang film Bruce Lee dan Jackie Chan.

"Belum, belum melihatnya," kata Dawa Bhutia menjulurkan kepala keluar dari uap masakan kubis di dapur Restoran Chin Li.

"Belum ke sini," kata Tashi di Snow Lion, yang telah menutup lini perjalanan bisnisnya, gara-gara tidak ada wisatawan, dan memasang meja biliar. Poster-poster masih tertempel di dinding, "Alami keagungan Raj; datanglah ke Sikkim, tanah tempat lebih dari dua ratus biara berada." Terkunci di belakang, dia masih memiliki harta karun yang dia keluarkan untuk dijual kepada para turis kaya: sebuah thangkha langka yang menggambarkan para lama berlayar di atas makhluk laut gaib untuk menyebarkan dharma ke Cina; anting-anting seorang pria bangsawan; sebuah cawan dan batu permata nefrit yang diselundupkan dan sebuah biara Tibet, begitu transparan cahaya menembusnya hingga memunculkan gumpalan awan mendung hijau dan hitam. "Sungguh tragis apa yang terjadi di Tibet," para turis akan berkata, tetapi wajah mereka menunjukkan kegembiraan belaka melihat barang rampasan itu. "Hanya dua puluh lima dolar!"

Namun, sekarang dia terpaksa menggantungkan diri pada mata uang lokal. Sepupu Tashi yang terbelakang mental berlari bolak-balik sambil membawa botol-botol antara Gompu's dan meja biliar agar orang-orang bisa terus minum saat mereka bermain dan mengobrolkan tentang gerakan. Selapis muntahan bertebaran di sekitar.

Sai berjalan melewati ruang-ruang kelas perguruan tinggi Kalimpong yang kosong, serangga-serangga mati menggelung bertumpuk-tumpuk pada jendela-jendela yang tertutup es, lebah-lebah terjerat benang sutra laba-laba, papan tulis masih berisi simbol-simbol dan perhitungan. Di sini, di dalam atmosfer berkloroform ini, Gyan pernah belajar. Sai berjalan memutar ke sisi sebalik gunung yang berpemandangan Sungai Rolli dan Bong Busti, tempat Gyan tinggal. Butuh dua jam perjalanan menuruni bukit menuju rumah Gyan di wilayah miskin Kalimpong yang sangat asing bagi Sai.

Gyan telah menceritakan kisah nenek moyangnya yang pemberani di ketentaraan, tetapi mengapa dia tak pernah bicara mengenai keluarganya yang ada di sini saat ini? Di lubuk benaknya, Sai tahu dia seharusnya tetap di rumah, tetapi dia tak bisa menghentikan diri.

Sai melewati beberapa gereja: Saksi Yehovah, Advent, Santa hari akhir, Baptis, Mormon, Pantekosta. Gereja Inggris lama berdiri di jantung kota, gereja-gereja Amerika di pinggiran, tetapi toh gereja-

gereja yang baru memiliki lebih banyak uang serta semangat yang lebih bertalu-talu, dan mereka mengejar dengan cepat. Pelaksana yang sempurna, pula, dalam teknik sembunyi-di-balik-pohon-dan-muncul-tiba-tiba untuk mengejutkan orang-orang yang mungkin melarikan diri; dalam penyamaran *salwar kameez* (jauh lebih mudah untuk melahapmu, Nak ...); dan jika kita bergabung dalam obrolan remeh pelajaran bahasa yang tak berbahaya (jauh lebih mudah untuk menerjemahkan Bibel, Nak ...), itu dia—mereka sulit disingkirkan layaknya

amuba.

Namun, Sai lewat tanpa diganggu. Gereja-gereja itu gelap; para misionaris selalu pergi pada masa-masa berbahaya untuk menikmati kue kering keping cokelat dan menambah dana di kampung halamannya, sampai situasi cukup tenang untuk berusaha lagi sehingga mereka bisa melancarkan serangan, yang sudah diperbarui dan diperkuat, terhadap khalayak yang terlemahkan dan putus asa.

Sai melintasi ladang-ladang dan kerumunan kecil rumah, menjadi bingung dalam jaringan kapiler jalan kecil yang menyilangi pegunungan, tegak lurus seperti tanaman merambat, membelah dan berakhir ke dalam jalan-jalan kecil lain menuju gubuk-gubuk yang bertengger di sepanjang punggung bukit selebar alis dalam rumpun bambu lebat. Atap-atap seng menjanjikan tetanus; kakus di luar rumah menganjur ke udara agar tahi bisa jatuh ke dalam lembah.

Batang bambu yang dibelah dua membawa air ke petak-petak jagung serta labu, dan pipa-pipa seperti cacing yang melekat pada pompa merentang dan sebuah parit ke gubuk-gubuk itu. Kelihatan indah dalam cahaya matahari, rumah-rumah mungil ini, bayi-bayi merangkak di sekitar dengan pantat merah dan sela-sela celana yang bagian belakangnya dipotong agar mereka bisa melakukan *susu* dan buang air besar; *fuschia* dan mawar— karena semua orang di Kalimpong menyukai bunga, bahkan di tengah kelimpahan botani yang ada padanya. Meskipun demikian, Sai tahu bahwa begitu siang menghilang, kita tak akan bisa mengabaikan kemiskinan itu, dan akan menjadi jelas bahwa bagian dalam rumah-rumah ini sesak dan basah, asap cukup tebal untuk mencekik orang, para penghuninya makan seadanya diterangi cahaya lilin yang terlalu suram untuk bisa digunakan melihat, tikus-tikus serta ular di dalam kasau berkelahi memperebutkan serangga dan telur burung. Kita tahu bahwa hujan mengumpul di bawah dan membuat lantai tanahnya becek, bahwa semua prianya minum terlalu banyak, realitas tergelincir ke dalam mimpi buruk, percekcokan, dan pemukulan.

Seorang perempuan yang menggendong bayi melintas.

Perempuan itu berbau tanah serta asap dan aroma pekat yang terlalu manis tercium dan si bayi, seperti bau jagung direbus.

"Apakah Anda tahu di mana tempat tinggal Gyan?" Sai bertanya.

Dia menunjuk pada sebuah rumah persis di depan mereka; di sana rumah itu berdiri dan sesaat Sai merasa terpana.

Rumah itu adalah kubus berlapis lumpur; temboknya pastilah dibuat dengan semen yang terusak pasir karena semennya meluap keluar dari bekas-bekas bopeng seolah-olah dari kantung yang bocor.

Mercu-mercu tiang kabel listrik menjulang di sudut-sudut bangunan, membelah menjadi beberapa bagian yang menghilang ke dalam jendela-jendela yang dipasangi terali tipis seperti penjara. Sai bisa mencium bau selokan terbuka yang seketika mengungkapkan tentang sistem pembuangan lamban yang setiap hari selalu bermasalah meskipun sangat sederhana. Selokan itu mengalir dan rumah tersebut di bawah kumpulan kasar bebatuan dan mengalir melintasi tanah yang ditandai dengan kawat berduri, dan dari bawah kawat ini muncullah segerombol ayam betina kebingungan dan marah yang dikejar-kejar oleh seekor ayam jantan berahi.

Lantai atas rumah tersebut belum selesai, barangkali terhenti karena kekurangan dana, dan, sembari menunggu terkumpul dana cukup banyak untuk meneruskan pembangunan, lantai atas itu menjadi rusak; tak ada dinding tak ada atap, hanya segelintir tiang dengan

batang-batang besi mencuat di bagian atas untuk memberi sketsa dasar mengenai apa yang akan menyusul. Sudah dilakukan upaya untuk menyelamatkan batang-batang besi itu dan karat dengan botol-botol soda yang dibalik, tetapi tetap saja batang-batang itu berwarna oranye cerah.

Namun, Sai bisa memastikan bahwa bangunan itu adalah rumah berharga milik seseorang. Bunga-bunga marigold dan zinia menghiasi tepian beranda; pintu depan dalam keadaan terbuka dan Sai bisa melihat melintasi pernis pintu itu yang mengerut, sebuah jam dinding berlapis warna keemasan dan selembar poster bergambar anak kecil berambut pirang kemerahan tergantung pada dinding yang berjamur, jenis hal yang pasti akan diolok-olok Lola dan Noni tanpa ampun.

Ada rumah-rumah seperti ini di mana-mana, tentu saja, lazim bagi mereka yang telah berjuang mencapai ujung terendah kelas menengah—hanya di ujung, hanya sedikit saja, bertahan mati-matian—tetapi setiap saat rusak lagi, rumah itu merosot, bukan menjadi kemiskinan indah yang sering dipotret para turis, melainkan menjadi sesuatu yang benar-benar muram—modernitas diberikan dalam bentuknya yang paling kikir, benar-benar baru pada suatu hari, hancur berantakan keesokan harinya.

* * *

Rumah itu tidak cocok dengan cara bicara Gyan, bahasa Inggrisnya, tampangnya, pakaiannya, ataupun pendidikannya. Tidak cocok dengan masa depan Gyan. Segala hal yang dimiliki keluarga Gyan dicurahkan kepadanya dan butuh sepuluh orang dan mereka menjalani hidup seperti ini untuk menghasilkan seorang pemuda yang tersisir rapi, terpelajar, taruhan terbaik mereka di dunia yang besar. Pernikahan saudara-saudara perempuan, pendidikan adik-adik lelaki, gigi nenek—semua ditunda, dibungkam, sampai dia mentas, bekerja keras, mengirim sesuatu kembali.

Sai merasa malu, saat itu, untuk Gyan. Betapa Gyan pasti berharap kebisuannya akan ditafsirkan sebagai harga diri. Tak heran Gyan menjauhkan Sai. Tak heran Gyan tidak pernah menyinggung-nyinggung tentang ayahnya. Dilema dan stres yang tentu ada di dalam rumah ini—bagaimana Gyan bisa membiarkan itu semua keluar? Dan Sai juga merasa jijik saat itu, pada dirinya sendiri. Bagaimana dirinya bisa terkait dengan upaya ini, tanpa pengetahuan ataupun persetujuannya?

Sai berdiri memandangi ayam-ayam itu, tak yakin harus berbuat apa.

* * *

Ayam, ayam memberi sedikit pemasukan tambahan. Unggas-unggas tersebut tak pernah menampilkan diri sejelas itu kepada Sai; sebuah gerombolan yang ganjil, perkosaan dan kekerasan tengah dipentaskan, ayam-ayam betina didesak dan dipatuk sementara mereka menjerit-jerit dan mengepak-ngepakkan sayap, berusaha melepaskan diri dan ayam jantan pemerkosa.

Beberapa menit berlalu. Haruskah dia pergi, haruskah dia tinggal?

Pintu itu terdorong semakin membuka, dan seorang gadis berusia sekitar sepuluh tahun keluar dari rumah itu sambil membawa panci masak untuk digosok dengan lempung dan kerikil di keran luar.

"Apakah Gyan tinggal di sini?" Sai bertanya tanpa sadar.

Kecurigaan membayangi wajah gadis itu. Itu adalah raut kepastian motif-motif tersembunyi yang tenang dan tua, raut yang lucu pada seorang anak kecil.

"Dia guru les matematikaku."

Masih menunjukkan ekspresi seolah-olah seseorang seperti Sai hanya bisa berarti masalah, gadis itu meletakkan panci dan kembali masuk ke dalam rumah ketika ayam jantan menyerbu untuk mematuk bulir-bulir nasi yang melekat di dasar panci, langsung memanjat masuk ke dalam, memberi kebebasan sementara pada ayam-ayam betina.

Pada saat itulah, Gyan keluar, menangkap raut jijik Sai sebelum Sai sempat menyembunyikannya, dan menjadi murka. Berani-

beraninya Sai mencari dirinya untuk memuaskan rasa belas kasihannya! Dia sempat merasa bersalah atas kebisuannya yang berkepanjangan, tengah mempertimbangkan datang kembali untuk menemui Sai, tetapi sekarang dia tahu bahwa dirinya benar. Si ayam jantan memanjat keluar dan panci dan mulai berjalan dengan angkuh.

Ayam jantan tersebut adalah satu-satunya hal yang megah di sekitar tempat itu, bermahkota, bertaji, berkokok membanggakan diri seperti seorang kolonialis.

"Mau apa kau?"

Sai melihat pikiran Gyan mengubah mata dan mulut Gyan, teringat bahwa Gyan telah meninggalkan dirinya, bukan sebaliknya, dan Sai merasakan amarah yang getir.

Dasar munafik busuk.

Berpura-pura satu hal, menjalani hal yang lain. Tak ada selain kebohongan dalam segala hal.

Agak jauh dari situ, Sai bisa melihat sebuah bilik kakus terbuat dari empat batang bambu dan kain karung tipis menerawang di atas ngarai yang mengkhawatirkan.

Barangkali Gyan berharap dapat menggunakan bujuk rayu agar bisa memasuki Cho Oyu; mungkin seluruh keluarganya bisa pindah ke sana, jika dia memainkan perannya dengan benar, dan mengunakan kamar-kamar mandi besar itu, masing-masing sebesar rumahnya. Cho Oyu mungkin sudah mulai ambruk, tetapi tempat itu pernah sangat megah; rumah itu memiliki masa lalu kalaupun bukan masa depan, dan itu barangkali sudah cukup—gerbang berkerawang hitam, nama rumah diukir pada pilar batu mengesankan dengan peluru meriam berlumut di atasnya seperti dalam *To the Manor Born*.

Saudara perempuan Gyan memandangi mereka dengan penuh rasa ingin tahu.

"Mau apa kau?" suara dingin Gyan mengulang pertanyaan.

Sesungguhnya, Sai datang untuk memanggil Gyan *momo*, sesendok nikmat daging kambing cincang di dalam bungkus berlekuk yang menawan, Sai datang untuk duduk di pangkuan lelaki ini, bertanya kenapa Gyan belum memaafkannya seperti waktu pertengkaran Natal lalu, tetapi Sai tak akan membuat Gyan puas degan mengakui kelemahan apa pun.

Alih-alih, Sai berkata bahwa dia datang mengenai Bapa Booty.

Kemarahan Sai pada ketidakadilan yang menimpa temannya itu kembali melanda seketika. Bapa Booty tersayang, yang telah dipaksa memasuki jip yang berangkat menuju bandara Silguri, setelah kehilangan segalanya kecuali kenangan: waktu ketika dia memberi

ceramah mengenai bagaimana peternakan-peternakan sapi bisa menciptakan ekonomi gaya Swiss mini di Kalimpong dan disambut dengan tepuk tangan sambil berdiri; puisinya mengenai sapi di

Illustrated Weekly; dan "Tak ada yang semanis ini, sobat"—malam-malam di beranda Paman Potty, ketika musik berakhir pada nada semanis madu yang berkepanjangan, serta rembulan—bulat sempurna— melayang naik, keajaiban keju terang seorang alkemis.

Betapa cepatnya bumi berputar! Semua itu sudah berakhir.

Bagaimana dia bisa hidup, keluh Bapa Booty, di tempat dia akan dipangkas menjadi seorang jompo yang disokong negara dan dibungkus dalam kotak yang sangat bersih di sebelah orang tua lain yang diduga sama persis dengan dirinya—

Bapa Booty meninggalkan temannya Paman Potty dalam keadaan berduka, minum minuman keras, dunia pecah bergelombang di sekitarnya; kursi terbang ke satu arah, meja dan kompor ke arah lain; seisi dapur bergoyang ke depan dan ke belakang.

"Lihat apa yang kalian perbuat," Sai menyalahkan Gyan.

"Memangnya apa yang kuperbuat? Apa hubungannya diriku dengan Bapa Booty?"

"Sangat berhubungan."

"Yah, jika itu yang mesti dikorbankan, biarlah. Apa orang Nepal harus terus sengsara selama dua ratus tahun lagi agar polisi tidak punya alasan mengusir Bapa Booty?" Gyan keluar dan gerbang, menggiring Sai menjauh dan rumahnya.

"Ya," sahut Sai. "Kau, misalnya, lebih baik pergi daripada Bapa Booty. Kau mengira dirimu hebat ... yah, kau tahu sesuatu? *Kau tidak hebat!* Bapa Booty telah berbuat lebih banyak ketimbang yang akan kau perbuat untuk orang-orang di perbukitan."

Gyan menjadi benar-benar marah.

"Sebenarnya, baguslah mereka menendangnya keluar," kata Gyan, "siapa yang butuh orang Swiss di sini? Sudah berapa ribu tahun kita memproduksi susu sendiri?"

"Kalau begitu, kenapa kau tidak melakukannya? Kenapa kau tidak membuat keju?"

"Kita hidup di India, terima kasih banyak. Kami tidak ingin keju dan kami sungguh tidak memerlukan cerutu cokelat."

"Ah, hal yang itu-itu lagi." Sai ingin mencakar Gyan. Sai ingin mencungkil mata Gyan dan memukulinya hingga biru-biru. Citarasa darah, asin, pekat—Sai bisa membayangkan rasanya. "Peradaban itu penting," kata Sai.

"Itu bukan peradaban, dasar bodoh. Sekolah dan rumah sakit.

Itu peradaban."

Dasar bodoh—berani-beraninya Gyan!

"Tetapi orang harus punya standar. Kalau tidak, segala sesuatu akan jatuh ke level yang sama rendahnya seperti kau dan keluargamu."

Sai terkejut sendiri saat bicara, tetapi dalam momen ini dia bersedia memercayai apa pun yang berseberangan dengan Gyan.

"Oh, begitu, kemewahan Swiss menjadi standar, cokelat dan jam tangan menjadi standar Ya, tenangkan nuranimu yang bersalah, gadis kecil bodoh, dan berharaplah tak ada yang membakar rumahmu gara-gara alasan sederhana bahwa kau ini *bodoh*."

Lagi-lagi Gyan menyebut Sai bodoh—

"Jika ini pendapatmu, kenapa kau tidak memboikot keju saja alih-alih melahapnya? Sekarang kau menyerang keju? *Munafik!* Tetapi enak sekali makan keju ketika kau punya kesempatan, bukan? Semua roti bakar keju itu? Ratusan tangkup roti bakar keju yang mungkin telah kau makan. Belum lagi cerutu cokelat Rakus sekali, memakannya seperti seekor babi gendut. Juga roti bakar isi ikan tuna serta biskuit selai kacang!"

Pada titik ini, saat pembicaraan menjadi berantakan, selera humor Gyan mulai kembali, dan Gyan mulai terkekeh, matanya melembut, dan Sai bisa melihat ekspresi Gyan berubah. Mereka jatuh kembali ke dalam keakraban, ke dalam pengetahuan yang sama, ke dalam wilayah abu-abu yang kotor. Hanya manusia-manusia biasa dalam cahaya telur rebus buram yang biasa, tanpa keanggunan, tanpa kejutan, campuran pelbagai kontradiksi, prinsip-prinsip sederhana, memperdebatkan apa yang separuh mereka percayai atau bahkan yang tidak mereka percayai sama sekali, menghasrati kenyamanan sebagaimana kebersahajaan ketat, keaslian sebagaimana permainan sandiwara, menghendaki kenyamanan keluarga sebagaimana meninggalkan mereka selamanya. Keju dan cokelat mereka kehendaki, tetapi juga mengenyahkan seluruh hal asing sialan ini.

Cinta nekat yang liar untuk mengantar mereka bersepeda ke angkasa, tetapi juga cinta nasi dan *dal* yang diberkahi dengan perasaan rutinitas yang tak menghebohkan, kejutan-kejutannya terjaring dengan aman dalam sesuatu yang sungguh-sungguh familier seperti menikahi anak perempuan atau anak lelaki sahabat ayah kita dan menggerutu tentang harga kentang, harga bawang merah. Setiap kontradiksi yang mungkin disediakan oleh sejarah atau oleh kesempatan pada mereka, setiap kontradiksi yang mereka warisi, mereka hasrati. Namun, hanya dalam kadar yang sama, tentu saja, seperti mereka menghasrati kemurnian dan ketiadaan kontradiksi.

Sai juga rnulai tertawa sedikit.

"Momo?" ucap Sai, beralih ke nada memohon. Lalu, secepat kilat Gyan membelok kembali. Ingat bahwa ini bukan percakapan yang ingin dia akhiri dalam tawa. Nama panggilan yang kekanak-kanakan, sentuhan halus mata Sai—semua itu membangkitkan amarah Gyan.

Bagaimana Sai membuat Gyan meminta maaf, bagaimana Sai mencoba memerangkapnya, membedongnya, menyeretnya ke dalam bubur ketergila-gilaan yang menjengkelkan, kemanisan bayi yang lengket memualkan ... iiiih

Gyan butuh menjadi pria. Dia butuh berdiri tegak dan menjadi kasar. Kekeringan, keleluasaan, sikap badan yang bagus dan tegap.

Bukan buang-buang waktu, kebingungan, menggeliat-geliat dalam gula seperti ini

Oh, ya, betapa Gyan butuh menjadi kuat—

Karena, sejujurnya, seiring minggu berlalu, dia, Gyan, merasa takut—dia yang mengira tak ada yang lebih membahagiakan ketimbang meneriakkan kemenangan atas penindasan, dia yang telah mengacungkan kepalan tangan pada kekuasaan, yang telah mendapati bahwa api semangat teman-teman kuliahnya menyucikan, dia yang telah mengklaim lereng bukit, menikmati pikiran tentang kakak-beradik Mon Ami dengan aksen Inggris mereka yang dibuat-buat menjadi pucat dan gemetaran—dia, yang merupakan pahlawan bagi tanah air

Gyan mendengarkan dengan kegentaran semakin meningkat saat percakapan di Gompu's semakin memanas. Kapan teriak-teriak dan pemogokan pernah membawa hasil, kata mereka, dan berbicara tentang membakar wisma persinggahan dinas, merampok pom bensin.

Ketika Chhang, Bhang, Gyan, Burung Hantu, dan Keledai melompat ke dalam jip, mengisi bensin di pom bensin lalu pergi tanpa membayar, Gyan gemetaran sehebat manajer pom yang berada di sisi seberang jendela, otot jantungnya tersentak-sentak tanpa kendali.

Ada orang-orang yang terprovokasi oleh tantangan tersebut, tetapi Gyan tak mendapati dirinya termasuk orang-orang ini. Dia marah karena keluarganya tidak terpikir untuk melarangnya, mengurungnya tetap di rumah. Dia benci ayahnya yang menyedihkan, ibunya yang meminta bimbingan dari dirinya, yang selalu meminta bimbingan dari Gyan, bahkan ketika Gyan masih kecil, hanya karena dia lelaki. Gyan menghabiskan malam-malamnya dengan terjaga, khawatir dia tidak bisa memenuhi pernyataan-pernyataannya sendiri.

Namun, bagaimana orang bisa memiliki harga diri tatkala mengetahui bahwa dia sama sekali tak meyakini apa pun? Bagaimana orang bisa merengkuh apa yang menjadi haknya jika dia tak meninggalkan sesuatu untuk itu? Bagaimana orang bisa menciptakan kehidupan penuh makna dan kebanggan?

Ya, dia berutang banyak pada penolakannya atas Sai.

Celah yang diberikan Sai menuju ke dunia yang lain memberi cukup ruang untuk dienyahkan Gyan; Gyan bisa melawan Sai, menegaskan konflik dalam hidupnya yang telah dia rasakan selama ini, tetapi dengan cara yang selembut katun-wul. Dalam tindakan menyingkirkan Sai, suatu energi terlahir, sebuah tujuan meruncing.

Gyan tak akan berdamai dengan manis.

"Kau membenciku," ujar Sai, seolah-olah membaca pikiran Gyan, "karena alasan-alasan besar yang tak ada hubungannya denganku. Kau tidak bersikap adil."

" Apa yang adil? Apa yang adil? Apa kau punya pengetahuan sedikit pun mengenai dunia ini? Apa kau mau repot-repot melihat? Apa kau memahami bagaimana keadilan bekerja, atau, lebih tepatnya, TIDAK bekerja? Kau bukan bayi lagi, tahu"

"Dan seberapa dewasa kau ini? Bahkan, terlalu takut untuk datang memberi les karena kautahu bahwa kau telah berbuat buruk dan kau terlalu pengecut untuk mengakuinya! Kau barangkali hanya duduk-duduk menunggu ibumu menjodohkanmu. Keluarga kelas rendah, tak berpendidikan, tipe menikah berdasarkan perjodohan ...

mereka akan mencarikan seorang gadis tolol untuk kaunikahi dan kau akan senang sepanjang hidupmu karena memiliki sebuah boneka.

Kenapa tidak mengakuinya, Gyan??"

Pengecut! Berani-beraninya Sai? Siapa yang mau menikahinya!

"Kau kira luar biasa bagiku duduk di berandamu? Aku tak mungkin menghabiskan hidup cuma makan *roti bakar keju*, benar, bukan?"

"Aku tak memintamu. Kau melakukannya atas kemauanmu sendiri, dan bayar kami untuk itu, jika memang demikian pendapatmu." Sai menemukan serangan baru dan mengikutinya meskipun dia terus-menerus bertambah ngeri oleh kata-kata kasar yang mengalir dari mulutnya, tetapi seolah-olah dia tengah berada di atas panggung; peran yang dia mainkan jauh lebih kuat ketimbang dirinya sendiri.

"Makan gratis ... khas orang-orang seperti kalian, menuntut dan mengambil lantas meludahi apa yang telah diberikan pada kalian. Ada satu alasan kenapa kalian tak akan mencapai apa-apa—

- " Karena kalian tidak, layak, mendapatkannya. Kenapa kau memakannya jika itu tak layak buatmu?"
 - " Bukan tak layak buatku. Tak ada HUBUNGANNYA denganku, DASAR BODOH-"
- "Jangan sebut aku BODOH. Sepanjang percakapan ini kau terus mengulang-ulangnya, BODOH BODOH-"

Menyerbu Gyan dengan mata dan kukunya, setelah mempelajari sesuatu dari tingkah laku ayam biasa beberapa menit lalu, Sai menggurat lengan Gyan dengan garis-garis merah dan- " Kau memberi tahu mereka tenteng senjata-senjata itu, bukan?" jerit Sai tiba-tiba.

" Kau menyuruh mereka datang ke Cho Oyu? Benar bukan, BENAR BUKAN?"

Semua meledak begitu saja meskipun Sai belum pernah mempertimbangkan kemungkinan ini sebelumnya.

Tiba-tiba kemarahannya, ketidakhadiran Gyan, Gyan yang mengabaikannya di Darjeeling— semuanya berkumpul menjadi satu.

Rasa bersalah Gyan melekat tanpa disadari, meruyak dalam matanya, menghilang muncul lagi. Menggeliat-geliat melompat-lompat berusaha melepaskan diri seperti seekor ikan yang terjala. " *Kau sudah qila*."

Aku melihat itu, sambar Sai. Melompat untuk merenggutnya dan mata Gyan. Namun, Gyan menangkap Sai sebelum Sai mencapainya, kemudian melemparkannya ke samping ke dalam semak-semak *lantana* dan memukul-mukul sekeliling dengan sebatang tongkat.

* * *

"Gyan bhaiya?" suara ragu-ragu saudara perempuan Gyan terdengar saat Sai berhasil berdiri.

Mereka berdua berbalik penuh kengerian. Semua kejadian itu disaksikan. Gyan menjatuhkan tongkat dan memerintah saudarinya,

"Jangan mondar-mandir di sini. Sana pulang. Atau aku akan memukulmu keras-keras." Dan Gyan berteriak pada Sai, "Jangan pernah datang lagi ke sini." Oh, sekarang semua ini akan dilaporkan pada orangtuanya.

Sai berteriak kepada adik Gyan, "Baguslah kau melihatnya, baguslah kau mendengarnya. Sana beri tahu orangtuamu apa yang selama ini dikerjakan kakakmu, mengatakan padaku dia cinta aku, membuat segala macam janji, kemudian mengirim perampok ke rumah kami. Aku akan melapor polisi dan mari kita lihat apa yang akan terjadi pada keluargamu. Gyan akan dicungkil matanya, dipotong lehernya, kemudian mari kita lihat ketika kalian semua datang sambil menangis mengemis-ngemis *Hah!* "

Sang adik berusaha mendengarkan, tetapi Gyan memegang kepangnya dan menariknya pulang. Sai telah mengkhianatinya, membuatnya mengkhianati orang lain, bangsanya sendiri, keluarganya. Sai telah merayunya, mendekatinya dengan sembunyi-sembunyi, memata-matainya, menghancurkannya, menyebabkannya bertindak keji. Gyan tak sabar menunggu hari ketika ibunya menunjukkan foto gadis yang akan dinikahinya, seorang gadis yang menawan, harap Gyan, dengan pipi seperti dua buah apel Simla, yang tak membiarkan

pikirannya melintasi selokan serta wilayah abu-abu, dan Gyan akan memujanya karena gadis itu sungguh merupakan keajaiban.

Sai tidak ajaib, dia adalah sosok yang tak menarik, refleksi dari segala kontradiksi di sekitarnya, sebuah cermin yang menunjukkan pada Gyan dirinya sendiri dengan terlalu jelas sehingga memustahilkan kenyamanan.

* * *

Sai mulai mengikuti kakak-beradik itu, tetapi kemudian berhenti. Rasa malu mulai menggerogoti diri Sai. Apa yang dia lakukan? Dialah yang akan mereka tertawakan, gadis putus asa yang telah berjalan sejauh ini demi cinta tak terbalas. Gyan akan ditepuk punggungnya dan diberi selamat atas penaklukannya. Sai akan dipermalukan. Tanpa sengaja Gyan menemukan trik lama yang membuatnya kembali menjadi pahlawan, "lelaki yang dihasrati" Semakin Gyan menghina Sai di belakangnya-"Oh, gadis sinting itu mengikutiku terus ..."—semakin para pria akan bersorak-sorai, semakin status Gyan akan meningkat di Kantin Thapa's, semakin Sai akan diubah tanpa sepengetahuannya menjadi seorang wanita gila, semakin Gyan menggemuk oleh rasa bangga Sai merasa harga dirinya sendiri beranjak pergi, ketika dia menyaksikan dari jauh saat Gyan dan adik perempuannya berjalan menyusun jalan setapak. Saat mereka memasuki rumah, harga diri Sai turut lenyap.

* * *

Sai berjalan pulang dengan sangat perlahan, mual, muak. Kabut mulai menebal, asap mempertebal petang hari dan uap air. Bau kentang dimasak menguar dan rumah-rumah*busti* di sepanjang jalan, bau yang sudah pasti berkonotasi dengan kenyamanan bagi jiwa-jiwa di seluruh dunia, tetapi itu tak bisa menyamankan Sai. Dia tak merasakan lagi iba yang dia rasakan sebelumnya ketika merenungkan pemandangan ini; bahkan para petani bisa mendapatkan cinta dan kebahagiaan, tetapi dia tidak, dia tidak

* * *

Ketika Sai sampai di rumah, dia melihat dua orang di beranda tengah berbicara kepada si juru masak dan sang hakim.

Seorang perempuan sedang memohon, "Kepada siapa orang pergi bila dia miskin? Orang seperti kami harus menderita. Semua *goonda* bermunculan dan polisi bekerja sama dengan mereka."

"Siapa kalian?"

Perempuan yang tengah memohon belas kasihan ini adalah istri dari pemabuk yang ditangkap dan ditanyai polisi tentang perampokan senjata di Cho Oyu serta yang telah menjadi sasaran latihan strategi penyiksaan baru para polisi. Mereka, di Cho Oyu, telah lupa tentang pria ini, tetapi istri pria tersebut berhasil melacak pertalian mereka dan dia datang dengan bapak mertuanya untuk menemui sang hakim, berjalan selama setengah hari dari sebuah dusun di seberang Sungai Relli.

"Apa yang akan kami perbuat?" dia bertanya dengan memelas.

"Kami bahkan bukan orang Nepal, kami orang Lepcha ... Suami saya tak bersalah dan polisi telah membutakan matanya. Dia tak tahu apa-apa tentang Anda, dia sedang berada di pasar seperti biasa, Semua orang tahu," isak sang istri, menatap ke arah sang bapak mertua,

meminta bantuan.

Apa gunanya perempuan ini memprotes dan menangis?

Akan tetapi, bapak mertuanya terlalu ketakutan. Dia sama sekali tidak mengatakan apa-apa, hanya berdiri saja; ekspresinya tak bisa dibedakan dengan kerut-kerut wajahnya. Anak lelakinya, bila tidak sedang minum-minum, bekerja merenovasi jalan di distrik itu, memuat bebatuan dan palung Sungai Teesta ke dalam truk-truk kontraktor, membongkar muatan di tempat-tempat konstruksi, membersihkan longsoran yang jatuh dan jatuh dengan gerakan abadi yang sama seiring sungai mengalir turun. Istri anak lelakinya juga bekerja di jalan tol, tetapi tak ada pekerjaan yang bisa dilakukan sekarang karena GNLF telah menutup seluruh jalan.

"Kenapa datang padaku? Pergilah ke polisi. Mereka yang menangkap suamimu, bukan aku. Itu bukan salahku," kata sang hakim, yang gusar sehingga lancar bicara. "Lebih baik kalian pergi dari sini."

"Anda tak boleh mengirim perempuan ini ke polisi," tegur si juru masak, "bisa-bisa mereka melecehkannya."

Perempuan itu sudah terlihat seperti habis diperkosa dan dipukuli. Pakaiannya sangat kotor dan giginya mirip sederet biji jagung busuk, sebagian hilang, sebagian menghitam, dan dia sangat bungkuk karena biasa mengangkut batu—pemandangan yang lazim, perempuan semacam ini di perbukitan. Beberapa orang asing bahkan telah memotretnya sebagai bukti kengerian

" George! ...! George! " seru seorang istri yang terkejut kepada suaminya yang membawa kamera. Dan sang suami menjulurkan badan keluar jendela: Klik! "Dapat, Sayang ...!" "Tolong kami," pinta perempuan itu.

Sang hakim seolah tiba-tiba teringat kepribadiannya, menjadi kaku, dan tak mengatakan apa-apa, memasang topeng pada mulutnya, tak melihat kanan ataupun kiri , kembali pada permainan caturnya.

Dalam kehidupan ini, sang hakim teringat lagi, kita harus menghentikan pikiran kita jika ingin tetap utuh, kalau tidak, rasa bersalah dan iba akan merenggut segalanya dari kita, bahkan diri kita dan diri kita sendiri. Dia merasa malu oleh perhatian yang tengah diseret kembali pada penghinaan dirinya, pemasangan taplak di meja, tawa itu, perampokan senapan-senapan yang tak pernah menyumbang pada balet kematian yang dipercepat saat musim bebek tiba.

Sekarang, seperti dapat diramalkan, kekacauan telah semakin berkembang.

Inilah sebabnya dia pensiun. India terlalu kacau untuk keadilan, keadilan hanya akan berakhir dalam penghinaan bagi pihak yang berwenang. Dia telah melaksanakan kewajibannya seperti kewajiban warga negara lainnya untuk melaporkan masalah pada polisi, dan sekarang itu bukan lagi tanggung jawabnya. Beri sedikit saja pada orang-orang ini dan setelah itu, kita akan mendapati diri menyokong seisi keluarga selamanya, keluarga yang terus berlipat ganda, tak ragu lagi, karena mereka mungkin saja tak punya makanan, sang suami mungkin saja buta dan patah kakinya, sedangkan sang perempuan mungkin saja berpenyakit anemia dan bungkuk, tetapi mereka masih menghasilkan bayi setiap sembilan bulan. Jika kita membiarkan orangorang seperti itu mendapatkan satu inci saja, mereka akan mengambil segala yang kita miliki— seluruh anggota keluarga terkuk jadi satu karena rasa bersalah di satu sisi, dan kerakusan tanpa akhir serta kemampuan untuk bergantung di sisi lain—dan jika mereka tahu bahwa kita mudah dibujuk, semua orang ikut menyerahkan rasa bersalahnya guna

memperbesar rasa bersalah kita: rasa bersalah lama, rasa bersalah baru, segala jenis rasa bersalah yang pernah melintas.

* * *

Si juru masak memandangi pria dan wanita itu, lantas menghela napas.

Mereka menatap Sai, " *Didi ...,* si perempuan berkata. Matanya terlalu putus asa untuk dilihat secara langsung.

Sai berbalik dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak peduli.

Sai sedang tidak berada dalam suasana hati untuk berbuat baik.

Jika para dewa berbaik hati kepadanya, dia mungkin akan berbuat baik, tetapi sekarang, tidak, dia akan menunjukkan pada mereka bahwa jika mereka melakukan ini padanya, dia akan melepaskan kejahatan di atas bumi dalam citra mereka sendiri, sesosok murid jahat yang sempurna bagi dewa-dewi iblis

Butuh waktu beberapa lama, barulah pria dan wanita itu pergi.

Mereka duduk di luar gerbang, si juru masak dipaksa untuk menggiring mereka keluar seperti menggiring sapi, kemudian selama beberapa waktu mereka berjongkok dengan paha melekat tumit serta tidak bergerak, hanya menatap tanpa emosi, seolah-olah terkuras dari segala harapan dan inisiatif.

Mereka menyaksikan sang hakim membawa Mutt jalan-jalan dan memberi makan anjing itu. Sang hakim merasa marah dan malu karena mereka menontonnya. Kenapa mereka tidak juga *PERGI!*

"Suruh mereka pergi atau kalau tidak, kita akan memanggil polisi," sang hakim berkata pada si juru masak.

" Jao, jao, " kata si juru masak, " jao, jao, " melalui pintu gerbang, tetapi mereka hanya mundur ke arah bukit, ke balik semak-semak dan beristirahat di sana dengan raut hampa yang sama pada wajah mereka.

Sai naik ke kamarnya, membanting pintu, dan melemparkan diri ke depan pantulan di dalam cermin.

Apa yang akan terjadi padaku?!

Gyan akan menemukan kedewasaan dan kemurnian dalam pencariaannya atas Tanah Air dan Sai akan ditinggalkan dalam keremajaan abadi, terjebak dalam dramatika yang memalukan. Inilah sejarah yang menghidupi Sai: keluarga yang tidak pernah peduli, kekasih yang melupakan

Sai menangis sesaat, air mata mengalir deras dengan sendirinya, tetapi tanpa terduga bayangan perempuan yang memohon-mohon itu melintas lagi. Sai menuruni tangga dan bertanya kepada si juru masak, "Apakah kau memberi mereka sesuatu?"

"Tidak," jawab si juru masak, yang juga merasa tidak enak.

"Bisa apa kita," kata si juru masak datar, seolah-olah memberi jawaban, bukan mengajukan pertanyaan.

Kemudian kembali keluar dengan sekantung beras. " Hss sss hss?" desisnya.

Tetapi pada saat ini pasangan tersebut telah menghilang. []

EMPAT PULUH SATU

Langit di atas Manhattan keruh, banyak isi di dalamnya, ranting-ranting dan burung dara serta gumpalan awan bergelombang yang mengeluarkan cahaya kuning aneh. Angin bertiup kencang dan pom-pom merah muda pohon-pohon ceri di Riverside Park mendesir pada campuran yang gelisah itu.

Keresahan yang muncul setelah Biju menelepon ke Kalimpong bukan lagi merupakan sesuatu yang ada di dalam rongga perutnya; keresahan tersebut telah menjadi sedemikian besar, sampai-sampai *Bijulah yang berada di dalam perut keresahan itu*.

Dia sudah mencoba menelepon lagi pada hari berikutnya dan berikutnya lagi, tetapi sambungan telepon sekarang benar-benar mati.

"Semakin banyak masalah," kata Mr. Iype. "Akan berlangsung beberapa waktu. Orang-orang yang sangat bengis. Semua tipe tentara itu"

Di sepanjang Hudson, gelombang-gelombang air yang besar terbelah dan terobek maju, angin mengarahkan embusan ke hulu.

"Lihat itu. Seperti *di Injil*," kata seseorang di sebelah Biju di pagar jeruji. " *Seperti Ayub. Kenapa?* "

Biju bergeser menjauh di pagar tersebut, tetapi pria itu juga bergeser.

"Kautahu apa nama *asli* sungai ini?" Wajah gendut karena McDonald's, rambut jarang-jarang, dia seperti banyak orang di kota ini, sesosok orang pintar dan sinting yang berkemah di luar toko buku Barnes & Noble. Angin kencang menyambar kata-katanya dan melambai-lambaikannya; kata-kata itu sampai di telinga Biju dalam keadaan terpotong-potong secara ganjil, dalam perjalanan ke tempat lain. Pria itu menolehkan wajah ke arah Biju agar angin tidak mengiris-ngiris percakapan mereka.

"Muhheakunnuk,

Muhheakunnuk—sungai yang mengalir dua arah," tambahnya dengan gerak alis penuh makna, "dua arah. Itulah nama asli sialannya."

Kalimat-kalimat mengalir keluar dari wajah itu bersama ludah yang basah. Dia tersenyum dan melelehkan air liur bersamaan dengan informasinya, melahap dan mengeluarkannya pada saat yang bersamaan.

Tetapi lantas apa nama palsunya? Biju sama sekali tak memiliki nama untuk air hitam ini. Sungai ini bukan sejarahnya.

Dan kemudian datanglah *Moby Dick sialan*. Sungai itu penuh dengan *ikan paus sialan* yang sudah mati. Bangkai-bangkai sialan terseret ke hulu sungai, hancur-lebur di pabrik-pabrik.

" *Minyak*, kautahu," katanya dengan frustrasi batin yang mendalam.

" Selalu gara-garaminyak sialan. Dan pakaian dalam."

Alis dan air liur memercik.

" Korset!! " katanya tiba-tiba.

"Tak bisa bahasa Inggris," kata Biju melalui corong yang terbuat dari kedua tangannya dan cepat-cepat berjalan menjauh.

"Tak bisa bahasa Inggris," demikian yang selalu dikatakan Biju kepada orang-orang gila yang memulai percakapan di kota ini, kepada gelandangan-gelandangan kasar yang pemarah dan para penginjil yang mengenakan setelan serta topi toko diskon yang bercorak ramai, menunggu di sudut-sudut jalan, melangsungkan latihan moral dan fisik mereka dengan mengejar orang-orang kafir. Para penganut Gereja Kristus dan Zion Suci, orang-orang yang menemukan semangat baru dalam agama itu membagikan pamflet-pamflet yang memberi Biju kabar-kabar-mutakhir-senilai-jutaan-dolar mengenai pelbagai aktivitas setan: "SETAN TENGAH MENANTI UNTUK MEMBAKARMU

HIDUP-HDUP," teriak kepala-kepala berita itu. "TAK ADA WAKTU TERSISA."

Pernah, Biju didekati oleh seorang Lithuania penganut Hare Krishna, New York via Vilnius dan Vrindavan. Raut vegetarian yang penuh celaan menemani brosur untuk si mantan koki daging sapi. Biju menatapnya dan harus memalingkan pandangan seolah-olah menghindar dari kecabulan. Dan satu sisi, ini memang seperti pelacur—terlalu banyak yang diperlihatkan. Buku di tangan pria itu memiliki sampul bergambarkan Krishna di medan tempur dalam warna-warni terang, sama dengan warna-warni yang digunakan pada poster film.

Apa sebenarnya India bagi orang-orang ini? Berapa banyak yang hidup dalam berbagai versi palsu negara mereka, dalam berbagai versi palsu negara orang lain? Apakah hidup mereka terasa sama tidak nyatanya seperti hidup Biju sendiri terasa olehnya?

Apa sebenarnya yang tengah dia lakukan dan mengapa?

Pertanyaan itu bahkan tak pernah ada sebelum dia pergi. Sudah tentu, jika kau bisa pergi, maka kau pergi. Dan jika kau sudah pergi, tentu saja, jika memungkinkan, kau *tetap tinggal*....

Lampu-lampu taman telah menyala pada saat Biju menaiki tangga batu berbau pesing menuju jalan, dan cahayanya larut di dalam senja—melihatnya membuat semua orang merasa lampu-lampu itu sedang menangis. Di depan lampu-malam-ala-panggung kota itu, Biju melihat lelaki tunawisma tengah berjalan dengan kaku, seolah-olah menggunakan kaki buatan, menyeberang dengan kereta belanjaannya yang berisi barang rongsokan menuju igloo plastik tempat dia menanti badai berakhir.

Biju berjalan kembali ke Kafe Gandhi, sembari berpikir dirinya semakin kosong. Tahun demi tahun, hidupnya tak mengalami kemajuan apa pun; dalam ruang yang seharusnya memuat keluarga, teman, dia adalah satu-satunya yang mengisi kekosongan. Namun, ada satu bagian lain dari dirinya yang berkembang: ketidakpercayaan dirinya dan rasa mengasihani diri—oh, keboyakannya. Kikuk di Amerika, seorang cebol berukuran raksasa, seporsi kecil berukuran gendut Apakah tidak seharusnya dia kembali pada kehidupan tempat dia bisa mengiris kebermaknaannya sendiri, ke tempat dia bisa melepaskan kendali berlebihannya pada takdir dan barangkali terlepas sama sekali dari penentuan takdir? Dia bahkan bisa jadi mengalami kemewahan terbesar, yakni sama sekali tak memerhatikan dirinya.

Dan jika dia terus di sini? Apa yang akan terjadi? Akankan dia, seperti Harish-Harry, menciptakan versi palsu diri sendiri dan menggunakan apa yang telah dia ciptakan itu sebagai petunjuk, memahami dirinya secara terbalik? Hidup bukan lagi mengenai hidupnya, dan kematian—apa artinya itu bagi dia? Tak akan ada hubungannya dengan kematian.

Pemilik Biro Perjalanan Shangri-la yang baru dibuka di blok yang sama dengan Kafe Gandhi memesan makan siang istimewa "non vegetarian"

setiap hari: kare kambing, pilau sayur, dan kheer. Mr. Kakkar adalah namanya.

"Arre, Biju," dia menyapa Biju karena Biju telah diberi tugas mengantar makanannya. "Sekali lagi kau menyelamatkanku dari masakan istriku, ha ha. Kita akan membuang makanannya ke toilet!"

"Kenapa tidak Anda berikan saja pada gelandangan kotor itu,"

kata Biju mencoba membantu sang lelaki tunawisma sekaligus menghinanya pada saat yang sama.

"Oh, tidak," sahut Mr. Kakkar, "pelacur-penyihir, itulah tipe istriku, dia akan datang menyusuri jalan untuk berkunjung tiba-tiba dan memergokinya menyantap makanan tersebut, kebetulan semacam itu selalu terjadi padanya, dan itu benar-benar akan menjadi akhir riwayatku."

Semenit kemudian, "Kau yakin ingin pulang??" ujarnya kaget, mata melotot, "Kau melakukan kesalahan besar. Tiga puluh tahun di negara ini, tanpa masalah kecuali penyihir pelacur itu, tentu saja, dan aku tak pernah pulang. Lihat saja sistem pemipaannya," dia memberi isyarat ketika mendengar suara toilet berdeguk di belakangnya.

"Mereka seharusnya menaruh sistem pemipaan mereka di bendera, seperti kita menaruh alat tenun—fasilitas unggulan di negara ini.

"Pulang?" lanjut Mr. Kakkar, "jangan sungguh-sungguh gila seperti itu—semua kerabat yang meminta uang! Bahkan, orang asing meminta uang— mungkin mereka cuma mencoba, kautahulah, barangkali kau berak dan dolar keluar. Kuberi tahu kau, sobat, mereka akan mendapatkanmu; kalau bukan mereka, para perampok; kalau bukan perampok, penyakit; kalau bukan penyakit, hawa panas; kalau bukan hawa panas, para *Sardaji* gila itu akan menjatuhkan pesawatmu, bahkan sebelum kau tiba."

Saat Biju sedang berada jauh dai India, Indira Gandhi dibunuh oleh orang-orang Sikh atas nama Tanah Air mereka; Rajiv Gandhi telah mengambil alih kekuasaan—

"Hanya masalah waktu. Seseorang akan membunuh Rajiv Gandhi juga," kata Mr. Kakkar. Tetapi Biju berkata, "Aku harus pergi. Ayahku"

"Ah, perasaan lembek semacam itu tak akan membawamu ke mana pun. Ayahku, selama dia masih hidup, selalu mengatakan kepadaku, "Bagus, tinggallah di sana, jangan kembali ke tempat mengerikan ini."

Mr. Kakkar mengerkah es batu dengan giginya, mengangkat eses itu dan Diet Coke-nya dengan bantuan pena bolpoin, yang dihiasi miniatur pesawat di ujung atasnya.

Namun, dia menjual selembar tiket Gulf Air kepada Biju: New York-London-Frankfurt-Abu

Dhabi-Dubai-Bahrain-Karachi-Delhi-

Calcutta. Tiket termurah yang bisa diperoleh. Seperti bus di angkasa.

"Jangan bilang aku belum memperingatkanmu."

Kemudian dia menjadi lebih kontemplatif. "Kautahu," katanya,

"Amerika sedang dalam proses membeli seluruh dunia. Pulanglah, dan kau akan

menemukan mereka menguasai segala bisnis. Suatu hari, kau akan bekerja untuk sebuah perusahaan Amerika di sana atau di sini. Pikirkan anak-anakmu. Jika kau tetap di sini, anakmu akan mendapatkan gaji seratus ribu dolar untuk perusahaan yang sama yang mungkin mempekerjakan dia di India tetapi hanya menggajinya seribu dolar. Lalu bagaimana kau bisa mengirim anak-anakmu ke perguruan tinggi internasional terbaik? Kau membuat kesalahan besar.

Dunia ini, sobat, masih merupakan dunia tempat satu pihak menempuh perjalanan untuk menjadi pelayan, dan pihak lain menempuh perjalanan untuk diperlakukan seperti seorang raja. Kau ingin anakmu berada di pihak ini atau pihak yang satunya?"

"Ah," desahnya, mengibas-ngibaskan bolpoin, "begitu kau tiba, Biju, kau akan mulai berpikir bagaimana caranya untuk sebisa mungkin keluar dan sana."

* * *

Namun, Biju pergi ke Jackson Heights, dan dari sebuah toko yang seperti hanggar dia membeli: sebuah TV dan VCR, kamera, beberapa kacamata hitam, topi-topi bisbol yang bertuliskan "NYC" dan

"Yankees" dan "I Like My Beer Cold and My Women Hot—Aku Suka Bir Dingin dan Perempuan Seksi," sebuah jam digital dua waktu dan pemutar kaset serta radio, beberapa jam tangan anti air, beberapa kalkulator, sebuah pisau cukur listrik, sebuah oven pemanggang, selembar jaket musim dingin, beberapa helai sweter nilon, kemeja-kemeja campuran katun-poliester, selembar selimut *polyurethane*, sehelai jas hujan, sebuah payung lipat, sepatu kulit lunak, sebuah dompet kulit, pemanas bikinan Jepang, satu set pisau tajam, satu botol air panas, Fixodent, *saffron*, kacang mete, dan kismis, aftershave, T-shirt dengan tulisan "I Love NY—Aku Cinta New York"

dan "Born in the USA—Lahir di Amerika Serikat" yang dibuat mencolok dengan corak batu-batu berkilauan, wiski, dan, setelah ragu sesaat, sebotol parfum bernama Windsong ... untuk siapa? Biju belum tahu wajah perempuan itu.

* * *

Saat berbelanja, Biju ingat bahwa saat masih kecil, dia menjadi bagian gerombolan anak lelaki yang bermain dengan begitu bersemangat sehingga mereka pulang dalam keadaan sangat letih. Mereka melempar batu dan sandal ke pepohonan untuk menjatuhkan *ber* dan*jamun*; memburu cecak sampai ekornya lepas dan melempar potongannya pada gadis-gadis kecil; mereka mencuri butir-butir *chooran* dari toko, yang terlihat seperti kotoran kambing tetapi rasanya sangat-sangat enak dengan suara gigitan agak mirip pasir.

Dia teringat mandi di sungai, merasakan tubuhnya menyentuh otot sungai yang dingin dan kencang, serta duduk di atas sebuah batu dengan kaki di dalam air, menggerogoti batang tebu, berusaha mengeluarkan rasa manisnya tak peduli betapa rahangnya terasa sakit, benar-benar asyik. Dia bermain kriket, kriket, kriket. Biju mendapati diri tersenyum sendiri sewaktu mengenang saat seisi desa menyaksikan India memenangkan pertandingan uji coba melawan Australia di sebuah televisi yang bertenaga baterai mobil karena trafo di desa itu telah terbakar. Di seluruh India hasil panen membusuk di ladang, para pelacur negara itu mengeluhkan penurunan bisnis karena semua pria di India menancapkan mata pada layar televisi. Biju mengenang *samosa* didampingi siraman *chutney* terhidang di atas piring daun.

Sebuah tempat yang dirinya tak pernah menjadi satu-satunya orang yang ada di dalam foto.

Tentu saja, dia tidak memikirkan kenangannya mengenai sekolah di desa, tentang kepala sekolah yang tidak meluluskan murid-murid kecuali dibayar oleh orangtuanya. Dia tidak mengingat tentang atap yang terbang setiap musim hujan atau tentang fakta bahwa tidak hanya ibunya, tetapi sekarang juga neneknya, telah tiada. Dia tidak memikirkan hal-hal yang dulu menjadi alasan utama kepergiannya. []

EMPAT PULUH DUA

Meskipun menyerah dengan manis saat disuap, begitu Gyan meninggalkan rumah, adik perempuan Gyan yang telah menyaksikan pertengkaran antara Gyan dan Sai beralih kesetiaan pada dorongan menggosip yang tak tertahankan, dan ketika Gyan kembali, dia mendapati seisi rumah telah mengetahui apa yang terjadi.

Pembicaraan mengenai senjata menimbulkan efek mengejutkan berupa terbangunnya nenek Gyan dari keadaan tak sadarkan diri (bahkan, aroma pertempuran-pertempuran baru memberi kehidupan baru pada orang-orang lanjut usia di seluruh lereng bukit), dan dia merayap perlahan dengan membawa gulungan surat kabar. Gyan melihatnya mendekat dan bertanya-tanya sedang apa neneknya itu.

Kemudian sang nenek meraih Gyan dan memukul kepalanya.

"Kendalikan dirimu. Keluyuran ke sana kemari seperti orang bodoh, tak memerhatikan sekolahmu! Apa yang akan kaucapai dengan ini?

Penjara, itu dia." Si nenek memukul pantat Gyan saat Gyan berusaha melewatinya cepat-cepat. "Jauhi masalah, mengerti," memukul lagi keras-keras, "seperti bayi kau akan menangis."

"Dia mungkin tidak melakukan apa-apa, " ibu Gyan berkata.

"Lalu kenapa gadis itu datang jauh-jauh ke sini? Tanpa alasan apa-apa? Jauhi orang-orang itu," nenek Gyan menggeram, berpaling pada Gyan. "Masalah seperti apa yang akan kautimpakan pada dirimu

... padahal kita ini keluarga miskin Kita berada di tangan mereka

.... Jadi sinting gara-gara ayahmu pergi dan ibumu terlalu lemah untuk mengontrolmu," si nenek melotot pada menantunya, senang memiliki alasan untuk melakukan itu. Gyan dikurung dengan gembok dan kunci.

Hari itu, ketika teman-temannya datang menjemput Gyan, saat mendengar suara jip, nenek Gyan merayap keluar, menatap tajam dengan matanya yang berair.

"Setidaknya katakan pada mereka bahwa aku sedang tidak sehat. Nenek bisa menghancurkan reputasiku," teriak Gyan, sisi remajanya muncul ke depan.

"Dia sedang sakit," kata nenek Gyan. "Sakit keras. Tidak bisa menemui kalian lagi." "Sakit apa?"

"Dia tak henti-henti ke kamar mandi melakukan tatti," kata si nenek. Gyan mengerang di dalam rumah. "Pasti habis makan sesuatu yang terlalu masak. Dia seperti keran terbuka."

"Setiap keluarga harus mengirim seorang lelaki untuk mewakili keluarga dalam pawai kami."

Mereka merujuk pada pawai keesokan hari, pawai besar yang dimulai di Mela Ground.

"Perjanjian Indo-Nepal dibakar besok."

"Jika kalian ingin dia melakukan tatti sepanjang pawai"

Mereka pergi dan mendatangi rumah-rumah di seluruh lereng bukit sesuai dengan pengumuman bahwa setiap rumah diingatkan harus memiliki wakil yang ikut berdemonstrasi

keesokan harinya, meskipun ada banyak yang mengklaim memiliki masalah pencernaan dan sakit jantung, pergelangan kaki keseleo, sakit punggung ... dan berusaha dibebaskan dengan surat keterangan kesehatan, "Mr.

Chatterjee harus menghindari terpapar dari kegelisahan dan kegugupan karena dia adalah pasien bertekanan darah tinggi."

Namun mereka tidak dibebaskan dari kewajiban, "Kalau begitu kirim orang lain. Tentunya tidak semua anggota keluarga sakit?"

* * *

Setelah sebuah keputusan besar dienyahkan, Gyan, walau awalnya memprotes, merasakan kedamaian yang manis hinggap pada dirinya, dan meskipun pura-pura frustrasi, dia sangat lega dibebaskan menjadi anak kecil lagi. Dia masih muda, belum ada kerusakan permanen yang terjadi. Biarkan dunia berjalan sendiri sebentar di luar, kemudian ketika sudah aman, dia akan mengunjungi Sai dan membujuknya supaya mau berteman lagi. Gyan bukan orang jahat. Dia tidak ingin bertengkar. Masalahnya adalah dia mencoba menjadi bagian dari masalah-masalah yang lebih besar, mencoba menjadi bagian dari politik dan sejarah. Kebahagiaan memiliki tempat yang lebih kecil, meskipun tentu saja ini bukan sesuatu yang perlu dipamer-pamerkan; hanya sedikit orang yang akan bangkit dan mengumumkan,

"Sesungguhnya, aku ini pengecut," tetapi kepenakutannya mungkin bisa disembunyikan, dengan baik, di dalam realitas yang sangat biasa yang terletak di antara garis-garis penurut. Terselamatkan dari satu kehinaan dengan bersikap buruk pada Sai, Gyan sekarang bisa terselamatkan dari kehinaan lain secara tak disengaja dengan mengaku menghormati neneknya. Kepengecutan memerlukan topeng sendiri, rasionalisasi sendiri, seperti segala hal lain jika memang hal itu hendak menjadi prinsip hidupnya. Kebahagiaan bukan perkara mudah.

Kita harus menempatkannya dengan cerdik, menyamarkannya, berpura-pura bahwa itu adalah hal yang lain.

Gyan punya banyak waktu untuk berpikir dan saat jam demi jam berlalu, dia mencungkil endapan daki dari pusarnya, kotoran dari telinganya dengan sebuah pensil timah tumpul, mendengarkan radio dan menguji kebersihan lubang-lubang di tubuhnya dengan musik, miring ke kanan, ke kiri, " *Chaandni raate, pyaar ki baate*"

Kemudian, dengan sedih dilaporkan, Gyan mencukil beberapa gumpalan ingus dari hidungnya dan memberikannya pada laba-laba raksasa berloreng macan yang bertengger di jaringnya di antara meja dan dinding. Laba-laba itu menyambarnya, tak percaya akan nasib baiknya, dan perlahan-lahan mulai menyantapnya. Gyan berbaring telentang dan melakukan gerak mengayuh dengan kakinya secara malas-malasan.

Kenikmatan ada di dunia ini—kenikmatan-kenikmatan kecil mendalam yang bagaimanapun menciptakan perasaan bebas di segala sisi.

Namun, rasa bersalah kembali datang dengan kuat: bagaimana bisa dia menceritakan kepada para pemuda tersebut mengenai senjata-senjata itu? Bagaimana? Bagaimana dia bisa membahayakan Sai sedemikian rupa? Kulit Gyan mulai merinding dan seperti terbakar.

Dia tak bisa berbaring di atas tempat tidur lagi. Dia bangkit dan berjalan naik-turun. Bisakah dia kembali bahagia dan tak berdosa setelah apa yang dia lakukan?'

* * *

Maka ketika Sai terbaring dirundung duka di kamarnya, serta saat Gyan kali pertama mempertimbangkan betapa bahagianya memutar roda kehidupan yang bersahaja dan lantas merasa mual atas luka yang dia timbulkan pada orang lain, mereka melewatkan protes penting itu, momen menentukan dan konflik tersebut, ketika perjanjian Indo-Nepal pada 1950 dibakar dan masa lalu dibuang ke dalam nyala api kemudian hancur lebur.

"Harus ada yang pergi kata si juru masak pada sang hakim setelah para pemuda datang ke Cho Oyu untuk mengajukan tuntutan kehadiran pada pawai.

"Yah, kalau begitu sebaiknya kau pergi," ujar sang hakim.[]

EMPAT PULUH TIGA

27 Juli 1986.

Malamnya, hujan turun dan si juru masak berdoa semoga dia tidak harus pergi, tetapi pada pagi harinya hujan telah berhenti dan selapis warna biru terlihat, tampak begitu mengada-ada dan kekanak-kanakan sesuai dengan nuansa musim hujan yang berubah-ubah, si juru masak merasa cuaca itu menimbulkan kekosongan dalam hatinya dan dia berbaring di tempat tidur selama mungkin, berharap warna biru itu akan segera tertutup. Kemudian, ketika tak bisa menunda lebih lama lagi, dia bangkit, memakai sandalnya, dan keluar menuju kakus.

Dia bertemu dengan temannya si satpam MetalBox, dan mereka berjalan bersama menuju Lapangan Mela, melalui gerbang masuk yang di atasnya dipasang patung Gandhi untuk memperingati kemerdekaan India. Di bawahnya, tertulis dalam bahasa Hindi,

"Kesatuan Kasih Pelayanan." Beberapa ribu orang datang, tidak hanya dari Kalimpong, tetapi dari desa-desa dan kota-kota di sekitarnya, dari Mirik, Pasumbang, Lembah Soureni, Aloobari, Lembah Labong, Kurseong dan Peshok, Jalan Raya Mungpootista, dan banyak lagi tempat-tempat selain itu. Ketika semua orang telah berkumpul, mereka akan berbaris menuju kantor polisi tempat mereka akan membakar dokumen tersebut.

"Kemampuan pengorganisasian GNLF bagus," si juru masak berkomentar; mau tak mau dia mengapresiasi mereka karena keteraturan semacam ini merupakan pemandangan yang langka di Kalimpong.

Mereka berdiri dan menunggu seiring waktu berjalan. Akhirnya, ketika matahari sudah terik di atas kepala dan tak menciptakan bayangan, seorang pria meniup peluit dan menginstruksikan kepada mereka untuk bergerak maju.

Melambaikan *kukri*, pisau-pisau arit itu teracung tinggi dan berkilauan terkena cahaya, "JaiGorkha," teriak pria-pria itu. "Jai Gorkhaland! Gorkhaland untuk orang Gorkha!"

"Kita akan selesai dalam waktu satu jam," kata satpam MetalBox penuh harap.

* * *

Semua berjalan sesuai dengan rencana, dan mereka mulai menanti-nanti makan siang karena mereka sudah lapar; tetapi, tiba-tiba saja tatkala mereka mencapai persimpangan jalan, sebuah peristiwa yang tak terduga terjadi. Berondongan batu dan kerikil berhamburan dari belakang kantor pos, tempat si juru masak pernah menunggu surat-

surat dari Biju dan yang, si juru masak melihat dengan sedih, sekarang dipalang dan ditutup.

Batu-batu itu mengenai bubungan atap, DOR DOR DOR DOR; kemudian batu-batu itu datang beterbangan dengan semakin cepat, melambung, dan melukai beberapa orang, yang lantas terhuyung-huyung mundur.

Lebam-lebam. Darah.

Tak akan pernah terungkap siapa pelakunya, rencana jahat siapa ini — Orang-orang yang dibayar oleh polisi, kata para peserta pawai, agar para peserta pawai

terdorong membalas penghinaan itu, balik melemparkan batu-batu, dengan demikian memberi alasan bagi polisi untuk bereaksi.

Tidak benar, kata polisi. Para perusuh, klaim mereka, telah membawa batu-batu untuk dilemparkan di muka hukum dan ketertiban.

Bagaimanapun, semua pihak setuju bahwa dalam kemarahan karena serangan ini, massa mulai melempar batu kepada para *jawan* yang semuanya mengenakan perlengkapan tameng antihuru-hara dan pentungan. Misil-misil tersebut menghantam atap kantor polisi, memecahkan jendela.

Polisi memungut batu-batu itu dan mengembalikannya. Siapa mereka sehingga harus bersikap lebih superior secara spiritual ketimbang massa?

Dan kemudian, BUM BUBUM, udara penuh dengan batu, botol, pecahan bata, dan teriakan. Massa mulai mengumpulkan bebatuan, menyerang lagi sebuah area gedung; polisi mulai mengejar massa, batu-batu berjatuhan; semua orang terhantam, orang-orang, polisi; mereka saling menyerang satu sama lain, menggebuk dengan tongkat, memukul dengan batu; mulai menyayat dengan arit mereka—sebuah tangan, seraut wajah, sebatang hidung, sebuah telinga.

Beredar rumor bahwa ada orang-orang di antara para pengunjuk rasa yang membawa senjata api ... barangkali itu benar. Barangkali tidak.

Namun, semakin para pengunjuk rasa bertekad bulat, semakin keras mereka melawan, semakin mereka menolak bubar, semakin yakin polisi bahwa mereka memang bersenjata. Perlawanan seperti ini tentunya tak akan ada kecuali didukung oleh senjata. Begitulah dugaan polisi.

Pada akhirnya, polisi tak bisa menahan rasa tegang kecurigaannya dan melepaskan tembakan.

Para peserta pawai yang berada persis di depan berhamburan, lari ke kanan dan ke kiri—

Mereka yang mengikuti di belakang dari luar Bioskop Kanchan, terdesak oleh desakan orang-orang yang lebih di belakang, jatuh tertembak.

Dalam kekaburan mahacepat, tiga belas pemuda setempat mati.

Beginilah sejarah bergerak, dibangun dengan lambat, dibakar dengan cepat, dan dalam suatu ketidaklogisan, lompatan ke belakang sekaligus ke depan, menelan kaum muda ke dalam kebencian lama.

Ruang antara kehidupan dan kematian, pada akhirnya, terlalu sempit untuk diukur.

Pada titik ini, sebagian orang yang melarikan diri berbalik dan kembali menyerang polisi, meneriakkan balas dendam. Mereka menarik senjata dari tangan mereka, dan polisi, yang mendapati diri tiba-tiba, secara drastis, kalah banyak, mulai memohon dan merengek. Seorang jawan disayat pisau hingga mati, lengan jawan lain diiris lepas, yang ketiga ditikam, dan kepala-kepala polisi terpajang di atas tiang pancang di depan stasiun di seberang bangku yang dinaungi pohon prem, tempat para penduduk kota pernah beristirahat pada masa-masa damai dan tempat si juru masak terkadang membaca surat-suratnya. Sesosok tubuh tanpa kepala berlarian selintas di jalan, darah menyembur dari lehernya, dan mereka semua melihat kenyataan mengenai makhluk hidup—bahwa setelah mati, dalam penghinaan terakhir, tubuh memberaki diri sendiri.

Polisi berlari mundur seperti sebuah film yang diputar mundur untuk memasuki kantor,

tetapi mendapati bahwa beberapa rekan sejawat mereka, yang sudah berada di sana sebelum mereka, telah mengunci pintu dan tiarap ketakutan di lantai, tak mau mengizinkan orang lain masuk, tak peduli bagaimanapun mereka menggedor dan memohon. Dikejar oleh massa, polisi yang dihalangi masuk ke tempat berlindung oleh sesama mereka sendiri, berlari menuju rumah-rumah pribadi.

Lola dan Noni, yang telah memberi tumpangan kepada para pemuda GNLF malam sebelumnya, mendapati tiga orang polisi menggedor pintu belakang Mon Ami. Mereka duduk merengek-rengek di ruang tamu saat kedua wanita itu menutup tirai di sekeliling mereka.

"Menyedihkan," kata Lola kepada mereka. "Kalian ini polisinya?!"

Karena para polisi itu sekarang berada dalam perlindungan mereka, bukan sebaliknya. "Sama sekali tidak membantu kami kali ini, malah sekarang lihatlah, butuh bantuan *kami*."

"Ma," mereka memanggil Lola, "Ma, tolong jangan usir kami keluar, kami akan melakukan apa pun untuk Anda. Kami seperti anak-anak Anda."

"Hah! Sekarang kalian memanggilku Ma! Sangat bagus dan lucu.

Bukan begini perilaku kalian seminggu yang lalu"

Di pasar huru-hara terus berlanjut. Jip-jip didorong ke dalam jurang, bus-bus dibakar, cahaya dan pembakaran itu terbayang berkilat-kilat pada kabut senja yang mulai turun, dan api menyebar sampai hutan-hutan bambu. Udara di dalam batang-batang kopong itu mengembang dan batang-batang tersebut meledak serta terbakar dengan mengeluarkan suara seperti tembakan, tetapi jauh lebih keras dan berkepanjangan.

* * *

Semua orang berlarian, orang-orang yang terpaksa ikut pawai, para pelaku keributan, dan polisi-polisi yang babak belur. Mereka memencar ke jalan-jalan setapak alternatif menuju Bong Busti dan Pasar Teesta. Si juru masak berlari sendiri karena dia telah terpisah dengan satpam MetalBox, yang terpaksa melarikan diri ke arah yang lain. Dia berlari secepat paru-paru dan kakinya mengizinkan, jantungnya berdenyut menyakitkan dalam dada, telinga, dan kerongkongannya, setiap napas beracun. Dia berhasil menapaki beberapa jauh jalan pintas curam menuju Jalan Raya Ringkingpong, dan di sana dia merasa kakinya ambruk di bawahnya, kedua kaki itu bergetar teramat hebat. Dia duduk di atas pasar di antara tongkat-tongkat bambu yang menunjang panji-panji doa berwarna putih, tulisannya sudah pudar seperti guratan di atas kerang yang telah lama disapu oleh samudra. Menara Divisi Investigasi Kriminal bergaya Victoria berada di belakangnya, begitu juga sosok besar Galingka House, Tashiding House, dan Morgan House, yang dibangun untuk orang Inggris, tetapi semuanya sekarang merupakan wisma-wisma tamu milik pelbagai perusahaan. Seorang tukang kebun berjongkok di atas halaman rumput Morgan House yang masih ditumbuhi tanaman-tanaman yang dibeli Mrs. Morgan dari Inggris. Tukang kebun itu tampak tak menyadari apa yang tengah terjadi; menatap keluar tanpa harapan ataupun ambisi, tanpa kekhawatiran, mengembangkan suatu kualitas yang tanpa kualitas agar dia bisa menjalani hidup ini.

Si juru masak bisa melihat api yang menyala di bawahnya dan orang-orang berpencaran. Saat mereka melintasi uap panas nyala api, orang-orang itu terlihat beriak dan mengombak seperti ilusi optik. Di atasnya ada Kanchenjunga, kukuh, luar biasa, sebuah pemandangan yang selama berabad-abad telah memberikan kebebasan pada manusia dan mencairkan menyumbat hati manusia untuk berbahagia.

Namun, tentu saja si juru masak tak bisa merasakan hal ini sekarang dan dia tidak tahu apakah pemandangan gunung itu masih akan sama baginya. Yang mencengkeram hatinya seolah-olah hati itu sebuah pintu adalah kepanikannya—sesosok makhluk pengerat yang mencakar-cakar.

Bagaimana mungkin segalanya akan tetap sama? Merahnya darah yang terhampar di jalan pasar dalam genangan-genangan basah bercampur dengan lumuran kuning *dal* yang pasti telah dibawa seseorang yang memperkirakan piknik setelah pawai, dan ada lalat-lalat beterbangan di atasnya, sandal-sandal tanpa pasangan yang tertinggal, sepasang kacamata patah yang menyedihkan, bahkan satu buah gigi. Situasinya mirip iklan layanan masyarakat tentang keamanan yang diputar di bioskop sebelum film mulai berisi gambar seorang pria bersepeda menuju kerja, seorang pria miskin tetapi memiliki istri yang mencintainya, dan sang istri telah membekalinya dengan hidangan makan siang di dalam wadah makanan; kemudian terdengar bunyi klakson serta gemerencing kecil sepeda yang penghabisan, dan kegelapan morat-marit berubah menjadi gambar fragmen bisu tumpahan makanan yang bercampur dengan darah.

Warna-warni yang tak serasi itu, kerumahtanggaan teraduk dengan kematian, kepastian bertabrakan dengan yang tak terduga, kebaikan digantikan dengan gambar kekerasan, selalu membuat si juru masak merasa ingin muntah dan menangis bersamaan.

Sekarang dia mengalami perasaan itu dan, dengan gemetaran serta bercucuran air mata, terus merayap menuju Cho Oyu, bersembunyi di semak-semak saat dia dilewati oleh tank-tank militer yang menggelinding turun dari area barak militer menuju kota. Alih-alih musuh asing, alih-alih Cina yang telah siap mereka hadapi, yang kebencian padanya telah mereka timbun, mereka harus memerangi warga negara mereka sendiri

Tempat ini, pasar ini, tempat dia melakukan tawar-menawar dengan senang atas kentang, dan menghina, ya menghina, si *wallah* buah dengan lepas dan senang, menikmati kata-kata kasar tentang produk busuk yang menyembur dari mulutnya; tempat dia pernah dengan perasaan teramat aman benar-benar kehilangan kesabaran menghadapi para penjahit tuli, tukang pipa yang tak cakap, tukang roti lamban dengan kue tanduk krimnya; tempat yang pernah dia tinggali dengan aman dengan mengetahui bahwa ini adalah tempat yang *pada dasarnya* beradab yang di dalamnya tersedia ruang untuk mereka semua; tempat dia eksis dalam apa yang tampak sebagai kemenjengkelan *yang manis*— tengah menunjukkan pada dirinya bahwa selama ini dia salah. Dia tidak diinginkan di Kalimpong dan dia tidak seharusnya ada di sana.

Pada titik ini, dia dilanda ketakutan bahwa bisa jadi dia tak akan pernah bertemu dengan putranya lagi.

Surat-surat yang berdatangan selama bertahun-tahun ini hanyalah harapannya sendiri yang balas menulis surat kepadanya. Biju hanyalah sebuah kebiasaan berpikir. Dia tidak ada. Mungkinkah dia ada?

EMPAT PULUH EMPAT

Insiden horor itu semakin berkembang, melewati perubahan musim, sepanjang musim dingin dan musim semi yang penuh bunga, musim panas, lalu hujan dan musim dingin lagi. Jalanan ditutup, ada jam malam setiap hari, dan Kalimpong terperangkap dalam kegilaannya

sendiri. Orang tak bisa meninggalkan lereng bukit; tak ada yang keluar rumah sebisa mungkin melainkan terus saja mengunci serta membentengi diri.

Jika kau adalah orang Nepal yang tak mau bergabung, keadaannya buruk. Satpam MetalBox dipukuli, dipaksa mengulangi

" Jai Gorkha," dan diseret ke Kuil Mahakala untuk bersumpah setia pada gerakan. Jika kau bukan orang Nepal, lebih buruk lagi.

Jika kau orang Bengali, orang-orang yang telah mengenalmu seumur hidup tak akan menyapamu di jalan.

Bahkan orang Binari, Tibet, Lepcha, dan Sikkim tidak menyapamu. Mereka, kawanan penduduk minoritas yang tidak berarti, kelompok kecil tanpa daya yang bisa terjerat di kedua jaring, ingin meletakkan orang Bengali di sisi lain perselisihan ini dan diri mereka, menetapkan diri sebagai musuh.

"Sudah bertahun-tahun," kata Lola, "aku membeli telur di toko Tshering di sana itu, dan kemarin dia menatapku tepat di muka dan mengatakan bahwa dia tidak punya telur. 'Aku melihat sekeranjang telur di sana,' kataku, 'bagaimana mungkin kau mengatakan padaku bahwa kau tidak punya telur?' 'Telur-telur itu sudah dipesan,'

jawabnya.

"Pem Pem," Lola berseru saat keluar, ketika melihat temannya anak perempuan Mrs. Thondup memasuki toko. Baru beberapa bulan lalu Lola dan Noni ikut ambil bagian dalam perbincangan yang benar-benar sopan di rumahnya yang telah mendengar jenis kehidupan lain di tempat yang lain, telur-telur burung *quail* dengan tunas bambu, karpet-karpet Tibet tebal di bawah jari kaki mereka.

"Pem Pem??"

Pem Pem melemparkan pandangan kikuk yang memohon pada Lola dan bergegas lewat. "Tiba-tiba saja menjadi pihak yang keliru, ya?" kata Lola, "Tak seorang pun yang tidak meninggalkan kami."

Di punggung bukit di bawah Mon Ami, di antara deretan gubuk ilegal, kakak-beradik itu memerhatikan sebuah kuil kecil mengibarkan bendera merah dan emas, memastikan bahwa apa pun yang terjadi, sampai kapan pun, tak ada pihak berwenang—baik itu polisi, pemerintah, siapa pun—yang akan berani membantah legitimasi pendudukan tanah itu. Dewa-dewa sendiri telah memberkatinya sekarang. Kuil-kuil kecil menjamur di seluruh Kalimpong, berdampingan dengan konstruksi-konstruksi yang dilarang oleh pemerintah kota—kecerdikan penghuni liar. Dan para penyerobot itu menggunakan kabel telepon, pipa air, kabel listrik dalam campur aduk koneksi ilegal. Pohon-pohon yang menyediakan buah pir bagi Lola dan Noni, dalam jumlah begitu banyak sehingga mereka pernah memaki-maki, "setup pir dan krim, setup pir dan krim sialan setiap hari!" telah dipetiki habis dalam waktu semalam. Petak brokoli lenyap, area di dekat gerbang digunakan sebagai kamar mandi. Anak-anak kecil berjajar dalam barisan untuk meludahi Lola dan Noni saat mereka melintas, dan ketika Kesang, pelayan Lola dan Noni, digigit oleh anjing salah seorang penghuni liar, dia berteriak, "Lihat, anjingmu telah menggigitku, sekarang kau harus mengoleskan minyak dan kunyit pada lukaku agar aku tidak mati karena infeksi."

Namun, mereka hanya tertawa.

Para pemuda GNLF membakar habis rumah peristirahatan pemerintah di tepi sungai, di seberang jembatan tempat Bapa Booty memotret kupu-kupu polkadot. Bahkan, bungalo-bungalo inspeksi hutan di seluruh distrik tersebut terbakar, di beranda bungalo-bungalo tersebut para anggota ICS pernah berdiri dan mengagumi ketenteraman, ketenangan surgawi senja, dan fajar yang mengambang di pegunungan itu.

Rumah persinggahan dinas dibakar, juga rumah kemenakan perempuan perdana menteri. Alat peledak mengakibatkan tanah longsor tatkala negosiasi tidak jelas arahnya. Kalirnpong berubah menjadi kota hantu, angin berguling-guling di sekitar jalanan yang murung, sampah beterbangan tanpa penghalang. Apa pun tujuan yang mungkin dimiliki GNLF, tujuan tersebut tak lagi terkendali; bahkan kemarahan satu orang, pada masa-masa itu, tampaknya cukup untuk membakar lereng bukit.

Para wanita melintas dengan tergesa di jalan. Para pria gemetar ketakutan di rumah karena takut ditangkap atas pelbagai jenis alasan yang mengada-ada, GNLF menuduh mereka sebagai informan polisi, polisi menuduh mereka sebagai militan. Bahkan, mengendarai mobil bagi mereka yang bisa melakukannya adalah tindakan yang membahayakan karena mobil hanyalah perangkap; banyak kendaraan dikepung dan dicuri; mereka bisa lebih gesit dengan berjalan kaki, bersembunyi di dalam hutan saat mendengar bahaya, menyeberangi *jhora* dan berjalan pulang melalui jalan setapak. Lagi pula, beberapa saat kemudian, tak ada bahan bakar lagi karena para pemuda GNLF telah menyedotnya hingga tetes terakhir, dan pom-pom bensin tutup.

Si juru masak mencoba menenangkan diri dengan mengulang-ulang,

"Semuanya akan baik-baik saja, segala sesuatu pasti melewati masa susah, dunia bergerak memutar, hal buruk terjadi, berlalu, dan situasi sekali lagi menjadi baik" Akan tetapi, suaranya lebih bernada memohon ketimbang yakin, lebih merupakan harapan ketimbang kearifan.

Setelah ini—setelah perampokan senjata dan pawai, setelah dia melihat kerapuhan hidupnya di sini sebagai orang bukan Nepal—dia tak mampu menenangkan diri dengan semestinya; tak ada siapa-siapa, apa-apa—tetapi sebuah penampakan menakutkan membayang—dia yakin ada sesuatu yang bahkan lebih buruk lagi berdiri di dekatnya. Di mana Biju, di mana dia? Si juru masak meloncat setiap kali melihat bayangan.

Oleh karena itu, biasanya Sallah yang berjalan ke pasar yang dipenuhi daun jendela dan pintu tertutup untuk mencari kedai dengan pintu belakang setengah terbuka mengisyaratkan bisnis kilat yang rahasia atau papan kertas karton dipasang di jendela gubuk milik seseorang yang menjual sedikit kacang atau beberapa butir telur.

Kecuali sedikit belanjaan yang dibeli Sai, nyaris seluruh makanan mereka didapatkan dari kebun. Untuk kali pertamanya, mereka di Cho Oyu menyantap makanan lereng bukit yang sebenarnya. Dalda saag, berbunga merah muda, berdaun datar; bhutiya dhaniya yang tumbuh subur di sekitar tempat tinggal si juru masak; sulur-sulur baru tanaman menjalar gambas atau labu; fiddlehead ningro keriting, keju churbi dan tunas bambu yang dijual perempuan-perempuan yang muncul dari balik semak di jalan setapak hutan dengan keju

terbungkus pakis dan insan-insan tunas bambu dalam ember air. Sehabis hujan, jamur mencuat keluar, semanis ayam dan semegah Kanchenjunga, begitu besar, merekah terbuka. Orangorang mengambili jamur tiram di kebun yang ditinggalkan Bapa Booty.

Sesaat, aroma mereka memasak memberi nuansa kemakmuran dan kenyamanan yang mengejutkan pada kota itu.

Suatu hari, ketika Sai tiba di rumah dengan sekilo *atta* basah dan beberapa kentang, dia menemukan dua sosok manusia, yang pernah dilihatnya pada kesempatan sebelum itu, di beranda, memohon pada sang hakim dan si juru masak.

"Tolonglah, sahib" Mereka adalah istri dan ayah dari pria yang disiksa dulu itu.

"Astaga," kata si juru masak ketakutan ketika melihat mereka,

"Astaga, baap re, untuk apa kalian ke sini?" meskipun dia tahu.

Orang-orang melaratlah yang menyusun garis begitu tipisnya sehingga patut dipertanyakan apakah garis itu memang ada, sebuah garis imajiner antara para pengacau dan hukum, antara dirampok (siapa yang akan mendengarkan mereka jika mereka pergi ke polisi?) dan diburu oleh polisi sebagai kambing hitam untuk kejahatan orang lain.

Merekalah yang paling kelaparan.

"Mengapa kalian datang ke sini membuat masalah? Sudah kami katakan bahwa kami tidak ada sangkut pautnya dengan tindakan polisi menahan suamimu. Kami bahkan bukan pihak yang menuduh atau memukulinya Kalau saja polisi memberi tahu kami, kami akan segera pergi dan mengatakan bahwa bukan ini orangnya ... kami tidak diberi tahu Kami berutang apa pada kalian?" kata si juru masak.

Tetapi dia sedang memberikan *atta* yang dibawa Sai ... pada saat sang hakim menghardik, "Jangan beri mereka apa-apa," dan melanjutkan permainan caturnya.

"Tolonglah, sahib," mereka memohon dengan tangan tertangkup, kepala tertunduk.
"Siapa yang akan membantu kami? Apa kami bisa hidup tanpa makanan sama sekali? Kami akan menjadi pelayan Anda selamanya ... Tuhan akan membalas Anda ... Tuhan akan memberi pahala pada Anda"

Namun, sang hakim tak tergoyahkan.

Sekali lagi, setelah digiring keluar, mereka duduk di luar gerbang.

"Suruh mereka pergi," perintah sang hakim pada si juru masak.

"Jao, jao," kata si juru masak, meskipun dia khawatir mereka mungkin perlu beristirahat sebelum harus berjalan lima sampai enam jam lagi menembus belantara menuju desa mereka.

Sekali lagi mereka bergeser dan duduk agak lebih jauh agar tidak mengganggu. Sekali lagi mereka melihat Mutt. Moncong anjing itu melekat pada tempat berbau busuk favoritnya, tak sadar akan hal lain. Si perempuan tiba-tiba menjadi cerah dan berkata kepada si pria,

"Jual anjing semacam itu dan kita bisa mendapatkan banyak uang"

Mutt tidak beralih dari bau itu untuk waktu yang sangat lama. Jika sang hakim tak ada di sana, mereka bisa meraih—dan menangkapnya.

Beberapa hari kemudian, ketika orang-orang di Cho Oyu telah melupakan kembali dua orang tak penting kalau tidak bisa dibilang mengganggu ini, mereka kembali.

Namun, mereka tidak masuk melalui pintu gerbang; mereka langsung menyembunyikan diri di jurang *jhora* dan menunggu Mutt, sang pakar bau-bauan, muncul untuk melakukan rutinitas mengelilingi tanah itu. Menemukan kembali pelbagai aroma dan memperkuatnya adalah bentuk seni yang terus berkembang. Mutt sibuk dengan aroma favorit lamanya, yang semakin membaik seiring waktu, yang memunculkan kedalaman dan segi-segi tertentu dari kepribadiannya.

Mutt benar-benar sedang asyik, tidak memerhatikan para penyusup yang merayap mendekatinya dan menerkam!

Kaget, Mutt mendengking, tetapi segera mereka membekap moncongnya dengan tangan yang kuat karena kerja keras fisik.

Sang hakim sedang mandi dengan ember, si juru masak mengaduk mentega, Sai di tempat tidurnya berbisik sengit, "Gyan, kau bajingan, kaupikir aku akan menangisimu?" Mereka tidak melihat atau mendengar apa pun.

Para penyusup mengangkat Mutt, mengikatnya dengan tali, dan menaruhnya di dalam karung. Si pria menggendong karung itu di atas bahunya, dan mereka membawanya melewati kota tanpa menarik perhatian. Mereka berjalan mengitari lereng gunung, kemudian terus menuruni dan menyeberangi Relli serta melewati tiga punggung bukit yang mengombak seperti lautan hijau kebiruan, menuju sebuah dusun kecil yang jauh dan jalan beraspal.

"Menurutmu, mereka tidak akan menemukan kita?" si bapak bertanya pada menantunya.

"Mereka tidak akan berjalan sejauh ini dan mereka tak bisa mengendarai mobil ke sini. Mereka tidak tahu nama kita, mereka tidak tahu desa kita, mereka tak menanyakan apa-apa pada kita."

Dia benar.

Bahkan, polisi tak mau repot-repot mencari tahu nama pria yang telah mereka pukuli dan butakan. Nyaris mustahil mereka mau repot-repot mencari seekor anjing.

Mereka memerhatikan bahwa Mutt sehat, ketika mereka mencubitnya dari luar karung; gemuk dan siap menghasilkan sedikit uang untuk mereka. "Atau mungkin kita bisa menggunakannya untuk beranak pinak, kemudian kita bisa menjual anak-anak anjingnya"

(Mereka tidak tahu, tentu saja, bahwa Mutt dulu sekali sudah dimandulkan oleh seorang dokter hewan panggilan ketika anjing itu mulai menarik cinta dari segala jenis anjing gelandangan kotor di lereng bukit, anjing kesasar yang melancarkan bujuk rayu, dan anjing-anjing jantan terhormat yang berkomplot)

"Haruskah kita mengeluarkannya dari dalam karung?"

"Lebih baik biarkan dia di dalam saat ini. Nanti dia rnulai menyalak"[]

EMPAT PULUH LIMA

Seperti bus rusak berupaya keras menembus angkasa, pesawat Gulf Air tampak nyaris tak bisa berfungsi, meskipun sebagian besar penumpang langsung merasa nyaman dengan kekurangenergikan ini.

Oh, ya, mereka akan pulang, lutut berdesak-desakan, langit-langit di atas kepala mereka, lengket oleh keringat, pasrah pada takdir, tetapi bahagia.

Pemberhentian pertama adalah Heathrow dan mereka merayap keluar dari ujung terluar yang tidak direnovasi untuk menghadapi era baru globalisasi, tetapi tetap berada dalam era lama kolonialisasi.

Semua penerbangan dunia ketiga berlabuh di sini, keluarga-keluaga yang menunggu penerbangan lanjutannya selama berhari-hari, berjongkok di lantai dalam kerumunan ala bakteri berukuran besar, dan tempat itu sungguh jauh berbeda dengan tempat para penumpang Eropa-Amerika Utara datang dan pergi, mengambil penerbangan cepat tanpa omong kosong dengan ruang ekstra untuk kaki dan TV pribadi, melesat terbang untuk sebuah rapat dengan gaya sedemikian rupa sehingga benar-benar sulit dibayangkan bahwa mereka juga manusia yang buang air besar dan buang air kecil, bisa mengeluarkan darah dan air mata. Sutra dan kasmir, gigi yang diputihkan, *Prozac*, laptop, dan roti lapis untuk rnakan siangnya yang bernama *the Milano*.

Frankfurt. Penumpang pesawat menginap malam itu di zona karantina yang serupa, seribu jiwa menyelonjorkan badan seolah-olah berada di dalam kamar mayat, bahkan wajah-wajah mereka ditutupi untuk menghindari cahaya lampu neon yang berdengung.

Seperti sebuah bus, New York-London-Frankfurt-Abu Dhabi-Dubai-Bahrain-Karachi-Delhi-Cacutta, pesawat itu berhenti lagi agar orang-orang dari negara-negara Teluk Persia bisa merangkak naik.

Mereka datang bergegas-gegas— Cepat! Cepat! ... Cepat!—membuka tas jinjing mereka untuk mengambil wiski Scotch, meminumnya langsung dari mulut botol. Kristal-kristal es kecil yang melengkung terbentuk pada jendela pesawat. Di dalam, udaranya panas. Biju menyantap nampan berisi kare ayam, bayam dan nasi, es krim stroberi, berkumur dan meludahkannya ke dalam cangkir es krim yang kosong, kemudian mencoba mendapatkan makan malam lagi.

"Persediaan kami terbatas," kata pramugari-pramugari, yang digoda oleh para pria, yang mabuk dan berteriak-teriak, mencubit para pramugari itu saat mereka lewat, memanggil-manggil nama mereka,

"Sheila! Raveena! Kusum! Nandita!"

Selain bau keringat, sekarang ada bau makanan dan rokok yang pekat, napas daur ulang seisi pesawat, bau kamar mandi yang semakin menyengat.

Di kaca kamar mandi ini, Biju memberi salut pada dirinya sendiri. Di sinilah dia, dalam perjalanan pulang, tanpa mengetahui nama atau apa saja tentang presiden Amerika, tanpa mengetahui nama sungai tempat dia sering berkeliaran di tepiannya, bahkan tanpa pernah mendengar tempat-tempat wisata mana pun—tidak pernah mendengar tentang Patung

Liberty, Macy's, Little Italy, Jembatan Brooklyn, Museum Imigrasi; tidak pernah makan *bialy*di Barney Greengrass, kue bola berkuah di Jimmy's Shanghai, tidak pernah mengunjungi gereja-gereja gospel dalam tur Harlem. Dia kembali memandangi lautan yang sunyi dan berpikir bahwa pemandangan semacam ini hanya bisa membuat orang sedih. Sekarang, Biju berjanji pada dirinya sendiri, dia akan melupakan wawasan ini, memulai lagi dari awal. Dia akan membeli taksi. Tabungannya sedikit, dikumpulkan di dalam sepatunya, kaus kakinya, pakaian dalamnya, selama bertahun-tahun ini, tetapi dia merasa bisa. Dia akan menyetir naik-turun pegunungan pada hari-hari pasaran, perada kertas emas, dewa-dewa di atas dasbor, klakson lucu, *PAWpumPOMpaw* atau *TWIII-diii-diii DIIITWIII-diii-diii*. Dan dia akan membangun sebuah rumah dengan dinding solid, atap yang tak akan terbang setiap musim hujan.

Biju memainkan adegan perjumpaan dengan ayahnya berkali-kali seperti film di kepalanya, menangis sedikit saat memikirkan kebahagiaan dan emosi yang sedemikian dalam. Mereka akan duduk di luar pada malam hari, meminum *chhang*, menceritakan lelucon-lelucon semacam yang dia dengar saling dipertukarkan oleh para pemabuk di pesawat:

Jadi, pada suatu hari Santa Singh dan Banta Singh sedang tidak melakukan apa-apa, berleha-leha, memandang angkasa, dan tiba-tiba saja sebuah pesawat angkatan udara terbang melintas, pria-pria berparasut keluar dari pesawat, masuk ke jip-jip militer yang menunggu mereka di tengah lapangan, dan pulang. " *Arre, sala*, asyik sekali," kata Santa kepada Banta, "cara hebat untuk mendapatkan uang." Maka pergilah mereka ke agen perekrutan dan beberapa bulan kemudian, mereka berada di dalam pesawat. " *Wahe Guruji Ka Khalsa, Wahe Guruji Ki Fateh*," kata Santa dan melompat. " *Wahe Guruji KaKhalsa, Wahe Guruji Ki Fateh*," kata Banta dan melompat.

"' Arre, Banta,' kata Santa, sedetik kemudian, "parasut sala ini tidak membuka.'

"'Ai, Santa,' kata Banta, "punyaku juga tidak, *intezaam* khas pemerintah, tunggu saja dan lihatlah, ketika kita sampai di bawah, jip *bhenchoot* itu juga tidak akan ada di sana."'[]

EMPAT PULUH ENAM

Sai memandang keluar dan jendelanya dan tak bisa memastikan mengenai apa segala ribut-ribut itu.

Sang hakim berteriak, "Mutt, Mutt." Saat itu sudah waktunya Mutt makan makanan rebus dan si juru masak telah merebus *Nutrinuggets* kedelai dengan labu dan kotak kaldu Maggi. Sang hakim khawatir karena Mutt harus makan seperti ini, tetapi Mutt telah menghabiskan daging terakhir; sang hakim telah melarang dirinya dan Sai makan daging, dan si juru masak, tentu saja, memang dari dulu tak pernah mendapatkan kemewahan makan daging. Meskipun demikian, masih ada sedikit selai kacang, untuk *chapati* Mutt, dan susu bubuk.

Tetapi Mutt tak menjawab.

"Mutty, mutt, rebusan" Sang hakim menyusuri sekeliling kebun, ke luar pintu gerbang, dan naik-turun jalan.

"Rebusan, rebusan-

"Mutty Mutt? MUTT?" Suaranya menjadi gelisah.

Sore berubah menjadi malam, kabut turun menyapu, tetapi Mutt tidak juga muncul.

Sang hakim teringat para pemuda berpakaian gerilyawan yang datang merampok senjata. Mutt menyalak, para pemuda itu berteriak seperti segerombol gadis sekolahan, mundur menuruni anak tangga untuk gemetar ketakutan di balik semak-semak. Tetapi Mutt juga takut; dia bukan anjing pemberani seperti yang mereka bayangkan.

"MUTT-MUTT MUTTY-MUTTMUTTYMUTTMUTT?!" Mutt tak juga datang pada saat kegelapan telah turun.

Tak pernah sang hakim merasa dengan setajam ini bahwa pada senjakala di Kalimpong, ada suatu penyerahan kekuatan yang nyata.

Kita tak bisa bangkit melawan kegelapan yang begitu kuat, begitu besar, tanpa celah sedikit pun. Dia keluar dengan senter terbesar yang mereka punya, menyorotkannya tanpa guna ke dalam hutan, menyimak suara jakal; menunggu di beranda sepanjang malam; mengamati lereng-lereng pegunungan tak terlihat di seberang saat lentera-lentera para pemabuk yang jatuh meluncur seperti bintang jatuh. Pada saat senja terlihat, dia panik. Dia pergi ke rumah-rumah busti kecil untuk menanyakan apakah mereka melihat Mutt; dia bertanya pada tukang susu dan tukang roti, yang sekarang berada di rumah dengan koper kalengnya yang sudah usang, yang berisi biskuit *khari* dan biskuit susu yang sangat disukai Mutt.

"Tidak, saya tidak melihat kutti itu."

Sang hakim marah saat mendengar Mutt disebut sebagai "kutti", tetapi menahan diri karena dia tidak boleh berteriak pada orang-orang yang bantuannya mungkin dia butuhkan sekarang.

Dia bertanya pada si tukang pipa, si tukang listrik. Dengan sia-sia, dia memberi isyarat pada kedua penjahit tuli yang telah membuatkan mantel musim dingin dan sebuah selimut untuk Mutt, dengan gesper di bagian perut.

Dia menerima wajah-wajah hampa, beberapa tawa marah.

" Saala Machoot ... apa yang dia pikirkan? Bahwa kita akan mencari anjingnya?" Orang-orang merasa terhina. "Pada masa seperti ini.

Makan saja kita tidak bisa!"

Dia mengetuk pintu Mrs. Thondup, Lola dan Noni, siapa saja yang mungkin berbaik hati, jika bukan demi dirinya, maka demi Mutt, atau demi profesi, posisi, agama mereka. (Dia merindukan para misionaris—mereka akan memahami dan mereka akan berkewajiban untuk membantu.) Semua orang yang dia datangi merespons dengan firasat buruk. Apakah ini masa yang penuh harapan? Mereka sudah menerima nasib Mutt, dan sang hakim ingin mencekik mereka saat mereka bicara.

Mrs. Thondup: "Apakah dia mahal?"

Sang hakim tak pernah memikirkan Mutt dengan cara seperti itu, tetapi ya, Mutt mahal harganya, diantar dari peternakan anjing di Calcutta yang mengkhususkan diri pada *setter*merah. Selembar surat keterangan silsilah menyertai, "Bapak: Cecil. Induk: Opheha."

"La ma ma ma ma, pasti dicuri, Pak Hakim," Mrs. Thondup berkata. "Anjing-anjing kami, Ping dan Ting—kami membawanya jauh-jauh dari Lhasa, dan ketika sampai di sini, Ping hilang. Si perampok menahannya untuk membiakkan anak-anak anjing, mengawinkannya lagi dan lagi. Sumber penghasilan yang bagus, bukan? Pergi saja ke KM tiga belas, Anda akan lihat pelbagai versi palsu Ping berlarian ke sana kemari di mana-mana. Akhirnya, Ping kabur dan melarikan diri, tetapi seluruh kepribadiannya telah berubah." Mrs. Thondup menunjuk sang korban, yang mengeluarkan air liur dari mulut tuanya, memandang tajam pada sang hakim.

Paman Potty: "Pasti ada yang hendak merampok Anda, Sahib Hakim—menyingkirkan penghalang. Si Gobbo itu, dia meracuni *Kutta*-

ku Sahib, sudah bertahun-tahun yang lalu sekarang.

"Tetapi kami baru saja dirampok."

"Orang lain pastilah telah memutuskan untuk melakukan hal yang sama"

Kedua putri Afghan: "Anjing kami, anjing pemburu Afghan, Anda tahu, kami bepergian dengan ayah kami dan suatu hari dia hilang. Dia dimakan oleh orang-orang Naga, ya, mereka memakan anjing —mereka memakan Frisky. Bahkan, budak-budak kami—ya, kami dulu punya budak—kami mengancam mereka dengan taruhan nyawa mereka, tetapi tetap saja mereka tidak berhasil menyelamatkan Frisky tepat pada waktunya."

Lola: "Masalah kita orang India adalah kita tidak memiliki rasa cinta pada binatang. Anjing, kucing ada hanya untuk ditendang. Kita tidak bisa menahan diri—kita memukul, melempari batu, menyiksa, kita tak berhenti sampai hewan itu mati, kemudian kita merasa sangat puas—bagus! Bunuh saja! Hancurkan! Lenyap sudah!—kita merasakan kepuasan dalam tindakan ini."

Apa yang telah dia lakukan? Dia merasa telah bersikap tidak adil pada Mutt. Dia merasa telah menaruh Mutt di tempat yang anjing itu tak akan pernah bisa bertahan hidup, tempat yang bengis dan edan.

Anjing-anjing perbukitan Bhutia- *mastiff-mastiff* yang terluka oleh perkelahian, seringai dirusak bentuknya oleh kebuasan, telinga kaku karena berkali-kali berdarah—bisa saja mencabik-cabik Mutt hingga hancur. Tanaman *Nightshade* tumbuh di setiap jurang, bunganya kering segar dan putih seperti jubah Paus, tetapi mengandung zat halusinogen—Mutt bisa saja

meminum getah beracunnya. Ular-ular kobra itu—suami-istri, selebar kaleng biskuit, hidup di tebing di belakang Cho Oyu —mungkin saja menggigitnya. Jakal-jakal rabies yang berhalusinasi, tak bisa minum, tak bisa menelan, mungkin saja datang dari dalam hutan, haus, sangat haus ... Dua tahun lampau, ketika mereka membawa epidemi rabies ke kota, sang hakim membawa Mutt untuk diberi vaksinasi yang sebagian besar orang tak mampu membayarnya. Dia telah menyelamatkan Mutt sementara anjing-anjing liar dikumpulkan dan dibantai satu truk penuh (tersenyum dan mengibas-ngibaskan ekor, salah mengartikan satu-satunya kesempatan mereka naik truk dengan kehidupan baru yang mewah) dan seisi keluarga yang terlalu miskin untuk membayar vaksin seharga tiga ribu rupee pun mati; staf rumah sakit telah diperintahkan untuk mengatakan bahwa mereka tidak punya obat karena takut terjadi kerusuhan. Di sela-sela kegilaan rabies, datanglah saat-saat kejernihan sehingga para korban tahu pasti apa yang tengah terjadi pada diri mereka, tahu pasti seperti apa kegilaan itu terlihat, terasa

Dia mengira kewaspadaannya akan melindungi anjingnya dari segala kemungkinan marabahaya. Harga arogansi semacam itu sangatlah mahal.

Dia pergi menemui perwira polisi subdivisi yang mengunjungi Cho Oyu setelah perampokan, tetapi kerusuhan itu telah merusak sikap baik sang SDO. Dia bukan lagi penggemar berkebun yang pernah memuji *passionflower* sang hakim.

"Tuan yang terhormat," katanya pada sang hakim, "aku sendiri pencinta binatang, tetapi pada masa-masa seperti ini ... itu adalah kemewahan yang tak bisa kita tanggung-"

Dia juga telah berhenti mengisap tembakau ceri spesialnya—kebiasaan tersebut terkesan keterlaluan pada masa seperti ini. Orang selalu merasa terdorong untuk kembali pada kesederhanaan ala Gandhi ketika integritas bangsa tengah terancam, nasi- dal, roti-

namak, itu dan itu lagi. Benar-benar buruk

Sang hakim masih ngotot, "Tetapi tidak bisakah Anda melakukan sesuatu," dan dia menjadi marah, menghempaskan tangannya.

"Seekor anjing! Hakim, dengarkan diri Anda sendiri. Orangorang terbunuh. Apa yang bisa kulakukan? Tentu saja aku sangat menghormati Anda ... sudah kuluangkan waktu meskipun khawatir dituduh pilih kasih Tetapi kita sedang berada dalam situasi darurat.

Di Calcutta, di Delhi, terdapat kekhawatiran besar mengenai kemerosotan hukum dan ketertiban, dan pada akhirnya itulah yang harus kita pikirkan, bukankah begitu? Negara kita. Kita harus mengalami ketidaknyamanan dan aku tak perlu memberitahukan ini kepada seseorang yang memiliki pengalaman seperti Anda," Sang SDO menatap sang hakim dengan pandangan lekat tertentu yang meyakinkan sang hakim bahwa dia bermaksud bersikap kasar.

Sang hakim pergi ke kantor polisi tempat suara jeritan seorang pria dari ruang dalam diperdengarkan dengan sengaja, pikir sang hakim, untuk mengintimidasinya, untuk memeras uang suap.

Dia memandangi para polisi di hadapannya. Mereka balas memandang dengan kurang ajar.

Mereka menunggu di ruang depan, menanti kesempatan sampai mereka semua masuk dan memberi pria itu pelajaran terakhir yang tak bisa dilupakannya. Mereka mulai terkekeh. "Ha, ha, ha. Datang untuk masalah anjingnya! Anjing? Ha, ha ha ha ha ... Sinting!" Mereka menjadi marah separuh jalan dalam humor mereka. "Jangan buang-buang waktu kami," kata mereka. "Keluar."

Apakah barangkali mereka tahu nama pria yang mereka tahan setelah perampokan

senjata itu? Sang hakim bersikukuh. Dia ingin tahu, hanya sebuah gagasan, apa mungkin pria itu yang bertanggung jawab?

Pria yang mana?

Pria yang mereka tuduh mencuri senjatanya ... dan dia sama sekali tidak menyalahkan polisi, tetapi istri dan ayah pria itu telah mendatanginya dan terlihat marah ... Tidak ada pria seperti itu, kata mereka, apa yang dia bicarakan? Sekarang, maukah dia berhenti membuang waktu mereka dan *keluar*? Suara pria yang berteriak di belakang semakin menghebat seolah-olah disengaja untuk memberi pesan yang teramat jelas pada sang hakim.

Dia tak bisa memikirkan hukuman yang cukup besar untuk umat manusia. Seorang manusia tidak setara dengan seekor binatang, tidak separtikel pun dari dirinya. Hidup manusia busuk, korup, dan sementara itu ada makhluk-makhluk elok yang hidup dengan indah di atas bumi tanpa melukai siapa pun. " *Kita* yang seharusnya mati," sang hakim nyaris menangis.

Dunia telah mengkhianati Mutt. Dunia telah mengkhianati keindahan; dunia telah mengkhianati keanggunan. Namun, dengan meninggalkan dunia ini, dengan sang hakim memisahkan diri dari dunia, Mutt pasti akan menderita.

Sang hakim telah kehilangan pengaruhnya

Sekelumit "tuan sahib *huzoor*" demi basa-basi, tetapi itu hanya polesan sisa sekarang; dia sudah tahu apa sebenarnya anggapan mereka tentang dirinya.

Dia tiba-tiba teringat mengapa dia pergi ke Inggris dan bergabung dengan ICS; alasannya menjadi lebih jelas daripada sebelum-sebelumnya— tetapi sekarang posisi kekuasaan tersebut telah hilang, terkikis habis dalam bertahun-tahun penuh sinisme dan kebencian pada manusia.

"Biskuit, guk-guk, mam-mam, susu, *khana*, *ishtoo*, bubur, *dalia*, *chalo*, mobil, pom-pom, *doo-doo*, *walkie*"Dia meneriakkan seluruh bahasa antara Mutt dan dirinya, mengirim kata-kata cinta kekanak-kanakan melayang di atas Pegunungan Himalaya, menggerak-gerakkan tali pengikat Mutt sehingga bergemerencing sedemikian rupa yang dulu membuat anjing itu melompat—Guuk!—dengan keempat kaki bersamaan, seolah-olah menaiki mainan pegas.

" Walkie, baba, rnuffin

" Mutt, mutton, little chop teriaknya, lalu, "Maafkan aku, anjing kecilku Tolong lepaskan dia siapa pun engkau"

Dia terus menyalakan gambaran tentang Mutt, bagaimana Mutt kadang-kadang berbaring telentang dengan keempat kaki di udara, menghangatkan perut sembari tidur. Bagaimana sang hakim baru-baru ini membujuk Mutt untuk memakan labu rebusnya yang tidak enak dengan berlari mengitari kebun sembari mengeluarkan suara mendengung seolah-olah sayuran itu adalah seekor serangga aneh, kemudian sang hakim menyorongkan kubus labu itu ke dalam mulut Mutt yang terbuka-lebar-karena-kaget, dan dalam keterkejutan, Mutt buru-buru menelannya.

Sang hakim membayangkan mereka berdua nyaman di tempat tidur: selamat malam, selamat pagi.

Militer keluar pada senja hari untuk memastikan jam malam dijalankan dengan sempurna.

"Anda harus kembali, Tuan," kata seorang tentara.

"Jangan halangi aku," kata sang hakim dengan aksen Inggris untuk membuat tentara itu mundur, tetapi tentara itu terus mengikutinya dalam jarak yang aman sampai sang hakim berbalik dengan marah menuju rumah sambil berpura-pura tidak terburu-buru.

"Ayolah pulang, kasihku, gadisku tersayang, Putri Raden Ayu Kanjeng Ratu, Soo-soo, poo-poo, Cuckoo, bau bau enak enak, Anak nakal,

Maem-maem, waktu makan,

Mutiara berlian,

Waktu minum teh! Biskuit!

Manis! Chicki!

Tangkap tulangnya!"

Betapa menggelikan semua itu terdengar tanpa ada seekor anjing yang menerima kata-kata tersebut.

Si tentara mengikuti dalam jarak yang aman, terkejut mendengar apa yang keluar dari mulut sang hakim.

Ada sesuatu yang salah, dia bercerita pada istrinya di kompleks untuk anggota militer yang telah menikah, blok-blok beton membelakangi hutan belantara.

Ada sesuatu yang tidak patut tengah terjadi.

"Apa?" tanya si perempuan, pengantin baru, benar-benar senang dengan sistem pemipaan dan peralatan memasaknya yang modern.

"Hanya Tuhan yang tahu apa yang terjadi, pria-pria pikun dan hewan-hewan mereka ... kautahulah," katanya, "segala macam hal aneh"

Kemudian, mereka melupakan perbincangan itu karena militer masih mendapatkan pasokan makanan yang cukup dan sang istri memberi tahu suaminya bahwa mereka diberi jatah mentega begitu banyak sehingga mereka bisa membaginya dengan keluarga besar mereka, walaupun hal ini melanggar hukum, dan bahwa meskipun biasanya ayam broiler memiliki bobot antara enam ratus sampai delapan ratus gram, ayam yang diantarkan pada mereka nyaris dua kali itu beratnya: apakah pemasok unggas militer menyuntik unggas dengan air? []

EMPAT PULUH TUJUH

Sementara itu, sebagai akibat pawai, polisi diperkuat dan sekarang memburu para pemuda GNLF, menyisir dusun-dusun terpencil, mencoba menyaring para pendukung GNLF dan para penganut Marxisme, dan para pendukung Kongres, dan orang-orang yang tidak memedulikan keduanya. Mereka menggerebek kebun-kebun teh saat tempat-tempat itu hendak tutup; manajer-manajer yang teringat akan penyerangan oleh para pemberontak pada para pemilik perkebunan di Assam pergi dengan pesawat pribadi menuju Calcutta.

Para buronan, dalam pelarian, menghindari polisi, tidur di rumah-rumah orang kaya di kota—Lola dan Noni, sang dokter, para putri Afghan, para pensiunan pejabat, orang-orang Bengali, orangorang luar, siapa pun yang rumahnya tak akan digeledah.

* * *

Ada laporan mengenai arus datang dan pergi di perbatasan Nepal dan Sikkim, mengenai para pensiunan militer yang mengendalikan gerakan, memberikan pelatihan kilat tentang bagaimana memasang bom, menyergap polisi, meledakkan jembatan.

Akan tetapi, siapa saja bisa melihat bahwa mereka umumnya adalah anak muda, yang meniru gaya mereka dan Rambo, kepala penuh terisi pukulan-pukulan karate dan kungfu, menderu ke mana-mana di atas sepeda motor curian, jip curian, bersuka ria. Uang dan senjata di saku mereka. Mereka hidup dalam film. Pada saat selesai, mereka akan mengalahkan fiksi mereka sendiri dan film-film baru akan dibuat berdasarkan kisah mereka

Mereka datang dengan topeng pada malam hari, memanjati gerbang, menjarah rumah-rumah. Melihat seorang perempuan berjalan pulang terbungkus selendang, mereka menyuruhnya membuka selendang itu dan mengambil beras serta sedikit gula yang dia sembunyikan.

Di jalan menuju pasar, pepohonan digantungi tubuh-tubuh musuh—pihak yang mana dan musuh siapa? Ini adalah kesempatan untuk membuat siapa pun yang tidak kausuka lenyap, untuk membalaskan dendam lama keluarga. Jeritan-jeritan terus terdengar dari kantor polisi meskipun sebotol Black Label bisa menyelamatkan nyawamu. Orang-orang terluka, tumpahan isi perut yang dibungkus kulit ayam agar tetap segar, dengan tergesa diangkut dengan usungan bambu ke dokter untuk dijahit; seorang pria ditemukan terkubur dalam tangki pembuangan kotoran, setiap inci tubuhnya tersayat pisau, matanya tercungkil keluar

Namun, sementara para penduduk dikagetkan oleh kekerasan tersebut, mereka juga sering kali terkejut oleh kelumrahan itu semua.

Menemukan luasnya kekejian yang mampu ditampung hati saat mereka duduk di rumah tanpa melakukan apa-apa, dan mendapati bahwa adalah sesuatu yang mungkin, bila dihadapkan dengan aroma busuk kejahatan yang tak terbayangkan, bagi manusia untuk mulai merasa bosan, menguap, disibukkan oleh persoalan kaus kaki hilang, oleh kejengkelan antar tetangga, untuk merasakan lapar melompat-lompat seperti seekor tikus kecil di dalam perut dan kembali, sekali lagi, pada persoalan mendesak mengenai apa yang bisa dimakan

Di sanalah mereka, orang-orang yang paling biasa, orang-orang yang sungguh tak cocok dengan pertanyaan-pertanyaan luar biasa itu, terperangkap dalam pertempuran khayalan antara masa lalu versus masa kini, keadilan versus ketidakadilan—hal yang paling biasa tersapu ke dalam kebencian luar biasa karena kebencian luar biasa, bagaimanapun, adalah peristiwa biasa.[]

EMPAT PULUH DELAPAN

Setelah Delhi, penerbangan Gulf Air mendarat di Bandara Dum Dum Calcutta. Biju mencium bau itu lagi, bau menyengat lantai yang disucihamakan dengan *phenyl* oleh wanita tukang pel yang miskin sekaligus memiliki bakat untuk menjadi teramat menyebalkan. Mata menatap ke bawah dan memukul kaki telanjang dengan kain gombal kotor, dia memperkenalkan beberapa pendatang untuk kali pertamanya pada campuran dahsyat antara simpati mendalam dan kejengkelan mendalam.

Terdapat kerumunan yang sukar dikendalikan di sekitar ban berjalan pengantar bagasi karena beberapa pesawat masuk pada saat yang bersamaan dan terlihat lebih banyak variasi orang India ketimbang yang dipertunjukkan di Gulf Air, kembali berada dalam kumpulan yang sama setelah secara sengaja berevolusi ke dalam pelbagai celah yang tersedia di luar negeri. Ada eksekutif yang mengambil kursus mengenai anggur, orang-orang yang masih mempertahankan kebudayaan mereka dan pergi ke kuil di Bern, atau entah di mana. Pemuda Bhangra funky yang mengenakan anting-anting dan celana baggy. Hippie yang telah menyadari fakta bahwa orang bisa melepaskan diri dari status imigran yang tidak menarik dan mengalami saat yang sungguh menyenangkan sebagai seorang India di antara orang kulit putih, menyemburkan segala macam soal Hindu-mantra-Tantra-Ibu-Pertiwimasyarakat pribumi-energi tunggal-organik-Shakti-ganja-kristal-cenayang-intuisi. Ada anak-anak muda ahli komputer yang bergaji sejuta dolar. Sopir taksi, pembersih toilet, dan para pebisnis muda konvensional yang mencoba bersikap keren dengan mengundang teman-teman untuk menyantap "kare yang sangat pedas, seberapa pedas kalian bisa tahan?"

Orang-orang India yang tinggal di luar negeri, orang-orang India yang bepergian ke luar negeri, yang paling kaya dan yang paling miskin, orang-orang yang mondar mandir mempertahankan *green card* mereka. Pelajar India yang membawa pulang si pirang terang, berpura-pura tidak ada masalah, mencoba bersikap santai, tetapi setiap molekulnya tegang dan gelisah, "Ayolah, *yaar*, cinta tak memandang warna" Dia cuma *kebetulan tersandung ke dalam stereotipe*; dia adalah sosok tulen *yang cuma kebetulan masuk kedalam klise*

Di belakangnya sepasang gadis India memasang raut jijik.

"Pasti begitu turun dari pesawat, langsung memburu wanita tua Amerika agar bisa mendapatkan *green card*-nya tanpa peduli apakah wanita itu berwajah seperti kuda atau tidak. *Dan wajah wanita itu memang seperti kuda!!!!* "

"Wanita-wanita kita adalah yang paling cantik sedunia," kata seorang pria dengan sungguh-sungguh kepada gadis-gadis India itu, barangkali khawatir mereka merasa terluka,

tetapi dia terdengar seolah-olah tengah mencoba menghibur diri sendiri.

"Benar, para wanita kita adalah yang terbaik di dunia," kata seorang perempuan lain, "sedangkan para lelaki kita adalah *gadha* yang jelas-jelas paling buruk di seluruh dunia."

"Dadi Amma!" semua orang memekik. "Dadi Amma! Seorang nenek-nenek, sari terangkat tinggi untuk beraksi, menampakkan kaus kaki berwarna kulit yang kendur dan kaki berbulu, tengah mengebut dengan troli barang, memukul pergelangan-pergelangan kaki, berjuang mencapai ban berjalan bagasi.

Dua pria dengan raut meremehkan di wajahnya, turun dari penerbangan Air France, saling mencari dan menemukan satu sama lain, "Anda dari mana, Bung?" tetap angkuh.

```
"Ohio."
```

Wajahnya menjadi cerah. "Coba lihat ini," katanya, menunjuk ke arah luar, membebaskan mereka berdua dari tekanan, "setiap kali pulang kita mengira pastilah ada yang berubah, tetapi semuanya tetap sama."

"Benar," kata pria satunya. "Tidak menyenangkan mengatakan hal ini, tetapi terpaksa. Ada alasan yang menyebabkan beberapa negara tidak maju-maju"

Mereka menunggu koper-kopernya, tetapi koper-koper itu tidak juga datang.

Banyak tas yang tidak datang dan Biju mencuri dengar pertengkaran di meja layan Air France tempat para penumpang harus mengisi formulir kehilangan bagasi:

"Kompensasi hanya diberikan pada orang India yang tidak bertempat tinggal di India dan orang-orang asing, tidak diberikan pada Warga Negara India, MENGAPA?" semua Warga Negara India berteriak, "Tidak adil tidak adil TIDAK ADIL TIDAK ADIL!"

"Ini kebijakan Air France, Pak," ujar si petugas, mencoba menenangkan mereka, "Orang asing memerlukan uang untuk hotel/sikat gigi-"

"Lalu kenapa, keluarga kami di Jalpaiguri, kami masih harus melanjutkan perjalanan" sergah seorang wanita, "dan sekarang kami harus bermalam serta menunggu koper-koper kami Argumen macam apa yang kauberikan pada kami ini? Kami membayar sama banyak dengan orang lain. Orang asing mendapatkan lebih banyak dan orang India mendapatkan lebih sedikit. Memperlakukan orang dari negara kaya dengan baik, sedangkan orang dari negara miskin dengan buruk. Memalukan. Mengapa ada kebijakan yang berat sebelah semacam ini terhadap rekan sebangsamu?"

"Ini ADALAH kebijakan Air France, Nyonya," ulang si petugas.

Seolah-olah dengan melemparkan kata-kata *Paris* atau *Eropa* akan langsung mengintimidasi, menjamin kejujuran, dan membungkam perlawanan.

"Bagaimana aku harus melanjutkan perjalanan ke Jalpaiguri dengan pakaian dalam kotor? Karena sekarang aku berbau begitu busuk, sampai-sampai aku malu berdekatan dengan siapa pun," kata wanita yang sama, menjepit hidungnya sendiri dengan ekspresi menderita

[&]quot;Columbus?"

[&]quot;Bukan, agak di luarnya."

[&]quot;Di mana?"

[&]quot;Kota kecil, Anda tak akan tahu."

[&]quot;?"

[&]quot;Paris, Ohio." Dia mengatakan ini dengan sedikit membela diri.

[&]quot;Anda?"

[&]quot;South Dakota."

untuk menunjukkan betapa dia merasa malu, bahkan untuk berada di dekat dirinya sendiri.

* * *

Semua NRI yang memegang *green card* dan paspor, terlihat puas diri dan beradab. Memang seperti itu, bukan? Kekayaan membuahkan semakin banyak kekayaan. Mereka punya lebih banyak uang dan karena punya lebih banyak uang, mereka akan mendapatkan lebih banyak uang. Mudah bagi mereka untuk berdiri di antrean, dan mereka berdiri dengan sabar, menunjukkan betapa mereka tak perlu berjuang lagi; sikap mereka membuktikan betapa mereka sudah terurus dengan baik. Dan mereka tak sabar untuk berbelanja-"Belanja ke *liye jaenge*, *bhel puri khaenge* ... dolar *me kamaenge*, *pum pum pum*. Hanya delapan rupee ke penjahit, hanya dua puluh dua sen!"

demikian mereka akan berkata, dengan penuh kemenangan mengonversi segalanya ke dalam mata uang Amerika; dan sementara belanja diubah ke dalam dolar, persenan untuk pelayan bisa dikalkulasi dalam kurs setempat, "seratus lima puluh rupee, apa dia gila? Beri saja seratus, itu pun sudah terlalu banyak."

Seorang perempuan Calcutta menemani seorang saudara perempuan Chicago "memanfaatkan *daaler*-nya, memanfaatkan *daaler*-nya," menemukan kuman kebencian pertama yang menggerogoti seperti lepra yang pada waktunya akan menghancurkan keluarga mereka dari dalam secara permanen.

* * *

Paspor Amerika, Inggris, India semuanya berwarna biru laut, dan para NRI mencoba memastikan sisi yang tepat yang terbuka sehingga para petugas bandara bisa melihat nama negaranya dan langsung mengetahui siapa yang harus diperlakukan dengan hormat.

Namun, ada kekurangan dalam hal ini karena meskipun staf Air France mungkin diberi instruksi yang berbeda, entah di mana dalam alur tersebut— imigrasi, pemeriksaan bagasi, keamanan—orang bisa dihadapkan pada pegawai yang bermusuhan atau tipe nasionalis yang akan bersusah payah menyiksamu secara perlahan dengan alasan apa saja. "Ah, iri, iri"—mereka mengimunisasi diri terlebih dulu agar tak ada kritik yang bisa menembus diri mereka selama kunjungan-"ah cuma iri, iri pada daaler kami."

* * *

"Yah, kuharap kau bisa keluar hidup-hidup, Bung," kata pria Ohio kepada si pria South Dakota setelah mereka mengisi formulir klaimnya, merasa bahagia berganda, pertama karena uang Air France, kedua karena semuanya dipertegas kembali, "Oh, hoho, India yang tidak cakap, kita harus sudah menduga hal semacam ini, tipikal, tipikal!"

Mereka melewati Biju yang tengah memeriksa barang-barangnya yang akhirnya tiba, dan tiba dengan utuh.

"Tetapi masalahnya terjadi di *Prancis*," kata seseorang, "bukan di sini. Mereka tidak memuat koper-koper itu *di sana*."

Namun, kedua pria itu terlalu puas untuk memerhatikan.

"Semoga beruntung," kata mereka kepada satu sama lain sambil saling memukul punggung, dan si pria Ohio pergi, merasa senang karena didukung dengan cerita tas yang hilang—amunisi melawan ayahnya karena dia tahu ayahnya tidak bangga terhadapnya.

Bagaimana mungkin ayahnya tidak bangga? Tetapi begitulah kenyataannya.

Dia tahu apa pendapat ayahnya: bahwa imigrasi, yang sering kali ditampilkan sebagai tindakan heroik, bisa saja merupakan kebalikannya; bahwa kepengecutanlah yang mendorong banyak orang ke Amerika; ketakutan mewarnai perjalanan mereka, bukan keberanian; hasrat kecoa untuk kabur ke tempat kemiskinan tak pernah terlihat, tidak dengan jelas, ke tempat nurani tak harus tersentak-sentak; ke tempat orang tak pernah mendengar permintaan para pelayan, pengemis, kerabat yang bangkrut, dan tempat kedermawanan seseorang tak pernah dinyatakan secara terbuka; tempat orang sudah bisa merasa berbudi hanya dengan merawat istri— anak-anjing mereka sendiri. Mengalami kelegaan menjadi sesuatu yang dicangkokkan pada penduduk setempat tanpa diketahui dan menyembunyikan perspektif yang diperoleh dari perjalanan. Ohio adalah tempat pertama yang dia cintai karena di sana dia akhirnya bisa memperoleh kedamaian—

Namun, kemudian ayahnya memandang kepadanya, dengan duduk mengenakan *kurta*piyama membersihkan gigi dengan tusuk gigi, dan dia tahu ayahnya berpikir bahwa itu hanyalah keyakinan yang muncul karena menempatkan diri kita di sebuah lingkup yang kecil. Dan sang anak lelaki tak akan mampu menahan amarahnya: iri, iri, bahkan pada anakmu sendiri, demikian dia berpikir, iri, dendam mendalam dunia ketiga—

Sekali, ayahnya datang ke Amerika Serikat, dan dia tidak terkesan, bahkan dengan ukuran rumah anaknya:

"Apa manfaatnya? Semua ruangan itu terhampar percuma, pemborosan air, pemborosan listrik, pemborosan pemanas, penyejuk udara, tidak terlalu pintar, bukan? Dan kau harus berkendara setengah jam untuk ke pasar! Tempat ini disebut dunia pertama??? Ekdumbekaar! "

Sang ayah mengenai hot dog: "Sosisnya tidak enak, rotinya tidak enak, sausnya tidak enak, bahkan *mustard*-nya tidak enak.

Padahal ini perusahaan Amerika! Kita bisa mendapatkan sosis yang lebih enak di Calcutta!"

Sekarang sang anak punya cerita mengenai bagasi yang hilang.

* * *

Biju melangkah keluar bandara memasuki malam Calcutta, yang hangat, laksana mamalia. Kakinya terbenam dalam debu yang telah tersaring menjadi kelembutan di kakinya, dan dia merasakan suatu perasaan yang tak tertanggungkan, sedih dan sentimental, tua dan manis layaknya kenangan mengenai jatuh tertidur, seorang bayi di pangkuan ibunya. Ribuan orang berada di luar meskipun saat itu sudah hampir pukul sebelas malam. Biju melihat sepasang kambing berjanggut yang elegan di dalam angkong, berkendara menuju penyembelihan. Sekumpulan pria tua dengan wajah kambing yang elegan, tengah mengisap bidi. Sebuah masjid dan menara-menara menyorotkan sinar hijau gaib pada malam dengan sekelompok perempuan bergegas lewat dalam balutan burka, gelang kaki berdenting-denting di balik warna hitam dan campur aduk warna-warni menyala dari sebuah toko permen. Roti-roti melayang di udara seolah-olah tengah dilemparkan dalam pertunjukan akrobat, membuat berbintik-bintik langit di atas restoran yang menampilkan slogan

"Makanan enak membuat perasaan enak." Biju berdiri di sana dalam malam selembut sari yang hangat kuku dan berdebu. Keboyakan manis kampung halaman—dia merasa segala

sesuatu di sekitarnya bergeser dan terpasang ke tempatnya, merasa dirinya perlahan menyusut ke ukuran semula, kegelisahan raksasa menjadi orang asing menyurut—arogansi dan kehinaan seorang imigran yang tak tertanggungkan itu. Tak ada yang memerhatikannya di sini, dan kalaupun mereka mengatakan sesuatu, kata-kata mereka santai, acuh tak acuh. Dia melihat sekeliling dan untuk kali pertamanya setelah entah berapa lama, pandangannya tak berkabut dan dia mendapati dirinya bisa melihat dengan jelas. []

EMPAT PULUH SEMBILAN

Sang hakim berlutut, dan dia berdoa pada Tuhan, dia, Jemubhai Popatlal sang agnostik, yang telah menempuh perjalanan sukar dan panjang untuk menggugurkan doa-doa keluarganya; dia yang telah menolak untuk melempar kelapa ke dalam air dan memberkati perjalanannya sendiri bertahun-tahun lampau di atas geladak kapal SS

Strathnaver.

"Jika kau mengembalikan Mutt, aku akan mengakuimu di depan umum, aku tak akan pernah mengingkarimu lagi, aku akan menyatakan pada dunia bahwa aku percaya padamu—padamu—jika kau mengembalikan Mutt—"

Kemudian dia bangkit. Dia tengah menghancurkan pendidikannya, kembali pada manusia penuh takhayul yang melakukan tawar-menawar, mengajukan pengorbanan, berjudi dengan takdir, membujuk, menantang apa pun yang ada di luar sana—

Tunjukkan padaku jika kau memang ada!

Kalau tidak, aku akan tahu bahwa kau bukan apa-apa.

Bukan apa-apa! Bukan apa-apa!—dia mengejek.

Namun, pada malam hari, pikiran itu kembali memasuki benaknya—

Apakah iman yang telah dia sangkal ini, apakah iman tersebut sekarang tengah membalasnya?

Untuk dosa-dosa yang telah dia perbuat yang tak ada pengadilan di dunia ini bisa menghadapinya. Namun fakta itu, dia tahu, tidak mengurangi beban yang mereka taruh di neraca, tidak mengubah semua itu menjadi tiada Akan tetapi, siapa yang mungkin membalasnya? Dia tidak percaya pada Tuhan yang marah, pada neraca keseimbangan. Tentu tidak. Semesta ini tidak ambil bagian dalam kedilan.

Keadilan semata-mata merupakan kecongkakan manusiawinya—sampai dia lebih tahu. Namun, dia memikirkan tentang keluarga yang dia tinggalkan.

Dia berpikir tentang ayahnya, yang kekuatan, harapan, serta cintanya telah dia reguk, hanya untuk berbalik meludahi wajah ayahnya.

Kemudian, dia teringat tentang bagaimana dia mengembalikan istrinya, Nimi. Pada saat itu, Bomanbhai Patel pemilik *haveli* yang dihiasi ukiran halus itu telah meninggal, dan seorang paman merebut singgasananya, satu-satunya ketidakberuntungan Bomanbhai —hanya punya anak perempuan, tanpa anak lelaki —memainkan kutukannya setelah dia tiada.

Benak sang hakim kembali pada alasan yang membuat dia mengirim istrinya pulang. Ini didasarkan pada satu kejadian khusus.

Pagi-pagi sekali di Bonda, sebuah mobil berhenti dan sekelompok wanita bermunculan keluar, anggota wanita partai Kongres yang bersemangat, Mrs. Mohan, berada di belakang setir.

Mereka melihat Nimi di samping pintu gerbang tempat tinggal Jemubhai, "Oh, Mrs.

Patel, ikutlah bersama kami — mengapa selalu menolak? Kali ini aku tak mau mendengar penolakan! Mari pergi dan bersenang-senang. Anda harus keluar dari rumah sekali-sekali."

Setengah senang, setengah takut, Nimi mendapati dirinya berada di atas pangkuan lebar seorang asing di dalam mobil itu.

Mereka berkendara ke stasiun dan harus parkir jauh sekali karena ribuan orang telah berkumpul untuk berteriak-teriak dan berunjuk rasa, " raj Inggris murdabad! : Mereka berhenti sesaat, lantas mengikuti arak-arakan mobil menuju sebuah rumah.

Nimi diberi piring berisi telur orak-arik dan roti panggang, tetapi dia tidak memakannya karena situasi terlalu ribut, terlalu banyak orang, semua berteriak dan berdebat. Dia mencoba tersenyum pada seorang bayi, yang ingat cara menggerakkan otot-ototnya dengan baik sesaat kemudian dan balas tersenyum ketika sudah terlambat.

Akhirnya, sebuah suara berkata, "Lekaslah, kereta sudah hendak berangkat, kita harus segera sampai di stasiun," dan sebagian besar massa membanjir keluar dari rumah itu lagi. Salah seorang yang tidak ikut keluar mengantar Nimi ke rumahnya dan hanya itu saja.

"Kita menjadi bagian sejarah yang tengah dibuat, Mrs. Patel.

Hari ini Anda melihat salah seorang tokoh terbesar di India."

Yang mana? Nimi tidak mengetahuinya.

* * *

Sang hakim, kembali dan tur—lima ekor ayam hutan, dua ekor burung puyuh, seekor rusa, terekam dalam catatan berburunya—dipanggil oleh komisaris distrik saat kembali dan diberi kabar mengejutkan bahwa istrinya termasuk anggota panitia penyambutan Nehru di Stasiun Kereta Api Militer. Nimi telah menyantap telur orak-arik dan roti panggang bersama para anggota puncak Partai Kongres.

Bukan catatan buruk mengenai Jemubhai, yang akan mengganjal kenaikan pangkatnya, yang menjadi keprihatinan komisaris, melainkan aib yang akan diderita oleh sang komisaris sendiri dan seluruh pamong praja yang memiliki, dia memukulkan kepalan tangannya, "Reputasi, dasar sial!"

"Itu tidak mungkin benar, Pak. Istri saya adalah wanita yang sangat tradisional. Seperti yang Anda ketahui, dia terlalu pemalu untuk ikut klub. Malah, dia tak pernah meninggalkan rumah."

"Kali ini dia melakukannya, oh, ya, dia melakukannya. Tipe tradisionallah yang harus diawasi, Mr. Patel. Tidak sepemalu yang ingin kaunyatakan— hanya berfungsi sebagai pemikat. Aku kira kau akan mendapati bahwa perjalanan ini mustahil disangkal karena bukti-bukti yang menguatkannya datang tidak hanya dari satu orang. Aku percaya bahwa tak seorang pun dari anggota keluargamu," dia berhenti sejenak, "akan melakukan apa pun yang bisa membahayakan kariermu lagi. Aku memperingatkanmu, Patel, sebagai seorang sahabat."

Wajah tak bersahabat. Mr. Singh membenci Jemubhai dan dia membenci orang-orang Gujarat, secara khusus, dia membenci marga Patel, yang selalu berupaya mencari keuntungan sendiri, seperti jakal.

Jemubhai mengendarai mobil ke rumah menyusuri jalan kanal.

Dia tahu kemampuan mata-mata yang mereka pekerjakan, tetapi rahangnya menegang dan mengendur: Bagaimana ini mungkin?

"Aku mengundangnya karena ingin bersikap ramah," demikian Mrs. Mohan berkata

ketika ditegur oleh Jemubhai.

"Karena licik seperti setan," sergah Jemubhai geram.

"Karena nakal," timpal Mr. Mohan, memasukkan *mithai* ke dalam mulut Mrs. Mohan untuk menyelamati istrinya yang pintar dalam hal politik.

Tetapi, apa yang akan dikatakan oleh Nimi?

* * *

Punggung Jemubhai menghadap Nimi saat perempuan itu masuk.

Dengan perlahan, Jemubhai membuat minuman untuk dirinya sendiri, menuangkan kilauan kejam Scotch, mengambil es batu dengan penjepit perak berbentuk cakar, menceburkan es batu itu ke dalam gelasnya. Es batu itu retak dan mengeluarkan asap.

"Vang mana?" tanyanya, mengaduk bongkah-bongkah es batu dan berbalik, raut di wajahnya seolah dia tengah menyelenggarakan sidang, bersiap menjalani sebuah proses rasional yang teliti.

Dia meneguk dan wiski itu setengah melumpuhkan kerongkongannya. Kemudian kekebasan itu buyar dalam pelepasan panas yang nikmat.

Dia menghitung dengan jari tangannya yang bebas:

1. "Apakah kau ini sekadar orang udik?"

Berhenti sebentar.

2. "Apakah kau pembohong?"

Berhenti sebentar.

- 3. "Apakah kau memainkan permainan dungu kaum perempuan?" Berhenti sebentar.
- 4. "Apakah kau dengan sengaja mencoba membuatku marah?" Berhenti lama.

Lalu, kalimat yang diludahkan dengan sengit:

5. "Atau apakah kau sekadar bodoh luar biasa?"

Ketika Nimi tak mengatakan apa-apa, dia menunggu.

"Yang mana di antara semuanya tadi? Kita tidak akan mengakhiri percakapan ini sampai kau menjawab."

Menunggu lebih lama.

"Yang mana? Apakah kau benar-benar bodoh, aku bertanya padamu?!" Diam.

"Yah, aku harus menyimpulkan bahwa jawabannya adalah semua yang kusebutkan tadi. Apakah jawabannya adalah semua yang kusebutkan tadi??"

Dengan ketakutan yang semakin meningkat saat Nimi mengucapkan kata-kata itu, memanggil ruh yang sama dengan yang ada pada malam *powderpuff*, dia menantang Jemubhai.

Mencengangkan bagi telinga Jemubhai dan telinganya sendiri yang terkejut, seolah-olah terbangun ke dalam momen kejernihan sebelum mati, Nimi berkata, " Kaulah yang bodoh."

Untuk kali pertamanya Jemubhai memukul Nimi, meskipun dia sudah ingin melakukannya sebelum itu dan melawan dorongan melakukannya selama beberapa saat. Dia menuangkan isi gelasnya di atas kepala Nimi, melemparkan botol air terayun ke wajah yang tak lagi dianggapnya cantik, mengisi telinga Nimi dengan air soda yang meletup-letup. Kemudian, ketika ini belum cukup untuk meredakan amarahnya, dia memukul-mukul dengan tinjunya,

mengangkat lengannya untuk dijatuhkan pada Nimi lagi dan lagi, secara ritmis, sampai tangannya sendiri kehabisan tenaga dan bahunya keesokan hari menegang sampai sakit seakan-akan habis memotong kayu. Dia bahkan sedikit pincang, kakinya sakit karena menendangi Nimi.

"Pelacur bodoh, pelacur kotor!" semakin dia menyumpah, semakin keras dia mendapati dirinya bisa memukul.

Lebam di sana sini terlihat keesokan paginya dalam kontras tragis dengan pemandangan peradaban yang tenteram—telur di mangkuk telur, teh nyaman berada di cerek, surat kabar. Lebam-lebam itu tak memudar selama berminggu-minggu. Sepuluh sidik jari biru kehitaman membekas di lengan Nimi, gumpalan sehitam mendung terbayang di bagian tubuh Nimi yang didorong Jemubhai ke tembok— gumpalan yang secara mengejutkan menyebar gara-gara satu dorongan keras yang tepat itu.

Amarah, begitu dilepaskan, seperti jin dari dalam botol, tak bisa lagi dikekang. Semakin Nimi diam, semakin nyaring Jemubhai berteriak, dan jika Nimi memprotes, lebih buruk lagi. Nimi segera menyadari bahwa apa pun yang dia perbuat atau tidak dia perbuat, hasilnya sama saja. Kebencian Jemubhai adalah makhluk tersendiri; kebencian itu meningkat dan membakar, muncul kembali dengan sendirinya, dan dalam diri Nimi Jemubhai hanya berusaha mencari pembenaran, mencari penyempurnaan bagi kebencian itu. Dalam saat-saat paling murni, Jemubhai bisa membayangkan dirinya membunuh Nimi, Pada titik ini Jemubhai menjadi semakin berhati-hati, sangat teliti dalam segala bidang lain dalam hidupnya—pekerjaannya, kegiatan mandinya, kegiatan menyisir rambutnya—risau dengan kesadaran akan betapa mudahnya bagi dia untuk tergelincir dari kendali dan membiarkan kariernya melakukan tindak kekerasan final.

* * *

Musim semi tiba di Bonda dalam warna-warni tersiram susu, dan cecak, kodok, serta ulat bulu yang baru menetas berlompatan dan merayap di sekitar dalam ukuran bayi mungil yang menawan.

Jemubhai tak tahan lagi memandang wajah Nimi, membelikannya tiket, dan mengembalikan Nimi ke Gujarat.

"Terlalu memalukan," kata Nimi, terbangun dari keadaan tak sadarnya. Dia bisa tahan untuk dirinya sendiri—malah, itu akan seperti obat penenang, suatu tempat yang gelap untuk menyembunyikan diri—tetapi untuk keluarganya—yah, pikiran tentang rasa malu mereka atas dirinya terlalu berat untuk ditanggung.

"Jika aku tidak mengirimmu pulang," kata Jemubhai pada Nimi pada titik ini, dengan nada nyaris ramah, "aku akan membunuhmu.

Dan aku tidak ingin dipersalahkan untuk kejahatan semacam itu, jadi kau harus pergi." Enam bulan kemudian sebuah telegram sampai di Bonda untuk mengumumkan kelahiran seorang bayi.

Jemubhai mabuk-mabukan malam itu dan bukan karena bahagia. Tanpa melihat anaknya, dia sudah yakin bahwa bayi itu akan terlihat: semerah lepuhan, melengking seperti ketel air, menumpahkan cairan, gelombang panas dan kemarahan memancar darinya.

Nun jauh dari Jemubhai, Nimi sedang memandangi anak perempuannya. Bayi itu tengah tidur nyenyak, dan pada bulan-bulan awal kehidupannya, kedamaian tampak begitu dalam

* * *

"Istrimu siap untuk kembali. Dia sudah beristirahat," tulis paman di *haveli*, dengan penuh harap. Dia salah memahami alasan kepulangan Nimi dan mengaitkannya dengan keprihatinan Jemubhai mengenai kesehatan istrinya karena bagaimanapun, pantas-pantas saja bila seorang anak perempuan pulang untuk melahirkan anak pertama.

Mereka berharap bayi ini akan membawa ayahnya kembali ke komunitas mereka. Dia sekarang sudah menjadi orang yang berpengaruh—dia bisa membantu mereka semua.

* * *

Jemu mengirim uang bersama sepucuk surat. "Itu tidak bisa dilakukan," balasnya. "Pekerjaanku banyak. Tidak ada sekolahan.

Terus-menerus melakukan perjalanan"

Sang paman mengusir sang keponakan. "Kau adalah tanggung jawab suamimu," katanya dengan marah. "Pulanglah. Ayahmu memberi mas kawin ketika kau menikah—kau sudah mendapatkan bagianmu dan anak perempuan tidak berhak mengklaim apa-apa setelah itu. Jika kau telah membuat suamimu marah, mintalah maaf padanya."

Ayolah pulang, gadis manisku tercinta.

Nimi menjalani sisa hidupnya dengan seorang saudara perempuan yang tak menikah sesukses dan setinggi Nimi. Saudara iparnya membenci setiap gigit makanan yang memasuki mulut Nimi.

Dia mencari tanda-tanda bahwa Nimi bertambah gemuk dalam pengayomannya yang dermawan.

* * *

Ayah Jemubhai datang untuk memohon.

"Kehormatan keluarga kita telah lenyap. Kita beruntung Bomanbhai sudah mati, syukurlah. Itu menjadi skandal di kota."

"Kenapa ayah bicara seperti ini?" ujar Jemubhai kepada ayahnya. "Ayah mengikuti skenario orang udik. Dia tak pantas jadi istriku."

"Mengirimmu pergi adalah sebuah kesalahan. Kau sudah berubah menjadi orang asing bagi kami."

"Ayah sendirilah yang mengirimku dan sekarang Ayah datang serta mengatakan itu adalah sebuah kesalahan! Bagus sekali." Dia direkrut untuk membawa rekan-rekan senegaranya memasuki zaman modern, tetapi dia hanya bisa berhasil sendirian dengan menyingkirkan mereka semua, atau mereka akan muncul dengan penuh celaan, menunjukkan padanya kebohongan yang telah dia jelma.

* * *

Ayahnya hanya menginap dua malam. Mereka tidak banyak bicara setelah percakapan pertama, dan Jemubhai tak menanyakan apa-apa mengenai siapa-siapa di Piphit karena dia menyadari bahwa melakukan hal itu akan merupakan sebuah penghinaan. Namun, ketika ayahnya pergi, Jemubhai mencoba memberinya uang, secara memalukan berupaya

memindahkannya dari tangan ke tangan.

Ayahnya tak mau menerima, memalingkan wajah, dan masuk ke dalam mobil. Sang hakim merasa dia seharusnya memanggil ayahnya untuk kembali, dan dia sudah hendak melakukannya, kata-kata sudah di berada di ujung tenggorokannya—tetapi dia tidak mengatakan apa-apa dan sopir membawa ayahnya kembali ke stasiun tempat, tak terlalu lama sebelumnya, Nimi telah melihat Nehru, tanpa diketahui oleh Nimi sendiri.

* * *

Perang pecah di Eropa dan India, bahkan di desa-desa, dan berita-berita tentang kehancuran negara itu memenuhi surat kabar; setengah juta orang mati dalam kerusuhan, tiga sampai empat juta mati dalam kelaparan di Bengali, tiga belas juta tergusur dari rumah mereka; kelahiran bangsa itu benar-benar diselubungi kegelapan. Itu terlihat sudah selayaknya.

Sang hakim bekerja lebih keras daripada sebelum-sebelumnya.

Kepergian Inggris meninggalkan kekosongan kekuasaan yang besar, semua orang India yang menjadi anggota ICS naik ke level puncak, tak peduli berada di pihak mana mereka dalam perjuangan kemerdekaan, tak peduli bakat ataupun keahlian mereka.

Di suatu tempat, dalam laju tahun-tahun yang gelap itu, telegram kedua tiba, telegram yang mendahului telegram mengenai akan datangnya Sai ke Cho Oyu.

Seorang perempuan terbakar api kompor.

Oh, negara ini, orang-orang berseru, senang bisa mencebur ke dalam kalimat-kalimat biasa, di sini nyawa manusia murah, di sini standar sangat jelek, di sini kompor dibuat dengan asal-asalan dan kain sari murahan mudah terbakar—

- —sebagai seorang perempuan kau ingin mati atau—
- —yah, sebagai seorang perempuan yang ingin bunuh diri—
- —tanpa saksi, tanpa kasus—
- —begitu mudah, satu gerakan tangan—
- —dan untuk polisi, kasusnya sangat sederhana, sekadar satu lagi gerakan tangan yang cepat—
 - —rupee menimbulkan gerakan berminyak di antara dua telapak tangan—
 - "Oh, terima kasih, Tuan," kata seorang polisi.

"Tak perlu berterima kasih pada saya," kata sang saudara ipar.

Dan dalam satu kedipan mata kau bisa melewatkan segalanya.

Sang hakim memilih untuk memercayai bahwa itu adalah kecelakaan.

Abu tak punya berat, abu tak membocorkan rahasia, abu melayang terlalu ringan untuk rasa bersalah; terlalu ringan untuk gravitasi, abu melayang naik dan, syukurlah, menghilang.

Tahun-tahun ini kabur bagi banyak orang, dan ketika mereka keluar dari tahun-tahun tersebut, dengan kelelahan, seluruh dunia telah berubah, ada jurang dalam segala sesuatu—apa yang telah terjadi dalam keluarga mereka sendiri, apa yang telah terjadi di tempat lain, kekejian apa yang telah terjadi seperti epidemi di semua tempat di sebuah dunia yang sekarang penuh dengan kuburan-kuburan tanpa nisan—mereka tidak melihat karena mereka tak mampu memeriksa masa lalu. Mereka harus meraih masa depan dengan segala yang mereka miliki.

Satu hal sejati yang dipelajari Jemubhai: hati manusia bisa berubah menjadi apa pun. Adalah mungkin untuk melupakan kalau bukan penting sekali untuk melupakan.

* * *

Sekarang Jemubhai bertanya-tanya apakah dia telah membunuh istrinya demi ideal-ideal yang keliru. Mencuri harga diri perempuan itu, mempermalukan keluarganya, mempermalukan keluarga Nimi, mengubah Nimi menjadi penjelmaan rasa malu mereka. Bahkan, mereka pun tak mampu menerima Nimi saat itu, dan hidup Nimi hanya bisa menjadi tak berguna setelahnya, dan anak perempuannya hanya bisa menjadi tak berguna dan absurd. Jemubhai telah membuang gadis itu ke sekolah asrama biara, lega ketika gadis itu meraih tingkat ketidakbergunaan dan keabsurdan baru dengan kawin lari bersama seorang lelaki yang dibesarkan di panti asuhan. Bahkan, para kerabat sudah tidak mengharapkan Jemubhai memerhatikan anak itu lagi—

Jemubhai tidak menyukai istrinya, tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan, bukan? Kemudian, dia teringat suatu saat dulu sekali ketika dirinya pernah benar-benar menyukai Nimi. Jemubhai berusia dua puluh tahun, Nimi empat belas tahun. Tempatnya adalah Piphit dan mereka berada di atas sepeda, menuruni lereng dengan riang gembira di selasela tahi sapi.

* * *

Sai tiba bertahun-tahun sesudahnya, dan meskipun sang hakim tak pernah mengakui dengan selayaknya fakta itu pada dirinya sendiri, dia tahu bahwa dirinya berharap sebuah sistem peradilan yang tak bernama mulai menghapus utang-utangnya.

* * *

"Mutt," suara sang hakim pecah. "Cintaku yang lucu. Cintaku yang nakal. Cintaku yang lucu dan nakal." Ke atas pegunungan dia mencari.

...... Ditemani oleh Sai dan si juru masak.

* *

Ketika Mutt menghilang, Sai, yang menyembunyikan rasa kehilangannya akan Gyan pertama-tama dalam flu dan kemudian dalam kerusuhan di lereng perbukitan, menemukan penyamaran yang sangat sempurna, sampai-sampai dirinya sendiri bingung mengenai asal usul kesedihannya. "Mutt Mutty Mutton chop," Sai memekik naik-turun, dengan cara yang tak pernah bisa dilakukannya di depan publik untuk menyatakan kesedihannya sendiri. Dia merasa bersyukur atas keluasan hamparan tanah ini, terus berjalan mencoba menemukan kembali kaki langit— karena rasanya ruang meninggalkannya pada penghujung percintaan yang menjanjikan pemandangan luas—yah, kaki langit itu tidak ada. Kesedihan begitu takut akan ruang sempit.

Si juru masak juga berjalan, berteriak, "MUTTY," kekhawatirannya akan anak lelakinya terbungkus dalam hilangnya Mutt, "MUTTY." Dia tengah berbicara dengan takdirnya—tangannya terulur, telapak tangannya membuka, suratnya, belum juga datang. []

LIMA PULUH

"Tidak ada bus ke Kalimpong."

"Mengapa tidak?"

Ada di surat kabar, bukan? Pria di terminal bus Silguri terkejut oleh ketidaktahuan Biju. Di TV? Di setiap percakapan? Di udara?

Berarti masalah masih terus berlanjut?

Semakin buruk. Bagaimana mungkin dia tidak tahu? Dia datang dari mana?

Dari Amerika. Tidak ada surat kabar, tidak ada telepon

Pria itu lantas mengangguk-angguk, bersimpati.

Tetapi, "Tidak ada kendaraan yang menuju Kalimpong. Situasi sangat tegang, *bhai*. Ada penembakan di sana. Semua orang jadi gila."

Biju berubah ngotot, "Aku harus pergi. Ayahku di sana"

"Tidak bisa pergi. Tidak mungkin. Situasi di sana gawat dan mereka memblokir jalan, menebarkan oli mobil dan paku di sepanjang jalan—semua jalan benar-benar tertutup."

Biju duduk di atas barang-barangnya di terminal bus sampai pria itu akhirnya merasa iba kepadanya.

"Dengar," katanya, "pergilah ke Panitunk dan kau mungkin bisa mendapatkan angkutan dari sana, tetapi itu sangat berbahaya. Kau nanti harus memohon-mohon pada orang-orang GNLF."

Biju menunggu di sana selama empat hari sampai sebuah jip GNLF hendak berangkat. Mereka menyewakan tempat duduk ekstra dengan harga sangat tinggi.

"Tidak ada tempat," kata orang-orang itu kepada Biju.

Biju membuka dompet barunya untuk mengambil dolar.

Dia membayar. Abraham Lincoln, pada Tuhan kita beriman

Orang-orang itu tak pernah melihat uang Amerika, mengedarkan lembar-lembar uang tersebut dan menelitinya.

"Tetapi kau tak bisa membawa barang sebanyak itu."

Dia membayar lagi, mereka menumpuk tas-tasnya di atas kap mobil dan mengikatnya dengan tali, kemudian mereka pergi, menyusuri jalan sempit yang tinggi di atas ladang-ladang kebanjiran, melintasi pijar padi dan pisang muda, melalui suaka margasatwa dengan tanda raksasa, "DILARANG MEMBERI MAKAN SATWA LIAR," terpaku di pepohonan. Dia merasa sangat santai di belakang, bahkan perjalanan dengan orang-orang ini tidak mengganggu ketenangannya.

Dia menjulurkan kepala keluar dan mendongak menatap tas-tasnya untuk memastikan tas-tas itu masih terikat dengan benar.

Jalan miring, hanya berupa segaris tonjolan karang di atas Teesta, sebuah sungai gila, Biju teringat, yang melonjak ke belakang sekaligus ke depan setiap saat. Biju bergelantungan pada rangka logam jip itu saat kendaraan tersebut bermanuver melintasi parit-parit

berpinggiran tinggi, galur-galur, serta di atas bebatuan—lubang di jalanan itu lebih banyak ketimbang jalannya sendiri dan segala sesuatu dan hati sampai darah Biju terguncang-guncang hebat. Dia memandang ke bawah pada ketiadaan, bergegas mengembalikan pandangannya pada tepian sungai yang bopeng. Maut begitu dekat—

Biju melupakan ini dalam eksistensi abadinya di Amerika—kedekatan konstan ini dengan tujuan terdekat seseorang.

Maka, berpegangan erat pada tempurung logam itu, mereka meliuk-liuk menaiki bukit. Ada banyak kupu-kupu beragam jenis, dan ketika hujan turun sedikit, kupu-kupu itu menghilang. Hujan berhenti dan kupu-kupu kembali: hujan kecil turun lagi, dan mereka menghilang lagi. Awan mengembus keluar masuk jip, mengaburkan orang-orang itu dari satu sama lain setiap beberapa saat. Di sepanjang jalan, kodok bernyanyi penuh semangat. Terdapat setidaknya selusin tanah longsor di jalan antara Silguri dan Kalimpong, dan saat mereka menunggu tanah-tanah longsor itu dibersihkan, para pedagang asongan datang menawarkan *momo* dalam ember, buah kelapa yang dipotong dalam irisan segitiga. Di sinilah ayahnya tinggal dan di sinilah Biju dulu mengunjunginya dan di sinilah mereka merencanakan untuk mengirim dirinya ke Amerika, dan Biju, dalam ketidaktahuannya, melakukan tepat seperti yang diperintahkan oleh sang ayah, dalam ketidaktahuannya sendiri. Apa yang mungkin diketahui oleh ayahnya?

Kebiasaan meninggalkan keluarga untuk bekerja telah mengutuk mereka selama beberapa generasi sehingga mereka selalu meninggalkan hati mereka di tempat lain, benak mereka memikirkan tentang orang di tempat lain; mereka tak pernah berada dalam satu eksistensi pada satu waktu. Betapa menyenangkannya menjalani hal yang sebaliknya.[]

LIMA PULUH SATU

Sang hakim, yang lelah menunggu, jatuh tertidur dan bermimpi bahwa Mutt sedang sekarat—sesaat Mutt sadar dari delirium, memandang sang hakim dengan sorot pengenalan, mengibaskan ekor dengan upaya heroik, dan sedetik kemudian lenyaplah sudah, jiwa di balik matanya.

"Mutt?" sang hakim mencondongkan tubuh ke arah Mutt, mencari-cari secercah cahaya.

"Tidak ada," kata si juru masak, juga dalam mimpi sang hakim, "dia sudah mati, lihatlah," desaknya dengan raut pasti, lalu dia mengangkat salah satu kaki Mutt dan melepaskannya. Kaki itu tidak terjatuh kembali dengan cepat. Kaki itu turun dengan perlahan-lahan.

Mutt menjadi kaku, dan si juru masak menjentik anjing itu dengan kukunya, tetapi Mutt tidak tersentak.

"Jangan sentuh dia! Aku akan membunuhmu!" teriak sang hakim nyaring, membangunkan dirinya sendiri, teryakinkan oleh logika mimpinya.

Keesokan harinya ketika kembali dari satu lagi upaya pencarian tanpa hasil, sang hakim mengulangi kata-katanya, "jika kau tidak menemukan Mutt SEKARANG JUGA," katanya, dengan suara melengking, pada si juru masak, "AKU AKAN *MEMBUNUHMU*. Benar.

Aku sudah muak. Ini kesalahanmu. Merupakan tanggung jawabmu untuk mengawasinya ketika aku pergi mandi."

Di sinilah perbedaannya: si juru masak menyukai Mutt. Dia mengajak Mutt jalan-jalan, membuatkan roti panggang untuk sarapan Mutt dengan sebutir telur di musim dingin, membuatkan makanan rebus, memanggilnya, "Mutty, Ishtu, Ishtoo," tetapi jelas, senantiasa, bahwa Mutt hanyalah seekor binatang baginya.

Sang hakim dan juru masaknya telah tinggal bersama jauh lebih lama ketimbang mereka pernah tinggal dengan siapa pun, bisa dibilang di kamar yang sama, lebih dekat satu sama lain ketimbang dengan manusia lain dan—tak saling memahami, sedikit pun, sama sekali.

Saat itu dua minggu setelah Mutt menghilang. Dia pasti sudah mati sekarang jika dia digigit ular atau pasti sudah mati kelaparan jika dia terluka di suatu tempat yang jauh.

"Tetapi TEMUKAN," perintah sang hakim pada si juru masak.

"TEMUKAN DIA. SEKARANG JUGA."

"Bagaimana, bagaimana caranya, sahib?" Si juru masak memohon "Saya sedang berusaha, saya sudah berusaha"

"TEMUKAN DIA. Ini kesalahanmu. Mutt dalam penjagaanmu! Aku akan MEMBUNUHMU. Tunggu saja. Kau tidak melaksanakan kewajibanmu. Kau tidak mengawasi Mutt. Itu tugasmu dan kau membiarkan dia dicuri. Berani-beraninya kau? Berani-beraninya kau??"

Si juru masak bertanya-tanya apakah dia memang telah melakukan sesuatu yang salah

dan rasa bersalahnya mulai tumbuh.

Apakah dia sudah lalai? Dia sudah gagal melaksanakan tugasnya, *bukan*? Dia tidak mencari dengan cukup keras. Dia tidak menunjukkan rasa hormat. Dia seharusnya mengawasi Mutt pada hari ketika anjing itu menghilang

Dia mulai menangis tanpa memandang pada siapa pun serta apa pun dan menghilang ke dalam hutan.

Terlintas di benaknya saat berjalan tersandung-sandung bahwa dia telah melakukan sesuatu yang sedemikian buruk sampai-sampai dia akan dibalas oleh takdir dan sesuatu yang lebih buruk akan terjadi.

Sai sekarang berjalan naik-turun jalan setapak berteriak ke pepohonan mencari si juru masak, "Pulanglah, tidak apa-apa, dia tidak sungguh-sungguh, dia sangat sedih sampai dia gila, dia tak menyadari apa yang dikatakannya"

Sang hakim tengah minum di beranda dan meyakinkan diri sendiri bahwa dia sama sekali tidak merasa menyesal, dia benar-benar berhak mengatakan apa yang dia katakan kepada si juru masak

Tentu saja! Aku akan membunuhmu!"

"Di mana kau?" panggil Sai, berjalan di bawah gugusan Bimasakti, yang, dia baca dalam*My Vanishing Tribe*, oleh kaum Lepcha disebut *Zolungming*, 'dunia beras'.

Paman Potty menyeru-"Sudahkah kau menemukan anjing itu?"

"Belum, dan sekarang si juru masak juga hilang."

"Dia akan kembali. Mau menemaniku minum?"

Tetapi Sai terus berjalan.

Si juru masak tidak mendengar Sai karena dia secara tak sengaja masuk ke Kantin Thapa's, yang penuh dengan pria yang tengah minum, menghabiskan sisa uang mereka. Dia menceritakan pada mereka apa yang terjadi dan itu membuat mereka tertawa, sekelumit humor pada masa-masa yang menakutkan ini. Anjing mati!

Keriuhan menyebar. Mereka nyaris tak bisa berhenti tertawa. Di suatu tempat ketika orang mati tanpa terlalu diperhatikan. Mereka mati karena TBC, hepatitis, lepra, demam kuno biasa Dan tak ada pekerjaan, tak ada lowongan, tak ada yang bisa dimakan—ribut-ribut seperti ini soal anjing! Ha ha ha ha ha ha.

"Ini bukan sesuatu yang lucu," sergah si juru masak, tetapi dia ikut tertawa sedikit, merasa lega bahwa hal ini jelas-jelas lucu, tetapi kemudian dia merasa lebih buruk, merasa bersalah berlipat ganda, dan dia meneruskan rengekan dan ratapannya. Dia telah melalaikan tugasnya Kenapa dia tidak mengawasi *kutti* itu

Di sebuah sudut Kantin Thapa's ada Gyan, yang sudah diperbolehkan keluar rumah lagi. Dia tidak tertawa. Oh, hari mengerikan ketika dia memberi tahu para pemuda tentang senjata sang hakim itu. Apa, di atas segalanya, yang telah Sai lakukan terhadapnya? Rasa bersalah melanda lagi dan dia merasa pusing serta mual. Ketika si juru masak pergi, Gyan mengejarnya.

"Aku tidak datang untuk memberi les karena segala kekacuan ini.... Bagaimana Sai?" kata Gyan komat-kamit.

"Dia sangat mengkhawatirkan anjing itu. Dia menangis terus."

"Katakan padanya aku akan mencari Mutt."

"Bagaimana kau akan melakukannya?"

"Katakan padanya bahwa aku berjanji akan menemukan anjing itu. Tidak usah khawatir.

Yakinlah dan katakan padanya. Aku akan menemukan Mutt dan membawanya ke rumah kalian."

Gyan mengucapkan kalimat ini dengan keyakinan yang tak ada hubungannya dengan Mutt ataupun kemampuan Gyan menemukan anjing tersebut.

Si juru masak memandanginya dengan curiga. Dia tak terlalu terkesan dengan kemampuan Gyan. Bahkan, Sai sendiri telah memberi tahu si juru masak bahwa guru lesnya tak terlalu pintar.

Tetapi sekali lagi Gyan mengangguk yakin. Ketika bertemu Sai nanti, dia akan membawa oleh-oleh untuk gadis itu.[]

LIMA PULUH DUA

Biju sudah lama tidak pernah melihat keluasan semacam itu—kebesaran yang melimpah dan menyeluruh dari pegunungan serta bebatuan yang memenuhi sisinya. Di beberapa tempat, seluruh pegunungan benar-benar terlepas dari dirinya sendiri, terhampar seperti sungai es penuh bebatuan besar, pepohonan tumbang. Di seberang kehancuran itu, jalan bagai alur semut yang membahayakan itu tersapu bersih. Biju merasa tergairahkan oleh keluasan belantara, oleh tanaman-tanaman menjalar, hijau melimpah yang menjalar dan menjerit, ketidaksenonohan lolongan kodok yang seperti suara tanah dan udara itu sendiri. Tetapi persoalan jalan tersebut sungguh membosankan. Oleh karena itu, merasa sabar seperti seseorang di hadapan kebesaran alam, tak sabar seperti yang dirasakan seseorang pada detail-detail manusia, Biju menanti perjumpaan dengan ayahnya.

Tugas memahat kembali sebuah jalan menembus reruntuhan ini tentu saja biasanya dikontrakkan pada tim-tim lelaki dan perempuan cebol serta bungkuk yang menyusun kembali segala sesuatu dan batu demi batu, meletakkan semuanya menjadi satu lagi setiap kali pekerjaan mereka terkoyak, membawa batu-batu dan lumpur dalam keranjang rotan yang dicantelkan pada tali di sekeliling dahi mereka, terhuyung-huyung seperti orang gila gara-gara beban tersebut, memukul-mukul batu-batu kali besar lagi dan lagi selama berjam-jam dengan palu dan pahat sampai sekeping terlepas, lantas sekeping lagi. Mereka menghamparkan batu-batu tersebut dan permukaan jalan teraspal lagi—Biju teringat bagaimana, saat masih kecil, ayahnya selalu menyuruhnya berjalan di atas aspal yang baru disebar setiap kali mereka menemuinya, untuk memperkuat, demikian menurut sang ayah, sol sepatu Biju yang tipis. Karena sekarang pemerintah menangguhkan perbaikan, orang-orang GNLF di dalam jip terpaksa berjuang keluar sendiri dan menggelindingkan batu-batu kali ke pinggir, menyingkirkan batang-batang pohon tumbang, menyekop bongkahan-bongkahan tanah Mereka melewati tujuh longsoran tanah. Pada longsoran kedelapan mereka terus saja terperosok dalam lumpur, jip menggelinding turun kembali.

Mereka mundur, memerlukan ruang untuk memutar mesin dan mengumpulkan tenaga yang cukup untuk melewati galur-galur serta tanah tak beraspal, kemudian berkendara lagi dengan kecepatan tinggi. Berkali-kali mesin macet dan mati lalu mereka kembali menggelinding mundur. Mereka mundur lagi, kemudian terdengar *brum bruuum*!

Mereka keluar lagi, semuanya kecuali pengemudi, melepas ikatan barang-barang bawaan dan menumpuknya di atas tanah basah.

Akhirnya pada percobaan kesebelas, setelah mundur sangat jauh dan mendorong maju, mesin menyentak—jip kembali berguncang-guncang, dan mereka bertepuk tangan lega, menumpuk kembali barang-barang ke atas, memanjat masuk, dan berangkat. Mereka nyaris menghabiskan waktu seharian penuh untuk perjalanan yang seharusnya hanya memakan waktu dua jam. Tentunya mereka akan segera tiba.

Kemudian, mereka membelok ke sebuah jalan yang lebih kecil, yang lebih sulit untuk dilalui.

"Apakah ini jalan Kalimpong?" tanya Biju, kebingungan.

"Kami harus mengantarkan beberapa orang terlebih dahulu Mengambil jalan memutar."

Jam demi jam berlalu Longsoran kesembilan lantas kesepuluh.

* * *

"Tetapi kapan kita akan sampai di Kalimpong?" tanya Biju. "Apakah kita bisa sampai nanti malam?"

"Tenang saja, *bhai*" Mereka tidak terlihat risau meskipun matahari terbenam dengan cepat dan kegelapan lembap yang dingin tertumpah dan belantara.

Sudah larut malam saat mereka mencapai beberapa gubuk kecil di sepanjang jalan tanah yang terdiri dari lumpur yang teraduk dan genangan-genangan air. Orang-orang itu keluar dan menurunkan semua barang bawaan mereka, termasuk koper-koper dan tas Biju.

"Berapa lama kita berhenti di sini?"

"Kami hanya bisa sampai di sini. Kau bisa berjalan ke Kalimpong sendiri," kata mereka dan menunjuk sebuah jalan setapak di sela-sela pepohonan. "Jalan pintas."

Kepanikan menyentak dalam dirinya. "Bagaimana aku bisa membawa barang-barangku?"

"Tinggalkan saja di sini. Supaya aman." Mereka tertawa. "Kami akan mengirimkan barang-barang tersebut kepadamu nanti."

"Tidak," kata Biju, dibuat ngeri oleh kesadaran bahwa dirinya tengah dirampok.

"Pergilah!" mereka menunjuk.

Biju berdiri di sana. Daun-daun menjulang dalam satu gerombolan; suara katak mengembang menjadi nada yang sama seperti yang mengembang dalam telinga Biju melalui telepon pada hari ketika dia menelepon ayahnya dari jalanan New York.

Di atas sana, pegunungan membentang—

Di bawah, pegunungan menukik curam, seperti dalam mimpi buruk, nun jauh menuju Teesta.

"Pergilah, silakan! *Bhago*" ujar seorang pria, sekarang menunjuk dengan senapannya. Biju berbalik.

"Tetapi berikan dompetmu kepada kami dan lepas sepatumu sebelum kau pergi." Biju membalikkan badan kembali.

"Ikat pinggangnya juga bagus," kata seorang pria lain, memandangi ikat pinggang kulit itu dengan penuh minat. "Bagus sekali baju-baju yang dibeli di Amerika. Kualitasnya sangat baik."

Biju menyerahkan dompetnya. Dia melepas ikat pinggangnya.

"Kau melupakan sepatumu."

Biju melepaskan sepatunya. Di bawah sol palsu sepatu tersebut terdapat tabungannya.

"Jaketmu." Dan ketika jaket denimnya sudah lepas, mereka memutuskan bahkan jins dan t-shirt Biju juga menarik.

Biju mulai gemetaran, dan dengan meraba-raba, tersandung-sandung, dia melepaskan potongan terakhir pakaiannya, berdiri dengan hanya mengenakan celana dalam putihnya.

Pada saat ini, anjing-anjing dari seluruh penjuru *busti* meluncur berdatangan. Anjing-anjing itu penuh luka dan botak akibat perkelahian dan penyakit, tetapi mereka, seperti tuan-tuan mereka, memiliki roman kriminal. Anjing-anjing tersebut mengelilingi Biju dengan gaya bandit, ekor melengkung ke atas seperti bendera, menyalak dan menggertak.

Anak-anak dan perempuan mengawasi dari dalam bayangbayang.

"Biarkan aku pergi," Biju memohon.

Salah seorang pria, sambil tertawa terbahak-bahak, menarik sebuah daster dari pagar tanaman tempat pakaian itu dijemur.

"Jangan, jangan, jangan berikan itu padanya," pekik seorang wanita tua ompong yang buruk rupa, jelas pemilik pakaian itu. "Biar dia pakai, kami akan membelikanmu baju yang lain. Dia datang dari Amerika. Mana boleh dia pergi menemui keluarganya dalam keadaan bugil?"

Mereka tertawa.

Dan Biju lari—

Dia lari memasuki hutan belantara dengan dikejar anjing-anjing tersebut, yang tampaknya juga sedang menikmati lelucon, menyeringai dan menggertakkan gigi.

Akhirnya, ketika Biju telah melewati daerah yang dianggap anjing-ajing itu sebagai batas kekuasaan mereka, mereka bosan dan mengeluyur pulang.

Pekat pun hinggap dan Biju duduk persis di tengah-tengah jalan setapak—tanpa tas-tasnya, tanpa tabungannya, dan yang paling buruk, tanpa harga dirinya. Kembali dari Amerika dalam keadaan jauh lebih kekurangan ketimbang yang pernah dia alami.

Dia mengenakan daster tersebut. Daster itu berbunga-bunga merah muda pudar dengan lengan menggembung berwarna kuning, kerutan di leher dan pinggiran baju. Daster itu tentulah telah dipilih dengan cermat dari tumpukan pakaian di pasar.

* * *

Mengapa dia pergi? Mengapa dia pergi? Sungguh bodoh dirinya. Biju memikirkan Harish-Harry"pulanglah untuk beristirahat dan kemudian kembali." Mr. Kakkar, sang agen perjalanan, yang telah mempenngatkannya-"Sobat, biar kuberi tahu, kau membuat kesalahan besar."

Biju memikirkan Saeed Saeed.

Pada satu kesempatan terakhir, Biju bertemu dengan Saeed Saeed secara kebetulan.

"Biju, Bung, aku melihat gadis ini, saudara perempuan Lutfi, dia berkunjung dari Zanzibar, dan BEGITU aku melihat gadis itu, aku berkata pada Lutfi, 'kurasa dialah ORANGNYA, Bung.'"

"Kau sudah menikah."

"Tetapi empat tahun lagi aku akan mendapatkan *green card*-ku dan ... *fshht* ... enyah Aku akan bercerai dan menikah sungguhan.

Saat itu kami hanya akan melangsungkan upacara di masjid Gadis ini ... Dia" Biju menunggu.

Saeed meledak penuh ketakjuban, "SANGAT"

Biju menunggu.

"BERSIH!! Baunya SANGAT HARUM! Dan ukuran empat belas. UKURAN TERBAIK!" Saeed menunjukkan pada Biju dengan tangan terbentang betapa mungil menawannya ukuran sang istri kedua.

"Tetapi ketika aku menemuinya, aku tidak menyentuhnya sedikit pun. Bahkan, tidak seperti ini-" Dia mengacungkan jarinya seperti seekor siput malu-malu dari dalam cangkangnya.

"Aku bersikap sopan.

Kami akan membeli rumah di New Jersey. Aku sedang mengikuti kursus di bidang pemeliharaan pesawat terbang."

* * *

Biju duduk ketakutan karena apa yang telah dia lakukan, karena sendirian di dalam hutan, dan dia takut orang-orang itu akan datang mengejarnya lagi. Dia tak bisa berhenti memikirkan segala barang yang telah dia beli dan sekarang hilang. Tentang uang yang dia sembunyikan di bawah sol palsu sepatunya. Tentang dompetnya. Tiba-tiba saja, dia merasa denyutan lama lutut yang dulu terluka saat dia tergelincir di lantai Harish-Harry.[]

LIMA PULUH TIGA

Di Cho Oyu, para katak tengah menguak di jhora, di bedeng bayam, dan tinggi di dalam tanki air di atas pepohonan. Pada larut malam itu, si juru masak masuk menembus tanamannightshade dan mengetuk pintu sang hakim.

"Ada apa?" tanya sang hakim.

Si juru masak membuka pintu dalam keadaaan terbungkus alkohol begitu tebal sampai-sampai membuat matanya berair seperti bawang merah. Setelah berhenti di Kantin Thapa dan minum-minum di sana, dia kembali pada persediaan *chhang*-nya sendiri dan menenggaknya pula.

"Jika saya telah bersikap tidak patuh," dia berkomat-kamit, mendekati kaki tempat tidur sang hakim dengan mata yang tidak terfokus, "pukul saya."

"Apa?" kata sang hakim, terduduk di tempat tidur dan menyalakan lampu, juga dalam keadaan mabuk. Gara-gara wiski.

"Apa?"

"Saya orang jahat," teriak si juru masak, "saya orang jahat, pukul saya, sahib, hukum saya."

Berani-beraninya dia—

Berani-beraninya dia menghilangkan Mutt berani-beraninya dia tidak menemukan Mutt berani-beraninya dia datang dan mengganggu sang hakim—

" APA KATAMU????!!!! " sang hakim berteriak.

"Sahib, pukul saya—"

"Jika itu membuatmu merasa lebih baik," kata sang hakim,

"baiklah."

"Saya orang jahat, orang lemah. Saya lebih baik mati daripada hidup."

Sang hakim bangkit dan tempat tidur. Di tempat tidur dia berat; saat berdiri dia ringan. Dia harus terus bergerak Jika dia tidak memperluas diri ke dalam tindakan, dia akan jatuh. Dia memukul si juru masak pada bagian kepala dengan sandalnya. "Jika ini yang kauinginkan!"

Kemudian si juru masak terjatuh di kaki sang hakim, mendekap salah satu kaki itu dan menangis memohon ampun. "Saya orang jahat, ampuni saya, ampuni saya"

"Pergi," ujar sang hakim, menolakkannya, berusaha menyentakkan kaki agar terbebas. "Pergi."

Si juru masak tak mau pergi. Dia menggenggam lebih erat. Dia menangis dan meneteskan air liur pada kaki sang hakim. Ingus keluar dari hidungnya, air mata dari matanya.

Sang hakim mulai memukul si juru masak lebih keras dan lebih keras lagi agar si juru masak melepaskan kakinya. Dia menendang-nendang, memukul, dan menampar.

"Sahib, saya minum minuman keras. Saya orang jahat. Pukul saya. Pukul saya."

Menamparinya, memukulinya, memukulinya —

"Saya telah berbuat buruk," si juru masak berkata, "saya minum minuman keras saya memakan beras yang sama dengan Anda bukan beras pelayan tetapi beras *Dehradun*saya

makan daging dan saya berbohong saya makan dari panci yang sama saya mencuri minuman keras dari militer saya membuat *chhang* saya membuat laporan keuangan yang berbeda selama lima puluh tahun saya telah menipu Anda dalam laporan keuangan itu setiap hari uang saya tidak halal uang saya palsu kadang-kadang saya menendang Mutt saya tidak mengajaknya jalan-jalan hanya duduk di pinggir jalan mengisap *bidi* dan pulang saya orang jahat saya tidak memerhatikan siapa pun dan apa pun kecuali diri saya sendiri-*Pukul saya*!"

Gelora amarah tersebut terasa akrab bagi sang hakim.

Dia berujar, "Dasar kotor, dasar munafik. Kalau kau ingin hukuman, aku akan memberikannya padamu!"

"Ya," isak si juru masak, "itu benar. Tugas Andalah untuk mendisiplinkan saya. Itu sudah seharusnya."

* * *

Sai datang menyerbu dari kamarnya karena mendengar bunyi gedebukan. "Apa yang terjadi??? Hentikan. Hentikan segera. Hentikan ini!" pekik Sai, "Hentikan!"

"Biarkan saja," kata si juru masak. "Biarkan saja. Dia ingin *membunuhku*. *Biarkan* dia membunuhku. Apa artinya hidupku? Tidak ada. Lebih baik hidupku tiada. Hidupku tidak ada gunanya bagi semua orang. Tidak ada gunanya bagimu dan bagiku. Bunuh saya! Mungkin itu akan membuat Anda puas. Itu akan membuat saya puas. Silakan!"

"Aku akan membunuhmu. Aku akan membunuhmu."

- " Bunuh saya."
- " Aku akan membunuhmu."

Si juru masak tidak menyinggung-nyinggung anak lelakinya ... dia tidak punya anak ... dia tidak pernah punya anak ... hanya harapannyalah yang menulis surat padanya ... Biju tidak ada

Sang hakim terus memukul dengan segala daya tubuhnya yang melendut dan mengerut, bercak-bercak liur beterbangan dan mulut sang hakim yang ototnya sudah kendur, dagunya berguncang-guncang tanpa kendali. Namun lengannya, yang digantungi kulit yang sudah mati itu, turun, menimpakan sandal ke atas kepala si juru masak.

"Ada hal yang sangat buruk tengah terjadi," Sai tersedu-sedu dan menutupi kedua telinganya, kedua matanya. "Tidak tahukah kalian?

Tahukah kalian apa itu? Ada hal yang sangat buruk tengah terjadi." Namun, mereka tidak berhenti.

Sai lari keluar. Berdiri di tengah kegelapan kaya humus dalam balutan piyama katun putihnya dan merasakan beban hampa hari itu, hatinya sendiri yang kecil, kemuakannya pada si juru masak, pada permohonan si juru masak, kebenciannya pada sang hakim, kesedihan egois

dirinya sendiri yang menyedihkan, cinta tak ada gunanya yang egois dan menyedihkan

Namun, suara-suara itu mengikutinya, gebukan lirih dan teriakan para pria di dalam, suara sang hakim memukuli si juru masak. Mungkinkah itu benar-benar demi Mutt ...?

Dan Mutt? Di mana gerangan Mutt?

Dijual kepada sebuah keluarga yang tak bisa mencintainya di sebuah desa di luar Kurseong, sebuah keluarga biasa, membayar mati-matian untuk mendapatkan modernitas, menerima kepalsuan.

Mereka tak akan merawat Mutt. Mutt hanyalah sebuah konsep. Mereka berjuang menuju gagasan mengenai sesuatu, menuju apa artinya memiliki seekor anjing mahal. Mutt membuat mereka kecewa sebagaimana kehidupan modern, dan mereka mengikat Mutt ke sebuah pohon, menendangnya

Sai berpikir untuk menyeberangi *jhora* dan melarikan diri ke Paman Potty—Yang tentu sedang memikirkan Bapa Booty—

Terhuyung-huyung melintasi jembatan, melalui pohon-pohon bambu, dengan sebongkah keju terikat di dudukan belakang sepedanya.

Suatu hari tak lama lagi, orang-orang GNLF akan datang kembali—

Tak usah hiraukan aku, Sayang—tutup saja pintu di belakangmu ketika kau pergi, aku tak ingin para berandalan mengganggumu—

Ketika Paman Potty bangun, dia akan menyadari bahwa dia telah menandatangani pelepasan tanahnya dan juga tanah Bapa Booty, kepada para pemilik baru

* * *

Dan Mrs. Sen—dia akan merajut sweter yang tidak akan pernah dikenakan Rajiv Gandhi dan yang menurut Lola dan Noni bagaimanapun tidak cocok dengan warna kulit Rajiv Gandhi yang putih kemerahan khas para cendekiawan Kashmir. Takdir pria itu akan berjalin kelindan dengan seorang Macan Tamil perempuan secara lebih intim ketimbang yang bisa dimimpikan Mrs. Sen dengan sweter kuningnya.

Dan Lola serta Noni akan melangsungkan pembantaian tahunan pada musim seperti ini dengan Baygon, obat nyamuk bakar, dan pemukul lalat. Setiap dua tahun Lola akan mengunjungi London, pulang dengan membawa bungkus-bungkus sup Knorr dan pakaian dalam Marks and Spencer. Pixie akan menikahi seorang pria Inggris dan Lola akan nyaris mati karena senang. "Zaman sekarang, semua orang di Inggris menginginkan gadis India!"

Dan Gyan? Di mana Gyan? Sai tidak tahu bahwa Gyan merindukannya—

* * *

Sai berdiri di dalam kegelapan dan hujan mulai turun sebagaimana yang sering terjadi pada malam bulan Agustus. Listrik padam, sebagaimana yang selalu terjadi, televisi bergoyang-goyang dan BBC

terpotong-potong oleh badai. Cahaya lentera menyala di dalam rumah-rumah. Tes-tes, tik-tik, kucuran, tetesan jatuh ke dalam periuk dan panci-panci yang diletakkan di bawah bocoran—

Sai berdiri di dalam basah. Hujan memukuli dedaunan, jatuh dengan suara tercebur seperti tahi ke dalam *jhora*. Hujan menampar, kodok-kodok yang menyanyikan lagu kebangsaan bersuka ria dalam jumlah mereka yang jutaan, dari Teesta ke Cho Oyu, membubung tinggi ke

Deolo dan Pegunungan Singalila. Menenggelamkan suara sang hakim memukuli si juru masak.

* * *

"Apa sebenarnya maksud semua ini?" tanya Sai, tetapi mulutnya tak bisa mencapai telinganya dalam keriuhan itu; hatinya terhampar dalam keadaan hancur, tak terlihat mampu menyapa benaknya; benaknya tak bisa berbicara pada hatinya. "Sungguh memalukan diriku ini ..." katanya Memangnya siapa dirinya ... dirinya yang merasa penting, yang menuntut kebahagiaan, meneriakkannya pada takdir, pada langit yang tuli, memekik agar kebahagiaannya diserahkan ...?

Berani-beraninya kau...berani-beraninya kau tidak melakukannya ...?

Mengapa aku tidak boleh mendapatkannya ...? ... Berani-beraninya ... Aku berhak ... Jiwa tamaknya yang kecil Ledakan amarah dan kejengkelannya Air matanya yang jahat

Tangisannya, yang cukup untuk seluruh kesedihan di dunia ini, hanya diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Hidup tidaklah tunggal dalam tujuannya ... atau bahkan dalam arahnya Kesederhanaan yang telah diajarkan pada Sai tidak akan bertahan. Tak akan pernah lagi Sai bisa berpikir bahwa hanya ada satu narasi dan narasi itu adalah miliknya sendiri, bahwa dia boleh menciptakan kebahagiaan kecilnya sendiri yang kikir dan hidup dengan aman di dalamnya.

* * *

Tetapi apa yang akan terjadi di Cho Oyu?

Dia harus kabur.

Si juru masak akan merayap kembali ke pondoknya.

Sang hakim akan kembali ke kamarnya— Semalaman hujan akan turun. Hujan akan berlanjut, datang dan pergi, datang dan pergi, dengan keganasan yang hanya tersaingi oleh kebuasan reaksi tanah pada serangan gencar tersebut. Hijau menggiurkan yang carut akan terlepas; kota itu akan meluncur menuruni bukit. Perlahan, dengan susah payah, seperti semut, manusia akan membuat alur dan peradaban lalu perang mereka sekali lagi, hanya untuk menihilkan semua itu kembali

* * *

Pagi baru akan menetas, hitam atau biru, cerah atau berkabut.

Sarapan, makan siang. Sang hakim akan duduk di depan meja caturnya, dan pada pukul 4.30 tanpa berpikir, semata-mata karena kebiasaan, dia akan membuka mulut dan berkata, sebagaimana biasanya, "Panna Lal, bawakan tehnya."

Dan seperti biasanya akan ada makanan manis dan makanan asin—

Sai berdiri di sana—

Dia berpikir tentang ayahnya dan program luar angkasa. Dia berpikir tentang seluruh majalah *National Geographic* dan buku-buku yang pernah dia baca. Tentang perjalanan sang hakim, perjalanan si juru masak, perjalanan Biju. Tentang bola dunia yang berputar pada porosnya.

Dan Sai merasakan secercah kekuatan.

* * *

Majelis katak yang optimistis terus bernyanyi, bahkan ketika seberkas cahaya wiski

lemah terlihat di tirnur sementara hujan mereda.

Di belakang Sai, Cho Oyu masih dipenuhi bayang-bayang. Sai tak lagi bisa mendengar para pria di dalam. Sang hakim terbaring kelelahan di tempat tidurnya. Si juru masak duduk terbungkuk di dapur, wajahnya masih dalam cengkeraman mimpi buruk.

Sai, yang pusing karena kurang tidur, berbalik untuk masuk ke dalam rumah. Tetapi kemudian, persis saat melakukannya, Sai menyadari keberadaan setitik kecil sosok manusia yang berjuang mendaki lereng di sela-sela awan yang masih menyelimuti lembah itu.

Sai berhenti untuk memastikan. Titik itu menghilang ke dalam pepohonan, muncul lagi, menghilang lagi, muncul lagi mengitari lekak-lekuk pegunungan. Titik itu menciptakan bidang-bidang warna merah muda dan kuning yang pelan-pelan semakin membesar—berjuang perlahan menembus ledakan lebat tumbuhan kepulaga liar—

Gyan? Pikir Sai dengan harapan melambung. Sebaris pesan: bagaimanapun aku akan mencintaimu.

Seseorang yang menemukan Mutt? Di sini Dia di sini, segar bugar! Lebih montok daripada sebelumnya!

Sosok itu tak kunjung hilang. Orang lain. Seorang perempuan bungkuk yang menyeret salah satu kakinya dengan susah payah. Dia pastilah dalam perjalanan menuju tempat lain.

Sai masuk ke dalam menuju dapur. "Aku akan membuatkan teh untukmu," kata Sai kepada si juru masak, yang masih penuh dengan bekas sandal.

Sai menaruh ketel, bergulat dengan sebatang korek api basah.

Akhirnya, korek api tersebut menyala dan Sai membakar bola-bola kertas koran di bawah batang-batang kayu.

Kemudian mereka mendengar bunyi gerbang dikertakkan. Waduh, pikir Sai ketakutan, barangkali itu adalah perempuan pengemis yang dulu lagi, yang suaminya dibutakan.

Sekali lagi gerbang bergemeretak.

"Biar aku yang pergi," kata si juru masak dan dia bangkit pelan-pelan, membersihkan dirinya dari debu.

Dia berjalan melintasi alang-alang basah menuju gerbang.

Di gerbang, mengintip dari sela-sela besi tempa kerawang berwarna hitam, di antara peluru-peluru meriam yang berlumut, adalah sosok berbalut daster itu.

" Pitaji? " kata sosok tersebut, yang penuh kerut dan warna.

Kanchenjunga muncul di atas mega-mega yang memencar, sebagaimana yang biasa terjadi hanya pagi-pagi sekali selama musim ini—

" Biju? " bisik si juru masak—

"Biju!" dia berteriak, kacau-balau—

Sai menatap keluar dan melihat dua sosok saling melompat menuju satu sama lain sementara gerbang terayun membuka.

Lima puncak Kanchenjunga berubah keemasan oleh sejenis cahaya terang yang membuat orang merasa, walau hanya sekilas, bahwa kebenaran jelas terlihat.

Yang perlu kaulakukan hanyalah meraih dan memetiknya. []

DAFTAR ISTILAH INDIA

Bhai: saudara lelaki, bentuk sapaan akrab untuk seorang pria.

Bidi: sejenis rokok murah yang terbuat dan tembakau segar dibungkus daun.

Chutney: bumbu berempah yang terbuat dan buah atau sayuran, diberi cuka, rempah, dan gula.

Chutney: penyedap khas India yang terbuat dan buah atau sayur yang diolah dengan cuka, rempah-rempah, dan garam.

Dai: tau *dhal*. sejenis kacang-kacangan, sejenis cawat untuk kaum pria di India, berupa kain yang dililitkan di pinggang.

Dhoti: kakak perempuan, Mbak, atau sekadar bentuk sapaan yang sopan pada perempuan di India

Didi: mentega cair dan bening yang terbuat dan susu sapi atau kerbau.

Ghee: Biasa digunakan dalam pelbagai masakan India.

Gopi: istri atau anak perempuan dan penggembala sapi Krishna.

Jalebi: manisan India, dibuat dan gulungan adonan yang direndam dalam sirup.

Kukri: sejenis pisau besar dengan mata tajam melengkung yang melebar di ujungnya, digunakan oleh orangorang Gurkha di Nepal untuk berburu dan bertarung.

Kurta: semacam kemeja longgar tanpa kerah. Disebut juga khurta.

Laddoo: bisa juga *laddu* atau *ladoo*, adalah semacam gula-gula India yang terbuat dan tepung terigu, gula, dan *shortening*. Cara membuatnya adalah dengan digoreng, kemudian dibentuk bulatan.

Lathi: batang bambu panjang terbungkus besi yang digunakan sebagai senjata, terutama oleh polisi di India Maund

Laks: satuan berat di India, yang nilainya berbeda-beda dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi secara umum sama dengan 37 kg.

Mithai: sejenis gula-gula khas India.

Pakora: sepotong daging atau sayuran, dibungkus dengan adonan yang telah dimbumbui, lalu digoreng dengan minyak panas.

Paratha: roti tanpa ragi yang tebal dan rata yang digoreng di atas wajan ceper.

Pilau: disebut juga *pilaf*, *pilaff*, atau *pulao*. Hidangan India atau Timur Tengah yang terdiri dan nasi atau gandum, sayur, dan bumbu-bumbu, biasanya ditambahi dengan daging atau ikan.

Puja: ritual persembahan dalam agama Hindu.

Puri: roti bundar kecil dan datar yang terbuat dan tepung gandum tak beragi, digoreng dengan minyak panas, dan disajikan dengan daging atau sayuran.

Shikari: pemburu.

Tandoori: masakan yang dibuat menggunakan tandoor, semacam oven gerabah.

Tika: atau tilak, tanda yang dikenakan orang Hindu di dahi untuk menandakan kasta, status, atau sekte, atau sebagai hiasan.

DAFTAR ISTILAH NON-INDIA

Acre: satuan luas tanah, setara dengan 0,405 hektar.

Agent Orange: bahan kimia perontok daun yang digunakan AS saat perang di Vietnam.

Cupule: bagian berbentuk cangkir dari badan atau tanaman, seperti yang melingkungi bagian bawah buah pohon ek.

Drop scone: semacam panekuk kecil tetapi tebal yang dibuat dengan menjatuhkan sesendok adonan pada wajan ceper atau permukaan panas lainnya.

Halilintar: atau *Vajra* dalam bahasa sanskrit dan *dorje* dalam bahasa Tibet, adalah alat ritual atau spiritual yang penting baik bagi Budhhisme maupun Hinduisme. *Dorje* juga bisa merujuk pada sebuah tongkat kecil yang dipegang di tangan kanan oleh para lama Tibet saat upacara keagamaan.

Horlicks: nama perusahaan dan minuman susu campur ragi yang diklaim memudahkan tidur ketika mabuk pada waktu tidur. Minuman ini diproduksi oleh GlaxoSmithKline di Inggris Raya, India, dan Jamaika.

INS: Singkatan dari Immigration and Naturalization Service. Dinas Imigrasi dan Naturalisasi.

Irish stew: semacam sup yang terdiri dari daging kambing, kentang, dan bawang bombay.

Kanga: atau *khanga*, kain katun tipis khas Afrika Timur yang dicetak dengan pola warna-warni, terutama digunakan oleh kaum perempuan.

Kirsch: brendi yang disuling dari jus buah ceri yang difermentasi.

Mastiff: jenis anjing bertubuh besar dan kuat yang memiliki daun telinga terkulai serta bibir menggantung.

Millet: semacam biji-bijian yang banyak tumbuh di negara-negara beriklim hangat dan wilayah-wilayah yang tanahnya jelek. Banyak digunakan untuk membuat tepung atau minuman beralkohol.

Mimosa: minuman yang terbuat dari sampanye dan jus jeruk.

Saffron: sejenis kunyit.

Saus Bebek: *duck sauce* adalah saus Cina yang berwarna oranye. Dikenal juga sebagai *plum sauce* atau *saus prem*. Saus bebek digunakan dalam masakan Cina sebagai cocolan untuk hidangan goreng dengan minyak banyak semacam *eggroll*, mi, bakso ayam goreng. Saus ini terbuat dari prem manis atau buah lain seperti persik atau aprikot, gula, cuka, jahe, dan cabai. Tidak ada bebek dalam saus bebek. Nama ini berasal dan restoran Cina di AS yang salah menyajikan saus tersebut dengan panekuk yang dihidangkan bersama Bebek Peking, bukan dengan saus hoisin, seperti praktik aslinya.

Scone: semacam kue tawar atau tidak terlalu manis yang terbuat dari susu, gula, dan terigu. Kadang-kadang ada tambahan buah. Biasanya disajikan dengan mentega sebagai teman minum teh.

Setter: jenis anjing besar berbulu panjang yang dilatih untuk berdiri kaku bila mencium hewan buruan.

T-bone: potongan besar daging sapi bagian pinggang yang mengandung tulang berbentuk huruf T.

DAFTAR NAMA ORANG

Catullus: Gaius Valerius Catullus, seorang pujangga Romawi, terkenal karena puisi-puisi cintanya.

Grant: Jenderal Ulysses S. Grant (1822-1885) Presiden Amerika ke-18.

Nellie Bly: (5 Mei 1864-27 Januari 1922) adalah seorang jurnalis, penulis, industrialis, dan pekerja sosial Amerika. Dia terkenal karena memublikasikan pengalaman ketika dia berpura-pura gila untuk meneliti rumah sakit jiwa dari dalam. Dia juga terkenal atas perjalanan keliling dunianya yang memecahkan rekor.

Kiran Desai lahir di India pada 1971 dan menghabiskan masa belajarnya di India. Inggris, dan Amerika. Kiran mempelajari penulisan kreatif di Columbia University. Novel pertamanya, *Hullabaloo in the Guava Orchard*, mendapatkan respon luas yang sangat baik, begitu pula novel keduanya ini.